BRIN
BADAN RISET
DAN INOVASI NASIONAL

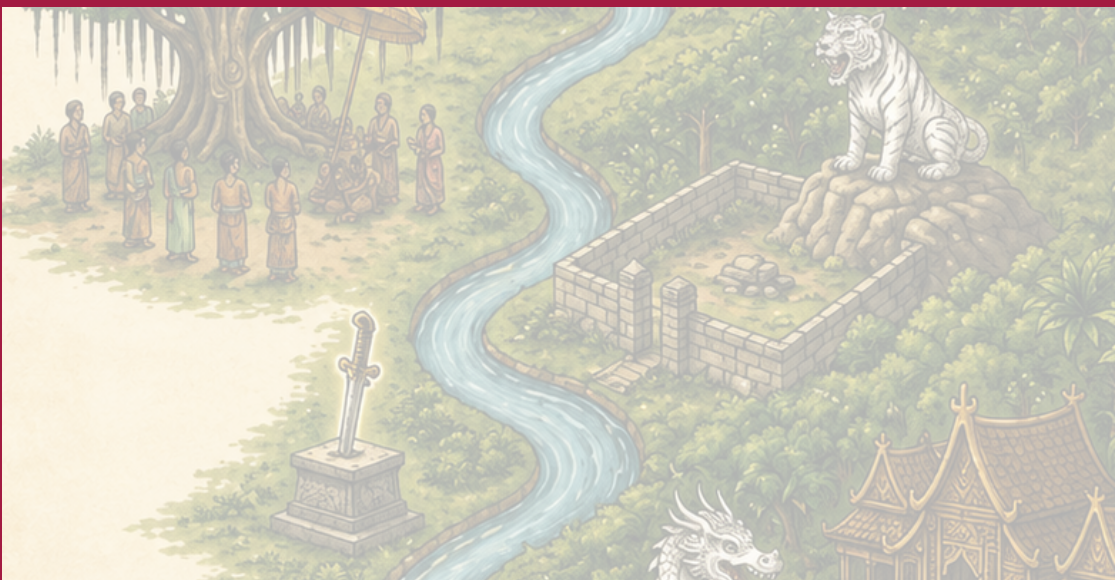


KARYA TERPILIH
PROGRAM AKUISISI
PENGETAHUAN LOKAL
TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

Galuh dalam Lintasan Waktu

Terjemahan Naskah Babad Galuh Imbanagara

Ahmad Rizky Fauzi



Galuh dalam Lintasan Waktu

Terjemahan Naskah Babad Galuh Imbanagara



Diterbitkan pertama pada 2026 oleh Penerbit BRIN

Tersedia untuk diunduh secara gratis: penerbit.brin.go.id



Buku ini di bawah lisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0).

Lisensi ini mengizinkan Anda untuk berbagi, mengopi, mendistribusikan, dan mentransmisi karya untuk penggunaan personal dan bukan tujuan komersial, dengan memberikan atribusi sesuai ketentuan. Karya turunan dan modifikasi harus menggunakan lisensi yang sama.

Informasi detail terkait lisensi CC BY-NC-SA 4.0 tersedia melalui tautan: https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/



Ahmad Rizky Fauzi

Galuh dalam Lintasan Waktu

Terjemahan Naskah Babad Galuh Imbanagara

Penerbit BRIN

© 2026 Ahmad Rizky Fauzi

Katalog dalam Terbitan (KDT)
Galuh dalam Lintasan Waktu Terjemahan Naskah Babad Galuh Imbanagara/Ahmad Rizky Fauzi–Jakarta: Penerbit BRIN, 2026.

xviii + 526 hlm.; 14,8 × 21 cm

ISBN 978-634-7933-43-0 (*e-book*)

1. Babad Galuh
2. Transliterasi Naskah
3. Naskah Kuno
4. Kerajaan Galuh

899.221

Editor Akuisisi : Anggy Denok S.
Copy editor : Yadi Mulyadi
Proofreader : Yadi Mulyadi
Penata isi : Rahma Hilma Taslima, Heru Tri Handoko
Desainer sampul : Rahma Hilma Taslima, Heru Tri Handoko

Edisi pertama : November 2026

Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN, Anggota Ikapi
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah
Gedung B.J. Habibie, Jl. M.H. Thamrin No. 8,
Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
Whatsapp: +62 811-1064-6770
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.brin.go.id

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR vii
DAFTAR TABEL viii
PENGANTAR PENERBIT ix
KATA PENGANTAR xi
PRAKATA xiii

BAB I NASKAH KUNO 1
A. Naskah Kuno sebagai Sumber Sejarah 1
B. Tujuan Penerjemahan 4
C. Penelusuran dan Pemilihan Naskah 5
D. Strukturisasi Buku 8

BAB II DESKRIPSI NASKAH 11
A. Kodikologis Naskah Babad Galuh Imbanagara . 11
B. Titimangsa Naskah 12

BAB III PEDOMAN SUNTINGAN TEKS DAN PENERJEMAHAN 17
A. Edisi Teks 17
B. Suntingan Teks 20
C. Tanda pada Suntingan 24
D. Penerjemahan 24

BAB IV RINGKASAN BABAD GALUH IMBANAGARA ... 27
BAB V SUNTINGAN TEKS DAN TERJEMAHAN 31
BAB VI NILAI-NILAI DALAM NASKAH 509
A. Kesimpulan Isi Naskah 509
B. Nilai dalam Naskah 512

DAFTAR SINGKATAN 513
GLOSARIUM 514
DAFTAR PUSTAKA 519
TENTANG PENULIS 522
INDEKS 523

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Naskah Babad Galuh Imbanagara dalam vitrin Lantai II Museum Sri Baduga	5
Gambar 1.2	Museum Negeri Sri Baduga Provinsi Jawa Barat	6
Gambar 6.1	Peserta Saptonan membidik target pada Saptonan 8 September 2025	510
Gambar 6.2	Denah Alun-Alun Ciamis di awal abad ke-20	511

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Abjad Konsonan dan Vokal Beserta Contoh Penggunaannya 20
Tabel 3.2 Abjad dari Kata Serapan Asing 21
Tabel 3.3 Huruf Lingual dalam Ejaan van Ophuijsen yang Dikonversi dalam EYD..... 22
Tabel 3.4 Tanda Diakritik dalam Naskah 23
Tabel 3.5 Ejaan Sunda Lama yang Ditemukan dalam Naskah 23
Tabel 6.1 Nilai perubahan gaji para pegawai pemerintah..... 313
Tabel 6.2 Besaran gaji dan pelayan para mantri 314

PENGANTAR PENERBIT

Sebagai penerbit ilmiah, Penerbit BRIN mempunyai tanggung jawab untuk terus berupaya menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas Penerbit BRIN untuk turut serta membangun sumber daya manusia unggul dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Galuh dikenal sebagai kerajaan yang cukup tua. Luas wilayahnya terus berubah-ubah seiring perkembangan zaman. Pasca pudarnya Kerajaan Tarumanagara, Sang Wretikendayun memerdekakan diri dan mendirikan kerajaan baru bernama Galuh. Luas wilayahnya meliputi separuh Jawa Barat dan separuh Jawa Tengah. Perjalanan panjang sejarah Galuh tercantum dalam berbagai sumber seperti prasasti, naskah, dan cerita turun-temurun. Salah satu sumber berupa naskah kuno yang menceritakan perjalanan Kerajaan Galuh adalah Babad Galuh Imbanagara. Sumber mengenai sejarah di wilayah Tatar Galuh masih terbilang terbatas sehingga kerap kali mengalami kesulitan dalam menyusun sejarahnya.

Buku Galuh dalam Lintasan Waktu: Terjemahan Naskah Babad Galuh Imbanagara menyajikan hasil suntingan dari sebuah naskah

kuno beraksara latin sambung ejaan van Ophuijsen menjadi aksara latin pisah dengan ejaan yang disempurnakan (EYD). Naskah Babad Galuh Imbanagara sebelumnya belum pernah dipublikasikan secara penuh. Dengan adanya buku ini diharapkan dapat melengkapi puzzle sejarah di Tatar Galuh. Babad Galuh Imbanagara dapat menjadi sumber sejarah yang cukup akurat terutama di masa kolonial karena disusun pada masa tersebut (1874-1931) sehingga isinya dapat dipahami dan dipelajari lebih lanjut baik oleh peneliti, akademisi, budayawan, dan masyarakat umum.

Kami berharap hadirnya buku ini dapat menjadi referensi bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi seluruh pembaca. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini

Penerbit BRIN

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sampurasun

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah Swt. karena atas rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan ketekunan dan kesabaran sehingga buku *Galuh dalam Lintasan Waktu* yang sudah lama dipersiapkan ini akhirnya dapat diselesaikan. Kami ucapkan juga rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang mendukung lancarnya pembuatan buku ini. Buku ini berisi tentang terjemahan Naskah *Babad Galuh Imbanagara* yang pada masanya Galuh dikenal dengan kerajaan yang cukup tua dengan wilayahnya yang luas. Galuh mengalami perjalanan panjang dan terbagi menjadi beberapa wilayah di masa penjajahan. Akhirnya, Galuh bertransformasi menjadi Kabupaten Ciamis saat ini. Naskah *Babad Galuh Imbanagara* berasal dari salah satu keturunan Wiraadikusuma yang mengalami perjalanan panjang hingga saat ini tersimpan di Museum Sri Baduga Provinsi Jawa Barat. Kami dari pihak pemerintah Kabupaten Ciamis, khususnya Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Ciamis, berharap buku *Galuh dalam Lintasan Waktu*

dapat dibaca oleh masyarakat luas sehingga meningkatkan wawasan mengenai Kerajaan Galuh dengan lebih luas. Terima kasih.

Cag rampes.

Eman Hermansyah Sastrapraja, S.Pd.

(Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Ciamis)

Sampurasun

Kami mengucapkan selamat kepada penulis yang telah berhasil menerjemahkan Naskah *Babad Galuh Imbanagara*. Semoga buku ini dapat memperkaya sumber literatur kesejarahan Kabupaten Ciamis. Beberapa buku yang disusun oleh Tim Tapakkaruhun Nusantara banyak menceritakan tentang sejarah desa-desa di Tatar Galuh. Penulis yang merupakan anggota Yayasan Tapakkaruhun Nusantara aktif dalam kepenulisan baik dalam bentuk artikel, jurnal, maupun buku. Semoga dengan tersusunnya buku ini dapat menjadi acuan awal bagi keterangan sejarah Galuh lainnya. Kami juga berharap isi teks Naskah *Babad Galuh Imbanagara* nanti dapat dikaji lebih mendalam sehingga bisa menjadi rujukan para pakar.

Pandu Nur Madea

(Ketua Yayasan Tapakkaruhun Nusantara)

PRAKATA

Galuh dikenal sebagai kerajaan yang cukup tua. Luas wilayahnya terus berubah-ubah seiring perkembangan jaman. Setelah pudarnya Kerajaan Tarumanagara, Sang Wretikendayun memerdekakan diri dan mendirikan kerajaan baru bernama Galuh. Luas wilayahnya meliputi separuh Jawa Barat dan separuh Jawa Tengah. Galuh adalah satu-satunya wilayah yang tidak disentuh oleh Majapahit dalam penaklukan "Palapa". Di akhir abad ke-16, Galuh akhirnya jatuh ke Cirebon dan selanjutnya di abad ke-17 Galuh menjadi vassal Mataram. Lalu, di abad ke-18, Galuh bersama kabupaten lain di Priangan menjadi wilayah VOC. Adanya kekacauan intern di VOC membuat organisasi dagang ini bubar dan wilayah-wilayah kekuasaannya menjadi kekuasaan Belanda. Pada 1914, Kabupaten Galuh berubah nama menjadi Kabupaten Ciamis. Perjalanan panjang sejarah Galuh tercantum dalam berbagai sumber seperti prasasti, naskah, hingga cerita turun-temurun. Beberapa naskah yang menceritakan perjalanan panjang Galuh adalah Naskah *Carita Parahyangan*, *Bujangga Manik*, *Wangsakerta, Wawacan Sajarah Galuh* dan *Babad Galuh Imbanagara*.

Naskah *Babad Galuh Imbanagara* tersimpan di Museum Sri Baduga Provinsi Jawa Barat. Naskah tersebut berisi informasi sejarah yang terjadi di wilayah Kabupaten Ciamis atau Kabupaten Galuh

saat itu. Penulis memandang bahwa naskah ini penting karena dapat menjadi sumber sejarah yang cukup akurat terutama sejarah di era Kolonial. Naskah tersebut juga menguraikan kondisi sosial budaya masyarakat Tatar Galuh saat itu.

Naskah tersebut sebenarnya ditulis di Kabupaten Ciamis. Akan tetapi, seiring waktu, naskah terus berpindah tangan hingga akhirnya jatuh ke tangan salah seorang warga Bandung dan diserahkan ke Museum Sri Baduga. Menurut beberapa sumber, kedatangan naskah tersebut ke Museum Sri Baduga bersamaan dengan naskah-naskah yang lain seperti *Babad Panjalu* dan *Prasasti Tembaga Gandoang*.

Naskah kuno atau manuskrip telah menjadi salah satu program prioritas pemerintah dalam pengembangan literasi. Melalui Perpustakaan Nasional dan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) provinsi dan kabupaten, yang mengampu bidang pernaskahan, program-program pelestarian naskah kuno terus digalakkan. Hal ini dimulai dari penelusuran, penyelamatan, perawatan, publikasi, hingga pemanfaatan. Selain itu, sekarang semakin banyak penggiat baik individu maupun kelompok yang ikut melestarikan naskah kuno.

Naskah kuno tidak hanya memuat catatan peristiwa, melainkan juga mengandung informasi tentang struktur sosial, sistem nilai, kebudayaan, serta pemikiran masyarakat pada masa lampau. Melalui proses alih aksara dan alih bahasa ataupun transliterasi, isi dari naskah kuno dapat dimengerti dan dipahami. Bahkan, selanjutnya dapat dikaji lebih mendalam. Melalui kajian filologis dan historiografis, naskah-naskah tersebut dapat diolah menjadi data historis yang autentik sekaligus menjadi bahan rekonstruksi perjalanan sejarah bangsa.

Naskah *Babad Galuh Imbanagara* dapat menjadi salah satu sumber sejarah bagi Kabupaten Ciamis karena di dalamnya menceritakan perjalanan kerajaan Galuh dari waktu ke waktu. Naskah tersebut juga menggambarkan kondisi sosial dan budaya

masyarakat Kabupaten Galuh di abad ke-19. Selain itu, ada juga informasi genealogi para bupati dan susunan kepemimpinan tingkat kabupaten ataupun daerah-daerah di bawahnya sehingga dapat menambah khazanah sejarah di Tatar Galuh Ciamis.

Karya ini hanya memuat hasil alih aksara dan alih bahasa dari Naskah *Babad Galuh Imbanagara* sehingga belum memuat kajian atau tinjauan historis. Semoga di kemudian hari, penulis dapat menyusun kajian dan tinjauan historis yang akurat dari naskah tersebut.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah berjasa dalam penerbitan buku ini.

1. Bupati Ciamis selaku pemimpin tertinggi wilayah Kabupaten Ciamis saat ini yang selalu gencar mengadakan kegiatan pelestarian kebudayaan.
2. Kepala Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Ciamis dan seluruh jajarannya yang selalu melestarikan objek-objek pemajuan kebudayaan termasuk naskah kuno.
3. Kepala Museum Sri Baduga Provinsi Jawa Barat yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti naskah *Babad Galuh Imbanagara*.
4. Zahro Mahmudah selaku penanggung jawab naskah-naskah kuno di Museum Sri Baduga yang telah memfasilitasi penulis untuk meneliti naskah BGI dan Bapak Dedi yang telah memfasilitasi penelitian penulis.
5. Yulia Sofiani yang telah membantu penulis menerjemahkan beberapa bagian yang cukup sulit.
6. Rekan-rekan Tim Penggiat Sejarah Sukadana, Yayasan Kawargian Nonoman Galuh, Yayasan Rumah Naskah Nusantara dan yang telah mendukung penyusunan buku transliterasi ini.

Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi bagi

pengembangan ilmu sejarah, filologi, dan kebudayaan. Bahkan, menjadi referensi bagi peneliti, akademisi, dan masyarakat luas yang memiliki perhatian terhadap warisan intelektual bangsa.

Penulis
Ahmad Rizky Fauzi

BAB I
NASKAH KUNO

A. Naskah Kuno sebagai Sumber Sejarah

Naskah kuno adalah hasil tulisan tangan yang berisi informasi mengenai budaya bangsa yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Naskah kuno banyak bercerita mengenai tingkah laku, kebiasaan, dan budaya masyarakat daerah. Naskah terdiri atas kumpulan helaian lembaran kertas (Wirayati, 2011). Kebanyakan naskah kuno dapat berupa babad. Menurut Sudibyo (2007), babad merupakan asal-usul pertumbuhan dan perkembangan suatu kelompok masyarakat dari asal daerahnya. Secara garis besar, sastra babad merupakan asal-usul cerita sejarah tentang kerajaan atau wilayah setempat. Menurut Poerwadarminta (1939), sastra babad merupakan salah satu peristiwa masa lalu yang pernah terjadi sebelumnya. Sastra babad juga memiliki aspek fiktif atau unsur khayalan, juga unsur mitologi, unsur legenda, unsur hagiografi, simbolisme, dan sugesti (Handoko & Pujimahanani, 2014).

Sejarah lokal sangat berkaitan erat dengan naskah kuno dan sumber sejarah tradisional. Sejarah lokal kebanyakan ditulis menggunakan sumber-sumber tradisional seperti babad atau hikayat. Banyak sekali kesulitan-kesulitan yang ditemui sejarawan ketika ingin menulis sejarah lokal karena sumber-sumber sejarah tradisional tidak sama seperti sumber-sumber sejarah modern berupa notulensi rapat ataupun arsip (Mulyanto, 2023). Salah satu tantangan dalam menulis sejarah lokal adalah terbatasnya jumlah sumber tradisional. Karena naskah-naskah tradisional ditulis pada periode yang jauh dari masa kini, sumber-sumber seperti itu kebanyakan sudah hilang ataupun rusak (Warto, 2017). Kebanyakan sejarawan, terutama di masa kolonial dan neo kolonial, melekatkan naskah kuno atau sumber sejarah tradisional pada refleksi kultural saja dan jarang dilekatkan pada proses penemuan fakta sejarah (Purwanto, 2005).

Saat ini, naskah kuno dalam historiografi Indonesia masih tetap digunakan sejarawan dalam merekonstruksi peristiwa sejarah. Dalam praktiknya, naskah kuno lebih banyak digunakan untuk memahami kehidupan budaya masyarakat lokal daripada mengungkap kehidupan masa lalu mereka. Terlepas dari hal tersebut, terdapat beberapa naskah kuno yang menjadi "andalan" para sejarawan dalam mengungkap fakta sejarah. Naskah-naskah tersebut sebagian berjenis babad, dan sebagian lagi berjenis hikayat. Sementara itu, untuk syair lokal yang dinaskahkan, penggunaannya lebih dominan dalam historiografi bertema maritim. Sementara itu, dominannya peran arsip sebagai sumber sejarah lebih disebabkan oleh periode panjang orang-orang Eropa di Indonesia yang meninggalkan sumber arsip sebagai satu-satunya data sejarah kolonial, mau tak mau membuat sejarawan menggunakannya sebagai satu-satunya sumber sejarah kolonial. Walau sebenarnya masih ada naskah kuno yang dapat menjelaskan peristiwa sejarah kolonial (Mulyanto, 2023)

Sejarah lokal berperan penting dalam historiografi Nusantara sebagai pelengkap narasi sejarah nasional dengan menyediakan

detail peristiwa yang lebih mendalam, membangun identitas nasional melalui pemahaman akar budaya lokal, serta memperkuat rasa nasionalisme dengan menyoroti semangat perjuangan di tingkat daerah. Fungsi utamanya adalah melengkapi kekurangan sejarah umum, menggambarkan realitas lokal yang mendasari peristiwa nasional, dan menanamkan nilai keberagaman serta kesadaran sejarah pada generasi muda (Wawan Setiawan, 2025).

Babad Galuh Imbanagara merupakan salah satu naskah kuno yang menjadi sumber sejarah di Tatar Galuh Ciamis. Naskah ini tersimpan di Museum Sri Baduga Bandung. Naskah ditulis oleh Wiradikoesoema (Raden Wiradikoesoema) sejak akhir abad ke-19 dan selesai ditulis pada tahun 1931. Ia disebut sebagai "ahli sejarah" yang ada di Kabupaten Galuh (Ciamis). Naskah ini berisi cerita sejarah mulai dari berdirinya Galuh di Lakbok (Galuh Purwacarita), Bojong Galuh Karangkamulyan, Kabupaten Galuh Imbanagara, hingga Kabupaten Galuh yang beribu kota di Ciamis.

Penelitian mengenai sejarah di wilayah Tatar Galuh sebenarnya sudah dilakukan oleh Her Suganda, Achmad Yani S., Nina Lubis, Budimansyah, Dadan Wildan, Yulia Sofiani, dan Heri Herdianto. Sumber yang diambil oleh beberapa penulis tersebut berasal dari naskah-naskah kuno seperti *Babad Galuh I, Babad Galuh II, Wawacan Sajarah Galuh, Wawacan Ciungwanara, Babad Panjalu, Babad Galuh Imbanagara,* dan *Naskah Gandoang* (Khadijah et al., 2018).

Naskah *Babad Galuh Imbanagara* sebelumnya sudah dikaji oleh Nenny Kencanawati (2010) dari Universitas Padjadjaran. Judul tesisnya adalah *Babad Galuh Imbanagara*: *Kajian tentang Penerapan Unsur-Unsur Pemberdayaan dan Hubungan Manusiawi Masa Pemerintahan Bupati Galuh Abad ke-19 disertai Edisi Teks.* Hasil kajian tersebut tidak dipublikasi secara umum sehingga tidak dapat dibaca bahkan dikaji oleh akademisi dan masyarakat.

Naskah *Babad Galuh Imbanagara* memiliki informasi yang sangat penting. Akan tetapi, isi keseluruhan naskah tersebut belum

dipublikasi secara umum. Agar informasi yang terdapat dalam naskah ini dapat tersampaikan kepada peneliti hingga masyarakat umum, diperlukanlah kegiatan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, transliterasi dan terjemahan ini diharapkan dapat melengkapi informasi sejarah di wilayah Tatar Galuh dan menambah wawasan sejarah di Indonesia.

B. Tujuan Penerjemahan

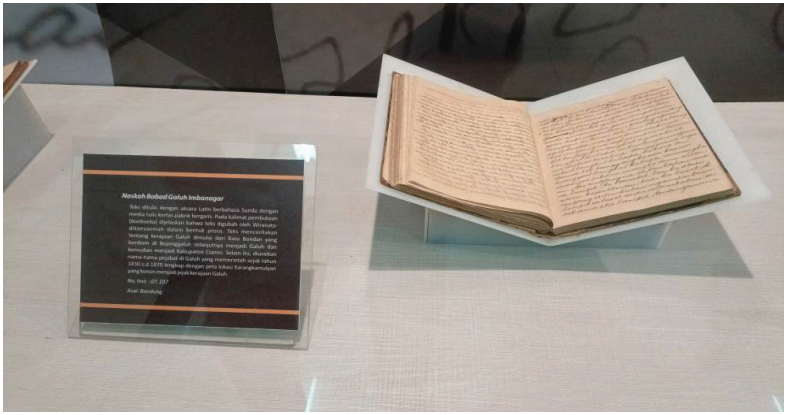
Tujuan penerjemahan naskah kuno adalah agar naskah tersebut dapat dibaca, dipahami, dan dilestarikan oleh masyarakat umum dan akademisi. Proses ini diawali dengan mengalihaksarakan (mengganti huruf) dari aksara asli (seperti aksara Sunda, Jawa, Arab, Melayu) ke aksara yang lebih umum digunakan saat ini, yaitu Latin. Jika naskah sudah beraksara latin, dilakukanlah penyuntingan dan penyesuaian dari ejaan dalam naskah sumber menjadi ejaan saat ini (EYD). Dengan demikian, informasi penting mengenai sejarah, budaya, dan pengetahuan dalam naskah kuno dapat diakses dan dipelajari lebih luas oleh generasi masa kini.

Penulisan buku *Galuh dalam Lintasan Waktu: Terjemahan Naskah Babad Galuh Imbanagara* bertujuan untuk melestarikan dan menyelamatkan informasi penting yang terdapat di dalam Naskah *Babad Galuh Imbanagara.* Naskah kuno ini perlu dilestarikan karena mengandung informasi mengenai latar budaya, peristiwa penting, hingga konflik di wilayah Tatar Galuh. Naskah ini juga merangkum cerita sejarah mulai dari era Kerajaan Galuh hingga era Kabupaten Tjiamis. Adanya buku ini diharapkan dapat melengkapi dan mengisi *puzzle-puzzle* sejarah di Tatar Galuh.

Buku ini juga diharapkan dapat membantu pemustaka dan peneliti yang memiliki ketertarikan dengan bidang ilmu sejarah terutama sejarah wilayah Jawa Barat dan bidang ilmu filologi terutama naskah Nusantara.

C. Penelusuran dan Pemilihan Naskah

Naskah *Babad Galuh Imbanagara* dapat ditemukan pada *Katalog Naskah Kuno Museum Negeri Sri Baduga, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat.* Naskah merupakan koleksi Museum Negeri Sri Baduga dengan kode registrasi: 3.626, kode inventaris nomor: 481.4025/07.107. Naskah ini dipajang dalam sebuah vitrin yang berisi koleksi naskah-naskah kuno di Ruang Pameran lantai II. Kondisi naskah masih terawat dengan baik, sebagaimana terlihat pada Gambar 1.1.



Sumber foto: Fauzi, 2024

Gambar 1.1 Naskah Babad Galuh Imbanagara dalam vitrin Lantai II Museum Sri Baduga

Museum Negeri Sri Baduga beralamat di Jalan BKR No. 185, Kelurahan Pelindung Hewan, Kecamatan Astanaanyar, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Museum ini terletak strategis di seberang Taman Tegalega (Gambar 1.2). Museum dikelola oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, yang mulai didirikan pada tahun 1974 dengan memanfaatkan bangunan lama bekas Kawedanan Tegallega, yang kemudian diresmikan pada tanggal 5 Juni 1980

oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan waktu itu, Daoed Joesoef (Disparbud, 2023).

Terdapat banyak koleksi di dalam museum seperti koleksi geologika, biologika, etnografika, arkeologika, historika, numisamatika, filologika, keramikologika, seni rupa dan teknologika.



Sumber foto: Fauzi, 2025

Gambar 1.2 Museum Negeri Sri Baduga Provinsi Jawa Barat

Sebenarnya terdapat banyak naskah yang ada di Museum Sri Baduga. Namun, karena sebagian besar sudah dikaji dan bercerita mengenai Tatar Sunda, penulis lebih memilih Naskah *Babad Galuh Imbanagara*. Banyak pula naskah yang membahas sejarah di Tatar Galuh, mulai dari yang dimiliki oleh para penggiat budaya di Kabupaten Ciamis hingga naskah-naskah yang berada di Perpustakaan Nasional. Bahkan, terdapat naskah yang memiliki kemiripan dengan Naskah *Babad Galuh Imbanagara* yaitu Naskah Babad Galuh dan Naskah *Wawacan Sajarah Galuh* yang berada di Museum Keraton Kasepuhan Cirebon. Dari sekian banyaknya naskah kuno, penulis memilih naskah *Babad Galuh Imbanagara* karena mempertimbangkan hal-hal berikut.

1. Naskah merupakan koleksi Museum Negeri
   Naskah berada di dalam Museum Negeri Sri Baduga, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat sehingga mudah untuk diakses oleh akademisi dan penggiat-penggiat budaya karena berada berada di instansi pemerintah.
2. Naskah memiliki muatan sejarah
   Naskah memiliki muatan sejarah bangsa Indonesia karena merupakan sumber yang menyimpan informasi penting tentang peristiwa, perjuangan, dan perkembangan Kabupaten Ciamis sehingga dapat memberikan dukungan informasi sejarah baik bagi Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat, hingga Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Penulis naskah
   Penulis naskah adalah Wiraadikusuma yang merupakan keturunan dari bupati Galuh sehingga dapat menguraikan dengan jelas mengenai genealogi dan kejadian yang terjadi pada saat itu (sekitar akhir abad ke-19 hingga abad ke-20).
4. Nilai sejarah lokal
   Nilai-nilai yang diuraikan dalam teks Naskah *Babad Galuh Imbanagara* meliputi pemahaman akan kesinambungan antara masa lalu dan masa kini di Tatar Galuh, penanaman rasa bangga terhadap budaya lokal, serta pemahaman yang lebih baik mengenai konteks sejarah nasional maupun global melalui perspektif lokal.
5. Kondisi fisik naskah
   Kondisi naskah yang masih baik memudahkan penulis untuk membacanya. Tulisan dalam naskah juga masih terlihat dengan jelas. Walaupun sudah terdapat beberapa bagian naskah yang robek karena serangga, naskah secara keseluruhan dapat dikategorikan baik.
6. Usia naskah
   Naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau diperbanyak dengan cara lain, berusia minimal 50 tahun,

dan memiliki nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Naskah ini ditulis tangan menggunakan bahan tradisional daun lontar atau kertas daluang. Isi naskah sangat beragam, mulai dari ajaran filosofi, sejarah, hingga pengobatan. *Babad Galuh Imbanagara* ditulis tahun 1931 sehingga usianya saat ini mencapai 95 tahun. Bahkan, Wiraadikusumah menyusun naskah sejak tahun 1874 (152 tahun lalu) sehingga ia benar-benar menyaksikan kejadian saat itu dan keterangannya dapat dipertanggungjawabkan.

D. Strukturisasi Buku

Babad Galuh Imbanagara bisa dianggap sebagai salah satu sumber primer sejarah Kabupaten Ciamis di masa Kolonial. Penulis percaya bahwa naskah ini bisa menjadi salah satu acuan sejarah bagi Kabupaten Ciamis. Deskripsi sejarah dalam naskah sangat sesuai dengan sumber-sumber lain seperti dokumen kajian, peta, dan makalah di era Kolonial. Dalam pembahasannya diperlukan kajian yang mendalam agar dapat benar-benar "mengupas" sejarah di dalamnya.

Buku ini terdiri atas 7 bab. Bab I menguraikan pendahuluan yang berisi naskah kuno sebagai sumber sejarah, tujuan penulisan, dan strukturisasi buku. Pada Bab II, penulis menguraikan kodikologis naskah *Babad Galuh Imbanagara* mulai dari kondisi fisik, sejarah penulisan, hingga ulasan biografi penulis. Selanjutnya, subbab di bab ini menjelaskan mengenai kondisi fisik naskah kuno berupa kertas dengan teks berupa babad *(chronicle)* berjenis prosa. Penulis naskah, Wiradikoesoema, adalah ahli sejarah yang masih keturunan bangsawan Galuh. Subbab selanjutnya adalah menyimpulkan titi mangsa penulisan naskah yang diambil dari beberapa narasi dalam naskah. Disimpulkanlah kalau naskah tersebut selesai ditulis di masa sebelum kemerdekaan yaitu 1931. Saat itu kondisi Kabupaten Ciamis

masih dalam masa pemerintahan Kolonial Hindia Belanda sehingga isi narasi sangat kental dengan suasana kolonial.

Bab III menguraikan tentang metode-metode pedoman suntingan teks dan penerjemahan, mulai dari edisi, suntingan, hingga penerjemahan. Subbab edisi teks menguraikan beberapa teori mengenai proses edisi mulai dari inventarisasi, pendeskripsian, perbandingan, suntingan teks, hingga penerjemahan teks. Proses ini cukup mudah karena kondisi naskah cukup utuh dan terdata sangat jelas. Subbab suntingan teks berisi uraian tabel-tabel hasil identifikasi teks naskah Babad Galuh Imbanagara, mulai dari tabel abjad, tabel huruf-huruf dari bahasa asing, ejaan khas *van Ophuijsen*, hingga ejaan-ejaan khusus. Secara keseluruhan, pedoman bahasa Sunda yang digunakan relatif relevan dengan pedoman bahasa Sunda yang disusun oleh Coolsma. Hal tersebut membuat proses penerjemahan cukup mudah.

Bab IV memberikan gambaran mengenai ringkasan sejarah yang ada di dalam naskah *Babad Galuh Imbanagara*, mulai dari kisah Dewi Artatit—penguasa Ratu Kerajaan Galuh awal—hingga kisah para bupati-bupati di era Kolonial. Salah satu informasi paling penting adalah tentang tata ruang kota Ciamis, genealogi bangsawan Kabupaten Galuh (Ciamis), dan susunan pemimpin kawedanan atau Wadana yang sangat jarang dimuat dalam buku-buku sejarah Kabupaten Ciamis yang ada saat ini. Selain itu ,terdapat pula beberapa deskripsi tradisi budaya yang kini sudah tidak dilaksanakan. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan kondisi sosial budaya masyarakat Tatar Galuh dari masa ke masa.

Bab V berupa hasil suntingan teks, alih aksara, dan terjemahan dari naskah *Babad Galuh Imbanagara*. Naskah ditulis secara utuh mengikuti pedoman-pedoman pada Bab III. Tanda-tanda, ejaan-ejaan, dan unsur lainnya dipertahankan sesuai dengan naskah sumber. Perubahan hanya dilakukan pada jenis aksara. Dalam naskah

sumber aksara yang digunakan adalah latin sambung, sedangkan dalam buku ini aksara yang digunakan adalah latin terpisah.

Hasil suntingan teks kemudian diterjemahkan. Penyajian teks diubah formatnya. Jika sebelumnya pada suntingan teks, formatnya disamakan sebagaimana naskah sumber yang mencakup penomoran halaman, dan urutan baris teks setiap halaman, bagian terjemahannya diubah menjadi paragraf yang kembali mengacu pada naskah sumber sehingga lebih mudah dibaca. Pada Bab ini, isi teks naskah disajikan secara gamblang apa adanya sesuai dengan teks naskah sumber. Adapun peta yang ada di halaman 4—5 direstorasi dan dibuat dalam lampiran.

Bab VI menunjukkan kesimpulan dari keseluruhan buku. Kesimpulan tersebut dari perspektif penulis yang berpijak pada pedoman-pedoman dan teori-teori sebagaimana diuraikan di bab sebelumnya. Penulis berusaha menjadikan *Babad Galuh Imbanagara* menjadi salah satu sumber sejarah Kabupaten Ciamis yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Unsur sejarah dan mistik, penulis pisahkan agar dapat ditarik kesimpulan yang heuristik. Di akhir, penulis menunjukkan bahwa terdapat beberapa kebijakan-kebijakan bupati saat itu yang nekat dan tanpa perencanaan namun diwujudkan secara nyata untuk kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut masih relevan dan bisa diterapkan di pemerintahan saat ini.

BAB II
DESKRIPSI NASKAH

A. Kodikologis Naskah *Babad Galuh Imbanagara*

Naskah *Babad Galuh Imbanagara* merupakan koleksi Museum Negeri Sri Baduga yang tercatat dalam Inventaris Museum Negeri Sri *Baduga* dengan judul yang sama. Naskah diterima oleh Museum Sri Baduga pada tanggal 30 Mei 1992 dari Moch. Idris, Bandung. Naskah ini memiliki nomor rn egistrasi: 3.626 dan nomor inventaris: 481.4025/07.107. Naskah ini belum dialihmediakan dalam mikrofilm, tetapi sudah dialihmediakan dalam bentuk digital. Naskah ini juga tercatat dalam *Ensiklopedia Sastra Sunda* dengan judul "Galuh Imbanagara, Babad". Dalam buku ini disebutkan kalau naskah Galuh Imbanagara merupakan bagian dari naskah-naskah kuno yang ada di Museum Nasional Jakarta (Rusyana et al., 1997).

Naskah *Babad Galuh Imbanagara* memiliki sampul keras dengan motif berwarna kecokelatan. Sampul naskah berukuran 17 cm x 21,5 cm. Kondisi sampul masih kuat dan rapi. Isi naskah berukuran 16,7 cm x 21 cm dengan tebal 1,7 cm. Naskah dijahit dengan benang

putih menjadi 12 binding dan per-bindingnya terdiri atas 22 lembar. Tinta terdiri atas dua warna, yaitu yang berwarna hitam pekat dan kebiru-biruan. Tinta yang digunakan untuk tanda trema/tanda baca bersifat korosif sehingga membuat alas teks berlubang.

Pada bagian awal dan akhir terdapat halaman kosong. Ukuran teks 15 cm x 17 cm dengan margin atas 1,5 cm, dalam 2 cm, luar 0-2 mm, dan bawah 1 cm. Alas naskah berbahan kertas pabrik bergaris tanpa penanda air. Alas naskah berwarna kekuning-kuningan. Hampir keseluruhan *Babad Galuh Imbanagara* tidak ditulis dengan *recto-verso* melainkan satu sisi di sebelah kanan saja. Total seluruh halaman sebanyak 481 dan yang terisi teks sebanyak 241, sisanya tidak terisi teks.

Teks ditulis dengan aksara Latin. Aksara Latin ditulis dengan gaya huruf sambung dan sangat rapi. Hampir seluruh teks berbahasa Sunda, namun ada sedikit kata-kata serapan berbahasa Melayu dan Belanda. Ejaan yang digunakan adalah Ejaan *van Ophuijsen*. Setiap halaman terdiri atas 24 baris teks. Sebagian besar halaman diberi nomor pada bagian yang berisi tulisannya. Nomor bukan ditulis oleh penulis, tetapi dan masih baru. Adapun penomoran tersebut acak-acakan dan tidak berurutan.

Teks berupa babad *(chronicle)* berjenis prosa yang ditulis oleh Wiraadikusuma. Ia masih keturunan Bupati Kusumadinata III dari Rd. Brajakusuma. Babad ini disertai peta arkeologis *(kaart)* denah situs Bojonggaluh Karangkamulyan. Peta tersebut berukuran 33,5 cm x 42 cm lalu dilipat menjadi seukuran 16,7 cm x 21. Hasil pindai peta tersebut dapat terlihat pada Gambar 5.1.

B. Titimangsa Naskah

Pengamatan yang telah ia lakukan untuk menulis naskah memakan waktu lebih dari 50 tahun yaitu dari kisaran 1870 hingga naskah selesai ditulis pada 1931 (pada masa pemerintahan Raden A.A.

Sastrawinata). Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan berikut.

1. *"Pamanggih pribadi kira-kira taoen 1870-1871 aja patjĕklik gĕde, lantaran pĕlak pare di antero Galoeh, teu kapoeloek"*

   Terjemahan:

   "Sepengetahuan saya, sekitar tahun 1870-1871 telah terjadi paceklik parah, sebab padi di seantero Galuh tidak bisa dipanen."

2. *"Malah noe ka saksi koe pribadi dina taoen 1872 oge, di desa-desa masih parĕntoel keneh leuit, sabab pribadi rĕmĕn njaba ka desa-desa."*

   Terjemahan:

   "Bahkan, yang saya saksikan pada tahun 1872 pun di desa-desa masih terdapat banyak *leuit,* karena saya sering bepergian ke desa-desa."

3. *"Noeroet tjaritana sĕpoeh-sĕpoeh kasaksi koe tjaritana doea tjina noe matoeh di Tjiamis ngaranna babah Oeij Lok djeung babah Kaproel, dina taoen 1885 geus njarita ka pribadi."*

   Terjemahan:

   "Berdasarkan penuturan para sesepuh, terbukti dari ceritanya dua orang Cina yang tinggal di Ciamis yang bernama Ui Lok dan Babah Kaprul, pada tahun 1885 bercerita kepada saya."

4. *Malah dina ieu boekoe oge ngan baris ditjaritakeun toeroenan djeung babadna boepati Galoeh Imbanagara bae nĕpi ka ajeuna taoen 1931.*

   Terjemahan:

   Bahkan, dalam buku ini hanya menceritakan silsilah keturunan dan babad bupati-bupati Galuh Imbanagara sampai di tahun ini yaitu tahun 1931

Dalam penulisan sejarah wilayah Tatar Galuh sebelum abad ke-19, Wiraadikusuma mengambil sumber dari beberapa buku seperti *Paririmbon* milik R.A.A. Kusumadiningrat, *Paririmbon*

milik R.A. Natadireja, buku J. Hageman Jcz.(1852), buku Mas Kartasoebrata (1886), buku Mas Hardjakoesoema (1930) dan cerita dari sesepuh-sesepuh saat itu. Sementara itu, untuk sejarah di masa Kolonial—terutama akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20— ia menulis berdasarkan pengalamannya sendiri. Berikut adalah contoh kutipan yang terdapat dalam teks naskah.

> *"…geus ditjaritakeun dina hidji boekoe karanganana Mas Hardjakoesoema noe geus ditjitak koe Balai Poestaka…"*

Terjemahan bebas:

> "sudah diceritakan sebelumnya bahwa dalam sebuah buku tulisan Mas Harjakusuma yang sudah dicetak di Balai Pustaka." (Hardjakoesoema, 1930)

Di bagian awal teks (*boeboeka),* penulis menyiratkan bahwa ia merupakan keturunan pribumi dari kalangan menak sehingga dapat bersekolah. Ia ingin seluruh masyarakat, baik dari kalangan menak maupun kalangan rakyat jelata, dapat membaca sejarah Tatar Galuh. Hal tersebut menunjukkan sikapnya sebagai seorang menak yang ingin mencerdaskan bangsa. Di akhir paragraf, ia berharap tulisannya dapat berguna bagi seluruh kalangan. Berikut adalah teks *Boeboeka* yang ada dalam *Babad Galuh Imbanagara*.

Boeboeka

> *Pamendak pribadi, moenggoeh di bangsa pribumi Soenda, noe teu meunang pangadjaran loehoer, kalolobaanana teu njaraho kana babad tanahna, njaeta noe kaloearan sakola desa atawa sakola klas II, sabab disakolana teu aja pangadjaran babad. Tepi ka aja noe teu njaho toeroenanna sorangan. Teu njaho di ngaran aki-aki atjan. Atoeh noe panar kitoemah, geus soemawonna kana babad tanahna, beunang ditangtoekeun moal njahoeun. Hidji bangsa noe teu njaho kana babad tanahna, kaasoep hidji bangsa anoe teu madjoe atawa atjan majoe. Koe lantaran kitoe, pribadi aja ingetan hajang ngadamel babadna para loeloehoer Galoeh Imbanagara*

malah mandar aja goenana keur oemoema.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Wiraadikusuma tidak mencantumkan titi mangsa secara jelas di akhir teks naskah. Namun, hal itu tersirat di tengah-tengah teks dalam paparan sejarahnya. Dalam akhir teks naskah, ia hanya menutup kalimat dengan berita meninggalnya mantan bupati, Raden Adiparti Arya Kusumasubrata, pada 24 Maret 1931. Penulis menduga terdapat kesalahan penulisan oleh Wiraadikusuma, yaitu pada saat pensiunnya Bupati R.A.A. Kusumasubrata, dalam teks tertulis 1816, sedangkan pada saat itu bupati yang menjabat adalah Tumenggung Natanagara, jauh sebelum R.A.A. Kusumahsubrata. Dengan demikian, angka yang benar adalah 1896, sesuai dengan sumber sejarah lain.

> *Dina taoen ~~1816~~ (1896) kangdjĕng dalĕm liren sarta kenging pansioen digentos koe kangdjeng dalem noe ajeuna Raden A.A. Sastrawinata. Barang dina tanggal 24 Maret 1931 kangdjeng dalĕm pansioen Raden A.A. Koesoemasoebrata, wapat dilĕbĕt Joeswa 71 taoen.*
>
> *Tamat*

Sebagaimana judulnya, naskah ini memaparkan perjalanan pemerintahan, kondisi sosial dan budaya, serta silsilah keluarga bupati dari generasi ke generasi di wilayah Tatar Galuh. Hal tersebut dimulai dari era awal Kerajaan Galuh hingga di penghujung Kabupaten Galuh.

BAB III
PEDOMAN SUNTINGAN TEKS DAN PENERJEMAHAN

A. Edisi Teks

Buku ini menyediakan edisi teks (suntingan teks) dan terjemahan. Edisi teks atau suntingan teks dalam tulisan ini bertujuan mentransformasikan teks masa lampau agar mudah dibaca, dekat dengan aslinya, dan mudah untuk diterjemahkan. Dalam rangka menghasilkan tiga hal tersebut, tulisan ini menggunakan dua tahapan, yaitu (1) metode kerja filologi, dan (2) metode terjemahan. Metode pertama akan digunakan untuk meneliti teks secara filologis sehingga menghasilkan edisi teks. Metode kedua dipergunakan untuk menerjemahkan teks berbahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia guna memudahkan pemahaman isi teks. Sebagaimana dijelaskan oleh Saputra (2008), suntingan teks dilakukan melalui tujuh tahapan mengedisikan teks secara filologi berikut.

1. Inventarisasi Naskah Kuno (dan teks)

   Inventarisasi naskah adalah kegiatan mengumpulkan informasi mengenai keberadaan naskah-naskah yang mengandung teks sekorpus. Naskah-naskah yang mengandung teks sekorpus adalah naskah yang mengandung teks sejudul, yang kadang-kadang tercantum pada sampul naskah dan/atau di pelindung depan naskah. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa naskah-naskah yang mengandung teks sejudul berarti mengandung teks sekorpus atau sebaliknya. Ada kemungkinan naskah-naskah yang tidak sama judulnya, tetapi mengandung naskah sekorpus. Informasi keberadaan naskah-naskah dapat diperoleh melalui katalog dari berbagai lembaga ataupun kolektor perorangan. Hasil inventarisasi sekaligus memungkinkan untuk mengeliminasi naskah pada tahap awal (Irawan, 2018).

2. Pendeskripsian Naskah

   Deskripsi naskah adalah kegiatan penyajian dan penjelasan informasi fisik naskah-naskah yang menjadi objek penelitian (Baried et al., 1985). Setidaknya, deskripsi naskah mengandung informasi keberadaan suatu naskah, nomor koleksi, jumlah halaman naskah, keterangan mengenai sampul, ukuran naskah, alas tulis, jenis aksara dan bahasa, jumlah baris setiap halaman naskah, dan tinta.

3. Perbandingan Teks (dan Naskah)

   Perbandingan teks diperlukan untuk melihat hubungan kekerabatan antarteks sekorpus dan untuk menentukan teks yang akan disunting.

4. Penentuan Teks yang Disunting

   Penentuan teks yang akan disunting dapat mempertimbangkan (1) teks tertua dari seluruh korpus yang ada; (2) keutuhan dan kemandirian teks; (3) keberadaan fisik naskah yang masih baik, terbaca, dan tidak dalam kondisi tertentu, misalnya tidak

sedang dalam masa "perawatan" pada waktu yang lama sehingga tercakup oleh masalah penelitian sehingga memungkinkan menjadi korpus penelitian (Irawan, 2018).

5. Pertanggungjawaban Alih Aksara

   Alih aksara penting untuk mengenalkan teks-teks lama yang tertulis dalam aksara yang tidak dikenal orang ke dalam aksara yang dikenal orang saat ini sehingga diperlukan catatan pertanggungjawaban pengalihaksaraan berupa konvensi (padanan) aksara naskah (aksara sumber) ke aksara sasaran (Irawan, 2018).

6. Kritik Teks

   Kritik teks merupakan catatan mengenai teks yang dialihaksarakan berupa (1) emendasi, (2) catatan atas bagian yang rusak atau hilang, (3) catatan mengenai metrum, dan (4) penjelasan atas kata atau bagian teks yang "sulit dibaca".

7. Alih Aksara

   Alih aksara menurut (Baried et al., 1985) adalah pergantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Asas alih aksara dibedakan menjadi dua, yaitu edisi standar dan edisi diplomatik. Edisi standar adalah pengalihaksaraan dengan penyesuaian tanda berikut sistemnya ke dalam sistem sebagaimana yang berlaku pada aksara sasaran (Robson, 1994; Saputra, 2008). Edisi diplomatik adalah alih aksara lambang ke lambang lain tanpa mengubah sistem yang berlaku pada aksara sasaran. Selain alih aksara, *Babad Galuh Imbanagara* lebih cenderung dalam suntingan teks mengingat naskah tersebut sudah beraksara latin hanya berbeda jenis dari latin sambung ke latin terpisah.

Penyuntingan teks pada *Babad Galuh Imbanagara* menggunakan edisi standar. Edisi standar dipilih untuk memudahkan pembacaan. Meskipun demikian, terdapat perbedaan sistem gramatikal bahasa

Sunda masa itu dengan masa sekarang sehingga memerlukan catatan-catatan.

Sistem ejaan bahasa Sunda pada Naskah *Babad Galuh Imbanagara* disesuaikan dengan sistem yang berlaku saat ini. Ejaan yang digunakan dalam *Babad Galuh Imbanagara* menggunakan ejaan *van Ophuijsen*. Ejaan tersebut pernah berlaku di wilayah Indonesia sejak 1901 hingga 1947 (Sudaryanto et al., 2019). Pedoman yang digunakan dalam menyunting naskah ini akan mengacu pada *Tata Bahasa Sunda Kiwari* (Sudaryat et al., 2007).

B. Suntingan Teks

1. Abjad

Alfabet dalam bahasa Sunda terdiri atas 7 vokal, 21 konsonan, dan 4 huruf serapan untuk bahasa asing seperti terlihat pada Tabel 3.1 di bawah ini. Pada tabel tersebut juga disertakan contoh penggunaan alfabet yang di dalam teks *Babad Galuh Imbanagara*.

Tabel 3.1 Abjad Konsonan dan Vokal Beserta Contoh Penggunaannya

Huruf Besar	Huruf Kecil	Contoh Penggunaan pada Naskah
A	a	**A**ri; **a**ndjeun
B	b	**B**oengoer; **b**eubeunangan
C	c	**C**ontroleur; distri**c**t
D	d	**D**ialoen-aloen; badjoena
E	e	Eta, gedě
Ě	ě	-
Eu	eu	d**eu**i
G	g	**G**oenoeng; **g**arwa
H	h	**H**arita; Rantja**h**
I	i	**I**mbanagara; g**i**ngsir
J	j	**J**oedanagara; d**j**oeragan
K	k	**K**agoengan; **k**araton
L	l	**L**ěbah; **l**angit

Huruf Besar	Huruf Kecil	Contoh Penggunaan pada Naskah
M	m	**M**ataram; **m**arangkat
N	n	**N**jai; **n**angkĕp
O	o	**O**ekoer; **o**erang
P	p	**P**angeran; **p**onggawa
Q	q	-
R	r	**R**aden; **r**arat
S	s	**S**oetadjaja; **s**owara
T	t	**T**oemenggoeng; **t**ilar
U	u	Tje**u**k
W	w	**W**iradikoesoema; la**w**as
Ng	ng	**n**gan
Ny	ny	-
Kh	kh	a**kh**ir
Sy	sy	-
Ch	ch	ra**ch**mat

2. Huruf dari Bahasa Asing

Dalam teks Naskah *Babad Galuh Imbanagara* terdapat beberapa huruf konsonan yang merupakan serapan dari bahasa asing. Bahkan, ada di antaranya yang terbilang jarang digunakan dalam naskah lain. Adapun contoh-contoh huruf tersebut dapat terlihat dalam Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2 Abjad dari Kata Serapan Asing

Huruf Besar	Huruf Kecil	Contoh Penggunaan pada Naskah
F	f	**F**ail; **f**abriek
V	v	**V**ergeet; van
X	x	e**x**amen
Y	y	Duw**y**
Z	z	**z**ijn

3. Ejaan

Terdapat 8 huruf vokal dalam abjad aksara Sunda yaitu a, i, u, e, eu, ĕ dan o. Sebagaimana diulas sebelumnya bahwa ejaan yang digunakan dalam Naskah *Babad Galuh Imbanagara* menggunakan ejaan *van Ophuijsen*. Ejaan yang pertama kali digunakan dalam bahasa Melayu sejak tahun 1901 dan kemudian diadaptasi ke dalam bahasa lain di seluruh Hindia-Belanda. Bahkan beberapa tahun setelah Indonesia merdeka, ejaan ini masih dipergunakan walaupun sudah diterbitkan ejaan baru yaitu ejaan Suwandi (ejaan Republik) (Sudaryanto et al., 2019). Salah satu ciri-ciri dari ejaan *van Ophuijsen* adalah adanya bunyi "dj" yang diucapkan "j". Selain itu, ada beberapa huruf lingual lain yang banyak terdapat dalam teks. Dalam proses penerjemahan, huruf-huruf lingual tersebut dikonversi ke dalam EYD. Pada Tabel 3.3 berikut terlihat ciri-ciri huruf lingual khas ejaan *van Ophuijsen*.

Tabel 3.3 Huruf Lingual dalam Ejaan van Ophuijsen yang Dikonversi dalam EYD

van Ophuijsen	EYD
dj	j
tj	c
j	y
nj	ny
ch	kh
sj	sy
oe	u

4. Tanda Diakritik

Ejaan van Ophuijsen yang digunakan pada teks *Babad Galuh Imbanagara* terdapat juga tanda-tanda diakritik (Tabel 3.4). Tanda tersebut memiliki fungsi yang sama dengan naskah-naskah lain yang seusai. Dalam *Babad Galuh Imbanagara* tidak ditemukan tanda trema atau dwititik seperti pada abjad Belanda /ë/, /ö/.

Tabel 3.4 Tanda Diakritik dalam Naskah

Tanda Diakritik	Contoh dalam Teks
‘ (ain)	do’a
, (koma)	diapoean, katambah
“ (kutip/kalimat berulang)	poe”
,, … ” (kutip penegas/dialog)	„Soemoehoen, Pak.”

5. Ejaan Khusus

Dalam naskah ini ditemukan juga ejaan lama, yaitu tiga fungsi vokal “e” yaitu e, eu dan ĕ. Penggunaan huruf “ĕ” memiliki fungsi *pepet*. *Pepet* adalah suara yang dihasilkan tanpa hambatan aliran udara dalam saluran suara. Jadi, huruf vokal “ĕ” tidak berbunyi “é” *panéléng* sebagaimana yang kita kenal sekarang, melainkan berbunyi “e” (Widjajakusumah & Rusyana, 1985). Sistem ejaan tersebut akan dipertahankan dalam suntingan *Babad Galuh Imbanagara*. Pada Tabel 3.5 terdapat contoh sistem ejaan Sunda lama yang ditemukan dalam naskah.

Tabel 3.5 Ejaan Sunda Lama yang Ditemukan dalam Naskah

Ejaan dalam naskah	Ejaan saat ini	Arti
watĕs	*wates*	batas
dengdek	*déngdék*	miring

Dalam teks *Babad Galuh Imbanagara* terdapat huruf “a̲” yang berarti alias. Kata yang berbahasa Belanda seperti dalam nama, gelar, ataupun kutipan menggunakan cara membaca sebagaimana kaidah tata bahasa Belanda pada umumnya.

C. Tanda pada Suntingan

Beberapa tanda yang digunakan pada suntingan teks yaitu sebagai berikut.

1. Tanda **(Hal. 1 No.1)** sebagai contoh nomor urut halaman naskah. Penggunaan dua unsur yaitu "Hal" dan "No" karena antara urutan halaman dan penomoran halaman tidak sesuai. Hal tersebut terjadi karena penulisannya tidak dua sisi (*recto-verso*), melainkan hanya satu sisi. Jadi, ditambahkan istilah "Nomor" untuk acuan susunan nomor halaman yang berisi teks.
2. Tanda "….." sebagai penanda bahwa kata-kata pada teks hilang atau tidak terbaca karena kertas berlubang atau rusak.
3. Cetak miring digunakan untuk kata-kata yang masih diragukan artinya.
4. Huruf kapital dipergunakan untuk awal paragraf, sapaan hormat, nama, gelar, dan nama tempat.

D. Penerjemahan

Kegiatan menerjemahkan adalah suatu kegiatan yang terjadi dalam bahasa, yaitu proses mengganti teks dari suatu bahasa ke teks bahasa lain (Catford, 1965). Kegiatan penerjemahan pada pengalihan teks berfokus pada makna yang terkandung di dalam teks. Catford juga menyebutkan bahwa dalam kegiatan penerjemahan dapat terjadi pergeseran.

Larson (1984) memberikan definisi penerjemahan yaitu mengungkapkan kembali makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya. Menurut Larson, pengalihan makna yang sama dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran harus dikaitkan dengan konteks daya. Pengalihan tersebut bermakna pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Terjemahan *Babad Galuh Imbanagara* dititikberatkan pada bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia. Terjemahan yang menitikberatkan pada bahasa sasaran bertujuan untuk memaparkan, menceritakan, reproduksi emosional, dan mendidik sasaran pembacanya. Rambu-rambu dan prosedur penerjemahan dibutuhkan untuk mendapat terjemahan yang baik. Berikut ini merupakan jabaran rambu-rambu dan prosedur penerjemahan *Babad Galuh Imbanagara* yang berlaku terhadap kalimat dan satuan lingual yang lebih kecil.

1. Penggeseran bentuk (transposisi), yaitu prosedur penerjemahan yang melibatkan pengubahan bentuk gramatikal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.
    a. Penggeseran karena kewajaran ungkapan; apabila suatu ungkapan dalam bahasa sumber dapat diterjemahkan secara harfiah dalam bahasa sasaran melalui gramatikal, tetapi padanannya kaku dalam bahasa sasaran.
    b. Penggeseran untuk mengisi kerumpangan kosakata dengan menggunakan suatu struktur gramatikal untuk mengisi kesenjangan leksikal yang mempunyai fungsi tekstual, seperti /lah/, /pun/ dalam bahasa sasaran dengan menggunakan suatu struktur gramatikal.
2. Penggeseran makna atau modulasi, yaitu pergeseran struktur seperti yang terjadi pada prosedur transposisi itu melibatkan perubahan yang menyangkut pergeseran makna karena terjadi juga pergeseran perspektif, sudut pandang atau segi maknawi yang lain.
    a. Modulasi wajib, yaitu suatu kata, frasa, struktur tidak ada padanannya dalam bahasa sasaran sehingga perlu dimunculkan.
    b. Modulasi bebas, yaitu prosedur penerjemahan yang dilakukan karena alasan nonlinguistik, misalnya untuk

memperjelas makna dan menimbulkan kesetalian dalam bahasa sasaran.

3. Adaptasi, yaitu pengupayaan padanan kultural antara dua situasi tertentu.
4. Pemadanan berkonteks, yaitu penempatan suatu informasi dalam konteks agar maknanya jelas bagi penerima informasi.

BAB IV
RINGKASAN BABAD GALUH IMBANAGARA

Dewi Artatit adalah penguasa atau Ratu Kerajaan Galuh awal yang berada di Lakbok negara Purwacarita. Dewi Artatit adalah anak dari Ratu Galuh Prabu Banjaransari. Tempat itu dinamai Kanoman atau yang sekarang disebut Onom. Selanjutnya, cerita beralih ke Bojonggaluh (Karangkamulyan). Pemimpinnya saat itu bernama Raja Adimulya, ia dikenal raja yang adil dan bijaksana. Di akhir masa hidupnya, ia memutuskan untuk menjadi begawan (pertapa) di Gunung Padang. Ia menitipkan Bojonggaluh kepada seorang *mantri* jěro bernama Bondan. Ia diberi cincin sakti sehingga beralih rupa seperti Raja Adimulya. Namun, Raja Bondan lupa diri, ia terlena dengan kedudukannya. Ia memfitnah begawan Gunung Padang dengan drama menebak kehamilan seorang selirnya. Sang begawan akhirnya terbunuh. Di sisi lain, "hamil buatan" Raja Bondan ternyata menjadi kenyataan. Dua bulan kemudian, selirnya melahirkan seorang anak dan diberi nama Ciungwanara.

Prabu Ciung Wanara lalu menjadi Raja Pajajaran. Selanjutnya, diuraikan genealogi dari Prabu Ciungwanara ke Lutung Kasarung

terus hingga ke Prabu Mundingkawati terus ke Prabu Siliwangi terus ke Prabu Pucuk Umun, hingga Prabu Haurkuning. Setelah Galuh dikuasai Kesultanan Mataram, status wilayah menjadi kabupaten. Bupati Galuh pertama adalah Maha Prabu Ciptapermana (1614-1618). Sepeninggal Maha Prabu Ciptapermana kepemimpinan Galuh digantikan anaknya, yaitu Sang Adipati Panaekan (1618-1625)

Diceritakan telah terjadi perseteruan, yaitu antara Adipati Panaekan (penguasa wilayah Panaekan) dengan Singaperbangsa I (Bupati Kertabumi ke-3). Pertarungan dimenangkan oleh Singaperbangsa I yang berhasil membunuh Adipati Panaekan. Ia dimakamkan di Karangkamulyan.

Adipati Panaekan kemudian digantikan oleh anaknya, yaitu Mas Dipati Imbanagara (1625-1635). Keratonnya beralih ke Garatengah (Tasikmalaya) lalu berpindah lagi ke Bendanagara, lalu pindah lagi ke Karanggedang. Lalu berpindah ke Barunay (Imbanagara). Bupatinya saat itu adalah R.A.P.A. Jayanagara (1635-1678). Wilayah Galuh saat itu dibagi menjadi tiga, yaitu Imbanagara, Kawasen, dan Kertabumi.

Pada 1678, R.A.P.A Jayanagara meninggal lalu digantikan oleh R.A. Angganaya (1678-1690). Pada masa ini, wilayah Galuh diserang oleh pasukan Haji Perwatisari. Angganaya segera melapor kepada residen dan pasukan pun diturunkan hingga karaman itu dapat dikalahkan. Penduduk Imbanagara ditambah lagi setelah kerusuhan itu, yaitu sekitar 670 jiwa dari Pamotan, Manonjaya, Pasuruan, dan Kawasen.

Tampuk kepemimpinan kemudian diganti oleh putranya, R. Sutadinata (1690-1706) kemudian diganti lagi oleh anaknya bernama Adipati Kusumadinata I (1706-1727). Lalu, diganti oleh putranya yang bernama Adipati Kusumadinata II (1727-1732). Ia dikenal dengan Dalem Kasep karena memiliki wajah rupawan. Karena tidak memiliki keturunan laki-laki, bupati selanjutnya dipegang oleh menantunya yang bernama Jagabaya (1732-1751).

Tidak ingin bernasib sama, Istri Raden Jagabaya mempertaruhkan hidupnya demi mendapat anak laki-laki sehingga saat melahirkan ia meninggal dunia. Anak itu menjadi bupati selanjutnya yang bernama Raden Garuda atau Adipati Kusumadinata III (1751-1801). Pada masa pemerintahan Adipati Kusumadinata III terdapat ulama terkenal bernama Syekh Abdul Wajah. Ia adalah guru dari sang bupati yang berasal dari Manonjaya. Syekh Abdul Wajah dimakamkan di Gunungsari, Imbanagara berdampingan dengan makam bupati.

Bupati selanjutnya diteruskan oleh anaknya yang bernama Adipati Natadikusuma (1801-1806). Setelah itu, dijabat oleh R. Surapraja (1806-1811) dari Limbangan. Ia diangkat karena dapat melunasi utang pajak Galuh Imbanagara walaupun dia bukan keturunan Galuh. Pada masa pemerintahannya, Kabupaten Galuh Imbanagara digabungkan ke Kabupaten Ciamis disusul lagi bergabungnya Kabupaten Utama. Bupati Ciamis saat itu adalah Jayengpati II Kertanegara yang sebelumnya sudah menjabat sejak 1800-1811. Saat itu, Kabupaten Galuh kembali diserang oleh para karaman, berandal, dan bajak laut. Komoditi yang sedang berkembang adalah kanteh, sarung poleng, kapas, nila, dan kopi.

Ayah Jayengpati II yaitu Jayengpati I adalah seorang yang sakti walaupun memiliki perawakan kurus. Ia bahkan sempat mengejutkan Sultan Cirebon dengan kesaktiannya. Jayengpati I tidak bisa dihukum mati. Pada akhirnya, Sultan mengaku salah karena telah meremehkannya sehingga dibebaskan bahkan dihadiahi tombak.

Selanjutnya, Jayengpati II Kertanagara (1811) diganti oleh Tumenggung Natanagara (1811-1815) dari Cirebon. Kabupaten Galuh semakin luas dengan digabungkannya Distrik Rancah yang sebelumnya bagian dari Gebang. Setelah Tmg. Natanagara kemudian diganti oleh Pangeran Sutajaya dari Gebang. Namun Pangeran Sutajaya juga bernasib sama, ia tidak disukai oleh para pegawai

pemerintah karena perangainya yang buruk hingga diajukan penggantian bupati ke residen.

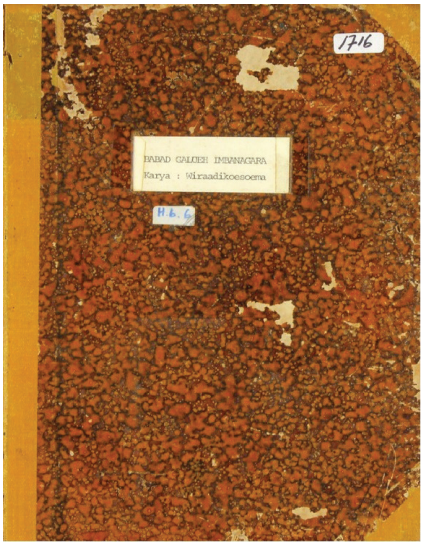
Bupati selanjutnya adalah Tumenggung Wiradikusuma (1815-1819). Ia dianggap paling pantas di antara yang lainnya. Pada masa itu, Distrik Kawali (sebelumnya masuk Cirebon), Distrik Cihaurbeuti (sebelumnya masuk Bandung), dan Distrik Panjalu digabungkan ke Galuh Ciamis. Bupati selanjutnya adalah R. Adikusuma yang memimpin dari 1819 hingga 1839. Pada 1819, ia menerima penambahan distrik yaitu Distrik Panjalu sebagai daerah di bawah Kabupaten Galuh. Sebelumnya, Panjalu berada di bawah Sultan Cirebon.

Bupati selanjutnya adalah R.A.A. Kusumadiningrat (1839-1889). Pembangunan gencar dilakukan terutama dalam bidang pertanian, yaitu pembangunan irigasi dan bendungan. Untuk mendukung tata praja pemerintahan, dibangunlah gedung perkantoran seperti Masjid Agung, Penjara, Loji, Gedung Pendopo Kabupaten, dan Keraton Selagangga. Pembangunan infrastruktur berlanjut hingga ke masa pemerintahan putranya yang bernama Bupati R.A.A. Kusumasubrata (1889-1896). Pada masa itu, pembangunan paling fenomenal adalah Rumah Bola.

Teks diakhiri dengan susunan terakhir Bupati Galuh Ciamis, R.A.A. Sastrawinata (1896 – naskah selesai ditulis). Bagian akhir teks juga menjelaskan tentang silsilah keturunan R.A.A. Kusumasubrata, kondisi sosial budaya masyarakat Galuh pada masa kolonial, permainan, turnamen, hingga upacara adat kebupatian saat itu. Cerita ditutup dengan titi mangsa meninggalnya R.A.A. Kusumasubrata pada tanggal 24 Maret 1931 dalam usia 71 tahun.

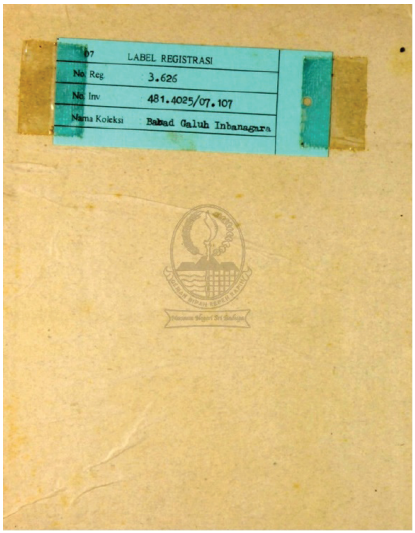
BAB V
SUNTINGAN TEKS DAN TERJEMAHAN

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bab ini berisi suntingan teks naskah dari latin sambung ke latin terpisah. Beberapa huruf atau tanda yang kurang dijelaskan disunting agar lebih jelas sehingga mudah untuk dibaca. Selain itu, foto naskah, suntingan teks, dan terjemahan dibuat berdekatan agar memudahkan dalam membaca dan mempelajarinya. Urutan foto naskah di bagian atas, suntingan teks dengan nomor barisan, lalu terjemahan yang sudah dalam bentuk paragraf.

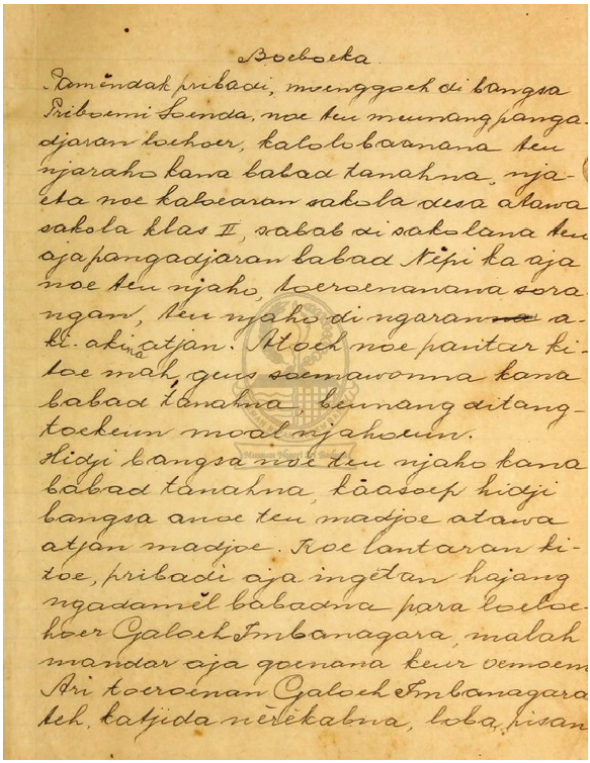


Halaman 1
No. 1716
BABAD GALOEH
IMBANAGARA
Karya: Wiradikoesoema
H.6.6

Halaman merupakan bagian sampul depan dengan sebuah label yang ditempel setelah naskah menjadi aset milik Museum Sri Baduga.



Halaman 2
07 LABEL REGISTRASI
No. Reg 3.626
No. Inv 481.4025/07.107
Nama Koleksi *Babad Galuh Imbanagara*



Boeboeka
Paměndak pribadi, moenggoeh di bangsa
Priboemi Soenda, noe teu meunang panga-
djaran loehoer, kalolobaanana teu
njaraho kana babad tanahna, nja-
eta noe kaloearan sakola desa atawa
sakola klas II, sabab di sakolana teu
aja pangadjaran babad. Tĕpi ka aja
noe teu njaho, toeroenanana sora-
ngan, teu njaho di ngaran a-
ki-aki atjan. Atoeh noe pantar ki-
toe mah, geus soemawonna kana
babad tanahna, beunang ditang-
tockeun moal njahoeun.
Hidji bangsa noe teu njaho kana
babad tanahna, kaasoep hidji
bangsa anoe teu madjoe atawa
atjan madjoe. Koe lantaran ki-
toe, pribadi aja ingĕtan hajang
ngadaměl babadna para loeloe-
hoer Galoeh Imbanagara, malah
mandar aja goenana keur oemoem
Ari toeroenan Galoeh Imbanagara
teh, katjida nĕrĕkabna, loba pisan

Halaman 5 No. 1

(1) Boeboeka (2) Paměndak pribadi, moenggoeh di bangsa (3) priboemi Soenda, noe teu meunang panga- (4) djaran loehoer, kalolobaanana teu (5) njaraho kana babad tanahna, nja- (6) eta noe kaloearan sakola desa atawa (7) sakola klas II, sabab disakolana teu (8) aja pangadjaran babad. Tĕpi ka aja (9) noe teu njaho toeroenanna sora- (10) ngan. Teu njaho di ngaran a- (11) ki-aki atjan. Atoeh noe pantar ki- (12) toemah, geus soemawonna kana (13) babad tanahna, beunang ditang- (14) toekeun moal njahoeun. (15) Hidji bangsa noe teu njaho kana (16) babad tanahna, kaasoep hidji (17) bangsa anoe teu madjoe atawa (18) atjan majoe. Koe lantaran ki- (19) toe, pribadi aja ingĕtan hajang (20) ngadaměl babadna para loeloe- (21) hoer

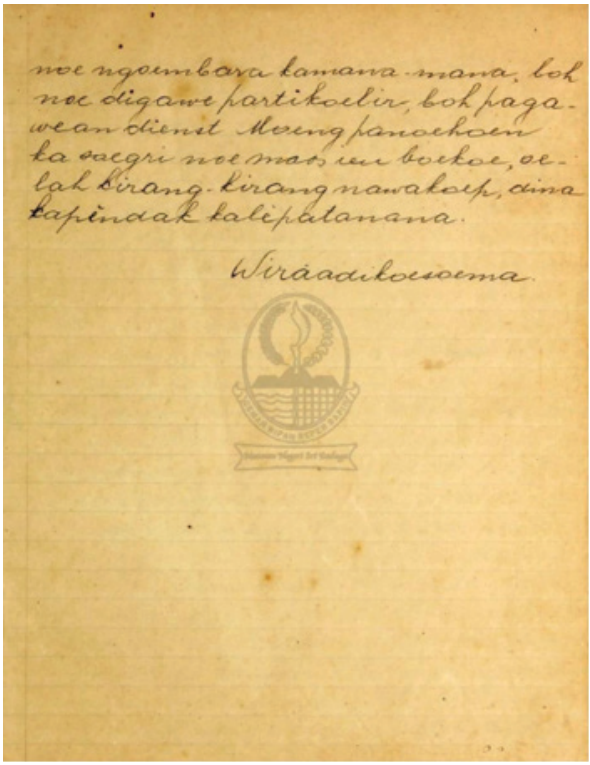
Galoeh Imbanagara malah (22) mandar aja goenana keur oemoema. (23) Ari toeroenan Galoeh Imbanagara (24) teh katjida nĕrĕkabna, loba pisan

Terjemahan:

Pembukaan

Sepengetahuan saya, dalam lingkungan masyarakat Sunda yang tidak mendapat pendidikan cukup tinggi, kebanyakan dari mereka tidak mengetahui sejarah wilayahnya sendiri, seperti mereka yang sekolah sampai *Sakola Desa* atau sekolah Kelas II, karena di sekolahnya tidak ada mata pelajaran sejarah. Bahkan, ada yang tidak mengetahui silsilah keturunannya sendiri. Nama kakek pun ada yang tidak tahu. Mereka yang seperti itu sudah dipastikan tidak tahu sejarah tanah kelahirannya sendiri.

Sebuah bangsa yang tidak mengetahui sejarahnya adalah bangsa yang tidak maju atau belum maju. Oleh sebab itu, saya terdorong untuk membuat buku sejarah para leluhur Galoeh Imbanagara. Selain itu, semoga dapat bermanfaat untuk kepentingan umum lainnya. Galuh Imbanagara memiliki silsilah keturunan yang banyak sekali.


noe ngoembara kamana-mana, boh
noe digawe partikoelir, boh paga-
wean dienst. Moeng panoehoen
ka soegri noe maos ieu boekoe, oe-
lah kirang-kirang nawakoep, dina
kapĕndak kalĕpatanana.

Wiraadikoesoema.

Halaman 7 No. 2

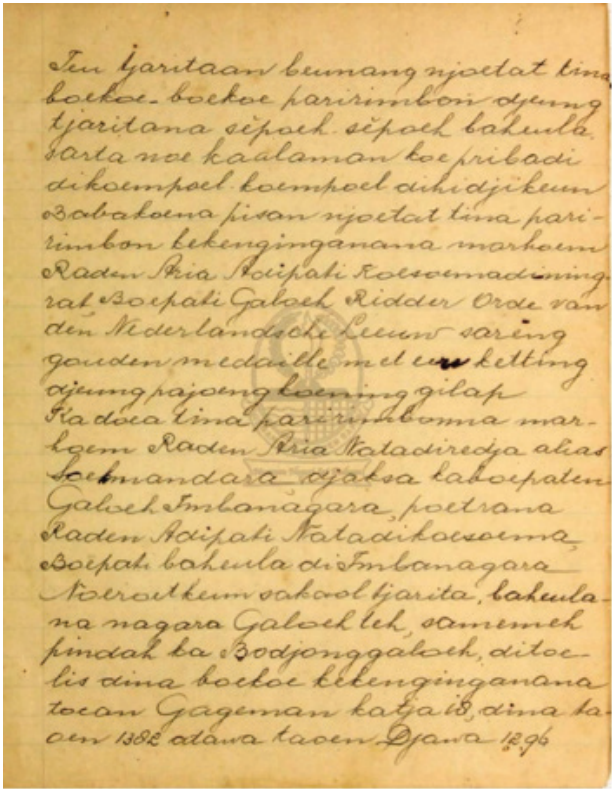
(1) noe ngoembara kamana-mana boh(2) noe digawe partikoelir, boh paga-(3) wean dienst. Moeng panoehoen (4) ka soegri noe maos ieu boekoe, oe- (5) lah kirang-kirang nawakoep dina (6) kapĕndak kalĕpatanana. (7) (baris kosong) (8) Wiraadikoesoema.

Terjemahan

Banyak dari mereka yang mengembara melanglang buana, mulai dari yang menjadi partikelir hingga yang menjadi pegawai dinas.

Hanya ucapan terima kasih kepada yang telah bersedia membaca buku ini, mohon maaf yang sebesar-besarnya bila terdapat kesalahan.

Wiraadikusuma



Halaman 9 No. 3

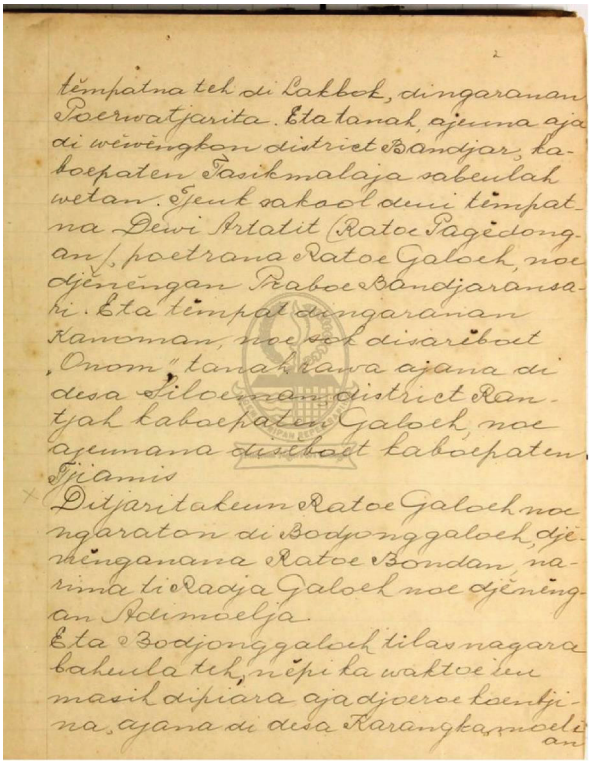
(1) Ieu tjaritaan beunang njoetat tina (2) boekoe-boekoe paririmbon djeung (3) tjaritana sepoeh-sepoeh baheula (4) sarta noe kaalaman koe pribadi (5) dikoempoel-koempoel dihidjikeun. (6) Babakoena pisan njoetat tina pari-(7) -rimbon kekenginganana marhoem (8) Raden Aria Adipati Koesoemadiningrat , (9) Boepati Galoeh Ridder Orde van (10) den Nederlandsch Leeum sareng (11) goulden medaille met een ketting (12) djeung pajoeng koening gilap. (13) Ka doea tina paririmbon mar-(14) -hoem Raden Aria Natadiredja alias (15) Soekmandara, djaksa aboepaten (16) Galoeh Imbanagara, poetrana (17) Raden Adipati Natadikoesoema (18) Boepati

baheula di Imbanagara. (19) Noeroetkeun sakaol tjarita baheula- (20) na nagara Galoeh teh, samemeh (21) pindah ka Bodjonggaloeh, ditoel-(22) is dina boekoe kekenginganana (23) toean Gageman katja 18, dina ta-(24) oen 1382 atawa taoen Djawa 1296

Terjemahan

Cerita dalam buku ini mengambil dari buku-buku *paririmbon* dan keterangan dari para sesepuh zaman dulu serta pengalaman penulis sendiri yang dikumpulkan menjadi satu buku. Sumber utamanya mengambil dari *paririmbon* karya (*alm*) Raden Arya Adipati Kusumadiningrat, Bupati Galuh yang bergelar *Ridden Orde van den Nederlandsch Leeum* dan *Goulden Medaille met eurr ketting* serta Payung Kuning Gilap. Kedua, *paririmbon* (alm) Raden Arya Natadireja alias Sukmandara, Jaksa Kabupaten Galuh Imbanagara putra dari Raden Adipati Natadikusuma Bupati Imbanagara sebelumnya.

Menurut beberapa keterangan seperti dalam buku Tuan Gageman (J. Hageman Jcz.) halaman 18, bahwa dulu sebelum ibu kota Galuh pindah ke wilayah Bojonggaluh (Karangkamulyan) pada tahun 1382 M atau 1296 Tahun Jawa



tĕmpatna teh di Lakbok, dingaranan
Poerwatjarita. Eta tanah ajeuna aja
di wĕwĕngkon district Bandjar, ka-
boepaten Tasikmalaja sabeulah
wetan. Ceuk sakaol deui tĕmpat-
na Dewi Artatit (Ratoe Pagĕdong-
an, poetrana Ratoe Galoeh noe
djĕnĕngan Raboe Bandjaransa-
ri. Eta tempat dingaranan
Kanoman, noe sok disareboet
„Onom" tanah rawa ajana di
desa Siloeman, district Ran-
tjah kaboepaten Galoeh noe
ajeunana disebut kaboepaten
Tjiamis
Ditjaritakeun Ratoe Galoeh noe
ngaraton di Bodjonggaloeh djĕ-
nĕnganana Ratoe Bondan, na-
rima ti Radja Galoeh noe djĕnĕng-
an Adimoelja
Eta Bodjonggaloeh tilas nagara
baheula teh, nĕpi ka waktoe ieu
masih dipiara aja djoeroe koentji-
na, ajana di desa Karangkamoelian

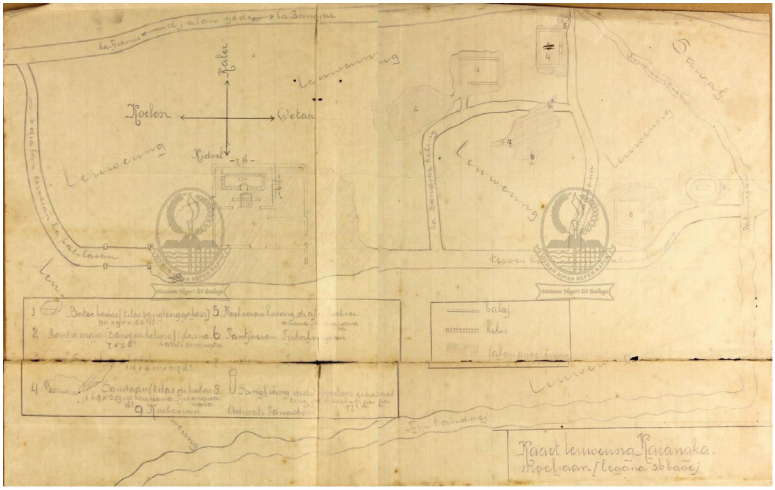
Halaman 11 No. 4

(1) Tĕmpatna teh di Lakbok, dingaranan (2) Poerwatjarita. Eta tanah ajeuna aja (3) di wĕwĕngkon district Bandjar ka- (4) boepaten Tasikmalaja sabeulah (5) wetan. Ceuk sakaol deui tĕmpat-(6)na Dewi Artatit (Ratoe Pagedong-(7)an, Poetrana Ratoe Galoeh noe (8) djenengan Prabu Bandjaransa- (9)ri. Eta tempat dingaranan (10) Kanoman, noe sok disareboet (11) Onom, tanah rawa ajana di (12) Desa Siloeman, district Ran- (13) tjah kaboepaten Galoeh noe (14) Ajeunana disebut kaboepaten Tjiamis. (15) Ditjaritakeun Ratoe Galoeh noe (16) ngaraton di Bodjonggaloeh djĕ- (17) nĕnganana Ratoe Bondan na (18) rima ti Radja Galoeh noe djĕnĕngan Adimoelja. (19) Eta Bodjonggaluh tilas nagara (20) baheula teh nĕpika waktu ieu (21) masih dipiara aja djoeroe koentji- (22) na, ajana di desa Karangkamoelian

Terjemahan:

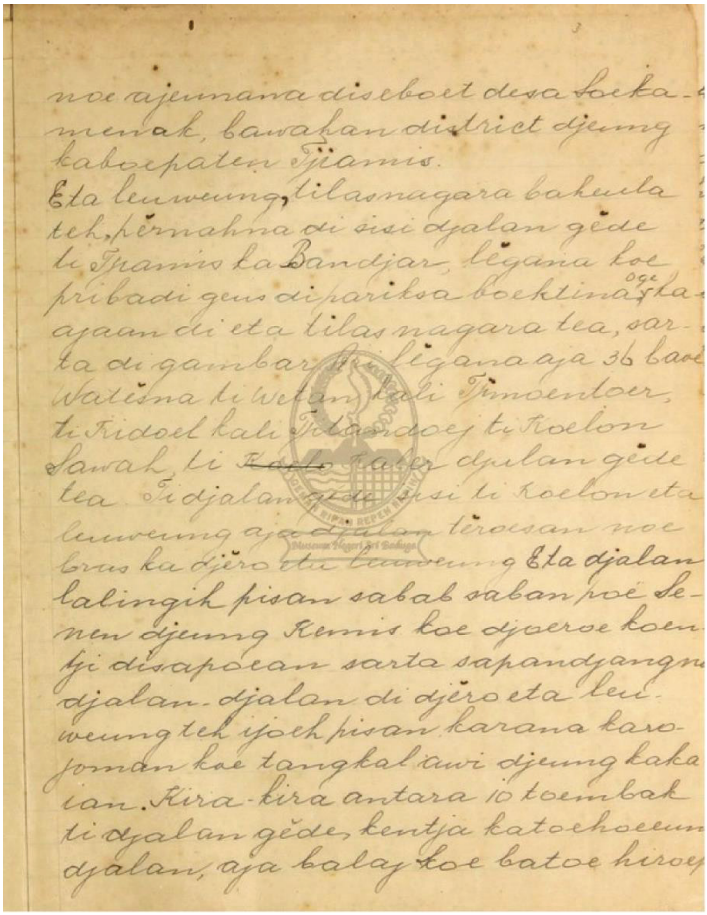
Berada di Lakbok dan bernama Purwacarita. Wilayah tersebut kini termasuk ke Distrik Banjar Kabupaten Tasikmalaya sebelah timur. Beberapa keterangan menyebutkan bahwa wilayah itu adalah wilayah kekuasaan Dewi Artatit atau Ratu Pagedongan, putri dari Ratu Galuh yang bernama Prabu Banjaransari. Tempat itu dinamai "Kanoman", selanjutnya sering disebut dengan "Onom". Wilayah rawa-rawa yang berada di Desa Siluman, Distrik Rancah Kabupaten Galuh atau sekarang dikenal dengan Kabupaten Ciamis.

Diceritakan, Ratu Galuh yang keratonnya berada di Bojonggaluh (Karangkamulyan) bernama Ratu Bondan mewarisi kerajaan dari Raja Galuh yang bernama Adimulya. Hingga kini Bojonggaluh yang merupakan bekas Ibu kota negara itu masih dirawat oleh petugas juru kunci. Lokasinya berada di Desa Karangkamulyan.



Halaman 13-14 No. 5-6

Kaart (peta arkeologis) Hutan Karang Kamulyan dengan luas 36 bau.



noe ajoemana diseboet desa koeka-
menak, bawahan district djoeng
kaboepaten Tjiamis.
Eta leuweung, lilas nagara bakoela
teh, pernahna di sisi djalan gede
ti Tjamis ka Bandjar, legana koe
pribadi gens di pariksa boekti nja eta-
ajaan di eta lilas nagara tea, sar-
ta di gambar, legana aja 36 bao
Walina ti wetan ka tjimoentoer,
ti kidoel kali Tjidandoej ti koelon
sawah, ti kaler djalan gede
tea ti djalan ka-
leuweung aja terosan noe
bras ka djero eta leuweung. Eta djalan
lalingih pisan sabab saban poe Se-
nen djoeng Kemis koe djoerse koen-
ji disapoean sarta sapandjangna
djalan-djalan di djero eta leu-
weung teh ijoeh pisan karana karo-
jonan koe tangkal awi djoeng kaka
ian. Kira-kira antara 10 toembak
ti djalan gede, kentja katoehoeun
djalan, aja balay koe batoe hiroe

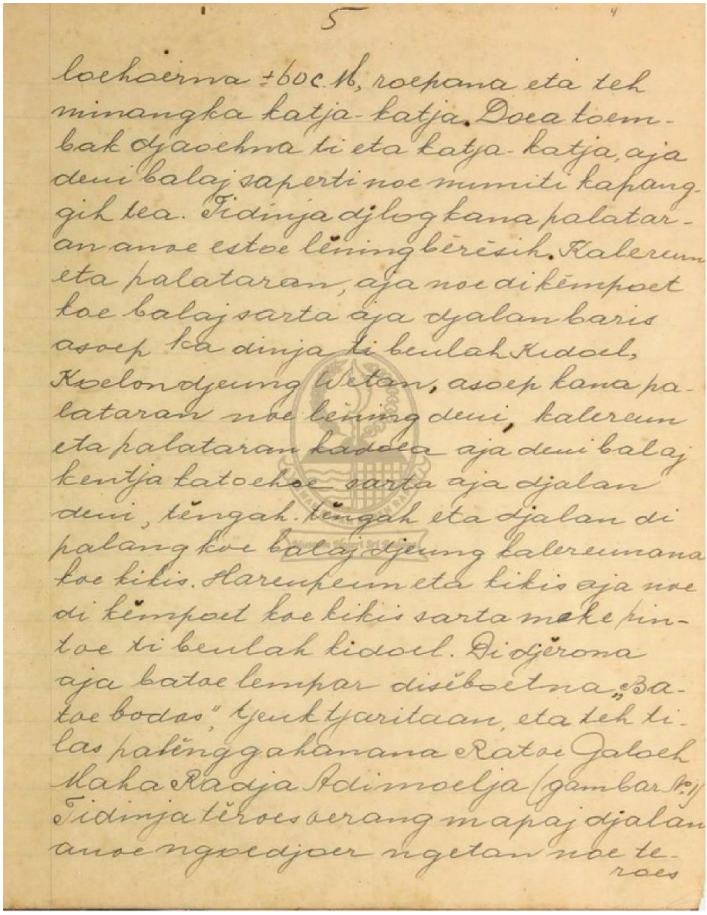
Halaman 17 No. 7

(1) noe ajeunana disĕboet desa Soeka- (2) menak, bawahan district djeung (3) Kaboepaten Tjiamis (4) eta leuweung, tilas nagara baheula (5) teh, lĕmahna di sisi djalan gĕde (6) ti Tjiamis ka Bandjar lĕgana koe (7) pribadi geus dipariksa buktina oge ka- (8) -ajaan di eta tilas nagara tea, sar- (9) -ta di gambar oge legana 36 baoe (10) Watĕsna ka wetan kali Tjimoentoer, (11) Ti kidoel kali Tjitandoej, ti koelon (12) sawah ti kaler djalan gĕde (13) tea. Ti djalan di sisi ti koelon eta (14) leuweung aja djalan tĕroesan noe (15) bras ka djĕro di leuweung. Eta djalan (16) lalinjih pisan, sabab-saban poe sĕ- (17) nen djeung kĕmis koe djoeroe koen- (18) tji disapoean sarta sapandjang (19) djalan-djalan di djĕro eta leu- (20) weung teh ijoeh pisan karana karo- (21) joman koe tangkal awi djeung kaka- (22) ian. Kira-kira antara 10 toembak (23) ti djalan gĕde, kentja katoehoeeun (24) djalan, aja balaj koe batoe hiroep

Terjemahan

Sekarang wilayah itu dikenal dengan Sukamenak yang termasuk ke dalam wilayah Distrik dan Kabupaten Ciamis. Dulunya hutan tersebut adalah bekas ibu kota negara, wilayahnya berada di pinggir jalan raya Ciamis–Banjar, luas dan keadaan di eks negara itu sudah penulis periksa dan buktikan sendiri dan dibuat menjadi gambar denah dengan luas 36 *bau*. Batasnya ke sebelah timur adalah Sungai Cimuntur, ke sebelah selatan Sungai Citanduy, ke sebelah barat berbatasan dengan sawah, dan di sebelah utara dengan jalan raya.

Dari jalan sebelah barat hutan tersebut terdapat jalan tembusan yang langsung masuk ke hutan. Jalan tersebut sangat bersih karena setiap hari Senin dan Kamis selalu dibersihkan oleh juru kunci. Setiap jalan dalam hutan itu terasa sangat teduh karena dirimbuni oleh pohon bambu dan berbagai pohon berukuran besar. Sekitar 10 *tumbak* dari jalan raya, terdapat *balay* dari batu alam.



5

kochaerna ± 60 c.M, roepana eta teh
minangka katja-katja. Doea toem-
bak djaochna ti eta katja-katja, aja
deui balaj saperti noe mimiti kapang-
gih tea. Tidinja djlog kana palatar-
an anoe estoe lĕmĕng bĕrĕsih. Kalereum
eta palataran, aja noe di kĕmpoet
koe balaj sarta aja djalan baris
asoep ka dinja ti boelah kidoel,
Kaelon djeung Wetan, asoep kana pa-
lataran noe lĕmĕng deui, kalereum
eta palataran kadoea aja deui balaj
kentja katoekoe sarta aja djalan
deui, tĕngah-tĕngah eta djalan di
palang koe balaj djeung kalereunana
koe kikis. Harupeum eta kikis aja noe
di kĕmpoet koe kikis sarta make pin-
toe ti boelah kidoel. Di djĕrona
aja katoe lemper disĕboet na „Ba-
toe bodas", tjoektjaritaan, eta teh ti-
las patĕnggahanana Ratoe Galoeh
Maka Radja Sdimoelja (gambar No. 1)
Tidinja tĕroes serang mapaj djalan
anoe ngoedjoer ngetan noe te-
raes

Halaman 19 No. 8

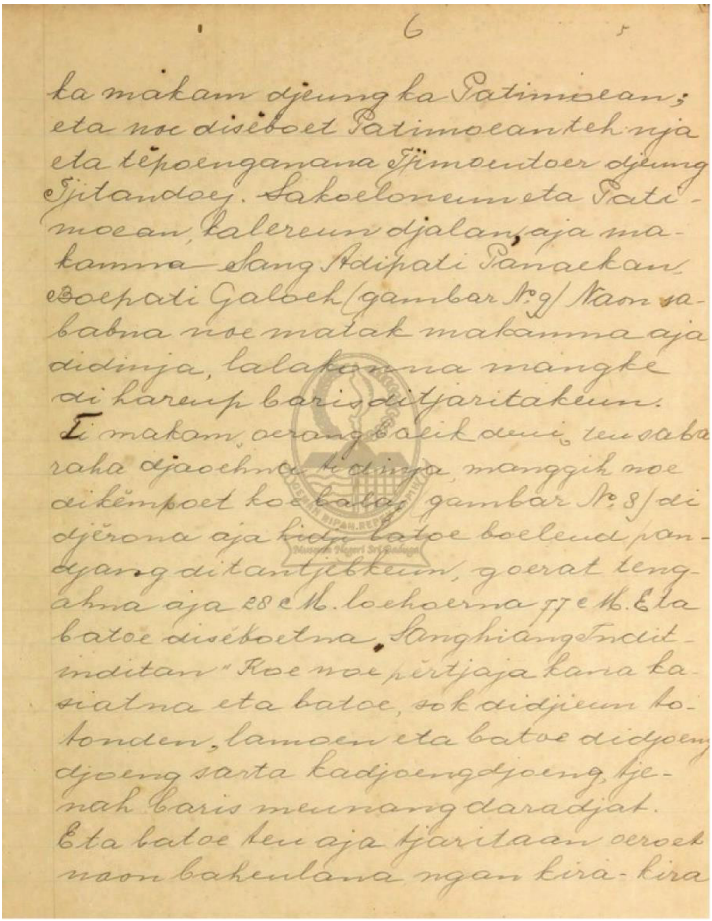
(1) loehoerna + 60 c.m, roepana eta teh (2) minangka katja-katja. Doea toem- (3) bak djaoehna ti eta katja-katja aja (4) deui balaj sapĕrti noe mimiti kapang- (5) gih tea. Tidinja djlog kana palatar- (6) an anoe estoe lĕning bĕrĕsih. Kalereun (7) eta palataran aja noe di kĕmpoet (8) koe balaj sarta aja djalan baris (9) asoep ka dinja ti beulah kidoel, (10) koelon djeung wetan, asoep kana pa- (11) lataran noe lĕning deui, kalereun (12) eta palataran kadoea aja deui balaj (13) kentja-katoehoe sarta aja djalan (14) deui, tengah tengah eta djalan di (15) palang koe balaj djeung kalereunana (16) koe kikis . Hareupeun eta kikis aja noe (17) di kĕmpoet koe kikis sarta make pin- (18) toe ti beulah kidoel. Didjĕrona (19) aja batoe lemprah disĕboetna ,,Ba- (20) toe Bodas", Tjeuk tjaritaan eta teh ti-(21) las palinggahanana Ratoe Galoeh (22) Maha Radja Adimoelja (gambar No 1) (23) Tidinja tĕroes oerang mapaj djalan (24) anoe ngeodjoer ngetan noe tĕroes

Terjemahan:

setinggi ± 60 cm di sebelah kiri dan kanan, kemungkinan itu adalah semacam gapura.

Dua *tumbak* jauhnya dari gerbang tersebut terdapat lagi *balay* yang mirip dengan ditemukan sebelumnya. Dari sana lalu kita akan tiba di sebuah pelataran yang sangat bersih mengkilap. Sebelah utara dari pelataran tersebut terdapat jalan yang diapit oleh gerbang. Selain itu, terdapat sebuah jalan dari arah selatan, barat, dan timur yang masuk ke sebuah pelataran yang sama bersihnya, sebelah utara dari pelataran kedua itu terdapat lagi *balay* di sebelah kiri dan kanannya. Selain itu, masih ada lagi jalan yang bagian tengahnya dibentengi oleh *balay* dan sebelah utaranya dengan pagar bambu. Di depan pagar tersebut ada sesuatu yang dikelilingi pagar bambu dengan pintu di sebelah selatannya. Di dalam pagar itu terdapat batu datar yang disebut dengan *Batu Bodas*, menurut keterangan batu tersebut adalah bekas singgasana Ratu Galuh Maha Raja Adimulya (Gambar No.1).

Dari lokasi itu kita lalu menyusuri sebuah jalan menuju ke arah timur hingga



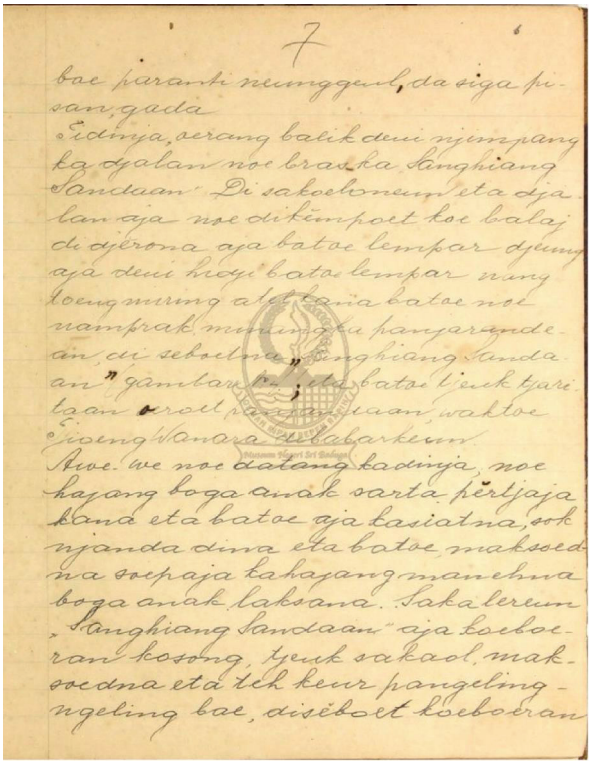
Halaman 21 No 9

(1) ka makam djeung ka Patimoean; (2) eta noe diseboet Patimoean teh nja- (3) eta tĕpoenganana Tjimoentoer djeung (4) Tjitandoej. Sakoeloneun eta Pati (5) moean, kalereun djalan, aja ma- (6) kamna Sang Adipati Panaekan (7) Boepati Galoeh (gambar No.9) Naon sa- (8) babna noe matak makamna aja (9) didinja, lalakonna mangke (10) di hareup baris ditjaritakeun. (11) Ti makam oerang oesik deui, teu saba- (12) raha djaoeh ti dinja manggih noe (13) dikĕmpoet koe balaj (gambar No 8) di (14) djerona aja hidji batoe boeleud pan (15) djang ditantjĕbkeun, goerat tĕng- (16) ahna aja 28 c.m,

loehoerna 77 c.m. Eta (17) batoe diséboetna „Sanghiang Indit- (18) inditan". Koe noe pĕrtjaja kana ka- (19) siatna eta batoe sok didjieun to- (20) tonden, lamoen eta batoe didjoeng- (21) djoeng sarta kadjoengdjoeng tje- (22) nah baris meunang daradjat. (23) Eta batoe teu aja tjaritaan oeroet naon- (24) naon baheulana ngan kira-kira

Terjemahan:

tiba ke sebuah makam dan Patimuan (muara). Dipanggil "Patimuan" karena merupakan pertemuan antara Sungai Cimuntur dan Sungai Citanduy. Sebelah barat dari Patimuan dan sebelah utara dari jalan tadi terdapat makam Sang Adipati Panaekan, Bupati Galuh (Gambar No.9), kenapa makamnya ada di sana? Ceritanya akan dibahas nanti. Dari makam, kita akan bergeser lagi, tidak jauh dari sana akan ditemukan tempat yang dikelilingi *balay (*Gambar No. 8). Di dalamnya terdapat sebuah batu bulat panjang yang ditancapkan pada batu lagi, lingkar tengahnya berukuran 28 cm, permukaan atasnya 77 cm. Batu tersebut dikenal dengan "Sanghiang Indit-Inditan". Mereka yang percaya dengan khasiatnya, sering menjadikan batu itu sebagai penanda. Jika batu itu dapat terangkat, konon ia akan mendapat derajat (jabatan tinggi). Tidak diceritakan batu tersebut bekas apa-apanya, namun kemungkinan


7
bae paranti neunggeul, da siga pi-
san gada
Tidinja, oerang balik deui njimpang
ka djalan noe bras ka Sanghiang
Sandaan. Di sakoeloneun eta dja-
lan aja noe dikěmpoet koe balaj
di djerona aja batoe lempar djeung
aja deui hidji deui batoe lempar nang
toeng miring atěl kana batoe noe
namprak miring ka panjarandea-
an, di seboetna „Sanghiang Sanda-
an" (gambar No 4); eta batoe tjeuk tjari-
taan oeroet panjandaan waktoe
Tjioeng Wanara dibabarkeun
Awe-we noe datang kadinja, noe
hajang boga anak sarta pěrtjaja
kana eta batoe aja kasiatna, sok
njanda dina eta batoe, maksoed
na soepaja kahajang manehna
boga anak laksana. Sakalereun
„Sanghiang Sandaan" aja koeboe-
ran kosong, tjeuk sakaol, mak-
soedna eta teh keur pangeling-
ngeling bae, disěboet koeboeran

Halaman 22/23 No 10

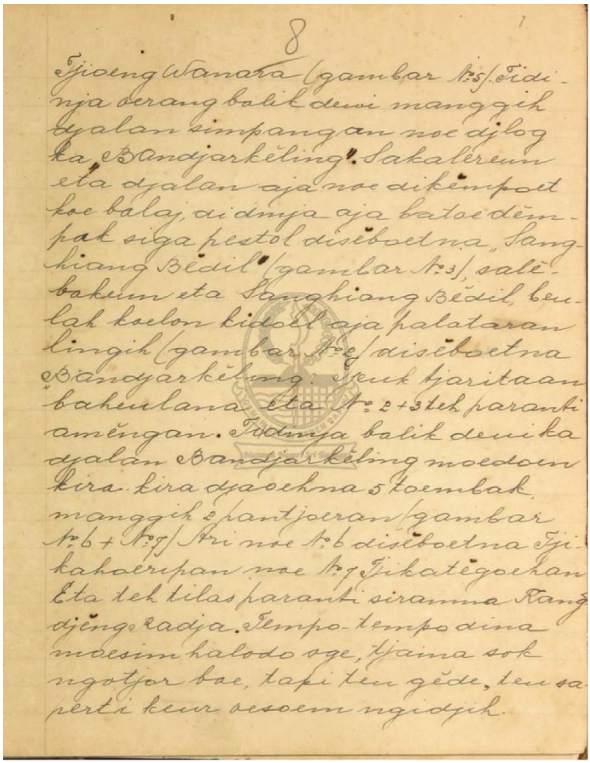
(1) bae paranti neunggeul, da siga pi- (2) san gada. (3) Tidinja, oerang balik deui njimpang (4) ka djalan noe bras ka Sanghiang (5) Sandaan. Di sakoeloneun eta dja- (6) lan aja noe dikěmpoet koe balaj (7) di djerona aja batoe lempar djeung (8) aja deui hidji deui batoe lempar nang- (9) toeng miring atěl kana batoe noe (10) namprak miring ka panjarandea- (11) an, di seboetna „Sanghiang Sanda- (12) an" (gambar No 4), eta batoe tjeuk tjari-(13) taan oeroet panjandaan waktoe (14) Tjioeng Wanara dibabarkeun (15) Awe-we noe datang kadinja, noe (16) hajang boga anak sarta pěrtjaja (17) kana eta batoe aja kasiatna, sok (18) njanda dina eta batoe, maksoed (19) na soepaja kahajang manehna (20) boga anak laksana. Sakalereun (21) „'Sanghiang Sandaan" aja koeboe- 22) ran kosong, tjeuk sakaol, mak- (23) soedna eta teh keur pangeling- (24) ngeling bae, disěboet koeboeran

Terjemahan:

bekas alat pemukul karena bentuknya mirip gada.

Dari tempat itu kita kembali lagi, lalu mampir ke jalan menuju Sanghiang Sandaan. Di sebelah barat jalan ke Sanghiang Sandaan terdapat area yang dikelilingi *balay,* di dalamnya terdapat batu lontar (*bedil*) dan batu tegak yang agak condong hingga menyentuh batu datar yang sama condong seperti tempat bersandar, batu itu disebut dengan Sanghiang Sandaan (Gambar No. 4). Menurut cerita, batu tersebut adalah bekas *nyanda* (bersandar) saat Ciung Wanara dilahirkan. (Biasanya) wanita yang datang ke sana, tujuannya ingin memiliki keturunan dan mereka percaya bahwa batu tersebut memiliki khasiat sehingga banyak yang selalu bersandar di batu tersebut. Tujuannya agar keinginan mereka untuk memiliki keturunan dapat terwujud.

Di sebelah utara Sanghiang Sandaan terdapat kuburan kosong, menurut beberapa keterangan fungsinya hanya untuk pengingat saja. Kuburan itu disebut dengan kuburan



8

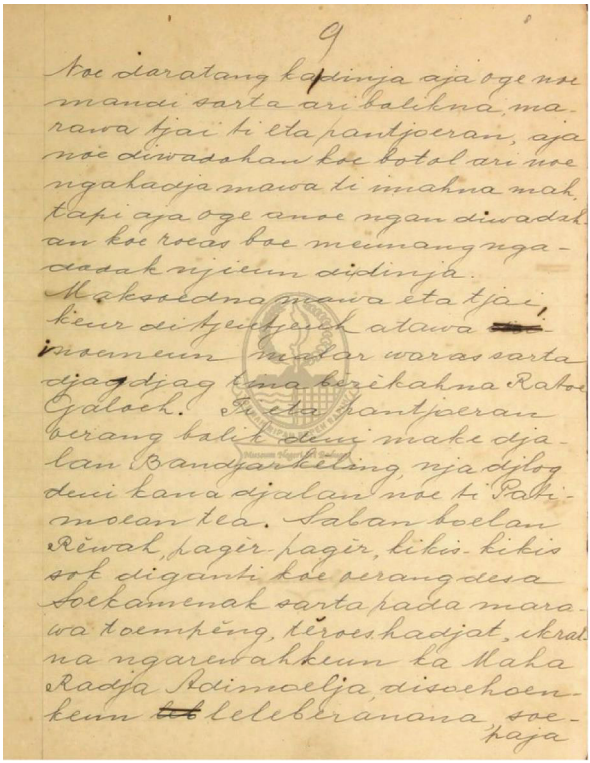
Tjioeng Wanara (gambar No 5). Tidi-
nja oerang balik deui manggih
djalan simpang noe djlog
ka „Bandjarkeling". Sakalereun
eta djalan aja noe dikĕmpoet
koe balaj, didinja aja batoe dĕm-
pak siga pestol disĕboetna „Sang-
hiang Bĕdil" (gambar No 3), salĕ-
bakeun eta Sanghiang Bĕdil beu-
lah koelon kidoel aja palataran
linggih (gambar No 2) disĕboetna
„Bandjar keling". Tjeuk tjaritaan
baheulana eta No 2+3 teh paranti
aměngan. Tidinja balik deui ka
djalan Bandjarkĕling moedoen
kira-kira djaoehna 5 toembak
manggih 2 pantjoeran (gambar
No 6 + No 7) Ari noe No 6 disĕboetna Tji-
kahoeripan noe No 7 Tjikatĕgoehan
Eta teh tilas paranti siramna Kang-
djĕng Radja. Tempo-tempoe dina
moesim halodo oge, tjaina sok
ngotjor bae, tapi teu gĕde, teu sa-
perti keur oesoem ngidjih.

Halaman 25 No 11

(1) Tjioeng Wanara (gambar No 5). Tidi-(2) nja oerang balik deui manggih (3) djalan simpang noe djlog (4) ka„Bandjarkeling". Sakalereun (5) eta djalan aja noe dikĕmpoet (6) koe balaj didinja aja batoe dĕm- (7) pak siga pestol disĕboetna „Sang- (8) hiang Bĕdil" (gambar No 3), salĕ- (9) bakeun eta Sanghiang Bĕdil beu- (10) lah koelon kidoel aja palataran (11) linggih (gambar No 2) disĕboetna (12) „Bandjar keling". Tjeuk tjaritaan (13) baheulana eta No 2+3 teh paranti (14) aměngan. Tidinja balik deui ka (15) djalan Bandjarkĕling. Moedoen (16) kira-kira djaoehna 5 toembak (17) manggih 2 pantjoeran (gambar (18) No 6 + No 7) Ari noe No. 6 disĕboetna Tji- (19) kahoeripan noe No 7 Tjikatĕgoehan (20) Etateh tilas paranti siramna Kang- (21) djĕng Radja. Tempo-tempoe dina (22) moesim halodo oge, tjaina sok (23) ngotjor bae tapi teu gĕde, teu sa- (24) perti keur oesoem ngidjih.

Terjemahan:

Ciung Wanara (Gambar No.5). Dari sana, kita kembali lagi hingga menemukan persimpangan jalan menuju ke Banjarkeling. Di sebelah utara jalan itu terdapat area yang dikelilingi oleh *balay,* di dalamnya terdapat batu datar menyerupai pistol sehingga disebut dengan Sanghiang Bebedil (Gambar No.3), Di bawah Sanghiang Bedil tepatnya di sebelah barat–selatan terdapat pelataran "Linggih" (Gambar No.2) yang disebut Banjar Keling. Menurut cerita, dahulunya area No. 2 +3 adalah tempat rekreasi. Dari sana kita kembali lagi ke Jalan Banjar Keling. Berdasarkan cerita turun-temurun bahwa No. 2+3 merupakan bekas tempat bermain. Kembali lagi ke Jalan Banjarkeling lalu jalan menurun dalam jarak ± 5 *tumbak* kita akan menemukan 2 buah pancuran (Gambar No. 6 + No. 7). Pancuran No. 6 disebut dengan Cikahuripan, sedangkan No. 7 disebut Cikateguhan. Pancuran tersebut adalah bekas mandinya Kangjeng Raja. Di saat musim kemarau pun, airnya selalu mengalir keluar walaupun tidak sebesar saat musim hujan

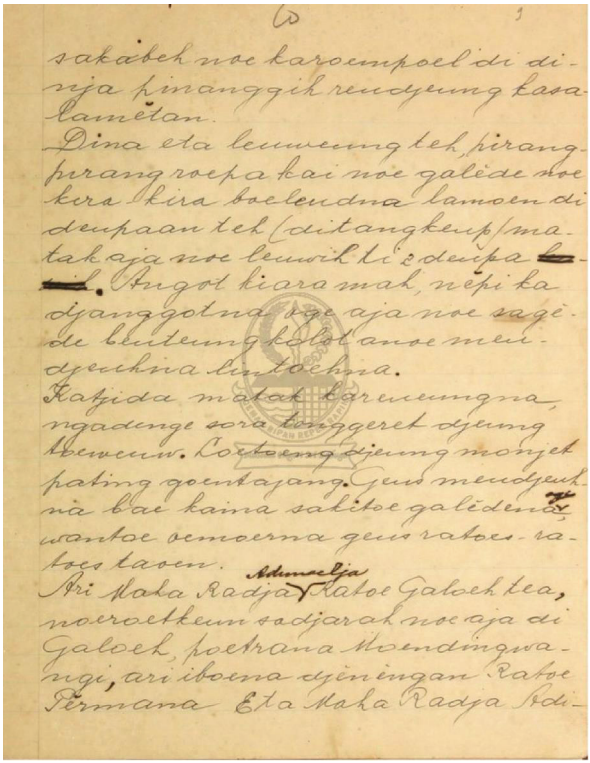


Halaman 27 No.12

(1) Noe daratang kadinja aja oge noe (2) mandi sarta ari balikna ma-(3) rawa tjai ti eta pantjoeran, aja (4) noe diwadahan koe botol ari noe (5) ngahadja mawa ti imahna mah (6) tapi aja oge anoe ngan diwadah- (7) an koe roeas bae meunang nga-(8) dadak njieun didinja. (9) Maksoedna mawa eta tjai (10) keur ditjeutjeuh atawa (11) inoemeun malar waras sarta (12) djagdjag tina bĕrĕkahna Ratoe (13) Galoeh. Ti eta pantjoeran (14) oerang balik deui make dja- (15) lan Bandjarkeling, ngadjlog (16) deui kana djalan noe ti Pati- (17) moean tea. Saban boelan (18) Rĕwah, pagĕr-pagĕr, kikis –kikis (19) sok diganti koe oerang desa (20) Soekamenak sarta pada mara- (21) wa toempĕng, tĕroes hadjat, ikrar- (22) na ngarewahkeun ka Maha (23) Radja Adimoelja, disoehoen- (24) keun leleberanana, soepaja

Terjemahan:

Selain itu, beberapa orang yang datang ke sana ada bertujuan untuk "mandi" dan ketika pulang mereka membawa air dari pancuran tersebut. Bagi mereka yang benar-benar berniat mengambil air tersebut akan membawa botol dari rumah lalu memasukkannya. Tapi, ada juga yang mendadak membuat ruas bambu sebagai wadahnya. Air itu biasanya dibawa untuk dijadikan kompres dan diminum karena dipercaya memiliki keberkahan dari Ratu Galuh sehingga dapat membuat kita sehat dan bugar. Dari pancuran tersebut kita kembali lagi menyusuri Jalan Banjarkeling, masuk lagi ke jalan dari Patimuan. Setiap bulan Syakban, pagar-pagar situs secara rutin diganti oleh masyarakat Desa Sukamenak sembari membawa nasi tumpeng, lalu melaksanakan hajat, tujuannya untuk *ngerewahkeun* (mempersembahkan) kepada Raja Adimulya, memohon berkahnya agar



sakabeh noe karoempoel di di-
nja pinanggih reudjeung kasa-
lamětan.
Dina eta leuweung teh pirang-
pirang roepa kai noe galěde noe
kira kira boeleudna lamoen di
deupaan teh (ditangkeup) ma-
tak aja noe leuwih ti 2 deupa [redacted].
Angot kiara mah, nepi ka
djanggotna oge aja noe sagě-
de beuteung kolot anoe meu-
djeuhna lintoehna.
Katjida matak kareueungna,
ngadenge sora tonggeret djeung
toeweuw. Loetoeng djeung monjet
pating goentajang. Geus meudjeuh-
na bae kaina sakitoe galědena
wantoe oemoerna geus ratoes-ra-
toes taoen. Adimoelja
Ari Maka Radja Ratoe Galoeh tea,
noeroetkeun sadjarah noe aja di
Galoeh, poetrana Moendingwa-
ngi, ari iboena djenengan Ratoe
Pĕrmana Eta Maka Radja Adi-

Halaman 29 No. 13

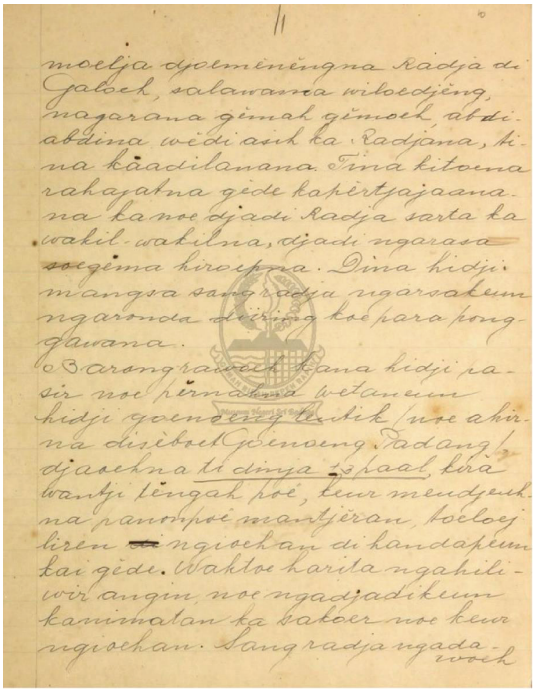
(1) Sakabeh noe karoempoel di di- (2) nja pinanggih reudjeung kasa- (3) lamětan. (4) Dina eta leuweung teh pirang- (5) pirang roepa kai noe galěde noe(6) kira-kira boeleudna lamoen di (7) deupaan teh (ditangkeup) ma- (8) tak aja noe leuwih ti 2 deupa . (9) Angot kiara mah nĕpi ka (10) djanggotna oge aja noe sagě- (11) de beuteung kolot anoe meu- (12) djeuhna lintoehna. (13) Katjida matak kareueungna, (14) ngadenge sora tonggeret djeung (15) toeweuw. Loetoeng djeung monjet (16) pating goentajang. Geus meudjeuh- (17) na bae kaina sakitoe galědena oge (18) wantoe oemoerna geus ratoes- ra- (19) toes taoen. (20) Ari Maha Radja Adimoelja Ratoe Galoeh tea, (21) noeroetkeun sadjarah noe aja di (22) Galoeh, putrana Moendingwa- (23) ngi, ari iboena djenengan Ratoe (24) Pĕrmana. Eta Maha Radja Adi-

Terjemahan:

… seluruh warga yang hadir di sana diberi keselamatan.

Di hutan Bojonggaluh terdapat berbagai pohon berukuran besar yang lingkarannya bisa lebih dari dua pelukan manusia. Apalagi pohon kiara, akar gantungnya dapat mencapai ukuran sebesar perut orang gemuk. Terdengar suara tonggeret dan *tuweuw* yang menambah suasana menyeramkan. Kera dan monyet bergelantungan bebas. Sesuai dengan kayunya yang ukurannya sangat besar dan usia yang sudah ratusan tahun.

Berdasarkan keterangan sejarah yang tersebar di Tatar Galuh bahwa Sang Maha Raja Adimulya Ratu Galuh adalah anak dari Mundingwangi, ibunya bernama Ratu Permana. Maha Raja Adimulya



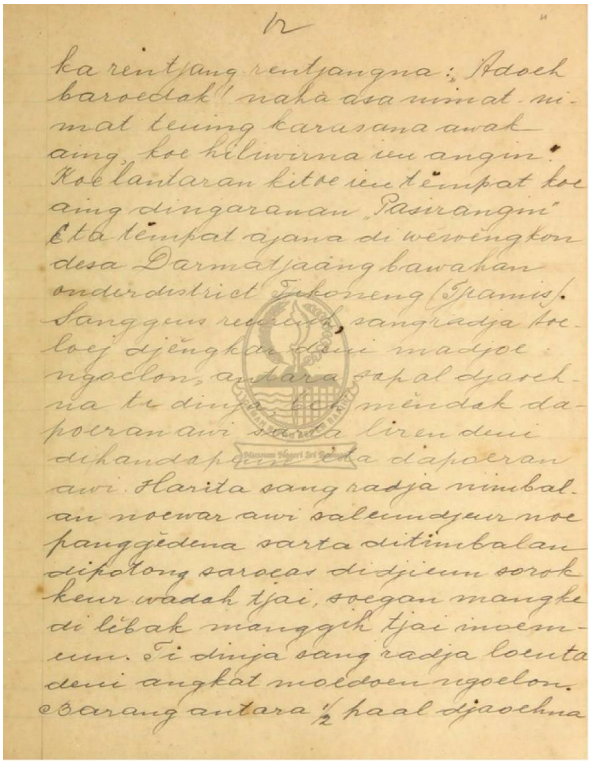
Halaman 31 No.14

(1) moelja djoemeněngna Radja di (2) Galoeh salawasna wiloedjěng (3) nagarana gěmah gěmoeh abdi- (4) abdina wědi asih ka Radjana, ti- (5) na kaadilanana. Tina kitoena (6) rahajatna gěde kapertjajaana (7) na kanoe djadi radja sarta ka- (8) wakil-wakilna djadi ngarasa (9) soegěma hiroepna. Dina hidji (10) mangsa sang Radja ngarsakeun (11) ngaronda diiring koe para pong- (12) gawana. (13) Barang rawoeh kana hidji pa- (14) sir noe pěrnahna wetaneun (15) hidji goenoeng leutik (noe akhir- (16) na diseboet Goenoeng Padang) (17) djaoehna tidinja + 3 paal , kira (18) wantji těngah poe, keur medjeuh- (19) na panonpoe mantjěran, toeloej (20) liren ngioehan di handapeun (21) kai gěde. Waktoe harita ngahili- (22) wir angin, noe ngajadikeun (23) kanimatan ka sakoer noe keur (24) ngioehan. Sang radja ngadawoeh

Terjemahan:

selama menjabat sebagai raja di Galuh keadaan negaranya makmur, *gemah gemuh,* dan sifatnya yang adil membuat para prajurit setia kepada rajanya. Oleh karena itu, rakyat begitu percaya kepadanya dan para wakil-wakil kerajaan hidupnya bahagia.

Pada suatu ketika, Sang Raja hendak berpatroli sambil dikawal para penggawanya. Saat tiba di sebuah bukit yang berada di sebelah timur sebuah gunung kecil (suatu saat dikenal dengan Gunung Padang), dengan jarak ± 3 paal. Tepatnya di siang hari, saat matahari sedang panas-panasnya, mereka lalu berhenti untuk berteduh di bawah pohon yang sangat besar. Saat itu juga angin bersemilir sehingga membuat setiap orang di sana merasa nikmat. Sang Raja berkata



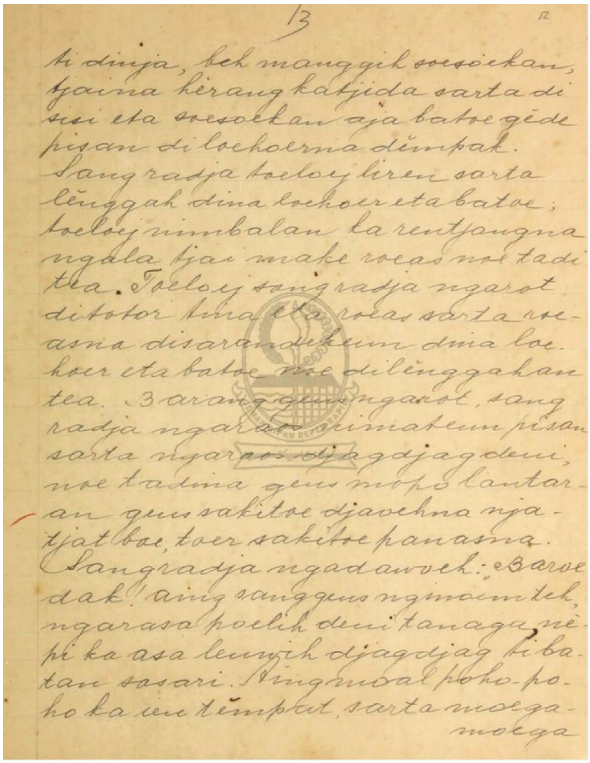
Halaman 33 No.15

(1) ka rentjang-rentjangna: „Adoeh (2) baroedak naha aja nimatni- (3) mat teuing karasana awak (4) aing, koe hiliwirna ieu angin (5) koe lantaran kitoe ieu tĕmpat koe (6) aing dingaranan „Pasirangin" (7) eta tĕmpat ajana di wewengkon (8) Desa Darmatjaang bawahan (9) onderdistrict Tjikoneng (Tjiamis) (10) Sanggeus reureuh, sang Radja toe- (11) loej djĕngkat deui madjoe (12) ngoelon, antara sapaal djaoeh- (13) na ti dinja, bĕh mendak da- (14) poeran awi sarta liren deui (15) dihandapeun eta dapoeran (16) awi. Harita sang Radja nimbal- (17) an noewar awi saleundjeur noe (18) panggĕdena sarta ditimbalan (19) dipotong saroeas didjieun sorok (20) keur wadah tjai, soegan mangke (21) di lĕbak manggih tjai inoem- (22) eun. Tidinja sang radja loenta (23) deui angkat moedoen ngoelon. (24) Barang antara ½ paal djaoehna

Terjemahan:

kepada para penggawanya, "Aduh, teman-teman badanku sungguh merasa nikmat dengan adanya semilir angin ini. Oleh karena itu, tempat ini aku namai Pasirangin."

Tempat tersebut adanya di wilayah Desa Darmacaang di bawah Onderdistrik (Kewedanan) Cikoneng (Ciamis). Setelah dirasa cukup beristirahat, Sang Raja lalu bangun melanjutkan perjalanan menuju ke barat. Sekitar satu paal dari sana, ia lalu menemukan rimbunan pohon bambu sehingga mereka berhenti lagi di bawah rimbunan bambu tersebut. Saat itu, Sang Raja memberi perintah untuk menebang lalu dipotong per ruas untuk nantinya dibuat menjadi wadah air. Siapa tahu nanti saat di lembah, mereka akan menemukan sumber air yang bisa diminum. Selesai dari sana, Sang Raja melangkah lagi menuruni jalan menuju ke barat. Dalam jarak kurang lebih ½ paal



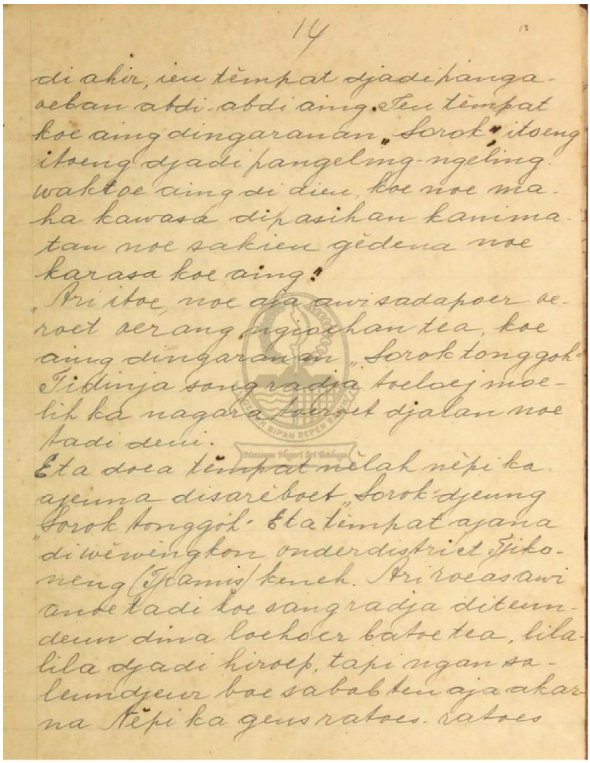
Halaman 35 No. 16

(1) ti dinja, beh manggih soesoekan, (2) tjaina herang katjida sarta di 3) sisi eta soesoekan aja batoe gĕde (4) pisan di loehoerna dempak. (5) Sang radja toeloej liren sarta (6) linggah dina loehoer eta batoe (7) toeloej nimbalan ka rentjangna (8) ngala tjai make roeas noe tadi (9) tea. Toeloej sang radja ngarot (10) ditotor tina eta roeas sarta noe- (11) ndana disarandekeun dina loe- 12) hoer eta batoe noe dilĕnggahan (13) tea. Barang geus ngarot, sang (14) radja ngarasa nimateun pisan (15) sarta ngaraos djagdjag deui, (16) noe tadina geus mopo lantar- (17) an geus sakitoe djaoehna nja- (18) tjat bae, toer sakitoe panasna. (19) Sang radja ngadawoeh: „Baroe- (20) dak! aing sanggeus nginum teh, (21) ngarasa poelih deui tanaga, ne- (22) pi ka asa leuwih djagdjag tiba (23) tan sasari. „Aing moal poho-po- (24) ho ka ieu tĕmpat, sarta moega-moega

Terjemahan:

dari sana, akan ada selokan, airnya sangat jernih dan dipinggir selokan tersebut terdapat batu yang sangat besar dengan permukaan rata. Sang Raja lalu berhenti untuk duduk di permukaan batu tersebut dan memerintahkan pengawalnya untuk mengambil air menggunakan ruas bambu yang tadi dibuat. Langsung saja, Sang Raja meminum air dari ruas bambu tersebut. Ia menyimpan ruas itu di atas batu besar yang tadi didudukinya. Setelah minum, Sang Raja merasa kenikmatan luar biasa dan tenaganya pulih kembali. Padahal, sebelumnya ia sudah lemas karena menempuh jarak yang jauh, ditambah panas terik matahari.

Sang Raja berkata: "Para Pengawal, setelah aku minum, tenagaku terasa pulih, bahkan terasa lebih kuat dari biasanya. Aku tidak akan melupakan tempat ini, dan semoga


14

di ahir, ieu tĕmpat djadi panga-
oeban abdi-abdi aing. Ieu tempat
koe aing dingaranan „Sorok" itoeng
itoeng djadi pangeling-ngeling
waktoe aing di dieu, koe noe ma-
ha kawasa dipasihan kanima-
tan noe sakieu gĕdena noe
karasa koe aing!
Ari itoe noe aja awi sadapoer oe-
roet oerang ngioehan tea, koe
aing dingaranan „Sorok tonggoh"
Tidinja sang radja toeloej moe-
lih ka nagara toeroet djalan noe
tadi deui.
Eta doea tĕmpat nelah nĕpi ka
ajeuna isaréboet „Sorok djeung
Sorok tonggoh". Eta tempat ajana
di wĕwĕngkon onderdistrict Tjiko-
neng (Tjiamis) keneh. Ari roeas awi
anoe tadi koe sang radja diteun-
deun dina loehoer batoe tea,
lila-lila djadi hiroep, tapi ngan sa-
leundjeur bae sabab teu aja
akar-akar na tĕpi ka geus ratoes-retoes

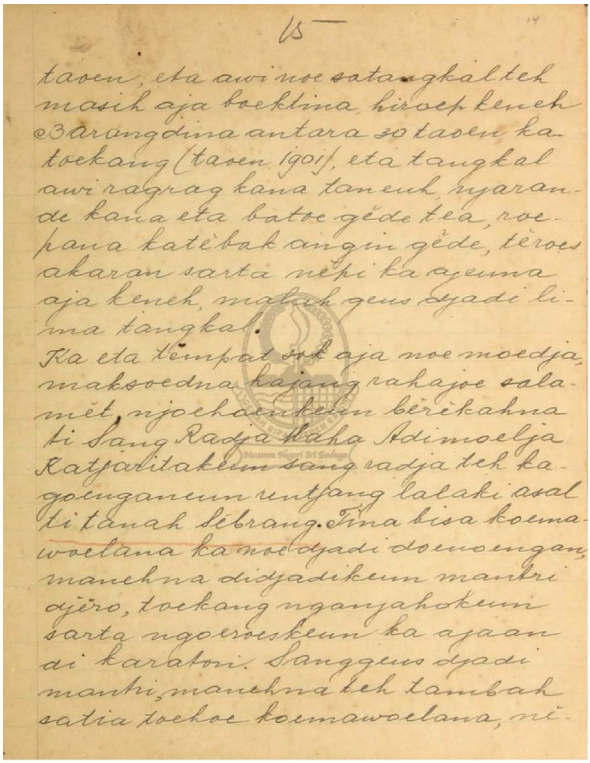
Halaman 37 No. 17

(1) di ahir ieu tĕmpat djadi panga- (2) oeban abdi-abdi aing. Ieu tempat (3) koe aing dingaranan „Sorok", itoeng (4) itoeng djadi pangeling-ngeling (5) waktoe aing di dieu, koe noe ma- (6) ha kawasa dipasihan kanima- (7) tan noe sakieu gĕdena noe (8) karasa koe aing". (9) „Ari itoe noe aja awi sadapoer oe- (10) roet oerang ngioehan tea, koe (11) aing dingaranan „Sorok tonggoh". (12) Tidinja sang radja toeloej moe- (13) lih ka nagara toeroet djalan noe (14) tadi deui. (15) Eta doea tĕmpat nelah nĕpi ka (16) ajeuna isaréboet „Sorok" djeung (17) „Sorok tonggoh". Eta tĕmpat ajana (18) di wĕwĕngkon onderdistrict Tjiko- (19) neng (Tjiamis) keneh. Ari roeas awi (20) anoe tadi koe sang radja diteun- (21) deun dina loehoer batoe tea, lila- (22) lila djadi hiroep tapi ngan sa- (23) leundjeur bae sabab teu aja akar- (24) na tĕpi ka geus ratoes-retoes

Terjemahan:

nanti menjadi tempat tinggal para pelayanku. Tempat ini aku namai "Sorok", sebagai penanda bahwa saat aku ke sini, Yang Maha Kuasa memberikan kenikmatan yang begitu terasa olehku. Sedangkan tempat yang dipenuhi rimbunan pohon bambu itu atau bekas tempat berteduhku akan aku namai "Sorok Tonggoh". Sang Raja kembali pulang ke ibu kota negara dengan menyusuri jalan yang tadi ia lewati. Dua tempat tadi hingga kini (masih) dikenal dengan "Sorok" dan "Sorok Tonggoh".

Kedua tempat itu berada di wilayah Onderdistrik Cikoneng (Ciamis). Ruas bambu yang disimpan Sang Raja di atas batu tadi, lama-lama tumbuhlah tunas walaupun sebenarnya hanya bambu itu (tidak memungkinkan beranak) karena akarnya tidak ada. Pohon pertama bambu ini masih tumbuh hingga ratusan



taoen, eta awi noe satangkal teh
masih aja boektina hiroep keneh
3arang dina antara 30 taoen ka
toekang (taoen 1901), eta tangkal
awi ragrag kana taneuh njaran-
de kana eta batoe gĕde tea, roe-
pana katĕbak angin gĕde, tĕroes
akaran sarta nĕpi ka ajeunna
aja keneh, malah geus djadi li-
ma tangkal.
Ka eta tempat sok aja noe moedja,
maksoedna hajang rahajoe sala-
mĕt, njoehoenkeun bĕrĕkahna
ti Sang Radja Maha Adimoelja
Katjaritakeun sang radja teh ka-
goenganeun rentjang lalaki asal
ti tanah Sĕbrang. Tina bisa koema-
woelana ka noe djadi doenoengan,
manehna didjadikeun mantri
djĕro, toekang nganjahoekeun
sarta ngoeroeskeun ka ajaan
di karaton. Sanggeus djadi
mantri, manehna teh tambah
satia toehoe koemawoelana, nĕ-

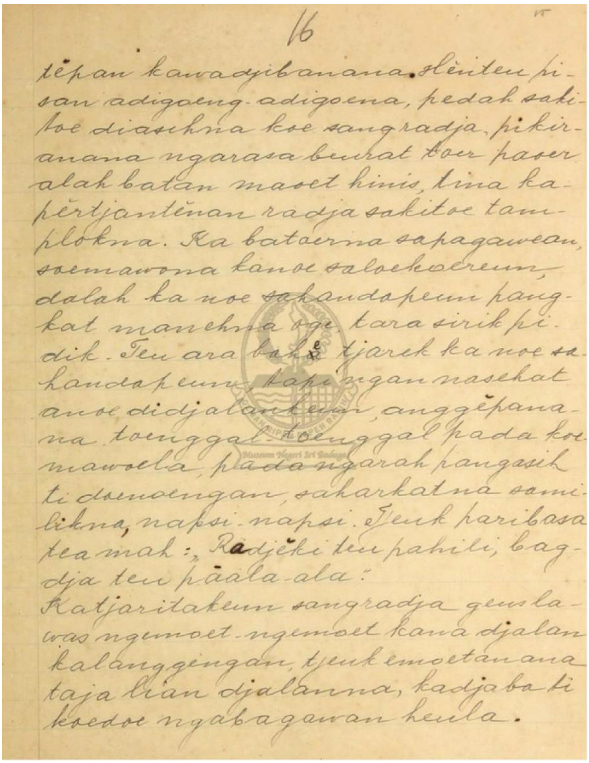
Halaman 39 No. 18

(1) Taoen eta awi noe satangkal teh (2) masih aja boektina hiroep keneh. (3) Barang dina antara 30 taoen ka (4) toekang (taoen 1901), eta tangkal (5) awi ragrag kana taneuh njaran- (6) de kana eta batoe gĕde tea roe- (7) pana katĕbak angin gĕde, tĕroes (8) akaran sarta nĕpi ka ajeunna (9) keneh, malah geus djadi li- (10) ma tangkal. (11) Ka eta tĕmpat sok aja noe moedja, (12) maksoedna hajang rahajoe sala- (13)mĕt njoehoenkeun bĕrĕkahna (14) ti Sang Radja Maha Adimoelja. (15) Katjaritakeun sang radja teh ka-(16) goenganeun rentjang lalaki asal (17) ti tanah Sĕbrang. Tina bisa koema- (18) woelana ka noe djadi doenoengan (19) manehna didjadikeun mantri (20) djĕro, toekang nganjahoekann (21) sarta ngoeroeskeun ka ajaan (22) di karaton. Sanggeus djadi (23) mantri manehna teh tambah (24) satia toehoe, koemawoelana, nĕ-

Terjemahan:

Tahun dan masih ada buktinya masih hidup. Barulah 30 tahun ke belakang (tahun 1901) bambu pertama itu ambruk ke tanah karena tertiup angin kencang. Bambu itu tergeletak di atas batu besar, akarnya terus tumbuh bahkan hingga kini sudah ada 5 pohon bambu.

Orang-orang sering datang memuja ke tempat tersebut untuk memohon kesejahteraan dan keselamatan melalui berkahnya Sang Raja Maha Adimulya. Diceritakan Sang Raja memiliki seorang teman yang berasal dari "Tanah Sebrang". Atas kesetiaannya, ia diangkat menjadi Mantri Jero yang bertugas mengurus keadaan di dalam keraton. Setelah menjabat mantri, ia menjadi lebih patuh dan setia, ketaatannya



16

tĕpan kawadjibanana. Henteu pi-
san adigoeng-adigoena, pedah saki-
toe diasihna koe sang radja, pikir-
anana ngarasa beurat toer paoer
alah batan maoet hinis, tina ka-
pĕrtjantĕnan radja sakitoe tam-
plokna. Ka batoerna sapagawean,
soemawona kanoe saloehoereun,
dalah ka noe sahandapeun pang-
kat manehna oge tara sirik pi-
dik. Teu aja bahe tjarek ka noe sa-
handapeun tapi ngan nasehat
anoe didjalankeun, anggĕpana-
na toenggal-toenggal pada koe
mawoela, pada ngarah pangasih
ti doenoengan, saharkatna sami-
likna, napsi-napsi. Tjeuk paribasa
tea mah: „Rĕdjĕki teu pahili, bag-
dja teu paala-ala."
Katjaritakeun sang radja geus la-
was ngemoet-ngemoet kana djalan
kalanggĕngan, tjeuk emoetan ana
taja lian djalanna, kadjaba ti
koedoe ngabagawan heula.

Halaman 41 No. 19

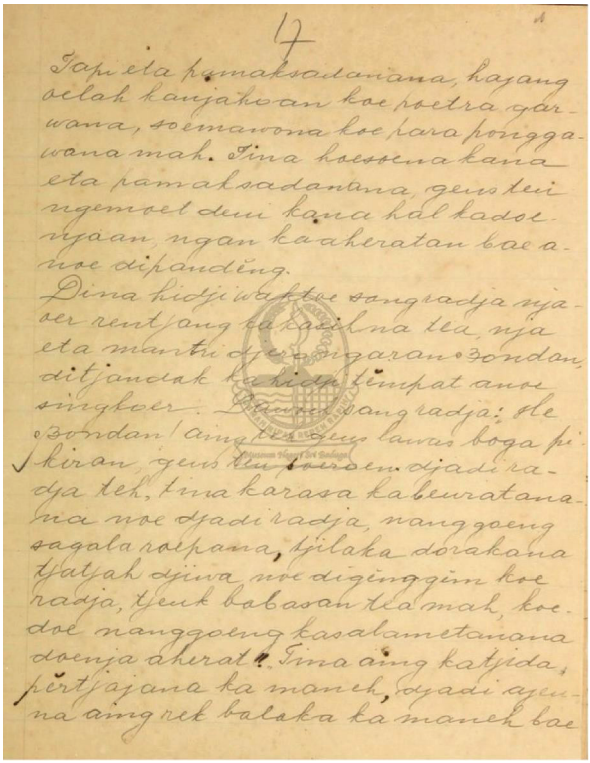
(1) tĕpan kawadjibanana. Henteu pi- (2) san adigoeng adigoena, pedah saki- (3) toe diasihna koe sang radja, pikir- (4) anana ngarasa beurat toer paoer (5) alah batan maoet hinis, tina ka- (6) pĕrtjantĕnan radja sakitoe tam- (7) plokna. Ka batoerna sapagawean, (8) soemawoena kanoe saloehoereun, (9) dalah ka noe sahandapeun pang- (10) kat manehna oge tara sirik pi- (11) dik. Teu aja bahe tjarek ka noe sa- (12) handapeun, tapi ngan nasehat (13) anoe didjalankeun, anggĕpana- (14) na toenggal-toenggal pada koe- (15) mawoela pada ngarah pangasih (16) ti doenoengan, saharkatna sami- (17) likna, napsi-napsi. Tjeuk paribasa (18) tea mah: „Rĕdjĕki teu pahili, bag- (19) dja teu paala-ala." (20) Katjaritakeun sang radja geus la- (21) was ngemoet-ngemoet kana djalan (22) kalanggĕngan, tjeuk

emoetanana (23) taja lian djalanan, kadjaba ti (24) koedoe ngabageuran heula.

Terjemahan:

dalam menjalankan kewajiban tidak disertai sombong dan angkuh, walaupun ia begitu disayangi oleh Sang Raja. Kepercayaan Sang Raja membebani pikirannya begitu berat dan langkahnya begitu hati-hati, lebih hati-hati dari *"maut hinis"* (mengupas bambu). Kepada teman kerja apalagi atasan begitu juga bawahannya tidak pernah merasa iri dengki. Kata-kata kasar tidak pernah keluar kepada bawahannya, hanya nasihatlah yang ia berikan. Ia berpendapat bahwa setiap orang mengabdi untuk mendapat perhatian dari atasannya dengan cara masing-masing. Bagai peribahasa: "Rezeki tidak akan tertukar, kebahagiaan tidak akan berebut".

Sang Raja sudah sejak lama memikirkan tentang alam kelanggengan (akhirat), dalam pikirannya tidak ada jalan lain selain harus bertaubat.



17

Tapi eta pamaksadanana, hajang oelah kanjahoan koe poetra gar- wana, soemawona koe para pongga- wana mah. Tina hoesoena kana eta pamaksadanana geus teu ngemoet deui kana hal kadoe- njaan ngan kaaheratan bae a- noe dipanding.

Dina hidji waktoe sang radja nja- oer rentjang ka kasihna tea nja eta mantri djěro ngaran Bondan, ditjandak ka hidji tempat anoe singkoer. Dawoeh sang radja: He Bondan! aing teh geus lawas boga pi- kiran geus teu poeroen djadi ra- dja teh, tina karasa kabeuratana- na noe djadi radja, nanggoeng sagala roepana, tjilaka dorakana tjatjah djiwa noe digěnggěm koe radja, tjeuk babasan tea mah, koe- doe nanggoeng kasalamětanana doenja aherat! Tina aing katjida, pěrtjajana ka maneh, djadi ajeu- na aing rek balaka ka maneh bae

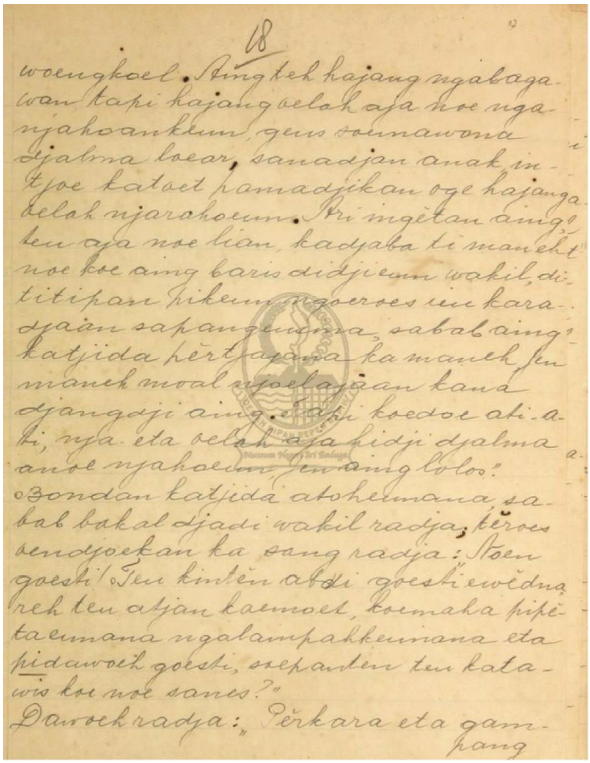
Halaman 43 No. 20

(1) Tapi eta pamaksadanana, hajang (2) oelah kanjahoan koe poetra gar- (3) wana, soemawona koe para pongga-(4)wana mah. Tina hoesoena kana (5) eta pamakasadananana geus teu (6) ngemoet deui kana hal kadoe- (7) njaan ngan kaaheratan bae a- (8) noe dipandĕng. (9) Dina hidji waktoe sang radja nja- (10) oer rentjang ka kasihna tea nja (11) eta mantri djĕro ngaran Bondan, (12) ditjandak ka hidji tĕmpat anoe (13) singkoer. Dawoeh sang adja : „He (14) Bondan! aing teh geus lawas boga pi- (15) kiran geus teu poeroen djadi ra- (16) dja teh, tina karasa kabeuratana- (17) na noe djadi radja, nanggoeng (18) sagala roepana, tjilaka dorakana (19) tjatjah djiwa noe digĕnggĕm koe (20) radja, tjeuk babasan tea mah, koe- (21) doe nanggoeng kasalamĕtanana (22)doenja aherat! Tina aing katjida (23) pĕrtjajana ka maneh, djadi ajeu- (24) na aing rek balaka ka maneh bae

Terjemahan:

Namun, niatannya itu tidak ingin ketahuan oleh anak istrinya, apalagi oleh para penggawanya. Karena niatnya begitu kuat, ia sudah tidak memikirkan lagi hal duniawi, hanya akhirat yang ada dalam pikirannya. Pada suatu ketika, Sang Raja berkata kepada orang kepercayaannya yaitu Mantri Jero yang bernama Bondan. Raja mengajak Bondan ke tempat yang tersembunyi. Raja berkata:

"Hei Bondan! Akhir-akhir ini aku merasa tidak semangat lagi menjadi raja karena beban yang ditanggung, celaka dan dosa setiap rakyat yang dipimpin. Seperti peribahasa mengatakan "harus menanggung keselamatan dunia akhirat!" Aku sangat mempercayaimu, sekarang aku akan berterus terang hanya kepadamu


18
woengkoel. Aing teh hajang ngabaga-
wan tapi hajang oelah aja noe nga
njahoankeun, geus soemawona
djalma loear, sanadjan anak in-
tjoe katoet pamadjikan oge hajang
oelah njarahoeun. Ari ingětan aing,
teu aja noe lian, kadjaba ka maneh
noe koe aing baris didjieun wakil di-
titipan pikeun ngoeroes ieu kara-
djaan sapangeusina, sabab aing
katjida pěrtjajana ka maneh, ieu
maneh moal njoelajaan kana
djangdji aing. Tapi koedoe ati-a-
ti, nja eta oelah aja hidji djalma
anoe njahoeun jen aing lolos".
Bondan katjida atoheunana sa-
bab bakal djadi wakil radja; těroes
oendjoekan ka sang radja: „Noen
goesti! Teu kintěn abdi goesti ewědna
reh teu atjan kaemoet, koemaha pipi-
teunana ngalampahkeunana eta
pidawoeh goesti, sreparten teu kata-
wis koe noe sanes?"
Darochradja: „Pěrkara eta gam-
pang

Halaman 45 No. 21

(1) woengkoel. Aing teh hajang ngabaga- (2) wan tapi hajang oelah aja noe nga (3) njahoankeun, geus soemawona (4) djalma loear, sanadjan anak in- (5) tjoe katoet pamadjikan oge hajang (6) oelah njarahoeun. Ari ingětan aing, (7) teu aja noe lian, kadjaba ka maneh (8) noekoeaing baris didjieun wakil di- (9) titipan pikeun ngoeroes ieu kara- (10) djaan sapangeusina, sabab aing (11) katjida pěrtjajana ka maneh, ieu (12) maneh moal njoelajaan kana (13) djangdji aing. Tapi koedoe ati-a- (14) ti, nja eta oelah aja hidji djalma (15) anoe njahoeun jen aing lolos". (16) Bondan katjida atoheunana sa- (17) bab bakal djadi wakil radja; těroes (18) oendjoekan ka sang radja: „Noen (19) goesti ! Teu kintěn abdi goesti ewědna (20) reh teu atjan kaemoet, koemaha pepe- (21) teunana ngalampahkeunana

eta (22) pidawoeh goesti, seopanten teu kata- (23) wis koe noe sanes ?" (24) Dawoeh radja: „Pĕrkara eta gampang

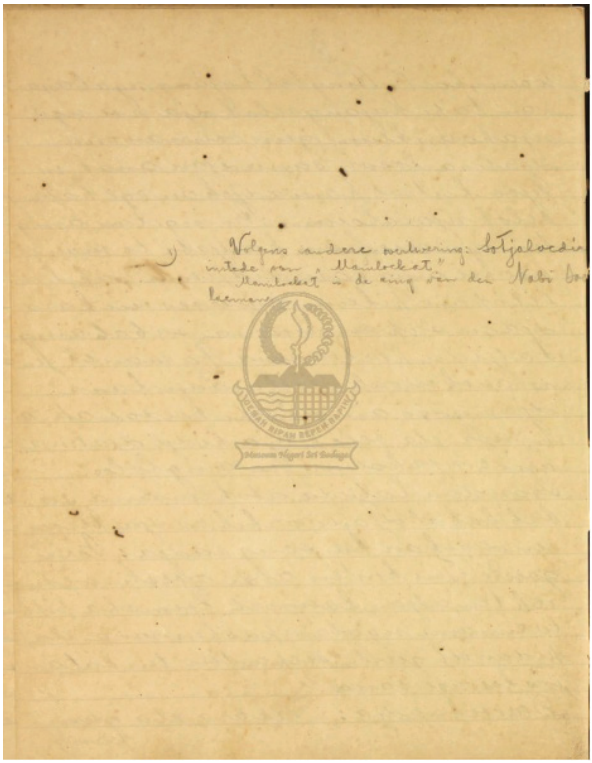
Terjemahan:

kalau aku ingin menjadi seorang pertapa. Tapi, jangan sampai ketahuan apalagi oleh orang luar (keraton). Bahkan, tidak boleh ketahuan oleh anak, cucu, dan istriku. Menurutku, tidak ada yang pantas mengurus kerajaan dan seluruh isinya selain kamu yang aku percaya. Aku percaya kamu tidak akan mengkhianati kepercayaan ini. Tapi kamu harus hati-hati, jangan sampai ada seorang pun yang tahu bahwa aku sudah keluar!"

Bondan sangat senang karena akan menjadi pengganti raja: "Terima kasih Yang Mulia! Saya sebenarnya sangat terkejut karena tak pernah terpikir oleh saya, jadi bagaimana cara saya menjalankan perintah dari Gusti agar tidak ketahuan oleh orang lain?"

Raja menjawab:

"Perihal itu gampang,

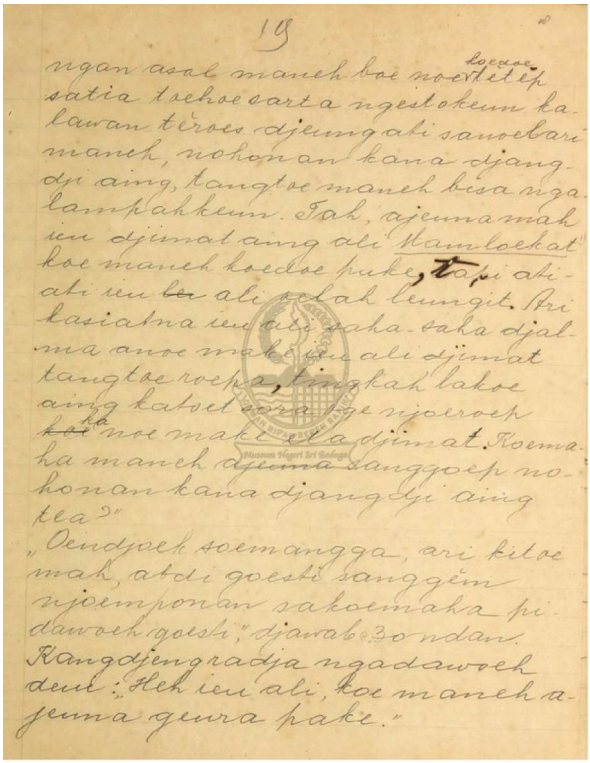


Halaman 46 (keterangan tambahan di luar cerita)

(1) Volgens ondere overleuring: Sotjaloedin (2) Intstede nam "Mamloekat" (3) Mamloekat is de ring ven den Nabi (4) Soelaeman

Terjemahan:

Menurut keterangan lain: Sotjaloedin, keterangan berbeda mengenai "Mamloekat". Mamloekat adalah cincin dari Nabi Sulaeman



Halaman 47 No. 22

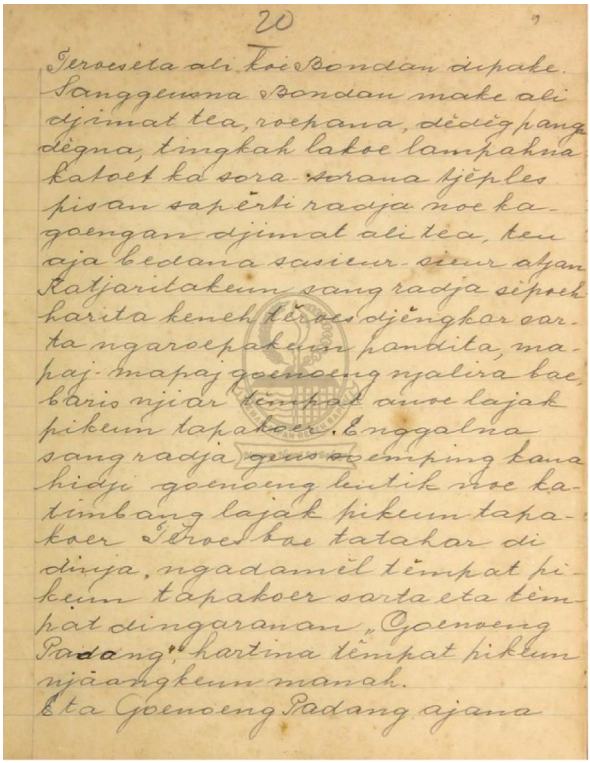
(1) ngan asal maneh bae noe koedoe tětěp (2) satia toehoe sarta ngestokeun ka- (3) lawan těroes djeung ati sanoebari (4) maneh, nohonan kana djang- (5) dji aing, tangtoe maneh bisa nga- (6) lampahkeun. Tah ajeunamah (7) ieu djimat aing ali „Namloekat" (8) koe maneh koedoe pake, tapi ati- (9) ati ieu ali oelah leungit. Ari (10) kasiatna ieu ali saha-saha djal- (11) ma anoe make ieu ali djimat (12) tangtoe roepa, tingkah lakoe (13) aing katoet sora oge njoeroep (14) ka noe make eta djimat. Koema- (15) ha maneh ajeuna sanggoep no- (16) honan kana djangdji aing (17) tea?" (18) „Oendjoek soemangga, ari kitoe (19) Mah abdi goesti sanggĕm (20) njoemponan sakoemaha pi- (21) dawoeh goesti," djawab Bondan. (22) Kangdjeng radja ngadawoeh (23) deui: „Jeuh ieu ali, koe maneh a- (24) jeuna geura pake."

Terjemahan:

asalkan kamu dapat tetap setia dan menjaga dengan sepenuh hatimu pasti kamu bisa menjalankannya dengan baik. Ini ada jimat cincin *Mamlukat* yang harus dipakai olehmu, tapi hati-hati cincin ini jangan sampai hilang. Khasiatnya adalah siapapun yang memakai cincin jimat tersebut maka wajah, perilaku hingga suaranya akan mirip dengan si pemakai awal jimat. Bagaimana, apakah kamu sanggup memegang janji ini denganku?"

"Baiklah kalau begitu saya bersedia memenuhi perintah Gusti?" jawab Bondan.

Kanjeng Raja lalu berkata lagi: "Ini cincinnya, segeralah pakai olehmu!"



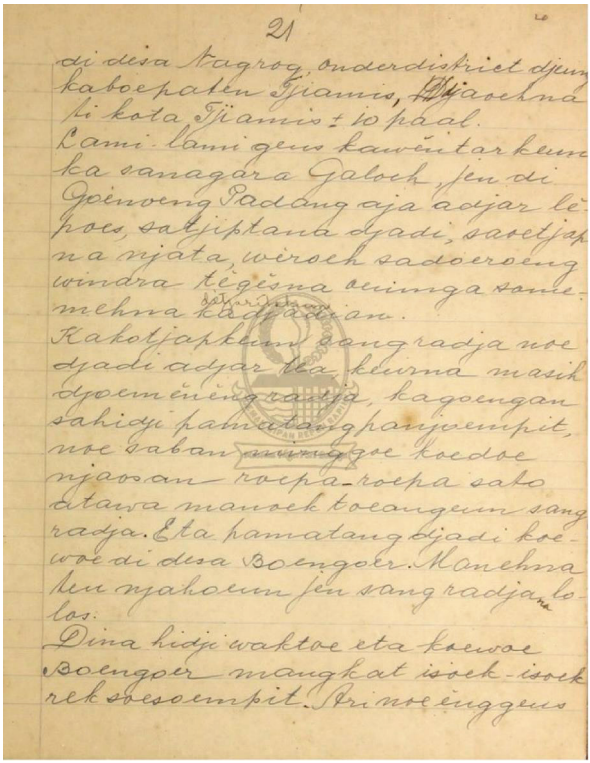
Halaman 49 No. 23

(1) Teoroes eta ali koe Bondan dipake. (2) Sanggeusna Bondan make ali (3) djimat tea, roepana děděg panga- (4) děgna, tingkah lakoe lampahna (5) katoet ka sora-sorana tjěples (6) pisan sapěrti radja noe ka- (7) goengan djimat ali tea, teu (8) aja bedana sasieur-sieur atjan. (9) Katjaritakeun sang radja sěpoeh (10) harita keneh těroes djěngkar sar- (11) ta ngaroepakeun pandita , ma- (12) paj-mapaj goenoeng ngalirna bae, (13) baris njiar těmpat anoe lajak (14) pikeun tapakoer. Enggalna (15) sang radja geus soemping kana (16) hidji goenoeng leutik noe ka- (17) timbang lajak pikeun tapa- (18) koer. Těroes bae tatahar di (19) dinja, ngadaměl těmpat pi- (20) keun tapakoer sarta eta těm- (21) pat dingaranan „Goenoeng (22) Padang" hartina tempat pikeun (23) njaangan manah. (24) Eta Goenoeng Padang ajana

Terjemahan:

Cincin itu langsung dipakai oleh Bondan. Setelah memakai jimat tersebut, wajah, bentuk tubuh, perilaku, hingga suaranya sangat mirip dengan Sang Raja pemilik cincin jimat, tak ada perbedaan sedikit pun. Diceritakan Sang Raja Sepuh (Raja sebelumnya) langsung berangkat dan mengubah penampilannya menjadi seorang *pandita* (pendeta) kemudian menyusuri gunung mencari tempat yang layak untuk bertafakur.

Singkat cerita, Sang Raja sudah sampai di sebuah gunung kecil yang menurutnya layak untuk dijadikan tempat tafakur. Kemudian, ia menyiapkan dan menata tempat yang akan digunakan untuk bertafakur di sana dan menamainya dengan "Gunung Padang" yang berarti "tempat untuk menerangi hati". Kini Gunung Padang termasuk


21
di desa Nagrog, onderdistrict djeung
kaboepaten Tjiamis, Djaoehna
ti kota Tjiamis ± 10 paal.
Lami-lami geus kawĕntarkeun
ka sanagara Galoeh, jen di
Goenoeng Padang aja adjar lĕ-
poes, satjiptana djadi, saoetjap
na njata, wĕroeh sadoeroeng
winara tĕgĕsna oeninga same-
mehna kadjadian.
Kakotjapkeun sang radja noe
djadi adjar tea keurma masih
djoeměneng radja kagoengan
sahidji pamatang panjoempit,
noe saban minggoe koedoe
njaoean roepa-roepa sato
atawa manoek toeangeun sang
radja. Eta pamatang djadi koe-
woe di desa Boengoer. Manehna
teu njahoeun jen sang radja lo-
los.
Dina hidji waktoe eta koewoe
Boengoer mangkat isoek-isoek
rek soesoempit. Ari noe ĕnggeus-

Halaman 51 No. 24

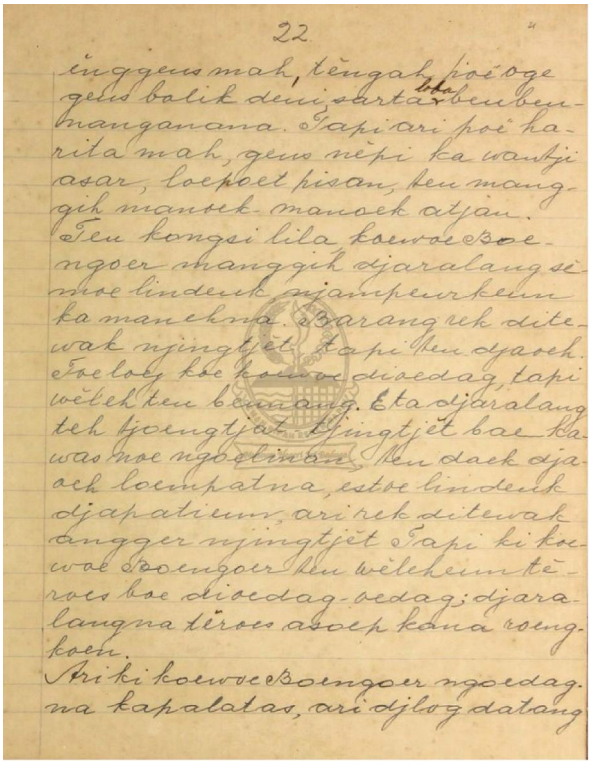
(1) di desa Nagrog, onderdistrict djeung (2) kaboepaten Tjiamis, Djaoehna (3) ti kota Tjiamis + 10 paal . (4) Lami-lami geus kawĕntarkeun (5) ka sanagara Galoeh, jen di (6) Goenoeng Padang aja adjar lĕ- (7) poes, satjiptana djadi, saoetjap- (8) na njata, wĕroeh sadoeroeng (9) winara tĕgĕsna oeninga same- (10) mehna kadjadian. (11) Kakotjapkeun sang Radja noe (12) djadi adjar tea keurma masih (13) djoeměneng radja kagoengan (14) sahidji pamatang panjoempit (15) noe saban minggoe koedoe (16) njaoean roepa-roepa sato (17) atawa manoek toeangeun sang (18) radja. Eta pamatang djadi koe- (19) woe di desa Boengoer. Manehna (20) teu njahoeun jen sang radja na lo- (21) los (22) Dina hidji waktoe eta koewoe (23) Boengoer mangkat isoek-isoek (24) Rek soesoempit. Ari noe ĕnggeus-

Terjemahan:

ke Desa Nagrog, Onderdistrik, dan Kabupaten Ciamis, jarak dari Kota Ciamis ±10 paal .

Lama-kelamaan beredar kabar di Negara Galuh, bahwa terdapat seorang pertapa sakti mandraguna di Gunung Padang. Apa yang diucapkan itulah yang terjadi, *weruh saduruning winarah*, bisa tahu sebelum terjadi. Diceritakan, saat Sang Raja Pertapa masih menjabat memiliki seorang pemburu yang setiap minggu rutin menangkap berbagai jenis hewan khususnya burung untuk makan Sang Raja. Pemburu itu lalu diangkat menjadi kepala desa di Desa Bungur. Si Pemburu tidak mengetahui jika rajanya sudah keluar (tidak menjabat).

Pada suatu ketika, Kepala Desa Bungur itu berangkat pagi-pagi sekali untuk berburu. Kalau yang sudah


22
ĕnggeus mah, tĕngah poe oge
geus balik deui sarta beubeu-
nanganana. Tapi ari poe ha-
rita mah, geus nĕpi ka wantji
asar, loepoet pisan, teu mang-
gih manoek-manoek atjan.
Teu kongsi lila koewoe Boe-
ngoer manggih djaralang se-
moe lindeuk njampeurkeun
ka manehna. Barang rek dite-
wak njingtjet tapi teu djaoeh.
Toeloej koe koewoe dioedag, tapi
wĕlehteu beunang. Eta djaralang
teh tjoengtjat-tjingtjĕt bae ka-
was noe ngoelinan, teu daek dja-
oeh loempatna, estoe lindeuk
djapatieun, ari rek ditewak
anggĕr njingtjĕt tapi ki koe-
woe Boengoer teu wĕleheun tĕ-
roes bae dioedag-oedag; djara-
langna tĕroes asoep kana roeng-
koen.
Ari ki koewoe Boengoer ngoedag
na kapalatas, ari djlog datang

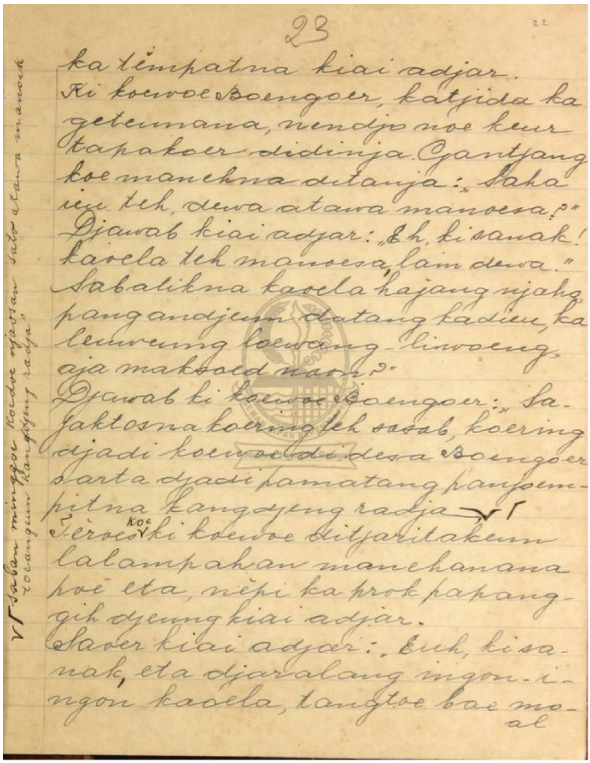
Halaman 53 No. 25

(1) ĕnggeus mah, tengah poe oge (2) geus balik deui sarta loba beubeu- (3) nanganana. Tapi ari poe ha- (4) rita mah, geus nĕpi ka wantji (5) asar, loepoet pisan, teu mang- (6) gih manoek-manoek atjan. (7) Teu kongsi lila koewoe Boe- (8) ngoer manggih djaralang se- (9) moe lindeuk njampeurkeun (10) ka manehna. Barang rek dite- (11) wak njingtjet tapi teu djaoeh. (12) Toeloej koe koewoe dioedag tapi (13) wĕleh teu beunang. Eta djaralang (14) teh tjoengtjat-tjingtjĕt bae ka- (15) was noe ngoelinan, teu daek dja- (16) oeh loempatna, estoe lindeuk (17) djapatieun, ari rek ditewak (18) anggĕr njingtjĕt tapi ki koe- (19) woe Boengoer teu wĕleheun te- (20) roes bae dioedag-oedag ; djara- (21) langna tĕroes asoep kana roeng- (22) koen (23) Ari ki koewoe Boengoer ngoedag (24) na kapalatas, ari djlog datang

Terjemahan:

sudah, biasanya pada tengah hari ia sudah pulang dengan hasil buruan yang cukup banyak. Namun, walaupun hari sudah sore bahkan sudah waktu Asar, ia belum mendapatkan hasil sedikitpun, tidak mendapat burung satu pun. Beberapa saat kemudian, Kepala Desa Bungur menemukan jaralang yang agak jinak menghampirinya. Saat akan ditangkap, jaralang itu menghindar walau tidak menjauh seperti sedang mempermainkan. Namun, kepala desa tidak menyerah dan terus mengejarnya walaupun tak kunjung tertangkap. Jaralang tersebut berlari zigzag ke sana kemari. Kepala Desa Bungur tidak menyerah, ia terus mengejar hingga jaralang tersebut masuk ke dalam semak belukar.

Kepala Desa Bungur mengejarnya semakin jauh hingga akhirnya sampai ke



Hakaman 55 No. 26

(1) ka tĕmpatna kiai adjar. (2) Ki koewoe Boengoer katjida ka- (3) geteunnana, nendjo noe keur (4) tapakoer didinja. Gantjang (5) koe manehna ditanja : „Saha (6) ieu teh dewa atawa manusa ?" (7) djawab kiai adjar: „Eh, kisanak (8) kaoela teh manoesa, lain dewa!. (9) Sabalikna kaoela hajang njaho (10) Pang andjeun datang kadieu, ka (11) leuweung loewang liwoeng, (12) aja maksoed naon ?" (13) Djawab ki koewoe Boengoer: „Sa- (14) jaktosna koering teh sasab, koering (15) djadi koewoe di desa Boengoer (16) sarta djadi pamatang panjoem- (17) pitna kangdjĕng radja, Saban minggon koedoe njaosan sato atawa manoek toeangeun kangjeng" (18) Tĕroes koe ki koewoe ditjaritakeun (19) lalampahan manehna (20) poe eta nĕpi ka prak papang- (21) gih djeung kiai adjar. (22) Saoer kiai adjar: „Euh kisa- (23) nak eta djaralang ingon-i- (24) ngon kaoela, tangtoe bae moal

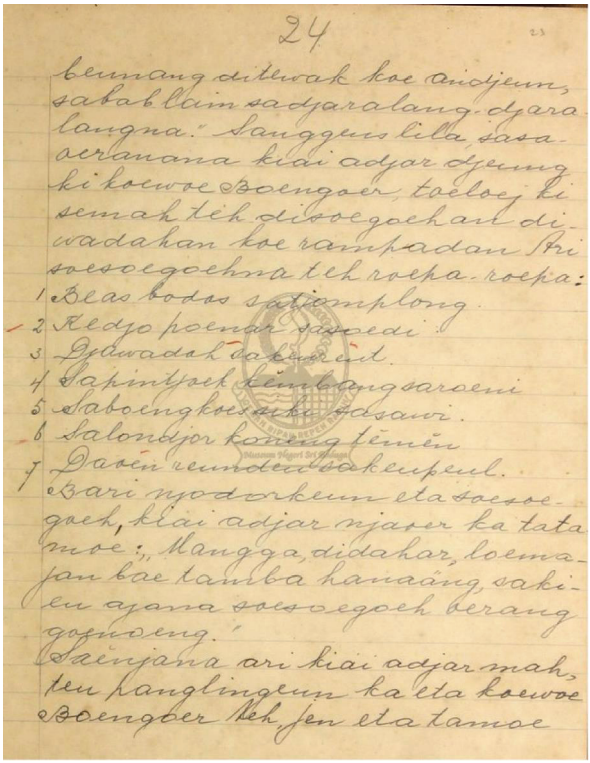
Terjemahan:

tempat Kyai Ajar. Kepala Desa Bungur sangat terkejut, melihat seseorang yang sedang bertapa di sana. Spontan ia bertanya, "Siapakah Anda, Dewa atau Manusia?"

Kyai Ajar menjawab, "Eh Kisanak, aku ini manusia, bukan dewa. Sebaliknya, aku ingin bertanya kenapa kamu bisa datang ke hutan belantara ini, ada maksud apa?"

Kepala Desa menjawab, "Justru itu, aku sedang tersesat. Aku adalah kepala desa di Desa Bungur sekaligus tukang buru Kangjeng Raja."

Kepala Desa lalu menceritakan perjalanannya pada hari itu hingga ia bertemu dengan Kyai Ajar. Kyai Ajar berkata, "*Euh* Kisanak! Jaralang itu adalah peliharaanku, tentu kamu tidak


24

beunang ditewak koe andjeun,
sabab lain sadjaralang-djara-
langna". Sanggeus lila, sasa-
oeranana kiai adjar djeung
ki koewoe Boengoer, toeloej ki
semah teh disoegoehan, di-
wadahan koe rampadan . Ari
soesoegoehna teh roepa-roepea:
1. Beas bodas satjomplong.
2. Kedjo poenar sasoedi.
3. Djawadah sakeureut.
4. Sapintjoek kembang saroeni
5. Saboengkoes siki sasawi.
6. Salondjor koneng temen
7. Daoen reundeu sakeupeul.
Bari njodorkeun eta soesoe-
goeh, kiai adjar njaoer ka tata-
moe: „Mangga didahar, loema-
jan bae tamba hanaang, saki-
eu ajana soesoegoeh oerang
goenoeng."
Saenjana ari kiai adjar mah,
teu panglingeun ka eta koewoe
Boengoer teh, jen eta tamoe

Halaman 57 No. 27

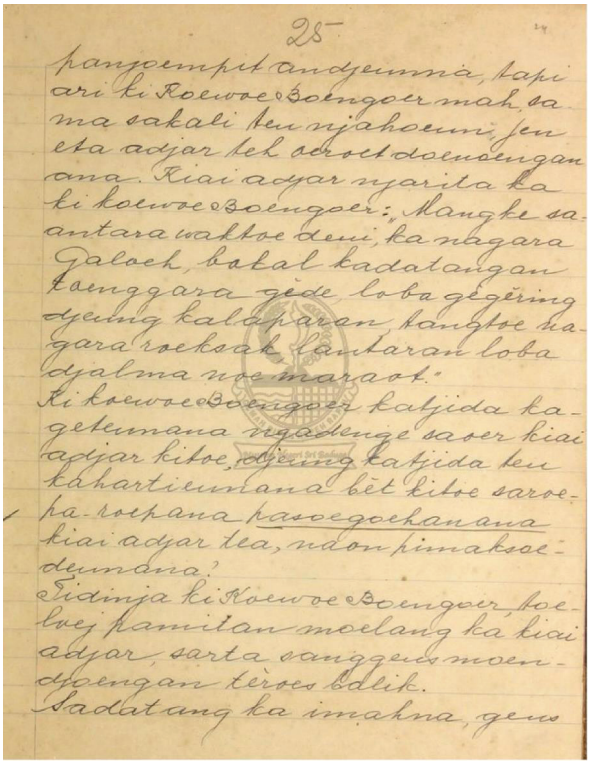
(1) beunang ditewak koe andjeun, (2) sabab lain sadjaralang-djara- (3) langna". Sanggeus lila, sasa- (4) oeranana kiai adjar djeung (5) ki koewoe Boengoer, toeloej ki (6) semah teh disoegoehan, di- (7) wadahan koe rampadan . Ari (8) soesoegoehna teh roepa-ropea: (9) 1. Beas bodas satjomplong (10) 2. Kedjo poenar sasoedi (11) 3. Djawadah sakeureut (12) 4. Sapintjoek kembang saroeni (13) 5. Saboengkoes siki sasawi (14) 6. Salondjor koneng temen (15) 7. Daoen reundeu sakeupeul (16) Bari njodorkeun eta soesoe- (17) goeh. Kiai adjar njaoer ka tata- (18) moe: „Mangga didahar loema- (19) jan bae tamba hanaang, saki- (20) eu ajana soesoegoeh oerang (21) goenoeng." (22) Saenjana ari kiai adjar mah, (23) teu panglingeun ka eta koewoe (24) Boengoer teh, jen eta tamoe

Terjemahan:

bisa menangkapnya karena bukan jaralang sembarangan".

Setelah lama perbincangan antara Kyai Ajar dengan Kepala Desa, kemudian ia dijamu dengan makanan yang diwadahi dalam baki kuningan. Makanan yang diberikan yaitu (1) beras putih satu *complong, (2)* nasi punar satu *sudi, (3)* sepotong jawadah, (4) satu pincuk kue bunga seruni, (5) sebungkus biji sesawi, (6) satu ruas kunyit, dan (7) segenggam daun reundeu. Sembari memberikan makanan, Kyai Ajar berkata kepada tamunya, "Silakan dinikmati makanannya, lumayan camilan, maklum cuma ini makanannya orang gunung."

Sebenarnya Kyai Ajar tidak asing kepada Kepala Desa Bungur, ia tahu bahwa tamu tersebut


28
panjoempit andjeunna, tapi
ari ki Koewoe Boengoer mah, sa-
ma sakali teu njahoeun jen
eta adjar teh oeroet doenoengan-
ana. Kiai adjar njarita ka
ki koewoe Boengoer: „Mangke sa-
antara waktoe deui, ka nagara
Galoeh, bakal kadatangan
toenggara gede loba gĕgĕring
djeung kalaparan tangtoe na-
gara roeksak lantaran loba
djalma noe maraot."
Ki koewoe Boengoer katjida ka-
geteunana ngadenge saoer kiai
adjar kitoe, djeung katjida teu
kahartieunana bĕt kitoe saroe-
pa-roepana pasoegoehanana
kiai adjar tea, naon pimaksoe-
deunana?
Tidinja ki Koewoe Boengoer, toe-
loej pamitan moelang ka kiai
adjar, sarta sanggeus moen-
djoengan tĕroes balik.
Sadatang ka imahna, geus

Halaman 59 No. 28

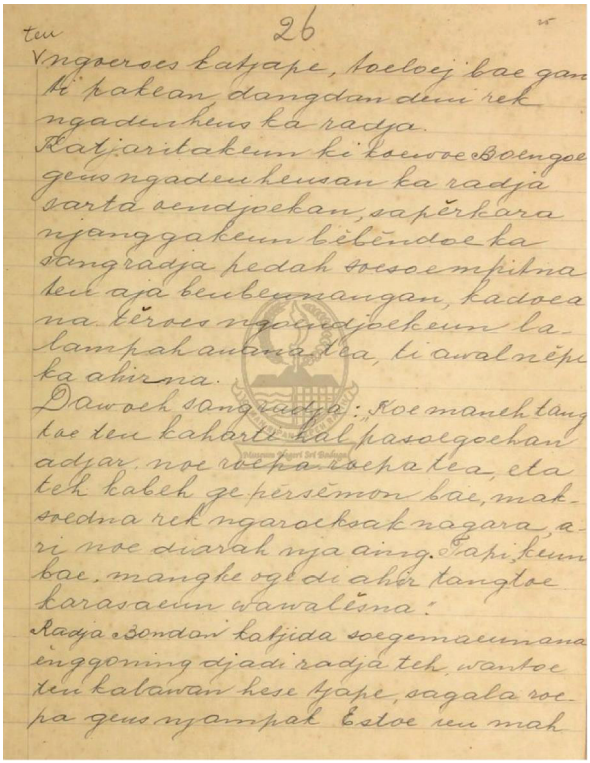
(1) panjoempit andjeunna, tapi (2) ari ki Koewoe Boengoer mah, sa- (3) ma sakali teu njahoeun jen (4) eta adjar teh oeroet doenoengan- (5) ana. Kiai adjar njarita ka (6) ki koewoe Boengoer: „Mangke sa- (7) antara waktoe deui ka nagara (8) Galoeh, bakal kadatangan (9) toenggara gĕde loba gĕgĕring (10) djeung kalaparan tangtoe na- (11) gara roeksak lantaran loba (12) djalma noe maraot." (13) Ki koewoe Boengoer katjida ka- (14) geteunana ngadenge saoer kiai (15) adjar kitoe, djeung katjida teu (16) kahartieunana bĕt kitoe saroe- (17) pa-roepana pasoegoehanana (18) kiai adjar tea, naon pimaksoe- (19) deunana? (20) Tidinja ki koewoe Boengoer, toe- (21) loej pamitan moelang ka kiai (22) adjar sarta sanggeus moen- (23) djoengan tĕroes balik. (24) Sadatang ka imahna, geus

Terjemahan:

adalah tukang burunya, namun Kepala Desa Bungur benar-benar tidak mengetahui bahwa pertapa tersebut adalah mantan rajanya.

Kyai Ajar berpesan kepada Kepala Desa Bungur, "Suatu saat nanti, di masa yang akan datang, Negara Galuh akan ditimpa musibah, wabah penyakit dan kelaparan melanda sehingga negara akan kacau balau karena banyak korban yang meninggal dunia."

Kepala Desa sangat terkejut mendengar perkataan Kyai Ajar, ia juga tidak mengerti dengan apa yang dimaksud dalam perkataan Kyai Ajar. Saat itu juga Kepala Desa Bungur berpamitan kepada Kyai Ajar, setelah berpamitan ia pun langsung pulang. Setelah sampai ke rumah



Halaman 61 No. 29

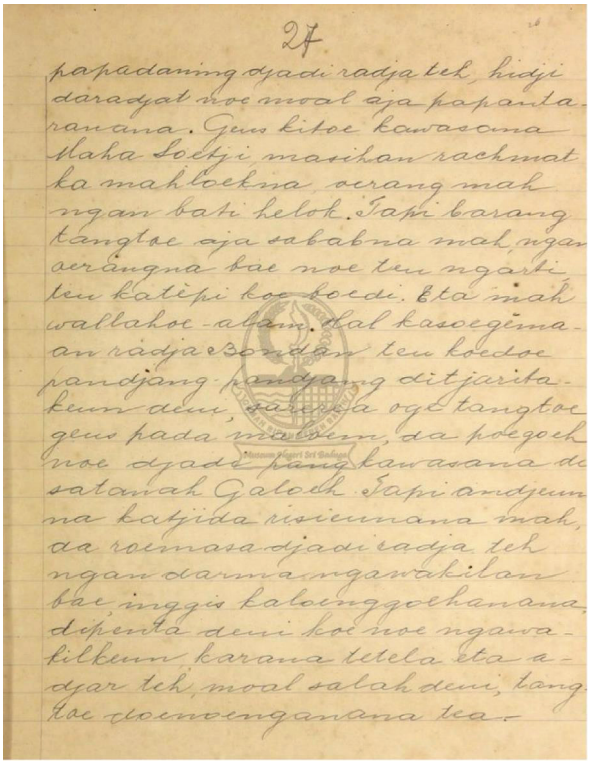
(1) teu ngoeroes katjape, toeloej bae gan- (2) ti pakean dangdan deui rek (3) ngadeuheus ka radja. (4) Katjaritakeun ki koewoe Boengoer (5) geus ngadeuheusan ka radja (6) sarta oendjoekan, saperkara (7) njanggakeun bĕbĕndoe ka (8) sang radja pedah soesoempitna (9) teu aja beubeunangan, kadoea (10) na tĕroes ngoendjoekeun la- (11) lampahanana tea, ti awal nĕpi- (12) ka ahirna. (13) Dawoeh sang radja: „Koe maneh tang- (14) toe teu kaharti hal pasoegoehan (15) adjar noe roepa-roepa tea, eta (16) teh kabeh ge pĕrsĕmon bae, mak- (17) soedna rek ngaroeksak nagara, a- (18) ri noe diarak nja aing. Tapi keun (19) bae, mangke oge di ahir tangtoe (20) karasaeun wawalesna." (21) Radja Bondan katjida soegĕmaeunana (22) ĕnggoning djadi radja teh wantoe (23) teu kalawan hese tjape sagala roe- (24) pa geus njampak. Estoe ieu mah

Terjemahan:

tanpa rasa lelah, ia langsung ganti baju untuk menghadap kepada raja. Singkat cerita Kepala Desa sudah menghadap dan melapor kepada raja, *pertama* ia siap menghadapi kekecewaan raja karena tidak mendapat hasil buruan, *kedua* ia ingin menceritakan pengalamannya dari awal sampai akhir.

Sabda Sang Raja, "Kamu tidak akan mengerti perihal ramalan-ramalan anehnya, semua itu adalah taktik dari si pertapa, tujuannya adalah untuk merusak negara dan nanti yang akan disalahkan adalah aku. Biarkan saja, akhirnya nanti ia akan merasakan balasannya."

Raja Bondan sangat terlena, apalagi pengangkatannya sebagai raja sangatlah mudah dan tidak usah bersusah payah karena segalanya sudah tersedia. Sungguh,



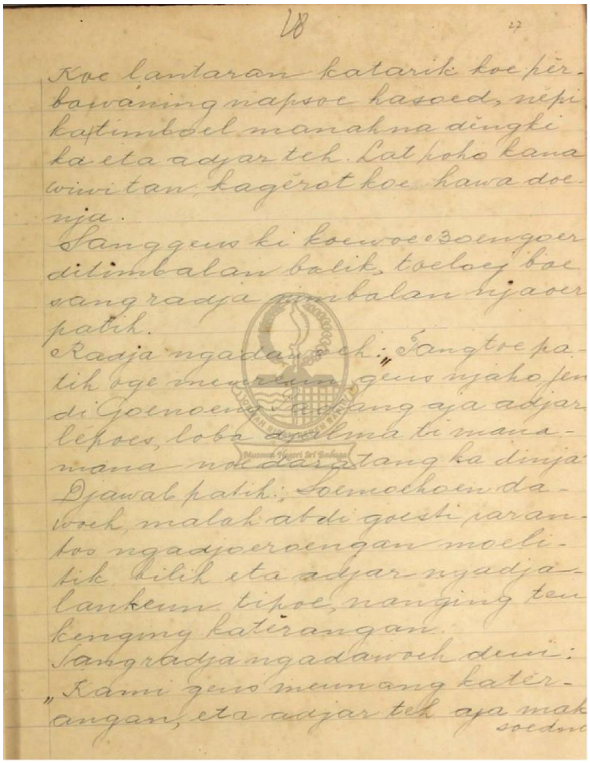
Halaman 63 No. 30

(1) papadaning djadi radja teh, hidji (2) daradjat noe moal aja papanta- (3) rananana. Geus kitoe kawasana (4) Maha Soetji masihan rachmat (5) ka mahloekna oerang mah (6) ngan bati helok. Tapi barang (7) tangtoe aja sababna mah ngan (8) oerangna bae noe teu ngarti (9) teu katepi koe boedi. Eta mah (10) wallohoe-alam. Hal kasoegĕma- (11) an radja Bondan teu koedoe (12) pandjang-pandjang ditjarita- (13) keun deui, sarerea oge tangtoe (14) geus pada maloem da poegoeh (15) noe djadi pang kawasana di (16) satanah Galoeh. Tapi andjeun- (17) na katjida risieunana mah, (18) da roemasa djadi radja teh (19) ngan darma ngawakilan (20) bae, inggis kaloenggoehanana (21) dipenta deui koe noe ngawa- (22) kilkeun karana tetela eta a- (23) djar teh, moal salah deui, tang- (24) toe doenoenganana tea.

Terjemahan:

proses menjadi seorang raja merupakan suatu derajat yang tiada tara. Selain itu, kuasa Yang Maha Suci memberi rahmat kepada makhluknya, kita hanya bisa menerima takdirnya. Namun, segala sesuatu pasti ada sebabnya, hanya saja kita tidak mengetahui dan tidak dapat memahaminya dengan akal kita. *Wallahu'alam*.

Perihal kenikmatan Raja Bondan tidak harus diceritakan lagi, seluruh orang sudah memakluminya karena merupakan penguasa di Tanah Galuh. Namun ada hal yang membuatnya risih yaitu statusnya yang hanya sebagai sosok pengganti. Setelah perjanjian selesai, jabatannya akan diminta lagi oleh yang mewakilkannya (Kyai Ajar) karena tidak salah lagi pertapa itu adalah rajanya yang asli



Halaman 65 No. 31

(1) Koe lantaran katarik koe pĕr- (2) bawaning napsoe hasoed, nepi (3) ka timboel manahna dĕngki (4) ka eta adjar teh. Kat poho kana (5) wiwitan kagĕrot koe hawa doe- (6) nja. (7) Sanggeus ki koewoe Boengoer (8) ditimbalan balik, toeloej bae (9) sang radja nimbalan njaoer (10) patih . (11) Radja ngadawoeh: „Tangtoe pa- (12) tih oge meureun geus njaho jen (13) di Goenoeng Padang aja adjar (14) lĕpoes, loba djalma ti mana- (15) mana noe daratang ka dinja." (16) Djawab patih : „Soemoehoen da- (17) woeh, malah abdi goesti paran- (18) tos ngadjoeroengan meoli- (19) tik, bilih eta adjar ngadja- (20) lankeun tipoe, nanging teu (21) kĕnging katĕrangan." (22) Sang radja ngadawoeh deui: (23) „Kami geus meunang katĕr- (24) angan, eta adjar teh aja maksoedna.

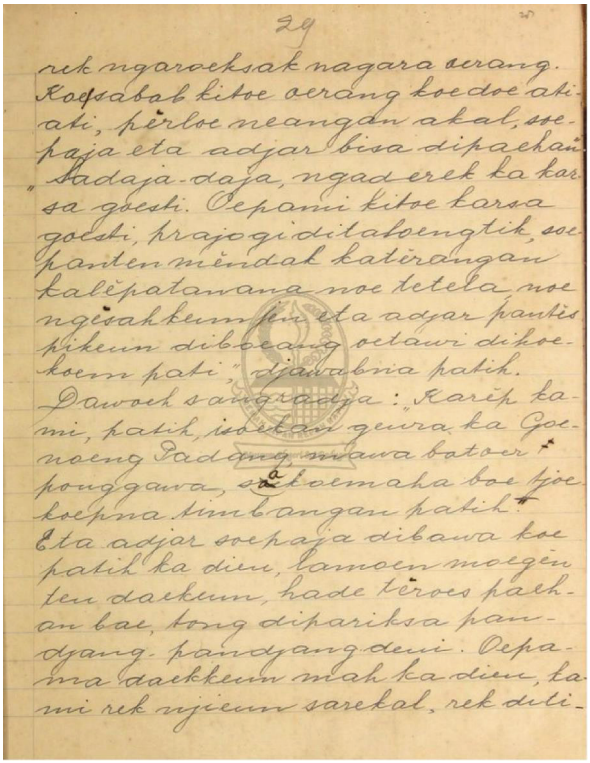
Terjemahan:

Karena terbawa oleh hawa nafsu, dalam hatinya timbul iri dengki kepada pertapa hingga ia lupa akan asal usulnya menjadi wakil raja karena saking terbawanya oleh hawa nafsu.

Setelah Kepala Desa Bungur diperintahkan untuk pulang, Sang Raja memerintah kepada Patih. Raja bersabda, "Patih pasti sudah tahu kalau di Gunung Padang terdapat seorang pertapa tua? banyak orang berdatangan kepadanya".

Patih menjawab, "Benar Paduka, bahkan saya sudah menyelidikinya karena dikhawatirkan pertapa itu sedang menjalankan tipu muslihat, namun hingga saat ini belum mendapat keterangan apa pun."

Sang Raja berkata lagi, "Aku sudah mendapat informasi kalau pertapa itu memiliki sebuah tujuan


29
rek ngaroeksak nagara oerang.
Koesabab kitoe oerang koedoe ati-
ati, pĕrloe neangan akal, soe-
paja eta adjar bisa dipaehan
Sadaja-daja, ngaderek ka kar-
sa goesti. Oepami kitoe karsa
goesti, prajogi ditaloengtik, soe-
panten mĕndak katĕrangan
kalĕpatanana noe tetela, noe
ngĕsahkeun jen eta adjar pantĕs
pikeun diboeang oetawi dihoe-
koem pati," djawabna patih.
Dawoeh sang radja: „Karĕp ka-
mi, patih, isoekan geura ka Goe-
noeng Padang mawa batoer
ponggawa, sakoemaha bae tjoe-
koepna timbangan patih!
Eta adjar soepaja dibawa koe
patih ka dieu, lamoen moegĕn
teu daekeun, hade tĕroes paeh-
an bae, tong dipariksa pan-
djang-pandjang deui. Oepa-
ma daekkeun mah ka dieu, ka-
mi rek njieun sarekat, rek diti-

Halaman 67 No. 32

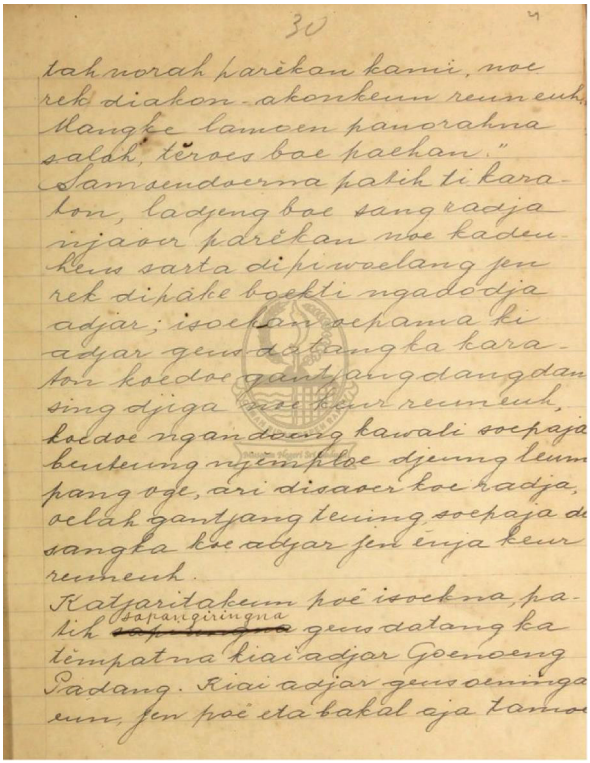
(1) rek ngaroeksak nagara oerang. (2) Koesabab kitoe oerang koedoe ati- (3) ati, pĕrloe neangan akal, soe (4) paja eta adjar bisa dipaehan". (5) Sadaja-daja, ngaderek ka kar- (6) sa goesti. Oepami kitoe karsa (7) goesti, prajogi ditaloengtik, soe- (8) panten mĕndak katĕrangan (9) kalĕpatanana noe tetela noe (10) ngĕsahkeun jen eta adjar pantĕs (11) pikeun diboeang oetawi dihoe- (12) koem pati," djawab patih . (13) Dawoeh sang radja: „Karĕp ka- (14) mi, patih isoekan geura ka Goe- (15) noeng Padang mawa batoer (16) ponggawa , sakoemaha bae tjoe- (17) koepna timbangan patih ! (18) Eta adjar soepaja dibawa koe (19) patih ka dieu, lamoen moegĕn (20) teu daekeun hade tĕroes paeh- (21) an bae, tong dipariksa pan- (22) djang-pandjang deui. Oepa- (23) ma daekkeun mah ka dieu, ka- (24) mi rek njieun sarekat, rek diti-

Terjemahan:

Ia ingin merusak negaraku. Karena itu, aku harus hati-hati dan mencari cara supaya pertapa itu dapat dilenyapkan."

"Segalanya sesuai kehendak paduka. Jika itu keinginan paduka maka perlu dipikirkan, agar ada keterangan seolah itu kesalahannya dan menjadi bukti bahwa pertapa tersebut layak diasingkan bahkan dihukum mati," jawab Patih.

Sabda Sang Raja, "Itu urusanku. Besok, Patih segera pergi ke Gunung Padang membawa para penggawa, berapapun jumlahnya sekiranya cukup menurutmu. Kamu harus membawa pertapa itu ke sini, jika dia menolak tidak usah basa-basi langsung lenyapkan saja. Jika dia mau dibawa ke sini maka aku akan menyusun siasat



Halaman 69 No. 33

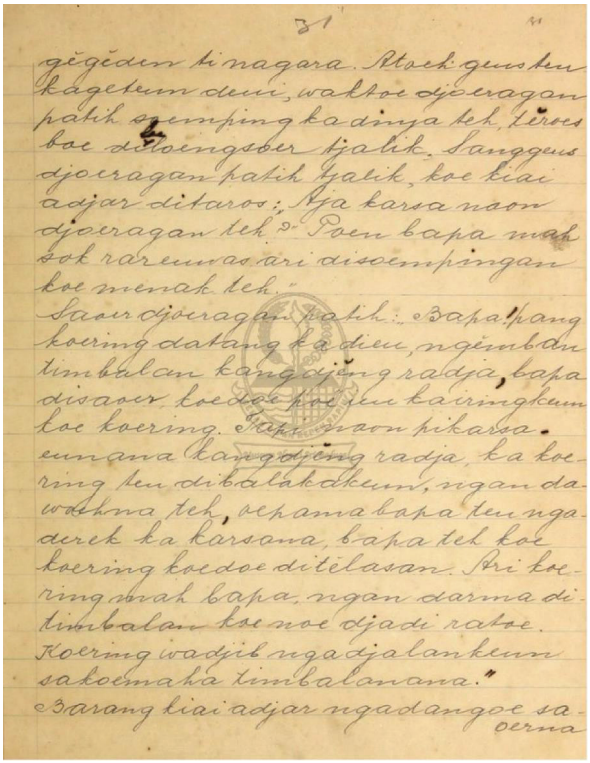
(1) tah norah parĕkan kami, noe (2) rek diakon-akonkeun reuneuh. (3) Mangke lamoen panorahna (4) salah, tĕroes bae paehan." (5) Samoendoerna patih ti kara- (6) ton, ladjĕng bae sang radja (7) njaoer parĕkan noe kadeu- (8) heus sarta dipiwoelang jen (9) rek dipake boekti ngadodja (10) adjar isoekan oepama ki (11) adjar geus datang ka kara- (12) ton koedoe gantjang dangdan (13) sing djiga noe keur reuneuh, (14) koedoe ngandoeng kawali soepaja (15) beuteung njemploe djeung leum- (16) pang oge, ari disaoer koe radja, (17) oelah gantjang teuing soepaja di- (18) sangka koe adjar jen ĕnja keur (19) reuneuh. (20) Katjaritakeun poe isoekna pa- (21) tih sapangiringna geus datang ka (22) tĕmpatna kiai adjar Goenoneng (23) Padang. Kiai adjar geus oeninga (24) eun jen poe" eta bakal aja tamoe

Terjemahan:

Aku akan menyuruhnya untuk memeriksa perut *parekan* yang sudah dibuat seolah sedang hamil. Nanti, jika pemeriksaannya salah, dia akan dihukum mati."

Sepulangnya Patih dari keraton, Sang Raja lalu memanggil *parekan* (selir) tercantik. Ia menyusun skenario untuk memfitnah si pertapa. Nanti, jika ia sudah datang ke keraton, selir tersebut harus segera berdandan seolah sedang hamil. Ia harus memakai kuali agar perutnya terlihat besar dan cara berjalannya saat dipanggil oleh raja tidak boleh tergesa-gesa agar benar-benar terlihat seperti orang hamil.

Diceritakan besoknya patih dan para penggawa sudah tiba ke tempat Kyai Ajar di Gunung Padang. Kyai Ajar sudah tahu bahwa hari itu akan datang tamu



Halaman 71 No. 34

(1) gĕgĕden ti nagara. Atoeh geus teu (2) kageteun deui, waktoe djoeragan (3) patih soemping ka dinja teh, tĕroes (4) bae diloengsoer tjalik. Sanggeus (5) djoeragan patih tjalik, koe kiai (6) adjar ditaros: „Aja karsa naon (7) djoeragan teh? Poen bapa mah (8) sok rareuwas ari disoempingan (9) koe menak teh." (10) Saoer djoeragan patih : „Bapa! pang (11) koering datang ka dieu, ngĕmban (12) timbalan kangdjĕng radja, bapa (13) disaoer koedoe poe ieu kairingkeun (14) koe koering. Tapi naon pikarsa- (15) eunana kangdjĕng radja ka koe (16) ring ieu teu dibalakakeun, ngan da- (17) woehna teh, oepama bapa teu nga- (18) derek ka karsana, bapa teh koe- (19) koering koedoe ditĕlasan. Ari koe- (20) ring mah bapa ngan darma di (21) timbalan koe noe djadi ratoe. (22) Koering wadjib ngadjalankeun (23) sakoemaha timbalanana." (24) Barang kiai adjar ngadangoe saoerna

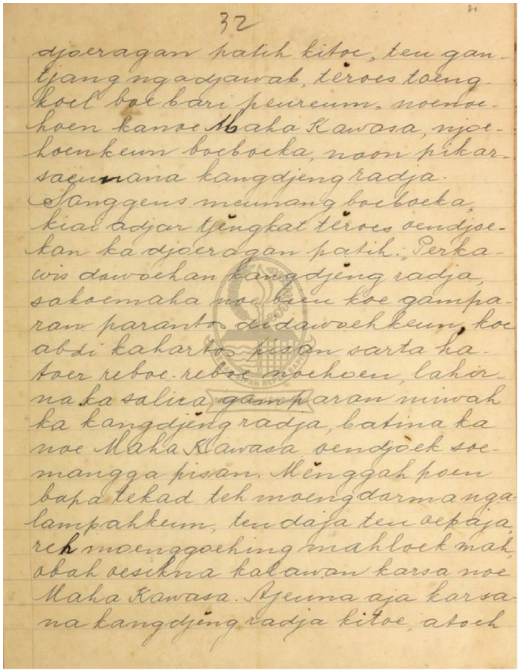
Terjemahan:

agung dari negara. Tentu ia tidak terkejut, saat patih tiba di sana ia langsung duduk.

Setelah patih duduk lalu disapa oleh Kyai Ajar, "Ada keperluan apa tuanku? Bapak itu suka khawatir kalau didatangi oleh para pejabat".

Patih menjawab: "Bapak! Aku datang ke sini mengemban tugas dari Kanjeng Raja bahwa hari ini bapak harus bisa dibawa oleh saya. Namun, perihal maksud raja memanggil tidak diberitahukan kepadaku, hanya saja beliau berpesan jika bapak tidak mematuhi perintahnya maka akan kami hukum mati. Aku hanya menjalankan perintah dari raja. Aku wajib menjalankan tugas sesuai perintahnya.

Saat Kyai Ajar mendengar penjelasan



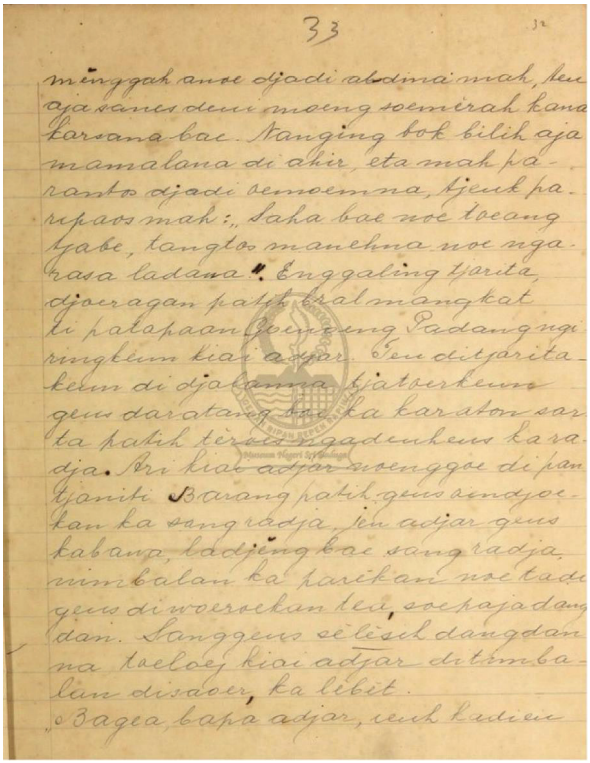
Halaman 73 No. 35

(1) djoeragan palih kitoe, teu gan- (2) tjang ngadjawab, tĕroes toeng- (3) koel bae bari peureum, noenoe- (4) hoen kana Maha Kawasa, njoe- (5) hoenkeun boeboeka, naon pikar- (6) saeunnana kangdjĕng radja. (7) Sanggeus meunang boeboeka, (8) kiai adjar tjĕngkat tĕros oendjoe- (9) kan ka djoeragan patih : "Perka- (10) wis dawoehan kangdjĕng radja, (11) sakoemaha noe bieu koe gampa- (12) ran parantos didawoehkeun, koe (13) abdi kahartos pisan sarta ha- (14) toer reboe-reboe noehoen, lahir- (15) na ka salira gamparan miwah (16) ka kangdjĕng radja, batina ka (17) noe Maha Kawasa oendjoek soe- (18) manga pisan. Mĕnggah poen (19) bapa tekad teh moeng darma nga- (20) lampahkeun, teu daja teu oepaja (21) reh moenggoehing mahloek mah, (22) obah oesikna kalawan karsa noe (23) Maha Kawasa. Ajeuna aja karsa- (24) na kangdjĕng radja kitoe, atoeh

Terjemahan:

patih tersebut tidak langsung dijawab, ia hanya menunduk dengan mata terpejam berdoa kepada Yang Maha Kuasa, memohon petunjuk dari apa yang diinginkan oleh Raja.

Setelah mendapat petunjuk, Kyai Ajar bangkit lalu menghampiri patih: "Mengenai perintah Raja, sebagaimana yang disampaikan oleh paduka sudah saya pahami dan dihaturkan banyak terima kasih, lahirnya kepada paduka dan kepada Kangjeng Raja batinnya kepada Yang Maha Kuasa, dengan senang hati saya bersedia. Tekad Bapak hanya menjalankan perintah-Nya, tiada daya dan upaya karena seorang makhluk hanya digerakkan atas kehendak dari Yang Maha Kuasa. Jika perintah Kangjeng Raja seperti itu,



Halaman 75 No. 36

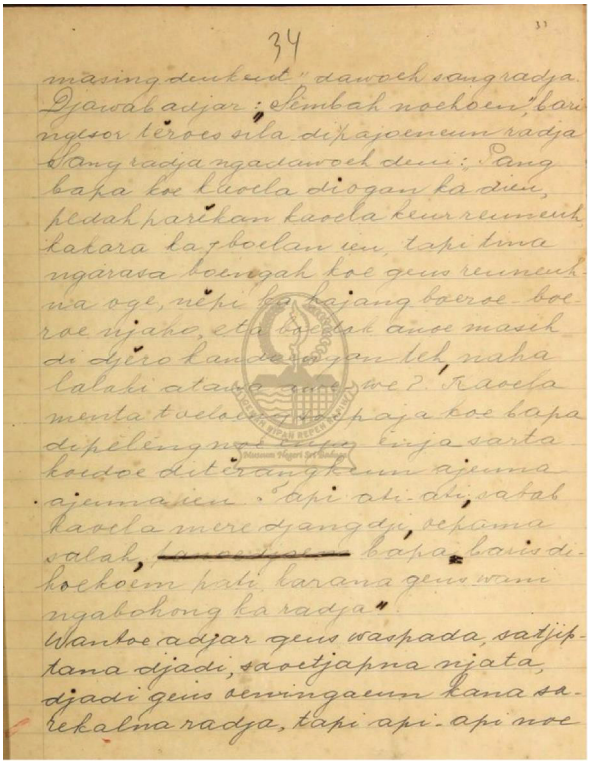
(1) mĕnggah anoe djadi abdina mah, teu (2) aja sanes deui moeng soemĕrah kana (3) karsana bae. Nanging bok bilih aja (4) mamalana di ahir eta mah pa- (5) rantos djadi oemoemna, tjeuk pa- (6) ripaos mah: „Saha bae noe toeang (7) tjabe, tangtos manehna noe nga- (8) rasa ladana". Enggaling tjarita, (9) djoeragan patih bral mangkat (10) ti patapaan Goenoeng Padang ngi- (11) ringkeun kiai adjar. Teu ditjarita- (12) keun di djalanna, tjatoerkeun (13) geus daratang bae ka karaton sar- (14) ta patih tĕroes ngadeuheus ka ra- (15) dja. Ari kiai adjar noenggoe di pan- (16) tjaniti. Barang patih geus oendjoe- (17) kan ka sang radja, jen adjar geus (18) kabawa, ladjĕng bae sang radja (19) nimbalan ka parĕkan noe tadi (20) geus diwoeroekeun tea, soepaja dang- (21) dan. Sanggeus sĕlĕseh dangdan (22) na toeloej kiai adjar ditimba- (23) lan disaoer, ka lĕbĕt. (24) bagea, bapa adjar, ieuh kadieu

Terjemahan:

maka saya selaku abdinya hanya bisa pasrah kepada perintahnya. Namun, jika terjadi suatu musibah di akhir nanti, itu sudah menjadi hal yang pasti. Peribahasa mengatakan: "Barang siapa yang memakan cabai, dia yang akan merasakan pedasnya."

Singkat cerita, Patih berangkat dari pertapaan Gunung Padang menggiring Kyai Ajar. Tidak diceritakan bagaimana perjalanannya, cerita langsung ke saat mereka sudah tiba di keraton. Patih menghadap kepada raja, sedangkan Kyai Ajar menunggu di Pancaniti. Setelah Patih selesai melapor kepada raja bahwa Kyai Ajar sudah dibawa, Sang Raja langsung memerintahkan selir yang tadi sudah dibimbing agar bersiap-siap. Setelah semuanya siap, Kyai Ajar lalu dipanggil ke dalam.

"Berbahagialah Kyai Ajar, mari ke sini



Halaman 77 No. 37

(1) masing deukeut dawoeh sang radja. (2) Djawab adjar: „Sěmbah noehoen", bari (3) ngesod těroes sila di pajoeneun radja. (4) Sang radja ngadawoeh deui: „Pang (5) bapa koe kaoela diogan ka dieu (6) pedah parěkan kaoela keur reuneuh (7) kakara ka 7 boelan ieu, tapi tina (8) ngarasa boengah koe geus reuneuh- (9) na oge, něpi ka hajang boeroe-boe- (10) roe njaho eta boedak anoe masih (11) di djěro kandoengan teh, naha (12) lalaki atawa awewe? Kaoela (13) menta toeloeng soepaja bae bapa (14) dipělěng noe ěnja-ěnja sarta (15) keodoe ditěrangkeun ajeuna- (16) ajeuna ieu, tapi ati-ati sabab (17) kaoela mere djangdji, oepama (18) salah, bapa baris di- (19) hoekoem pati karana geus wani (20) ngabohong ka radja." (21) Wantoe adjar geus waspada, satjip- (22) tana djadi, saoetjapna njata, (23) djadi geus oeningaeun kana sa- (24) rekalna radja, tapia pi-api noe

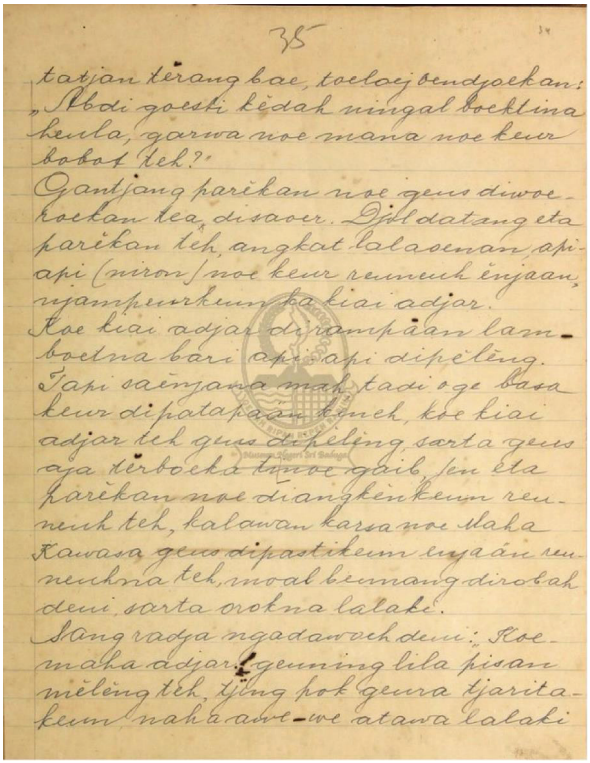
Terjemahan:

mendekatlah!"

Kyai Ajar berkata: "*Sembah nuhun.*", sambil berjalan jongkok lalu duduk bersila di depan raja.

Sang raja berkata lagi: "Alasan Bapak dipanggil ke sini yaitu karena selirku sedang hamil, usia kandungannya baru menginjak 7 bulan, namun karena bahagia atas kehamilannya aku ingin segera tahu apakah anak yang dikandungnya itu laki-laki atau perempuan? Aku minta tolong agar Bapak dapat menerawangnya dengan sungguh-sungguh dan dijelaskan saat ini juga. Namun berhati-hatilah karena aku berjanji jika bapak salah maka akan dihukum mati karena sudah berani berbohong kepada raja."

Kyai Ajar tentu sudah waspada dengan ilmu yang sakti mandraguna, apa yang dikatakan itulah yang terjadi. Ia sudah tahu akal busuk raja, namun tetap berpura-pura tidak


35

tatjan tĕrang bae, toeloej oendjoekan:
„Abdi goesti kĕdah ningal beoktina
heula, garwa noe mana noe keur
bobot teh?"
Gantjang parĕkan noe geus diwoe-
roekan tea, disaoer. Djol datang eta
parĕkan teh, angkat lalaoenan api-
api (niron) noe keur reuneuh ĕnjaan,
njampeurkeun ka kiai adjar.
Koe kiai adjar dirampa'an lam-
boetna bari api-api dipĕlĕng.
Tapi saĕnjana mah tadi oge basa
keur dipatapaan keneh, koe kiai
adjar teh geus dipĕlĕng sarta geus
aja tĕrboeka tinoe gaib, jen eta
parĕkan noe diangkĕnkeun reu-
neuh teh, kalawan karsa noe Maha
Kawasa geus dipastikeun enja'an reu-
neuhna teh, moal beunang dirobah
deui, sarta orokna lalaki.
Sang radja ngadawoeh deui: „Koe-
maha adjar? geuning lila pisan
mĕlĕng teh, tjing hok geura tjarita-
keun naha awe-we atawa lalaki

Halaman 79 No. 38

(1) tatjan tĕrang bae, toeloej oendjoekan: (2) „Abdi goesti kĕdah ningal beoktina (3) heula, garwa noe mana noe keur (4) bobot teh?" (5) Gantjang parĕkan noe geus diwoe- (6) roekan tea, disaoer. Djol datang eta (7) parĕkan teh angkat lalaoenan api- (8) api (niron) noe keur reuneuh ĕnjaan, (9) njampeurkeun ka kiai adjar. (10) Koe kiai adjar dirampa'an lam- (11) boetna bari api-api dipĕlĕng. (12) Tapi saĕnjana mah tadi oge basa (13) keur di patapaan keneh, koe kiai (14) adjar teh geus dipĕlĕng sarta geus (15) aja tĕrboeka tinoe gaib jen eta (16) parĕkan noe diangkĕnkeun reu- (17) neuh teh, kalawan karsa noe Maha (18) Kawasa geus dipastikeun enja'an reu- (19) neuhna teh, moal beunang dirobah (20) deui, sarta orokna lalaki. (21) Sang radja ngadawoeh deui: „Koe (22) maha adjar? geuning lila pisan (23) mĕlĕng the, tjing hok geura tjarita- (24) keun naha awe-we atawa lalaki

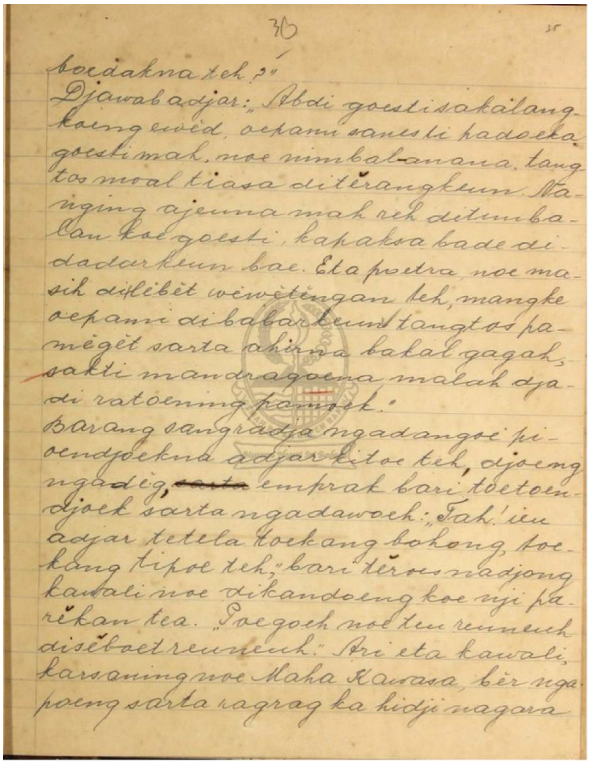
Terjemahan:

tahu.

Kyai Ajar lalu meminta: "Hamba harus melihatnya secara langsung, selir mana yang dimaksud?"

Selir yang sudah dibimbing tadi lalu dipanggil. Selir itu pun tiba menghampiri Kyai Ajar dengan berjalan pelan seperti orang yang benar-benar sedang hamil. Kyai Ajar lalu memegang perutnya sambil memandang seperti orang yang sedang melihat ke dalam. Padahal, sejak di pertapaan Kyai Ajar sudah melihat dan ada bisikan gaib bahwa selir yang berpura-pura hamil itu dengan kehendak Yang Maha Kuasa, kehamilannya menjadi kenyataan dan tidak dapat diubah lagi, sedangkan janinnya adalah seorang laki-laki.

Sang Raja kembali berkata: "Bagaimana Kyai Ajar, kenapa lama sekali menerawangnya, ayo ceritakan apakah anak itu perempuan atau laki-laki?"



Halaman 81 No. 39

(1) budaknateh?" (2) Djawab adjar: „Abdi goesti sakalang- (3) koeng ewĕd, oepami sanes ti padoeka (4) goesti mah, noe nimbalanana, tang- (5) tos moal tiasa ditĕrangkeun. Na- (6) nging ajeuna mah reh ditimba- (7) lan koe goesti, kapaksa bade di- (8) dadarkeun bae. Eta poetra noe ma- (9) sih dilĕbĕt wĕwĕtĕngan teh, mangke (10) oepami dibabarkeun tangtos pa- (11) mĕgĕt sarta ahirna bakal gagah, (12) sakti mandragoena, malah dja- (13) di ratoening panaek." (14) Barang sang radja ngadangoe pi- (15) oendjoekna adjar kitoe teh, djoeng- (16) ngadĕg, emprak bari toetoen- (17) djoek sarta ngadawoeh: „Tah ieu (18) adjar tetela toekang bohong, toe- (19) kang tipoe the," bari tĕroes nadjong (20) kawali noe dikandoeng koe nji pa- (21) rĕkan tea. „Poegoeh noe teu reuneuh (22) diseboet reuneuh." Ari

eta kawali , (23) karsaning noe Maha Kawasa, bĕr nga- (24) peong sarta ragrag ka hidji nagara

Terjemahan:

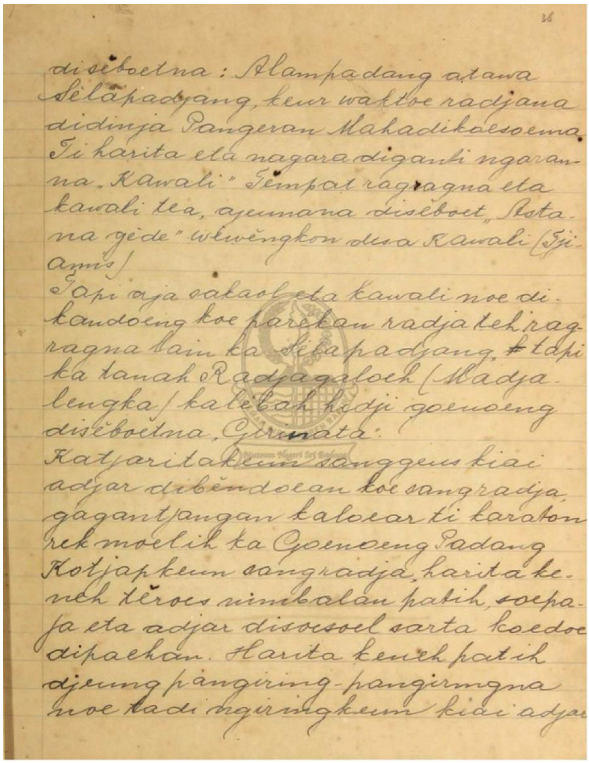
Jawab Kyai Ajar: "Hamba sebenarnya tidak mau, kalau bukan Paduka Gusti yang memberi perintah, tentu tidak bisa hamba terangkan, namun sekarang karena sudah terlanjur diperintahkan oleh Paduka, terpaksa akan hamba paparkan. Anak yang masih dalam kandungan itu, suatu saat nanti jika sudah lahir dapat dipastikan seorang laki-laki dan nantinya akan menjadi pria yang gagah, sakti mandraguna hingga menjadi raja wilayah Panaek".

Saat raja mendengar penjelasan Kyai Ajar, sontak ia berdiri sambil bertepuk tangan lalu menunjuk dan berkata:

"Lihat! Inilah si Kyai Ajar si tukang tipu, tukang bohong." Sambil menendang kuali yang dipakai oleh selirnya.

"Orang tidak hamil disebut hamil!"

Atas kehendak Yang Maha Kuasa, kuali tersebut terbang lalu jatuh di sebuah negara



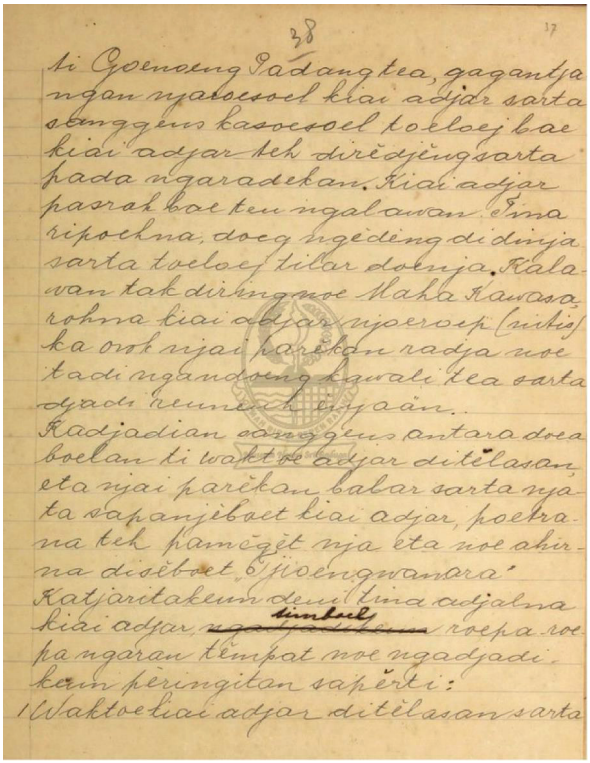
Halaman 83 No. 40

(1) disĕboetna: Alampadang atawa (2) Sĕlapadjang, keur waktoe radjana (3) didinja Pangeran Mahadikoesoema. (4) Ti harita eta nagara diganti ngaran- (5) na „Kawali". Tĕmpat ragragna eta (6) kawali tea, ajeunana diseboet „Asta- (7) na gĕde" wĕwĕngkon desa Kawali (Tji- (8) amis). (9) Tapi aja sakaol eta kawali noe di (10) kandoeng koe parĕkan radja teh rag- (11) ragna lain ka Sĕlapadjang, tapi (12) ka tanah Radjagaloeh (Madja- (13) lengka) ka lĕbah hidji goenoeng (14) disĕboetna „Girinata". (15) Katjaritakeun sanggeus kiai (16) adjar dibĕndoean koe sang radja, (17) gagantjangan kaloear ti karaton (18) rek moelih ka Goenoeng Padang. (19) Kotjapkeun sang radja harita ke- (20) neh tĕroes nimbalan patih soepa- (21) ja eta adjar disoesoel sarta koedoe (22) dipaehan. Harita keneh patih (23) djeung pangiring-pangiringna (24) noe tadi ngiringkeun kiai adjar

Terjemahan:

bernama Alampadang atau Selapajang yang rajanya bernama Pangeran Mahadikusuma, sejak saat itu namanya berubah menjadi Kawali. Tempat jatuhnya kuali tersebut sekarang dikenal dengan Astana Gede termasuk dalam wilayah Kawali (Ciamis). Namun, menurut beberapa sumber, kuali yang dipakai oleh selir raja itu jatuhnya bukan ke Selapajang, tapi ke tanah Rajagaluh (Majalengka) ke lembah sebuah gunung yang disebut Girinata.

Diceritakan, setelah Kyai Ajar dimarahi oleh Sang Raja, ia segera keluar dari keraton untuk kembali ke Gunung Padang. Saat itu juga Sang Raja langsung memerintahkan Patih agar menyusul sang pertapa dan melenyapkannya. Sontak Patih dan para pengawal yang sebelumnya menjaga Kyai Ajar



Halaman 85 No. 41

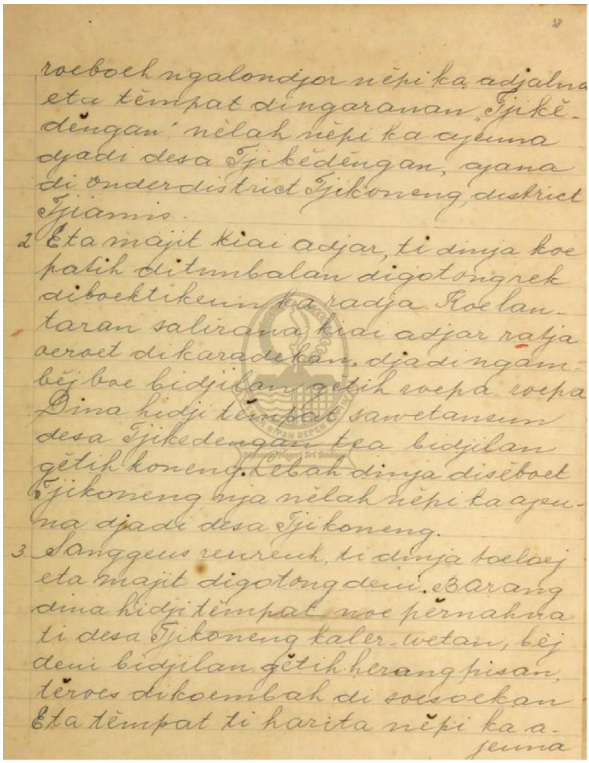
(1) ti Goenong padang tea, gagantja- (2) ngan njaroesoel kiai adjar sarta (3) sanggeus kasoesoel toeloej bae (4) kiai adjar teh dirědjěng sarta (5) pada ngaradekan. Kiai adjar (6) pasrah bae teu ngalawan. Tina (7) ripoehna doeg ngěděng di dinja (8) sarta toeloej tilar doenja. Kala- (9) wan takdiring noe Maha Kawasa, (10) rohna kiai adjar njoeroep (nitis) (11) ka anak njai parěkan radja noe (12) tadi ngandoeng kawali tea sarta (13) djadi reuneuh ěnjaan. (14) Kadjadian sanggeus antara doea (15) boelan ti waktoe adjar ditělasan (16) eta njai parěkan babar sarta nja- (17) ta sapanjěboet kiai adjar. Poetra- (18) na teh paměgět nja eta noe ahir- (19) na diseboet Tjioengwanara. (20) Katjaritakeun deui tina adjalna (21) kiai adjar simboel roepa-roe- (22) pa ngaran těmpat noe ngadjadi (23) keun pěringatan sapěrti: (24) 1 Waktoe kiai adjar ditělasan sarta

Terjemahan:

dari Gunung Padang, bergegas mengejarnya. Setelah mereka dapat menyusul Kyai Ajar, dia langsung ditangkap dan dibunuh. Kyai Ajar pasrah tidak melawan. Ia membaringkan diri karena saking sakitnya hingga akhirnya meninggal di tempat itu. Takdir Yang Maha Kuasa, rohnya menitis kepada anak selir raja yang tadi berpura-pura "hamil" dengan kuali yang kemudian menjadi hamil sesungguhnya.

Dua bulan dari kejadian dilenyapkannya Kyai Ajar, selir itu pun melahirkan sesuai dengan ramalan Kyai Ajar. Putranya merupakan seorang laki-laki yang kemudian dikenal dengan nama Ciungwanara. Diceritakan, dari kisah kematian Kyai Ajar muncul berbagai nama yang menjadi asal usul nama daerah, seperti:

1. Saat Kyai Ajar dilenyapkan

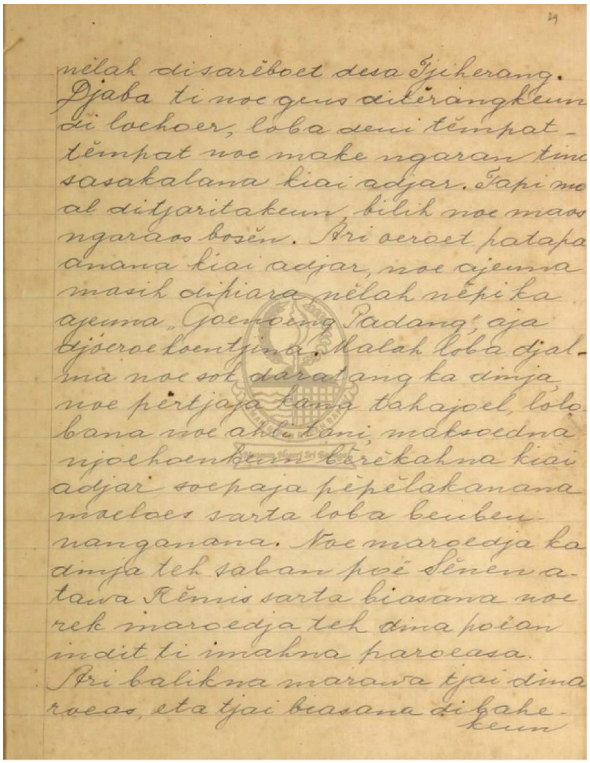

roeboeh ngalondjor nĕpika adjalna
eta tĕmpat dingaranan „Tjikĕ-
dĕngan" nĕlah nĕpi ka ajeuna
djadi desa Tjikĕdĕngan, ajana
di onderdistrict Tjikoneng district
Tjiamis.
2 Eta majit kiai adjar, ti dinja koe
patih ditimbalan digotongrek
diboektikeun ka radja. Koelan-
taran salirana kiai adjar ratjak
oeroet dikaradekan, djadi ngam-
bĕj bae bidjilan gĕtih roepa-roepa.
Dina hidji tĕmpat sawetaneun
Desa Tjikĕdĕngan tea bidjilan
gĕtih koneng. Lĕbah dinja diseboet
Tjikoneng nja nĕlah nĕpi ka ajeu-
na djadi desa Tjikoneng.
3 Sanggeus reureuh, ti dinja toeloej
eta majit digotong deui. Barang
dina hidji tĕmpat noe pĕrnahna
ti desa Tjikoneng kaler-wetan, bĕj
deui bidjilan gĕtih herang pisan,
tĕroes dikoembah di soesoekan.
Eta tĕmpat ti harita nĕpi ka a-
jeuna

Halaman 87 No. 42

(1) roeboeh ngalondjor nĕpika adjalna (2) eta tĕmpat dingaranan „Tjikĕ- (3) dĕngan" nĕlah nĕpika ajeuna (4) jadi desa Tjikĕdĕngan, ajana (5) di onderdistrict Tjikoneng district (6) Tjiamis. (7) 2 Eta majit kiai adjar tidinja koe (8) patih ditimbalan digotong rek (9) diboektikeun ka radja. Koelan- (10) taran salirana adjar ratjak (11) oeroet di dikaradekan, djadi ngam- (12) bĕj bae bidjilan gĕtih roepa-roepa. (13) Dina hidji tĕmpat sawetaneun (14) Desa Tjikĕdĕngan tea bidjilan (15) gĕtih koneng. Lĕbah dinja diseboet (16) Tjikoneng nja nĕlah nĕpi ka ajeu- (17) na djadi desa Tjikoneng. (18) 3 Sanggeus reureuh ti dinja toeloej (19) eta majit digotong deui. Barang (20) dina hidji tĕmpat noe pĕrnahna (21) ti desa Tjikoneng kaler-wetan, bej (22) deui bijilan gĕtih herang pisan, (23) tĕroes dikoembah di soesoekan. (24) Eta tĕmpat ti harita nĕpika ajeuna

Terjemahan:

1. …. lalu jatuh terbaring di tanah hingga wafatnya, tempat itu diberi nama Cikedengan (*ngedeng*=berbaring). Cikedengan hingga kini dikenal sebagai Desa Cikedengan yang sekarang berada di Onderdistrik Cikoneng Distrik Ciamis.
2. Jenazah Kyai Ajar dari tempat itu, oleh Patih, diperintahkan untuk dibawa sebagai bukti kepada raja. Karena tubuh Kyai Ajar penuh luka bekas tebasan, hingga darah *koneng* (kuning) banyak bercucuran di sebuah tempat sebelah timur dari Desa Cikedengan. Daerah itu lalu disebut dengan Cikoneng.
3. Setelah (penggotong) beristirahat, jenazah tersebut dipindahkan lagi ke suatu tempat di sebelah utara-barat Desa Cikoneng. Kemudian darah *herang* (bening) bercucuran lagi keluar, (jenazah) itu lalu dibersihkan di selokan. Sejak saat itu hingga kini tempat tersebut

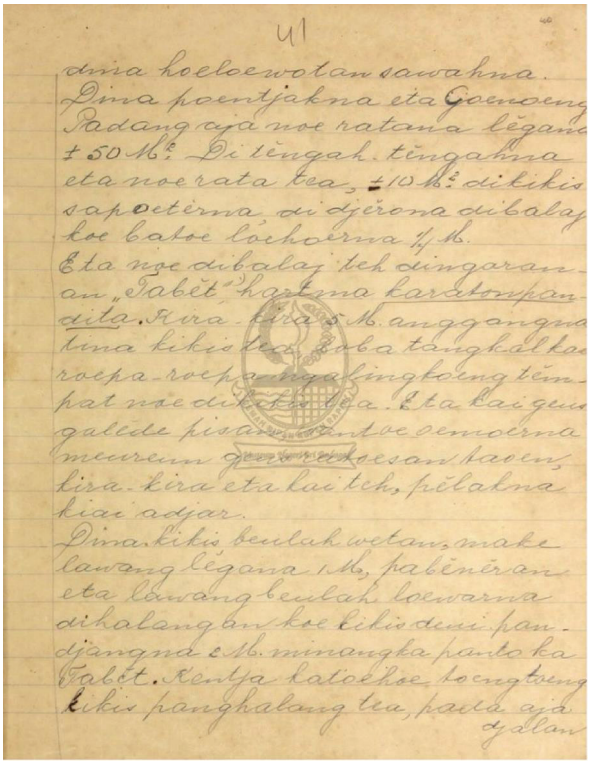


Halaman 89 No. 43

(1) nělah disaréboet desa Tjiherang. (2) Djaba ti noe geus ditérangkeun (3) di loehoer, loba deui těmpat- (4) těmpat noe make ngaran tina (5) sasakalana kiai adjar. Tapi mo- (6) al ditjaritakeun bilih noe maos (7) ngaraos bosěn. Ari oeroet patapa- (8) anana kiai adjar, noe ajeuna (9) masih dipiara nělah nępi ka (10) ajeuna „Goenoeng Padang", aja (11) djoeroe koentjina. Malah loba djal- (12) ma noe sok daratang ka dinja, (13) noe pěrtjaja kana tahajoel, lolo- (14) bana noe ahli tani, maksoedna (15) njoehoenkeun běrěkahna kiai (16) adjar soepaja pěpělakanana (17) moeloes sarta loba beubeu- (18) nanganana. Noe maroedja ka (19) dinja teh saban poe Sěnen a- (20) tawa Kěmis sarta biasana noe (21) rek maroedja teh dina poean (22) indit ti imahna paroeasa. (23) Ari balikna marawa tjai dina (24) roeas, eta tjai biasana dibahekeun

Terjemahan:

Disebut Desa Ciherang. Selain yang sudah dijelaskan di atas, masih banyak tempat-tempat yang memakai nama dari tragedi Kyai Ajar. Namun tidak akan diceritakan lagi karena takutnya yang membaca merasa bosan. Bekas pertapaan Kyai Ajar yang kini masih terawat, sampai sekarang masih dikenal dengan Gunung Padang dan terdapat seorang juru kunci. Bahkan, banyak orang yang percaya dengan takhayul sering datang ke sana. Kebanyakannya adalah para petani yang bertujuan memohon berkah dari Kyai Ajar agar tanamannya subur dan hasil panennya melimpah. Setiap hari Senin atau Kamis orang-orang memuja ke sana dan biasanya mereka akan berpuasa terlebih dahulu. Pulangnya membawa air dalam bambu, air tersebut biasanya dituangkan



Halaman 91 No. 44

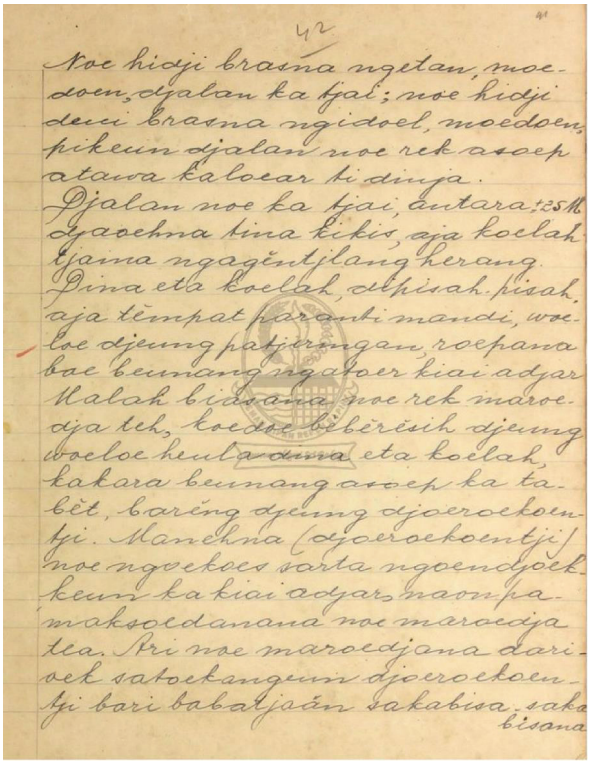
(1) dina hoeloewotan sawahna. (2) Dina poentjakna eta Goenoeng (3) Padang aja noe ratana lĕgana (4) + 50 M2. Di tĕngah-tĕngahna (5) eta noe rata tea, + 10 M2 dikikis (6) sapoetĕrna, didjĕrona dibalaj (7) koe batoe loehoerna ½ M (8) Eta noe dibalaj teh dingaran- (9) an, „Tabĕt" hartina karaton pan- (10) dita. Kira-kira 5 M anggangna (11) tina kikis tea, loba tangkal koe (12) roepa-roepa ngalingkoeng tĕm- (13) pat noe dikikis tea. Eta kai geus (14) galĕde pisan tangtoe oemoerna (15) meureun geus ratoesan taoen, (16) kira-kira eta kai teh, pĕlakna (17) kiai adjar. (18) Dina kikis , beulah wetan, make (19) lawang lĕgana 1 M, pabeneran (20) eta lawang beulah loewarna (21) dihalangan koe kikis deui pan- (22) djangna 2 M minangka panto ka (23) Tabĕt. Kentja katoehoe toengtoeng (24) kikis panghalang tea, pada aja djalan.

Terjemahan:

di tempat keluarnya air sawah.

Di puncak Gunung Padang itu terdapat dataran dengan luas ± 50 m^2. Sekeliling bagian tengah dataran itu ± 10 m^2 dipasang pagar, bagian dalamnya *dibalay* dengan batu setinggi ½ m. Bagian itu dinamai "Tabet" yang berarti "Singgasana Pandita". Sekitar 5 M dari pagar itu, banyak berbagai jenis pohon yang mengelilingi tempat tersebut. Pohon itu memiliki ukuran yang sangat besar sehingga sudah pasti usianya ratusan tahun, kemungkinan pohon itu ditanam oleh Kyai Ajar.

Bagian sebelah timur pagar dipasang gerbang dengan panjang 1 m. Tepat di sebelah luar gerbang dihalangi lagi oleh pagar dengan panjang 2 m yang berfungsi sebagai pintu menuju ke Tabet. Sebelah kiri-kanan ujung pagar penghalang tersebut, terdapat beberapa jalan



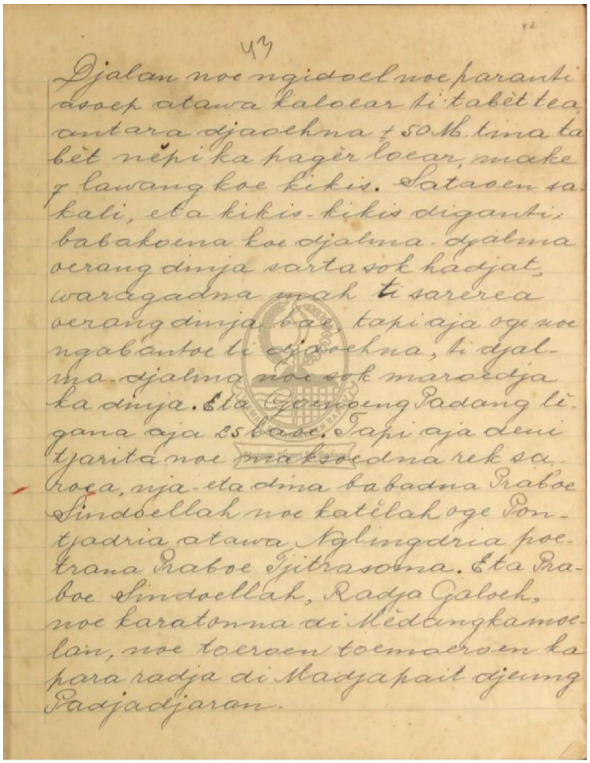
Halaman 93 No. 45

(1) Noe hidji brasna ngetan, moe- (2) doen, djalan ka tjai; noe hidji (3) deui brasna ngidoel, moedoen, (4) pikeun djalan noe rek asoep (5) atawa kaloear tidinja. (6) Djalan noe ka tjai, antara +25 M (7) djaoehna tina kikis , aja koelah (8) tjaina ngagĕntjlang herang. (9) Dina eta koelah, dipisah- pisah, (10) aja tĕmpat paranti mandi, woe- (11) doe djeung patjiringan, roepana (12) bae beunang ngatoer kiai adjar. (13) Malah biasana noe rek maroe- (14) dja teh, koedoe bĕbĕrĕsih djeung (15) woedoe heula dina eta koelah, (16) kakara beunang asoep ka ta- (17) bĕt, barĕng djeung djoeroekoen (18) tji. Manehna (djoeroekoentji) (19) noe ngoekoes sarta ngoendjoek- (20) keun ka kiai adjar naon pa- (21) maksoedanana noe maroedja (22) tea. Ari noe maroedjana dari- (23) oek satoekangeun djoeroekoen- (24) tji bari babatjaan sakabisa-sakabisana

Terjemahan:

yang satu ke arah timur menuju ke sumur; satu lagi turun menuju ke arah selatan yang berfungsi untuk keluar-masuk ke lokasi tersebut. Jalan ke sumur jaraknya ± 25 m dari pagar, terdapat kolam kecil yang airnya sangat jernih.

Kolam itu dibagi menjadi beberapa bagian, ada tempat mandi, wudu, dan buang air, semua itu dibuat oleh Kyai Ajar. Bahkan, biasanya bagi mereka yang akan memuja disana harus membersihkan diri dan berwudu dulu di kolam tersebut, barulah bisa masuk ke Tabet bersama dengan juru kunci. Sang juru kuncilah yang membakar kemenyan dan "menyampaikan" kepada Kyai Ajar maksud tujuan dari mereka yang memuja. Mereka yang memuja akan duduk di belakang juru kunci sambil berkomat-kamit berdoa sebisanya



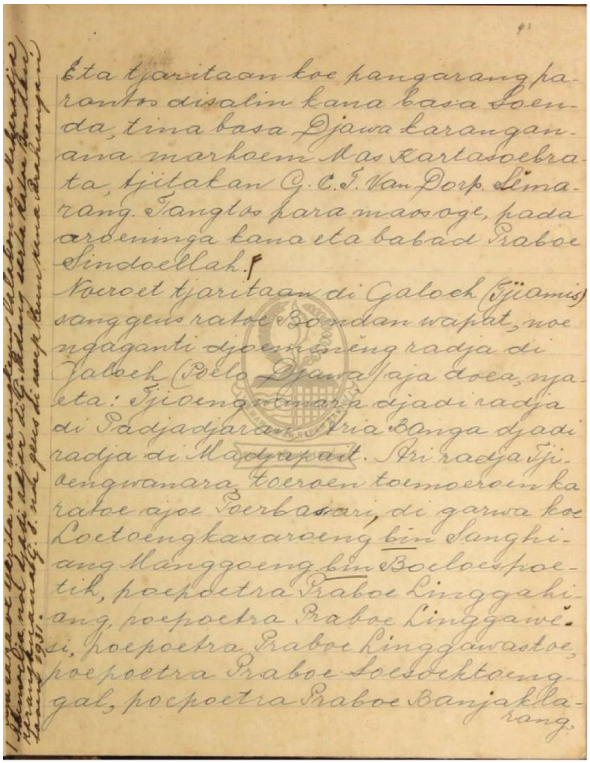
Halaman 95 No. 46

(1) Djalan noe ngidoel noe paranti (2) asoep atawa kaloear ti tabět tea (3) antara djaoehna + 50 M tina ta- (4) bet nepika pager loear make (5) 7 lawang koe kikis . Sataoen sa- (6) kali, eta kikis -kikis diganti, (7) babakoena koe djalma-djalma (8) oerang dinja sarta sok hadjat, (9) waragadna mah ti sarerea (10) oerang dinja bae, tapi aja oge noe (11) ngabantoe ti djaoehna, ti djal- (12) ma-djalma noe sok maroedja (13) ka dinja. Eta Goenoeng Padang lě- (14) gana aja 25 baoe. Tapi aja deui (15) tjarita noe maksoedna rek sa- (16) roea, nja eta dina babadna Praboe (17) Sindoellah noe katělah oge Pan- (18) tjadria atawa Nglingdria poe- (19) trana Praboe Tjitrasoma. Eta Pra- (20) boe Sindoellah, Radja Galoeh, (21) noe karatonna di Medangkamoe- (22) lan, noe toeroen toemoeroen ka (23) para radja di Madjapait djeung (24) Padjadjaran.

Terjemahan:

Jalan menuju ke arah selatan yang berfungsi untuk masuk atau keluar dari Tabet tersebut, dengan jarak ± 50 M dari Tabet hingga pagar luar dipasangi 7 gerbang dari bambu. Setiap satu tahun sekali pagar itu diganti, terutama oleh warga sekitar dan dijadikan sebuah hajat. Untuk biayanya patungan seluruh warga sekitar, tapi ada juga yang menyumbang dari luar warga yaitu dari orang-orang yang sering memuja disana. Gunung Padang memiliki luas 85 bau.

Tapi, ada lagi cerita yang memiliki maksud sama, yaitu dalam Babad Prabu Sindullah yang dikenal dengan Pancadria atau Anglingdria putra dari Prabu Citrasoma. Prabu Sindullah adalah Raja Galuh, yang keratonnya berada di Medangkamulan. Ia yang menurunkan para raja Majapahit dan Pajajaran.



Eta tjaritaan koe pangarang pa-
rantos disalin kana basa Soen-
da, tina basa Djawa karangan-
ana marhoem Mas Kartasoebra-
ta, tjitakan G.C.T. Van Dorp, Sĕma-
rang. Tangtos kara maos oge, pada
aruningaeun kana eta babad Praboe
Sindoellah.
Noeroet tjaritaan di Galoeh (Tjiamis)
sanggeus ratoe Bondan wapat, noe
ngaganti djoemĕneng radja di
Galoeh (Poelo Djawa) aja doea, nja-
eta: Tjioeng wanara djadi radja
di Padjadjara, Aria Banga djadi
radja di Madjapait. Ari radja Tji-
oengwanara toeroen toemoeroen ka
ratoe ajoe Poerbasari, di garwa koe
Loetoeng kasaroeng bin Sanghi-
ang Manggoeng bin Boeloespoe-
tih, poepoetra Praboe Linggahi-
ang, poepoetra Praboe Linggawĕ-
si, poepoetra Praboe Linggawastoe,
poepoetra Praboe Soesoektoeng-
gal, poepoetra Praboe Banjaklа-
rang.

Halaman 97 No. 47

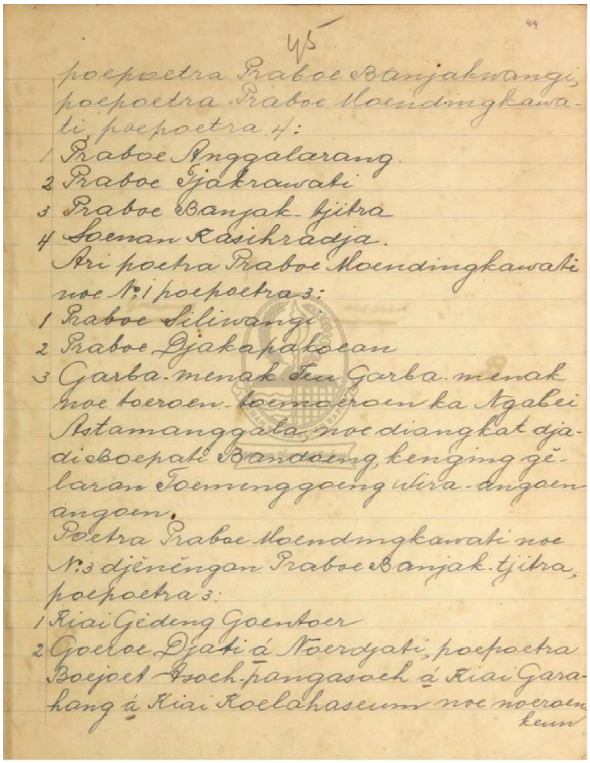
(1) Eta tjaritaan koe pangarang pa- (2) rantos disalin kana basa Soen- (3) da, tina basa Djawa karangan- (4) na marhoem Mas Kartasoebra- (5) ta, tjitakan G.C.T. Van Dorp, Sĕma- (6) rang. Tangtos kara maos oge, pada (7) aruningaeun kana eta babad Praboe (8) Sindoellah. (9) Noeroet tjaritaan, di Galoeh (Tjiamis) (10) sanggeus ratoe Bondan wapat, noe (11) ngaganti djoemeneng radja di (12) Galoeh (Poelo Djawa) aja doea, nja- (13) eta: Tjioeng wanara djadi radja (14) di Padjadjara, Aria Banga djadi (15) radja di Madjapait. Ari radja Tji- (16) oengwanara toeroen toemoeroen ka (17) ratoe ajoe Poerbasari, di garwa koe (18) Loetoeng kasaroeng bin Sanghi- (19) ang Manggoeng bin Boeloespoe- (20) tih, poepoetra Praboe Linggahi- (21) ang, poepoetra Praboe Linggawĕ (22) si, poepoetra Praboe Linggawastoe, (23) poepoetra Prabu Soesoektoeng- (24) gal, poepoetra Praboe Banjaklarang

Terjemahan:

Penulis sudah menyalin kisah tersebut ke dalam bahasa Sunda yang sebelumnya dari bahasa Jawa, karya (Alm.) Mas Kartasubrata, cetakan G.C.T van Dorp, Semarang. Saat pertama kali membaca pun, kita akan tahu cerita babad Prabu Sindullah tersebut.

Berdasarkan cerita yang tersebar di Galuh (Ciamis), setelah Raja Bondan meninggal, yang menggantikannya sebagai raja di Galuh (Pulau Jawa) ada dua, yaitu Ciungwanara menjadi raja di Pajajaran, Arya Banga menjadi raja di Majapahit. Raja Ciungwanara berketurunan hingga ke Ratu Ayu Purbasari, lalu dinikahi oleh Lutung Kasarung putra dari Sanghiang Manggung putra dari Bulusputih.

(Lutung Kasarung) berputra Prabu Linggahiang, berputra Prabu Linggawesi, berputra Prabu Linggawastu, berputra Prabu Susuktunggal, berputra Prabu Banyaklarang.



poepoetra Praboe Banjakwangi,
poepoetra Praboe Moendingkawa-
ti poepoetra 4:
1 Praboe Anggalarang.
2 Praboe Tjakrawati
3 Praboe Banjak-tjitra
4 Soenan Rasihradja.
Ari poetra Praboe Moendingkawati
noe No:1 poepoetra 3:
1 Praboe Siliwangi
2 Praboe Djakapakoean
3 Garba-menak Ieu Garba-menak
noe toeroen-toemoeroen ka Ngabei
Astamanggala, noe diangkat dja-
di Boepati Bandoeng, kenging gĕ-
laran Toemenggoeng Wira-angoen-
angoen.
Poetra Praboe Moendingkawati noe
No:3 djĕnĕngan Praboe Banjak-tjitra,
poepoetra 3:
1 Kiai Gedeng Goentoer
2 Goeroe Djati á Noerdjati, poepoetra
Boejoet Asoeh-Pangasoeh á Kiai Gara-
hang á Kiai Koelahaseum noe noeroen-
keun

Halaman 99 No. 48

(1) poepoetra Praboe Banjakwangi, (2) poepoetra Praboe Moendingkawa- (3) ti, poepoetra 4: (4) 1 Praboe Anggalarang (5) 2 Praboe Tjakrawati (6) 3 Praboe Banjak tjitra (7) 4 Soenan Rasihradja (8) Ari poetra Praboe Moendingkawati (9) noe No. 1 poepoetra 3: (10) 1 Praboe Siliwangi (11) 2 Praboe Djakapakoean (12) 3 Garba-menak . Ieu Garba-menak (13) noe toeroen-toemoeroen ka Ngabei (14) Astamanggala, noe diangkat dja- (15) Di Boepati Bandoeng, kenging gĕ- (16) laran Toemenggoeng Wira-angoen- (17) angoen (18) Poetra Praboe Moendingkawati noe (19) No. 3 djĕnĕngan Praboe Banjakcitra, (20) Poepoetra 3: (21) 1 Kiai Gedeng Goentoer (22) 2 Goeroe Djati a Noerdjati, poepoetra (23) Boejoet Asoeh-Pangasoeh a Kiai Gara- (24) hang a Kiai Koelahaseum noe noeroenkeun

Terjemahan:

berputra Prabu Banyakwangi, berputra Prabu Mundingkawati, lalu berputra 4 orang, yaitu

1. Prabu Anggalarang,
2. Prabu Cakrawati,
3. Prabu Banyakcitra, dan
4. Sunan Rasihraja.

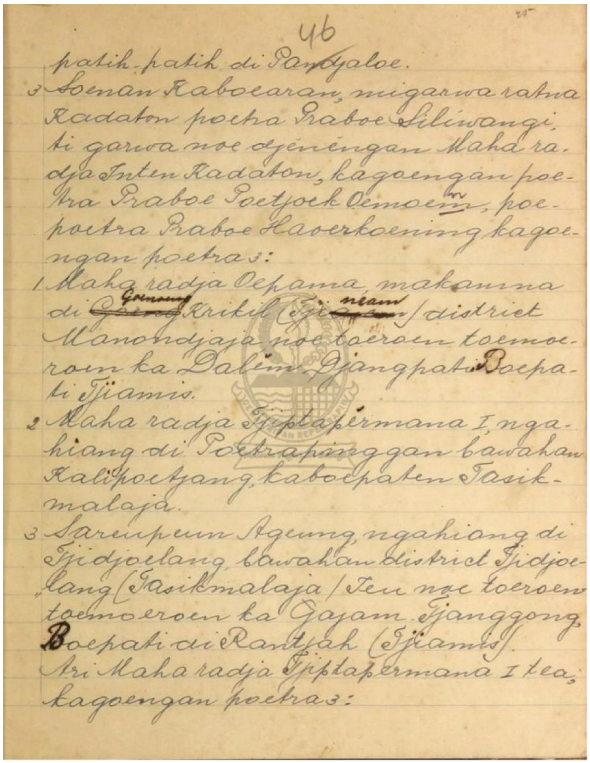
Anak Prabu Mundingkawati yang pertama (Prabu Anggalarang) berputra 3 orang, yaitu

1. Prabu Siliwangi,
2. Prabu Jakapakuan, dan
3. Garba Menak.

Garba Menak inilah yang menurunkan hingga ke Ngabei Astamanggala, yang diangkat menjadi Bupati Bandung dengan gelar Tumenggung Wiraangunangun.

Anak Prabu Mundingkawati yang ketiga bernama Banyakcitra, berputra 3 orang, yaitu

1. Kyai Gedeng Guntur,
2. Guru Jati alias Nurjati, berputra Buyut Asuh-Pangasuh alias Kyai Garahang alias Kyai Kulahasem yang menurunkan


46
patih-patih di Pandjaloe.
3 Soenan Kaboearan, migarwa ratna
Kadaton poetra Praboe Siliwangi,
ti garwa noe dj'ěněngan Maha ra-
dja Intěn Kadaton, kagoengan poe-
tra Praboe Poetjoek Oemoem, poe-
poetra Praboe Haoerkoening kagoe-
ngan poetra 3:
1 Maha radja Oepama, makamna
di Goenoeng Krikil (Tjineam) district
Manondjaja noe toeroen toemoe-
roen ka Dalěm Djangpati Boepa-
ti Tjiamis.
2 Maha radja Tjiptapěrmana I, nga-
hiang di Poetrapinggan bawahan
Kalipoetjang, kaboepaten Tasik-
malaja.
3 Sareupeun Ageung, ngahiang di
Tjidjoelang, bawahan district Tjidjoe-
lang (Tasikmalaja) Ieu noe toeroen
toemoeroen ka Gajam Tjanggong,
Boepati di Rantjah (Tjiamis).
Sri Maha radja Tjiptapěrmana I tea,
kagoengan poetra 3:

Halaman 101 No. 49

(1) patih -patih di Pandjaloe. (2) 3 Soenan Kaboearan, migarwa ratna (3) Kadaton poetra Praboe Siliwangi, (4) ti garwa noe dj'ěněngan Mahara- (5) dja Intěn Kadaton, kagoengan poe- (6) tra Praboe Poetjoek Oemoen, poe- (7) poetra Praboe Haoerkoening kagoe- (8) ngan poetra 3: (9) 1 Maharadja Oepama, makamna (10) di Goenoeng Krikil (Tjineam) district (11) Manondjaja noe toeroen toemoe- (12) roen ka Dalěm Djangpati, Boepa- (13) ti Tjiamis. (14) 2 Maharadja Tjiptapěrmana I, nga- (15) hiang di Poetrapinggan bawahan (16) Kalipoetjang, kaboepaten Tasik- (17) malaja. (18) 3 Sareupeun Ageung, ngahiang di (19) Tjidjoelang bawahan district Tjidjoe- (20) lang (Tasikmalaja). Ieu noe toeroen (21) toemoeroen ka Gajam Tjanggong, (22) Boepati di Rantjah (Tjiamis). (23) Sri Maharadja Tjiptapěrmana 1 tea, (24) kagoengan poetra 3:

Terjemahan:

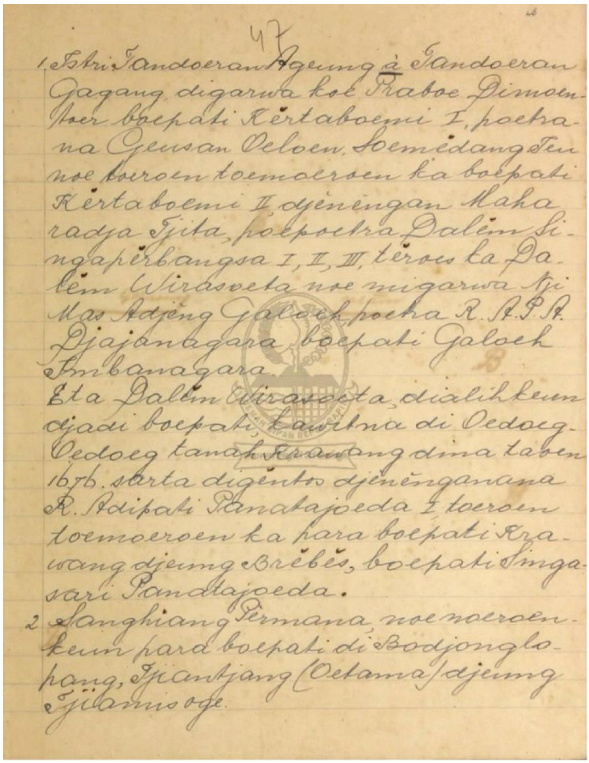
…. patih-patih di Panjalu.

1. Sunan Kabuaran, menikah dengan Ratna Kedaton anak Pabu Siliwangi.

Dari istri yang bernama Maharaja Inten Kedaton, memiliki putra bernama Prabu Pucuk Umum, berputra Prabu Haurkuning, berputra 3 orang yaitu:

1. Maharaja Upama, makamnya berada di Gunung Krikil (Cineam) Distrik Manonjaya yang turun temurun hingga ke Dalem Jangpati, Bupati Ciamis;
2. Maharaja Ciptapermana I, *ngahiang* (moksa) di Putrapinggan wilayah Kalipucang Kabupaten Tasikmalaya;
3. Sareupeun Ageung, *ngahiang* (moksa) di Cijulang wilayah Distrik Cijulang (Tasikmalaya). Ia memiliki keturunan hingga ke Gayam Canggong, Bupati di Rancah (Ciamis).

Sri Maharaja Ciptapermana I memiliki 3 orang putra, yaitu

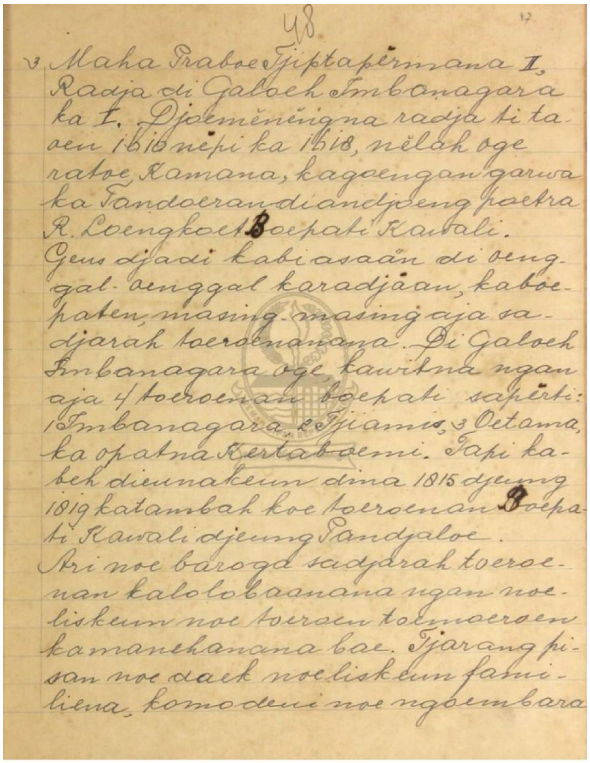


Halaman 103 No. 50

(1) 1 Putri Tandoeran Ageung a Tandoeran (2) Gagang digarwa koe Praboe Dimoen- (3) toer boepati Kĕrtaboemi I, poetra- (4) na Geusan Oeloen, Soemĕdang. Ieu (5) noe toeroen-toemoeroen ka boepati (6) Kĕrtaboemi II djĕnĕngan Maha- (7) radja Tjita, peopeotra Dalĕm Si- (8) ngaperbangsa I, II, III tĕroes ka Da- (9) lĕm Wirasoeta noe migarwa Nji (10) Mas Adjĕng Galoeh poetra R.A.P.A (11) Djajanagara boepati Galoeh (12) Imbanagara. (13) Eta Dalĕm Wirasoeta, dialihkeun (14) djadi boepati, kawitna di Oedoeg- (15) Oedoeg tanah Krawang dina taoen (16) 1676 sarta digĕntos djenenganana (17) R. Adipati Panatajoeda I, toeroen (18) toemoeroen ka para boepati Kra- (19) wang djeung Brĕbĕs, boepati Singa- (20) sari Panatajoeda. (21) 2 Sanghiang Pĕrmana, noe noeroen- (22) keun para boepati di Bodjonglo- (23) pang, Tjiantjang (Oetama) djeung (24) Tjiamis oge.

Terjemahan:

1. Putri Tanduran Ageung alias Tanduran Gagang dinikahi oleh Prabu Dimuntur. Bupati Kertabumi pertama, putra dari Geusan Ulun, Sumedang. Ini yang menurunkan hingga ke Bupati Kertabumi kedua bernama Maharaja Cita, berputra Dalem Singaperbangsa I, II, III hingga ke Dalem Wirasuta yang menikahi Nyi Mas Ajeng Galuh putra dari R.A.P.A. Jayanagara Bupati Galuh Imbanagara. Dalem Wirasuta kemudian dipindahkan menjadi Bupati, awalnya di Udug-Udug tanah Krawang pada tahun 1676 dan diubah namanya menjadi R. Adipati Panatayuda I, turun-temurun hingga ke Bupati Karawang dan Brebes, Bupati Singasari Panatayuda.
2. Sanghyang Permana, yang menurunkan para bupati di Bojonglopang, Ciancang (Utama) dan Ciamis.



Halaman 105 No. 51

(1) 3 Maha Praboe Tjiptapermana I, (2) Radja di Galoeh Imbanagara (3) ka I. Djoeměněngna radja ti ta- (4) oen 1610 nĕpi ka 1618, nĕlah oge (5) ratoe Ramana, kagoengan garwa (6) ka Tandoeran diandjung poetra (7) R. Doengkoet Boepati Kawali. (8) Geus djadi kebiasaan di oeng- (9) gal-oenggal karadjaan, kaboe- (10) paten, masing-masing aja sa- (11) djarah toeroenanana. Di Galoeh (12) Imbanagara oge kawitna ngan (13) aja 4 toeroenan boepati saperti: (14) 1 Imbanagara, 2 Tjiamis, 3 Oetama, (15) ka opatna Kĕrtabumi. Tapi ka (16) beh dieunakeun dina 1815 djeung (17) 1819 katambah koe toeroenan Boepa- (18) ti Kawali djeung Pandjaloe. (19) Ari noe baroga sadjarah toeroe- (20) nan kalolobaanana ngan noe- (21) liskeun

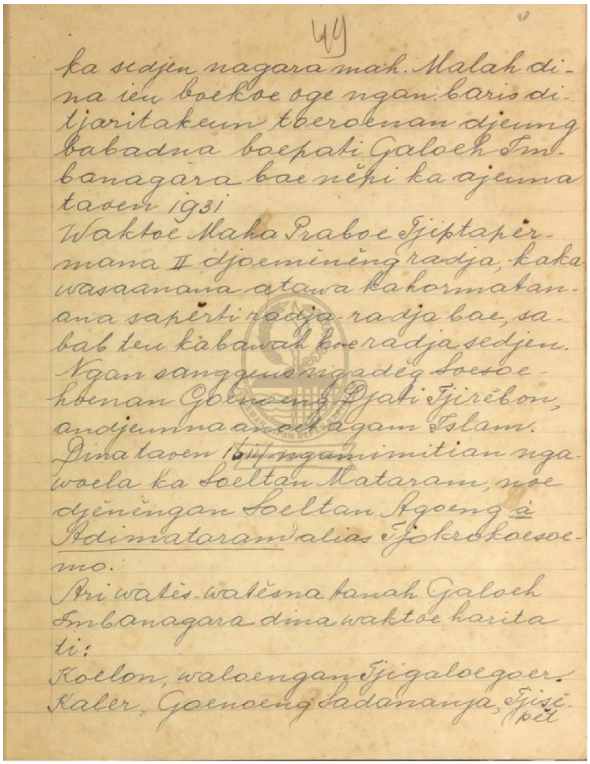
noe toeroen-toemoeroen (22) ka manehanana bae. Tjarang pi- (23) san noe daek noeliskeun fami- (24) liena, komo deui noe ngoembara

Terjemahan:

3. Maha Prabu Ciptapermana I, Raja Galuh Imbanagara pertama. Naik takhta sebagai raja dari 1610 sampai dengan 1618, dikenal juga dengan "Ratu Kamana", beristri kepada Tanduran Dianjung anak R. Dungkut Bupati Kawali.

Sudah menjadi kebiasaan bahwa di setiap kerajaan hingga kabupaten memiliki sejarahnya masing-masing. Termasuk di Galuh Imbanagara yang pada awalnya terdiri atas empat garis keturunan, yaitu 1) Imbanagara, 2) Ciamis, 3) Utama, dan 4) Kertabumi.

Namun seiring waktu, tepatnya pada 1815 dan 1819, ditambah dengan bergabungnya keturunan (wilayah) Bupati Kawali dan Panjalu. Mereka yang memiliki sejarah keturunan pada umumnya hanya menuliskan silsilah keturunan keluarganya sendiri. Sangat jarang yang mau menuliskan silsilah kerabatnya, terlebih (keluarga) yang merantau



Halaman 107 No. 52

(1) ka sedjen nagara mah. Malah di- (2) na ieu boekoe oge ngan baris di- (3) tjaritakeun toeroenan djeung (4) babadna boepati Galoeh Im- (5) banagara bae nepi ka ajeuna (6) taoen 1931. (7) Waktoe Maha Praboe Tjiptapĕr- (8) mana II djoeměněng radja. kaka- (9) wasaanana atawa kehormatan- (10) ana sapĕrti radja-radja bae, sa- (11) bab teu ka bawah koe radja sedjen. (12) Ngan sanggeus ngadĕg Soesoe- (13) hoenan Goenoeng Djati Tjirebon, (14) andjeunnana anoet agama Islam. (15) Dina taoen 1614 ngamimitian nga- (16) woela ka Soeltan Mataram, noe (17) djěněngan Soeltan Agoeng a (18) Adimataram alias Tjokrokoesoe- (19) mo. (20) Ari

watĕs-watĕsna tanah Galoeh (21) ti: (22) Koelon, walungan Tjigaloegoer. (23) Kaler, Goenoeng Sadananja, Tjisĕpet

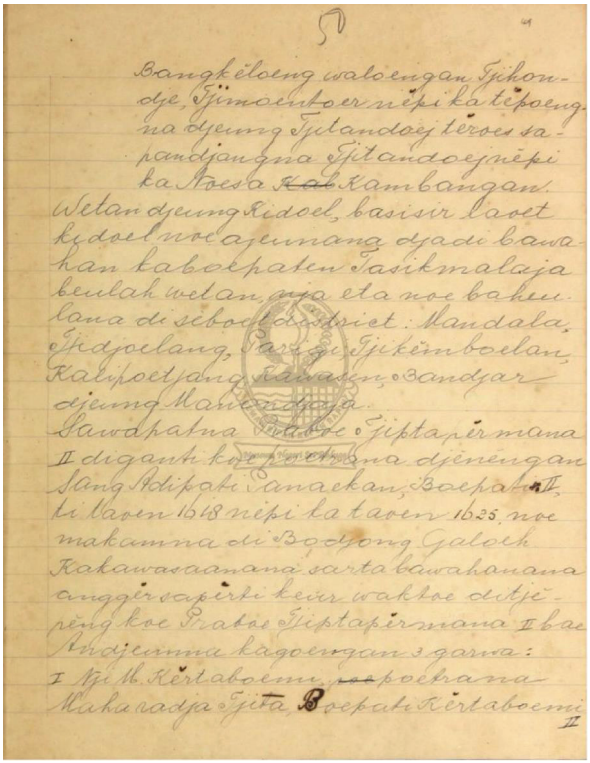
Terjemahan:

ke wilayah lain. Buku ini pun hanya menguraikan keturunan dan sejarah Bupati Galuh Imbanagara hingga sekarang tepatnya di tahun 1931.

Saat Mahaprabu Ciptapermana II naik takhta, kekuasaan atau kewibawaannya setara dengan para raja, karena ia tidak tunduk kepada raja lain. Namun, setelah berdirinya Susuhunan Gunung Jati Cirebon, Mahaprabu Ciptapermana II memeluk agama Islam. Kemudian, pada 1614, ia mulai mengabdi kepada Sultan Mataram, yang saat itu rajanya bernama Sultan Agung Adimataram alias Cokrokusumo.

Batas-batas wilayah Galuh, yaitu

- Sebelah Barat Sungai Cigalugur;
- Sebelah Utara Gunung Sadananya, Cisepet;



Bangkëloeng walongan Tjihon-
dje, Tjimoentoer nëpi ka tëpoeng
na djeung Tjitandoej tëroes sa-
pandjangna Tjitandoej nëpi
ka Noesa ~~Kal~~ Kambangan.
Wetan djeung Kidoel, basisir laoet
kidoel noe ajeunana djadi bawa-
han kaboepaten Tasikmalaja
beulah wetan aja eta noe baheu-
lana di sëboet district: Mandala,
Tjidjoelang, Parigi, Tjikëmboelan,
Kalipoetjang, Kawasen, Bandjar
djeung Manondjaja.
Sawafatna Ratoe Tjiptaprmana
II diganti koe poetrana djënëngan
Sang Adipati Panaekan, Boepati II
ti taoen 1618 nëpi ka taoen 1625, noe
makamna di Bodjong Galoeh
Kakawasaanana sarta bawahanana
anggër sapërti keur waktoe di tjë-
pëng koe Praboe Tjiptaprmana II ba-
Majeunna kagoengan s gawa:
I Tji M. Kërtaboemi, ~~poe~~ poetrana
Maharadja Tjita, Boepati Kërtaboemi
II

Halaman 109 No. 53

(1) Bangkëloeng walungan Tjihon- (2) dje, Tjimoentoer nëpi tëpoeng (3) na djeung Tjitandoej tëroes sa- (4) pandjangna Tjitandoej nëpi (5) ka Noesa Kambangan. (6) Wetan jeung Kidoel, basisir laoet (7) kidoel noe ajeunana djadi bawa- (8) han kaboepaten Tasikmalaja (9) beulah wetan aja eta noe baheu- (10) lana di sëboet district . Mandala, (11) Tjidjoelang, Parigi, Tjikëmboelan, (12) Kalipoetjang, Kawasen, Bandjar (13) djeung Manondjaja. (14) Sawafatna Ratoe Tjiptaprmana (15) II diganti koe poetrana djënëngan (16) Sang Adipati Panaekan, Boepati II (17) Ti taoen 1618 nëpi ka taoen 1625, noe (18) makamna di Bodjong Galuh (19) Kakawasaanana sarta bawahanana (20) anggër sapërti keur waktos di tjë- (21) pëng ku Praboe

Tjiptapermana II bae. (22) Andjeunna kagoengan 3 garwa (23) I Nji M. Kĕrtaboemi poetrana (24) Maharadja Tjita, Boepati Kĕrtaboemi II

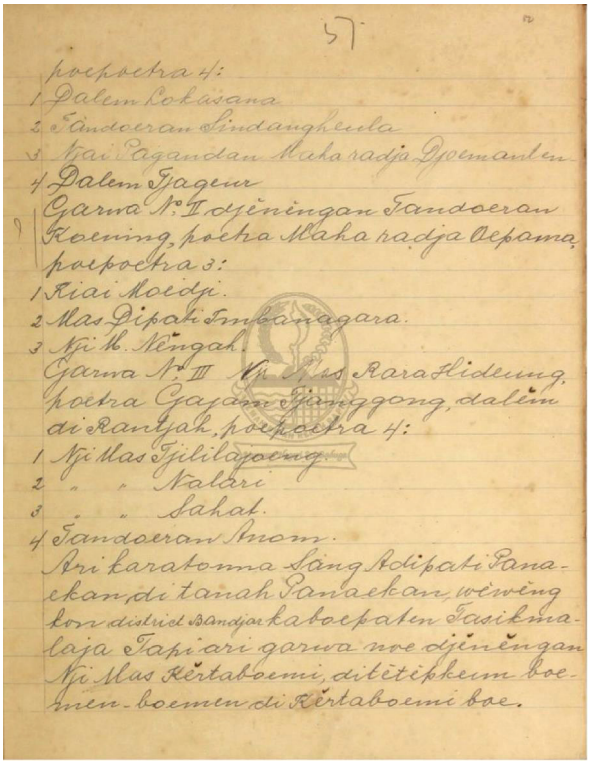
Terjemahan:

- … Bangkelung, Sungai Cihonje, Cimuntur hingga bertemu dengan Sungai Citanduy terus sepanjang Sungai Citanduy hingga ke Nusa Kambangan;
- Sebelah Timur dan Selatan sepanjang pantai Laut Kidul yang sekarang termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Tasikmalaya, di bagian timur terdapat daerah yang dulunya disebut Distrik Mandala, Cijulang, Parigi, Cikembulan, Kalipucang, Kawasen, Banjar, dan Manonjaya.

Sepeninggalnya Ratu Cipta Permana II lalu takhtanya digantikan oleh putranya yang bernama Sang Adipati Panaekan sebagai bupati kedua yang menjabat dari tahun 1618 hingga tahun 1625. Makamnya berada di Bojonggaluh yang masih berada di wilayah kekuasaan dan dibawah wewenangnya. Sebagaimana dahulu ketika masih diperintah oleh Prabu Ciptapermana II.

Ia memiliki 3 istri, yaitu

1. Nyi Mas Kertabumi anak dari Maharaja Cipta Bupati Kertabumi II



poepoetra 4:
1 Dalem Lokasana
2 Tandoeran Sindangheula
3 Kai Pagandan Maharadja Djoemanten
4 Dalem Tjageur
Garwa No. II djěněngan Tandoeran
Koening, poetra Maha radja Oepama,
poepoetra 3:
1 Kiai Moedji.
2 Mas Dipati Imbanagara.
3 Nji M. Něngah.
Garwa No. III Nji Mas Rarahideung,
poetra Gajam Tjanggong, dalěm
di Rantjah, poepoetra 4:
1 Nji Mas Tjililajoeng.
2 " " Nalari
3 " " Sahat.
4 Tandoeran Anom.
Ari karatonna Sang Adipati Pana-
ekan, di tanah Panaekan, wéwéng
kon district Bandjar kaboepaten Tasikma-
laja Tapi ari garwa noe djěněngan
Nji Mas Kěrtaboemi, dititipkeun boe-
men-boemen di Kěrtaboemi bae.

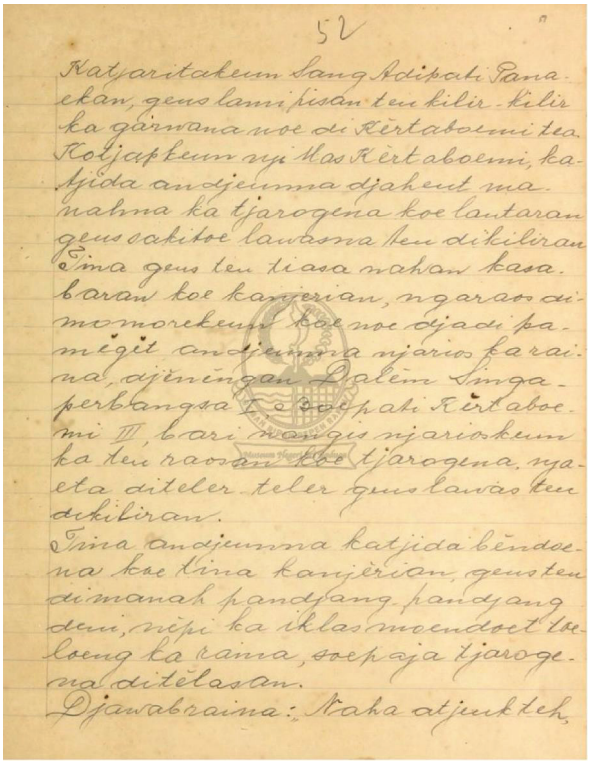
Halaman 111 No. 54

(1) Poepoetra 4: (2) 1 Dalěm Lokasana (3) 2 Tandoeran Sindangheula (4) 3 Njai Pagandan Maharadja Djoemanten (5) 4 Dalěm Tjageur (6) Garwa No. II djěněngan Tandoeran (7) Koening, poetra Maha radja Oepama (8) Poepoetra 3: (9) 1 Kiai Moedji (10) 2 Mas Dipati Imbanagara (11) 3 Nji M. Něngah (12) Garwa No. III Nji Mas Rarahideung (13) poetra Gajam Tjanggong, dalěm (14) di Rantjah, poepoetra 4: (15) 1 Nji Mas Tjililajoeng (16) 2 Nji Mas Nalari (17) 3 Nji Mas Sahat (18) 4 Tandoeran Anom (19) Ari karatonna Sang Adipati Pana- (20) ekan di tanah Panaekan, wéwéng- (21) kon district Bandjar kaboepaten Tasikma- (22) laja tapi ari garwa noe djěněngan (23) Nji Mas Kěrtaboemi dititipkeun boe- (24) men-boemen di Kěrtaboemi bae.

Terjemahan:

1. … Berputra 4, yaitu
   a. Dalem Lokasana,
   b. Tanduran Sindangheula,
   c. Nyai Pagandaan Maharaja Jumanten, dan
   d. Dalem Cageur.
2. Istri kedua bernama Tanduran Kuning, anak dari Maharaja Upama, berputra 3 yaitu:
   a. Kyai Muji,
   b. Mas Dipati Imbanagara, dan
   c. Nyi Mas Nengah
3. Istri ketiga bernama Nyi Mas Rarahideung anak dari Gayam Canggong, Dalem Rancah. Berputra 4 yaitu:
   a. Nyi Mas Cililayung,
   b. Nyi Mas Nalari,
   c. Nyi Mas Sahat, dan
   d. Tanduran Anom.

Keraton Sang Adipati Panaekan berada di wilayah Panaekan, bagian dari Distrik Banjar Kabupaten Tasikmalaya, namun istrinya yang bernama Nyi Mas Kertabumi dititipkan untuk tinggal di Kertabumi


52
Katjaritakeun Sang Adipati Pana-
ekan, geus lami pisan teu kilir-kilir
ka garwana noe di Kĕrtaboemi tea.
Kotjapkeun nji Mas Kĕrtaboemi, ka-
tjida andjeunna djaheut ma-
nahna ka tjarogena koe lantaran
geus sakitoe lawasna teu dikiliran.
Tina geus teu tiasa nahan kasa-
baran koe kanjĕrian, ngaran di-
momorekeun koe noe djadi pa-
mĕgĕt andjeunna njarios ka rai-
na, djĕnĕngan Dalĕm Singa-
pĕrbangsa I, Boepati Kĕrtaboe-
mi III, bari nangis njarioskeun
ka teu raosan koe tjarogena. Nja-
eta diteler-teler geus lawas teu-
dikiliran.
Tina andjeunna katjida bĕndoe-
na koe tina kanjĕrian, geus teu
dimanah pandjang-pandjang
deui, nepi ka iklas moendoet toe-
loeng ka raina, soepaja tjaroge-
na ditĕlasan.
Djawabraina: „Naha atjeuk teh,

Halaman 113 No. 55

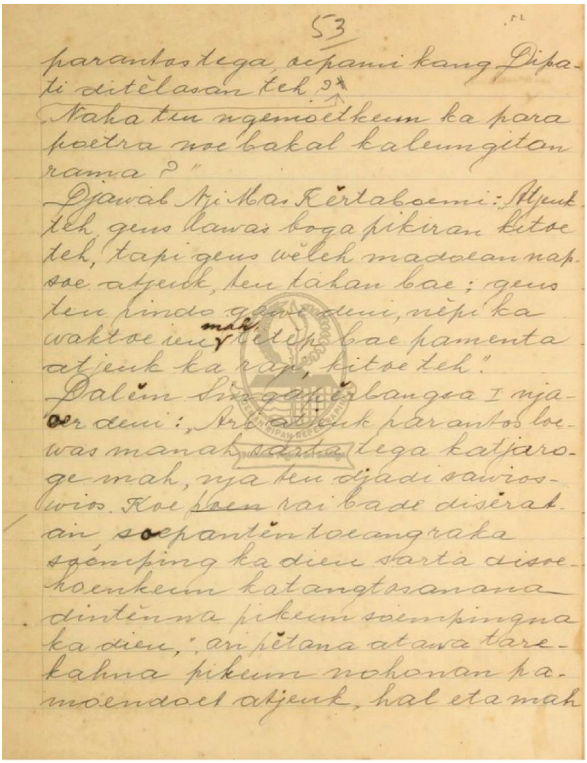
(1) Katjaritakeun Sang Adipati Pana- (2) ekan, geus lami pisan teu kilir-kilir (3) ka garwana noe di Kĕrtaboemi tea (4) Kotjapkeun nji Mas Kĕrtaboemi ka- (5) tjida andjeuna djaheut ma- (6) nahna ka tjarogena koe lantaran (7) geus sakitoe lawasna teu dikiliran. (8) Tina geus teu tiasa nahan kasa- (9) baran koe kanjĕrian, ngaran di- (10) momorekeun koe noe djadi pa- (11) mĕgĕt andjeunna njarios ka rai- (12) na, djĕnĕngan Dalĕm Singa- (13) pĕrbangsa I, Boepati Kĕrtaboe (14) mi III, bari nangis njarioskeun (15) ka teu raosan koe tjarogena. Nja- (16) eta diteler-teler geus lawas teu- (17) dikiliran. (18) Tina andjeunna katjida bĕndoe- (19) na koe tina kanjĕrian, geus teu (20) di manah pandjang-pandjang (21) deui, nepi ka iklas moendoet toe- (22) loeng ka raina, soepaja tjaroge (23) na ditĕlasan. (24) Djawab raina: „Naha atjeuk teh,

Terjemahan:

Diceritakan Sang Adipati Panaekan sudah sangat lama tidak berkunjung ke istrinya di Kertabumi. Nyi Mas Kertabumi sangat sakit hati karena sudah sangat lama tidak dikunjungi suaminya.

Karena sudah tidak bisa menahan rasa sakit diabaikan oleh suaminya. Ia lalu mengadu kepada adiknya yaitu Dalem Singaperbangsa I, Bupati Kertabumi III, sambil mengucurkan air mata ia menceritakan betapa sakit hatinya, karena sudah lama sekali tidak dikunjungi sang suami. Saking sakit hatinya tanpa banyak basa-basi ia rela memohon kepada adiknya agar sang suami dilenyapkan.

Jawab sang adik: "Apakah kakak



Halaman 115 No. 56

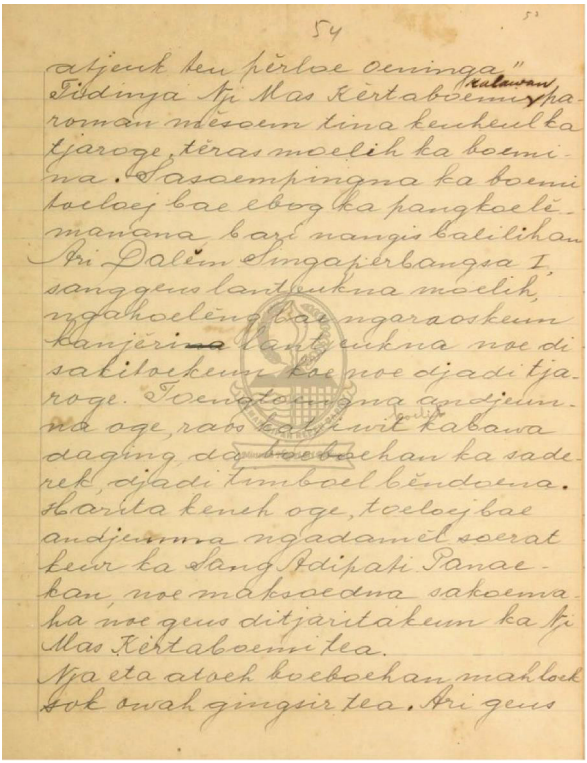
(1) parantos tega, oepami kang Dipa- (2) ti ditilĕsan teh? (3) Naha teu ngemoetkeun ka para (4) poetra noe bakal kaleungitan (5) rama?" (6) Djawab Nji Mas Kĕrtaboemi: „Ajteuk (7) teh geus lawas boga pikiran kitoe (8) teh, tapi geus wĕleh madoean nap- (9) soe atjeuk, teu tahan bae, geus (10) teu pindo gawe deui, nĕpi ka (11) waktoe ieu mah tĕtĕp bae pamenta (12) atjeuk ka raji, kitoe teh." (13) Dalĕm Singaperbangsa I nja- (14) oer deui: „Ari atjeuk parantos loe- (15) was manah sarta tega katjaro- (16) ge mah, nja teu djadi sawios- (17) wios. Koe rai bade disĕrat- (18) an, soepanten toeang raka (19) soemping ka dieu sarta disoe- (20) hoenkeun katangtosanana (21) dintĕnna pikeun soempingna (22) ka dieu, ari pĕtana atawa tare- (23) kahna pikeun nohonan pa- (24) moendoet atjeuk, hal eta mah

Terjemahan:

sudah siap dan rela jika Kang Dipati dilenyapkan? Apakah tidak terpikirkan bagaimana anak-anaknya nanti akan kehilangan sosok ayah?"

Nyi Mas Kertabumi menjawab: "Kakak sebenarnya sudah lama memiliki niatan seperti itu, namun kakak sudah tidak tahan lagi dan sudah tidak kuat menahan amarah, saat ini pinta kakak kepadamu itu saja!"

Dalem Singaperbangsa I lalu menjawab: "Kalau kakak sudah siap dan rela seperti itu kepada suami, ya tidak apa-apa. Aku akan mengirim surat agar ia datang ke sini dan dapat dipastikan waktu datangnya. Sementara itu, bagaimana cara atau teknik untuk memenuhi keinginan kakak,



Halaman 117 No. 57

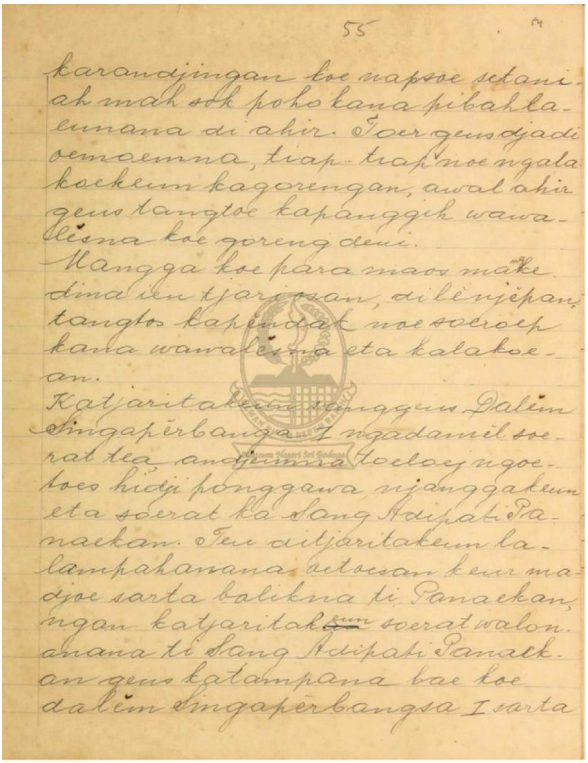
(1) atjeuk teu pĕrlu oeninga." (2) tidinja Nji Mas Kĕrtaboemi kalawan pa- (3) roman mesoem tina keuheul ka (4) tjaroge, tĕras moelih ka boemi- (5) na. Sasoempingna ka boemi (6) toeloej bae ebog ka pangkoele- (7) manana bari nangis balilihan (8) Ari Dalĕm Singaperbangsa I, (9) sanggeus lantjeukna moelih, (10) ngahoeleng bae ngaraoskeun (11) kanjĕri lantjeukna noe di (12) sakitoekeun koe noe djadi tja- (13) roge. Toengtoengna andjeun- (14) na oge, raos katjiwit kabawa (15) daging da boeboehan ka sade- (16) rek, djadi timboel bendoena. (17) Harita keneh oge, toeloej bae (18) andjeunna ngadamĕl soerat (19) keur ka Sang Adipati Panae- (20) kan, noe maksoedna sakoema- (21) ha noe geus ditjaritakeun ka Nji (22) Mas Kĕrtaboemi tea. (23) Nja eta atoeh boeboehan mah mahloek (24) sok owah gingsir tea. Ari geus

Terjemahan:

kakak tidak perlu tahu."

Saat itu Nyi Mas Kertabumi dengan wajah marah karena kesal kepada sang suami, bergegas kembali pulang ke rumahnya. Sesampainya di rumah, ia langsung berbaring di tempat tidur sambil berlinang air mata. Setelah kakaknya pulang, Dalem Singaperbangsa I termenung merasakan kepedihan kakaknya yang disakiti oleh sang suami. Akhirnya, sebagai saudara, ia juga ikut merasa tersakiti. Saat itu juga, ia langsung menulis surat untuk Sang Adipati Panaekan, dengan maksud sebagaimana yang sudah diceritakan oleh Nyi Mas Kertabumi.

Sebagaimana makhluk biasa yang tak luput dari kesalahan



Halaman 119 No. 58

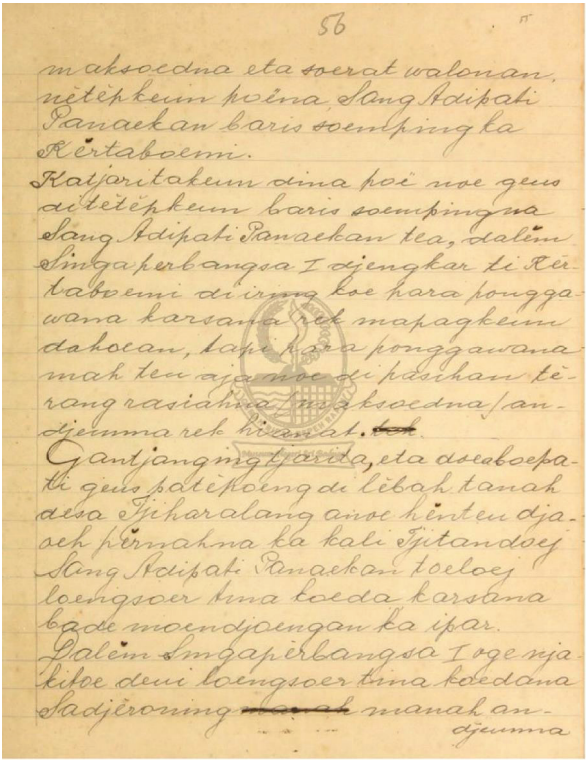
(1) karandjingan koe napsoe setan (2) mah sok poho kana pibahla- (3) eunana di ahir. Toer geus djadi (4) oemoemna, tiap-tiap noe ngala- (5) koekeun kagorengan, awal ahir (6) geus tangtoe kapanggil wawa- (7) lĕsna koe goreng deui. (8) Mangga koe para maos make (9) dina ieu tjariosan, dilĕnjĕpan (10) tangtos kapĕndak noe soeroep (11) kana wawalĕsna eta kalakoe- (12) an. (13) Katjaritakeun sanggeus Dalem (14) Singapĕrbangsa I ngadaměl soe- (15) rat tea, andjeunna toeloej ngoe- (16) toes hidji ponggawa njanggakeun (17) eta soerat ka Sang Adipati Pa- (18) naekan. Teu ditjaritakeun la- (19) lampahanana oetoesan keur ma- (20) djoe sarta balikna ti Panaekan, (21) ngan katjaritakeun soerat walon- (22) anana ti Sang Adipati

Panaek- (23) an geus katampana bae koe (24) dalĕm Singapĕrbangsa I sarta

Terjemahan:

Apalagi kalau sudah dihinggapi nafsu setan maka akan lupa dengan bahaya dan risiko di akhir. Selain itu, sudah menjadi hal yang umum jika melakukan keburukan maka pada akhirnya akan dibalas dengan keburukan. Silakan oleh Anda sebagai pembaca tulisan ini, direnungi maka akan ditemukan makna balasan terhadap kelakuannya.

Diceritakan setelah Dalem Singaperbangsa I menulis surat, ia langsung mengutus seorang pengawal untuk mengantarkannya kepada Sang Adipati Panaekan. Tidak dijelaskan bagaimana perjalanannya saat berangkat dan kembali pulang dari Panaekan, hanya diceritakan bahwa surat balasan dari Sang Adipati Panaekan sudah diterima oleh Singaperbangsa I.


56
maksoedna eta soerat walonan,
nětěpkeun poe"na Sang Adipati
Panaekan baris soemping ka
Kěrtaboemi.
Katjaritakeun dina poe" noe geus
di tětěpkeun baris soempingna
Sang Adipati Panaekan tea, dalěm
Singapěrbangsa I djěngkar ti Kěr-
taboemi diiring koe para pongga-
wana karsana rek mapagkeun
dahoean, tapi para ponggawana
mah teu aja noe di pasihan tě-
rang rasiahna, maksoedna, an-
djeunna rek hianat.
Gantjanging tjarita, eta doea boepa-
ti geus patepoeng di lěbah tanah
desa Tjiharalang anoe hěnteu dja-
oeh pěrnahna ka kali Tjitandoej
Sang Adipati Panaekan toeloej
loengsoer tina koeda karsana
bade moendjoengan ka ipar.
Dalěm Singapěrbangsa I oge nja-
kitoe deui loengsoer tina koedana
sadjeroning manah an-
djeunna

Halaman 121 No. 59

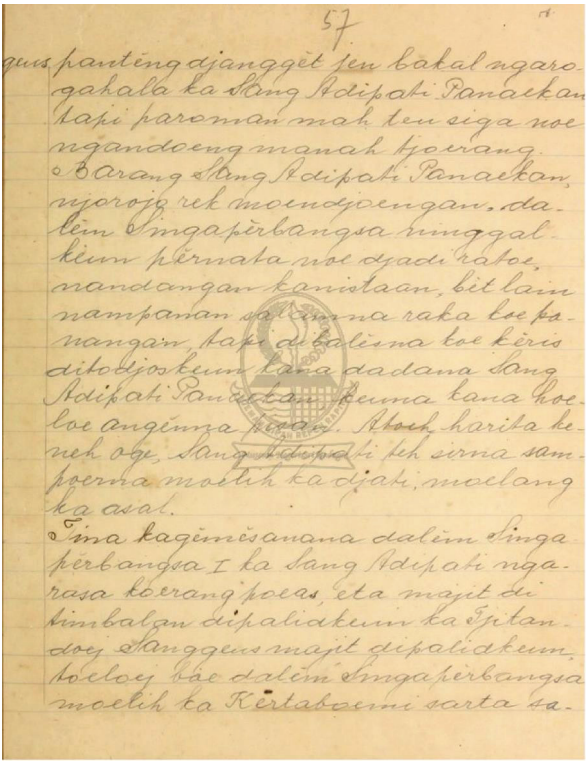
(1) maksoedna eta soerat walonan, (2) nětěpkeun poe"na Sang Adipati (3) Panaekan baris soemping ka (4) Kěrtaboemi. (5) Katjaritakeun dina poe" noe geus (6) di tětěpkeun baris soempingna (7) Sang Adipati Panaekan tea, dalěm (8) Singapěrbangsa I djěngkar ti Kěr- (9) taboemi diiring koe para pongga- (10) wana karsana rek mapagkeun (11) dahoean, tapi para ponggawana (12) mah teu aja noe di pasihan tě- (13) rang rasiahna, maksoedna, an- (14) djeuna rek hianat. (15) Gantjanging tjarita, eta doea boepa- (16) ti geus patepoeng di lěbah tanah (17) desa Tjiharalang anoe hěnteu dja (18) oeh pěrnahna ka kali Tjitandoej. (19) Sang Adipati Panaekan toeloej (20) loengsoer tina koeda karsana (21) bade moendjoengan ka ipar.

(22) Dalĕm Singapĕrbangsa I oge nja- (23) kitoe deui loengsoer tina koedana. (24) Sadjĕroning manah andjeunna

Terjemahan:

Maksud dari isi surat balasan tersebut adalah Sang Adipati Panaekan akan datang ke Kertabumi.

Tibalah hari yang telah ditetapkan sebagai waktu kedatangan Sang Adipati Panaekan. Dalem Singaperbangsa I berangkat dari Kertabumi dengan diiringi para pengawal seolah bermaksud menjemputnya. Namun, para pengawal tidak diberitahu maksud sebenarnya bahwa ia akan melakukan tindak kejahatan. Singkat cerita, dua bupati itu sudah bertemu di wilayah Desa Ciharalang yang jaraknya tidak jauh dari Sungai Citanduy. Sang Adipati Panaekan langsung turun dari kudanya dengan maksud menyapa sang adik ipar. Begitu juga dengan Dalem Singaperbangsa I, ia juga turun dari kudanya. Dalam hatinya



Halaman 123 No. 60

(1) geus pantĕng djanggĕt jen bakal ngaro- (2) gahala ka Sang Adipati Panaekan (3) tapi paroman mah teu siga noe (4) ngandoeng manah tjoerang. (5) Barang Sang Adipati Panaekan, (6) njorojo rek moendjoengan, da- (7) lĕm Singapĕrbangsa ninggal- (8) keun pĕrmata noe djadi ratoe, (9) nandangan kanistaan, bet lain (10) nampanan salamna raka koe pa- (11) nangan tapi dibalĕsna koe kĕris (12) ditodjokeun kana dadana Sang (13) Adipati Panaekan, keuna kana hoe- (14) loe angĕnna pisan. Atoeh harita ke- (15) neh oge Sang Adipati teh sirna sam- (16) poerna moelih ka djati moelang (17) ka asal. (18) Tina kagĕmĕsanana dalem Singa (19) perbangsa I ka Sang Adipati nga- (20) rasa koerang poeas, eta majit di (21) timbalan

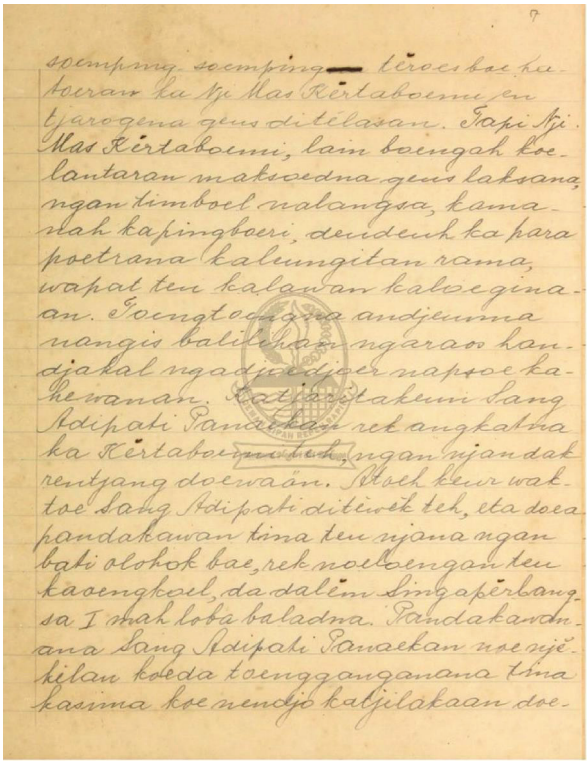
dipalidkeun ka Tjitan- (22) doej. Sanggeus majit dipalidkeun (23) toeloej bae dalĕm Singaperbangsa (24) moelih ka Kĕrtaboemi sarta sa-

Terjemahan:

ia sudah bertekad akan menganiaya Sang Adipati Panaekan, tetapi ekspresi wajahnya sama sekali tidak menunjukkan niatan jahat tersebut.

Saat Sang Adipati Panaekan menghampiri Dalem Singaperbangsa I untuk menyapanya, Dalem Singaperbangsa I meninggalkan statusnya sebagai dalem untuk membalas penghinaan, ia tidak menerima jabat tangan kakak iparnya dengan tangan, melainkan dengan keris yang ditusukkan ke dada Sang Adipati Panaekan, tepat mengenai ulu hatinya sehingga saat itu juga Sang Adipati Panaekan meninggal dunia.

Kekesalan Dalem Singaperbangsa I kepada Sang Adipati Panaekan terasa kurang terlampiaskan sehingga jenazah Sang Adipati Panaekan diangkat lalu dihanyutkan ke Sungai Citanduy. Setelah jenazah tersebut dihanyutkan, Dalem Singaperbangsa I bergegas kembali ke Kertabumi dan



Halaman 125 No. 61

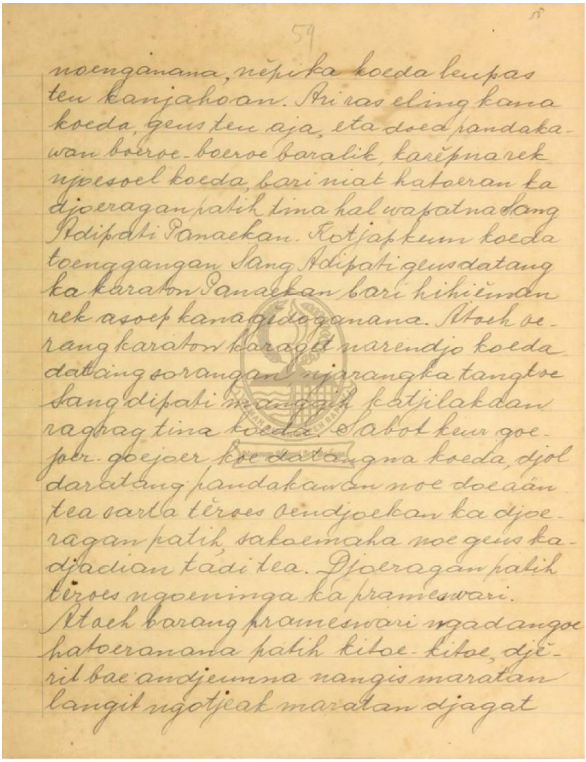
(1) soemping-soemping těroes bae ha- (2) toeran ka Nji Mas Kěrtaboemi jen (3) tjarogena geus ditelasan. Tapi Nji (4) Mas Kěrtaboemi, lain boengah koe- (5) lantaran maksoedna geus laksana, (6) ngan timboel nalangsa, kama- (7) nah kapingboeri, deudeuh ka para (8) poetrana kaleungitan rama, (9) wapat teu kalawan kaloegina- (10) an. Toengtoengna andjeunna (11) nangis balilihan ngaraos han- (12) djakal ngadjoedjoer napsoe ka- (13) hewanan. Katjaritakeun Sang (14) Adipati Panaekan rek angkatna (15) ka Kěrtaboemi teh, ngan njandak (16) rentjang doewa'an. Atoeh keur wak- (17) toe Sang Adipati ditewak teh, eta doea (18) pandakawan tina teu njana ngan (19) bati olohok bae, rek noeloengan teu (20) kaoengkoel, da dalěm

Singapĕrbang- (21) sa I mah loba baladna. Pandakawan- (22) ana Sang Adipati Panaekan noe nje- (23) kĕlan koeda tongganganana tina (24) kasima koe nendjo katjilakaan doe-

Terjemahan:

saat tiba ia langsung menemui Nyi Mas Kertabumi untuk memberitahukan bahwa suaminya sudah dilenyapkan. Namun Nyi Mas Kertabumi bukannya bahagia karena apa yang diinginkannya telah terwujud, justru timbul rasa sedih dihatinya, ia melihat para putranya kehilangan sosok ayah apalagi meninggalnya dengan cara yang tidak wajar. Akhirnya, ia menangis tersedu-sedu menyesali diri sendiri karena telah menuruti hawa nafsu liarnya.

Diceritakan (sebelumnya) Sang Adipati Panaekan saat berangkat ke Kertabumi hanya membawa 2 orang pengawal pribadi. Saat Sang Adipati ditangkap, kedua pengawal itu hanya bisa bengong, mencoba menolongpun percuma karena Dalem Singaperbangsa I membawa lebih banyak pengawal. Pengawal Sang Adipati Panaekan yang memegang kuda tunggangannya terpaku diam melihat kecelakaan



Halaman 127 No. 62

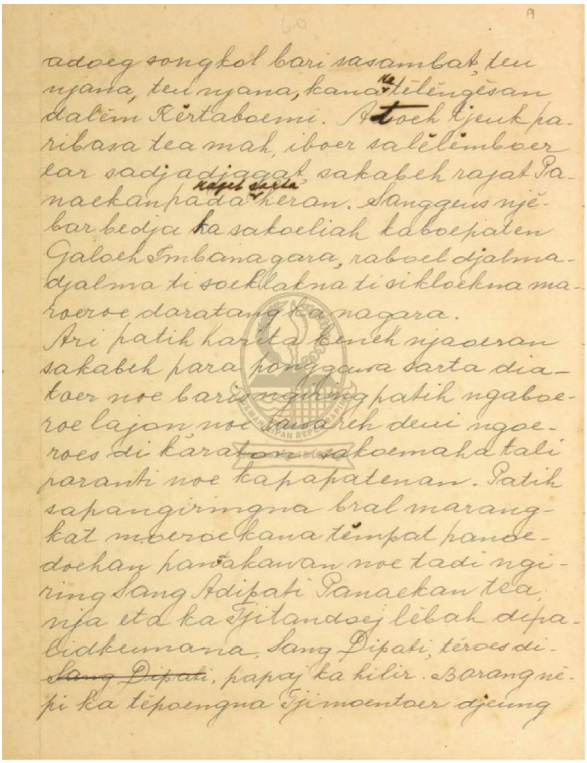
(1) noenganana, nĕpika koeda leupas (2) teu kanjahoan. Ari ras eling kana (3) koeda, geus teu aja, eta doea pandaka- (4) wan boeroe-boeroe baralik, karĕpna rek (5) njoesoel koeda, bari niat hatoeran ka (6) djoeragan patih tina hal wapatna Sang (7) Adipati Panaekan. Kotjapkeun koeda (8) toenggangan Sang Adipati geus datang (9) ka karaton Panaekan bari hihiĕman (10) rek asoep kana gĕdoganana. Atoeh oe- (11) rang karaton karaget narendjo koeda (12) datang sorangan, njarangka tangtoe (13) Sang dipati manggih katjilakaan (14) ragrag tina koeda. Sabot keur goe- (15) joer-goejoer koe datangna koeda, djol (16) daratang pandakawan noe doeaan (17) tea sarta tĕroes oendjoekan ka djoe- (18) ragan patih , sakoemaha noe geus

ka- (19) djadian tadi tea. Djoeragan patih (20) těroes ngoeninga ka praměswari. (21) Atoeh barang prameswari ngadangoe (22) hatoeranana patih kitoe-kitoe, djě- (23) rit bae andjeunna nangis maratan (24) langit ngotjeak maratan djagat.

Terjemahan:

yang menimpa tuannya, bahkan tak terasa kuda itu hingga terlepas. Saat baru sadar dengan kudanya sudah hilang, dua pengawal itu bergegas pulang menyusul kuda tersebut sembari berniat untuk melapor kepada Patih perihal terbunuhnya Sang Adipati Panaekan.

Diceritakan kuda tunggangan Sang Adipati sudah sampai di keraton Panaekan sambil meringkik masuk menuju kandang. Orang-orang yang ada di keraton terkejut melihat kuda itu datang sendirian. Tentu mereka mengira Sang Adipati mengalami kecelakaan seperti jatuh dari kuda. Di tengah keributan kedatangan kuda tersebut datanglah para pengawal yang bergegas melapor kepada Patih menceritakan apa yang telah terjadi tadi. Patih segera memberi tahu permaisuri. Saat permaisuri mendengar berita dari Patih sontak ia berteriak histeris meratapi nasib yang menimpa keluarganya



Halaman 129 No. 63

(1) adoeg songkol bari sasambat, teu (2) njana, teu njana, kana katĕlĕngĕsan (3) dalĕm Kĕrtaboemi. Atoeh tjeuk pa- (4) ribasa tea mah, iboer salĕlĕmboer (5) ear sadjadjagad, sakabeh rajat Pa- (6) naekan pada heran. Sanggeus njĕ- (7) bar bedja ka sakoeliah kaboepaten (8) Galoeh Imbanagara, raboel djalma- (9) djalma ti soeklakna ti sikloekna ma- (10) roeroe daratang ka nagara. (11) Ari patih harita keneh njaoeran (12) sakabeh para ponggawa sarta dia- (13) toer noe baris ngiring patih ngaboe (14) roe lajon, noe sawareh deui ngoe- (15) roes di karaton sakoemaha tali- (16) paranti noe kapapatenan. Patih (17) sapangiringna bral marang – (18) kat moeroe kana tĕmpat panoe- (19) doehan pandakawan noe tadi ngi- (20) ring

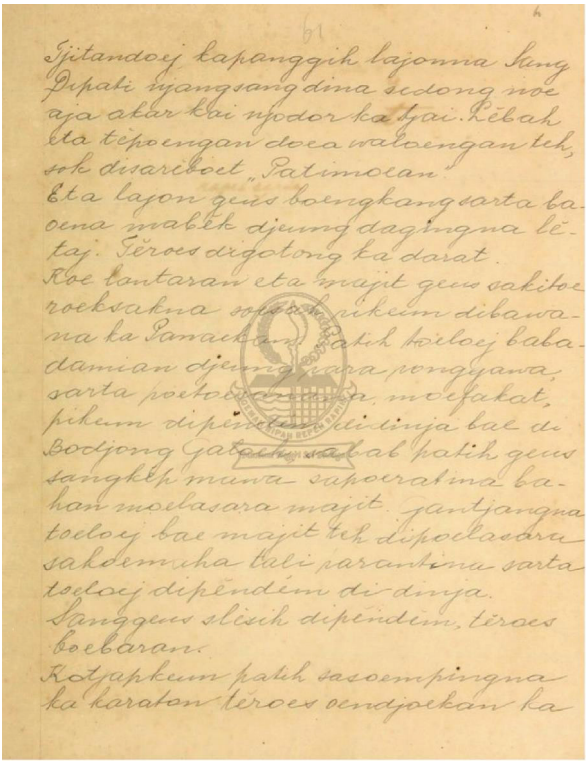
Sang Adipati Panaekan tea, (21) nja eta ka Tjitandoej lĕbah dipa (22) lidkeunana Sang Dipati, tĕroes di- (23) papaj ka hilir. Barang ne- (24) pi ka tepoengna Tjimoentoer djeung

Terjemahan:

Ia meronta-ronta dan berteriak, tidak habis pikir dengan kebiadaban Dalem Kertabumi.

Seperti peribahasa "menjadi berita heboh seluruh kampung, gaduh seluruh jagat". Seluruh rakyat Panaekan pun merasa penasaran. Setelah berita tersebut menyebar ke seluruh Kabupaten Galuh Imbanagara, seluruh orang berhamburan dari berbagai penjuru berlari tergesa-gesa menuju ke negara.

Saat itu juga Patih memanggil seluruh pengawal lalu membagi tugas, ada yang ikut menjemput jenazah, sebagian lagi ada yang pergi ke keraton mengurus keperluan sebagaimana biasa jika ada yang meninggal. Patih dan para pengawalnya berangkat menuju ke tempat yang ditunjukkan oleh para pengawal yang sebelumnya mengikuti Sang Adipati Panaekan, yaitu ke Sungai Citanduy tempat dihanyutkannya jenazah Sang Adipati. Mereka lalu menyusuri sungai hingga ke hilir. Setelah tiba di muara pertemuan Sungai Cimuntur dan



Halaman 131 No. 64

(1) Tjitandoej kapanggih lajonna Sang (2) Dipati njangsang dina sedong noe (3) aja akar kai njodor ka tjai. Lĕbah (4) eta tĕpoengan doea waloengan teh, (5) sok disarĕboet patimuan. (6) Eta lajon geus boengkang sarta ba- (7) oena maběk djeung dagingna lĕ- (8) tai. Tĕroes digotong ka darat. (9) Koelantaran eta majit geus sakitoe (10) roeksakna soesah pikeun dibawa- (11) na ka Panaekan. Patih toeloej baba- (12) damian djeung para ponggawa (13) sarta poetoesanana moefakat (14) pikeun dipĕnděm didinja bae di (15) Bodjong Galoeh sabab patih geus (16) sangkĕp mawa sapoeratina ba- (17) han moelasara majit. Gantjangna (18) toeloej bae majit teh dipoelasara (19) sakoemaha tali parantina sarta (20) toeloej dipĕnděm didinja.

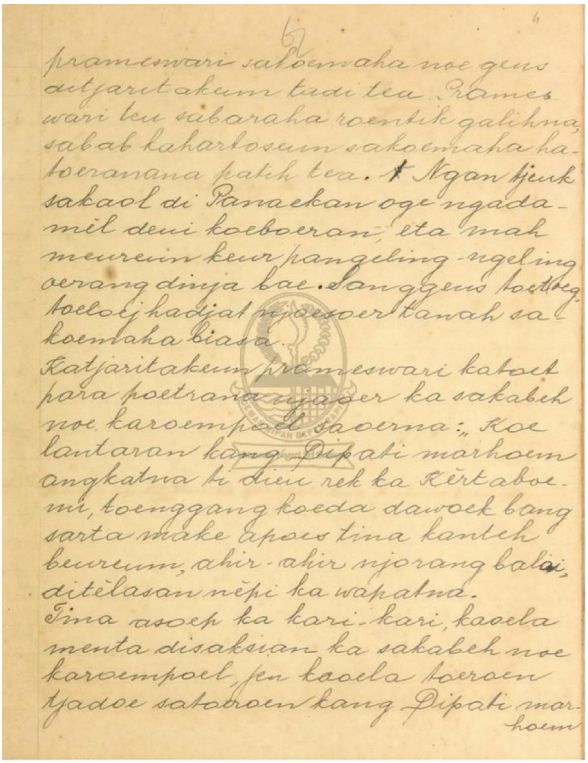
(21) Sanggeus slĕsih dipĕndĕm, tĕroes (22) boebaran. (23) Kotjapkeun patih sasoempingna (24) ka karaton tĕroes oendjoekan ka

Terjemahan:

Citanduy, ditemukanlah jenazah Sang Adipati tersangkut di sebuah lubuk yang dipenuhi juntaian akar. Muara pertemuan kedua sungai tersebut kerap disebut dengan "Patimuan".

Kondisi jenazah tersebut sudah membengkak, bau busuknya menyengat, dan dagingnya sudah melunak. Jenazah tersebut langsung digotong ke daratan. Karena kondisi jenazah itu sudah begitu parah, hal itu tidak memungkinkan untuk dibawa ke Panaekan. Patih dan para ponggawa lalu berunding dan memutuskan untuk menguburnya di tempat tersebut (di Bojonggaluh). Kebetulan patih juga sudah membawa segala keperluan memulasarakan jenazah dengan lengkap. Jenazah tersebut langsung diurus sebagaimana mestinya hingga akhirnya dimakamkan di sana. Setelah proses pemakaman selesai, mereka lalu kembali pulang.

Setelah patih sampai di keraton maka ia segera melapor kepada



Halaman 133 No. 65

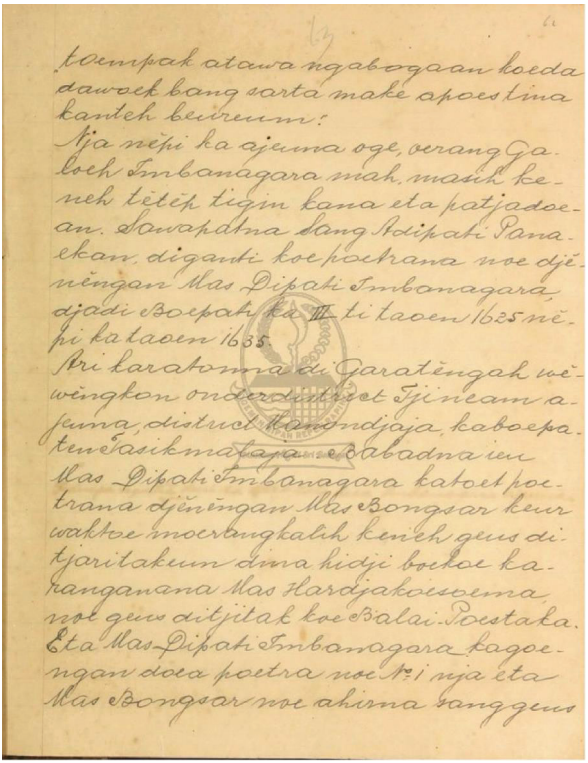
(1) prameswari sakoemaha noe geus (2) ditjaritakeun tadi tea. Prames- (3) wari teu sabaraha roentik galihna, (4) sabab kahartoseun sakoemaha ha- (5) toeranan patih tea. Ngan tjeuk (6) sakaol di Panaekan oge ngada- (7) měl deui koeboeran eta mah (8) meureun keur pangeling-ngeling (9) oerang dinja bae. Sanggeus toetoeg (10) toeloej hadjat njoesoer tanah sa- (11) koemaha biasa. (12) Katjaritakeun prameswari katoet (13) para peotrana njaoer ka sakabeh (14) noe karoempoel saoerna: „Koe (15) lantaran kang Dipati marhoem (16) angkatna ti dieu rek ka Kĕrtaboe- (17) mi, toenggang koeda dawoek bang (18) sarta make apoes tina kanteh (19) beureum, ahir-ahir njorang balai, (20) ditĕlasan nĕpi ka wapatna. (21) Tina

asoep ka kari-kari, kaoela (22) menta disaksian ka sakabeh noe (23) karoempoel, jen kaoela toeroen (24) tjadoe satoeroen kang Dipati marhoem

Terjemahan:

permaisuri sebagaimana yang sudah diceritakan sebelumnya. Permaisuri tidak terlalu tenggelam dalam kesedihannya karena sudah mengerti dengan penjelasan patih. Menurut beberapa keterangan, sebagai tanda pengingat bagi masyarakat, di Panaekan juga dibuat sebuah makam.

Setelah pemakaman selesai, selanjutnya diadakan upacara "Nyusur Tanah" seperti biasa. Permaisuri dan seluruh putranya berkata kepada seluruh warga yang berkumpul di sana, "Karena Adipati (Almarhum), saat berangkat dari sini menuju ke Kertabumi, menunggangi kuda *dawuk bang* (abu kemerahan) serta menggunakan *apus* (pakaian?) dari kain merah, namun malah berakhir celaka, ia dianiaya hingga meninggal. Atas kejadian ini, aku ingin kalian semua yang ada di sini bersaksi bahwa aku bersumpah seluruh keturunan Adipati (Almarhum)



toempak atawa ngabogaan koeda
dawoek bang sarta make apoes tina
kanteh beureum:
Nja nĕpi ka ajeuna oge, oerang Ga-
loeh Imbanagara mah, masih ke-
neh tĕtĕp tigin kana eta patjadoe-
an. Sawapatna Sang Adipati Pana-
ekan, diganti koe poetrana noe djĕ-
nĕngan Mas Dipati Imbanagara,
djadi Boepati ka III ti taoen 1625 nĕ-
pi ka taoen 1635.
Ari karatonna di Garatĕngah we-
wengkon onderdistrict Tjineam a-
jeuna, district Manondjaja, kaboepa-
ten Tasikmalaja. Babadna ieu
Mas Dipati Imbanagara katoet poe-
trana djĕnĕngan Mas Bongsar keur
waktoe moerangkalih keneh geus di-
tjaritakeun dina hidji boekoe ka-
ranganana Mas Hardjakoesoema
noe geus ditjitak koe Balai-Poestaka.
Eta Mas Dipati Imbanagara kagoe-
ngan doea poetra noe tĕi nja eta
Mas Bongsar noe ahirna bang geus

Halaman 135 No. 66

(1) toempak atawa ngabogaan koeda (2) dawoek bang sarta make apoes tina (3) kanteh beureum". (4) Nja nĕpi ka ajeuna oge, oerang Ga- (5) loeh Imbanagara mah, masih ke- (6) neh tĕtĕp tigin kana eta patjadoe- (7) an. Sawapatna Sang Adipati Pana- (8) ekan, diganti koe poetrana noe dje- (9) nĕnganana Mas Dipati Imbanagara, (10) djadi Boepati ka III ti taoen 1625 nĕ- (11) pi ka taoen 1635. (12) Ari karatonna di Garatĕngah we- (13) wengkon onderdistrict Tjineam a- (14) jeuna district Manondjaja, kaboepa- (15) ten Tasikmalaja. Babadna ieu (16) Mas Dipati Imbanagara katoet poe- (17) trana djĕnĕngan Mas Bongsar keur (18) waktoe moerangkalih keneh geus di- (19) tjaritakeun dina hidji boekoe ka- (20) ranganana Mas

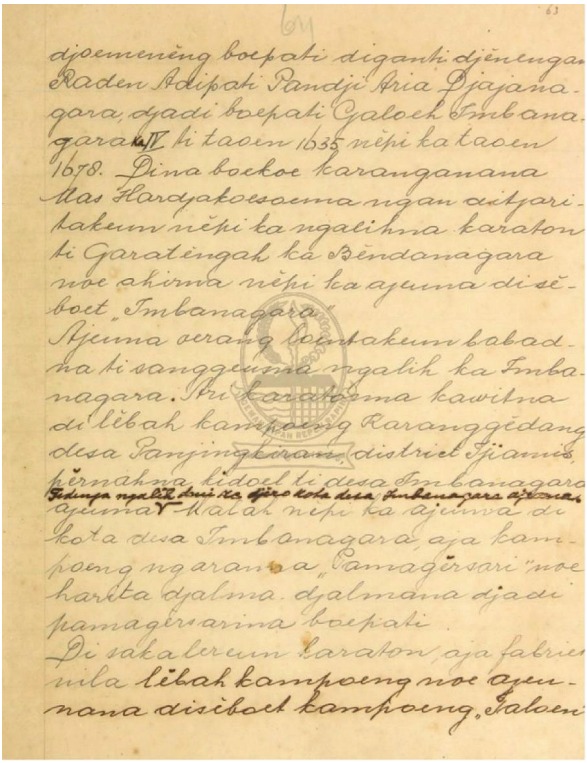
Hardjakoesoema (21) noe geus ditjitak koe Balai Poestaka. (22) Eta Mas Dipati Imbanagara kagoe- (23) ngan doea poetra noe No.1 nja eta (24) Mas Bongsar noe ahirna sanggeus

Terjemahan:

tidak akan pernah menunggangi atau memiliki kuda abu kemerahan. Selain itu, aku dan keturunanku juga tidak akan pernah memakai *apus* (pakaian?) dari kain merah."

Hingga kini, seluruh warga keturunan Galuh Imbanagara masih memegang teguh sumpah tersebut. Sepeninggalnya Sang Adipati Panaekan lalu diganti oleh putranya yang bernama Mas Dipati Imbanagara, menjabat sebagai bupati ke-3 dari 1625 hingga 1635.

Keratonnya berada di Garatengah wilayah Onderdistrik Cineam, sekarang masuk ke Distrik Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya. Cerita mengenai Mas Dipati Imbanagara serta putranya yang bernama Mas Bongsar saat masih kecil sudah diuraikan dalam sebuah buku karya Mas Harjakusuma yang dicetak oleh Balai Pustaka. Mas Dipati Imbanagara memiliki dua orang putra, pertama yaitu Mas Bongsar setelah



djoemenëng boepati diganti djënengan
Raden Adipati Pandji Aria Djajana-
gara, djadi boepati Galoeh Imbana-
gara IV ti taoen 1635 nëpi ka taoen
1678. Dina boekoe karanganana
Mas Hardjakoesoema ngan ditjari-
takeun nëpi ka ngalihna karaton
ti Garatëngah ka Bëndanagara
noe ahirna nëpi ka ajeuna di së-
boet „Imbanagara".
Ajeuna oerang loentakeun babad-
na ti sanggeusna ngalih ka Imba-
nagara. Ari karatonna kawitna
di lëbah kampoeng Karanggëdang
desa Panjingkiran district Tjiamis,
përnahna kidoel ti desa Imbanagara
~~Tidinja ngalih deui ka djëro kota desa Imbanagara djeung~~
ajeuna V kalah nëpi ka ajeuna di
kota desa Imbanagara, aja kam-
poeng ngaranna „Pamagërsari" noe
harita djalma-djalmana djadi
pamagërsarina boepati.
Di sakalereun karaton, aja fabrie
nila lëbah kampoeng noe ajeu-
nana disëboet kampoeng Salaen

Halaman 137 No. 67

(1) djoeměněng boepati diganti djěněngan (2) Raden Adipati Pandji Aria Djajana- (3) gara, djadi boepati Galoeh Imbana- (4) gara IV ti taoen 1635 nëpi ka taoen (5) 1678. Dina boekoe karanganana (6) Mas Hardjakoesoema ngan ditjari- (7) takeun nëpi ka ngalihna karaton (8) ti Garatëngah ka Bëndanagara (9) noe ahirna nëpi ka ajeuna dise- (10) boet "Imbanagara". (11) Ajeuna oerang loentakeun babad- (12) na ti sanggeusna ngalih ka Imba- (13) nagara. Ari karatonna kawitna (14) di lebah kampoeng Karanggëdang (15) desa Panjingkiran district Tjiamis, (16) përnahna kidoel ti desa Imbanagara (17) ajeuna tidinja ngalih deui ka djëro kota desa Imbanagara, Malah nëpi ka ajeuna di (18) kota desa Imbanagara, aja kam- (19) poeng

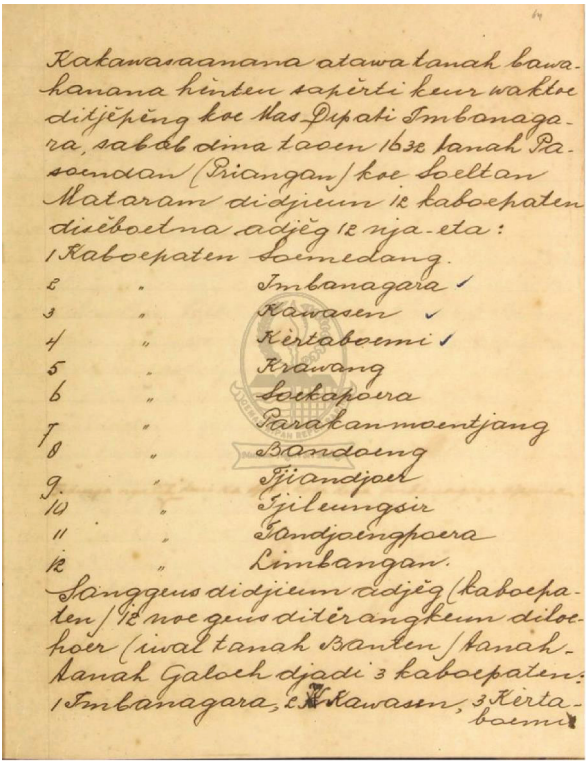
ngaranna "Pamagĕrsari" noe (20) harita djalma-djalmana djadi (21) pamagĕrsarina boepati (22) Di sakalereun karaton aja fabric (23) nila lĕbah kampoeng noe ajeu- (24) nana diseboet kampoeng „Taloen".

Terjemahan:

menjabat bupati berganti nama menjadi Raden Adipati Panji Arya Jayanagara, menjadi bupati Galuh Imbanagara keempat dari tahun 1635 hingga ke tahun 1678.

Buku tulisan Mas Harjakusuma hanya menceritakan tentang pindahnya keraton dari Garatengah ke Bendanegara yang saat ini dikenal dengan "Imbanagara". Sekarang akan saya uraikan cerita setelah perpindahan ibu kota ke Imbanagara.

Pada awalnya, keraton berada di Kampung Karanggedang, Desa Panyingkiran, Distrik Ciamis, tepatnya sebelah selatan dari Desa Imbanagara sekarang. Dari sana berpindah lagi ke pusat kota Desa Imbanagara. Hingga saat ini, di pusat Desa Imbanagara terdapat sebuah kampung bernama 'Pamagersari'. Pada saat itu, warganya menjadi *pager* (penjaga) bupati. Di sebelah utara keraton terdapat pabrik nila, tepatnya di kampung yang sekarang dikenal dengan Kampung "Talun".


Kakawasaanana atawa tanah bawa-
hanana hinten saperti keur waktoe
ditjëpëng koe Mas Dipati Imbanaga-
ra, sabab dina taoen 1632 tanah Pa-
soendan (Priangan) koe Soeltan
Mataram didjieun 12 kaboepaten
diseboetna adjëg 12 nja-eta:
1 Kaboepaten Soemedang.
2 " Imbanagara
3 " Kawasen
4 " Kertaboemi
5 " Krawang
6 " Soekapoera
7 " Parakanmoentjang
8 " Bandoeng
9 " Tjiandjoer
10 " Tjileungsir
11 " Tandjoengpoera
12 " Limbangan.
Sanggeus didjieun adjëg (kaboepa-
ten) 12 noe geus ditërangkeun diloe-
hoer (iwal tanah Bantën) tanah-
tanah Galoeh djadi 3 kaboepaten:
1 Imbanagara, 2 Kawasen, 3 Kërta-
boemi

Halaman 139 No. 68

(1) Kakawasaanana atawa tanah bawa- (2) hanana henteu saperti keur waktoe (3) ditjëpëng koe Mas Dipati Imbanaga- (4) ra, sabab dina taoen 1632 tanah Pa- (5) soendan (Priangan) koe Soeltan (6) Mataram didjieun 12 kaboepaten (7) diseboetna adjëg 12 nja-eta: (8) 1 Kaboepaten Soemëdang (9) 2 " Imbanagara (10) 3 " Kawasen (11) 4 " Këtaboemi (12) 5 " Krawang (13) 6 " Soekapoera (14) 7 " Parakanmoentjang (15) 8 " Bandoeng (16) 9 " Tjiandjoer (17) 10 " Tjileungsir (18) 11 " Tandjoengpoera (19) 12 " Limbangan (20) Sanggeus dijieun adjëg (kaboepa- (21) ten) 12 noe geus ditërangkeun diloe- (22) hoer (iwal tanah Bantën) tanah- (23) tanah Galoeh djadi 3 kaboepaten: (24) 1 Imbanagara, 2 Kawasen, 3 Këtaboemi

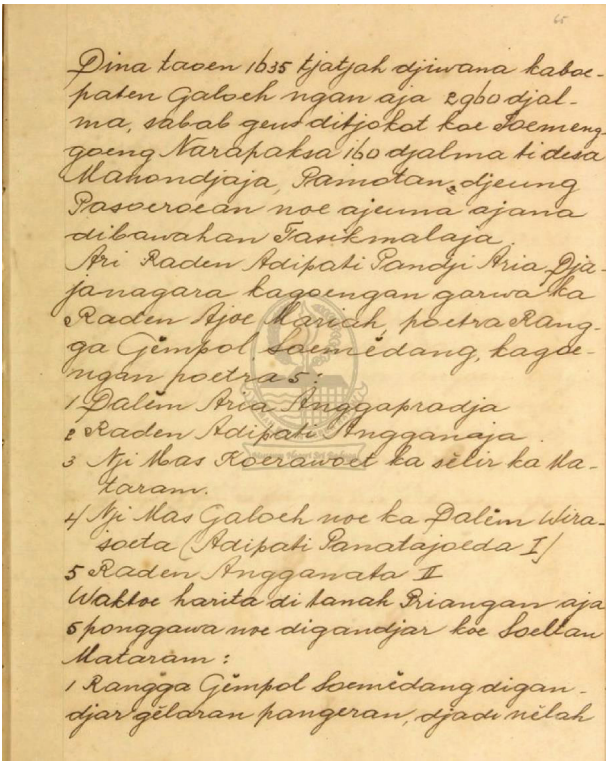
Terjemahan:

Pembagian kekuasaan atau wilayah tidak seperti saat dipimpin oleh Mas Dipati Imbanagara karena pada 1632, Tanah Pasundan (Priangan) oleh Sultan Mataram dibagi ke dalam 12 kabupaten, atau yang disebut dengan 12 *ajeg*, yaitu

1. Kabupaten Sumedang,
2. Kabupaten Imbanagara,
3. Kabupaten Kawasen,
4. Kabupaten Kertabumi,
5. Kabupaten Krawang,
6. Kabupaten Sukapura,
7. Kabupaten Parakanmuncang,
8. Kabupaten Bandung,
9. Kabupaten Cianjur,
10. Kabupaten Cileungsir,
11. Kabupaten Tanjungpura, dan
12. Kabupaten Limbangan.

Setelah dibentuk dua belas *ajeg* kecuali Banten, sebagaimana telah diterangkan di atas, selanjutnya wilayah Kabupaten Galuh pun dibagi menjadi 3 kabupaten, yaitu

1) Imbanagara,
2) Kawasen, dan
3) Kertabumi.



Dina taoen 1635 tjatjah djiwana kaboe-
paten Galoeh ngan aja 2960 djal-
ma, sabab geus ditjokot koe Toemeng-
goeng Narapaksa 160 djalma ti desa
Manondjaja, Pamotan, djeung
Pasoeroean noe ajeuna ajana
dibawahan Tasikmalaja.
Ari Raden Adipati Pandji Aria Dja-
janagara kagoengan garwa ka
1 Raden Ajoe Mariah, poetra Rang-
ga Gimpol Soemédang, kagoe-
ngan poetra 5:
1 Dalém Aria Anggapradja
2 Raden Adipati Angganaja
3 Nji Mas Koerawoet ka sélir ka Ma-
taram.
4 Nji Mas Galoeh noe ka Dalém Wira-
soeta (Adipati Panatajoeda I)
5 Raden Angganata II
Waktoe harita di tanah Priangan aja
5 ponggawa noe digandjar koe Soeltan
Mataram:
1 Rangga Gimpol Soemédang digan-
djar gélaran pangeran, djadi nilah

Halaman 141 No. 69

(1) Dina taoen 1635 tjatjah djiwana kaboe- (2) paten Galoeh ngan aja 2960 djal- (3) ma, sabab geus ditjokot koe Toemĕng- (4) goeng Narapaksa 160 djalma ti desa (5) Manondjaja, Pamotan, djeung (6) Pasoeroean noe ajeuna ajana (7) dibawahan Tasikmalaja. (8) Ari Raden Adipati Pandji Aria Dja- (9) janagara kagoengan garwa ka (10) Raden Ajoe Mariah, poetra Rang- (11) ga Gĕmpol, Soemĕdang, kagoe- (12) ngan poetra 5: (13) 1 Dalĕm Adipati Anggapraja (14) 2 Raden Adipati Angganaja (15) 3 Nji Mas Koerawoet ka selir ka Ma- (16) taram. (17) 4 Nji Mas Galoeh noe ka Dalĕm Wira- (18) soeta (Adipati Panatajoeda I) (19) 5 Raden Angganata II (20) Waktoe harita di tanah Priangan aja (21) 5 ponggawa noe digandjar koe

Soeltan (22) Mataram: (23) 1 Rangga Gĕmpol Soemĕdang digan- (24) djar gĕlaran pangeran djadi nĕlah

Terjemahan:

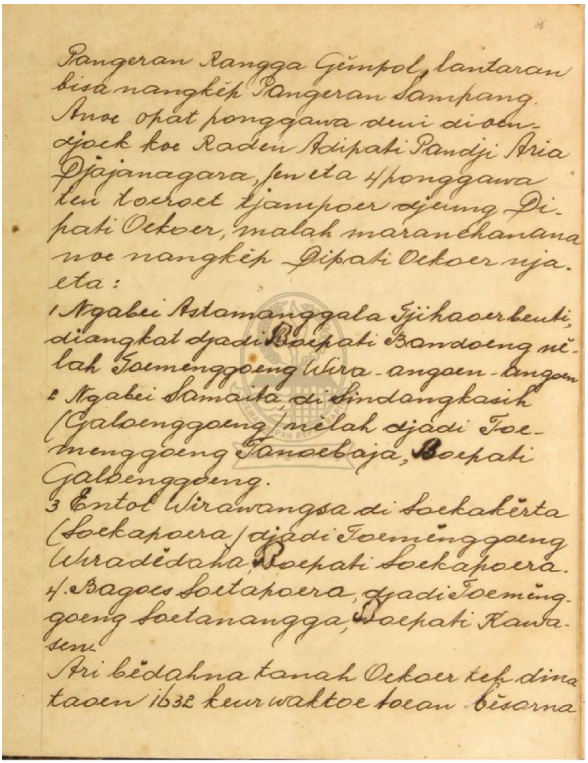
Pada 1635, jumlah penduduk di Kabupaten Galuh hanya 2.960 jiwa karena sudah dibawa oleh Tumenggung Narapaksa sebanyak 160 jiwa dari Desa Manonjaya, Pamotan dan Pasuruan yang sekarang menjadi bagian dari Tasikmalaya.

Raden Adipati Panji Arya Jayanagara beristri kepada Raden Ayu Mariah, putra Rangga Gempol, Sumedang, mereka lalu berputra:

1. Dalem Adipati Anggapraja,
2. Raden Adipati Angganaya,
3. Nyi Mas Kurawut yang menjadi selir di Mataram,
4. Nyi Mas Galuh yang menikah dengan Dalem Wirasuta (Adipati Panatayuda I), dan
5. Raden Angganata II.

Pada saat itu, terdapat 5 penggawa yang diberi gelar khusus oleh Kesultanan Mataram.

1. Rangga Gempol Sumedang diberi gelar "Pangeran" sehingga dikenal dengan


Pangeran Rangga Gëmpol, lantaran
bisa nangkëp Pangeran Sampang.
Anoe opat ponggawa deui dioen-
djoek koe Raden Adipati Pandji Aria
Djajanagara, jen eta 4 ponggawa
teu toeroet tjampoer djeung Di-
pati Oekoer, malah maranehanana
noe nangkëp Dipati Oekoer nja-
eta:
1 Ngabei Astamanggala Tjihaoerbeuti,
diangkat djadi Boepati Bandoeng ně-
lah Toemënggoeng Wira-angoen-angoen
2 Ngabei Somaita di Sindangkasih
(Galoenggoeng) nělah djadi Toe-
mënggoeng Tanoebaja, Boepati
Galoenggoeng.
3 Entol Wirawangsa di Soekakërta
(Soekapoera) djadi Toemënggoeng
Wiradëdaha, Boepati Soekapoera.
4 Bagoes Soetapoera, djadi Toemëng-
goeng Soetanangga, Boepati Kawa-
sen.
Sri bëdahna tanah Oekoer tëp dina
taoen 1632 keur waktoe toean-bisarna

Halaman 143 No. 70

(1) Pangeran Rangga Gëmpol lantaran (2) bisa nangkëp Pangeran Sampang. (3) Anoe opat ponggawa deui dioen- (4) djoek koe Raden Adipati Pandji Aria (5) Djajanagara, jen eta 4 ponggawa (6) teu toeroet tjampoer djeung Di- (7) pati Oekoer, malah maranehanana (8) noe nangkëp Dipati Oekoer nja- (9) eta: (10) 1 Ngabei Astamanggala Tjihaoerbeuti (11) diangkat djadi Boepati Bandoeng ne- (12) lah Toemënggoeng Wira-angoen-angoen (13) 2 Ngabei Somaita di Sindangkasih (14) (Galoenggoeng) nělah djadi Toe- (15) mënggoeng Tanoebaja, Boepati (16) Galoenggoeng. (17) 3 Entol Wirawangsa di Soekakerta (18) (Soekapoera) djadi Toemënggoeng (19) Wiradëdaha, Boepati Soekapoera. (20) 4 Bagoes Soetapoera, djadi Toemëng- (21)

goeng Soetanangga, Boepati Kawa- (22) sen (23) Ari bědahna tanah Oekoer teh dina (24) Taoen 1632 keur waktoe toean besarna

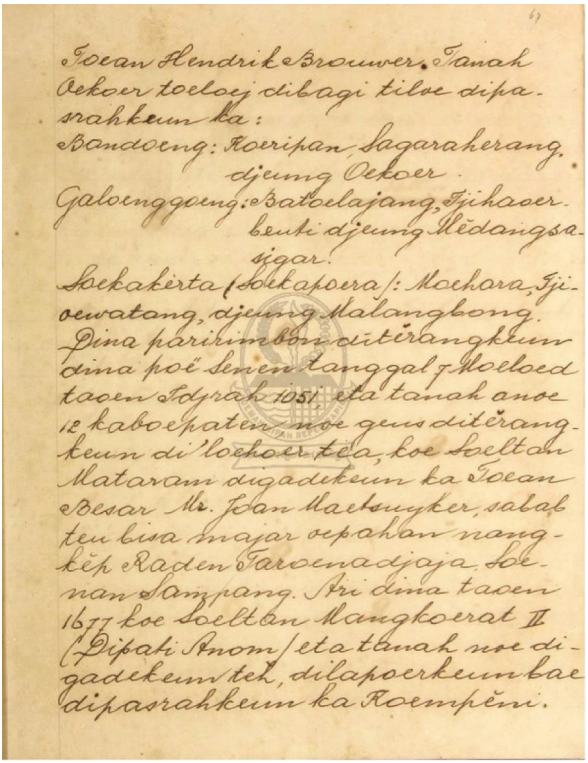
Terjemahan:

Pangeran Rangga Gempol atas jasanya yang dapat menangkap Pangeran Sampang.

Empat penggawa lagi diajukan oleh Adipati Panji Arya Jayanagara karena keempat penggawa tersebut tidak ikut serta dengan pemberontakan Dipati Ukur, justru merekalah yang menangkap Dipati Ukur, yaitu

1. Ngabei Astamanggala Cihaurbeuti diangkat menjadi Bupati Bandung, bergelar Tumenggung Wira Angun-angun;
2. Ngabei Somaita di Sindangkasih (Galunggung) bergelar Tumenggung Tanubaya, Bupati Galunggung;
3. Entol Wirawangsa di Sukakerta (Sukapura) bergelar menjadi Tumenggung Wiradedaha, Bupati Sukapura;
4. Bagus Sutapura, bergelar Tumenggung Sutanangga, Bupati Kawasen.

Terjadinya "Bedah Tanah Ukur" (Peristiwa Tanah Ukur) pada tahun 1632. Saat itu tuan besarnya (Gubernur Jendral) bernama


Toean Hendrik Brouwer. Tanah
Oekoer toeloej dibagi tiloe dipa-
srahkeun ka:
Bandoeng: Koeripan, Sagaraherang,
djeung Oekoer.
Galoenggoeng: Batoelajang, Tjihaoer-
beuti djeung Mĕdangsa-
sigar.
Soekakerta (Soekapoera): Moehara, Tji-
oewatang, djeung Malangbong.
Dina paririmbon ditĕrangkeun
dina poĕ Sénen tanggal 7 Moeloed
taoen Idjrah 1051, eta tanah anoe
12 kaboepaten noe geus ditĕrang-
keun di'loehoer tea, koe Soeltan
Mataram digadekeun ka Toean
Besar Mr. Joan Maetsuyker, sabab
teu bisa majar oepahan nang-
kĕp Raden Tanoedjaja Soe-
nan Sampang. Ari dina taoen
1677 koe Soeltan Mangkoerat II
(Dipati Anom) eta tanah noe di-
gadekeun teh, dilapoerkeun bae
dipasrahkeun ka Koempĕni.

Halaman 145 No. 71

(1) Toean Hendrik Brouwer. Tanah (2) Oekoer toeloej dibagi tiloe dipa- (3) srahkeun ka: (4) Bandoeng : Koeripan, Sagaraherang, (5) djeung Oekoer. (6) Galoenggoeng: Batoelajang, Tjihaoer- (7) beuti djeung Mĕdangsa- (8) sigar (9) Soekakerta (Soekapoera): Moehara, Tji- (10) oewatang, djeung Malangbong. (11) Dina paririmbon ditĕrangkeun (12) dina poe" Sĕnen tanggal 7 Moeloed (13) taoen Idjrah 1051, eta tanah anoe (14) 12 kaboepaten, noe geus ditĕrang- (15) keun diloehoer tea, koe Soeltan (16) Mataram digadekeun ka Toean (17) Besar Mr. Joan Maetsuyker, sabab (18) teu bisa majar oepahan nang- (19) kĕp Raden Tanoedjaja Soe- (20) nan Sampang. Ari dina taoen (21) 1677 koe Soeltan Mangkoerat II (22) (Dipati

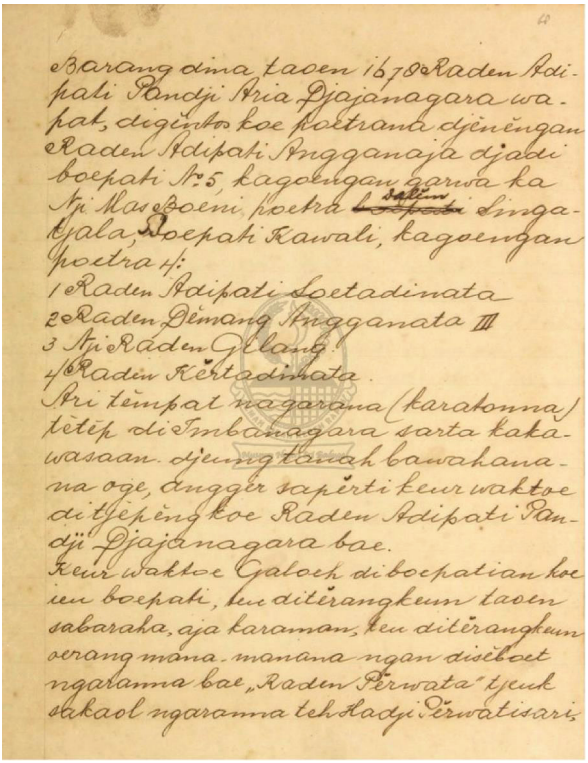
Anom) eta tanah noe di- (23) gadekeun teh, dilaporkeun bae (24) dipasrahkeun ka Koempĕni.

Terjemahan:

Tuan Hendrik Brouwer. Tanah Ukur dipecah menjadi tiga bagian dan digabungkan ke

- Bandung: Kuripan, Sagaraherang, dan Ukur;
- Galunggung: Batulayang, Cihaurbeuti dan Medangsasigar;
- Sukakerta (Sukapura): Muhara, Ciuwatang dan Malangbong.

Dalam "Paririmbon" diterangkan bahwa pada hari Senin tanggal 7 *Mulud taun Ijrah* 1051 (7 Rabi'ul Awal 1051 Hijriyah), wilayah 12 kabupaten yang sebelumnya sudah dijelaskan di atas, oleh Sultan Mataram digadaikan kepada Tuan Besar (Gubernur Jendral) Mr. Joan Maetsuycker, karena tidak bisa membayar jasa atas penangkapan Tanujaya, Sunan Sampang (Madura). Pada 1677 oleh Sunan Mangkurat II (Dipati Anom), tanah yang digadaikan tersebut pada akhirnya dilepaskan kepada Kompeni (VOC)



Barang dina taoen 1678 Raden Adi-
pati Pandji Aria Djajanagara wa-
pat, digëntos koe poetrana djëněngan
Raden Adipati Angganaja djadi
boepati No. 5, kagoengan garwa ka
Nji Mas Boeni, poetra Dalëm Singa-
tjala, Boepati Kawali, kagoengan
poetra 4:
1 Raden Adipati Soetadinata
2 Raden Dëmang Angganata III
3 Nji Raden Gëlang
4 Raden Kërtadinata.
Ari tëmpat nagarana (karatonna)
tëtëp di Imbanagara sarta kaka-
wasaan djeung tanah bawahana-
na oge, anggër saperti keur waktoe
ditjëpëngkoe Raden Adipati Pan-
dji Djajanagara bae.
Keur waktoe Galoeh diboepatian koe
ieu boepati, teu ditërangkeun taoen
sabaraha, aja karaman, teu ditërangkeun
perang mana-manana ngan disëboet
ngalarna bae „Raden Përwata" tjeuk
sakaol ngaranna teh Radji Përwatisari,

Halaman 147 No. 72

(1) Barang dina taoen 1678 Raden Adi- (2) pati Pandji Aria Djajanagara wa- (3) pat, digëntos koe poetrana djëněngan (4) Raden Adipati Angganaja djadi (5) Boepati No. 5 kagoengan garwa ka (6) Nji Mas Boeni poetra Dalëm Singa- (7) tjala, Boepati Kawali, kagoengan (8) poetra 4: (9) 1 Raden Adipati Soetadinata (10) 2 Raden Dëmang Angganata III (11) 3 Nji Raden Gëlang (12) 4 Raden Kërtadinata (13) Ari tëmpat nagarana (karatonna) (14) tëtëp di Imbanagarasarta kaka- (15) wasaan djeung tanah bawahana- (16) na oge, anggër saperti keur waktoe (17) ditjëpëng koe Raden Adipati Pan- (18) dji Djajanagara bae. (19) Keur waktoe Galoeh diboepatian koe (20) ieu boepati, teu ditërangkeun taoen (21) sabaraha, aja karaman, teu ditërangkeun

(22) oerang mana-manana ngan diseboet (23) ngaranna bae „Raden Pĕrwata" tjeuk (24) sakaol ngaranna teh hadji Pĕrwatisari,

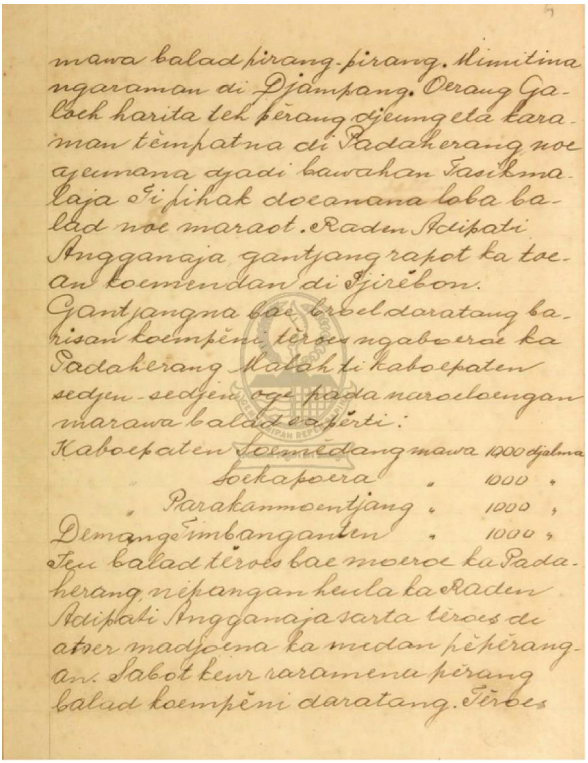
Terjemahan:

Pada 1678, Raden Adipati Panji Arya Jayanagara meninggal dunia, lalu digantikan oleh putranya yang bernama Raden Adipati Angganaya sebagai bupati kelima yang beristri kepada Nyi Mas Buni anak dari Dalem Singacala, Bupati Kawali. Mereka memiliki 4 putra, yaitu

1. Raden Adipati Sutadinata,
2. Raden Demang Angganata III,
3. Nyi Raden Gelang, dan
4. Raden Kertadinata.

Ibu kota keratonnya masih tetap di Imbanagara dan luas wilayah dan daerah-daerahnya masih tetap seperti waktu kepemimpinan Raden Adipati Panji Jayanagara.

Pada saat Galuh dipimpin oleh beliau (Adipati Angganaya), namun tidak diterangkan tahun berapa, telah terjadi serangan *karaman* (perusuh) namun tidak diketahui mereka berasal dari mana. Hanya diketahui nama pemimpinnya yaitu "Raden Perwata", menurut beberapa sumber namanya "Haji Perwatisari"


mawa balad pirang-pirang. Mimitina
ngaraman di Djampang. Oerang Ga-
loeh harita teh pĕrang djeung eta kara-
man tĕmpatna di Padaherang noe
ajeunana djadi bawahan Tasikma-
laja ti pihak doeanana loba ba-
lad noe maraot. Raden Adipati
Angganaja gantjang rapot ka toe-
an koemendan di Tjirĕbon.
Gantjangna bae broel daratang ba-
risan koempĕni tĕroes ngaboeroe ka
Padaherang. Malah ti kaboepaten
sedjen-sedjen oge pada naroeloengan
marawa balad saperti:
Kaboepaten Soemĕdang mawa 1000 djalma
Soekapoera " 1000 "
" Parakanmoentjang " 1000 "
Dĕmang Timbangantĕn " 1000 "
Ieu balad tĕroes bae moeroe ka Pada-
herang, nĕpangan heula ka Raden
Adipati Angganaja sarta tĕroes di
atoer madjoena ka medan pĕpĕrang-
an. Sabot keur raramena pĕrang
balad koempĕni daratang. Tĕrbes

Halaman 149 No. 73

(1) mawa balad pirang-pirang. Mimitina (2) ngaraman di Djampang. Oerang Ga- (3) loeh harita teh pĕrang djeung eta kara- (4) man tĕmpatna di Padaherang noe (5) ajeunana djadi bawahan Tasikma- (6) laja ti pihak doeanana loba ba- (7) lad noe maraot. Raden Adipati (8) Angganaja gantjang rapot ka toe- (9) an komandan di Tjirebon (10) Gantjangna bae broel daratang ba- (11) risan koempeni tĕroes ngaboeroe ka- (12) Padaherang malah ti kaboepaten (13) sedjen-sedjen oge pada naroeloengan (14) marawa balad saperti: (15) Kaboepaten Soemĕdang mawa 1000 djalma (16) " Soekapoera " 1000 " (17) " Parakanmoentjang " 1000 " (18) Dĕmang Timbangantĕn " 1000 " (19) Ieu balad tĕroes bae moeroe ka Pada- (20) herang

nĕpangan heula ka Raden (21) Adipati Angganaja sarta tĕroes di (22) atoer madjoena ka medan pĕpĕrang- (23) an. Sabot keur ka medan pĕrang (24) balad koempĕni daratang. Tĕroes

Terjemahan:

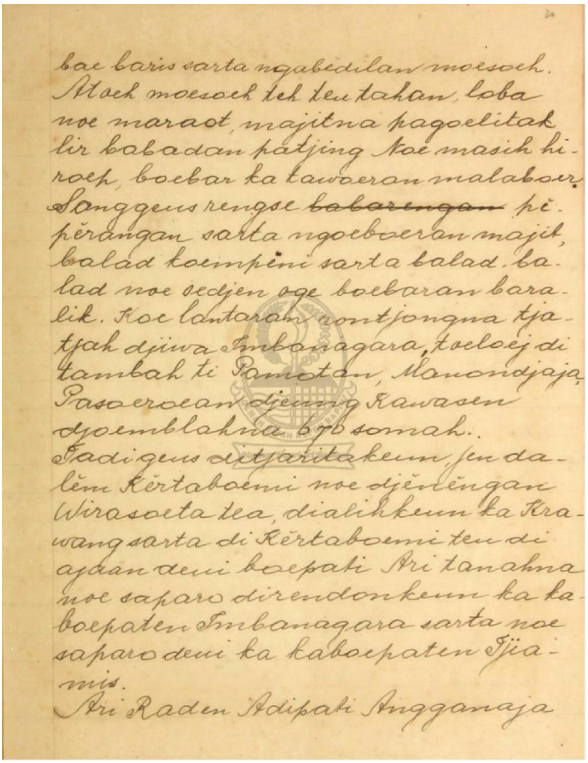
ia membawa pasukan dengan jumlah banyak.

Pada awalnya, mereka menyerang wilayah Jampang. Pada saat itu, orang-orang Galuh melawan para perusuh di wilayah Padaherang yang sekarang menjadi bagian dari Tasikmalaya hingga banyak jatuh korban di kedua belah pihak. Raden Adipati Angganaya bergegas melapor kepada Tuan Komandan di (Residen) Cirebon.

Singkat cerita, pasukan (bantuan) dari kompeni (VOC) dengan cepat menuju ke Padaherang, bahkan dari kabupaten lain juga ikut membantu mengerahkan pasukan, seperti

- Kabupaten Sumedang membawa 1000 orang;
- Kabupaten Sukapura membawa 1000 orang;
- Kabupaten Parakanmuncang membawa 1000 orang;
- Demang Timbanganten membawa 1000 orang.

Mereka bergegas menuju ke Padaherang. Lalu, segera menemui Raden Adipati Angganaya untuk mengatur lajunya menuju ke medan peperangan. Dalam perjalanan menuju medan perang, pasukan dari Kompeni tiba. Mereka


bae baris sarta ngabĕdilan moesoeh.
Atoeh moesoeh teh teu tahan, loba
noe maraot majitna pagoelitak
lir babadan patjing Noe masih hi-
roep, boebar ka tawoeran malaboer.
Sanggeus rengse ~~babarengan~~ pĕ-
pĕrangan sarta ngoeboeran majit,
balad koempĕni sarta balad-ba-
lad noe sedjen oge boebaran bara-
lik. Koe lantaran rontjongna tja-
tjah djiwa Imbanagara, toeloej di
tambah ti Pamotan, Manondjaja,
Pasoeroean djeung Kawasen
djoemblahna 670 somah..
Tadi geus ditjaritakeun jen da-
lĕm Kĕrtaboemi noe djĕnĕngan
Wirasoeta tea, dialihkeun ka Kra-
wang sarta di Kĕrtaboemi teu di
ajaan deui boepati Ari tanahna
noe saparo direndonkeun ka ka-
boepaten Imbanagara sarta noe
saparo deui ka kaboepaten Sjia-
mis.
Ari Raden Adipati Anggadaja

Halaman 151 No. 74

(1) bae baris sarta ngabĕdilan moesoeh. (2) Atoeh moesoeh teh teu tahan, loba (3) noe maraot majitna pagoelitak (4) lir babadan patjing. Noe masih hi- (5) roep, boebar ka tawoeran malaboer. (6) Sanggeus rengse pĕ- (7) pĕrangan sarta ngoeboeran majit (8) balad koempĕni sarta balad-ba- (9) lad noe sedjen oge boebaran bara- (10) lik. Koe lantaran rontjongna tja- (11) tjah djiwa Imbanagara, toeloej di (12) tambah ti Pamotan, Manondjaja, (13) Pasoeroean djeung Kawasen (14) djoemlahna 670 somah . (15) Tadi geus ditjaritakeun jen da- (16) lĕm Kĕrtaboemi noe djĕnĕngan (17) Wirasoeta tea, dialihkeun ka Kra- (18) wang sarta Kertaboemi teu di (19) ajaan deui boepati. Ari tanahna (20) noe saparo direndonkeun ka ka- (21)

boepaten Imbanagara sarta noe (22) saparo deui ka kaboepaten Tjia- (23) mis. (24) Ari Raden Adipati Angganaja

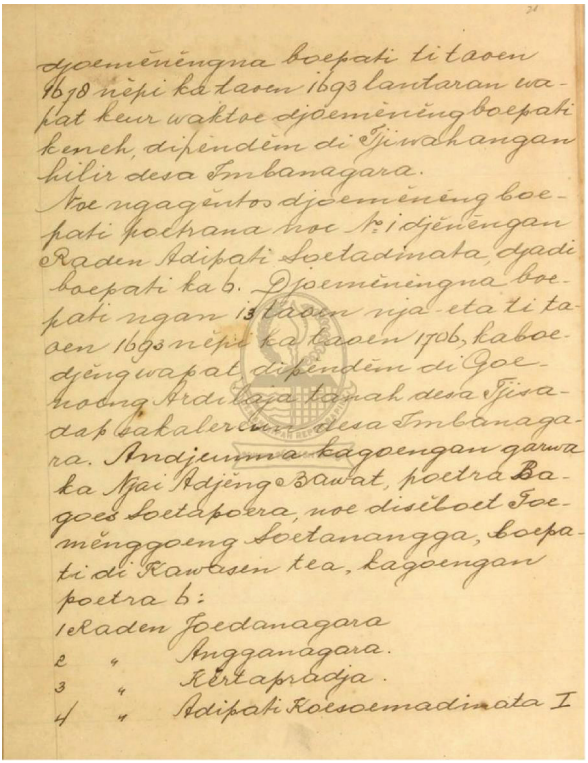
Terjemahan:

pun langsung berbaris dan menembaki musuh. Musuh keteteran hingga banyak yang mati dan jasadnya berserakan seperti *"babadan patjing"* (rimbunan batang glagah yang ditebang). Mereka yang masih hidup segera membubarkan diri untuk kabur.

Setelah perang usai dan seluruh jenazah selesai dikuburkan, pasukan kompeni dan pasukan bantuan segera pulang. Setelah perang, jumlah penduduk Imbanagara menjadi berkurang sehingga ditambahkan dari Pamotan, Manonjaya, Pasuruan, dan Kawasen dengan jumlah penduduk 670 jiwa.

Sebelumnya, sudah diceritakan bahwa Dalem Kertabumi yang bernama Wirasuta dialihtugaskan ke Krawang, sedangkan untuk Kertabumi tidak diisi lagi bupati. Sebagian wilayahnya digabungkan ke Kabupaten Imbanagara dan sebagian lagi ke Kabupaten Ciamis.

Raden Adipati Angganaya


djoeměněngna boepati titaoen
1678 nëpi ka taoen 1693 lantaran wa-
pat keur waktoe djoeměněng boepati
keneh, dipëndëm di Tjiwahangan
hilir desa Imbanagara.
Noe ngagëntos djoeměněng boe-
pati peotrana noe No. 1 djěněngan
Raden Adipati Soetadinata, djadi
boepati ka 6. Djoeměněngna boe-
pati ngan 13 taoen nja-eta ti ta-
oen 1693 nëpi ka taoen 1706, kaboe-
djěng wapat dipëndëm di Goe-
noeng Ardilaja tanah desa Tjisa-
dap bakalereun desa Imbanaga-
ra. Andjeunna kagoengan garwa
ka Njai Adjěng Bawat, poetra Ba-
goes Soetapoera, noe diseboet Toe-
měnggoeng Soetanangga, boepa-
ti di Kawasen tea, kagoengan
poetra 6:
1 Raden Joedanagara
2 " Angganagara.
3 " Kertapradja.
4 " Adipati Karsoemadinata I

Halaman 153 No. 75

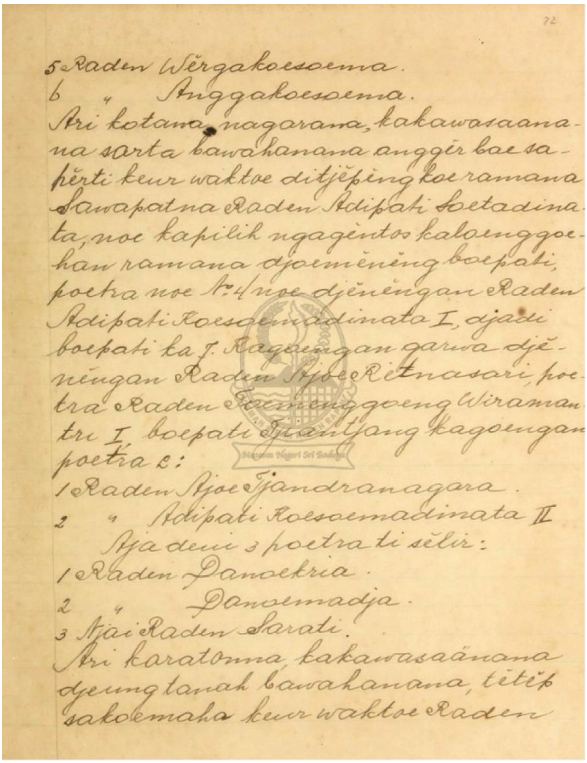
(1) djoeměněngna boepati titaoen (2) 1678 nëpi ka taoen 1693 lantaran wa- (3) pat keur waktoe djoeměněng boepati (4) keneh, dipëndëm di Tjiwahangan (5) hilir desa Imbanagara (6) Noe ngagëntos djoeměněng boe- (7) pati peotrana noe No. 1 djěněngan (8) Raden Adipati Soetadinata, djadi (9) boepati ka 6. Djoeměněngna boe- (10) pati ngan 13 taoen nja-eta ti ta- (11) oen 1690 nëpi ka taoen 1706, kaboe- (12) djěng wapat dipëndëm di Goe- (13) noeng Ardilaja tanah desa Tjisa- (14) dap bakalereun desa Imbanaga- (15) ra. Andjeunna kagoengan garwa (16) ka Njai Adjěng Bawat, poetra Ba- (17) goes Soetapoera, noe diseboet Toe (18) měnggoeng Soetanangga, boepa- (19) ti di Kawasen tea, kagoengan (20) poetra 6: (21) 1 Raden

Joedanagara (22) 2 “ Angganagara (23) 3 “ Kĕrtapraja (24) 4 “ Adipati Koesoemadinata I

Terjemahan:

menjabat sebagai bupati dari 1678 hingga 1693. Ia meninggal saat masih menjabat bupati lalu dimakamkan di Ciwahangan Hilir Desa Imbanagara. Jabatan bupati kemudian digantikan oleh anak pertamanya yang bernama Raden Adipati Sutadinata sebagai bupati ke-6. Ia menjabat sebagai bupati hanya selama 13 tahun yaitu dari 1690 sampai dengan 1706, karena meninggal dunia dan dimakamkan di Gunung Ardilaya yang merupakan tanah milik Desa Cisadap, tepatnya sebelah utara Desa Imbanagara. Ia menikah dengan Nyai Ajeng Bawat, anak dari Bagus Sutapura atau yang dikenal dengan Tumenggung Sutanangga Bupati Kawasen dan memiliki 6 putra, yaitu

1. Raden Yudanagara,
2. Raden Angganagara,
3. Raden Kertadipraja,
4. Raden Adipati Kusumadinata I,


5 Raden Wĕrgakoesoema.
6 " Anggakoesoema.
Ari kotana nagarana, kakawasaana-
na sarta bawahanana anggĕr bae sa-
pĕrti keur waktoe ditjĕpĕng koe ramana
Sawapatna Raden Adipati Soetadina-
ta, noe kapilih ngagĕntos keloenggoe-
han ramana djoemĕnĕng boepati,
poetra noe No 4 noe djĕnĕngan Raden
Adipati Koesoemadinata I, djadi
boepati ka 7. Kagoengan garwa djĕ-
nĕngan Raden Ajoe Rĕtnasari, poe-
tra Raden Toemĕnggoeng Wiraman-
tri I boepati Tjiantjang kagoengan
poetra 2:
1 Raden Ajoe Tjandranagara.
2 " Adipati Koesoemadinata II
Aja deui 3 poetra ti sĕlir:
1 Raden Danoekria.
2 " Danoemadja.
3 Njai Raden Sarati.
Ari karatonna kakawasaänana
djeung lanah bawahanana, titĕp
sakoemaha keur waktoe Raden

Halaman 155 No. 76

(1) 5 " Wĕrgakoesoema (2) 6 " Anggakoesoema (3) Ari kotana nagarana, kakawasaana- (4) na sarta bawahanana anggĕr bae sa- (5) pĕrti keur waktoe ditjĕpĕng koe ramana (6) Sawapatna Raden Adipati Soetadina- (7) ta, noe kapilih ngagĕntos keloenggoe- (8) han ramana djoemĕnĕng boepati (9) poetra noe No. 4 noe djĕnĕngan Raden (10) Adipati Koesoemadinata I, djadi (11) boepati ka 7. Kagoengan garwa djĕ- (12) nĕngan Raden Ajoe Rĕtnasari, poe- (13) tra Raden Toemĕnggoeng Wiraman- (14) tri I, boepati Tjiantjang kagoengan (15) poetra 2: (16) 1 Raden Ajoe Tjandranagara (17) 2 " Adipati Koesoemadinata II (18) Aja deui 3 poetra ti sĕlir: (19) 1 Raden Danoekria (20) 2 " Danoemadja (21) 3 Njai Raden Sarati

(22) Ari karatonna, kakawasaanana (23) djeung tanah bawahannana, tětěp (24) sakoemaha keur di waktoe Raden

Terjemahan:

5. Raden Wergakusuma, dan
6. Raden Anggakusuma.

Lokasi Ibu kota, luas wilayah dan daerah-daerah bawahannya masih sama seperti saat dijabat oleh ayahnya.

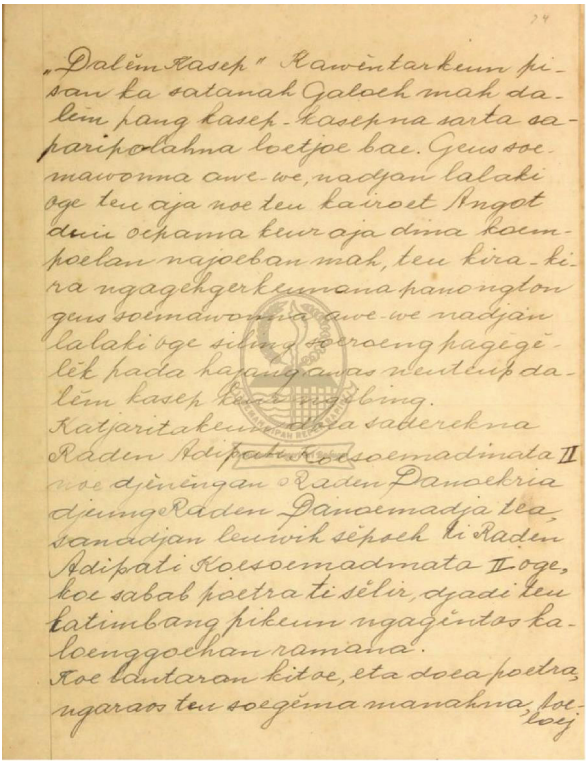
Sepeninggalnya Raden Adipati Sutadinata, selanjutnya yang terpilih untuk mengganti jabatan ayahnya sebagai bupati adalah putra keempat yang bernama Raden Adipati Kusumadinata I, menjadi bupati ke-7. Ia memiliki seorang istri yang bernama Raden Ayu Retnasari anak dari Raden Tumenggung Wiramantri I Bupati Ciancang, kemudian berputra 2 orang, yaitu

1. Raden Ayu Candranagara dan
2. Raden Adipati Kusumadinata II.

Lalu, ia juga memiliki 3 orang putra dari selir, yaitu

1. Raden Danukria,
2. Raden Danumaya, dan
3. Nyai Raden Sarati.

Lokasi keraton, luas wilayah dan daerah-daerah bawahannya sama seperti di masa pemerintahan Raden



Halaman 157 No. 77

(1) Adipati Soetadinata djoeměněng boe- (2) pati. Ari djoeměněngna boepati ti (3) taoen 1706 nèpi ka taoen 1727 djadi lila- (4) na ngan 21 taoen, kaboedjěng wapat, (5) dipěnděm di makam Madjaganda (6) kaler, tanah desa Gěgěmpalan, dis- (7) trict djeung kaboepaten Tjiamis. (8) Sawapatna Raden Adipati Koesoema- (9) dinata I digěntos koe poetrana noe (10) djěněngan Raden Adipati Koesoe- (11) madinata II djadi boepati Galoeh (12) Imbanagara. (13) Andjeunna kagoengan garwa ka- (14) Raden Ajoe Saripoerba, poetra Raden (15) Adiwidjaja, toeroenan boepati Tji- (16) antjang tapi teu kagoengan poetra. (17) Djoeměněngna boepati ngan 5 (18) taoen nja-eta ti taoen 1727 nèpi (19) ka taoen 1732, sabab kaboedjěng wa-

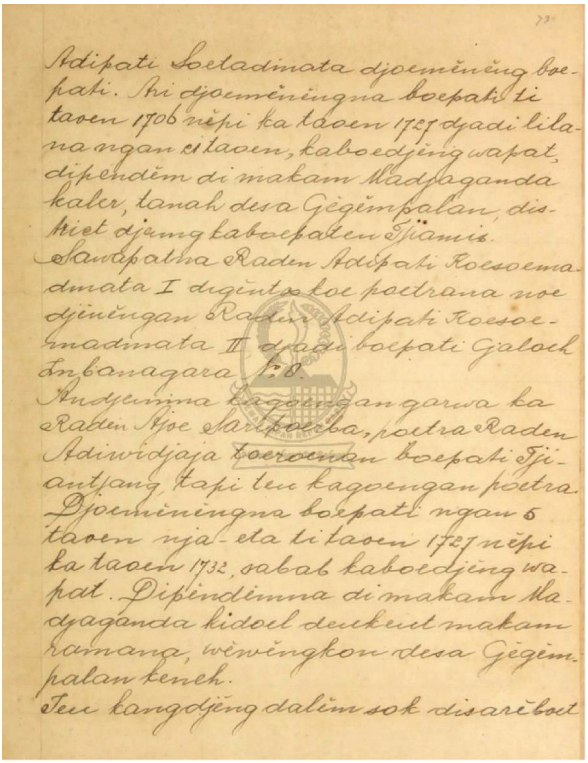
(20) pat. Dipěnděmna di makam Ma- (21) djaganda kidoel deukeut makam (22) ramana, wěwěngkon desa Gěgěm- (23) palan keneh. (24) Ieu kangdjěng dalěm sok disareboet

Terjemahan:

Adipati Sutadinata masih menjabat bupati. Kusumadinata I menjabat bupati dari 1706 sampai dengan 1727. Jadi, lamanya hanya 21 tahun dan meninggal. Ia dimakamkan di Makam Mayaganda Kaler, tanah milik Desa Gegempalan, Distrik/Kabupaten Ciamis. Setelah meninggalnya Raden Adipati Kusumadinata I, lalu diganti oleh putranya yang bernama Raden Adipati Kusumadinata II sebagai Bupati Galuh Imbanagara.

Kusumadinata II menikah dengan Raden Ayu Saripurba, putra Raden Adiwijaya, keturunan Bupati Ciancang namun ia tidak memiliki putra. Ia menjabat sebagai bupati hanya 5 tahun yaitu dari tahun 1727 hingga ke tahun 1732, dikarenakan meninggal dunia. Ia dimakamkan di makam Mayaganda Kidul di samping kuburan ayahnya dan masih termasuk wilayah Desa Gegempalan.

Kanjeng Dalem Kusumadinata II kerap dipanggil dengan



Adipati Soeladimata djoemĕning boe-
pati. Ini djoemĕningna boepati ti
taoen 1706 nĕpi ka taoen 1727 djadi lila-
na ngan sitaoen, kaboedjĕng wapat,
dipendĕm di makam Madjaganda
kaler, tanah desa Gĕgĕmpalan, dis-
kiet djamg kaboepaten Sjamis.
Sandjatna Raden Adipati Koesoema-
dmata I digĕntĕloe poetrana noe
djĕnĕngan Raden Adipati Koesoe-
madmata II djadi boepati Galoeh
Inbanagara [illegible]
Andjemma kagoengan garwa ka
Raden Ajoe Sarpoeba, poetra Raden
Adiwidjaja Toeroenan boepati Sje-
antjang, tapi teu kagoengan poetra.
Djoemĕningna boepati ngan 6
taoen nja-eta ti taoen 1727 nĕpi
ka taoen 1732, sabab kaboedjĕng wa-
pat. Dipendĕmna di makam Ma-
djaganda kidoel deukeut makam
ramana, wĕtĕngkon desa Gĕgĕm-
palan keneh.
Teu kangdjĕng dalĕm sok disarĕbat

Halaman 159 No. 78

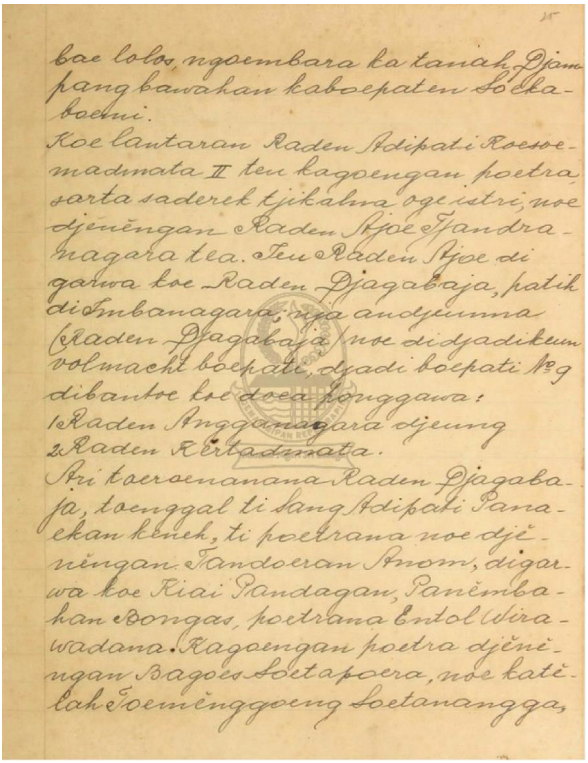
(1) "Dalĕm Kasep". Kawĕntarkeun pi- (2) san ka satanah Galoeh mah da- (3) lĕm pang kasep-kasepna sarta sa- (4) paripolahna loetjoe bae. Geus soe- (5) mawonna awe-we, nadjan lalaki (6) oge teu aja noe teu ka iroet. Angot (7) deui oepama keur aja dina koem- (8) peolan najoeban mah, teu kira-ki- (9) ra ngagehgerkeunana panongton (10) geus soemawonna awe-we nadjan (11) lalaki oge siling soeroeng pagĕgĕ- (12) lĕk pada hajang awas neuteup da (13) lĕm kasep keur ngibing. (14) Katjaritakeun doea saderekna (15) Raden Adipati Koesoemadinata II (16) noe djĕnĕngan Raden Danoekria (17) djeung Raden Danoemadja tea, (18) sanadjan leuwih sepoeh ti Raden (19) Adipati Koesoemadinata II oge, (20) koe sabab poetra ti sĕlir djadi

teu (21) katimbang pikeun ngagĕntos ka- (22) loenggoehan ramana. (23) Koe lantaran kitoe, eta doea poetra, (24) ngaraos teu soegĕma manahna, toeloej

Terjemahan:

"Dalem Kasep", ia sangat terkenal di Tatar Galuh sebagai pejabat yang paling rupawan dan berperilaku baik. Sudah tentu para wanita, juga laki-laki tidak ada yang merasa tidak kagum. Apalagi kalau ada kumpulan *nayuban* (pertunjukan tarian tayub) dipastikan para penonton antusias, terutama para wanita begitupun laki-laki yang saling dorong berdesakan karena ingin melihat dari dekat Dalem Kasep saat sedang menari.

Dua saudara Raden Adipati Kusumadinata II yang bernama Danukria dan Danumaya tidak termasuk kandidat untuk menggantikan posisi ayahnya walaupun lebih tua dari Adipati Kusumadinata II karena mereka adalah anak dari selir. Oleh sebab itu, kedua putra tersebut merasa sakit hati sehingga



bae lolos, ngoembara ka tanah Djam-
pang bawahan kaboepaten Soeka-
boemi.
Koe lantaran Raden Adipati Koesoe-
madinata II teu kagoengan poetra,
sarta saderek tjikalna oge istri, noe
djěněngan Raden Ajoe Tjandra-
nagara tea. Ieu Raden Ajoe di-
garwa koe Raden Djagabaja, patih
di Imbanagara; nja andjeunna
(Raden Djagabaja) noe didjadikeun
volmacht boepati, djadi boepati No 9
dibantoe koe doea ponggawa:
1 Raden Angganagara djeung
2 Raden Kěrtadinata.
Ari toeroenanana Raden Djagaba-
ja, toenggal ti Sang Adipati Pana-
ekan keneh, ti poetrana noe djě-
něngan Tandoeran Anom, digar-
wa koe Kiai Pandagan, Paněmba-
han Bongas, poetrana Entol Wira-
wadana. Kagoengan poetra djěně-
ngan Bagoes Soetapoera, noe katě-
lah Soeměnggoeng Soetanangga,

Halaman 161 No. 79

(1) Bae lolos ngoembara ka tanah Djam (2) pang bawahan kaboepaten Soeka- (3) boemi. (4) Koe lantaran Raden Adipati Koesoe- (5) madinata II teu kagoengan poetra (6) sarta saderek tjikalna oge istri, noe (7) djěněngan Raden Ajoe Tjandra- (8) nagara tea. Ieu Raden Ajoe di- (9) garwa koe Raden Djagabaja, patih (10) di Imbanagara; nja andjeunna (11) (Raden Djagabaja) noe didjadikeun (12) volmacht boepati, djadi boepati No. 9 (13) dibantoe koe doea ponggawa : (14) 1 Raden Angganagara djeung (15) 2 Raden Kěrtadinata (16) Ari toeroenanana Raden Djagaba- (17) ja, toenggal ti Sang Adipati Pana- (18) ekan keneh, ti poetrana noe djě- (19) něngan Tandoeran Anom, digar- (20) wa koe Kiai Pandagan, Paněmba- (21) han Bongas,

poetrana Ĕntol Wira- (22) wadana. Kagoengan poetra djĕnĕ- (23) ngan Bagos Soetapoera, noe katĕ- (24) lah Toemĕnggoeng Soetanangga,

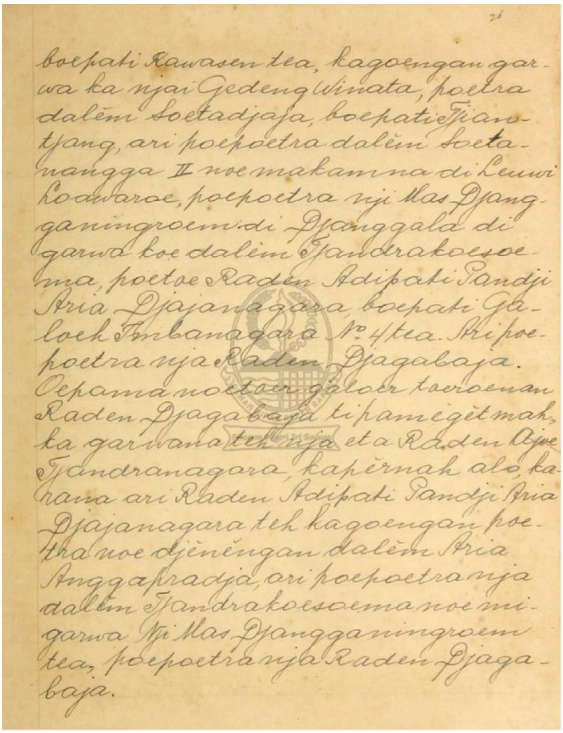
Terjemahan:

mereka pergi (dari keraton) mengembara ke tanah Jampang di wilayah Kabupaten Sukabumi.

Raden Adipati Kusumadinata II tidak memiliki putra dan saudara tertuanya adalah seorang perempuan yang bernama Raden Ayu Candranagara. Raden Ayu Candranagara diperistri oleh Raden Jagabaya yang merupakan patih di Imbanagara. Lalu ia dijadikan *volmacht* bupati, atau bisa dikatakan bupati ke-9. Dalam menjalankannya, ia dibantu oleh dua pengawalnya, yaitu

1. Raden Angganagara dan
2. Raden Kertadinata

Silsilah keturunan Raden Jagabaya berasal dari satu rumpun yaitu dari Sang Adipati Panaekan dari anak yang bernama Tanduran Anom yang dinikahi oleh Kyai Pandagan Panembahan Bongas, anak dari Entol Wirawadana. Mereka dikaruniai putra bernama Bagus Sutapura atau yang dikenal dengan Sutanangga,



Halaman 163 No. 80

(1) boepati Kawasen tea, kagoengan gar- (2) wa ka njai Gedeng Winata, poetra (3) dalĕm Soetadjaja, boepati Tjian- (4) tjang, ari poepoetra dalĕm Soeta- (5) nangga II noe makamna di Leuwi (6) Loawaroe, poepoetra nji Mas Djang- (7) ganingroem di Djanggala di (8) garwa koe dalĕm Tjandrakoesoe- (9) ma poetoe Raden Adipati Pandji (10) Aria Djajanagara boepati Ga- (11) loeh Imbanagara No. 4 tea. Ari poe- (12) poetra nja Raden Djagabaja. (13) Oepama noetoer galoer toeroenan (14) Raden Djagabaja ti paměgĕt mah, (15) ka garwana teh nja eta Raden Ajoe (16) Tandranagara, kapĕrnah alo, ka- (17) rana ari Raden Adipati Pandji Aria (18) Djajanagara teh kagoengan poe- (19) tra noe djĕnĕngan dalĕm Aria (20) Anggapradja, ari poepoetra nja (21) dalem Tjandrakoesoema noe mi- (22) garwa

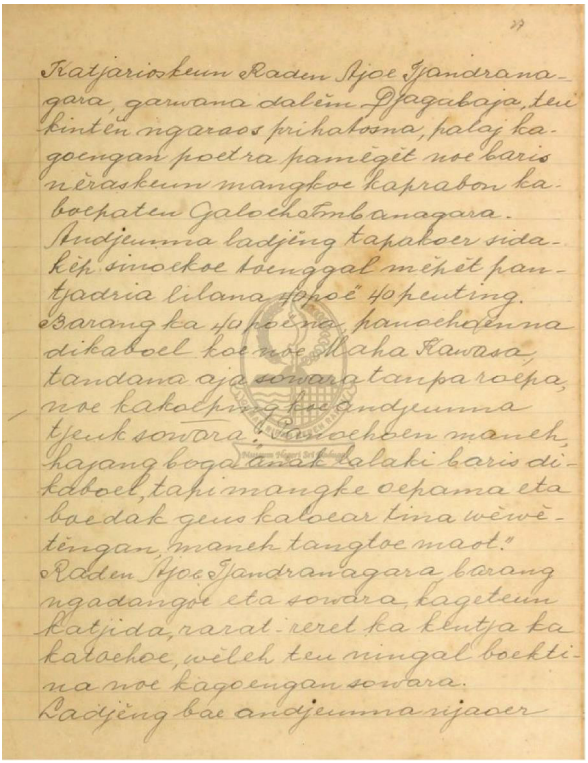
Nji Mas Djangganingroem (23) tea, poepoetra nja Raden Djaga- (24) baja.

Terjemahan:

Bupati Kawasen.

Sutanangga beristri kepada Nyai Gedeng Winata, anak dari Dalem Sutajaya, Bupati Ciancang. Putra dari Dalem Sutanangga II yang makamnya di Leuwiluwaru berputra Nyi Mas Jangganingrum di Janggala lalu diperistri oleh Dalem Candrakusuma, cucu dari Raden Adipati Panji Arya Jayanagara, Bupati Galuh Imbanagara (bupati ke-4) dan putranya ialah Raden Jagabaya.

Jika dirunut silsilah keturunan Raden Jagabaya dari jalur ayah, jalur ke istrinya yaitu Raden Ayu Candranagara adalah masih keponakan, karena Raden Adipati Panji Arya Jayanagara memiliki putra bernama Arya Anggapraja, lalu berputra Dalem Candrakusuma yang menikahi Nyi Mas Jangganingrum, berputra Raden Jagabaya



Halaman 165 No. 81

(1) Katjarioskeun Raden Ajoe Tjandrana- (2) gara, garwana dalĕm Djagabaja teu (3) kintĕn ngaraos prihatosna, palaj ka- (4) goengan poetra paměgĕt noe baris (5) nĕraskeun mangkoe kaprabon ka- (6) boepaten Galoeh Imbanagara. (7) Andjeunna ladjĕng tapakoer sida- (8) kĕp sinoekoe toenggal mĕpĕt pan- (9) tjadria lilana 40 poe 40 peuting. (10) Barang ka 40 poena pamoehoenna (11) dikaboel koe noe Maha Kawasa (12) tandana aja sowara tanpa roepa, (13) noe kakoeping koe andjeunna (14) tjeuk sowara. „Panoehoen maneh, (15) hajang boga anak lalaki baris di- (16) kaboel, tapi mangke oepama eta (17) boedak geus kaloear tina wĕwĕ- (18) tĕngan, maneh tangtoe maot." (19) Raden Ajoe Tjandranagara barang (20) ngadangoe eta

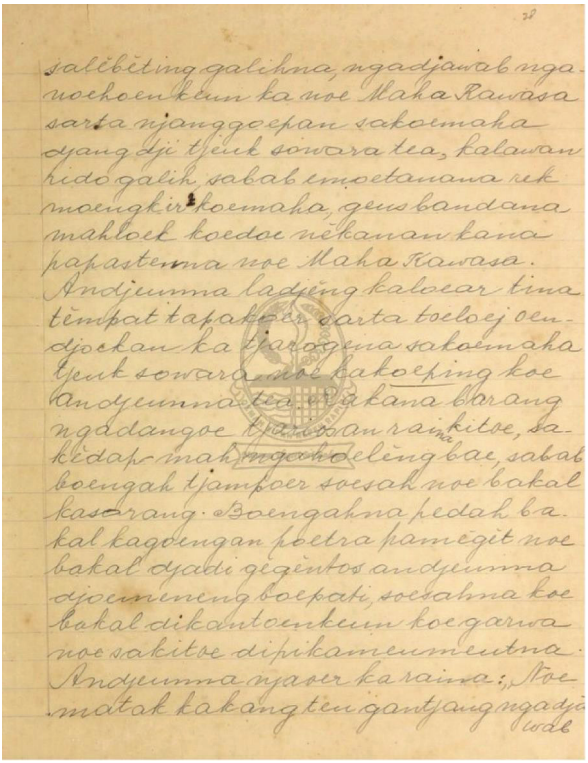
sowara kageteun (21) katjida, rarat-reret ka kentja ka (22) katoehoe, wĕleh teu ningal boekti- (23) na noe kagoengan sowara. (24) Ladjĕng bae andjeunna njaoer

Terjemahan:

Raden Ayu Candranagara, istri dari Dalem Jagabaya merasa sedih karena ingin memiliki anak laki-laki yang akan melanjutkan kepemimpinan di Kabupaten Galuh Imbanagara. Ia bertafakur dengan posisi "*sinuku tunggal*" menutup *pancadriya* (pancaindra) selama 40 hari 40 malam.

Di hari ke-40, keinginannya pun dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa dengan pertanda adanya suara tak berwujud terdengar olehnya. Suara itu berkata, "Keinginanmu untuk memiliki anak laki-laki akan dikabulkan, tapi nanti jika anak itu sudah lahir, kamu akan meninggal dunia."

Raden Ayu Candranagara sangat terkejut saat mendengar suara tersebut, melihat ke kiri dan ke kanan, tapi ia tidak menemukan juga asal suara itu. Ia kemudian berbicara



Halaman 167 No. 82

(1) salĕbĕting galihna, ngadjawab nga- (2) noehoenkeun ka noe Maha Kawasa (3) sarta njanggoepan sakoemaha (4) djangji tjeuk sowara tea, kalawan (5) rido galih sabab emoeteunana rek (6) moengkir koemaha, geus bandana (7) mahloek koedoe nĕkanan kana (8) papastenna noe Maha Kawasa. (9) Andjeunna ladjĕng kaloear tina (10) tĕmpat tapakoer sarta toeloej oen- (11) djoekan ka tjarogena sakoemaha (12) tjeuk sowara noe kakoeping koe (13) andjeunna tea. Rakana barang (14) ngadangoe tjariosan raina kitoe, sa- (15) kĕdap mah ngahoelĕng bae, sabab (16) boengah tjampoer soesah noe bakal (17) kasorang. Boengahna pedah ba- (18) kal kagoengan poetra paměgĕt noe (19) bakal djadi gĕgĕntos andjeunna (20) djoeměněng

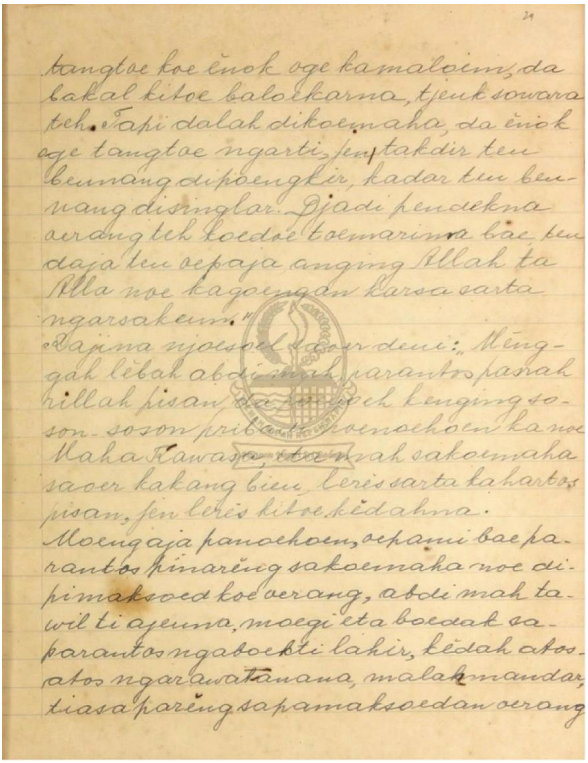
boepati, soesahna koe (21) bakal dikantoenkeun koe garwa (22) noe sakitoe dipikameumeutna. (23) Andjeunna njaoer ka raina: „Noe (24) matak kakang teu gantjang ngadjawab

Terjemahan:

dalam hati yang paling dalam, menyampaikan terima kasih kepada Yang Maha Kuasa. Dengan keridaan hati, ia menyanggupi perjanjian sebagaimana dari suara misterius. Bagaimana mungkin ia akan ingkar karena sudah seharusnya sebagai seorang makhluk menerima kehendak Yang Maha Kuasa.

Raden Ayu Candranagara segera keluar dari tempat tafakurnya lalu menceritakan suara misterius yang ia dengar kepada sang suami. Raden Jagabaya sejenak terdiam setelah mendengar istrinya bercerita karena bahagia sekaligus sedih akan menimpanya. Ia bahagia karena akan memiliki seorang anak laki-laki yang akan menggantikan dirinya sebagai bupati, dan sedihnya karena akan ditinggalkan oleh sang istri yang begitu ia cintai.

Raden Jagabaya berkata kepada istrinya: "Itulah sebabnya Kakang tidak segera menjawab



Halaman 169 No. 83

(1) tangtoe koe ĕnok oge kamaloem, da (2) bakal kitoe baloekarna, tjeuk sowara (3) teh. Tapi dalah dikoemaha, da ĕnok (4) oge tangtoe ngarti, jen takdir teu (5) beunang dipoengkir, kadar teu beu- (6) nang disinglar. Djadi pĕndekna (7) oerang teh koedoe toemarima bae teu (8) daja teu oepaja anging Allah ta- (9) alla noe kagoengan karsa sarta (10) ngarsakeun". (11) Rajina njoesoel saoer deui: „Měng- (12) gah lĕbah abdi mah parantos pasrah (13) rillah pisan da poegoeh kenging so- (14) son-soson pribados roenoehoen ka noe (15) Maha Kawasa, eta mah sakoemaha (16) saoer kakang bieu, lĕrĕs sarta kahartos (17) pisan, jen lĕrĕs kitoe kĕdahna. (18) Moeng aja panoehoen, oepami bae pa- (19) rantos pimarĕng sakoemaha noe di- (20) pimaksoed koe

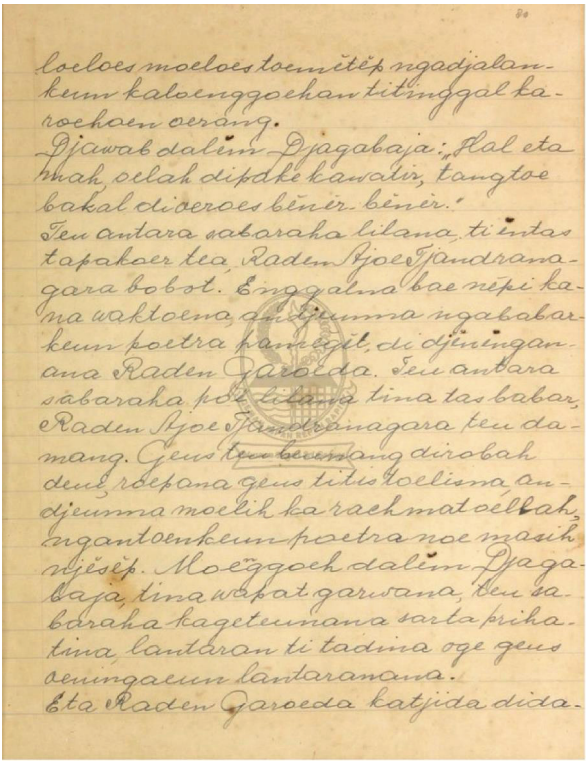
oerang, abdi mah ta- (21) wil ti ajeuna, moegi eta boedak sa- (22) parantos ngaboekti lahir, kědah atos- (23) atos ngarawatanana, malah mandar (24) tiasa parěng sapamaksoedan oerang

Terjemahan:

pasti sudah dipikirkan dengan matang oleh dinda bahwa seperti itulah risikonya sebagaimana yang dituturkan oleh "suara misterius". Namun, apa daya, Enok pasti mengerti kalau takdir tidak bisa dihindari, nasib tidak bisa diubah. Intinya, kita harus selalu menerima, tiada daya upaya selain Allah Swt. yang memiliki takdir serta menakdirkan."

Raden Ayu Candranagara lalu berkata lagi, "Tentu aku sudah sangat pasrah karena Enok sendiri yang memohon kepada Yang Maha Kuasa. Semua itu sesuai dengan apa yang dikatakan Kakang tadi bahwa Enok sudah siap dan mengerti seperti itulah (risiko) seharusnya.

Tapi, aku punya sebuah permintaan. Jikalau apa yang kita harapkan ini sudah terjadi, aku berpesan dari sekarang kalau setelah anak itu lahir Kakang harus telaten merawatnya. Semoga



loeloes moeloes toemětěp ngadjalan-
keun kaloenggoehan titinggal ka-
roehoen oerang.
Djawab dalěm Djagabaja: „Hal eta
mah, oelah dipake kawatir, tangtoe
bakal dioeroes běnĕr-bener."
Ieu antara sabaraha lilana ti ěntas
tapakoer tea, Raden Ajoe Tjandrana-
gara bobot. Enggalna bae nĕpi ka-
na waktoena, andjeunna ngababar-
keun poetra paměgĕt, di djĕněngan-
ana Raden Garoeda. Ieu antara
sabaraha poe lilana tina tas babar,
Raden Ajoe Tjandranagara teu da-
mang. Geus teu beunang dirobah
deui, roepana geus titis toelisna, an-
djeunna moelih ka rahmat oellah,
ngantoenkeun poetra noe masih
njĕsĕp. Moenggoeh dalěm Djaga-
baja, tina wapat garwana, ieu sa-
baraha kageunana sarta prika-
tina, lantaran ti tadina oge geus
eeningaeun lantaranana.
Eta Raden Garoeda katjida dida-

Halaman 171 No. 84

(1) loeloes moeloes toemětěp ngadjalan- (2) keun kaloenggoehan titinggal ka- (3) roehoen oerang. (4) Djawab dalěm Djagabaja: „Hal eta (5) mah, oelah dipake kawatir, tangtoe (6) bakal dioeroes běnĕr-bener" (7) Ieu antara sabaraha lilana ti ěntas (8) tapakoer tea, Raden Ajoe Tjandrana- (9) gara bobot. Enggalna bae nĕpi ka- (10) na waktoena, andjeunna ngababar- (11) keun poetra paměgĕt, di djĕněngan- (12) ana Raden Garoeda. Ieu antara (13) sabaraha poe lilana tina tas babar, (14) Raden Ajoe Tjandranagara teu da- (15) mang. Geus teu beunang dirobah (16) deui roepana geus titis toelisna, an- (17) djeunna moelih ka rahmatoellah, (18) ngantoenkeun poetra noe masih (19) njĕsĕp.Moenggoeh dalěm Djaga- (20) baja, tina wapat

garwana, teu sa- (21) baraha kageteunana sarta priha- (22) tina, lantaran ti tadina oge geus (23) oeningaeun lantaranana. (24) Ěta Raden Garoeda katjida dida-

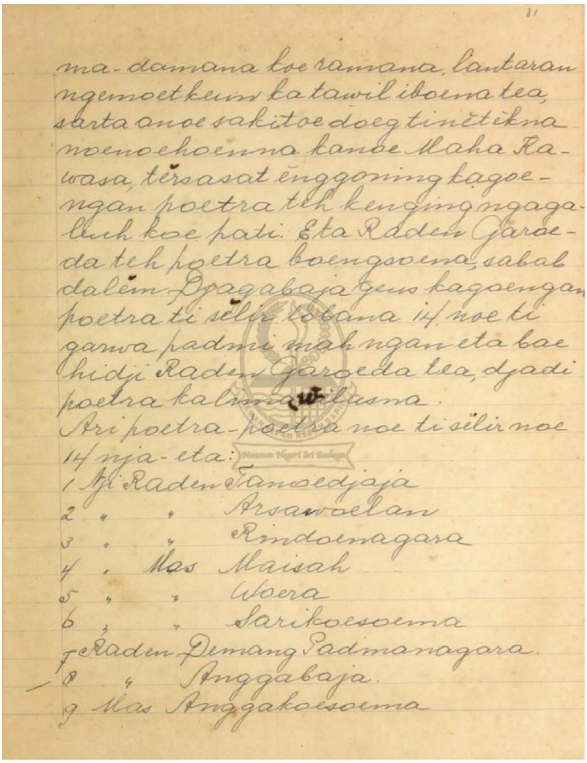
Terjemahan:

(rencana kita) meneruskan takhta yang sudah turun-temurun dari leluhur kita bisa terwujud".

Dalem Jabagaya menjawab, "Hal itu tidak usah dikhawatirkan. Tentu aku akan mengurusnya dengan sungguh-sungguh."

Beberapa waktu setelah tafakur, Raden Ayu Candranagara hamil besar. Singkat cerita, ia melahirkan seorang anak laki-laki yang dinamai Raden Garuda. Beberapa hari setelah kelahiran tersebut, Raden Ayu Candranagara pun jatuh sakit. Tak bisa dimungkiri bahwa sudah tiba saatnya ia kembali ke *rahmatullah,* meninggalkan anak yang masih menyusui.

Namun, Jagabaya tidak begitu histeris saat istrinya meninggal karena sebelumnya ia sudah mengetahui alasannya. Raden Garuda sangat diperhatikan


ma-damana koe ramana, lantaran
ngemoetkeun ka tawil iboena tea,
sarta anoe sakitoe doeg tinĕtĕkna
noenoehoenna kanoe Maha Ka-
wasa, tĕrsasat ĕnggoning kagoe-
ngan poetra teh kenging ngaga-
leuh koe pati. Eta Raden Garoe-
da teh poetra boengsoena, sabab
dalĕm Djagabaja geus kagoengan
poetra ti sĕlir lobana 14 noe ti
garwa padmi mah ngan ĕta bae
hidji Raden Garoeda tea, djadi
poetra kalima wĕlasna.
Ari poetra-poetra noe ti sĕlir noe
14 nja-eta:
1 Nji Raden Tanoedjaja
2 " " Arsawoelan
3 " " Rindoenagara
4 " Mas Maisah
5 " " Woera
6 " " Sarikoesoema
7 Raden Dĕmang Padmanagara.
8 " Anggabaja.
9 Mas Anggakoesoema

Halaman 173 No. 85

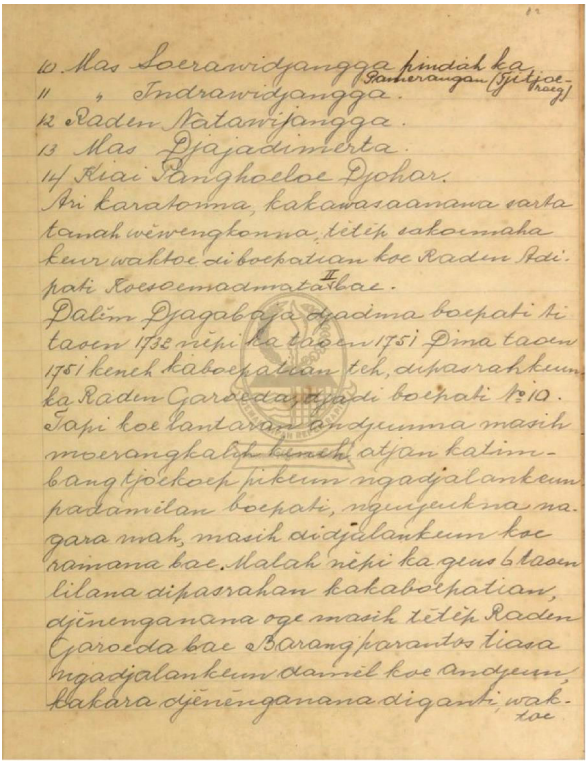
(1) ma-damana koe ramana, lantaran (2) ngemoetkeun ka tawil iboena tea, (3) sarta anoe sakitoe doeg tinĕtĕkna (4) noenoehoenna kanoe Maha Ka- (5) wasa, tĕrsasat ĕnggoning kagoe- (6) ngan poetra teh kenging ngaga- (7) leuh koe pati. Eta Raden Garoe- (8) da teh poetra boengsoena, sabab (9) dalĕm Djagabaja geus kagoengan (10) poetra ti sĕlir lobana 14 noe ti (11) garwa padmi mah ngan ĕta bae (12) hidji Raden Garoeda tea, djadi (13) poetra kalima wĕlasna. (14) Ari poetra-poetra noe ti sĕlir noe (15) 14 nja-eta: (16) 1 Nji Raden Tanoedjaja (17) 2 " " Arsawoelan (18) 3 " " Rindoenagara (19) 4 " Mas Maisah (20) 5 " " Woera (21) 6 " " Sarikoesoema (22) 7 Raden Dĕmang Padmanagara (23) 8 " Anggabaja (24) 9 Mas Anggakoesoema

Terjemahan:

oleh ayahnya karena anak itu selalu mengingatkannya pada cita-cita sang istri serta kerja kerasnya memohon kepada Yang Maha Kuasa hingga mengorbankan nyawanya sendiri, demi memiliki seorang anak laki-laki. Raden Garuda sebenarnya anak bungsu, karena Dalem Jagabaya sebelumnya sudah memiliki anak dari selir sebanyak 14 orang, sedangkan dari permaisuri hanya ia seorang yaitu Raden Garuda sehingga ia adalah anak kelima belas.

Adapun 14 anak dari selir tersebut, yaitu

1. Nyi Raden Tanujaya,
2. Nyi Raden Arsawulan,
3. Nyi Raden Rindunagara,
4. Nyi Mas Maisah,
5. Nyi Mas Wura,
6. Nyi Mas Sarikusuma,
7. Raden Demang Padmanagara,
8. Raden Anggabaya,
9. Mas Anggakusuma,



Halaman 175 No. 86

(1) 10 Mas Soerawidjangga pindah ka Paměrangan (Tjitjoeroeg) (2) 11 Mas Indrawidjangga (3) 12 Raden Natawidjangga (4) 13 Mas Djajadiměrta (5) 14 Kiai Panghoeloe Djohar (6) Ari karatonna kakawasaanana sarta (7) tanah wěwěngkonna tětěp sakoemaha (8) keur waktoe diboepatian koe Raden Adi- (9) pati Koesoemadinata II bae (10) Dalěm Djagabaja djadina boepati ti (11) taoen 1732 něpika taoen 1751. Dina taoen (12) 1751 keneh kaboepaten teh dipasrahkeun (13) ka Raden Garoeda djadi boepati No. 10. (14) Tapi koe lantaran andjeunna masih (15) moerangkalih keneh atjan katim- (16) bang tjoekoep pikeun ngadjalankeun (17) padamělan boepati ngeujeukna na- (18) gara mah, masih didjalankeun koe (19) rama na bae. Malah

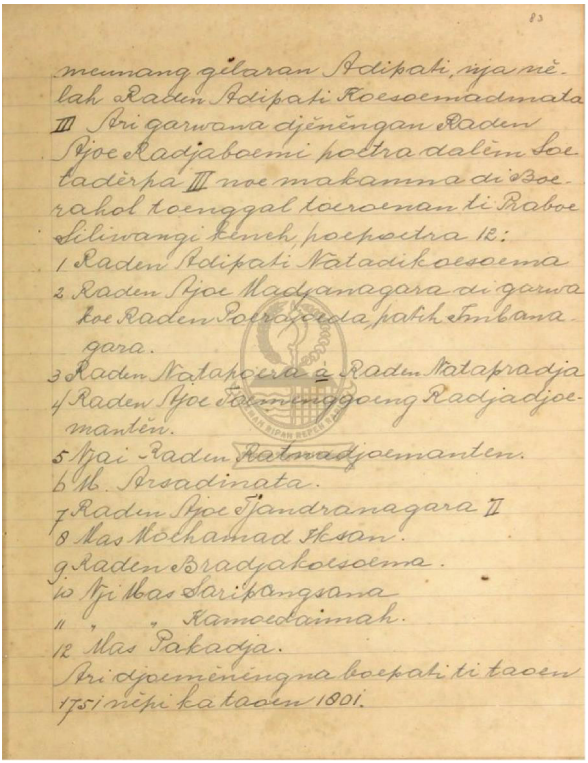
nĕpi ka geus 6 taoen (20) lilana dipasrahkeun kakaboepatian, (21) djĕnĕnganana oge masih tĕtĕp Raden (22) Garoeda bae. Barang parantos tiasa (23) ngadjalankeun daměl koe andjeun (24) kakara djĕnĕnganana diganti waktoe

Terjemahan:

10. Mas Surawijangga pindah ke Pamerangan (Cicurug),
11. Mas Indrawijangga,
12. Raden Natawijangga,
13. Mas Jayadimerta, dan
14. Kyai Panghulu Johar.

Lokasi Ibu kota, luas wilayah dan daerah bawahannya sama seperti saat dipimpin oleh bupati Raden Adipati Kusumadinata II.

Dalem Jagabaya menjabat bupati dari 1732 hingga 1751. Pada 1751, kabupaten diberikan kepada Raden Garuda sehingga menjadi bupati kesepuluh. Namun, karena ia masih anak-anak sehingga dianggap belum cakap untuk menjalankan tugas mengurus negara sehingga pemerintahan masih dijalankan oleh ayahnya. Bahkan, setelah 6 tahun lamanya, barulah ia diberi tugas kebupatiannya. Namanya pun masih tetap sama yaitu Raden Garuda. Setelah dapat menjalankan tugas dan fungsi bupati, barulah namanya diganti dan mendapat



meunang gĕlaran Adipati, nja ne-
lah Raden Adipati Koesoemadinata
III Ari garwana djĕnĕngan Raden
Ajoe Radjaboemi poetra dalĕm Soe-
taděrpa III noe makamna di Boe-
rahol, toenggal toeroenan ti Praboe
Siliwangi keneh, poepoetra 12:
1 Raden Adipati Natadikoesoema
2 Raden Ajoe Madjanagara di garwa
koe Raden Poerajoeda, patih Imbana-
gara.
3 Raden Natapoera a Raden Natapradja
4 Raden Ajoe Toemĕnggoeng Radjadjoe-
mantĕn.
5 Njai Raden Ratnadjoemanten.
6 M. Arsadinata.
7 Raden Ajoe Tjandranagara II
8 Mas Mochamad Iksan.
9 Raden Bradjakoesoema.
10 Nji Mas Saripangsana
11 " " Kamoedaimah.
12 Mas Pakadja.
Ari djoemĕnĕngna boepati ti taoen
1751 inĕpi ka taoen 1801.

Halaman 177 No. 87

(1) meunang gĕlaran Adipati nja ne- (2) lah Raden Adipati Koesoemadinata (3) III Ari garwana djĕnĕngan Raden (4) Ajoe Radjaboemi poetra dalĕm Soe (5) taděrpa III noe makamna di Boe- (6) rahol, toenggal toeroenan ti Praboe (7) Siliwangi keneh poepoetra 12: (8) 1 Raden Adipati Natadikoesoema (9) 2 Raden Ajoe Madjanagara di garwa (10) koe Raden Poerajoeda patih Imbana (11) gara. (12) 3 Raden Natapoera a Raden Natapradja (13) 4 Raden Ajoe Toemĕnggoeng Radjadjoe- (14) mantĕn. (15) 5 Njai Raden Ratnadjoemanten (16) 6 M. Arsadinata (17) 7 Raden Ajoe Tjandranagara II (18) 8 Mas Moehamad Iksan (19) 9 Raden Bradjakoesoema (20) 10 Nji Mas Saripangsana (21) 11 Nji Mas Kamoedaimah (22) 12 Mas Pakadja (23) Ari djoemĕnĕngna boepati

ti taoen (24) 1751 nĕpi ka taoen 1801

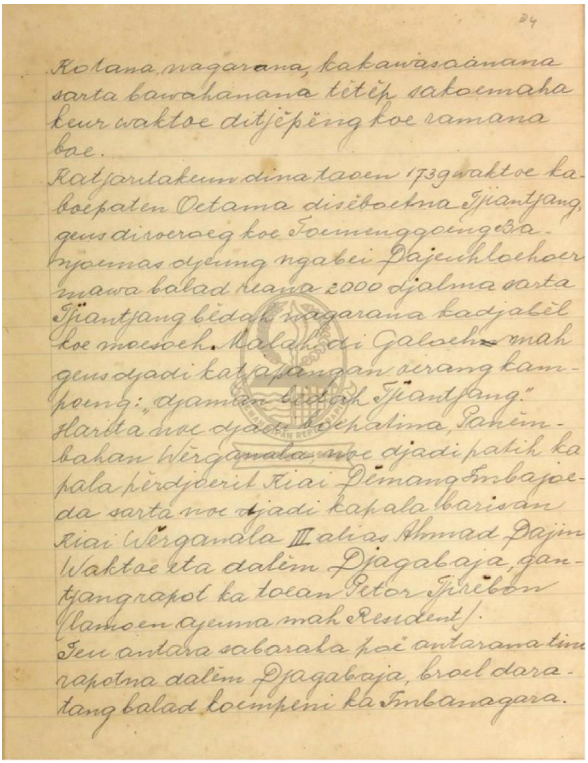
Terjemahan:

gelar "Adipati" hingga dikenal dengan Raden Adipati Kusumadinata III.

Istri Adipati Kusumadinata III bernama Raden Ayu Rajabumi anak dari Dalem Sutaderpa III yang makamnya di Burahol dan masih satu keturunan dari Prabu Siliwangi. Mereka memiliki 12 orang anak, yaitu

1. Raden Adipati Natadikusuma,
2. Raden Ayu Majanagara dinikahi oleh Raden Purayuda patih Imbanagara,
3. Raden Natapura alias Raden Natapraja,
4. Raden Ayu Tumenggung Rajajumanten,
5. Nyai Raden Ratnajumanten,
6. Mas Arsadinata,
7. Raden Ayu Candranagara II,
8. Mas Muhammad Iksan,
9. Raden Brajakusuma,
10. Nyi Mas Saripangsana,
11. Nyi Mas Kamudaimah, dan
12. Mas Pakaja.

Menjabat bupati dari 1751 hingga 1801.



Halaman 179 No. 88

(1) Kotana nagarana, kakawasaanana (2) sarta bawahanana tětěp sakoemaha (3) keur waktoe ditjepeng koe ramana (4) bae. (5) Katjaritakeun dina taoen 1739 waktoe ka- (6) boepaten Oetama diseboetna Tjijantung, (7) geus diroeroeg koe Toemĕnggoeng Ba- (8) njoemas djeung ngabei Dajeuh loehoer (9) mawa balad reana 2000 djalma sarta (10) Tjiantjang bĕdah nagarana kadjabĕl (11) koe moesoeh. Malah di Galoeh mah (12) geus djadi katjapangan oerang kam- (13) poeng: „djaman bĕdah Tjiantjang". (14) Harita noe djadi boepatina Paněm- (15) bahan Wĕrganala noe djadi patih ka- (16) pala perdjoerit Kiai Dĕmang Imbajoe- (17) da sarta noe djadi kapala barisan (18) Kiai Wĕrganala III alias Ahmad Dajin (19) Waktoe

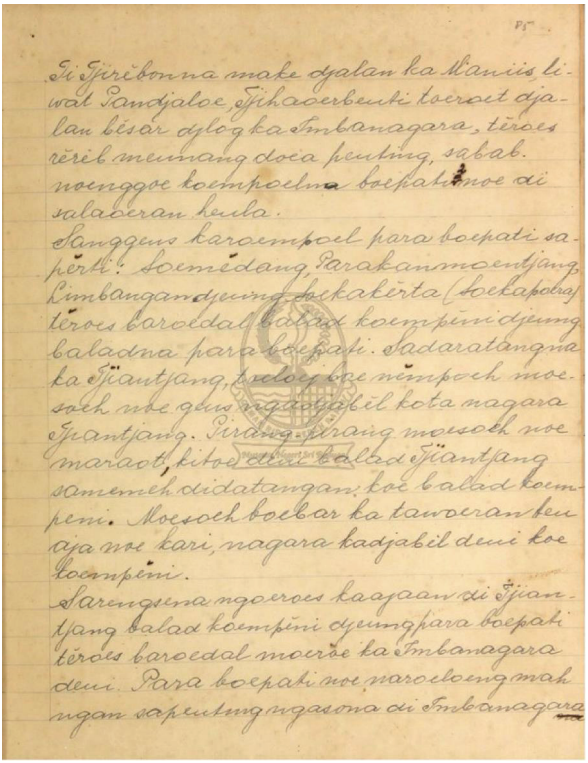
eta dalĕm Djagabaja, gan- (20) Tjang rapot ka toean Petor Tjirĕbon (21) (lamoen ajeunamah Resident) (22) Ieu antara sabaraha poe" antarana tina (23) rapotna dalĕm Djagabaja, broel dara- (24) tang balad koempĕni ka Imbanagara.

Terjemahan:

Lokasi Ibu kota, luas wilayah dan daerah-daerah bawahannya masih tetap sama saat dipimpin oleh ayahnya.

Diceritakan pada 1739, saat Kabupaten Utama (Ciancang) dikenal dengan "Cijantung", setelah diluluh-lantahkan oleh 2000 pasukan Tumenggung Banyumas dan Ngabei Dayeuh Luhur hingga porak-poranda kemudian negara itu diambil alih musuh. Bahkan, di Tatar Galuh dikenal dengan peribahasa "jaman bedah Ciancang".

Pada saat itu, yang menjabat bupati adalah Panembahan Werganala, patih prajuritnya Kyai Demang Imbayuda dan yang menjadi pemimpin pasukannya adalah Kyai Werganala III alias Ahmad Dayin. Setelah kejadian itu, Dalem Jagabaya segera melapor kepada Tuan Petor di Cirebon (sekarang Resident). Beberapa hari setelah meninggalnya Dalem Jagabaya tibalah pasukan bantuan dari kompeni ke Imbanagara.



Halaman 181 No. 89

(1) Ti Tjirĕbonna make djalan ka Maniis li- (2) wat Pandjaloe, Tjihaoerbeuti toeroet dja- (3) lan bĕsar djlog ka Imbanagara, tĕroes (4) rĕrĕb meunang doea peuting, sabab (5) noenggoe koempoelna boepati noe di (6) salaoeran heula. (7) Sanggeus karoempoel para boepati sa- (8) pĕrti: Soemĕdang, Parakanmoentjang, (9) Limbangan, djeung Soekakĕrta (Soekapoera) (10) tĕroes baroedal balad koempĕni djeung (11) baladna para boepati. Sadaratangna (12) ka Tjiantjang, toeloej bae nĕmpoeh moe- (13) soeh noe geus ngadjabĕl kota nagara (14) Tjiantjang. Pirang-pirang moesoeh noe (15) maraot, kitoe deui balad Tjiantjang (16) samemeh didatangan koe balad koem- (17) pĕni. Moesoeh boebar ka tawoeran teu (18) aja noe kari nagarana kadjabĕl

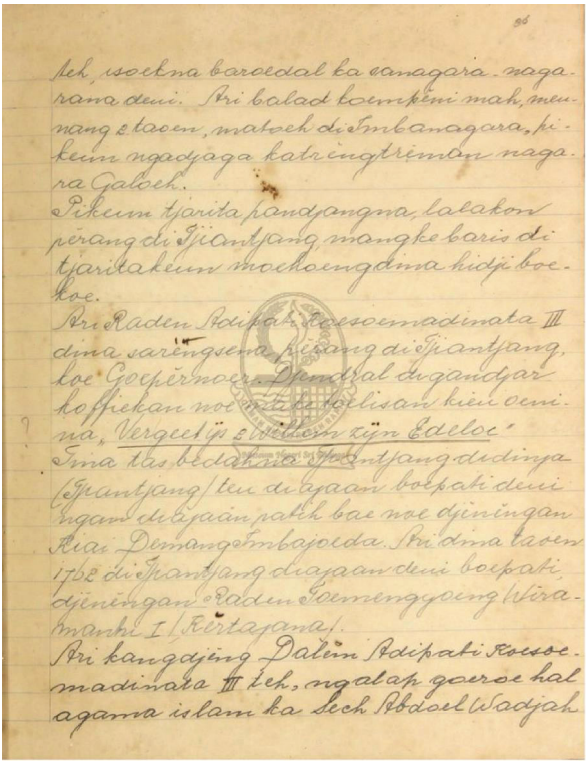
deui koe (19) koempĕni. (20) Sarengsena ngoeroes kaajaan di Tjian- (21) tjang balad koempĕni djeung para boepati (22) tĕroes baroedal moeroe ka Imbahagara (23) deui. Para boepati noe naroeloeng mah (24) ngan sapeuting ngasona di Imbanagara

Terjemahan:

Perjalanan dari Cirebon menggunakan jalur ke Maniis melewati Panjalu, Cihaurbeuti mengikuti jalan besar hingga ke Imbanagara, lalu beristirahat selama dua malam untuk menunggu bupati dari wilayah lain terlebih dahulu.

Setelah para bupati berkumpul, seperti Sumedang, Parakanmuncang, Limbangan, dan Sukakerta (Sukapura), lalu berdatangan pasukan bantuan dari kompeni dan pasukan para bupati tadi. Setibanya di Ciancang, mereka lalu turun ke medan perang untuk menghabisi pasukan yang sudah mengambil alih ibu kota Ciancang. Sebelum kedatangan pasukan bantuan dari kompeni banyak korban berjatuhan, termasuk pasukan itu Ciancang sendiri. (Setelah terdesak) para musuh bubar berhamburan tak tersisa, ibu kotanya diambil alih kembali oleh pasukan bantuan dari kompeni.

Setelah selesai mengurus Ciancang, pasukan kompeni dan pasukan para bupati langsung pergi lagi ke Imbanagara. Para bupati yang membantu hanya menginap (beristirahat) selama satu malam di Imbanagara



teh, isoekna baroedal ka sanagara-naga-
rana deui. Ari balad koempĕni mah, meu-
nang 2 taoen, matoeh di Imbanagara, pi-
keun ngadjaga katrĕngtrĕman naga-
ra Galoeh.
Pikeun tjarita, pandjangna, lalakon
pĕrang di Tjiantjang mangke baris di
tjaritakeun moeloengdina hidji boe-
koe.
Ari Raden Adipati Koesoemadinata III
dina sarĕngsena pĕrang di Tjiantjang,
koe Goepĕrnoer Djendral digandjar
koffiekan noe make toelisan kieu oeni-
na, "Vergeet ip 2 Willem zijn Edeloe"
Tina tas bĕdahna Tjiantjang didinja
(Tjiantjang) teu diajaan boepati deui
ngan diajaan patih bae noe djĕnĕngan
Kiai Dĕmang Imbajoeda. Ari dina taoen
1762 di Tjiantjang diajaan deui boepati
djĕnĕngan Raden Soemenggoeng Wira-
manki I (Kĕrtagama).
Ari kangdjeng Dalĕm Adipati Koeso-
madinata III teh, ngalap gawoe hal
agama islam ka Sech Abdoel Wadjah

Halaman 183 No. 90

(1) teh, isoekna baroedal ka sanagara-naga (2) rana deui. Ari balad koempĕni mah, meu (3) nang 2 taoen, matoeh di Imbanagara, pi (4) keun ngadjaga katrĕngtrĕman naga- (5) ra Galoeh. (6) Pikeun tjarita pandjangna lalakon (7) pĕrang di Tjiantjang mangke baris di (8) tjaritakeun moeloeng dina hidji boe (9) koe. (10) Ari Raden Adipati Koesoemadinata III (11) dina sarengsena pĕrang di Tjiantjang (12) koe Goepĕrnoer Djendral digandjar (13) koffiekan noe make toelisan kieu oeni- (14) na "Vĕrgeet ip 2 Willem zijn Edĕloe" (15) Tina tas bĕdahna Tjiantjang didinja (16) (Tjiantjang) teu diajaan boepati deui (17) ngan diajaan patih bae noe djĕnĕngan (18) Kiai Dĕmang Imbajoeda. Ari dina taoen (19) 1762 di Tjiantjang diajaan deui

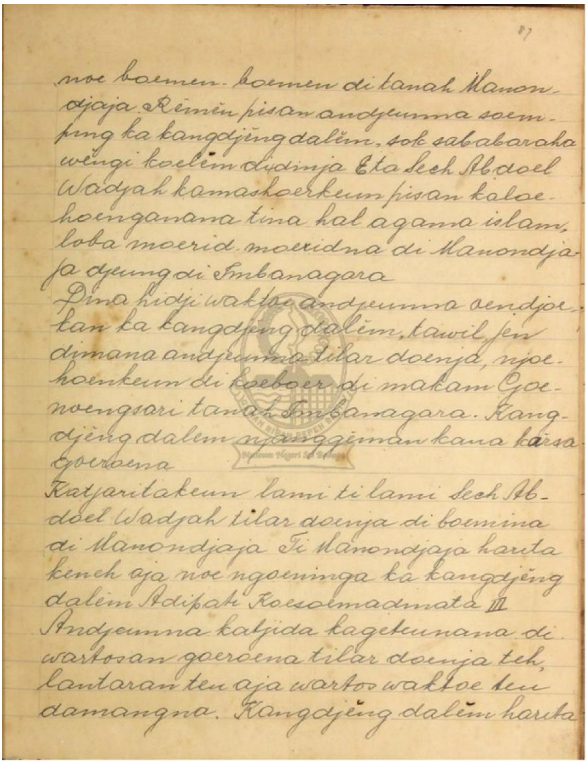
boepati , (20) djěněngan Raden Toeměnggoeng Wira- (21) mantri I/ Kěrtajana. (22) Ari kangdjěng Dalěm Adipati Koesoe- (23) Madinata III teh, ngalap goeroe hal (24) agama islam ka Sech Abdoel Wadjah

Terjemahan:

Esok harinya mereka kembali pulang ke negaranya masing-masing. Sementara itu, pasukan kompeni tinggal di Imbanagara hingga 2 tahun lamanya tujuannya untuk menjaga ketenteraman negara Galuh. Cerita lengkap tentang perang di Ciancang nanti akan diceritakan khusus dalam satu judul buku.

Setelah perang usai, Gubernur Jenderal memberi *koffiekan* (teko?) dengan tulisan *Vergeet ip 2 Willem zijn Edeloe* kepada Raden Adipati Kusumadinata III. Setelah peristiwa Bedah Ciancang wilayah ini tidak dipimpin lagi oleh seorang bupati, hanya ditugaskan seorang patih yang bernama Kyai Demang Imbayuda. Barulah pada tahun 1762 Kabupaten Ciancang dipimpin lagi oleh seorang bupati, namanya Raden Tumenggung Wiramantri I (Kertayana).

Dalam hal ilmu agama Islam, Kanjeng Dalem Adipati Kusumadinata III berguru kepada Syekh Abdul Wajah



noe boemen-boemen di tanah Manon-
djaja. Rĕmĕn pisan andjeunna soem-
ping ka kangdjĕng dalĕm, sok sababaraha
wĕngi koelĕm didinja. Eta Sech Abdoel
Wadjah kamashoerkeun pisan kaloe-
hoenganana tina hal agama islam,
loba moerid-moeridna di Manondja-
ja djeung di Imbanagara.
Dina hidji waktoe andjeunna oendjoe-
kan ka kangdjĕng dalĕm, tawil jen
dimana andjeunna tilar doenja, njoe-
hoenkeun di koeboer di makam Goe-
noengsari tanah Imbanagara. Kang-
djĕng dalĕm njanggĕman kana kĕrsa
goeroena.
Katjaritakeun lami ti lami Sech Ab-
doel Wadjah tilar doenja di boemina
di Manondjaja. Ti Manondjaja harta
keneh aja noe ngoeninga ka kangdjĕng
dalĕm Adipati Kusumadmata III.
Andjeunna kalĕjida kagetkunana di
wartosan goeroena tilar doenja teh,
lantaran teu aja wartos waktoe teu
damangna. Kangdjĕng dalĕm harta

Halaman 185 No. 91

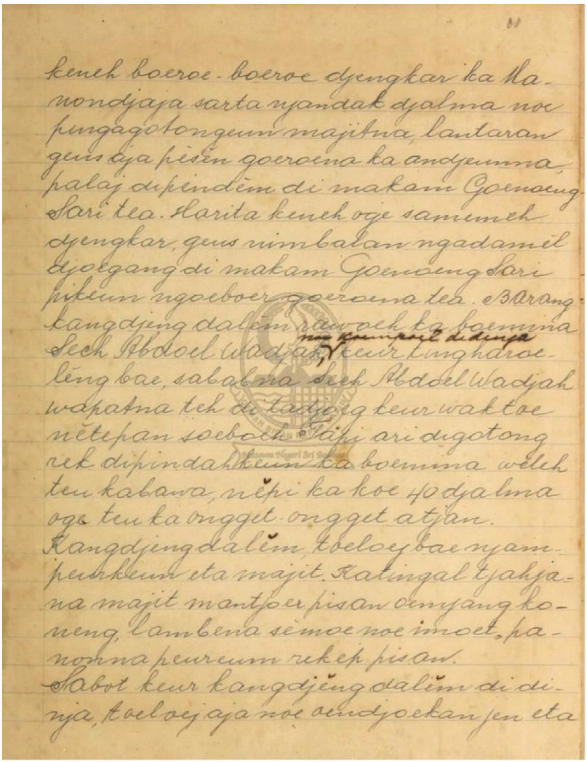
(1) noe boemen-boemen di tanah Manon- (2) djaja. Rĕmĕn pisan andjeunna soem- (3) ping ka kangdjĕng dalĕm, sok sababaraha (4) wĕngi koelĕm didinja. Eta Sech Abdoel (5) Wadjah kamashoerkeun pisan kaloe- (6) hoenganana tina hal agama islam, (7) loba moerid-moeridna di Manondja- (8) ja djeung di Imbanagara. (9) Dina hidji waktoe andjeunna oendjoe- (10) kan ka kangdjĕng dalĕm, tawil, jen (11) dimana andjeunna tilar doenja, njoe- (12) hoenkeun di koeboer di makam Goe- (13) noengsari tanah Imbanagara. Kang- (14) djĕng dalĕm njanggĕman kana kĕrsa (15) goeroena. (16) Katjaritakeun lami ti lami Sech Ab- (17) doel Wadjah tilar doenja di boemina (18) di Manondjaja. Ti Manondjaja harita (19) keneh aja noe ngoeninga ka

kangdjĕng (20) dalĕm Adipati Koesoemadinata III (21) Andjeunna katjida kageteunana di (22) wartosan goeroena tilar doenja teh, (23) lantaran teuaja wartos waktoe teu (24) damangna. Kangdjĕng dalĕm harita

Terjemahan:

yang tinggal di wilayah Manonjaya. Beliau sering berkunjung ke Kanjeng Dalem (bupati) bahkan biasanya hingga beberapa malam menginap di sana. Syekh Abdul Wajah sangat masyhur dengan ilmu agama Islam yang tinggi, muridnya sangat banyak baik di Manonjaya hingga ke di Imbanagara. Pada suatu ketika ia menghadap kepada Kanjeng Dalem memohon untuk dikuburkan di makam Gunungsari tanah Imbanagara. Kanjeng Dalem pun mengabulkan permintaan gurunya tersebut.

Diceritakan Syekh Abdul Wajah akhirnya meninggal dunia di kediamannya di Manonjaya. Saat itu, ada seorang utusan dari Manonjaya memberitahu kepada Adipati Kusumadinata III. Sang bupati sangat terkejut setelah mendengar berita gurunya meninggal dunia karena sebelumnya tidak ada kabar ia sedang sakit. Saat itu juga Kanjeng Dalem



keneh boeroe-boeroe djengkar ka Ma-
nondjaja sarta njandak djalma noe
pangagotongeun majitna, lantaran
geus aja pěsěn goeroena ka andjeunna
palaj dipěndém di makam Goenoeng
Sari tea. Harita keneh oge samemeh
djengkar geus nimbalan ngadaměl
djoegang di makam Goenoeng Sari
pikeun ngoeboer goeroena tea. Barang
kangdjeng dalěm rawoeh ka boemina
Sech Abdoel Wadjah noe koempoel didinja keur tingharoe-
lěng bae, sababna Sech Abdoel Wadjah
wapatna teh di tadjoeg keur waktoe
nětěpan soeboeh. Tapi ari digotong
rek dipindahkeun ka boemina wěleh
teu kabawa, nepi ka koe 40 djalma
oge teu ka ongget-ongget atjan.
Kangdjeng dalěm toeloej bae njam-
peurkeun eta majit. Katingal tjahja-
na majit mantjer pisan dinjang ko-
neng, lambena semoe noe imoet, pa-
nonna peureum rekep pisan.
Sabot keur kangdjeng dalěm di di-
nja, toeloej aja noe ardjoekan jen eta

Halaman 187 No. 92

(1) keneh boeroe-boeroe djěngkar ka Ma- (2) nondjaja sarta njandak djalma noe (3) pangagotongkeun majitna, lantaran (4) geus aja pěsěn goeroena ka andjeunna (5) palaj dipěnděm di makam Goenoeng (6) sari tea. Harita keneh oge samemeh (7) djěngkar geus nimbalan ngadaměl (8) djoegang di makam Goenoeng Sari (9) pikeun ngoeboer goeroena tea. Barang (10) kangdjěng dalěm rawoeh ka boemina (11) Sech Abdoel Wadjah noe koempoel didinja keur tingharoe- (12) lěng bae, sababna Sech Abdoel Wadjah (13) wapatna teh di tadjoeg keur waktoe (14) nětěpan soeboeh. Tapi ari digotong (15) rek dipindahkeun ka boemina wěleh (16) teu kabawa, nepi ka koe 40 djalma (17) oge teu ka ongget-ongget atjan. (18) Kangdjěng

dalĕm toeloej bae njam- (19) peurkeun eta majit. Katingali tjahja (20) na majit mantjoer pisan oemjang ko- (21) nĕng, lambena sĕmoe noe imoet, pa- (22) nonna peureum rekep pisan. (23) Sabot keur kangdjĕng dalĕm di di- (24) nja, toeloej aja noe oendjoekan jen eta

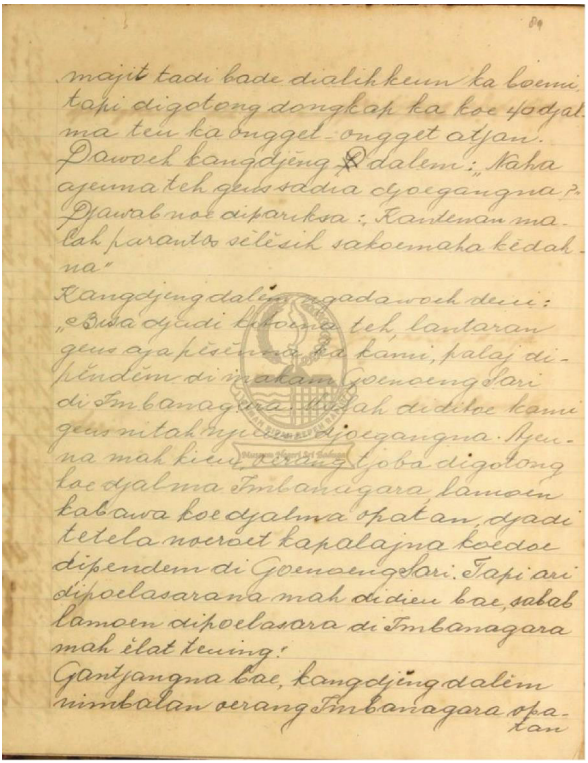
Terjemahan:

bergegas pergi ke Manonjaya dan membawa pengawal yang akan menggotong jenazahnya, karena ia ingat wasiat dari sang guru kepadanya bahwa gurunya ingin dimakamkan di Gunungsari. Sebelum berangkat (ke Manonjaya), ia sudah memerintahkan untuk membuat liang lahat untuk memakamkan gurunya di Pemakaman Gunungsari

Saat Kanjeng Dalem tiba di rumah Syekh Abdul Wajah orang-orang sedang berkumpul termenung keheranan, karena Syekh Abdul Wajah meninggalnya di Tajug (Musala) saat sedang salat Subuh. Namun, saat diangkat untuk dipindahkan ke rumahnya jenazahnya tidak terangkat sama sekali. Bahkan hingga 40 orang (mencoba mengangkat) namun tak bergeser sedikitpun. Kanjeng Dalem segera menghampiri jenazah tersebut. Terlihat wajahnya bercahaya kekuningan memancar, bibirnya agak tersenyum, matanya terpejam dengan rapi. Kanjeng Dalem langsung duduk di sana, lalu ada seseorang menghampiri dan mengatakan bahwa

Halaman 189 No. 93

(sama dengan 187)



majit tadi bade dialihkeun ka boemi
tapi digotong dongkap ka koe 40 djal
ma teu ka ongget-ongget atjan.
Dawoeh kangdjĕng dalĕm: „Naha
ajeuna teh geus sadia djoegangna?
Djawab noe diperiksa: „Kantĕnan ma-
lah parantos sĕlĕseh sakoemaha kĕdah-
na."
Kangdjĕng dalĕm ngadawoeh deui:
„Bisa djadi kitoena teh, lantaran
geus aja pĕsĕnna ka kami, palaj di-
pĕndĕm di makam Goenoengsari
di Imbanagara lamoen dititoe kami
geus nitah njieun djoegangna. Ajeu-
na mah kieu, oerang tjoba digotong
koe djalma Imbanagara lamoen
kabawa koe djalma opatan, djadi
tetela noeroet kapalajna koedoe
dipendem di Goenoengsari. Tapi ari
dipoelasarana mah didieu bae, sabab
lamoen dipoelasara di Imbanagara
mah ĕlat teuing!
Gantjangna bae, kangdjĕng dalĕm
nimbalan oerang Imbanagara opa-
tan

Halaman 191 No. 94

(1) majit tadi dialihkeun ka boemi (2) tapi digotong dongkap ka koe 40 djal- (3) ma teu ka ongget-ongget atjan. (4) Dawoeh kandjĕng dalĕm: „Naha (5) ajeuna teh geus sadia, djoegangna?" (6) Djawab noe diperiksa: „Kantĕnan ma- (7) lah parantos sĕlĕseh sakoemaha kĕdah- (8) na." (9) Kangdjĕng dalĕm ngadawoeh deui: (10) „Bisa djadi kitoena teh, lantaran (11) geus aja pĕsĕnna ka kami, palaj di- (12) pĕndĕmna di makam Goenoengsari (13) di Imbanaga. Malah diditoe kami (14) geus nitah njieun djoegangna. Ajeu- (15) na mah kieu, oerang tjoba digotong (16) koe djalma Imbanagara lamoen (17) kabawa koe djalma opatan djadi (18) tetela noeroet kapalajna koedoe (19) dipĕndĕm di Goenoeng Sari. Tapi ari (20) dipoelasarana mah

didieu bae, sabab (21) lamoen dipoelasara di Imbanagara (22) mah ělat teuing. (23) Gantjangna bae, kangdjěng dalěm (24) nimbalan oerang Imbanagara opatan

Terjemahan:

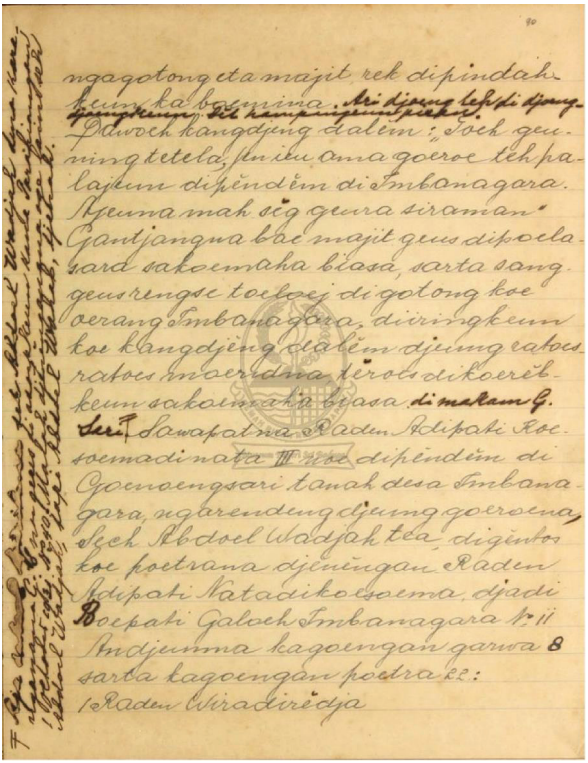
jenazah tersebut akan dipindahkan ke rumahnya namun setelah diangkat oleh 40 orang tidak bergeser sedikitpun.

Dawuh Kanjeng Dalem: "Apakah sekarang makamnya sudah?"

Orang itu menjawab: "Tentu, bahkan sudah selesai sebagaimana mestinya."

Kanjeng Dalem berkata lagi, "Kenapa seperti itu, bisa jadi karena dulu ia sudah berpesan kepadaku, bahwa ia ingin dimakamkan di Makam Gunungsari tepatnya di Imbanagara. Bahkan, aku sudah memerintahkan untuk membuat liang lahat di sana. Lebih baik begini saja, kami selaku orang-orang dari Imbanagara akan mencoba mengangkat dan menggotongnya. Jika terangkat oleh empat orang, wasiatnya harus dijalankan yaitu dimakamkan di Gunugsari. Namun, untuk pemulasaraan bisa di sini saja, sebab jika mengurusnya di Imbanagara pasti terlalu lama!"

Kanjeng Dalem segera memerintahkan empat orang Imbanagara



Halaman 193 No. 95

(1) ngagotong eta majit rek dipindah- (2) keun ka boemina. Ari djoeng teh di djoeng- djoengkeun bět hampangeun pisan. (3) Dawoeh kangdjěng dalěm: „Toeh geu- (4) ning tetela, jen ieu ama goeroe teh pa- (5) lajeun dipěnděm di Imbanagara. (6) Ajeuna mah sěg geura siraman!" (7) Gantjangna bae majit geus dipoela- (8) sara sakoemaha biasa, sarta sang- (9) geus rengse toeloej digotong koe (10) oerang Imbanagara, diiringkeun (11) koe kangdjěng dalěm djeung ratoes- (12) ratoes moeridna těras dikoerěb- (13) keun sakoemaha biasa di makam G. (14) Sari. Sawapatna Raden Adipati Koe- (15) Soemadinata III noe dipěnděm di (16) Goenoengsari tanah desa Imbana- (17) gara, ngarendeng djeung goeroena, (18) Sech Abdul

Wadjah tea digĕntos (19) koe poetrana djĕnĕngan Raden (20) Adipati Natadikoesoema djadi (21) Boepati Galoeh Imbanagara No. 11. (22) Andjeunna kagoengan garwa 8 (23) sarta kagoengan poetra 22: (24) 1 Raden Wiradirĕdja

Terjemahan:

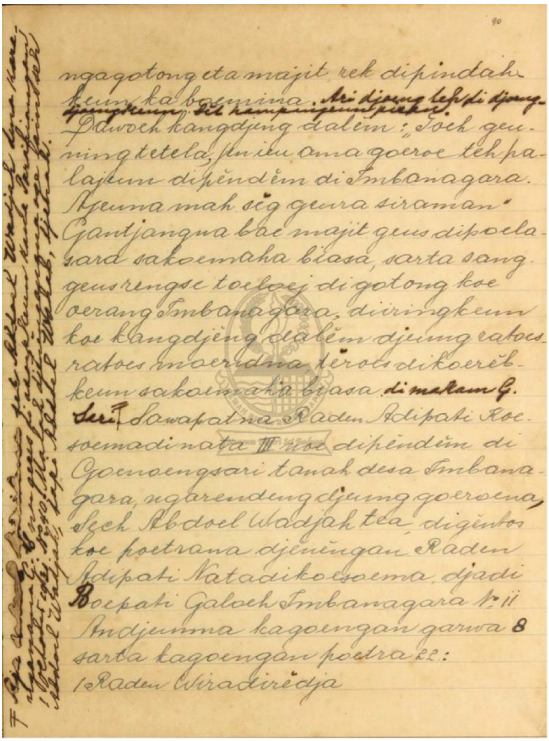
mengangkat/menggotong jenazah tersebut untuk dipindahkan ke rumahnya. Saat diangkat ternyata (benar saja) sangat ringan. Dawuh Kanjeng Dalem: "Lihat, sungguh guruku ingin dimakamkan di Imbanagara. Sekarang mari kita mandikan!"

Singkat cerita jenazah tersebut sudah dipulasara seperti biasa, orang meninggal. Setelah semua selesai kemudian (jenazah tersebut) digotong oleh orang-orang dari Imbanagara, diiringi oleh Kanjeng Dalem beserta ratusan muridnya lalu dimakamkan sebagaimana mestinya di Gunungsari.

"Di makamnya Syekh Abdul Wajah *G.8 nana* sudah dimasukkan ke dalam *pariliangan* 1…1931 No.40. Bahkan namanya bukan Syekh Abdul Wajah tapi Syekh Abdul Wahab."

Setelah meninggal Raden Adipati Kusumadinata III dimakamkan di Gunungsari (tanah Desa Imbanagara) berdampingan dengan gurunya yaitu Syekh Abdul Wajah. Raden Adipati Kusumadinata III digantikan oleh putranya yang bernama Raden Adipati Natadikusuma sebagai Bupati Galuh Imbanagara ke-11. Ia memiliki 8 istri dan 22 anak, yaitu

1. Raden Wiradireja,



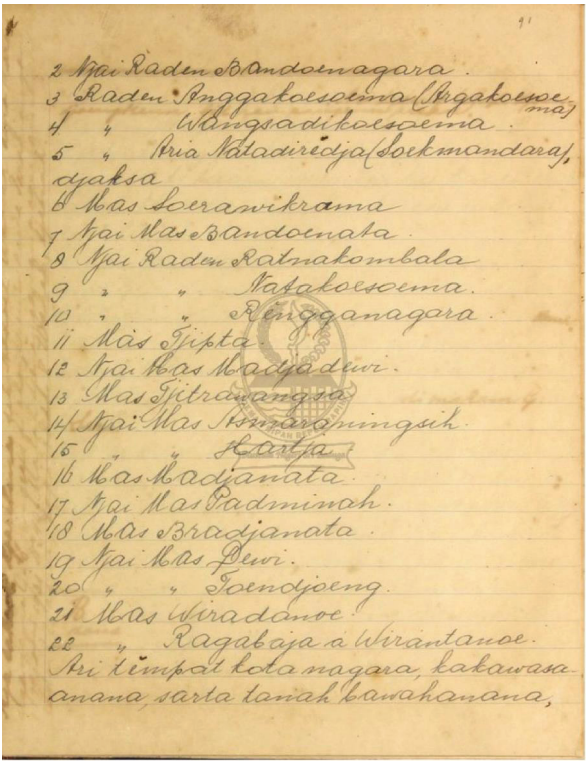
Teks di bagian pinggir kertas:

(*Halaman 193 No. 95)*

*Aya hiji katerangan, Sech Abdoel Wadjah dina karanganana G. …. Noe geus di asoepkeun kana koran Parahiangan I (*teks kurang terbaca, kemungkinan "edisi"*)1931 No 40. Malah djěněnganana oge lain Sech Abdoel Wadjah, tapi Sech Abdoel Wahab, tjenah.*

Terjemahan:

Ada sebuah keterangan, (mengenai) Syekh Abdul Wajah dalam (majalah) karangan G. …. yang telah dimuat dalam Parahiangan I edisi 1931 No. 40. Bahkan, namanya pun bukan Syekh Abdul Wajah melainkan Syekh Abdul Wahab.


2 Njai Raden Bandoenagara.
3 Raden Anggakoesoema (Argakoesoema)
4 " Wangsadikoesoema.
5 " Aria Natadirĕdja (Soekmandara),
djaksa
6 Mas Soerawikrama
7 Njai Mas Bandoenata.
8 Njai Raden Ratnakombala
9 " " Natakoesoema.
10 " " Rengganagara.
11 Mas Tjipta.
12 Njai Mas Madja dewi.
13 Mas Tjitrawangsa.
14 Njai Mas Asmaraningsih.
15 " Hardja.
16 Mas Madjanata.
17 Njai Mas Padminah.
18 Mas Bradjanata.
19 Njai Mas Dewi.
20 " " Tandjoeng.
21 Mas Wiradanoe.
22 " Ragabaja a Wirantanoe.
Ari tĕmpat kota nagara, kakawasa
anana, sarta tanah bawahanana,

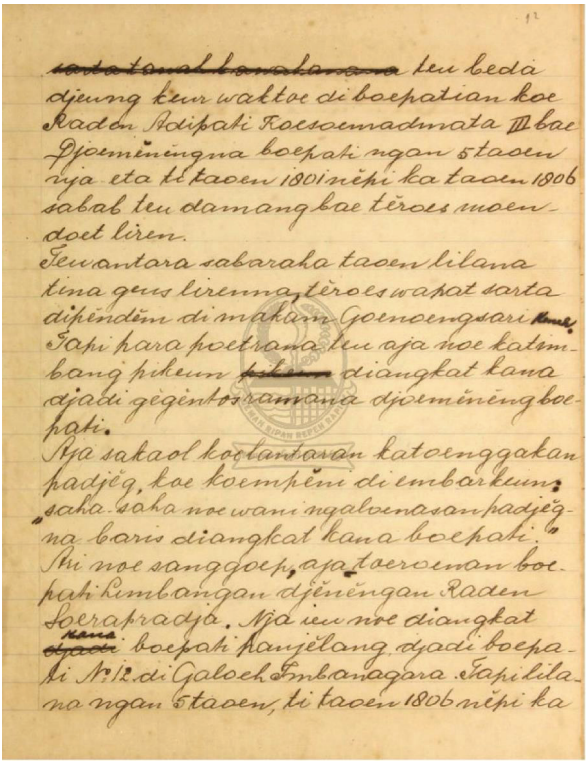
Halaman 195 No. 96

(1) 2 Njai Raden Bandoenagara (2) 3 Raden Anggakoesoema (Argakoesoema) (3) 4 Raden Wangsadikoesoema (4) 5 Raden Aria Natadirĕdja (Soekmandara) (5) djaksa (6) 6 Mas Soerawikrama (7) 7 Njai Mas Bandoenata (8) 8 Njai Raden Ratnakombala (9) 9 Njai Raden Natakoesoema (10) 10 Njai Raden Rengganagara (11) 11 Mas Tjipta (12) 12 Njai Mas Madja Dewi (13) 13 Mas Tjitrawangsa (14) 14 Njai Mas Asmaraningsih (15) 15 Njai Mas Hardja (16) 16 Mas Madjanata (17) 17 Njai Mas Padminah (18) 18 Mas Bradjanata (19) 19 Njai Mas Dewi (20) 20 Njai Mas Tandjoeng (21) 21 Mas Wiradanoe (22) 22 Mas Ragabaja a Wirantanoe (23) Ari tĕmpat kota nagara, kakawasa- (24) anana, sarta tanah bawahanana,

Terjemahan:

2. Nyai Raden Bandunagara,
3. Raden Anggakusuma (Argakusuma),
4. Raden Wangsadikusuma,
5. Raden Arya Natadireja (Sukmandara) Jaksa,
6. Mas Surawikrama,
7. Nyai Mas Bandunata,
8. Nyai Raden Ratnakombala,
9. Nyai Raden Natakusuma,
10. Nyai Raden Rengganagara,
11. Mas Cipta,
12. Nyai Mas Maja Dewi,
13. Mas Citrawangsa,
14. Nyai Mas Asmaraningsih,
15. Nyai Mas Harja,
16. Mas Majanata,
17. Nyai Mas Padminah,
18. Mas Bradjanata,
19. Nyai Mas Dewi,
20. Nyai Mas Tanjung,
21. Mas Wiradanu,
22. Mas Ragabaya alias Wirantanu,

Lokasi ibu kota, luas wilayah dan daerah-daerah bawahannya



Halaman 197 No. 97

(1) teu beda (2) djeung keur waktoe di boepatian koe (3) Raden Adipati Koesoemadinata III bae (4) Djoemenengna boepati ngan 5 taoen (5) nja eta ti taoen 1801 nepi ka taoen 1806 (6) sabab teu damang bae tĕroes moen- (7) doet liren. (8) Sawantara sababaraha taoen lilana (9) tina geus lirenna, tĕroes wapat sarta (10) dipĕndĕm di makam Goenoengsari keneh. (11) Tapi para poetrana teu aja noe katim- (12) bang pikeun diangkat kana (13) djadi gĕgĕntos ramana djoeměněng boe (14) pati. (15) Aja sakaol koelantaran katoenggakan (16) padjĕg koe koempĕni diembarkeun: (17) „saha-saha noe wani ngaloenasan padjĕg (18) na baris diangkat kana boepati." (19) Ari noe sanggoep, aja toeroenan boe- (20) pati Limbangan djĕněngan Raden

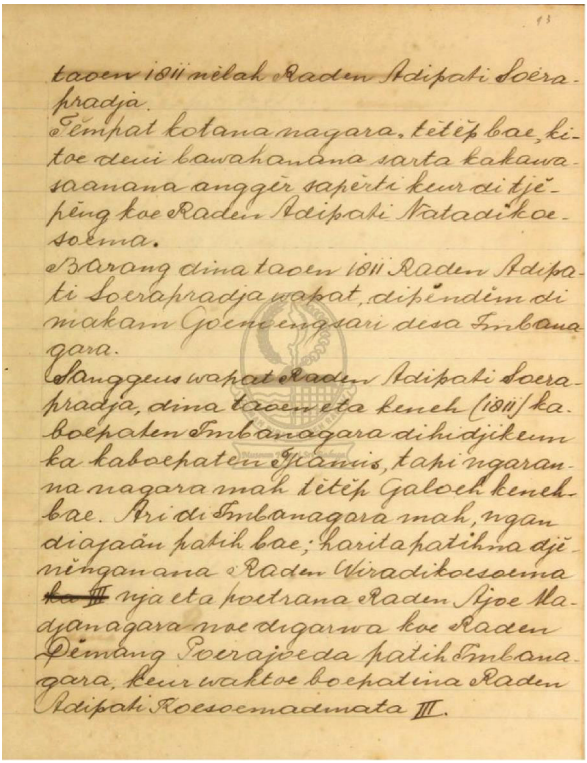
(21) Soerapradja. Nja ieu noe diangkat (22) kana boepati panjĕlang djadi boepa- (23) ti No.12 di Galoeh Imbanagara. Tapi lila- (24) na ngan 5 taoen, ti taoen 1806 nĕpi ka

Terjemahan:

tidak berbeda dengan saat dipimpin oleh Raden Adipati Kusumadinata III. Ia menjabat sebagai bupati selama 5 tahun, yaitu dari tahun 1801 sampai dengan tahun 1806. Karena sakit-sakitan, Raden Adipati Natadikusuma mengundurkan diri.

Sekitar satu tahun/lebih sejak pengunduran dirinya, ia meninggal dunia dan dimakamkan di Makam Gunungsari sama seperti yang lain. Namun anak-anaknya tidak ada yang dianggap cakap untuk diangkat sebagai bupati pengganti ayahnya. Selain itu ada, beberapa keterangan menyebutkan bahwa karena pajak yang telah menunggak maka kompeni mengumumkan, "barangsiapa yang sanggup melunasi pajak maka akan diangkat menjadi bupati."

Seorang keturunan Bupati Limbangan yang bernama Raden Surapraja menyanggupinya sehingga dialah yang diangkat sebagai bupati ke-12 di Galuh Imbanagara. Namun, masa jabatannya hanya 5 tahun yaitu dari 1806 hingga



taoen 1811 nělah Raden Adipati Soera-
pradja.
Těmpat kotana nagara, tětěp bae, ki-
toe deui bawahanana sarta kakawa-
saanana anggěr saperti keur di tjě-
pěng koe Raden Adipati Natadikoe-
soema.
Barang dina taoen 1811 Raden Adipa-
ti Soerapradja wapat, dipěndim di
makam Goenoengsari desa Imbana-
gara.
Sanggeus wapat Raden Adipati Soera-
pradja, dina taoen eta keneh (1811) ka-
boepaten Imbanagara dihidjikeun
ka kaboepaten Tjiamis, tapi ngaran-
na nagara mah tětěp Galoeh keneh-
bae. Ari di Imbanagara mah, ngan
diajaan patih bae; harita patihna djě-
nënganana Raden Wiradikoesoema
~~ka III~~ nja eta poetrana Raden Ajoe Ma-
janagara nae digarwa koe Raden
Pëmang Soerajoeda patih Imbana-
gara, keur waktoe boepatina Raden
Adipati Koesoemadmata III.

Halaman 199 No. 98

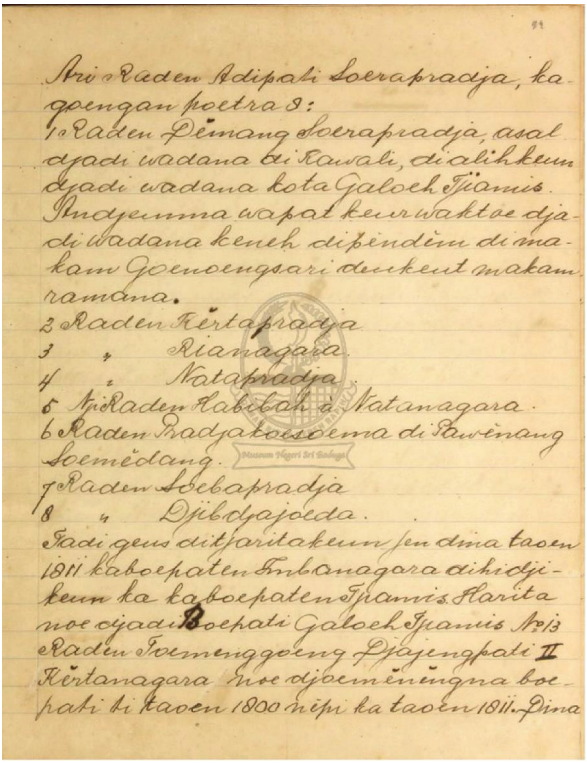
(1) taoen 1811 nělah Raden Adipati Soera- (2) pradja (3) Těmpat kota nagara, tětěp bae, ki- (4) toe deui bawahanana sarta kakawa- (5) saanana anggěr saperti keur di tjě- (6) pěng koe Raden Adipati Natadikoe- (7) soema. (8) Barang dina taoen 1811 Raden Adipa- (9) ti Soerapradja wapat, dipěnděm di (10) makam Goenoengsari desa Imbana- (11) gara. (12) Sanggeus wapat Raden Adipati Soera (13) pradja, dina taoen keneh (1811) ka- (14) boepaten Imbanagara dihidjikeun (15) ka Kaboepaten Tjiamis tapi ngaran- (16) na nagara mah tětěp Galoeh keneh- (17) bae. Ari di Imbanagara mah, ngan (18) diajaan patih bae, harita patihna djě- (19) nënganana Raden Wiradikoesoema (20) nja eta poetrana Raden Ajoe Ma- (21) janagara

noe digarwa koe Raden (22) Dĕmang Poerajoeda patih Imbana- (23) gara, keur waktoe boepatina Raden (24) Adipati Koesoemadinata III.

Terjemahan:

1811. Ia bergelar Raden Adipati Surapraja. Lokasi ibu kota masih tetap begitu juga luas wilayahnya masih sama seperti saat dipimpin oleh Raden Adipati Natadikusuma.

Pada tahun 1811 Raden Adipati Surapraja meninggal dunia kemudian dimakamkan di Makam Gunungsari Desa Imbanagara. Setelah meninggalnya Raden Adipati Surapraja, masih di tahun 1811 Kabupaten Imbanagara digabungkan dengan Kabupaten Ciamis, namun nama kabupatennya masih tetap Galuh. Di Imbanagara hanya ditugaskan seorang patih yang bernama Raden Wiradikusuma putra dari Raden Ayu Majanagara yang diperistri oleh Raden Demang Purayuda Patih Imbanagara. Saat bupati Imbanagara dijabat oleh Raden Adipati Kusumadinata III.


Ari Raden Adipati Soerapradja, ka-
goengan poetra 8:
1 Raden Dĕmang Soerapradja, asal
djadi wadana di Kawali, dialihkeun
djadi wadana kota Galoeh Tjiamis.
Andjeunna wapat keur waktoe dja-
di wadana keneh dipĕndĕm di ma-
kam Goenoengsari deukeut makam
ramana.
2 Raden Kĕrtapradja
3 " Rianagara.
4 " Natapradja.
5 Nji Raden Habibah a Natanagara.
6 Raden Radjakoesoema di Pawĕnang
Soemĕdang.
7 Raden Soebapradja
8 " Djibdjajoeda.
Tadi geus ditjaritakeun jen dina taoen
1811 kaboepaten Imbanagara dihidji-
keun ka kaboepaten Tjiamis. Harita
noe djadi Boepati Galoeh Tjiamis No 13
Raden Toemenggoeng Djajengpati II
Kĕrtanagara noe djoemĕnĕngna boe-
pati di taoen 1800 nepi ka taoen 1811. Dina

Halaman 201 No. 99

(1) Ari Raden Adipati Soerapradja, ka- (2) goengan poetra 8: (3) 1 Raden Dĕmang Soerapradja, asal (4) djadi wadana di Kawali, dialihkeun (5) djadi wadana kota Galoeh Tjiamis. (6) Andjeunna wapat keur waktoe dja- (7) di wadana keneh dipĕndĕm di ma- (8) kam Goenonengsari deukeut makam (9) ramana. (10) 2 Raden Kĕrtapradja (11) 3 Raden Rianagara (12) 4 Raden Natapradja (13) 5 Nji Raden Habibah a Natanagara (14) 6 Raden Pradjakoesoema di Pawĕnang (15) Soemĕdang. (16) 7 Raden Soebapradja (17) 8 Raden Djibdjajoeda (18) Tadi geus ditjaritakeun jen dina taoen (19) 1811 kaboepaten Imbanagara dihidji- (20) keun ka Kaboepaten Tjiamis. Harita (21) noe djadi Boepati Galoeh Tjiamis No. 13 (22) Raden

Toemĕnggoeng Djajengpati II (23) Kertanagara noe djoemĕnĕngna boe- (24) pati ti taoen 1800 nĕpi ka taoen 1811. Dina

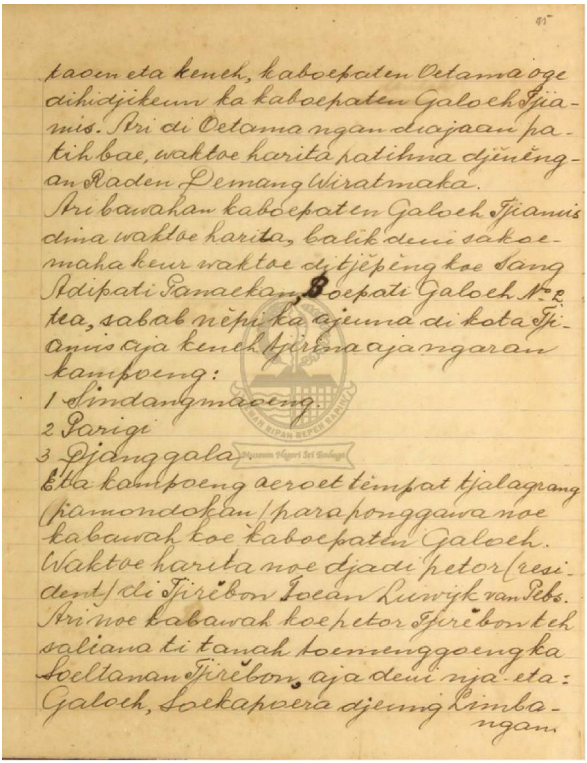
Terjemahan:

Raden Adipati Surapraja memiliki 8 orang anak, yaitu

1. Raden Demang Surapraja, sebelumnya menjabat sebagai Wedana di Kawali, lalu dipindahkan menjadi Wedana di kota Galuh Ciamis. Ia meninggal saat masih menjabat sebagai wedana, lalu dimakamkan di Makam Gunungsari dekat makam ayahnya;
2. Raden Kertapraja;
3. Raden Rianagara;
4. Raden Natapraja;
5. Nyi Raden Habibah alias Natanagara;
6. Raden Prajakusuma di Pawenang, Sumedang;
7. Raden Subapraja;
8. Raden Jibjayuda.

Sebelumnya, sudah diceritakan bahwa pada 1811, Kabupaten Imbanagara digabungkan dengan Kabupaten Ciamis. Setelah digabungkan, yang menjadi bupati adalah Bupati Galuh Ciamis ke-13, Raden Tumenggung Jayengpati II Kertanagara yang menjabat bupati dari 1800 hingga 1811.

Masih



taoen eta keneh, kaboepaten Oetama oge
dihidjikeun ka kaboepaten Galoeh Tjia-
mis. Ari di Oetama ngan diajaan pa-
tih bae, waktoe harita patihna djěněng-
an Raden Dèmang Wiratmaka.
Ari bawahan kaboepaten Galoeh Tjiamis
dina waktoe harita, balik deui sakoe-
maha keur waktoe ditjěpěng koe Sang
Adipati Panaekan, Boepati Galoeh No. 2
tea, sabab nèpi ka ajeuna di koba Tji-
amis aja keneh tjirina aja ngaran
kampoeng:
1 Sindangmaoeng.
2 Parigi
3 Djanggala
Eta kampoeng oeroet tempat tjalagrang
(pamondokan) para ponggawa noe
kabawah koe kaboepaten Galoeh.
Waktoe harita noe djadi petor (resi-
dent) di Tjirěbon Toean Lewrijk van Rebs.
Ari noe kabawah koe petor Tjirěbon teh
saliana ti tanah koemenggoeng ka
Soeltanan Tjirěbon, aja deui nja eta:
Galoeh, Soekapoera djeung Limba-
ngan.

Halaman 203 No. 100

(1) taoen eta keneh, kaboepaten Oetama oge (2) dihidjikeun ka kaboepaten Galoeh Tjia- (3) mis. Ari di Oetama ngan diajaan pa- (4) tih bae, waktoe harita patihna djěněng- (5) an Raden Dèmang Wiratmaka. (6) Ari bawahan kaboepaten Galoeh Tjiamis (7) dina waktoe harita, balik deui sakoe- (8) maha keur waktoe ditjěpěng koe Sang (9) Adipati Panaekan, Boepati Galoeh No. 2 (10) tea, sabab nèpi ka ajeuna di kota Tji- (11) amis aja keneh tjirina aja ngaran (12) kampoeng: (13) 1 Sindangmaoeng (14) 2 Parigi (15) 3 Djanggala (16) Eta kampoeng oeroet tèmpat tjalagrang (17) (pamondokan) para ponggawa noe (18) ka bawah koe kaboepaten Galoeh. (19) Waktoe harita noe djadi petor (resi- (20) dent) di Tjirèbon Toean Lewrijk

van Pebs. (21) Ari noe ka bawah koe petor Tjirĕbon teh (22) saliana ti tanah toemĕnggoeng ka (23) Soeltanan Tjirĕbon, aja deui nja-eta: (24) Galoeh, Soekapoera djeung Limbangan.

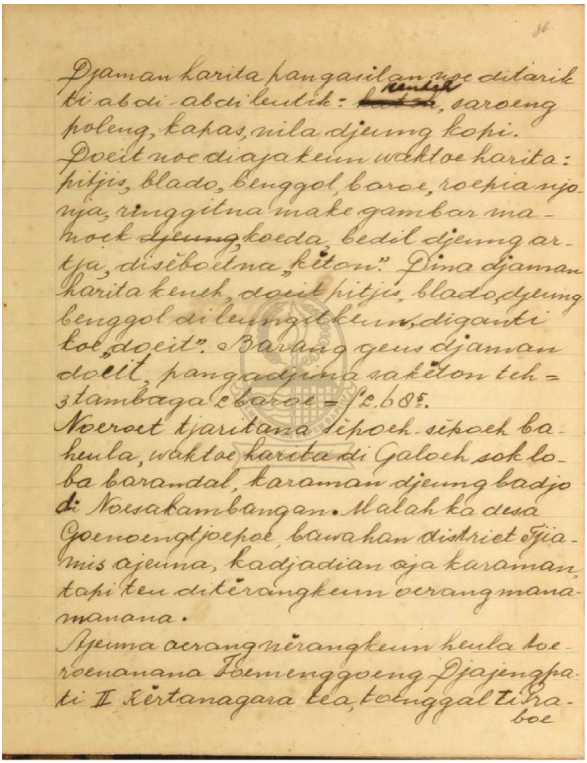
Terjemahan:

di tahun itu, Kabupaten Utama juga digabungkan ke Kabupaten Galuh Ciamis. Untuk di Utama hanya ditugaskan seorang patih saja. Saat itu, patihnya bernama Raden Demang Wiratmaka. Daerah di bawah Kabupaten Galuh Ciamis pada saat itu, kembali lagi seperti saat dipimpin oleh Sang Adipati Panaekan, Bupati Galuh ke-2. Hingga kini masih terlihat di kota Ciamis terdapat nama-nama kampung yang menjadi ciri, yaitu

1. Sindangmaung
2. Parigi
3. Janggala

Kampung-kampung tersebut merupakan bekas tempat peristirahatan dan penginapan dari daerah bawahan Kabupaten Galuh.

Saat itu yang menjabat petor (residen) di Cirebon adalah Tuan Lewrijk van Pebs. Wilayah yang berada di bawah Petor Cirebon selain dari tanah Tumenggung Kesultanan Cirebon lalu ada lagi yaitu Galuh, Sukapura, dan Limbangan.



Djaman harita pangasilan noe ditarik
ti abdi-abdi leutik: ~~kanteh~~, saroeng
poleng, kapas, nila djeung kopi.
Doeit noe diajakeun waktoe harita:
pitjis, blado, benggol, baroe, roepia njo-
nja, ringgitna make gambar ma-
hoek djeung koeda, bedil djeung ar-
tja, disëboetna "këton". Dina djaman
harita keneh doeit pitjis, blado, djeung
benggol di leungitkeun, diganti
koe "doeit". Barang geus djaman
doeit, pangadjina sakëton teh =
3 tambaga 2 baroe = f 2.68.
Noeroet tjaritana sëpoeh-sëpoeh ba-
heula, waktoe harita di Galoeh sok lo-
ba barandal, karaman djeung badjo
di Noesakambangan. Malah ka desa
Goenoengtjoepoe, bawahan district Tjia-
mis ajeuna, kadjadian aja karaman
tapi teu diterangkeun oerang mana-
manana.
Ajeuna oerang nërangkeun heula toe-
roenanana Demenggoeng Djajengpa-
ti II Kërtanagara tea, tenggal tu-
boe

Halaman 205 No. 101

(1) Djaman harita pangasilan noe ditarik (2) ti abdi-abdi leutik: kanteh , saroeng (3) poleng, kapas, nila djeung kopi. (4) Doeit noe diajakeun waktoe harita: (5) Pitjis, blado , benggol , baroe, roepia njo- (6) nja, ringgitna make gambar ma- (7) noek, koeda, bědil djeung ar- (8) tja, disëboetna "këton". Dina djaman (9) harita keneh doeit pitjis, blado , djeung (10) benggol dileungitkeun, diganti (11) koe "doeit". Barang geus djaman (12) doeit, pangadjina sakëton teh = (13) 3 tambaga 2 baroe = f .2,68 (14) Noeroet tjaritana sëpoeh-sëpoeh ba- (15) heula, waktoe harita di Galoeh sok lo- (16) ba barandal, karaman djeung badjo (17) di Noesakambangan. Malah ka desa (18) Goenoengtjoepoe, bawahan district Tjia (19) mis ajeuna, kadjadian aja

karaman, (20) tapi teu diterangkeun oerang mana- (21) manana. (22) Ajeuna oerang nĕrangkeun heula toe- (23) roenanana Toemĕnggoeng Djajĕngpa- (24) ti II Kĕrtanagara tea, toenggal ti Praboe

Terjemahan:

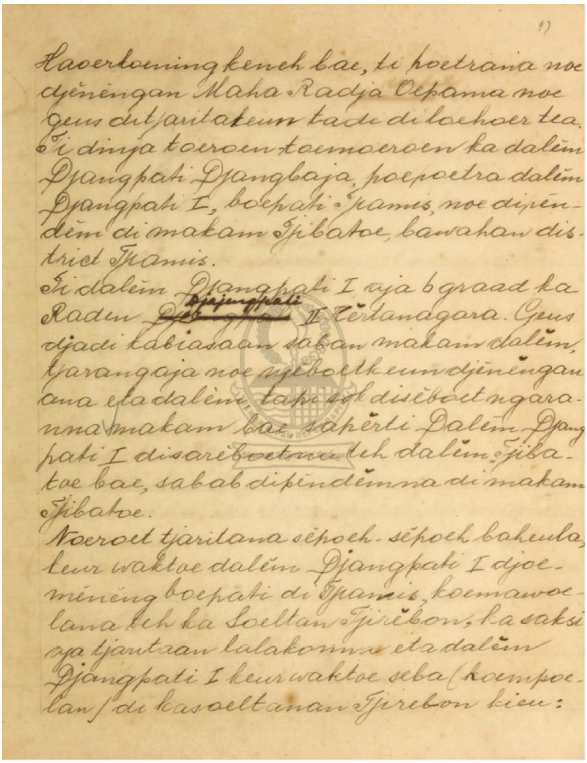
Pada saat itu, pajak yang ditarik dari masyarakat kecil adalah *kanteh*, sarung poleng, kapas, nila, dan kopi. Uang yang berlaku saat itu adalah *picis, blado, benggol, baru, rupiah nyonya,* dan ringgit yang bergambar burung, kuda, senapan dan arca (disebut "*keton* "). Pada saat itu, uang picis, blado, dan benggol dihapus, diganti dengan "*duit*". Di saat era *duit,* nilai satu keton = 3 tembaga, 2 baru = f 2,68.

Berdasarkan cerita orang tua dulu, saat itu di Galuh banyak terdapat anak berandal (*karaman*), perampok dan bajak laut di Nusakambangan. Bahkan, serangan *karaman* sampai ke Desa Gunungcupu, wilayah bagian Distrik Ciamis sekarang. Namun, karaman-karaman itu tidak diketahui dari mana asalnya.

Sekarang, mari kita uraikan silsilah keturunan Tumenggung Jayengpati II Kertanagara, ditarik dari silsilah Prabu

Halaman 207 No. 102

(sama dengan sebelumnya)



Halaman 209 No. 103

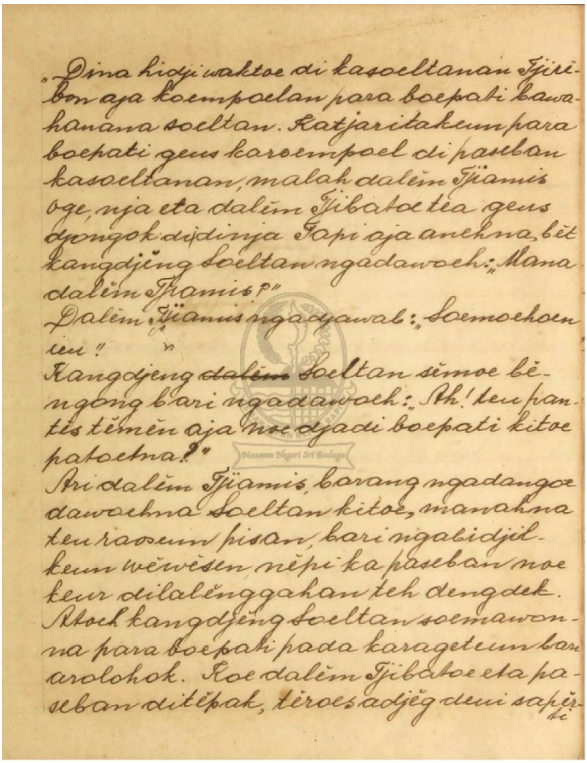
(1) Haoerkoening keneh bae, ti poetrana noe (2) djěněngan Maha Radja Oepama noe (3) geus ditjaritakeun tadi di loehoer tea. (4) Ti dinja toeroen-toemoeroen ka dalěm (5) Djangpati Djangbaja poepoetra dalěm (6) Djangpati I, boepati Tjiamis, noe dipěn- (7) děm di makam Tjibatoe, bawahan dis- (8) trict Tjiamis. (9) Ti dalěm Djangpati I aja 6 graad ka (10) Raden Djangpati II Kěrtanagara. Geus (11) djadi kebiasaan saban makam dalem (12) tjarang aja noe njěboetkeun djenengan (13) ana eta dalěm tapi sok disěboet ngara- (14) nna makam bae, sapěrti Dalěm Djang- (15) pati I disarěboetnateh dalěm Tjiba- (16) toe bae, sabab dipěnděmna di makam (17) Tjibatoe (18) noeroet tjaritana sěpoeh-sěpoeh baheula, (19) keur waktoe dalěm

Djangpati I djoe- (20) měněng boepati di Tjiamis, koemawoe- (21) lana teh ka Soeltan Tjirěbon, saksi (22) aja tjaritaan lalakonna eta dalěm (23) Djangpati I keur waktoe seba (koempoe- (24) lan) di kasoeltanan Tjirěbon kieu:

Terjemahan:

Haurkuning, dari putranya yang bernama Maha Raja Upama sebagaimana sudah diceritakan sebelumnya. Lalu turun-temurun hingga ke Dalem Jangpati Jangbaya berputra Dalem Jangpati I, Bupati Ciamis, yang dimakamkan di Makam Cibatu, wilayah Distrik Ciamis. Dari Dalem Jangpati I ada 6 garis ke Raden Jangpati II Kertanegara.

Sudah menjadi kebiasaan, di setiap makam dalem jarang menyebutkan nama aslinya, namun yang disebutkan adalah nama tempat dimakamkannya saja, seperti Dalem Jangpati I sering dipanggil dengan Dalem Cibatu karena dimakamkan di Makam Cibatu. Menurut cerita orang tua dahulu, pada saat Dalem Jangpati I menjadi bupati di Ciamis, ia sangat setia kepada Sultan Cirebon. Ada seorang saksi yang menceritakan tentang Dalem Jangpati I saat sedang kumpulan (rapat koordinasi) di Kesultanan Cirebon, berikut ceritanya.



Halaman 211 No. 104

(1) „Dina hidji waktoe di kasoeltanan Tjirĕ- (2) bon aja koempoelan para boepati bawa- (3) hanana soeltan. Katjaritakeun para (4) boepati geus karoempoel di paseban (5) kasoeltanan, malah dalĕm Tjiamis (6) oge, nja eta dalĕm Tjibatoe tea geus (7) djongok didinja. Tapi aja anehna bĕt (8) kangdjĕng Soeltan ngadawoeh: „Mana (9) dalĕm Tjiamis?" (10) Dalĕm Tjiamis ngadjawab: „Soemoehoen, (11) ieu." (12) Kangdjeng Soeltan sĕmoe be- (13) ngong bari ngadawoeh: „Ah! Teu pan- (14) tĕs tĕmĕn aja noe djadi boepati kitoe (15) patoetna?" (16) Ari dalĕm Tjiamis, barang ngadangoe (17) dawoehna Soeltan kitoe, manahna (18) teu raoseun pisan, bari ngabidjil- (19) keun wĕwĕsen nĕpi ka paseban noe (20) keur dilalĕnggahan teh dengdek.

(21) Atoeh kangdjĕng Soeltan soemawon- (22) na para boepati pada karageteun bari (23) arolohok. Koe dalĕm Tjibatoe eta pa- (24) seban ditĕpak, tĕroes adjĕg deui sapĕrti

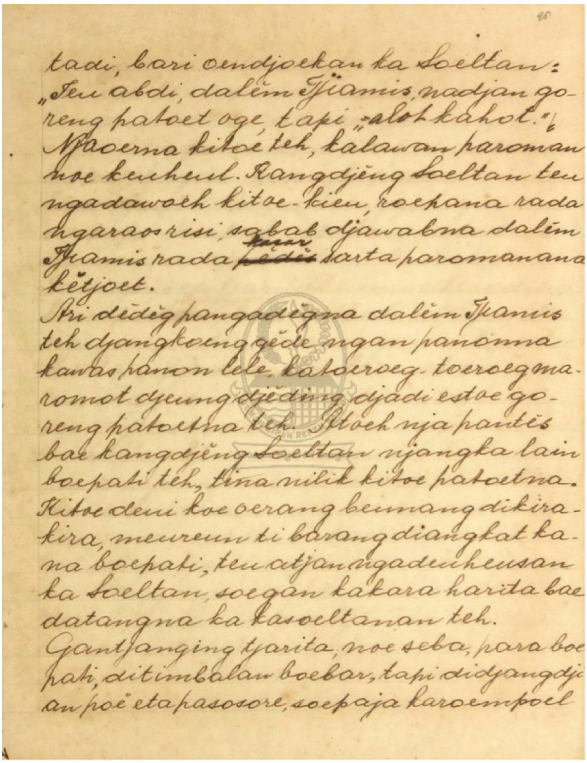
Terjemahan:

Pada suatu ketika, di Kesultanan Cirebon diadakan kumpulan (rapat) para bupati di bawah Sultan. Diceritakan bahwa para bupati sudah berkumpul di Paseban Kesultanan, termasuk dalem dari Kabupaten Ciamis yaitu Dalem Cibatu (Jangpati I) yang sudah duduk di sana. Namun, terdapat keanehan hingga Kanjeng Sultan berkata, "Mana Dalem Ciamis?"

Dalem Ciamis menjawab, "Iya, ini."

Kanjeng Sultan agak bengong lalu berkata lagi, "Ah masa! Sungguh tidak pantas jika ada yang menjadi bupati seperti itu?"

Dalem Ciamis (Cibatu) sangat tersinggung saat mendengar perkataan Sultan seperti itu. Dalem Ciamis mengeluarkan kesaktian hingga Paseban yang sedang ditempati itu menjadi miring. Kanjeng Sultan beserta para bupati begitu kaget hingga melongo. Paseban itu dipukul oleh Dalem Cibatu hingga tegak lagi seperti semula.


tadi, bari oendjoekan ka Soeltan:
„Ieu abdi, dalĕm Tjiamis, nadjan go-
reng patoet oge, tapi „alot kahot."
Njaoerna kitoe teh, kalawan paroman
noe keuheul. Kangdjĕng Soeltan teu
ngadawoeh kitoe-kieu, roepana rada
ngaraos risi, sabab djawabna dalĕm
Tjamis rada ~~kasar~~ sarta paromanana
kĕtjoet.
Ari dĕdĕg pangadĕgna dalĕm Tjamis
teh djangkoeng gĕde ngan panonna
kawas panon lele, katoeroeg-toeroeg ma-
romot djeung djĕding djadi estoe go-
reng patoetna teh. Atoeh nja pantĕs
bae kangdjĕng Soeltan njangka lain
boepati teh, tina nilik kitoe patoetna.
Kitoe deui koe oerang beunang dikira-
kira, meureun ti barang diangkat ka-
na boepati, teu atjan ngadĕngĕsan
ka Soeltan, soegan katara harita bae
datangna ka kasoeltanan teh.
Gantjanging tjarita, noe seba, para boe
pati, ditimbalan boebar, tapi didyangdj
an poé eta pasosore, soepaja karoempoel

Halaman 213 No. 105

(1) tadi, bari oendjoekan ka Soeltan: (2) „Ieu abdi, dalĕm Tjiamis, nadjan go- (3) reng patoet oge, tapi „alot kahot." (4) Njaoerna kitoe teh, kalawan paroman (5) noe keuheul. Kangdjĕng Soeltan teu (6) ngadawoeh kitoe kieu, roepana rada (7) ngaraos risi, sabab djawabna dalĕm (8) Tjiamis rada kasar sarta paromanana (9) kĕtjoet. (10) Ari dĕdĕg pangadĕgna dalĕm Tjiamis (11) teh djangkoeng gĕde ngan panonna (12) kawas panon lele, katoeroeg-toeroeg ma- (13) romot djeung djĕding djadi estoe go- (14) reng patoetna teh. Atoeh nja pantĕs (15) bae kangdjĕng Soeltan njangka lain (16) boepati teh, tina nilik kitoe patoetna. (17) Kitoe deui koe oerang beunang dikira- (18) kira, meureun ti barang diangkat ka- (19) na boepati,

teu atjan ngadeuheusan (20) ka Soeltan soegan kakara harita bae (21) datangna ka kasoeltanan teh. (22) Gantjanging tjarita noe seba , para boe (23) pati, ditimbalan boebar, tapi didjangdji (24) an poe eta pasosore, soepaja karoempoel

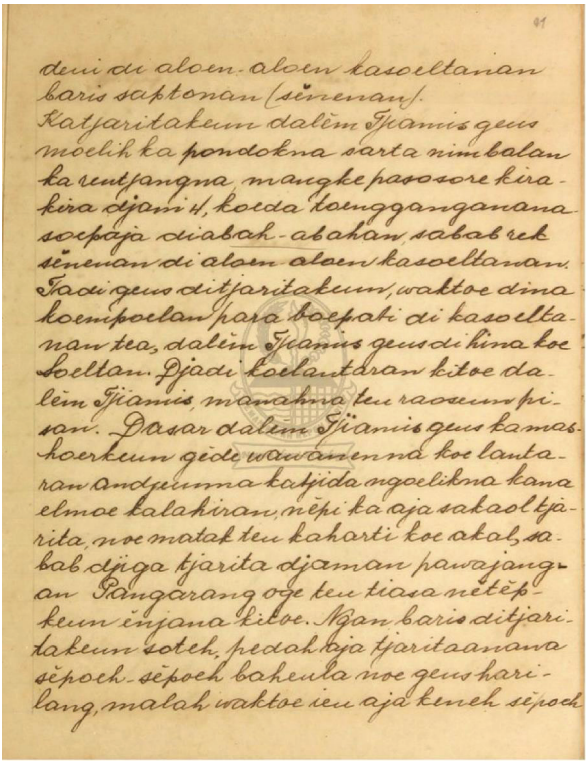
Terjemahan:

sambil menghadap kepada Sultan.

"Ini aku, Dalem Ciamis, walaupun wajahku jelek, tapi 'sangat terkenal'. Dalem Ciamis berbicara dengan wajah kesal. Kanjeng Sultan diam tidak berkata-kata, ia merasa risih karena Dalem Ciamis menjawabnya dengan ekspresi wajah kecut.

Dalem Ciamis berpostur tubuh tinggi besar, hanya saja matanya belo dan melotot seperti lele, ditambah bibirnya sangat tebal, pokoknya benar-benar buruk rupa. Jadi, pantas saja, Kanjeng Sultan mengira ia bukan seorang bupati karena melihat penampilannya seperti itu. Menurutku sepertinya, sejak diangkat menjadi bupati ia belum pernah menghadap kepada Sultan. Mungkin itulah kali pertama ia datang ke Kesultanan.

Singkat cerita para bupati yang sedang *seba* dipersilakan untuk bubar. Namun, mereka diimbau bahwa pada hari itu juga, tepatnya sore hari, agar bisa berkumpul



deui di aloen-aloen kasoeltanan
baris saptonan (sĕnenan).
Katjaritakeun dalĕm Tjiamis geus
meolih ka pondokna sarta nimbalan
ka rentjangna mangke pasosore kira-
kira djam 4, koeda toenggangannana
soepaja diabah-abahan, sabab rek
sĕnenan di aloen-aloen kasoeltanan.
Tadi geus ditjaritakeun, waktoe dina
koempoelan para boepati di kasoelta-
nan tea, dalĕm Tjiamis geus di hina koe
Soeltan. Djadi koelantaran kitoe da-
lĕm Tjiamis, manahna teu raoseun pi-
san. Dasar dalĕm Tjiamis geus kamas-
hoerkeun gĕde wawanenna koe lanta-
ran andjeunna katjida ngoelikna kana
elmoe kalahiran, nĕpi ka aja sakaol tja-
rita noe matak teu kaharti koe akal, sa-
bab djiga tjarita djaman pawajang-
an Sangarang oge teu tiasa nĕtĕp
keun ĭnjana kitoe. Nja̍n baris ditjari-
takeun soteh, pedah bja tjaritaanana
sĕpoch-sĕpoch bakeula noe geus hari-
lang, malah waktoe ieu aja keneh sĕpoch

Halaman 215 No. 106

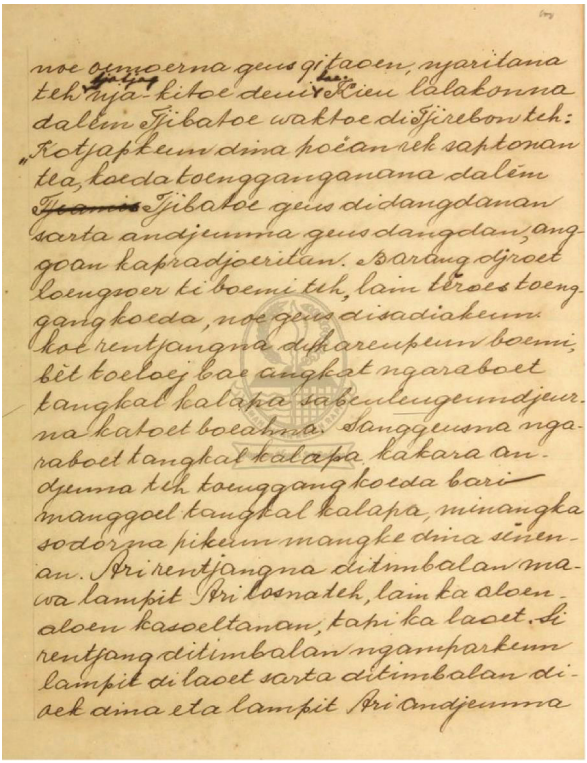
(1) deui di aloen-aloen kasoeltanan (2) baris saptonan (sĕnengan) (3) Katjaritakeun dalĕm Tjiamis geus (4) meolih ka pondokna sartan nimbalan (5) ka rentjangna mangke pasosore kira- (6) kira djami 4, koeda toenggangannana (7) soepaja diabah-abahan, sabab rek (8) sĕnenan di aloen-aloen kasoeltanan. (9) Tadi geus ditjaritakeun, waktoe dina (10) Koempoelan para boepati di kasoelta- (11) nan tea, dalĕm Tjiamis geus di hina koe (12) Soeltan. Djadi koelantaran kitoe da- (13) lĕm Tjiamis, manahna teu raoseun pi- (14) san. Dasar dalĕm Tjiamis geus kamas- (15) hoerkeun gĕde wawanenna koe lanta- (16) ran andjeunna katjida ngoelikna kana (17) elmoe kalahiran, nĕpi ka aja sakaol tja- (18) rita noe matak teu kaharti koe akal, sa- (19)

bab djiga tjarita djaman pawajang- (20) an. Pangarang oge teu tiasa nětěp- (21) keun ěnjana kitoe. Ngan baris ditjari- (22) takeun soteh, pedah aja tjaritaanana (23) sěpoeh-sěpoeh baheula noe geus hari- (24) lang, malah waktoe ieu aja keneh sěpoeh

Terjemahan:

kembali di alun-alun Kesultanan untuk *saptonan (senenan)*.

Dalem Ciamis sudah kembali ke pondok dan meminta kepada temannya. Kuda miliknya dipersiapkan karena akan digunakan untuk *Senenan* di alun-alun Kesultanan nanti sore hari sekitar pukul 04.00 WIB. Sebelumnya sudah diceritakan, saat para bupati berkumpul di Kesultanan, Dalem Ciamis telah dihina oleh Sultan. Atas hal tersebut, Dalem Ciamis merasa sakit hati. Dalem Ciamis memang sudah terkenal dengan kegagahan dan keberaniannya. Ia sangat memperdalam ilmu kedigdayaan. Ada sebuah cerita luar biasa bagaikan cerita pewayangan, bahkan penulis pun tidak bisa memastikan kebenarannya. (Alasan) disampaikan pun karena ceritanya sudah terlanjur terkenal. (Diceritakan) dari orang tua zaman dulu yang kini sudah meninggal. Kini masih ada sesepuh



noe oemoerna geus 91 taoen, njaritana
teh djagdjag nja-kitoe deui bae. Kie lalakonna
dalëm Tjibatoe waktoe di Tjirëbon teh:
„Kotjapkeun dina poean rek saptonan
tea, koeda toenggganganana dalëm
Tjibatoe geus didangdanan
sarta andjeunna geus dangdan ang-
goan kapradjoeritan. Barang djroet
loengsoer ki boemi teh, lain tëroes toeng-
gang koeda, noe geus disadiakeun
koe rentjangna dihareupeun boemi,
bët toeloej bae angkat ngaraboet
tangkal kalapa sabeuleugendjeur-
na katoet boeahna. Sanggeusna nga-
raboet tangkal kalapa kakara an-
djeunna teh toenggang koeda bari
manggoel tangkal kalapa, minangka
sodorna pikeun mangke dina sënen-
an. Ari rentjangna ditimbalan ma-
wa lampit Ari Losnateh, lain ka aloen
aloen kasoeltanan, tapi ka laoet. Si
rentjang ditimbalan ngamparkeun
lampit di laoet sarta ditimbalan di-
ëek dina eta lampit Ari andjeunna

Halaman 217 No. 107

(1) noe oemoerna geus 91 taoen, njaritana (2) teh djagdjag nja-kitoe deui bae. Kie lalakonna (3) dalëm Tjibatoe waktoe di Tjirëbon teh: (4) „Kotjapkeun dina poean rek saptonan (5) tea, koeda toenggganganana dalëm (6) Tjibatoe geus didangdanan (7) sarta andjeunna geus dangdan ang (8) goan kapradjoeritan. Barang djroet (9) loengsoer ki boemi teh, lain tëros toeng- (10) gang koeda, noe geus disadiakeun (11) koe rentjangna dihareupeun boemi, (12) bet toeloej bae angkat ngaraboet (13) tangkal kalapa sabeuleugendjeur- (14) na katoet boeahna. Sanggeusna nga- (15) raboet tangkal kalapa kakara an- (16) djeunna teh toenggang koeda bari (17) manggoel tangkal kalapa, minangka (18) sodorna pikeun mangke dina sënen- (19)

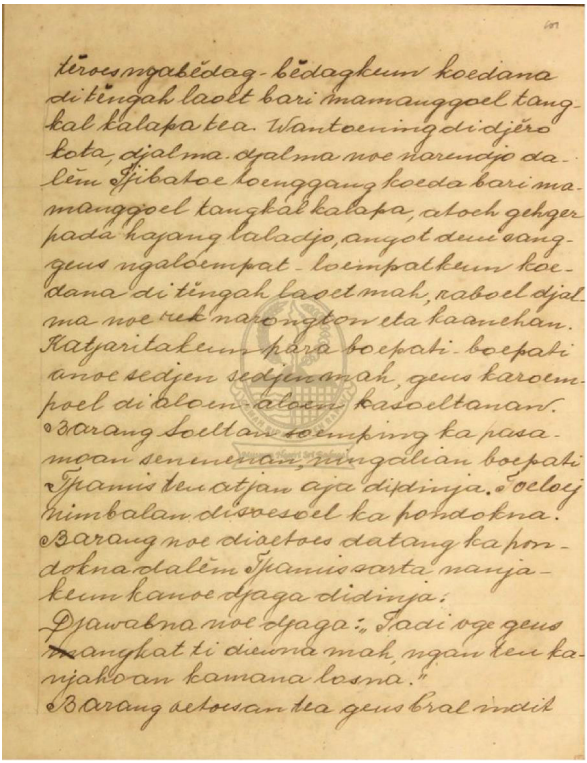
an. Ari rentjangna ditimbalan ma- (20) wa lampit . Ari losna teh, lain ka aloen- (21) aloen kasoeltanan, tapi ka laoet. Si (22) rentjang ditimbalan ngamparkeun (23) lampit di laoet sarta ditimbalan di- (24) oek dina eta lampit . Ari andjeunna

Terjemahan:

berusia 91 tahun yang masih sehat dan bisa menceritakannya. Berikut kisah Dalem Cibatu saat di Cirebon.

Alkisah pada saat akan *Saptonan* (pertunjukan adu ketangkasan), kuda milik Dalem Cibatu (Ciamis) sudah disiapkan. Ia pun sudah siap lengkap dengan pakaian keprajuritan. Saat turun dari pondok, Dalem Ciamis bukannya menaiki kuda, tetapi malah pergi untuk mencabut satu pohon kelapa berukuran besar berikut buahnya. Setelah mencabut pohon kelapa, barulah ia menaiki pelana kuda sambil memanggul pohon kelapa tersebut sebagai oleh-oleh dalam *Senenan.* Temannya diperintahkan untuk membawa tikar lalu pergi ke laut, bukan ke alun-alun Kesultanan.

Temannya diperintahkan untuk membentangkan tikar lalu duduk di atasnya. Sementara itu, ia sendiri



tĕroes ngabĕdag-bĕdagkeun koedana
di tĕngah laoet bari mamanggoel tang-
kal kalapa tea. Wantoening didjĕro
kota, djalma-djalma noe narendjo da-
lĕm Tjibatoe toenggang koeda bari ma-
manggoel tangkal kalapa, atoeh gehger
pada hajang laladjo, angot deui sang-
geus ngaloempat-loempatkeun koe-
dana di tĕngah laoetmah, raboel djal-
ma noe rek narongton eta kaanehan.
Katjaritakeun para boepati-boepati
anoe sedjen-sedjenmah, geus karoem-
poel di aloen-aloen kasoeltanan.
Barang Soeltan soemping ka pasa-
moan sĕnenenan, ningalian boepati
Tjiamis teu atjan aja didinja. Toeloej
nimbalan disoesoel ka pondokna.
Barang noe dioetoes datang ka pon-
dokna dalĕm Tjiamis sarta manja-
keun kanoe djaga didinja.
Djawabna noe djaga: „Tadi oge geus
angkat ti dieuna mah, ngan teu ka-
njahoan kamana losna."
Barang sĕtoesan tea geus bral indit

Halaman 219 No. 108

(1) tĕroes ngabĕdag-bĕdagkeun koedana (2) di tĕngah laoet bari mamanggoel tang- (3) kal kalapa tea. Wantoening didjĕro (4) kota, djalma-djalma noe narendjo da- (5) lĕm Tjibatoe toenggang koeda bari ma- (6) manggoel tangkal kalapa, atoeh gehger (7) pada hajang laladjo, angot deui sang- (8) geus ngaloempat-loempatkeun koe- (9) dana di tĕngah laoetmah, raboel djal- (10) ma noe rek narongton eta kaanehan. (11) Katjaritakeun para boepati-boepati (12) anoe sedjen-sedjenmah, geus karoem- (13) poel di aloen-aloen kasoeltanan. (14) Barang Soeltan soemping ka pasa- (15) moan sĕnenenan, ningalian boepati (16) Tjiamis teu atjan aja didinja. Toeloej (17) nimbalan disoesoel ka pondokna. (18) Barang noe dioetoes datang ka pon- (19)

dokna dalĕm Tjiamis sarta nanja- (20) keun kanoe djaga didinja. (21) Djawabna noe djaga: „Tadi oge geus (22) mangkat ti dieunamah, ngan teu ka- (23) njahoan kamana losna." (24) Barang oetoesan tea geus bral indit

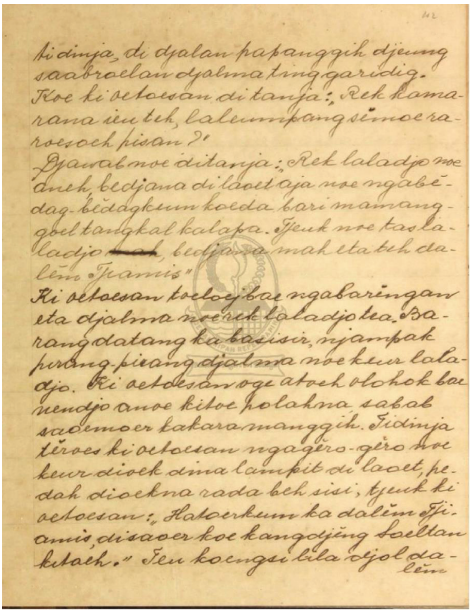
Terjemahan:

menunggangi kuda (kesana-kemari) di tengah laut sambil memanggul pohon kelapa. Sontak orang-orang di kota yang melihat Dalem Cibatu menunggangi kuda sambil memanggul pohon kelapa berbondong-bongdong (datang) ingin melihat. Apalagi saat kudanya sudah berlari kencang di tengah laut, orang-orang semakin berdatangan untuk menonton atraksi tersebut.

Di sisi lain, para bupati sudah berkumpul di alun-alun Kesultanan. Saat Sultan tiba pada pertemuan *Senenan,* ia menyadari bahwa Bupati Ciamis belum hadir di sana. Segera ia memberi perintah untuk menjemput Dalem Ciamis di pondok. Saat Utusan datang ke pondok, Dalem Ciamis bertanya kepada penjaga di sana.

Penjaga menjawab, "Sejak tadi, ia sudah berangkat dari sini, tapi saya tidak tahu ke mana perginya."

Setelah utusan itu pergi,



Halaman 221 No. 109

(1) ti dinja, di djalan papanggih djeung (2) saabroelan djalma tinggaridig. (3) Koe ki oetoesan ditanja: „Rek kama- (4) rana ieu teh, laleumpang semoe (5) raroesoeh pisan?" (6) Djawab noe ditanja: „Rek laladjo noe- (7) aneh bedjana di laoet aja noe ngabĕ- (8) dagbĕdagkeun koeda bari mamang- (9) goel tangkal kalapa. Tjeuk noe tas la- (10) ladjo, bedjana mah eta teh da- (11) lĕm Tjiamis." (12) Ki oetoesan toeloej bae ngabarĕngan (13) eta djalma noe rek laladjo tea. Ba- (14) rang datang ka basisir , njampak (15) pirang-pirang djalma noe keur lala- (16) djo. Ki oetoesan oge atoeh olohok bae (17) nendjo anoe kitoe polahna, sabab (18) saoemoer kakara manggih. Tidinja (19) tĕroes ki oetoesan ngagĕro-gĕro noe (20) keur dioek dina lampit di laoet, pe (21) dah dioekna rada beh sisi, tjeuk ki (22) oetoesan: „Hatoerkeun ka dalĕm Tji- (23) amis disaoer koe kangdjĕng Soeltan (24) kitoeh!" Teu koengsi lila djol dalĕm

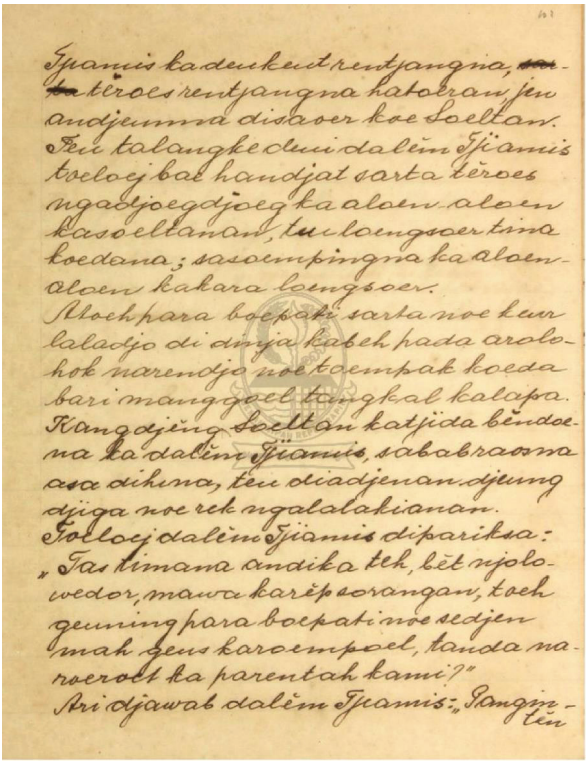
Terjemahan:

saat di perjalanan ia berpapasan dengan rombongan orang yang sedang terburu-buru. Sang utusan kemudian bertanya, "Kalian mau pada ke mana? Jalannya terburu-buru sekali."

Beberapa orang menjawab, "Mau lihat yang aneh. Katanya di laut ada yang menunggangi kuda sambil memanggul pohon kelapa. Menurut orang-orang yang sudah melihat, katanya dia itu Dalem Ciamis."

Sontak sang utusan mengikuti orang-orang yang ingin menonton kejadian tersebut. Setibanya di pantai, terlihat banyak orang sedang menonton. Sang utusan pun ikut melongo melihat tingkah lakunya karena ia baru melihat hal itu seumur hidupnya. Dari tempatnya berdiri, sang utusan memanggil orang yang sedang duduk di atas tikar yang mengambang di laut karena duduknya agar ke pinggir (dekat pantai). Sang utusan berteriak, "Sampaikan kepada Dalem Ciamis, ia dipanggil oleh Kanjeng Sultan!"

Tak lama kemudian, Dalem



Halaman 223 No. 110

(1) Tjiamis ka deukeut rentjangna, (2) těroes rentjangna hatoeran, jen (3) andjeunna disaoer koe Soeltan. (4) Teu talang ke deui dalĕm Tjiamis (5) toeloej bae handjat sarta těroes (6) ngadjoegdjoeg ka aloen-aloen (7) kasoeltanan, teu loengsoer tina (8) koedana; sasoempingna ka aloen- (9) aloen kakara loengsoer. (10) Atoeh para boepati sarta noe keur (11) laladjo di dinja kabeh pada arolo- (12) hok narendjo noe toempak koeda (13) bari manggoel tangkal kalapa. (14) Kangdjĕng Soeltan katjida bendoe- (15) na ka dalĕm Tjiamis, sabab raosna (16) asa dihina, teu diadjenan djeung (17) djiga noe rek ngalalakianan. (18) Toeloej dalĕm Tjiamis dipariksa: (19) „Tas timana andika teh, bet njolo- (20) wedor, mawa karĕp sorangan, toeh (21) geuning para

boepati noe sedjen (22) mah geus karoempoel, tanda na- (23) noeroet ka parentah kami?" (24) Ari djawab dalĕm Tjiamis: „Pangintĕn

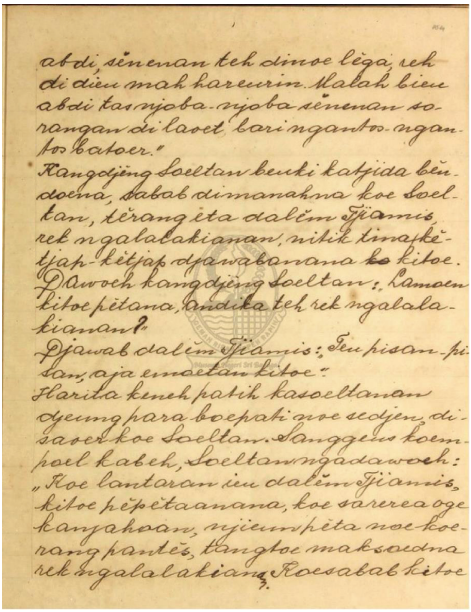
Terjemahan:

Ciamis mendekati temannya. Saat itu, temannya menyampaikan bahwa ia dipanggil oleh Sultan. Tanpa menunda waktu lagi, Dalem Ciamis segera naik lalu bergegas menuju alun-alun Kesultanan tanpa turun dari kudanya. Setelah sampai (di alun-alun), barulah ia turun dari kudanya.

Sontak para bupati dan semua orang yang hadir di sana melongo karena melihat orang yang menunggang kuda sambil memanggul pohon kelapa. Kanjeng Sultan sangat marah kepada Dalem Ciamis karena ia merasa dihina dan tidak dihargai bahkan seolah ditantang.

Dalem Ciamis lalu diinterogasi, "Kamu itu sebenarnya habis dari mana? Kenapa seenaknya sendiri? Lihat, bupati yang lain sudah berkumpul, mereka patuh dengan perintah kami."

Dalem Ciamis menjawab, "Jadi,


abdi, sĕnenan teh dinoe lĕga, reh
di dieu mah hareurin. Malah bieu
abdi tas njoba-njoba sĕnenan so-
rangan di laoet bari ngantos-ngan-
tos batoer."
Kangdjĕng Soeltan beuki katjida bĕn-
doena, sabab dimanahna koe Soel-
tan, tĕrang eta dalĕm Tjiamis,
rek ngalalakianan, nilik tina kĕ-
tjap-kĕtjap djawabanana kitoe.
Dawoeh kangdjĕng Soeltan: „Lamoen
kitoe pĕtana, andika teh rek ngalala-
kianan?"
Djawab dalĕm Tjiamis: „Teu pisan-pi
san, aja emoetan kitoe."
Harita keneh patih kasoeltanan
djeung para boepati noe sedjen, di-
saoer koe Soeltan. Sanggeus koem-
poel kabeh, Soeltan ngadawoeh:
„Koe lantaran ieu dalĕm Tjiamis,
kitoe pĕpĕtaanana, koe sarerea oge
kanjahoan, njieun pĕta noe koe-
rang pantĕs, tangtoe maksoedna
rek ngalalakianan. Koesabab kitoe

Halaman 225 No. 111

(1) abdi, sĕnenan teh dinoe lĕga, reh (2) didieu mah hareurin. Malah bieu (3) abdi tas njoba sĕnenan so- (4) rangan di laoet bari ngantos-ngan- (5) tos batoer." (6) Kangdjĕng Soeltan beuki katjida bĕn- (7) doena, sabab dimanahna koe soel- (8) tan, tĕrang eta dalĕm Tjiamis, (9) rek ngalalakianan, nilik tina kĕ- (10) tjap-kĕtjap djawabanana kitoe. (11) Dawoeh kangdjĕng Soeltan: „Lamoen (12) kitoe pĕtana, andika teh rek ngalala- (13) kianan?" (14) Djawab dalĕm Tjiamis: Teu pisan-pi (15) san, aja emoetan kitoe." (16) Harita keneh patih kasoeltanan (17) djeung para boepati noe sedjen, di- (18) saoer koe Soeltan. Sanggeus koem (19) poel kabeh, Soeltan ngadawoeh: (20) „Koe lantaran ieu dalĕm Tjiamis, (21) kitoe pĕpĕtaanana, koe sarerea oge (22) kanjahoan, njieun pĕta noe koe- (23) rang pantĕs, tangtoe maksoedna (24) rek ngalalakianan. Koesabab kitoe

Terjemahan:

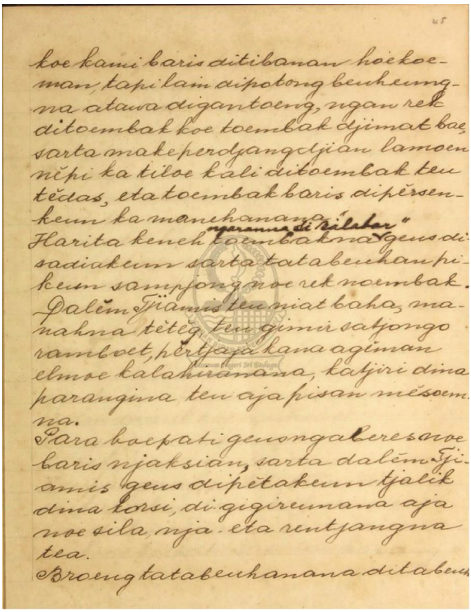
saya bermaksud melakukan *senenan* di tempat yang luas. Tadinya juga mau di sini, tetapi terlalu berdesakan. Bahkan, tadi saya sudah mencoba *senenan* sendirian di laut sambil menunggu yang lain."

Kanjeng Sultan semakin kesal karena dalam lubuk hati ia tahu bahwa sebenarnya Dalem Ciamis ingin merendahkannya. Apalagi jika dilihat dari ucapan-ucapan kasarnya sangat terlihat bahwa itu adalah taktik Dalem Ciamis untuk menjatuhkannya.

Sabda Kanjeng Sultan, "Kalau seperti itu, kamu ingin menjatuhkanku!"

Dalem Ciamis kemudian menjawab, "Sama sekali tidak terbesit niatan seperti itu."

Saat itu juga, Patih Kesultanan dan para bupati dipanggil oleh Kanjeng Sultan. Setelah semuanya berkumpul, Sultan berkata "Karena perilaku Dalem Ciamis seperti itu, kalian juga sudah tahu sendiri (bahwa ia) menunjukkan suatu sikap yang kurang pantas, dan bertujuan untuk menghinaku**.** Oleh sebab itu



Halaman 227 No. 112

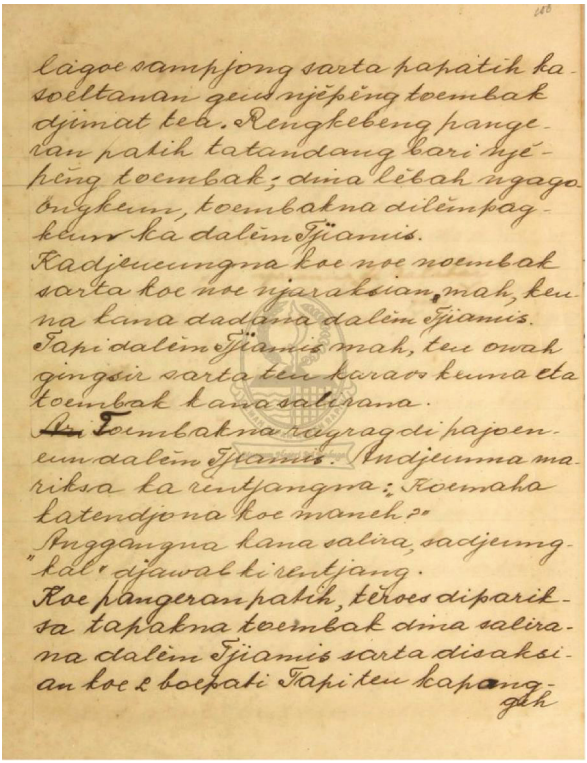
(1) koe kami baris ditibanan hoekoe- (2) man, tapi lain dipotong beuheung- (3) na atawa digantoeng, ngan rek (4) ditoembak koe toembak djimat bae, (5) sarta make pĕrdjangdjian lamoen (6) nĕpi ka tiloe kali ditoembak teu (7) tĕdas, eta toembak baris dipĕrsen (8) keun ka manehannana." (9) Harita keneh toembakna ngaranna „si balatar" geus di (10) sadiakeun sarta tatabeuhan pi- (11) keun sampjong noe rek noembak. (12) Dalem Tjiamis teu niat baha, ma- (13) nahna tĕtĕg, teu gĕmir satjongo (14) ramboet, pertjaja kana agĕman (15) elmoe kalahirannana, katjiri dina (16) parangina teu aja pisan mĕrsoem- (17) na. (18) Para boepati geus ngaberes noe (19) baris njaksian, sarta dalĕm Tji- (20) amis geus dipĕtakeun tjalik (21) dina korsi, di gigireunana aja (22) noe sila nja-eta rentjangna (23) tea. (24) Broeng tatabeuhanana ditabeuh

Terjemahan:

aku menjatuhkan hukuman, bukan dipenggal ataupun digantung, tapi ia akan ditombak dengan "tombak jimat". Jika tiga kali ditombak tidak mati, tombak itu akan diberikan kepadanya."

Saat itu juga tombak itu sudah disiapkan di *bilatar* (pelataran), diiringi tabuhan musik *Sampjong* (sejenis musik silat) untuk mengiringi penombak. Dalem Ciamis tidak berniat mundur, hatinya teguh dan tidak gentar sedikitpun. Ia percaya dengan ilmu kedigdayaan yang dimilikinya sehingga terlihat dari ekspresi yang tidak menunjukkan rasa takut.

Para bupati sudah merapikan orang-orang yang ingin menyaksikannya, serta Dalem Ciamis sudah diposisikan untuk duduk di kursi. Di sampingnya ada orang yang sedang berduduk sila yaitu temannya sendiri (yang tadi menemani di laut). Tabuhan musik pun dimulai



lagoe sampjong sarta papatih ka-
soeltanan geus njëpëng toembak
djimat tea. Rengkebeng pange-
ran patih tatandang bari një-
pëng toembak; dina lëbah ngago-
ongkeun, toembakna dilëmpag-
keun ka dalëm Tjiamis.
Kadjeueungna koe noe noembak
sarta koe noe njaraksianmah, keu-
na kana dadana dalëm Tjiamis.
Tapi dalëm Tjiamis mah, teu owah
gingsir sarta teu karaos keunna eta
toembak kana salirana.
~~An~~ Toembakna ragrag di pajoen-
eun dalëm Tjiamis. Andjeunna ma-
riksa ka rentjangna: „Koemaha
katendjona koe maneh?"
Anggangna kana salira, sadjeung-
"kal" djawab ki rentjang.
Koe pangeran patih, tëroes diparik-
sa tapakna toembak dina salira-
na dalëm Tjiamis sarta disaksi-
an koe 2 boepati Tapi teu kapang-
gih

Halaman 229 No. 113

(1) lagoe sampjong sarta papatih ka- (2) Soeltanan geus njëpëng toembak (3) djimat tea. Rengkebeng pange- (4) ran patih tatandang bari një- (5) pëng toembak, dina lëbah ngago- (6) 'ongkeun, toembak dilëmpag- (7) keun ka dalëm Tjiamis. (8) Kadjeueungna koe noe noembak (9) sarta koe noe njaraksianmah, keu- (10) na kana dadana dalëm Tjiamis. (11) Tapi dalëm Tjiamis mah, teu owah (12) gingsir sarta teu karaos keunna eta (13) toembak kana salirana. (14) Toembakna ragrag di pajoen- (15) eun dalëm Tjiamis. Andjeunna ma- (16) riksa ka rentjangna: „Koemaha (17) katendjona koe maneh?" (18) „Anggangna kana salira, sadjeung- (19) kal", djawab ki rentjang. (20) Koe pangeran patih , tëroes diparik- (21) sa tapakna toembak

dina salira- (22) na dalĕm Tjiamis sarta disaksi- (23) an koe 2 boepati tapi teu kapanggih

Terjemahan:

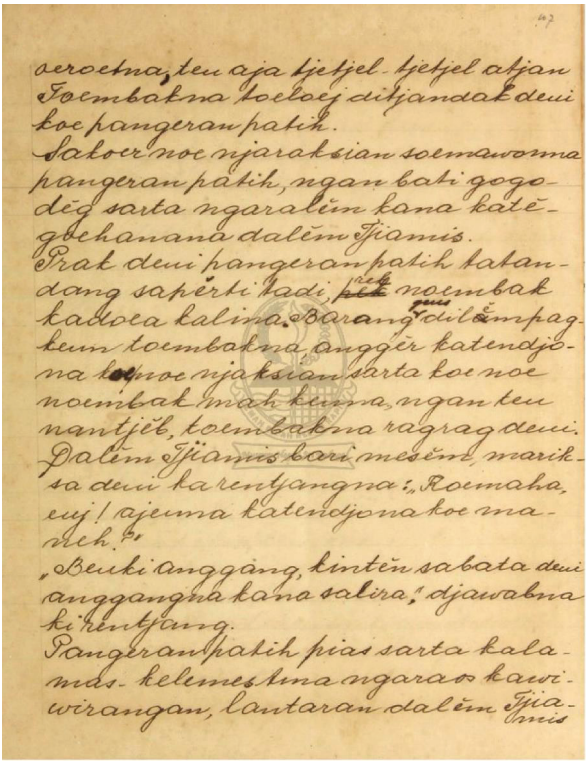
mengiringi lagu *Sampjong,* Pangeran Patih Kesultanan sudah memegang tombak jimat. Ia (sudah siap) berdiri memegang tombak itu lalu saat gong dipukul tombak itu dilemparkan kepada Dalem Ciamis.

Baik oleh penombak maupun penonton terlihat bahwa tombak itu tepat mengenai dada Dalem Ciamis. Namun, Dalem Ciamis tidak bergerak sedikitpun dan tidak merasa tombak itu mengenai badannya. Ternyata tombak itu jatuh di depan Dalem Ciamis.

Ia bertanya kepada temannya, "Apa yang terlihat olehmu?"

"Jarak (jatuhnya) dari tubuhmu hanya satu jengkal." jawab temannya.

Pangeran Patih lalu memeriksa bekas tombak di tubuh Dalem Ciamis sambil disaksikan oleh dua bupati, namun tidak ditemukan luka



oeroetna, teu aja tjetjel-tjetjel atjan
Toembakna toeloej ditjandak deui
koe pangeran patih.
Sakoer noe njaraksian soemawonna
pangeran patih, ngan bati gogo-
děg sarta ngaralĕm kana katĕ-
goehanana dalĕm Tjiamis.
Prak deui pangeran patih tatan-
dang sapĕrti tadi, pĕk noembak
kadoea kalina. Barang dilĕmpag-
keun toembakna angger katendjo-
na koe noe njaksian sarta koe noe
noembak maj keuna, ngan teu
nantjĕb, toembakna ragrag deui.
Dalĕm Tjiamis bari mesĕm, marik-
sa deui ka rentjangna: „Koemaha,
euj! ajeuna katendjona koe ma-
neh?"
„Beuki anggang, kinten sabata deui
anggangna kana salira", djawabna
ki rentjang.
Pangeran patih pias sarta kala-
mas- kelemesna ngaraos kawi-
wirangan, lantaran dalĕm Tjia-
mis

Halaman 231 No. 114

(1) oeroetna, teu aja tjetjel-tjetjel atjan (2) toembakna toeloej ditjandak deui (3) koe pangeran patih . (4) Sakoer noe njaraksian soemawonna (5) pangeran patih , ngan bati gogo- (6) děg sarta ngaralĕm kana katĕ- (7) goehanana dalem Tjiamis. (8) Prak deui pangeran patih tatan- (9) dang sapĕrti tadi rek noembak (10) kadoea kalina. Barang geus dilĕmpag- (11) keun toembakna angger katendjo- (12) na koe noe njaksian sarta koe noe (13) noembak maj keuna, ngan teu (14) nantjeb toembakna ragrag deui. (15) Dalĕm Tjiamis bari mesĕm, marik (16) sa deui ka rentjangna: „Koemaha, (17) euj! Ajeuna katendjona koe ma- (18) neh?" (19) „Beuki anggan, kinten sabata deui (20) anggangna kana salira", djawabna (21) ki rentjang.

(22) Pangeran patih pias sarta kala- (23) mas-kelemes tina ngaraos kawi- (24) wirangan, lantaran dalĕm Tjiamis

Terjemahan:

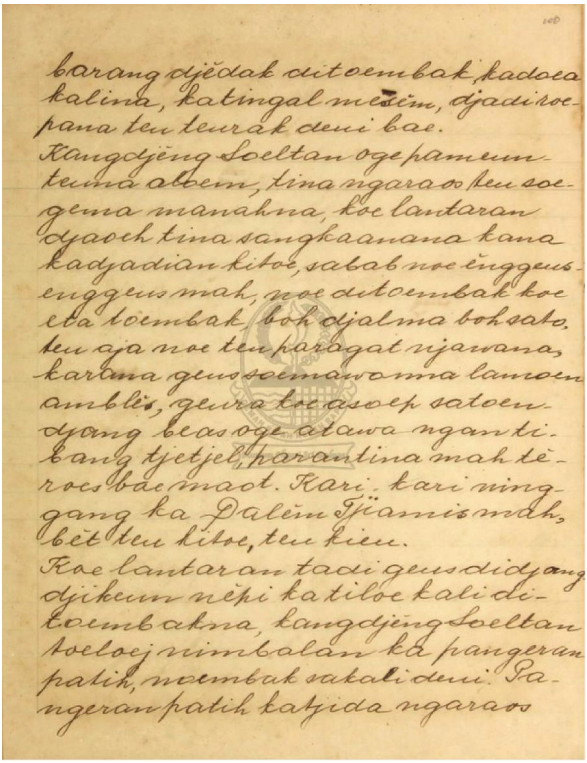
bekasnya, bahkan tidak lecet sedikitpun. Tombak itu lalu diambil lagi oleh Pangeran Patih. Setiap orang yang menyaksikan apalagi Pangeran Patih menggelengkan kepala dan memuji keteguhan hati Dalem Ciamis.

Pangeran Patih pun bersiap seperti semula, ia akan menombak untuk kedua kalinya. Tombak pun dilemparkan (untuk kedua kalinya) namun hasilnya tetap sama. Tombak itu terlihat mengenai Dalem Ciamis baik oleh penombak maupun oleh orang-orang yang menyaksikan. Namun sebenarnya tombak itu tidak menusuknya dan jatuh lagi.

Dalem Ciamis dengan senyum kecil bertanya lagi pada temannya: "Hei, bagaimana? Apa yang sekarang terlihat olehmu?"

"(Jatuhnya) semakin jauh, kira-kira 1 bata (14 m) jauhnya dari tubuhmu." jawab temannya.

Wajah Pangeran Patih pucat, ia memalingkan mukanya karena saking malunya. Sebab saat Dalem Ciamis



barang djědak ditoembak, kadoea
kalina, katingal mesěm, djadi roe-
pana teu teurak deui bae.
Kangdjěng Soeltan oge pameun-
teunna aloem, tina ngaraos teu soe-
gema manahna, koe lantaran
djaoeh tina sangkaanana kana
kadjadian kitoe, sabab noe ěnggeus-
enggeus mah, noe ditoembak koe
eta toembak, boh djalma boh sato,
teu aja noe teu paragat njawana,
karana geus soemawonna lamoen
amblěs, geura koe asoep satoen-
djang běas oge atawa ngan ti-
bang tjetjel, parantina mah tě-
roes bae maot. Kari-kari ning-
gang ka Dalěm Tjiamis mah,
bět teu kitoe, teu kieu.
Koe lantaran tadi geus didjang
djikeun něpi ka tiloe kali di-
toembakna, kangdjěng Soeltan
toeloej nimbalan ka pangeran
patih, noembak sakali deui. Pa-
ngeran patih katjida ngaraos

Halaman 233 No. 115

(1) barang djědak ditoembak, kadoea (2) kalina, katingal mesěm, djadi roe- (3) pana teu teurak deui bae. (4) Kangdjěng Soeltan oge pameun- (5) teunna aloem, tina ngaraos teu soe- (6) gěma manahna, koe lantaran (7) djaoeh tina sangkaanana kana (8) kadjadian kitoe, sabab noe ěnggeus (9) ěnggeus mah, noe ditoembak koe (10) eta toembak, boh djalma boh sato, (11) teu aja noe teu paragat njawana, (12) karana geus soemawonna lamoen (13) amblěs, geura koe asoep satoen- (14) djang běas oge atawa ngan ti- (15) bang tjetjel, parantina mah te- (16) roes bae maot. Kari-kari ning- (17) gang ka Dalěm Tjiamis mah, (18) bět teu kitoe, teu kieu. (19) Koe lantaran tadi geus didjang (20) djikeun něpi ka tiloe kali di- (21) toembakna, kangdjěng

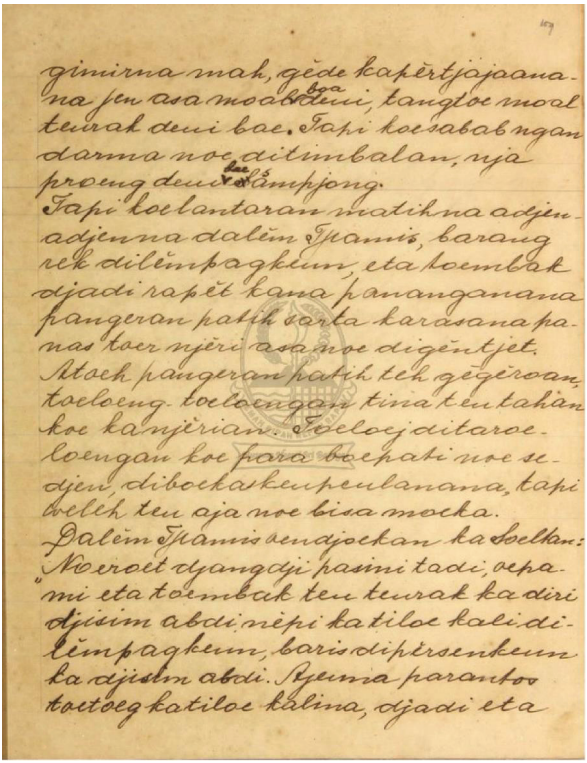
Soeltan (22) toeloej nimbalan ka pangeran (23) patih noembak sakali deui. Pa- (24) ngeran patih katjida ngaraos

Terjemahan:

ditombak untuk kedua kalinya justru tidak mempan sedikitpun dan ia malah tersenyum.

Kanjeng Sultan pun geram menahan amarah, hatinya merasa tidak puas karena kejadian itu di luar perkiraannya. Biasanya yang ditombak oleh "tombak jimat" baik itu manusia ataupun hewan tidak ada yang tidak hilang nyawanya. Jika sudah tertusuk, walaupun hanya sedalam ukuran beras ataupun hanya lecet sekalipun pasti akan langsung mati. Lain cerita untuk Dalem Ciamis justru ia seperti tak merasakan apa pun.

Di awal sudah dijanjikan eksekusinya sampai tiga kali (sedangkan tadi baru dua kali) maka Kanjeng Sultan memerintah untuk menombaknya sekali lagi. Pangeran Patih merasa



gimirna mah, gĕde kapĕrtjajaana-
na jen asa moa boa deui, tangtoe moal
teurak deui bae. Tapi koesabab ngan
darma noe ditimbalan, nja
proeng deui bae sampjong.
Tapi koelantaran matihna adjen-
adjenna dalĕm Tjamis, barang
rek dilĕmpagkeun, eta toembak
djadi rapĕt kana pananganana
pangeran patih sarta karasana pa-
nas toer njeri asa noe digĕntjet.
Atoeh pangeran patih teh gĕgĕroan,
toeloeng-toeloengan tina teu tahan
koe kanjĕrian. Toeloej ditaroe-
loengan koe para boepati noe se-
djen, diboeka keupeulanana, tapi
wĕlĕh teu aja noe bisa moeka.
Dalĕm Tjamis oendjoekan ka Soeltan:
„Noeroet djangdji pasini tadi, oepa-
mi eta toembak teu teurak ka diri
djisim abdi, nepi ka tiloe kali di-
lĕmpagkeun, baris dipersenkeun
ka djisim abdi. Sjeuna parantos
toetoeg katiloe kalina, djadi eta

Halaman 235 No. 116

(1) gimirna mah, gĕde kapĕrtjajaana- (2) na jen asa moal boa deui, tangtoe moal (3) teurak deui bae. Tapi koesabab ngan (4) darma noe ditimbalan, nja (5) proeng deui bae sampjong. (6) Tapi koelantaran matihna adjen- (7) adjenna dalĕm Tjiamis, barang (8) rek dilĕmpagkeun, eta toembak (9) djadi rapĕt kana pananganana (10) pangeran patih sarta karasana pa- (11) nas toer njeri asa noe digĕntjet. (12) Atoeh pangeran patih teh gĕgĕroan, (13) toeloeng-toeloengan tina teu tahan (14) koe kanjĕrian. Toeloej ditaroe- (15) loengan koe para boepati noe se- (16) djen, diboeka keupeulanana, tapi (17) wĕlĕh teu aja noe bisa moeka. (18) Dalĕm Tjiamis oendjoekan ka Soeltan: (19) „Noeroet djangdji pasini tadi, oepa- (20) mi eta toembak teu teurak

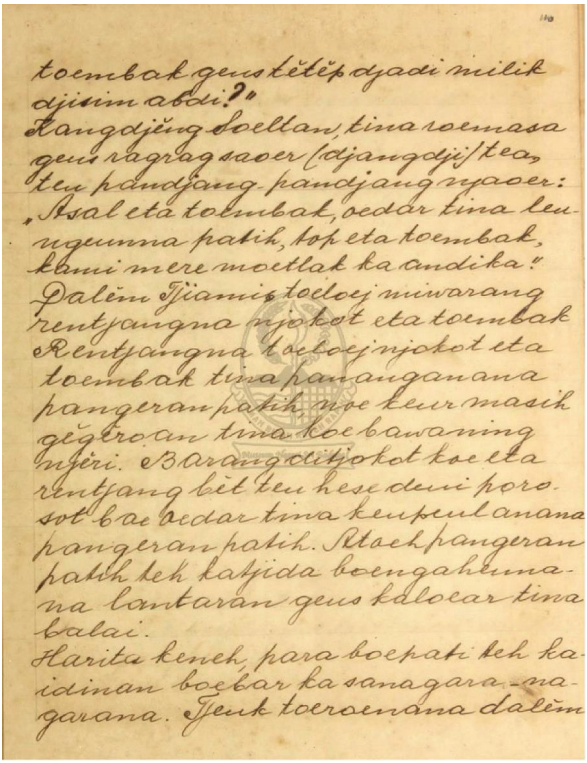
ka diri (21) djisim abdi nĕpi ka tiloe kali di- (22) lĕmpagkeun, baris dipĕrsenkeun (23) ka djisim abdi. Ajeuna parantos (24) toetoeg katiloe kalima, djadi eta

Terjemahan:

kecil hati, ia yakin kalau hasilnya akan sama saja, pasti tidak akan mempan. Tapi karena ia hanya menjalankan perintah maka *Sampyong* dimulai lagi.

Namun, saking saktinya ilmu yang dimiliki Dalem Ciamis membuat tombak yang akan dilemparkan (ketiga kalinya) tidak mau lepas dari tangan Pangeran Patih. Tangannya justru terasa panas dan nyeri seperti ditekan dengan kuat. Sontak Pangeran Patih berteriak meminta tolong karena tidak kuat menahan rasa sakit. Para Bupati segera datang menolong lalu mencoba membuka kepalan tangannya namun tak ada yang sanggup.

Dalem Ciamis menghadap kepada Sultan, "Sebagaimana perjanjian tadi, kalau tombak itu tidak mempan tiga kali, maka akan diberikan kepada saya. Sekarang sudah ketiga kalinya gagal. Jadi, apakah


toembak geus tětěp djadi milik
djisim abdi?»
Kangdjěng Soeltan, tina roemasa
geus ragrag saoer (djangdji) tea,
teu pandjang-pandjang njaoer:
„Asal eta toembak, oedar tina leu-
ngeunna patih, tah eta toembak,
kami mere moetlak ka andika."
Dalěm Tjiamis toeloej miwarang
rentjangna njokot eta toembak
Rentjangna toeloej njokot eta
toembak tina pananganana
pangeran patih noe keur masih
gěgěroan tina koe bawaning
njeri. Barang ditjokot koe eta
rentjang bět teu hese deui poro-
sot bae oedar tina keupeulanana
pangeran patih. Atoeh pangeran
patih teh katjida boengaheuna-
na lantaran geus kaloear tina
balai.
Harita keneh, para boepati teh ka-
idinan boebar ka sanagara-na-
garana. Jeuk toeroenana dalěm

Halaman 237 No. 117

(1) toembak geus tětěp djadi milik (2) djisim abdi?" (3) Kangdjěng Soeltan, tina roemasa (4) geus ragrag saoer (djangdji) tea, (5) teu pandjang-pandjang njaoer: (6) „Asal eta toembak, oedar tina leu- (7) ngeunna patih , tah eta toembak, (8) kami mere moetlak ka andika." (9) Dalěm Tjiamis toeloej miwarang (10) rentjangna njokot eta toembak. (11) Rentjangna toeloej njokot eta (12) toembak tina pananganana (13) pangeran patih , noe keur masih (14) gěgěroan tina koe bawaning (15) njeri. Barang ditjokot koe eta (16) rentjang bět teu hese deui, poro- (17) sot bae oedar tina keupeulana (18) pangeran patih . Atoeh pangeran (19) patih teh katjida boengaheuna- (20) na lantaran geus kaloear tina (21) balai. (22) Harita keneh, para

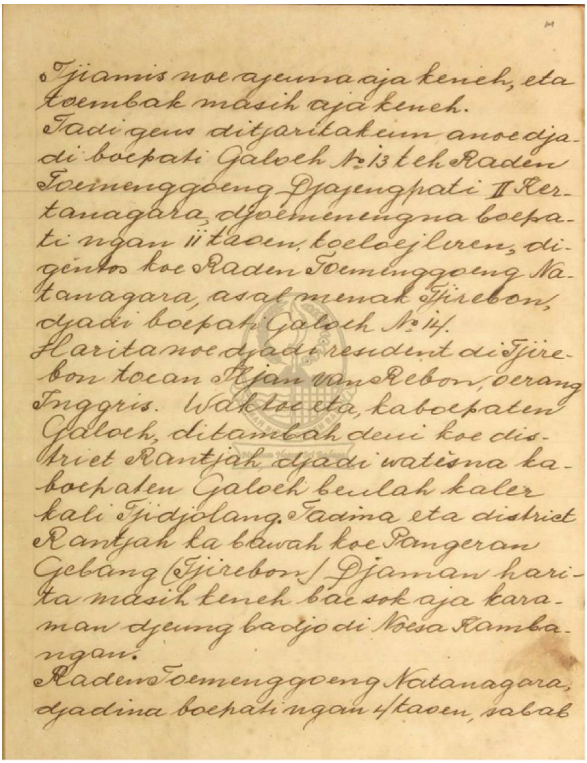
boepati teh ka- (23) idinan boebar ka sanagara-na- (24) garana. Tjeuk toeroenannana dalĕm

Terjemahan:

tombak itu akan menjadi milik saya?"

Kanjeng Sultan sadar sudah terlanjur bersumpah (janji), tanpa basa-basi ia berkata, "Asalkan tombak itu dilepaskan dari tangan Pangeran Patih, tombak itu aku berikan secara mutlak kepadamu."

Dalem Ciamis lalu menyuruh temannya untuk mengambil tombak tersebut, temannya itu segera mengambil tombak dari tangan Pangeran Patih yang sedang mengerang kesakitan. Teman Dalem Ciamis sangat mudah melepaskannya. (Tombak itu) terlepas begitu saja dari kepalan tangan Pangeran Patih. Pangeran Patih sangat lega karena sudah terlepas dari musibah tersebut. Saat itu juga para bupati pulang ke negaranya masing-masing. Berdasarkan keterangan keturunan Dalem



Tjiamis noe ajeuna aja keneh, eta
toembak masih aja keneh.
Tadi geus ditjaritakeun anoe dja-
di boepati Galoeh No 13 teh Raden
Toemenggoeng Djajengpati II Ker-
tanagara, djoemenengna boepa-
ti ngan 11 taoen, toeloej liren, di-
gentos koe Raden Toemenggoeng Na-
tanagara, asal menak Tjirebon,
djadi boepati Galoeh No 14.
Haritanoe djadi resident di Tjire-
bon toean Iljan van Rebon, oerang
Inggris. Waktoe eta, kaboepaten
Galoeh, ditambah deui koe dis-
trict Rantjah djadi watesna ka-
boepaten Galoeh beulah kaler
kali Tjidjolang. Tadina eta district
Rantjah ka bawah koe Pangeran
Gebang (Tjirebon). Djaman hari-
ta masih keneh bae sok aja kara-
man djeung badjo di Desa Kamba-
ngan.
Raden Toemenggoeng Natanagara,
djadina boepati ngan 1 taoen, sabab

Halaman 239 No. 118

(1) Tjiamis noe ajeuna aja keneh, eta (2) toembak masih aja keneh. (3) Tadi geus ditjaritakeun anoe dja- (4) di boepati Galoeh No. 13 teh Raden (5) Toemĕnggoeng Djajengpati II Kĕr- (6) tanagara, djoemĕnĕngna boepa- (7) ti ngan II taoen, toeloej liren, di (8) gentos koe Raden Toemĕnggoeng Na- (9) tanagara, asal menak Tjirĕbon, (10) djadi boepati Galoeh No. 14. (11) Harita noe djadi resident di Tjirĕ- (12) bon toean Iljan van Rĕbon, oerang (13) Inggris. Waktoe eta, kaboepaten (14) Galoeh, ditambah deui koe dis- (15) trict Rantjah djadi watĕsna ka- (16) boepaten Galoeh beulah kaler (17) kali Tjidjolang. Tadina eta district (18) Rantjah ka bawah koe Pangeran (19) Gĕbang (Tjirĕbon). Djaman hari- (20) ta masih keneh bae sok aja

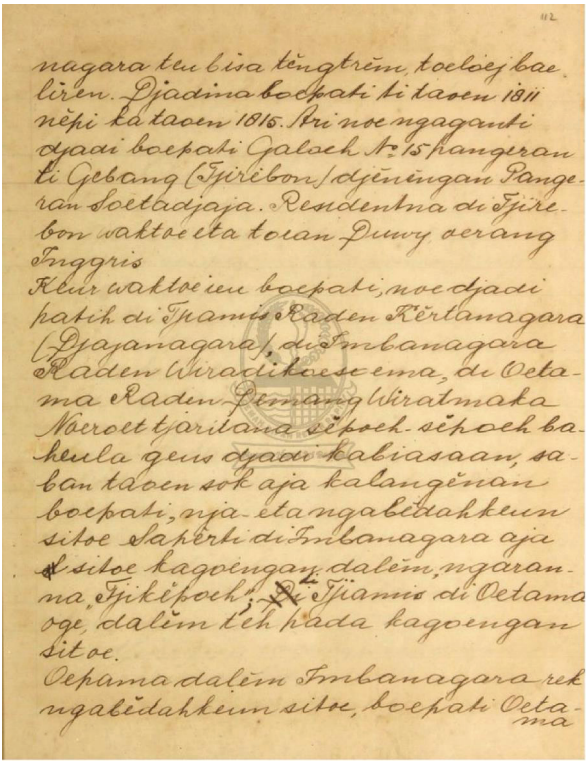
kara- (21) man djeung badjo di Noesa Kamba (22) ngan. (23) Raden Toemĕnggoeng Natanagara, (24) djadina boepati ngan 4 taoen, sabab

Terjemahan:

Ciamis yang masih hidup, tombak jimat tersebut masih ada sampai sekarang.

Sebelumnya, sudah diceritakan bahwa yang menjadi Bupati Galuh ke-13 adalah Raden Tumenggung Jayengpati II Kertanegara, menjabat bupati hanya selama 2 tahun, lalu berhenti dan diganti oleh Raden Tumenggung Natanagara, yang berasal dari Cirebon menjadi Bupati Galuh ke-14. Saat itu, yang menjabat sebagai Residen Cirebon adalah Ilyan van Rebon berasal dari Inggris. Pada saat itu, Kabupaten Galuh ditambah dengan Distrik Rancah sehingga batas wilayah Kabupaten Galuh sebelah barat adalah Sungai Cijolang. Sebelumnya, Distrik Rancah berada di bawah Pangeran Gebang (Cirebon).

Pada masa itu masih sering terjadi serangan berandalan dan perampok di Nusa Kambangan. Raden Tumenggung Natanagara menjadi bupati hanya 4 tahun lamanya karena



nagara teu bisa těngtrĕm, toeloej bae (2) liren. Djadina boepati ti taoen 1811 (3) nĕpi ka taoen 1815. Ari noe ngaganti (4) djadi boepati Galoeh No. 15 pangeran (5) ti Gĕbang (Tjirĕbon) djĕnĕngan Pange- (6) ran Soetadjaja. Residentna di Tjirĕ- (7) bon waktoe eta toean Duwy oerang (8) Inggris. (9) Keur waktoe ieu boepati, noe djadi (10) patih di Tjiamis Raden Kĕrtanagara (11) (Djajanagara), di Imbanagara (12) Raden Wiradikoesoema, di Oeta- (13) ma Raden Dĕmang Wiratmaka (14) Noeroet tjaritana sĕpoeh-sĕpoeh ba- (15) heula geus djadi kebiasaan, sa- (16) ban taoen sok aja kalangĕnan (17) boepati, nja-eta ngabĕdahkeun (18) sitoe sapĕrti di Imbanagara aja (19) sitoe, kagoengan dalĕm ngaran- (20) na „Tjikĕpoeh" di Tjiamis, di Oetama oge, dalĕm tĕh pada kagoengan sitoe. Oepama dalĕm Imbanagara rek ngabĕdahkeun sitoe, boepati Oeta- ma

Halaman 241 No. 119

(1) nagara teu bisa těngtrěm toeloej bae (2) liren. Djadina boepati ti taoen 1811 (3) nĕpi ka taoen 1815. Ari noe ngaganti (4) djadi boepati Galoeh No. 15 pangeran (5) ti Gĕbang (Tjirĕbon) djěněngan Pange- (6) ran Soetadjaja. Residentna di Tjirĕ- (7) bon waktoe eta toean Duwy oerang (8) Inggris. (9) Keur waktoe ieu boepati, noe djadi (10) patih di Tjiamis Raden Kĕrtanagara (11) (Djajanagara), di Imbanagara (12) Raden Wiradikoesoema, di Oeta- (13) ma Raden Dĕmang Wiratmaka (14) Noeroet tjaritana sĕpoeh-sĕpoeh ba- (15) heula geus djadi kebiasaan, sa- (16) ban taoen sok aja kalangĕnan (17) boepati, nja-eta ngabĕdahkeun (18) sitoe sapĕrti di Imbanagara aja (19) sitoe, kagoengan dalĕm ngaran- (20) na „Tjikĕpoeh" di Tjiamis, di

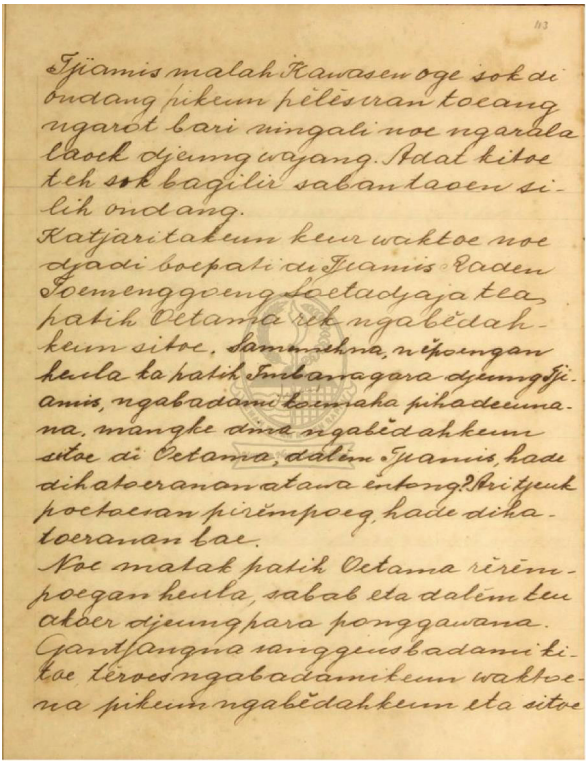
Oetama (21) oge dalĕm teh pada kagoengan (22) sitoe. (23) Oepama dalĕm Imbanagara rek (24) ngabĕdahkeun sitoe, boepati Oetama

Terjemahan:

Raden Tumenggung Natanagara, menjadi bupati hanya 4 tahun lamanya, karena tidak bisa menenteramkan (kerusuhan) di negara sehingga ia pun berhenti. Menjabat bupati dari 1811 hingga 1815. Sementara itu, yang mengganti jabatan bupati Galuh ke-15 adalah pangeran dari Gebang (Cirebon) bernama Pangeran Sutajaya. Residennya saat itu adalah Tuan Duwy berasal dari Inggris.

Pada masa itu, yang menjabat sebagai patih di Ciamis adalah Raden Kertanegara (Jayanagara), di Imbanagara adalah Raden Wiradikusuma dan di Utama adalah Raden Demang Wiratmaka. Dalam cerita orang tua dulu, sudah menjadi kebiasaan (tradisi) pada setiap tahun sering diadakan *kalangenan* (pesta sukuran) bupati, yaitu mengeringkan danau untuk ditangkap ikannya. Contohnya seperti, di Imbanagara ada danau milik dalem bernama Danau Cikepuh, di Ciamis dan di Utama dalemnya juga memiliki danau masing-masing.

Jika Dalem Imbanagara akan mengeringkan danau, Bupati Utama



Halaman 243 No. 120

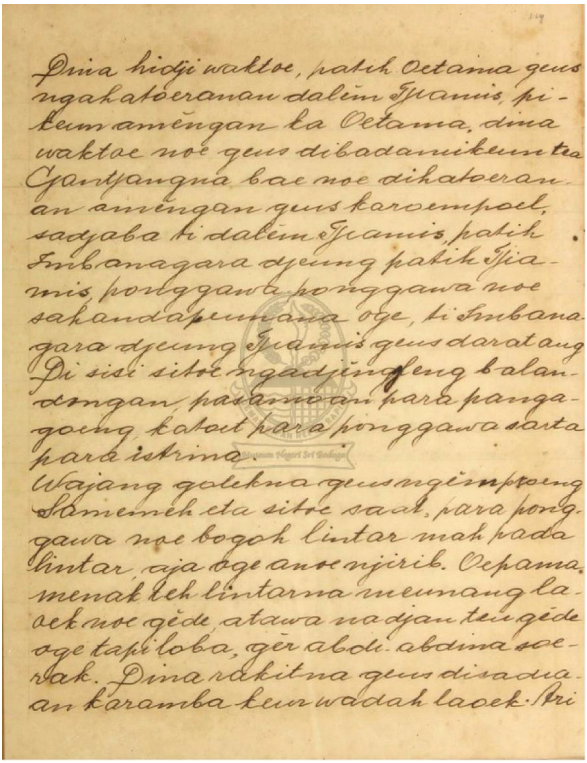
(1) Tjiamis malah Kawasen oge sok di (2) Ondang pikeun pĕlĕsiran toeang (3) ngarot bari ningali noe ngarala (4) laoek djeung wajang. Adat kitoe (5) teh sok bagilir saban taoen si- (6) lih ondang. (7) Katjaritakeun keur waktoe noe (8) djadi boepati di Tjiamis Raden (9) Toemĕnggoeng Soetadjaja tea, (10) patih Oetama rek ngabĕdah- (11) keun sitoe. Samemehna, nĕpoengan (12) heula ka patih Imbanagara djeung Tji- (13) amis, ngababad anu koemaha pihadeeuna- (14) na, mangke dina ngabĕdahkeun (15) sitoe di Oetama, dalĕm Tjiamis hade (16) dihatoeranan atawa entong? Ari tjeuk (17) poetoesan pirĕmpoeg hade diha- (18) toeranan bae. (19) Noe matak patih Oetama rĕrĕm- (20) poegan heula, sabab eta dalĕm teu (21) akoer djeung para

ponggawana. (22) Gantjangna sanggeus badami ki- (23) toe tĕroes ngabadamikeun waktoe- (24) na pikeun ngabĕdahkeun eta sitoe.

Terjemahan:

Ciamis bahkan Kawasen akan diundang untuk bersantai bersama menikmati makanan minuman sambil melihat orang-orang yang sedang menangkap ikan. Selain itu, mereka juga akan menonton wayang. Tradisi itu biasanya dilakukan secara bergilir setiap tahun dan saling mengundang.

Diceritakan, saat yang menjabat sebagai bupati di Ciamis adalah Raden Tumenggung Sutajaya, giliran Patih Utama yang akan mengeringkan danau. Sebelumnya, ia menemui dulu Patih Imbanagara dan Patih Ciamis, meminta saran bagaimana baiknya nanti saat acara pengeringan danau di Utama. Apakah Dalem Ciamis sebaiknya diundang atau jangan. Berdasarkan hasil kesepakatan, lebih baik ia diundang saja. Alasan Patih Utama berdiskusi terlebih dahulu adalah karena hubungan dalem tersebut dengan para penggawanya tidak harmonis. Singkat cerita, setelah selesai berdiskusi mengenai hal tersebut, dilanjutkan dengan berdiskusi tentang waktu untuk acara pengeringan danau.



Dina hidji waktoe, patih Oetama geus
ngahatoeranan dalëm Tjiamis, pi-
keun amëngan ka Oetama, dina
waktoe noe geus dibadamikeun tea.
Gantjangna bae noe dihatoeran-
an amëngan geus karoempoel,
sadjaba ti dalëm Tjiamis, patih
Imbanagara djeung patih Tjia-
mis, ponggawa ponggawa noe
sahandapeunana oge, ti Imbana-
gara djeung Tjiamis geus daratang
Di sisi sitoe ngadjëngleng balan-
dongan pasamoan para panga-
goeng katoet para ponggawa sarta
para istrina.
Wajang golekna geus ngëmpsoeng
Samemeh eta sitoe saat, para pong-
gawa noe bogoh lintar mah pada
lintar, aja oge anoe njirib. Oepama,
menak teh lintarna meunang la-
ock noe gëde, atawa nadjan teu gëde
oge tapi loba, gër abdi-abdina soe-
rak. Dina nakitna geus disadia-
an karamba keun waddah laock. Iri

Halaman 245 No.121

(1) Dina hidji waktoe, patih Oetama geus (2) ngahatoeranan dalëm Tjiamis, pi- (3) keun amëngan ka Oetama, dina (4) waktoe noe geus dibadamikeun tea. (5) Gantjangna bae noe dihatoeran- (6) an amëngan geus karoempoel. (7) Sadjaba ti dalëm Tjiamis, patih (8) Imbanagara djeung patih Tjia- (9) mis ponggawa -ponggawa noe (10) sahandapeunana oge, ti Imbana (11) gara djeung Tjiamis geus daratang. (12) Di sisi sitoe ngadjëngleng balan- (13) dongan pasamoan para panga- (14) goeng katoet para ponggawa sarta (15) para istrina. (16) Wajang golekna geus ngëmpsoeng. (17) Samemeh eta sitoe sa'at, para pong- (18) awa noe bogoh lintar mah pada (19) lintar, aja oge noe njirib. Oepama (20) menak teh lintarna meunang la- (21)

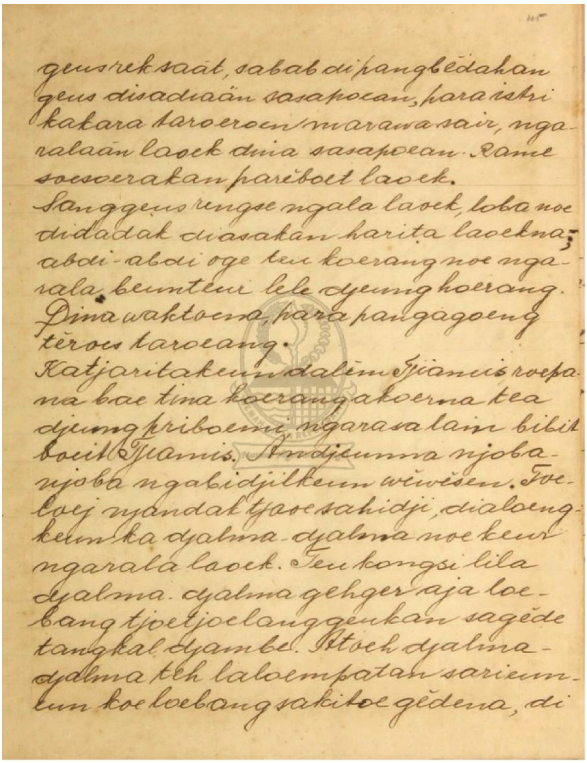
oek noe gĕde atawa nadjan teu gĕde (22) oge tapi loba, gĕr abdi-abdina soe- (23) rak. Dina rakitna geus disadia- (24) an karamba keur wadah laoek. Ari

Terjemahan:

Dalam suatu kesempatan, Patih Utama mengundang Dalem Ciamis untuk datang ke Utama pada waktu yang sudah disepakati sebelumnya. Singkat cerita, para tamu undangan sudah berkumpul. Patih Imbanagara dan Patih Ciamis serta para penggawa di bawahnya, baik dari Imbanagara maupun dari Ciamis, semuanya sudah berdatangan, terkecuali Dalem Ciamis (Sutajaya).

Di pinggir danau sudah berdiri megah tenda balandongan untuk pertemuan para pejabat, penggawa, dan para istrinya. Pertunjukan wayang golek pun sudah mulai dimainkan. Sebelum danau itu kering, para penggawa yang memiliki jala ikan, mereka akan menangkap ikan. Selain itu ada juga yang *nyirib* (menangkap ikan dengan perangkap jaring). Jika para penggawa mendapat ikan yang besar ataupun kalau tidak besar tapi jumlahnya banyak, serentak abdi-abdinya akan bersorak gembira.

Di atas rakit, mereka sudah tersedia keramba untuk menampung ikan hasil tangkapan. Saat



geus rek saät, sabab di pangbĕdahan
geus disadiaän sasapoean, para istri
kakara taroeroen marawa sair, nga
ralaän laoek dina sasapoean. Rame
soesoerakan parĕboet laoek.
Sanggeus rengse ngala laoek, loba noe
didadak diasakan harita laoekna;
abdi-abdi oge teu koerang noe nga-
rala beunteur lele djeung hoerang.
Dina waktoena, para pangagoeng
tĕroes taroeang.
Katjaritakeun dalĕm Tjiamis roepa-
na bae tina koerang akoerna tea
djeung priboemi ngarasa lain bibit
boeit Tjiamis. Andjeunna njoba-
njoba ngabidjilkeun wĕwĕsen. Toe-
loej njandak tjaoe sahidji, dialoeng-
keun ka djalma-djalma noe keur
ngarala laoek. Teu koengsi lila
djalma-djalma gehger aja loe-
bang tjoetjoelang geukan sagĕde
tangkal djamboe. Stock djalma-
djalma tĕh laloempatan sarieum-
keun koe loebang sakitoe gĕdena, di

Halaman 247 No. 122

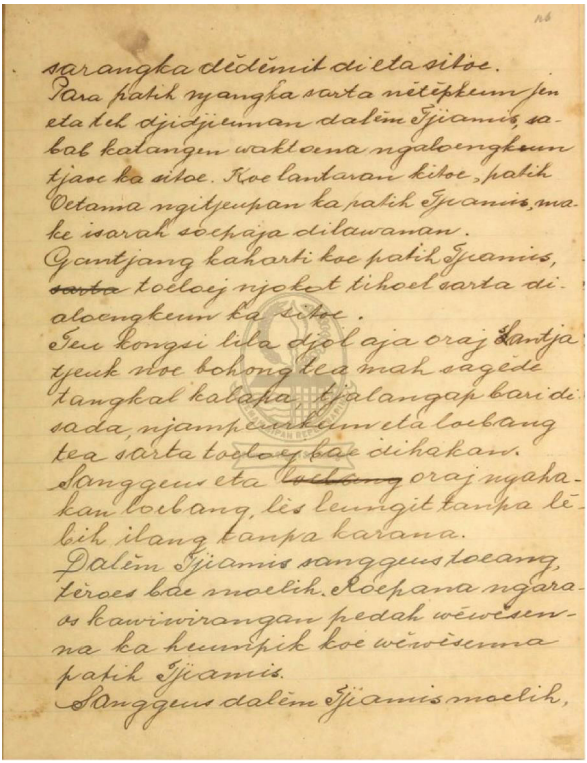
(1) geus rek sa'at, sabab di pangbĕdahan (2) geus disadiaan sasapoean, para istri (3) kakara taroeroen marawa sair, nga (4) laan laoek dina sasapoean. Rame (5) soesoerakan parĕboet laoek. (6) Sanggeus rengse ngala laoek, loba noe (7) didadak diasakan harita laoekna. (8) Abdi-abdi oge teu koerang noe nga- (9) rala beunteur lele djeung hoerang. (10) Dina waktoena, para pangagoeng (11) Tĕroes taroeang. (12) Katjaritakeun dalĕm Tjiamis roepa- (13) na bae tina koerang akoerna tea (14) djeung priboemi ngarasa lain bibit (15) boeit Tjiamis. Andjeunna njoba- (16) njoba ngabidjilkeun wĕwĕsen. Toe- (17) loej njandak tjaoe sahidji, dialoeng- (18) keun ka djalma-djalma noe keur (19) ngarala laoek. Teu koengsi lila (20) djalma-djalma

gehger aja loe- (21) bang tjoetjoelanggeukan sagĕde (22) tangkal djambe. Atoeh djalma- (23) djalma teh laloempatan sarieun- (24) neun koe loebang sakitoe gĕdena, di-

Terjemahan:

air danau sudah mulai surut dan sebelumnya sudah dipasang *sasapuan* (perangkap ikan) di saluran pembuatan, para wanita akan turun untuk mengambil ikan-ikan yang tersangkut dipinggir *sasapuan.* Kebanyakan dari mereka yang sudah menangkap ikan akan langsung memasaknya saat itu juga. Sementara itu, sebagian besar abdi-abdi turun untuk menangkap ikan beunteur, ikan lele, dan udang. Setelah tiba waktunya, para pejabat akan makan bersama.

Dalem Ciamis rupanya memang kurang harmonis dengan para pribumi (alasannya) karena ia merasa bukan keturunan asli Ciamis. Ia mencoba mengeluarkan kesaktiannya dengan mengambil sebuah pisang lalu dilemparkan ke kerumunan orang-orang yang sedang mengambil ikan. Tidak lama kemudian, mereka berteriak kaget karena muncul seekor lubang (sidat) sebesar pohon jambe. Sontak mereka berlari terbirit-birit ketakutan melihat lubang yang begitu besarnya.



sarangka dědemit di eta sitoe.
Para patih njangka sarta nětěpkeun jen
eta teh djidjieunan dalĕm Tjiamis, sa-
bab katangen waktoena ngaloengkeun
tjaoe ka sitoe. Koe lantaran kitoe, patih
Oetama ngitjeupan ka patih Tjiamis, ma-
ke isarah soepaja dilawanan.
Gantjang kaharti koe patih Tjiamis,
~~sarba~~ toeloej njokot tihoel sarta di-
aloengkeun ka sitoe.
Teu kongsi lila djol aja oraj santja
tjeuk noe bohong tea mah sagĕde
tangkal kalapa, tjalangap bari di
sada, njampeurkeun eta loebang
tea sarta toeloej bae dihakan.
Sanggeus eta ~~loebang~~ oraj ngaha-
kan loebang, les leungit tanpa lĕ-
bih ilang tanpa karana.
Dalĕm Tjiamis sanggeus toeang,
těroes bae moelih. Roepana ngara-
os kawirangan pedah wĕwĕsenn-
na ka heumpik koe wĕwĕsenna
patih Tjiamis.
Sanggeus dalĕm Tjiamis moelih,

Halaman 249 No. 123

(1) sarangka dědemit di eta sitoe. (2) Para patih njangka sarta nětěpkeun jen (3) eta teh djidjieunan dalĕm Tjiamis, sa- (4) bab katangen waktoena ngaloengkeun (5) tjaoe ka sitoe. Koe lantaran kitoe, patih (6) Oetama ngitjeupan ka patih Tjiamis, ma- (7) ke isarah soepaja dilawanan. (8) Gantjang kaharti koe patih Tjiamis, (9) toeloej njokot tihoel sarta di- (10) aloengkeun ka sitoe. (11) Teu kongsi lila djol aja oraj santja (12) tjeuk noe bohong tea mah sagĕde (13) tangkal kalapa, tjalangap bari di (14) sada, njampeurkeun eta loebang (15) tea sarta toeloej bae dihakan. (16) Sangeus eta oraj ngaha- (17) kan loebang, les leungit tanpa le- (18) bih ilang tanpa karana. (19) Dalĕm Tjiamis sanggeus toeang, (20) těroes bae moelih, roepana ngara- (21)

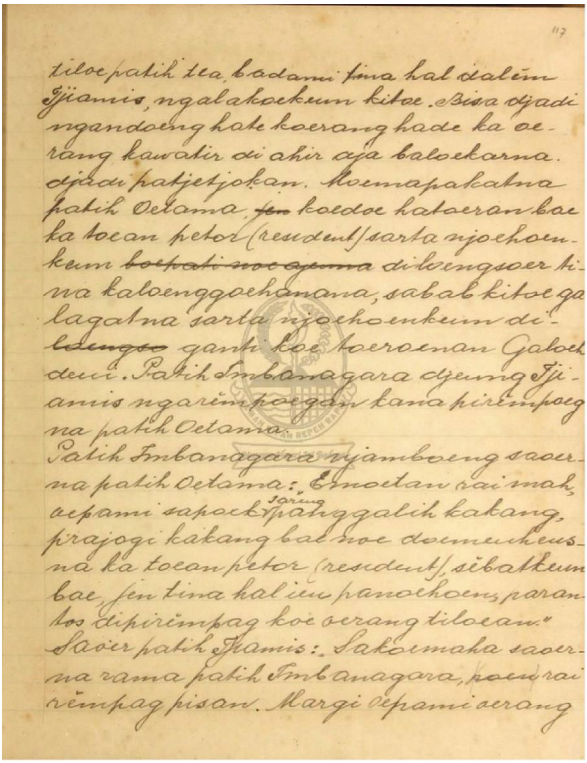
os kawiwirangan pedah wĕwĕsen- (22) na ka heumpik koe wĕwĕsenna (23) patih Tjiamis. (24) Sanggeus dalĕm Tjiamis moelih,

Terjemahan:

Mereka menyangka kalau itu merupakan dedemit penunggu danau tersebut.

Para patih memiliki pemikiran yang sama. Mereka memprediksi kalau itu merupakan rekayasa Dalem Ciamis karena mereka melihat saat dalem melemparkan sebuah pisang ke danau. Oleh sebab itu, Patih Utama memberi isyarat kepada Patih Ciamis untuk melawan. Patih Ciamis cepat tanggap, ia langsung mengambil sebuah *tihul(?)* lalu melemparkannya ke danau. Tidak lama kemudian muncul seekor ular sanca yang menurut cerita ukurannya sebesar pohon kelapa. Ular itu membuka lebar mulutnya sambil berdesis menghampiri sidat lalu memakannya. Setelah ular melahap sidat tersebut, seketika langsung menghilang tak meninggalkan jejak.

Setelah Dalem Ciamis selesai makan, lalu bergegas pulang karena merasa malu kesaktiannya dapat dikalahkan oleh Patih Ciamis. Sepulangnya Dalem Ciamis,



Halaman 251 No. 124

(1) tiloe patih tea, badami tina hal dalĕm (2) Tjiamis, ngalakoekeun kitoe. Bisa djadi (3) ngandoeng hate koerang hade ka oe- (4) rang kawatir di ahir aja baloekarna (5) djadi patjektjokan. Noemapakatna (6) patih Oetama koedoe hatoeran bae (7) ka toean petor (resident) sarta njoehoen- (8) keun diloengsoer ti- (9) na kaloenggohannana, sabab kitoe ga (10) lagatna sarta njoehoenkeun di- (11) ganti koe toeroenan Galoeh (12) deui. Patih Imbanagara djeung Tji- (13) amis ngarĕmpoegan kana pirĕmpoeg (14) na patih Oetama. (15) Patih Imbanagara njamboeng saoer- (16) na patih Oetama: „Emoetan rai mah, (17) oepami sapoek sareng panggalih kakang, (18) prajogi kakang bae noe doemeuheus- (19) na ka toean

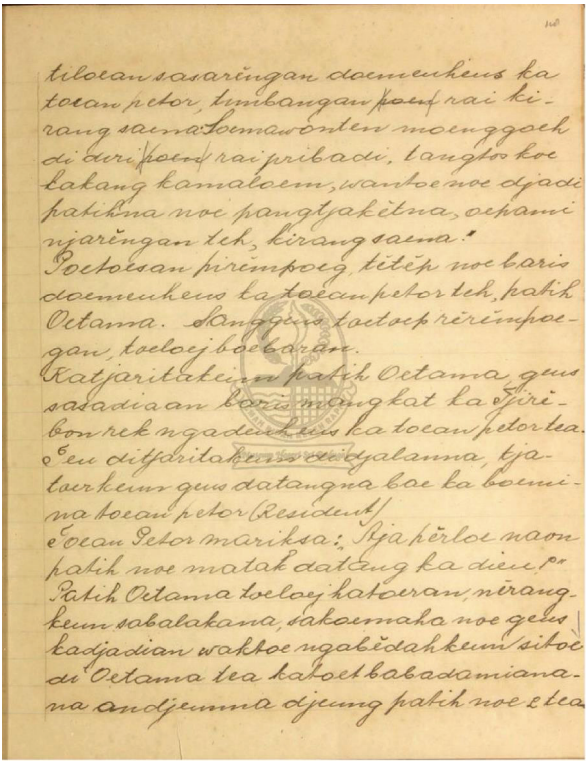
petor (resident), sĕbatkeun (20) bae, jen tina hal ieu panoehoen, paran- (21) tos dipirimpag koe oerang tiloean." (22) Saoer patih Tjiamis: „Sakoemaha saoer- (23) na rama patih Imbanagara, poen rai (24) rĕmpag pisan. Margi oepami oerang

Terjemahan:

tiga patih tersebut berdiskusi mengenai motif Dalem Ciamis melakukan hal tersebut. Kemungkinan besar hatinya dengki kepada kita khawatir suatu saat akan terjadi perselisihan hingga menimbulkan pertengkaran. Hasil diskusi tersebut adalah Patih Utama harus melapor kepada Tuan Petor (residen) agar dilengserkan dari jabatannya (sebagai bupati) karena gelagatnya seperti itu. Mereka juga ingin meminta kepada Tuan Petor untuk menunjuk bupati dari keturunan asli Galuh lagi. Patih Imbanagara dan Patih Ciamis setuju dengan usulan Patih Utama.

Patih Imbanagara melanjutkan perkataan Patih Utama, "Pendapatku, itupun kalau sependapat dengan Kakang, lebih baik Kakang saja yang menghadap kepada Tuan Petor (residen), sampaikan saja jika hal ini adalah hasil kesepakatan kita bertiga."

Patih Ciamis lalu berkata, "Sebagaimana yang dikatakan Tuan Patih Imbanagara, saya pun sangat setuju. Karena menurut saya jika kita



Halaman 253 No. 125

(1) tiloean sasarĕngan doemeuheus ka (2) toean petor, timbangan poen rai ki- (3) rang saena. Soemawontĕn moenggoeh (4) di diri poen rai pribadi, tangtoe koe (5) kakang kamaloem, wantoen noe djadi (6) patihna noe pangtjaketna, oepami (7) njarĕngan teh, kirang saena." (8) Poetoesan pirĕmpoeg tĕtĕp noe baris (9) doemeuheus ka toean petor teh, patih (10) Oetama. Sanggeus toetoep rĕrĕmpoe- (11) gan, toeloej boebaran. (12) Katjaritakeun patih Oetama geus (13) sasadiaan baris mangkat ka Tjire- (14) bon rek ngadeuheus ka toean petor tea. (15) Teu ditjaritakeun di djalanna, tja- (16) toer keun geus datangna bae ka boemi- (17) na toean petor (Resident) (18) Toean petor mariksa: "Aja perloe naon (19) patih noe matak datang ka dieu?" (20) Patih

Oetama toeloej hatoeran nĕrang- (21) keun sabalakana, sakoemaha noe geus (22) kadjadian waktoe ngabĕdahkeun sitoe (23) di Oetama tea katoet babadamiana- (24) na andjeunna djeung patih noe 2 tea,

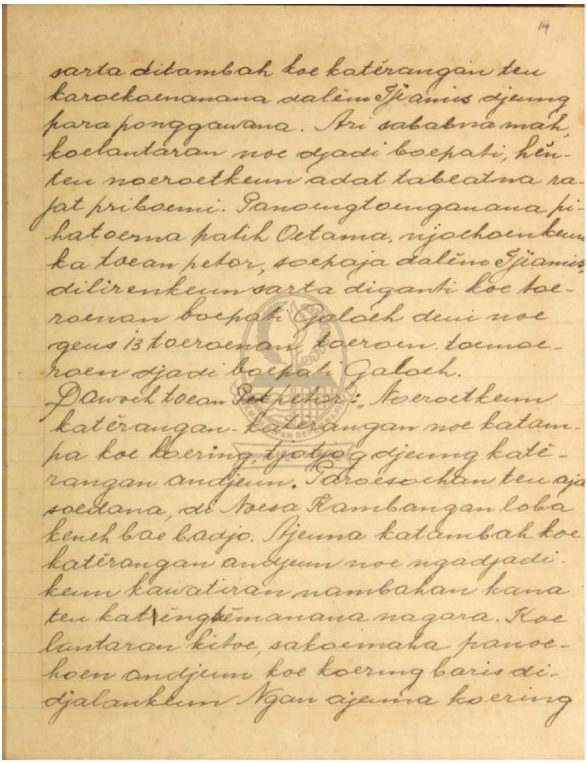
Terjemahan:

bertiga menghadap ke Tuan Petor secara bersama-sama, sepertinya kurang pas. Apalagi kalau diri saya (kurang pantas) jadi sudah pasti Kakang juga mengerti. Patih yang berani hanyalah yang paling dekat (dengannya), jadi kalau disertai sepertinya kurang baik."

Hasil kesepakatan tetap seperti di awal yaitu orang yang pantas menghadap kepada Tuan Petor adalah Patih Utama. Setelah diskusi selesai mereka pun kembali pulang. Singkat cerita, Patih Utama sudah bersiap-siap untuk berangkat ke Cirebon menghadap kepada Tuan Petor. Tidak diceritakan bagaimana perjalanannya. Singkatnya, sudah sampai di kediaman Tuan Petor (Residen).

Tuan Petor pun bertanya, "Ada perlu apa Patih datang ke sini?"

Patih Utama lalu menjelaskan peristiwa pada saat pengeringan danau di Utama dengan sejelas-jelasnya, dan perihal hasil perundingan dia dengan dua patih lainnya.



Halaman 255 No. 126

(1) sarta ditambah koe katĕrangan teu (2) karoekoenana dalĕm Tjiamis djeung (3) para ponggawana. Ari sababna mah (4) koelantaran noe djadi boepati, hĕn- (5) teu noeroetkeun adat tabeatna ra- (6) jat priboemi. Panoengtoenganana pi (7) hatoerna patih Oetama, njoehoenkeun (8) ka toean petor, soepaja dalĕm Tjiamis, (9) dilirenkeun sarta diganti koe toe- (10) roenan boepati Galoeh deui noe (11) geus 13 toeroenan toeroen toemoe (12) roen djadi boepati Galoeh. (13) Dawoeh toean Pet. Petor: „Noeroetkeun (14) katĕrangan-katĕrangan noe katam- (15) pa koe koering, tjotjog djeung katĕ- (16) rangan andjeun. Paroesoehan teu aja (17) soedana, di Noesa Kambangan loba (18) keneh bae badjo. Ajeunna katambah

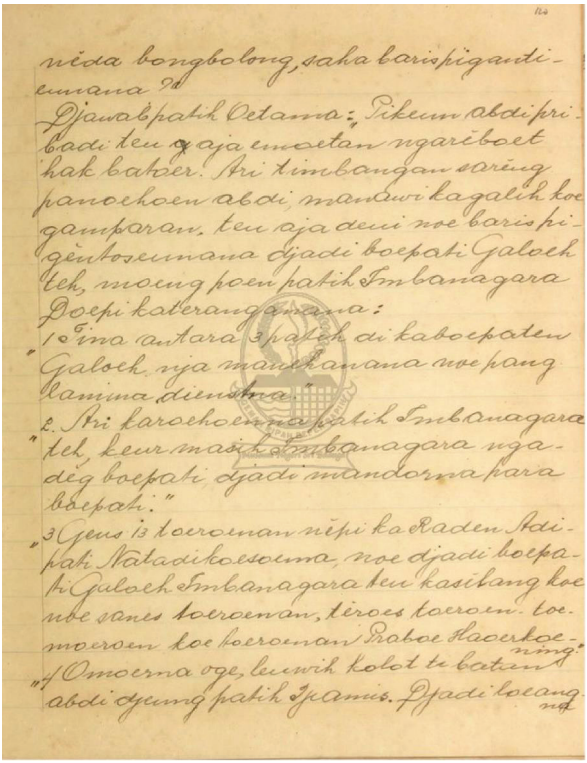
koe (19) katěrangan andjeun noe ngadjadi (20) keun kawatiran nambahan kana (21) ieu kainginanana nagara. Koe (22) lantaran kitoe, sakoemaha panoe- (23) hoen andjeun koe koering baris di- (24) djalankeun ngan ajeuna koering

Terjemahan:

serta informasi mengenai tidak akurnya Dalem Ciamis dengan para penggawanya.

Penyebab (kekacauan) tersebut adalah bupati yang tidak mengikuti tata krama rakyat pribumi. Di akhir pembicaraannya, Patih Utama meminta kepada Tuan Petor agar Dalem Ciamis (Sutajaya) untuk diberhentikan dan diganti dengan keturunan bupati Galuh kembali yang sudah 13 generasi secara turun temurun menjadi bupati di Galuh.

Dawuh Tuan Ped. Petor, "Berdasarkan keterangan-keterangan yang aku terima (sebelumnya), sangat sesuai dengan keterangan darimu. Kerusuhan di Nusakambangan tidak lekas usai, hingga sekarang masih banyak *bajo* berulah. Ditambah dengan informasi darimu sehingga menambah kekhawatiran ku terhadap cita-cita negara. Oleh sebab itu, sesuai dengan permohonanmu, aku akan mengabulkannya. Akan tetapi, sekarang aku



nëda bongbolong, saha baris piganti-
eunnana?"
Djawab patih Oetama: „Pikeun abdi pri-
badi teu aja emoetan ngaréboet
hak batoer. Ari timbangan saréng
panoehoen abdi manawi kagalih koe
gamparan, teu aja deui noe baris pi-
gëntoseunana djadi boepati Galoeh
teh, moeng poen patih Imbanagara
Doepi katérangannana:
1e „1na antara 3 patih di kaboepaten
Galoeh nja manehanana noe pang
lamina dienstna."
2. „Ari karoehoenna patih Imbanagara
teh, keur masih Imbanagara nga-
dëg boepati djadi mandorna para
boepati."
3 „Geus 13 toeroenan nëpi ka Raden Adi-
pati Natadikoesoema, noe djadi boepa-
ti Galoeh Imbanagara teu kasiliang koe
nbe sanes toeroenan, tiroes toeroen-toe-
moeroen koe toeroenan Raboe Kaoeroe-
ning
„Omoerna oge, leuwih kolot ti batoer
abdi djeung patih Tjamis. Djadi loeang
nja

Halaman 257 No. 127

(1) nëda bongbolong, saha baris piganti- (2) eunnana?" (3) Djawab patih Oetama: „Pikeun abdi pri- (4) badi teu aja emoetan ngaréboet (5) hak batoer. Ari timbangan saréng (6) panoehoen abdi manawi kagalih koe (7) gamparan , teu aja deui noe baris pi- (8) gëntoseunana djadi boepati Galoeh (9) teh, moeng poen patih Imbanagara (10) doepi katérangannana: (11) „1 Tina antara 3 patih di kaboepaten (12) Galoeh nja manehanana noe pang (13) lamina dienstna." (14) „2 Ari karoehoenna patih Imbanagara (15) teh, keur masih Imbanagara nga- (16) dëg boepati djadi mandorna para (17) boepati." (18) „3 Geus 13 toeroenan nëpi ka Raden Adi- (19) pati Natadikoesoema, noe djadi boepa- (20) ti Galoeh Imbanagara

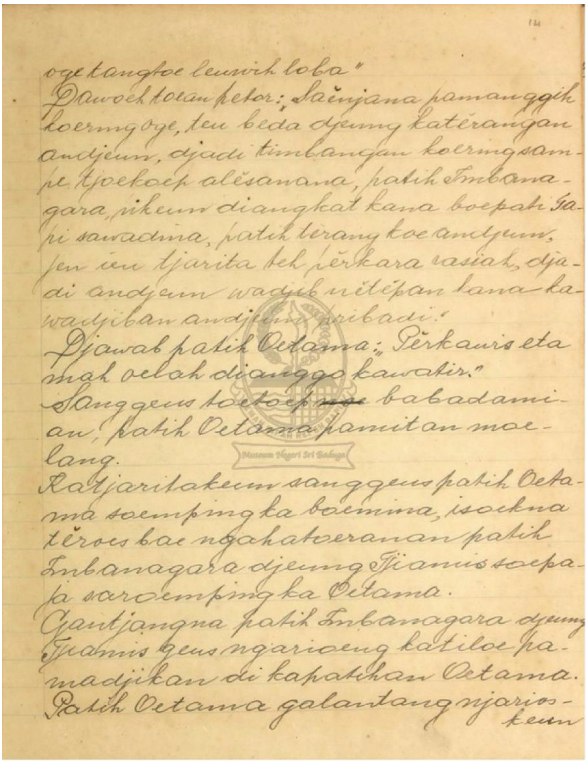
teu kasilang koe (21) noe sanes toeroenan, těroes toeroen-toe- (22) moeroen koe toeroenan Praboe Haoerkoening." (23) „4 Oemoerna oge, leuwih kolot ti batan (24) abdi djeung patih Tjiamis. Djadi loeangna

Terjemahan:

meminta pendapatmu, siapa yang pantas menggantikannya?"

Patih Utama menjawab, "Bagi saya, tidak terbesit pikiran untuk (mengambil jabatan) hak orang lain. Menurut pertimbangan dan pendapat saya, itu pun jika sesuai dengan pendapat Tuan, tidak ada yang pantas menggantikan posisi bupati Galuh, kecuali Patih Imbanagara. Adapun pertimbangannya. yaitu

1. dari tiga patih di Kabupaten Galuh, dialah yang paling lama bekerjanya;
2. pada saat Kabupaten Imbanagara masih berdiri, leluhur Patih Imbanagara merupakan mandor (koordinator) para bupati;
3. sudah 13 generasi keturunan hingga generasi Raden Adipati Natadikusuma, Bupati Galuh Imbanagara tidak dijabat oleh selain keturunan Prabu Haurkuning.
4. Usianya lebih tua dibandingkan saya dan Patih Ciamis sehingga pengalamannya



oge tangtoe leuwih loba"
Dawoeh toean petor: „Saěnjana pamanggih
koering oge, teu beda djeung katěrangan
andjeun, djadi timbangan koering sam-
pe tjoekoep alěsanana, patih Imbana-
gara, pikeun diangkat kana boepati ta-
pi sawadina, patih těrang koe andjeun;
jen ieu tjarita teh pěrkara rasiah, dja-
di andjeun wadjib nětěpan kana ka-
wadjiban andjeun pribadi."
Djawab patih Oetama: „Pěrkawis eta
mah oelah dianggo kawatir."
Sanggeus toetoep ~~~~ babadami-
an, patih Oetama pamitan moe-
lang.
Katjaritakeun sanggeus patih Oeta-
ma soemping ka boemina, isoekna
těroes bae ngahatoeranan patih
Imbanagara djeung Tjiamis soepa-
ja saroemping ka Oetama.
Gantjangna patih Imbanagara djeung
Tjiamis geus ngariaeng katiloe pa-
madjikan di kapatihan Oetama.
Patih Oetama galantang njario-
teun

Halaman 259 No. 128

(1) oge tangtoe leuwih loba" (2) Dawoeh toean petor: „Saěnjana pamanggih (3) koering oge, teu beda djeung katěrangan (4) andjeun, djadi timbangan koering sam- (5) pe tjoekoep alěsanana, patih Imbana- (6) gara, pikeun diangkat kana boepati ta- (7) pi sawadina, patih těrang koe andjeun, (8) jen ieu tjarita teh pěrkara rasiah, dja- (9) di andjeun wadjib nětěpan kana ka- (10) wajiban andjeun pribadi" (11) Djawab patih Oetama: „Perkawis eta (12) mah oelah dianggo kawatir." (13) Sanggeus toetoep badami- (14) an, patih Oetama pamitan moe- (15) lang. (16) Katjaritakeun sanggeus patih Oeta- (17) ma soemping ka boemina, isoekna (18) těroes bae ngahatoeranan patih (19) Imbanagara djeung Tjiamis soepa- (20) ja saroemping ka

Oetama. (21) Gantjangna patih Imbanagara djeung (22) Tjiamis geus ngarioeng katiloe pa- (23) madjikan di kapatihan Oetama. (24) Patih Oetama galantang njarioskeun

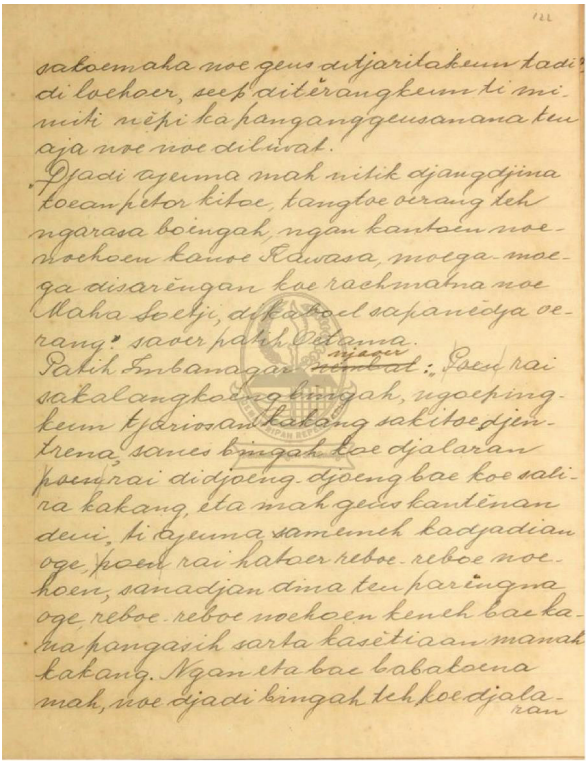
Terjemahan:

pasti lebih luas."

Dawuh Tuan Petor, "Sebenarnya keterangan yang aku dapatkan tidak berbeda jauh dengan keteranganmu, jadi menurutku alasannya sudah kuat bahwa yang akan diangkat sebagai bupati definitif adalah Patih Imbanagara. Perlu Patih ketahui juga kalau perbincangan ini merupakan rahasia, jadi kamu hanya perlu menjalankan tugasmu sendiri saja."

Patih Utama menjawab, "Baik Tuan, perihal itu tidak usah dikhawatirkan."

Setelah perbincangan berakhir, Patih Utama pun pamit pulang. Diceritakan setelah Patih Utama tiba di rumah, besoknya ia mengajak Patih Imbanagara dan Patih Ciamis untuk datang ke Utama. Singkat cerita, Patih Imbanagara, Patih Ciamis, dan ketiga istri (mereka masing-masing) sudah berkumpul di Kepatihan Utama. Patih Utama lalu menceritakan (segalanya)



sakoemaha noe geus ditjaritakeun tadi di loehoer, seep ditĕrangkeun ti mi- miti nepi ka panganggeusanana teu aja noe noe diliwat.

„Djadi ajeuna mah nilik djangdjina toean petor kitoe, tangtoe oerang teh ngarasa boengah ngan kantoen noe- noehoen kanoe Kawasa, moega-moe- ga disarĕngan koe rachmatna noe Maha Soetji, dikaboel sapanĕdja oe- rang." saoer patih Oetama.

Patih Imbanagara ~~njaoer~~ njaoer: „Poen rai sakalangkoeng bingah, ngoeping- keun tjariosan kakang sakitoe djen- trena, sanes bingah koe djalaran poen rai di djoeng-djoeng bae koe sali- ra kakang, eta mah geus kantĕnan deui, ti ajeuna samemeh kadjadian oge, poen rai hatoer reboe-reboe noe- hoen, sanadjan dina teu parĕngna oge, reboe-reboe noehoen keneh bae ka- ma pangasih sarta kasetiaan manah kakang. Ngan eta bae babaloena mah, noe djadi bingah teh koe djala- ran

Halaman 261 No. 129

(1) sakoemaha noe geus ditjaritakeun tadi (2) di loehoer, seep ditĕrangkeun ti mi- (3) miti nepi ka panganggeusanana teu (4) aja noe diliwat. (5) „Djadi ajeuna mah nilik djangdjina (6) toean petor kitoe, tangtoe oerang teh (7) ngarasa boengah ngan kantoen noe- (8) noehoen kanoe Kawasa, moega-moe- (9) ga disarĕngan koe rachmatna noe (10) Maha Soetji, dikaboel sapanĕdja oe- (11) rang." saoer patih Oetama. (12) Patih Imbanagara njaoer: „Poen rai (13) sakalangkoeng bingah, ngoeping- (14) keun tjariosan kakang sakitoe djen- (15) trena, sanes bingah koe djalaran (16) poen rai di djoeng-djoeng bae koe sali- (17) ra kakang, eta mah geus kantĕnan (18) deui ti ajeuna samemeh kadjadian (19) oge, poen rai hatoer reboe-reboe noe- (20) hoen,

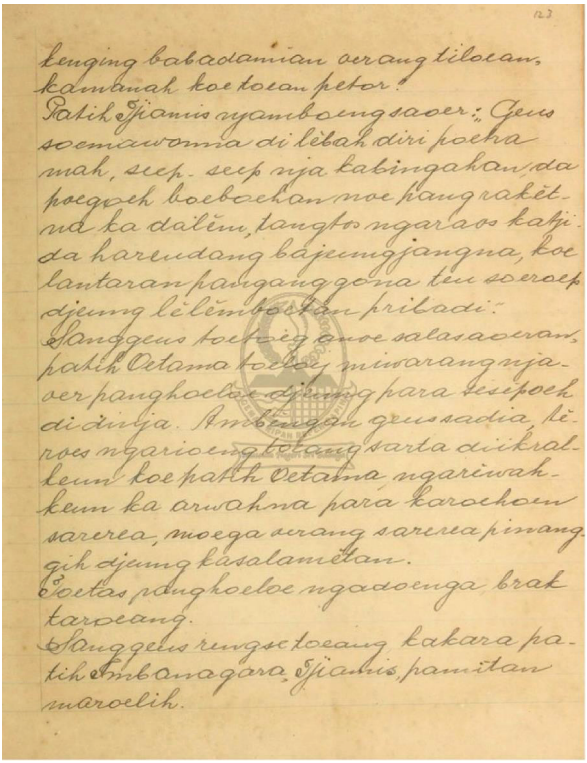
sanadjan dina teu parĕngna (21) oge reboe-reboe noehoen keneh bae ka- (22) na pangasih sarta kasĕtiaan manah (23) kakang. Ngan eta bae babakoena- (24) mah. Noe djadi bingah teh koe djalaran

Terjemahan:

sebagaimana sudah dijelaskan di atas mulai dari awal hingga akhir pembicaraan tak terlewat sedikitpun.

"Kalau berdasarkan janji Tuan Petor seperti itu, tentu kita merasa bahagia. Tinggal kita memohon kepada Yang Maha Kuasa, semoga diiringi rahmat Yang Maha Suci agar dikabulkan sesuai dengan apa yang kita harapkan." jelas Patih Utama.

Patih Imbanagara berkata, "Saya merasa sangat bahagia setelah mendengarkan penjelasan dari Kakang yang begitu jelasnya. Bukan hanya bahagia karena saya selalu disanjung oleh Kakang. Kalau itu sudah jelas, bahkan sebelum adanya masalah ini. Walaupun (seandainya) tidak jadi, saya tetap mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kasih dan kesetiaan Kakang. Hal yang membuat saya bahagia adalah karena keputusan ini merupakan



kenging babadamian oerang tiloean,
kamanah koe toean petor."
Patih Tjiamis njamboeng saoer: „Geus
soemawonna di lëbah diri poetra
mah, seep-seep nja kabingahan da
poegoeh boeboehan noe pang rakët-
nd ka dalëm, tangtos ngaraos katji-
da hareudang bajeungjangna, koe
lantaran panganggona teu soeroep
djeung lëlëmboetan pribadi".
Sanggeus toetoeg anoe salasaoeran,
patih Oetama toeloej miwarang nja-
oer panghoeloe djeung para sësëpoeh
di dinja. Amböngan geus sadia, të-
roes ngarioeng toeang sarta diikral-
keun koe patih Oetama, ngarëwah-
keun ka arwahna para karoehoen
sarerea, moega oerang sarerea pinang-
gih djeung kasalamëtan.
Poetas panghoeloe ngadoenga brat
taroeang.
Sanggeus roengsé toeang kakara pa-
tih Ambanagara Tjiamis pamitan
maroelih.

Halaman 263 No. 130

(1) kenging babadamian oerang tiloean, (2) kamanah koe toean petor." (3) Patih Tjiamis njamboeng saoer: „Geus (4) soemawonna di lëbah diri poetra (5) mah, seep-seep nja kabingahan da (6) poegoeh boeboehan noe pang rakët- (7) na ka dalëm, tangtos ngaraos katji- (8) da hareudang bajeungjangna, koe (9) lantaran panganggona teu soeroep (10) djeung lëlëmboetan pribadi". (11) Sanggeus toetoeg anoe salasaoeran, (12) patih Oetama toeloej miwarang nja- (13) oer panghoeloe djeung para sësëpoeh (14) didinja. Amböngan geus sadia, te- (15) roes ngarioeng toeang sarta diikral- (16) keun koe patih Oetama, ngarëwah- (17) keun ka arwahna para karoehoen (18) sarerea, moega oerang sarerea pinang- (19) gih djeung kasalamëtan.

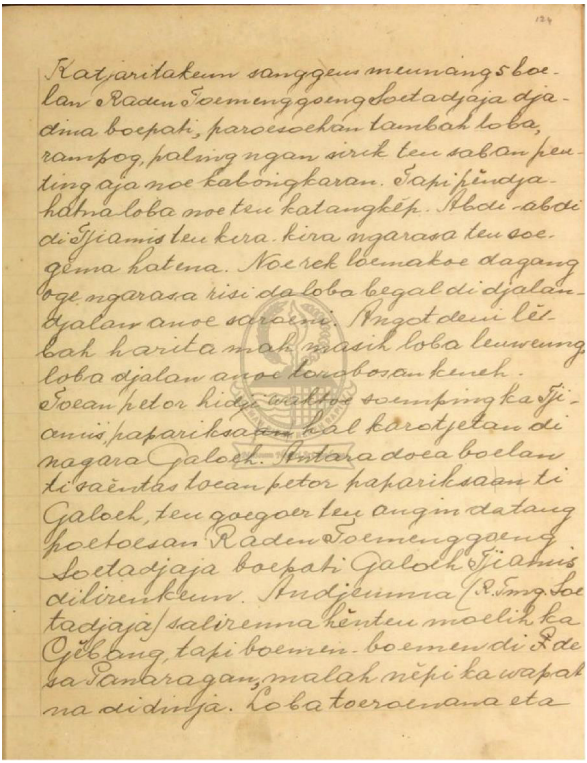
(20) Poetas panghoeloe ngadoenga brak (21) taroeang. (22) Sanggeus rengse toeang kakara pa- (23) tih Imbanagara, Tjiamis, pamitan (24) maroelih.

Terjemahan:

hasil kesepakatan kita bertiga yang bisa dikabulkan oleh Tuan Petor."

Patih Ciamis melanjutkan, "Apalagi diri saya, kebahagiaan saya sudah habis karena saya lah yang paling dekat posisinya dengan dalem (Sutajaya) sehingga setiap waktu merasa "gerah" karena perilakunya yang tidak sesuai dengan hati nurani saya."

Setelah percakapan selesai, Patih Utama lalu memanggil Penghulu dan para sesepuh di sana, selain itu hidangan pun sudah tersedia. Setelah semua orang berkumpul untuk makan-makan selanjutnya diikrarkan (dipersilakan) oleh Patih Utama (untuk mengambil makanan). Mereka juga mendoakan para leluhur semuanya, serta berdoa agar kita semua ada dalam keselamatan. Setelah Penghulu selesai berdoa lalu mulai makan. Setelah selesai makan barulah Patih Imbanagara dan Patih Ciamis pamit pulang.



Halaman 265 No. 131

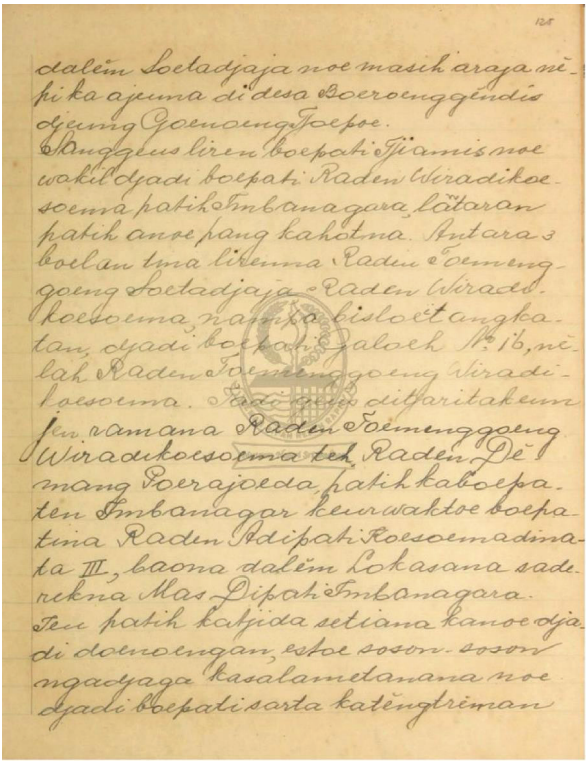
(1) Katjaritakeun sanggeus meunang 5 boe- (2) lan Raden Toemĕnggoeng Soetadjaja dja- (3) dina boepati, paroesoehan tambah loba, (4) rampog, paling ngan sirĕk teu saban peu- (5) ting aja noe kabongkaran. Tapi pĕndja- (6) hatna loba noe teu katangkĕp. Abdi-abdi (7) di Tjiamis teu kira-kira ngarasa teu soe- (8) gema hatena. Noe rek loemakoe dagang (9) oge ngarasa risi da loba begal di djalan- (10) djalan anoe saroeni. Angot deui le- (11) bah harita mah masih loba leuweung, (12) loba djalan anoe torobosan keneh. (13) Toean petor hidji waktoe soemping ka Tji- (14) amis papariksaan hal karotjetan di (15) nagara Galoeh. Antara doea boelan (16) ti saĕntas toean petor papariksaan ti (17) Galoeh, teu goegoer teu angin datang

(18) poetoesan Raden Toemĕnggoeng (19) Soetadjaja boepati Galoeh Tjiamis (20) dilirenkeun. Andjeunna (R. Tmg. Soe- (21) tadjaja) salirenna henteu moelih ka (22) Gĕbang, tapi boemen-boemen di de- (23) sa Panaragan, malah nepi ka wapat (24) na didinja. Loba toeroenana eta

Terjemahan:

Setelah lima bulan lamanya Raden Tumenggung Sutajaya menjabat bupati, kerusuhan terus bertambah, perampok dan pencuri selalu membobol (rumah warga) di setiap malam. Namun, pelaku tersebut tidak pernah ada yang tertangkap. Para abdi-abdi di Ciamis tidak merasakan ketenangan. Mereka yang akan berdagang merasa was-was karena banyak sekali begal di jalan-jalan yang sunyi. Apalagi pada saat itu masih banyak hutan dan masih banyak jalan tembusan.

Pada suatu ketika Tuan Petor berkunjung ke Ciamis untuk memeriksa kekacauan di negara Galuh. Setelah kurang lebih dua bulan Tuan Petor memeriksa situasi di Galuh, tak ada hujan tak ada angin, Raden Tumenggung Sutajaya Bupati Galuh Ciamis diberhentikan. Setelah diberhentikan, ia (R. Tumenggung Sutajaya) tidak kembali ka Gebang, tetapi menetap di Desa Panaragan, bahkan hingga meninggal tinggal di sana. Banyak keturunan



Halaman 267 No. 132

(1) dalĕm Soetadjaja noe masih araja nĕ- (2) pi ka ajeuna di desa Boeroenggendis (3) djeung Goenoeng Tjoepoe. (4) Sanggeus liren boepati Tjiamis noe (5) Wakil djadi boepati Raden Wiradikoe- (6) soema patih Imbanagara, lantaran (7) patih anoe pang kahotna. Antara 3 (8) boelan tina lirenna, Raden Toemĕng- (9) goeng Soetadjaja, Raden Wiradi- (10) koesoema, nampa bisloeit angka (11) tan, djadi boepati Galoeh No.16, nĕ- (12) lah Raden Toemĕnggoeng Wiradi- (13) koesoema. Tadi geus ditjaritakeun (14) jen ramana Raden Toemĕnggoeng (15) Wiradikoesoema teh, Raden Dĕ- (16) mang Poerajoeda, patih kaboepa- (17) ten Imbanagara keur waktoe boepa- (18) tina Raden Adipati Koesoemadina- (19) ta III, baona

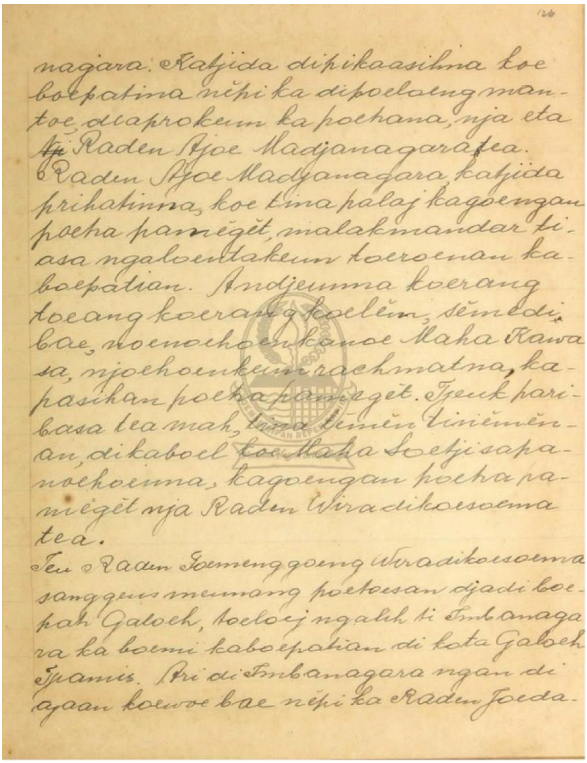
dalĕm Lokasana sade- (20) rekna Mas Dipati Imbanagara. (21) Ieu patih katjida setiana kanoe dja- (22) di doenoengan, estoe soson-soson (23) ngadjaga kasalamĕtan noe (24) djadi boepati sarta katĕngtrĕman

Terjemahan:

Dalem Sutajaya yang masih ada hingga kini menyebar di Desa Burunggendis dan Desa Gunung Cupu.

Setelah Bupati Ciamis sebelumnya (R. Tumenggung Sutajaya) berhenti, sebagai pejabat sementara bupati adalah Raden Wiradikusuma Patih Imbanagara karena merupakan patih yang paling senior. Sekitar 3 bulan dari diberhentikannya Raden Tumenggung Sutajaya, Raden Wiradikusuma kemudian menerima *besluit* (Surat Keputusan) pengangkatan sebagai Bupati Galuh ke-16, bergelar Raden Tumenggung Wiradikusuma.

Sebelumnya sudah diceritakan bahwa ayah dari Raden Tumenggung Wiradikusuma yaitu Raden Demang Purayuda adalah Patih Kabupaten Imbanagara pada masa pemerintahan bupati Raden Adipati Kusumadinata III. Raden Demang Purayuda juga adalah kakek buyut Dalem Lokasana, saudaranya Mas Dipati Imbanagara. Patih ini begitu setia kepada pemimpinnya. Ia sangat menjaga keselamatan bupati dan ketenteraman



nagara. Katjida dipikaasihna koe
boepatina nëpi ka dipoeloeng man-
toe diaprokeun ka poetrana, nja eta
Raden Ajoe Madjanagara tea.
Raden Ajoe Madjanagara katjida
prihatinna, koe tina palaj kagoengan
poetra paměgět, malakmandar ti-
asa ngaloentakeun toeroenan ka-
boepatian. Andjeunna koerang
toeang koerang koelem, sěmedi
bae, noenoehoen kanoe Maha Kawa
sa, njoehoenkeun rachmatna, ka-
pasihan poetra paměgět. Tjeuk pari-
basa tea mah, tina těměn-tiněměn-
an, dikaboel koe Maha Soetji sapa-
noehoenna, kagoengan poetra pa-
měgět nja Raden Wiradikoesoema
tea.
Ieu Raden Toemenggoeng Wiradikoesoema
sanggeus meunang poetoesan djadi boe-
pah Galoeh, toeloej ngalih ti Imbanaga
ra ka boemi kaboepatian di kota Galoeh.
Tjamis. Pri di Imbanagara ngan di
agaan koewoe bae nëpi ka Raden Joeda.

Halaman 269 No. 133

(1) nagara. Katjida dipikaasihna koe (2) boepatina nëpi ka dipoeloeng man- (3) toe diaprokeun ka poetrana, nja eta (4) Raden Ajoe Madjanagara tea. (5) Raden Ajoe Madjanagara katjida (6) prihatinna, koe tina palaj kagoengan (7) poetra paměgět, malakmandar ti- (8) asa ngaloentakeun toeroenan ka- (9) boepatian. Andjeunna koerang (10) toeang koerang koelem, sěmedi (11) bae, noenoehoen kanoe Maha Kawa- (12) sa, njoehoenkeun rachmatna, ka- (13) pasihan poetra paměgět. Tjeuk pari- (14) basa tea mah, tina těměn-tiněměn- (15) an, dikaboel koe Maha Soetji sapa- (16) noehoenna, kagoengan poetra pa- (17) měgět nja Raden Wiradikoesoema (18) tea. (19) Ieu Raden Toeměnggoeng Wiradikoesoema (20) sanggeus meunang poetoesan

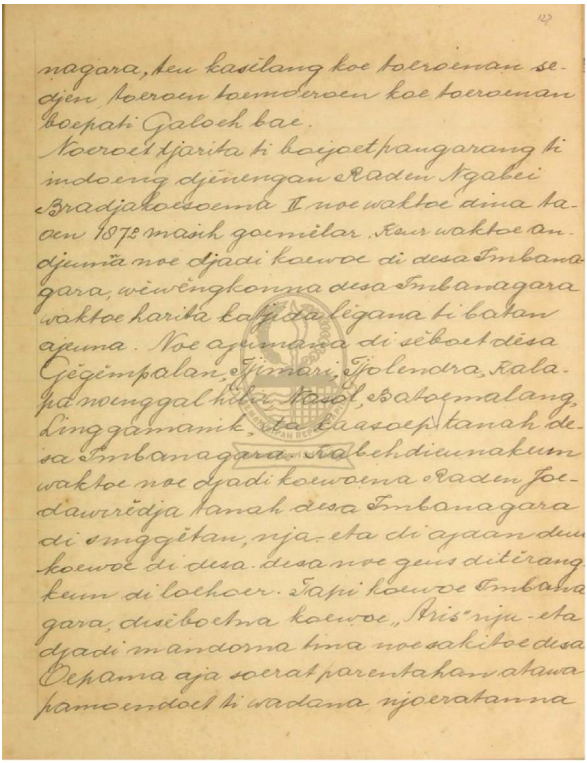
djadi boe- (21) pati Galoeh, toeloej ngalih ti Imbanaga- (22) ra ka boemi kaboepatian di kota Galoeh (23) Tjiamis. Ari di Imbanagara ngan di- (24) ajaan koewoe bae nepi ka Raden Joeda-

Terjemahan:

negaranya. Bupati sangat membanggakannya hingga menjadikannya menantu. Ia dinikahkan dengan putri bupati yaitu Raden Ayu Majanagara.

Kisah Raden Ayu Majanagara sangat memprihatinkan, berawal dari keinginan untuk memiliki anak laki-laki (karena jika tidak), ia khawatir bisa menyebabkan runtuhnya turunan kebupatian. Ia terus bersemedi hingga kurang makan kurang tidur, memohon rahmat Yang Maha Kuasa agar diberi keturunan laki-laki. Seperti peribahasa mengatakan "dengan tekad yang kuat maka akan menjadi nyata". Hingga pada akhirnya permohonannya dikabulkan oleh Yang Maha Suci, ia memiliki anak laki-laki yaitu Raden Wiradikusuma.

Setelah mendapat Surat Keputusan pengangkatan sebagai bupati Galuh, Raden Tumenggung Wiradikusuma lalu pindah dari Imbanagara ke rumah dinas bupati di Kota Galuh, Ciamis. Sementara itu, di Imbanagara hanya ditugaskan kepala desa hingga pemerintahan Raden Yudanagara.



nagara, teu kaselang koe toeroenan se-
djen toeroen toemoeroen koe toeroenan
Boepati Galoeh bae.
Noeroet tjarita ti boejoet pangarang ti
indoeng djěněngan Raden Ngabei
Bradjakoesoema II noe waktoe dina ta-
oen 1872 masih goemilar. Keur waktoe an-
djeunna noe djadi koewoe di desa Imbana-
gara, wěwěngkonna desa Imbanagara
waktoe harita katjida lěgana ti batan
ajeuna. Noe ajeunana di seboet desa
Gěgěmpalan, Tjiamis, Tjolendra, Kala-
panoenggal hilir, Nasol, Batoemalang,
Linggamanik, eta kaasoep tanah de-
sa Imbanagara. Ka beh dieunnakeun
waktoe noe djadi koewoena Raden Joe-
dawirědja tanah desa Imbanagara
di anggitan, nja-eta di ajaan deu
koewoe di dusa-dusa noe geus ditirang
keun di loehoer. Tapi koewoe Imbana-
gara, dusiboetna koewoe, Iris-nju-eta
djadi mandorna tina noe sakiboe dusa
Cepana aja soerat parentahan atawa
pamoendoel ti wadana njoeratanna

Halaman 271 No. 134

(1) nagara, teu kaselang koe toeroenan se- (2) djen toeroen-toemoeroen koe toeroenan (3) boepati Galoeh bae. (4) Noeroet tjarita ti boejoet pangarang ti (5) indoeng djěněngan Raden Ngabei (6) Bradjakoesoema II noe waktoe dina ta- (7) oen 1872 masih goemělar. Keur waktoe an- (8) djeunna noe djadi koewoe di desa Imbana- (9) gara, wěwěngkonna desa Imbanagara (10) waktoe harita katjida lěgana ti batan (11) ajeuna. Noe ajeunana di seboet desa (12) Gěgěmpalan, Tjiamis, Tjolendra, Kala- (13) panoenggal hilir, Nasol, Batoemalang, (14) Linggamanik, eta kaasoep tanah de- (15) sa Imbanagara. Ka beh dieunnakeun (16) waktoe noe djadi koewoena Raden Joe- (17) dawirědja tanah desa Imbanagara (18) di anggitan,

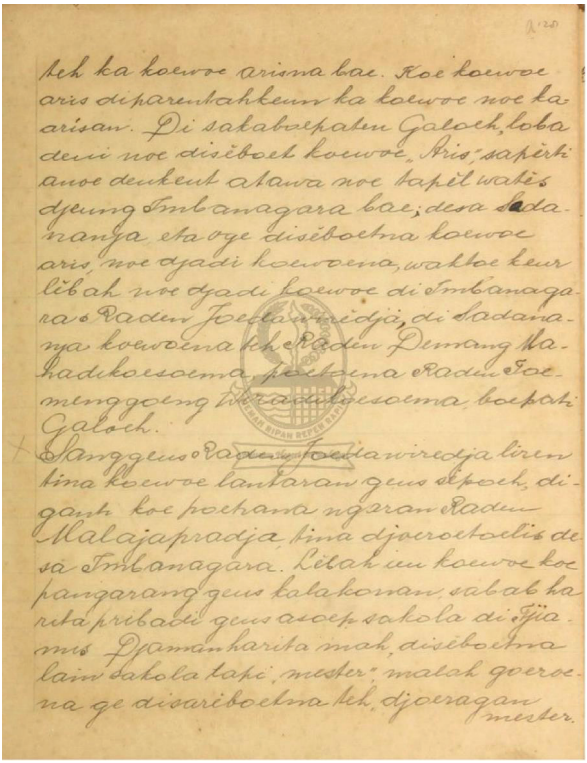
nja eta di ajaan deui (19) koewoe di desa-desa noe geus ditĕrang- (20) keun di loehoer. Tapi koewoe Imbana- (21) gara, disĕboetna koewoe „Aris" nja-eta (22) djadi mandorna tina noe sakitoe desa (23) Oepama aja soerat parentahan atawa (24) Pamoendoet ti wadana njoeratna

Terjemahan:

Setiap masa tidak dijabat oleh keturunan lain, selalu turun-temurun oleh keturunan Bupati Galuh.

Menurut cerita dari ibu penulis yang bersumber dari kakek buyut bernama Raden Ngabei Brajakusuma II yang pada tahun 1872 masih hidup. Saat ia menjabat kepala desa di Desa Imbanagara, wilayah Desa Imbanagara masih luas tidak seperti sekarang. Wilayah yang sekarang menjadi Desa Gegempalan, Ciamis, Colendra, Kalapanunggal Hilir, Nasol, Batumalang dan Linggamanik, itu dulunya termasuk wilayah Desa Imbanagara. Kesininya saat masa pemerintahan kepala desa Yudwireja wilayah Desa Imbanagara dimekarkan dengan ditugaskannya kepala desa di desa-desa yang sudah dipaparkan diatas. Tapi kepala desa Imbanagara disebut dengan "Kuwu Aris" yaitu sebagai mandor (pengawas) dari sekian banyak desa.

Jika ada surat perintah atau panggilan dari wedana maka suratnya



Halaman 273 No. 135

1) teh ka koewoe arisna bae. Koe koewoe 2) aris diparentahkeun ka koewoe noe ka- 3) arisan. Di sakaboepaten Galoeh, loba 4) deui noe diseboet koewoe „Aris", saperti 5) anoe deukeut atawa noe tapĕl watĕs 6) djeung Imbanagara bae, desa Sada- 7) nanja eta oge disĕboetna koewoe 8) aris noe djadi koewoe na, waktoe keur 9) lĕbah noe djadi koewoe di Imbanaga- 10) ra Raden Joedawiredja di Sadana- 11) nja koewoena teh Raden Dĕmang Ma- 12) hadikoesoema, poetrana Raden Toe- 13) mĕnggoeng Wiradikoesoema boepati 14) Galoeh. 15) Sanggeus Raden Joedawiredja liren 16) tina koewoe lantaran geus sĕpoeh, di 17) ganti koe poetrana ngaran Raden 18) Malajapradja tina djoeroetoelis de- 19) sa Imbanagara. Lĕbah ieu koewoe koe 20)

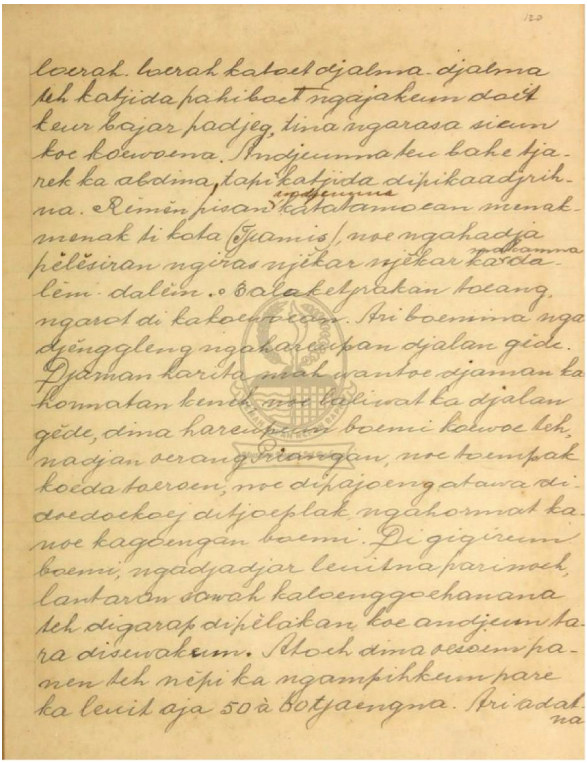
pangarang geus kalakonan sabab ha- 21) rita pribadi geus asoep sakola di Tjia- 22) mis. Djaman harita mah, disĕboetna 23) lain sakola tapi, „mester" malah goeroe 24) na ge disĕboetna teh "djoeragan mester".

Terjemahan:

akan disampaikan duku kepada Kuwu Aris. Oleh Kuwu Aris kemudian diberikan kepada kepala desa di wilayah kearisannya. Di Kabupaten Galuh masih banyak (kepala desa) yang dipanggil dengan "Kuwu Aris", seperti beberapa desa terdekat atau yang berbatasan dengan Imbanagara.

Pada masa pemerintahan Desa Imbanagara dipimpin oleh kepala desa Yudawireja, tetangga desanya, yaitu Desa Sadananya dipimpin oleh kepala desa bernama Raden Demang Mahadikusuma, putra dari Raden Tumenggung Wiradikusuma Bupati Galuh. Setelah Raden Yudawireja pensiun dari kepala desa karena sudah berusia lanjut, kemudian diganti oleh anaknya yang bernama Raden Malayadipraja yang sebelumnya menjabat sebagai Juru Tulis (Sekretaris Desa) Desa Imbanagara.

Pada masa pemerintahan Malayadipraja, penulis mengalaminya langsung karena saat itu penulis sudah sekolah di Ciamis. Saat itu, sebutannya bukan "sekolah" tapi "mester" sehingga gurunya disebut dengan "Juragan Mester".



Halaman 275 No. 136

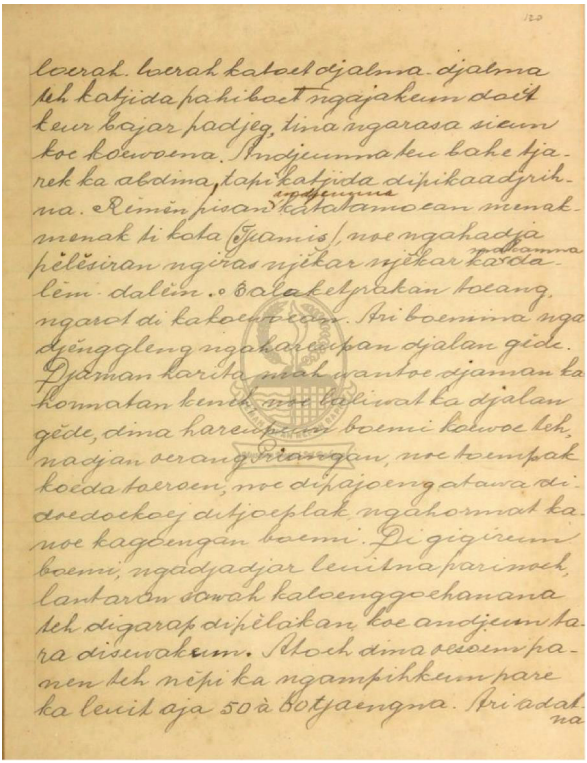
(1) Paranti dioekna moerid lain tjara dina (2) bangkoe model djaman ajeuna tapi dina pa- (3) pan bae disoekoean, paranti noelisna (4) dina pago noe pandjangna kira-kira (5) asoep sabeulahna 20 moerid paha- (6) reup-hareup djadi hidji pago teh asoep (7) 40 moerid. (8) Malikan deui tjarita waktoe di Imbana- (9) gara koewoena Raden Malajadipraja (10) sawah kaloenggohanana koewoe 30 (11) baoe. (12) Ieu koewoe katjida kaserab koe abdi-ab- (13) dina. Andjeunna mah langka pisan (14) ngoeroes daměl bale desa. Tapi měrtja- (15) jakeun bae ka ngabihi djeung djoeroetoe- (16) lis sarta sasaka desa sedjen. Boh narik (17) padjěg, boh pagawean sedjen. Oepama (18) panarikan padjěg kěndor, kakara an- (19) djeunna soemping ka bale desa koe

an- (20) djeun. Oepama koe ngabihi geus dipa- (21) rentahkeun jen djalma-djalma dina poe (22) anoe koedoe koempoel ka bale desa bala- (23) jar padjĕg sarta ditjaritakeun jen djoe (24) ragan koewoe baris soemping ka bale desa,

Terjemahan:

Tempat duduk para murid tidak seperti kursi bangku zaman sekarang, tapi hanya sebuah papan dengan kaki-kaki. Sementara itu, untuk tempat menulisnya di atas *pago* (meja panjang) yang panjangnya kira-kira masuk untuk 20 siswa, karena posisinya berhadapan, satu unit pago memuat bisa memuat 40 siswa.

Kembali ke cerita, saat Imbanagara dipimpin oleh Kepala Desa Raden Malajadipraja sawah bengkok kepala desa seluas 30 bau. Kepala Desa ini begitu dihormati oleh para perangkatnya. Ia sangat jarang bekerja di balai desa. Ia mempercayakan pekerjaan di dalam desa kepada Ngabihi dan Juru Tulis beserta perangkat desa lainnya. Di saat penarikan pajak kendor, barulah ia datang ke balai desa menanganinya. Jika Ngabihi sudah memerintahkan orang-orang untuk berkumpul pada hari tertentu dan kepala desa akan hadir ke balai desa,



loerah. loerah katoet djalma-djalma
teh katjida pahiboet ngajakeun doeit
keur bajar padjeg, tina ngarasa sieun
koe koewoena. Andjeunna teu bahe tja-
rek ka abdina, tapi katjida dipikaadjrih-
na. Rěměn pisan katatamoean menak-
menak ti kota Tjiamis, noe ngahadja
pělěsiran ngiras njěkar-njěkar ka dalam
lěm-dalěm. Balaketjrakan toeang
ngarot di kakoewoean. Ari boemina nga-
djěnggleng ngahareupan djalan gěde.
Djaman harita mah wantoe djaman ka-
hormatan keneh noe laliwat ka djalan
gěde, dina hareupeun boemi koewoe teh,
nadjan oerang Priangan, noe toempak
koeda toeroen, noe dipajoeng atawa di-
doedoekoej ditjoeplak ngahormat ka-
noe kagoengan boemi. Di gigireun
boemi, ngadjadjar leuitna parineh,
lantaran sawah kaloenggoehanana
teh digarap dipělaikan koe andjeun ka-
ra disuakeun. Sloeh dina sěsoempa-
nen teh nepi ka ngampihkeun pare
ka leuit aja 50 à 60 tjaengna. Ari adat

Halaman 277 No. 137

(1) loerah-loerah katoet djalma-djalma (2) teh katjida pahiboet ngajakeun doeit (3) keur bajar padjěg, tina ngarasa sieun (4) koe koewoena. Andjeunna teu bahe tja- (5) rek ka abdina tapi katjida dipika adjrih- (6) na. Rěměn pisan andjeunna katatamoean menak - (7) menak ti kota (Tjiamis), noe ngahadja (8) pělěsiran ngiras njěkar-njěkar ka makamna da- (9) lěm-dalěm. Balaketjrakan toeang (10) ngarot di kakoewoean. Ari boemina nga- (11) djěnggleng ngahareupan djalan gěde. (12) Djaman harita mah wantoe djaman ka- (13) hormatan keneh noe laliwat ka djalan (14) gěde, dina hareupeun boemi koewoe teh, (15) nadjan oerang Priangan, noe toempak (16) koeda toeroen, noe dipajoeng atawa di- (17) doedoekoej ditjoeplak

ngahormat ka (18) noe kagoengan boemi. Di gigireun (19) boemi, ngadjadjar leuitna parienoeh, (20) lantaran sawah kaloenggohanana (21) teh digarap dipĕlakan koe andjeun ta- (22) ra disewakeun. Atoeh dina oesoem pa- (23) nen teh nĕpi ka ngampihkeun pare (24) ka leuit aja 50 a/ 60 tjaengna. Ari adatna

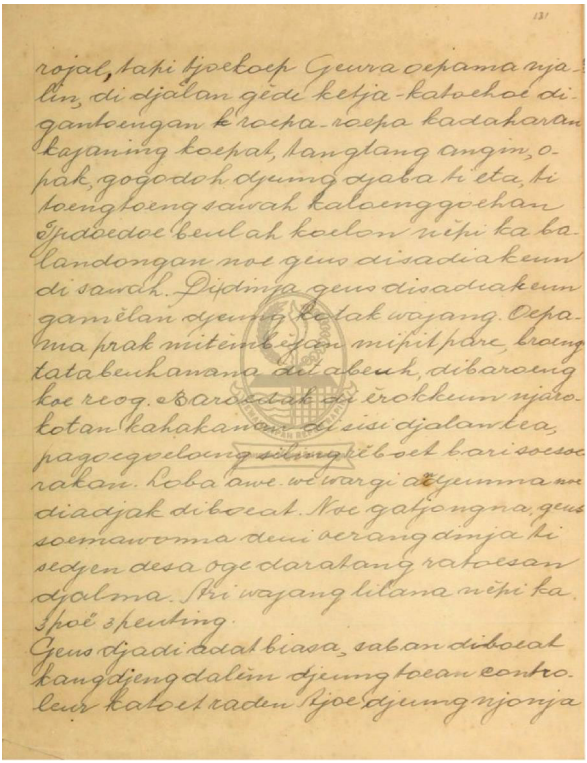
Terjemahan:

para lurah (kepala dusun) dan orang-orang akan dengan sigap mengeluarkan uang untuk membayar pajak, saking takutnya kepada sang kepala desa.

Kepala Desa Malayadipraja orangnya tidak mudah marah kepada bawahannya namun justru menjadi sangat disegani. Ia sering dikunjungi para pejabat dari kota (Ciamis), yang sengaja pulang kampung *ngiras* (pergi) berziarah ke makam para bupati. Mereka akan makan-makan/minum-minum di rumah kepala desa. Kebetulan rumahnya berdiri megah di depan jalan raya.

Saat itu, nilai kehormatan masih sangat terjaga, pengguna jalan raya yang kebetulan lewat ke depan rumah kepala desa akan memberi hormat kepada tuan rumah (kepala desa). Orang Priangan yang sedang naik kuda akan turun dulu dan mereka yang berpayung/bercaping/bertopi akan melepas topinya untuk memberi hormat kepada tuan rumah. Di samping rumah kepala desa berjajar lumbung-lumbung yang penuh dengan padi. (Padi melimpah) karena sawah bengkoknya digarap oleh pemiliknya bukan disewakan ke orang lain. Oleh karena itu, saat musim panen, padi yang dimasukkan ke dalam lumbung bisa mencapai 50 hingga 60 *caeng* (*cangreud*/ikat?).

Gaya hidup Kepala Desa Malayadipraja



Halaman 279 No. 138

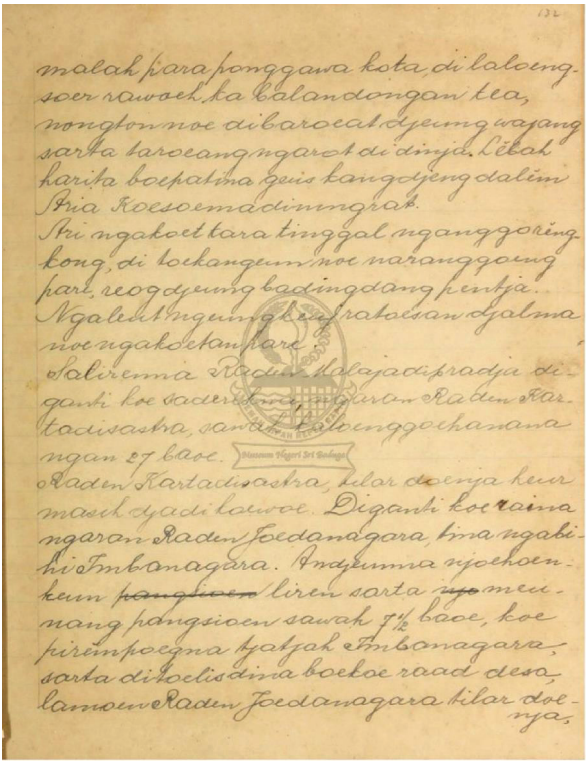
(1) rojal, tapi tjoekoep. Geura oepama nja- (2) lin, di djalan gĕde ketja-katoehoe di- (3) gantoengan roepa-roepa kadaharan (4) kajaning koepat, tangtang angin, o- (5) pak gogodoh djeung djaba ti eta , ti (6) toengtoeng sawah kaloenggoehan (7) Tjidoedoe beulah koelon nĕpi ka ba- (8) landongan noe geus disadiakeun (9) di sawah. Didinja geus disadiakeun (10) gamĕlan djeung kotak wajang. Oepa- (11) ma prak mitĕmbĕjan mipit pare, broeng (12) tatabeuhanana di tabeuh, dibaroeng (13) koe reog. Baroedak di erokkan njaro- (14) kotan kahakanan di sisi djalan tea, (15) pagoegoeloeng siling rĕboet bari soesoe (16) rakan. Loba awewe wargi andjeunna noe (17) diadjak diboeat. Noe gatjongna, geus (18) soemawonna deui oerang dinja

ti- (19) sedjen desa oge daratang ratoesan (20) djalma. Ari wajang lilana nĕpi ka, (21) 3 poe 3 peuting. (22) Geus djadi adat biasa, saban diboeat (23) kangdjĕng dalĕm djeung toean contro (24) leur katoet raden Ajoe djeung njonja

Terjemahan:

sangat dermawan tapi selalu berkecukupan. Seperti pada saat tradisi *Nyalin* (awal panen), di sepanjang jalan raya sebelah kiri-kanan digantungkan berbagai makanan seperti ketupat, *tangtang angin,* kerupuk *gogodoh,* dan sebagainya, mulai dari ujung sawah bengkok blok Cidudu sebelah barat hingga ke tenda perayaan yang sudah dipasang di sawah. Di tempat itu sudah disediakan gamelan dan kotak wayang. Jika sudah dimulai *mipit pare* (pengambilan padi pertama), alat musik pun mulai dipukul diiringi penampilan *reog* (teater). Anak-anak diikutsertakan agar menyerbu makanan yang digantungkan dipinggir jalan, mereka berdesakan berebut makanan sambil bersorak gembira.

Banyak para wanita dari keluarga kepala desa yang ikut bekerja di sawah. Mereka yang *gacong* (kerja kontrak) sudah pasti dari penduduk setempat, namun di samping itu ratusan orang dari luar desa pun berdatangan. Pertunjukan Wayang tampil selama tiga hari tiga malam. Sudah menjadi tradisi pada setiap musim panen tiba Kanjeng Dalem (bupati), Tuan Kontrolir dan Raden Ayu



Halaman 281 No. 139

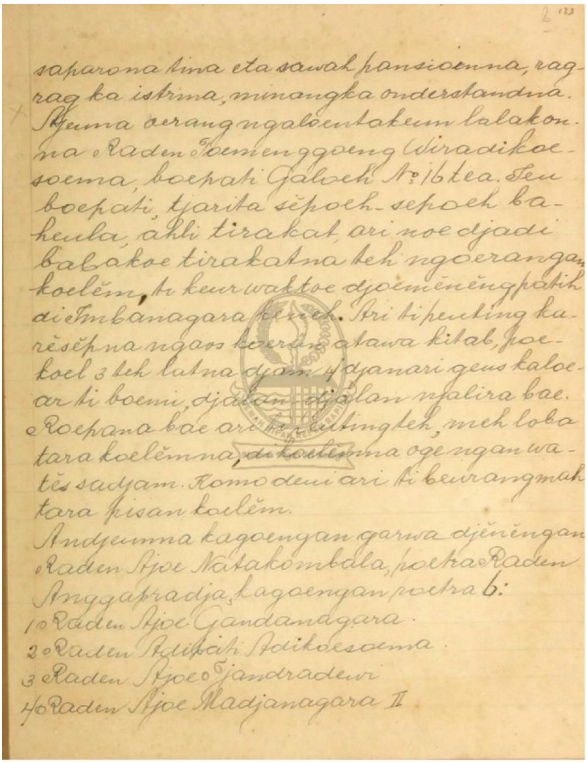
(1) malah para ponggawa di kota laloeng- (2) soer rawoeh ka balandongan tea (3) nongton noe, dibaroeat djeung wajang (4) sarta taroeang ngarot didinja. Lĕbah (5) harita boepatina geus kangdjĕng dalĕm (6) Aria Koesoemadiningrat. (7) Ari ngakoet tara tinggal nganggo rĕng- (8) kong, di toekangeun noe naranggoeng (9) pare, reog djeung badingdang pentja. (10) Ngaleut ngeungkeuj ratoesan djalma (11) noe ngakoetan pare. (12) Salirenna Raden Malajadipradja di- (13) ganti koe saderekna, ngaran Raden Kar- (14) tadisastra, sawah kaloenggoehanana (15) ngan 27 baoe. (16) Raden Kartadisastra, tilar doenja keur (17) masih djadi koewoe. Diganti koe raina (18) ngaran Raden Joedanagara, tina ngabi- (19) hi Imbanagara. Andjeunna

njoehoen- (20) keun liren sarta meu- (21) nang pangsioen sawah 7 1/2 baoe, koe (22) pirĕmpoegna tjatjah Imbanagara (23) sarta ditoelis dina boekoe raad desa, (24) lamoen Raden Joedanagara tilar doenja,

Terjemahan:

bahkan para penggawa di kota akan turun bergabung melihat yang bekerja, menonton wayang dan menikmati makanan-minuman di sana. Saat itu bupatinya sudah dijabat oleh Kanjeng Dalem Arya Kusumadiningrat. Rengkong selalu digunakan untuk mengangkut (padi hasil panen). Tepat di belakang pemanggul padi (rengkong) tersebut diikuti oleh reog dan *badingdang penca* (musik pencak silat), ratusan orang berjalan beriringan mengangkut padi.

Setelah Raden Malajadipraja pensiun kemudian digantikan oleh saudaranya yang bernama Raden Kartadisastra. Sawah bengkoknya seluas 27 bau. Raden Kartadisasatra meninggal saat masih menjabat kepala desa. Lalu, diganti oleh adiknya yang bernama Raden Yudanagara, yang sebelumnya menjabat sebagai Ngabihi Imbanagara. Ia mengundurkan diri dan mendapat pensiunan berupa sawah 7,5 bau, atas hasil kesepakatan masyarakat Imbanagara kemudian dicatat dalam buku *Raad Desa*. Jika Raden Yudanagara meninggal


saparona tina eta sawah pansioenna, rag-
rag ka istrina, minangka onderstandna.
Ajeuna oerang ngaloentakeun lalakon-
na Raden Toemenggoeng Wiradikoe-
soema, boepati Galoeh No 16 tea. Ieu
boepati, tjarita sĕpoeh-sĕpoeh ba-
heula, ahli tirakat, ari noe djadi
babakoe tirakatna teh ngoerangan
koelĕm, ti keur waktoe djoemĕnĕngpatih
di Imbanagara keneh. Ari ti peuting ka-
rĕsĕpna ngaos koer'an atawa kitab, poe-
koel 3 teh lalna djam 4 djanari geus kaloe-
ar ti boemi, djalan-djalan njalira bae.
Roepana bae ari ti peuting teh, meh loba
tara koelĕmna, dikoelĕmna oge ngan wa-
tĕs sadjam. Komo deui ari ti beurangmah
tara pisan koelĕm.
Andjeunna kagoengan garwa djĕnĕngan
Raden Ajoe Natakombala, poetra Raden
Anggapradja, kagoengan poetra 6:
1. Raden Ajoe Candanagara.
2. Raden Rahpah Raikdesoema.
3 Raden Ajoe Tjandradewi
4. Raden Ajoe Madjanagara II

Halaman 283 No. 140

(1) saparona tina eta sawah pansioenna, rag- (2) rag ka istrina, minangka onderstandna. (3) Ajeuna oerang ngaloentakeun lalakon- (4) na Raden Toemĕnggoeng Wiradikoe- (5) soema, boepati Galoeh No. 16 tea. Ieu (6) Boepati, tjarita sĕpoeh-sĕpoeh ba- (7) heula, ahli tirakat ari noe djadi (8) babakoe tirakatan teh ngoerangan (9) koelĕm ti keur waktoe djoemĕnĕng patih (10) di Imbanagara keneh. Ari ti peuting ka- (11) resepna ngaos koer'an atawa kitab, poe- (12) koel 3 teh elatna djam 4 djanari geus kaloe- (13) ar ti boemi, djalan –djalan njalira bae. (14) Roepana bae ari ti peuting teh, meh loba (15) tara koelĕmna dina koelĕmna oge ngan wa- (16) tĕs sadjam. Komo deui ari ti beurang mah (17) tara pisan koelĕm. (18) Andjeunna kagoengan

garwa dj̈ěněngan (19) Raden Ajoe Natakombala, poetra Raden (20) Anggadipradja, kagoengan poetra 6: (21) 1 Raden Ajoe Gandanagara (22) 2 Raden Adipati Adikoesoema (23) 3 Raden Ajoe Tjandradewi (24) 4 Raden Ajoe Madjanagara II

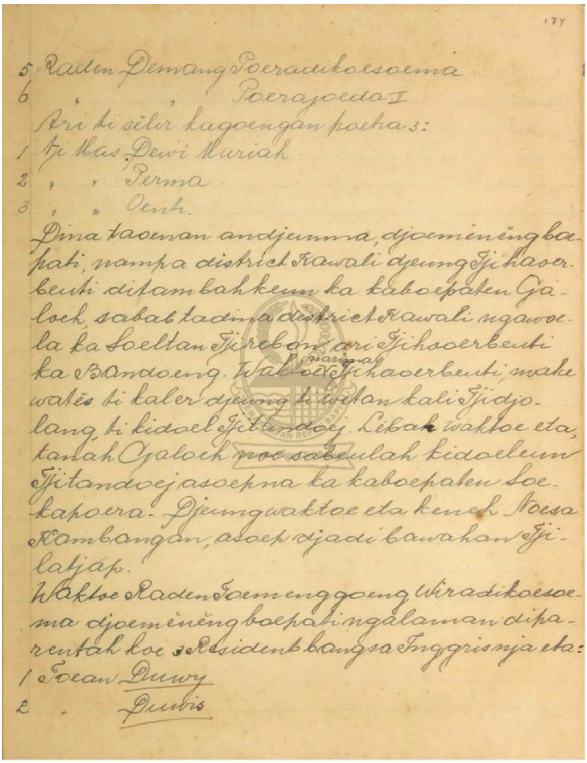
Terjemahan:

sebagian dari sawah pensiunan diwariskan kepada istrinya, sebagai *onderstand* (bantuannya).

Sekarang akan kita ceritakan perjalanan Raden Tumenggung Wiradikusuma, Bupati Galuh ke-16. Menurut cerita orang tua dulu bupati ini adalah seorang ahli tirakat, yang paling utama adalah mengurangi waktu tidur saat masih menjadi Patih di Imbanagara. Pada malam hari ia rutin membaca Al-Qur'an atau kitab-kitab. Pada pukul 03.00 atau paling telat pukul 04.00 dini hari ia sudah keluar rumah, jalan-jalan sendiri. Sepertinya itu dilakukan agar tidak terlalu lama tidur, kalaupun tidur cukup hanya dengan waktu satu jam. Apalagi bila siang hari ia tidak tidur sama sekali.

Raden Tumenggung Wiradikusuma memiliki seorang istri yang bernama Raden Ayu Natakombala, anak dari Raden Anggadipraja. Mereka memiliki 6 orang anak, yaitu

1. Raden Ayu Gandanagara,
2. Raden Adipati Adikusuma,
3. Raden Ayu Candradewi,
4. Raden Ayu Majanagara II,



Halaman 285 No. 141

(1) 5 Raden Dĕmang Poeradikoesoema (2) 6 Raden Dĕmang Poerajoeda I (3) Ari ti sĕlir kagoengan poetra 3: (4) 1 Nji Mas Dewi Mariah (5) 2 Nji Mas Perma (6) 3 Nji Mas Oenti (7) Dina taoenan andjeunna, djoeměněng boe- (8) pati, nampa district Kawali djeung Tjihaoer- (9) beuti ditambahkeun ka kaboepaten Ga- (10) loeh, sabab tadina district Kawali ngawoe- (11) la ka Kasoeltanan Tjirĕbon ari district Tjihaoerbeuti (12) ka Bandoeng. Waktoe narima Tjihaoerbeuti, make (13) watĕs ti kaler djeung ti wetan kali Tjidjo- (14) lang, ti kidoel Tjitandoej. Lĕbah waktoe eta, (15) tanah Galoeh noe sabeulah kidoeleun (16) Tjitandoej asoepna ka kaboepaten Soe- (17) kapoera. Djeung waktoe eta keneh Noesa (18) Kambangan, asoep

djadi bawahan Tji (19) latjap. (20) Waktoe Raden Toemĕnggoeng Wiradikoesoe- (21) ma djoemĕnĕng boepati ngalaman dipa- (22) rentah koe 3 Resident bangsa Inggris nja eta: (23) 1 Toean Duwy (24) 2 Toean Duwis

Terjemahan:

5. Raden Demang Puradikusuma, dan
6. Raden Demang Purayuda I.

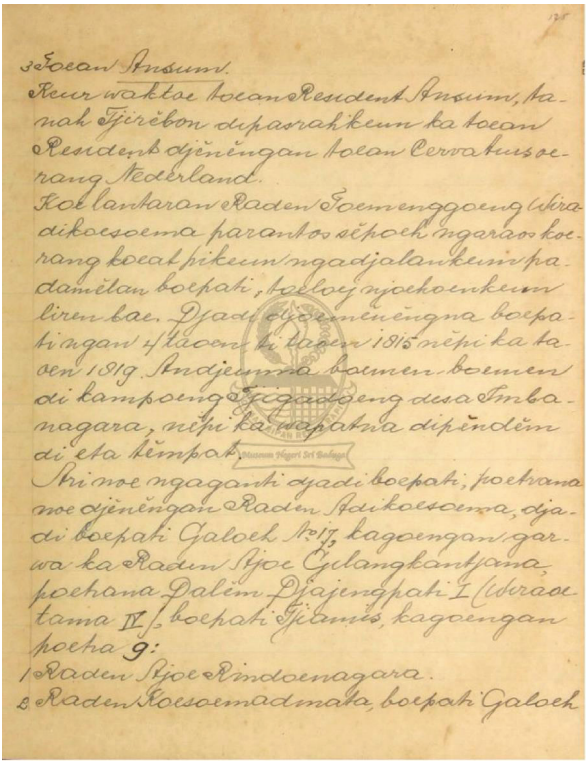
Sementara itu, dari selir memiliki 3 orang anak, yaitu

1. Nyi Mas Dewi Mariah,
2. Nyi Mas Perma, dan
3. Nyi Mas Unti.

Pada saat ia menjabat bupati, Distrik Kawali dan Distrik Cihaurbeuti digabungkan ke Kabupaten Galuh. Sebelumnya, Distrik Kawali mengTETUA ke Kesultanan Cirebon dan Distrik Cihaurbeuti mengTETUA ke Bandung. Saat menerima wilayah Cihaurbeuti maka (Kabupaten Galuh) memiliki batas wilayah dari utara dan timur adalah Sungai Cijolang, dari selatan Sungai Citanduy. Pada saat itu, wilayah Galuh yang berada di sebelah selatan Sungai Citanduy masuk ke Kabupaten Sukapura. Di masa itu juga, Nusa Kambangan dimasukkan ke wilayah Cilacap.

Saat Raden Tumenggung Wiradikusuma menjabat bupati, Galuh mengalami diperintah oleh 3 residen berkebangsaan Inggris, yaitu

1. Tuan Douwy,
2. Tuan Douwis, dan



3 Toean Ansum.
Keur waktoe toean Resident Ansum, ta-
nah Tjirĕbon dipasrahkeun ka toean
Resident djĕnĕngan tolan Ceurvaluis oe-
rang Nederland.
Koe lantaran Raden Toemenggoeng Wira-
dikoesoema parantos sĕpoeh ngaraos koe-
rang koeat pikeun ngadjalankeun pa-
damĕlan boepati, toeloej njoehoenkeun
liren bae. Djadi djoemĕnĕngna boepa-
ti ngan 4 taoen, ti taoen 1815 nĕpi ka ta-
oen 1819. Andjeunna boemen boemen
di kampoeng Tjigadoeng desa Imba-
nagara, nĕpi ka wapatna dipĕndĕm
di eta tĕmpat.
Ari noe ngaganti djadi boepati, poetrana
noe djĕnĕngan Raden Adikoesoema, dja-
di boepati Galoeh No. 17 kagoengan gar-
wa ka Raden Ajoe Gĕlangkantjana,
poetrana Dalĕm Djajenggpati I (Wiraco
tama IV), boepati Tjiamis, kagoengan
poetra 9:
1 Raden Ajoe Rĕndoenagara.
2 Raden Koesoemadmata, boepati Galoeh

Halaman 287 No. 142

(1) 3 Toean Ansum (2) Keur waktoe toean Resident Ansum, ta- (3) nah Tjirĕbon dipasrahkeun ka toean (4) Resident djĕnĕngan toean Ceurvaluis oe- (5) rang Nederland. (6) Koe lantaran Raden Toemĕnggoeng Wira- (7) dikoesoema parantos sĕpoeh ngaraos koe- (8) rang koeat pikeun ngadjalankeun pa- (9) damĕlan boepati, toeloej njoehoenkeun (10) liren bae. Djadi djoemĕnĕngna boepa- (11) ti ngan 4 taoen, ti taoen 1815 nĕpi ka ta- (12) oen 1819. Andjeunna boemen-boemen (13) di kampoeng Tjigadoeng desa Imba- (14) nagara, nĕpi ka wapatna dipĕndĕm (15) di eta tĕmpat. (16) Ari noe ngaganti djadi boepati, poetrana (17) noe djĕnĕngan Raden Adikoesoema, dja- (18) di boepati Galoeh No. 17 kagoengan gar- (19) wa ka Raden Ajoe

Gilangkantjana, (20) poetrana Dalĕm Djajĕngpati I (Wiraoe- (21) tama IV), boepati Tjiamis, kagoengan (22) poetra 9: (23) 1 Raden Ajoe Rindoenagara (24) 2 Raden Koesoemadinata, boepati Galoeh

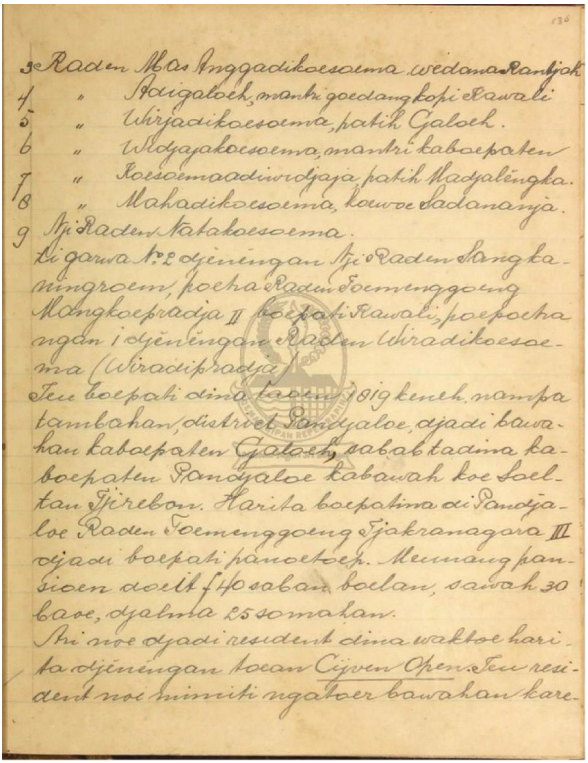
Terjemahan:

3. Tuan Ansum.

Pada masa pemerintahan Tuan Residen Ansum, wilayah Cirebon diberikan kepada Tuan Residen bernama Ceurvaluis yang berasal dari Nederland. Mengingat Raden Tumenggung Wiradikusuma sudah berusia lanjut, ia merasa sudah tidak kuat menjalankan tugas sebagai bupati, akhirnya ia mengundurkan diri. Oleh karena itu, sebagai bupati, ia hanya menjabat selama 4 tahun, dari 1815 hingga 1819. Ia menetap di Kampung Cigadung, Desa Imbanagara hingga meninggal dunia dan dimakamkan di tempat tersebut.

Selanjutnya, orang yang menggantikannya sebagai bupati adalah anaknya yang bernama Raden Adikusuma. Bupati Galuh ke-17 beristri kepada Raden Ayu Gilangkancana, anak dari Dalem Jayengpati I (Wirautama IV), Bupati Ciamis. Raden Adikusumah berputra 9 orang yaitu

1. Raden Ayu Rindunagara,
2. Raden Kusumadinata, Bupati Galuh,



Halaman 289 No. 143

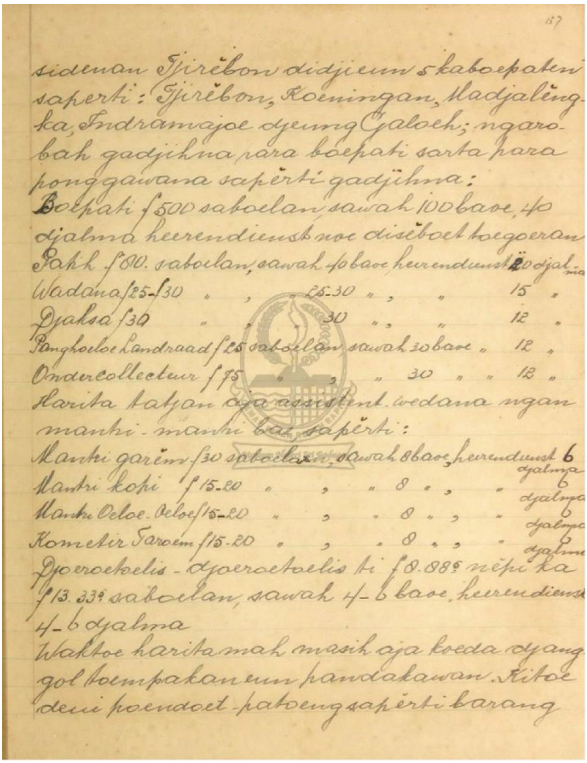
(1) 3 Raden Mas Anggadikoesoema wĕdana Rantjah (2) 4 Raden Adigaloeh, mantri goedang kopi Kawali (3) 5 Raden Wirjadikoesoema, patih Galoeh (4) 6 Raden Widjajakoesoema, mantri kaboepaten (5) 7 Raden Koesoemadiwirdjaja patih Madjalĕngka (6) 8 Raden Mahadikoesoema, koewoe Sadananja (7) 9 Nji Raden Natakoesoema (8) ti garwa No. 2 djĕnĕngan Nji Raden Sangka- (9) ningroem, poetra Raden Toemĕnggoeng (10) Mangkoepradja II boepati Kawali, poepoetra (11) ngan 1 djĕnĕngan Raden Wiradikoesoe- (12) ma (Wiradipradja). (13) Ieu boepati dina taoen 1819 keneh, nampa (14) tambahan district Pandjaloe, djadi bawa- (15) han kaboepaten Galoeh, sabab tadina ka- (16) bawah Pandjaloe kabawah koe Soel- (17) tan Tjirĕbon. Harita

boepatina di Pandja- (18) loe Raden Toemĕnggoeng Tjakranagara III (19) djadi boepati panoetoep. Meunang pan- (20) sioen doeit f .40 saban boelan, sawah 30 (21) baoe, djalma 25 somahan. (22) Ari noe djadi resident dina waktoe hari- (23) ta djĕnĕngan toean Cijven Open. Ieu resi- (24) dent noe mimiti ngatoer bawahan kare-

Terjemahan:

3. Raden Adigaluh, mantri gudang kopi Kawali,
4. Raden Wiryadikusuma, Patih Galuh,
5. Raden Wijayakusuma, mantri kabupaten,
6. Raden Kusumadiwirjaya, Patih Majalengka,
7. Raden Mahadikusuma, Kepala Desa Sadananya, dan
8. Nyi Raden Natakusuma.

Sementara itu, dari istri keduanya yang bernama Nyi Raden Sangkaningrum, anak dari Raden Tumenggung Mangkupraja II Bupati Kawali, Raden Adikusumah berputra satu orang bernama Raden Wiradikusuma (Wiradipraja). Bupati Raden Adikusumah pada 1819 menerima penambahan distrik yaitu Distrik Panjalu sebagai daerah di bawah Kabupaten Galuh. Sebelumnya, Panjalu berada di bawah Sultan Cirebon. Saat itu Bupati Panjalu adalah Raden Tumenggung Cakranagara III sekaligus bupati penutup (terakhir). Pensiunannya mendapat uang sebesar f40 di setiap bulan, sawah 30 ba , dan 25 orang abdi. Pada saat itu, yang menjadi residennya bernama Tuan Cijven Open. Residen inilah yang pertama "mengatur" wilayah keresidenan



Halaman 291 No. 144

(1) sidenan Tjirĕbon didjieun 5 kaboepaten (2) saperti :Tjirĕbon, Koeningan, Madjalĕng- (3) ka, Indramajoe, djeung Galoeh; ngaro- (4) bah gadjihna para boepati sarta para (5) ponggawana sapĕrti gadjihna: (6) Boepati f500 saboelan, sawah 100 baoe, 40 (7) djalma heerendinst noe disĕboet toegoeran (8) Patih f80 saboelan, sawah 40 baoe, heerendinst 20 djalma (9) Wadana f25-f30 saboelan, sawah 25-30 baoe, heerendinst 15 djalma (10) Djaksa f30 saboelan, sawah 30 baoe, heerendinst 12 djalma (11) Panghoeloe Landraaad f 25 saboelan, sawah 30 baoe, heerendinst 12 djalma (12) Ondĕrcollecter f 75 saboelan, sawah 30 baoe, heerendinst 12 djalma (13) Harita tatjan aja assistant wĕdana, ngan (14) mantri -mantri bae, saperti:

(15) Mantri garĕm f 30 saboelan, sawah 8 baoe, heerendinst 6 djalma (16) Mantri kopi f 15-20 saboelan, sawah 8 baoe, heerendinst 6 djalma (17) Mantri Oeloe-Oeloe f 15-20 saboelan, sawah 8 baoe, heerendinst 6 djalma (18) Kometir Taroem f 15-20 saboelan, sawah 8 baoe, heerendinst 6 djalma (19) Djoeroetoelis – djoeroetoelis ti f 8.88,5 nĕpi ka (20) f 13.33,5 saboelan, sawah 4-6 baoe, heerendinst (21) 4-6 djalma (22) Waktoe harita mah masih aja koeda djang (23) gol toempakaneun pandakawan . Kitoe (24) deui poendoet-patoeng sapĕrti barang

Terjemahan:

Cirebon dengan memekarkan 5 kabupaten di antaranya Cirebon, Kuningan, Majalengka, Indramayu dan Galuh. Ia juga mengubah besaran gajih para bupati dan penggawanya:

(Diubah ke dalam bentuk tabel agar lebih mudah untuk dibaca, sebagaimana tertera pada Tabel 6.1 berikut.)

Tabel 6.1 Nilai perubahan gajih para pegawai pemerintah

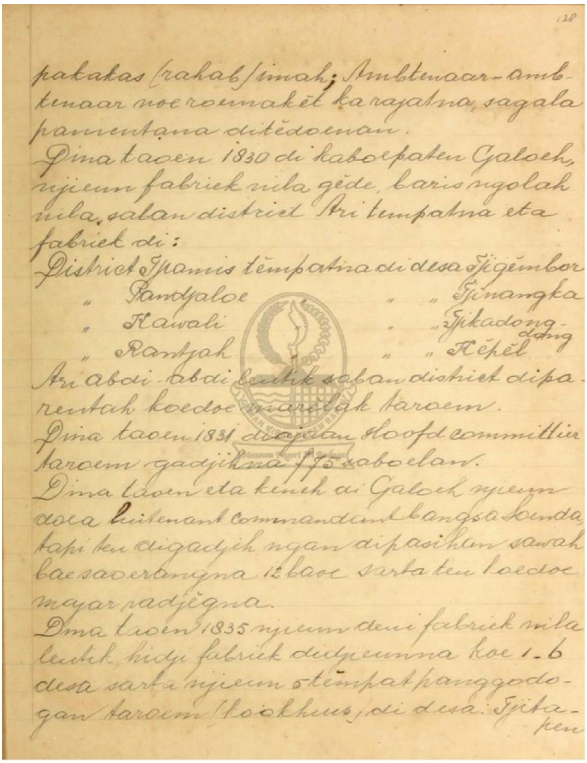
No.	Jabatan	Besaran Gajih		
		Uang/ (Per bulan)	Sawah	Pelayan
1	Bupati	f500	100 bau	40 orang pelayan yang kerap disebut dengan *tuguran*
2	Patih	f80	40 bau	20 orang
3	Wedana	f25-f30	25-30 bau	15 orang
4	Jaksa	f30	30 bau	12 orang
5	Penghulu *landraad*	f25	30 bau	12 orang
6	*Ondercollecter*	f75	30 bau	12 orang

Karena saat itu belum ada asisten wedana, hanya terdapat mantri-mantri (yang bertugas), berikut ini tabel perincian nama jabatan para mantri dan besaran gajihnya (Tabel 6.2).

Tabel 6.2 Besaran gaji dan pelayan para mantri

No.	Jabatan	Besaran Gajih		
		Uang/bulan	Sawah	Pelayan
1	Mantri Garam	f30	8 bau	6 orang
2	Mantri Kopi	f15-f20	8 bau	6 orang
3	Mantri Ulu-ulu	f15-20	8 bau	6 orang
4	Mantri Tarum	f15-f20	8 bau	6 orang
5	Para Jurutulis (Sekretaris)	f8.88,5-f13, 33,5	4-6 bau	4-6 orang

Pada masa itu masih terdapat kuda *janggol* yang digunakan oleh para pengawal. Iuran dan patungan pun masih ada, seperti barang-barang



Halaman 293 No. 145

(1) pakakas (rahab) imah; Ambtenaar-amb- (2) tenar noe roemakĕt ka rajatna, sagala (3) pamentana ditĕdoenan. (4) Dina taoen 1830 di kaboepaten Galoeh, (5) njieun fabriek nila gĕde baris ngolah (6) nila , saban district . Ari tĕmpatna eta (7) fabriek di: (8) District Tjiamis tĕmpatna di desa Tjigĕmbor (9) " Pandjaloe tĕmpatna di desa Tjinangka (10) " Kawali tĕmpatna di desa Tjikadongdong (11) " Rantjah tĕmpatna di desa Kĕpĕl (12) Ari abdi-abdi leutik saban district dipa- (13) rentah koedoe marĕlak taroem. (14) Dina taoen 1831 diajaan Hoofdcomitteir (15) taroem gadjihna f 75 saboelan. (16) Dina taoen eta keneh di Galoeh njieun (17) doea Lieutenant Commandant bangsa Soenda (18) tapi teu digadjih ngan dipasihan sawah (19) bae saoerangna 12 baoe sarta teu koedoe (20) majar padjĕgna. (21) Dina taoen 1835 njieun deui fabriek nila (22) leutik hidji fabriek didjieunna koe 1-6 (23) desa sarta njieun 5 tĕmpat panggodo- (24) gan taroem (kookhuus) di desa: Tjitapen

Terjemahan:

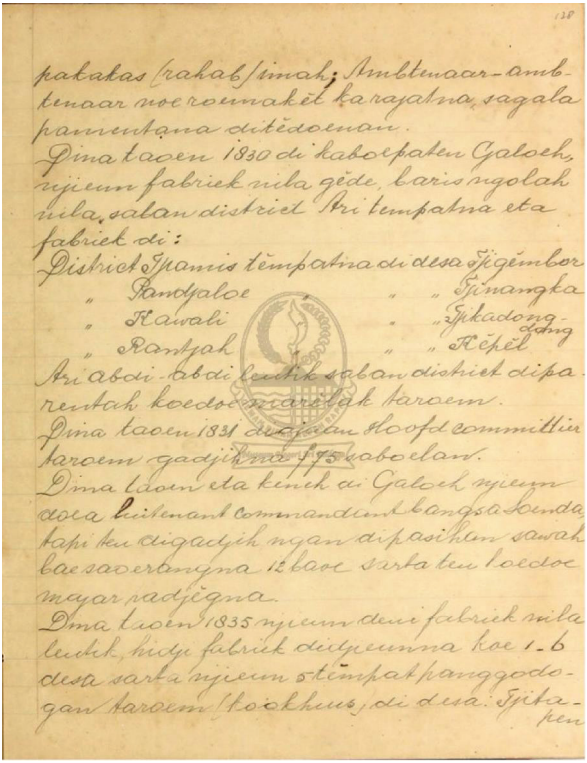
peralatan rumah. Bagi aparat pemerintah yang dekat dengan rakyatnya, sudah tentu segala permintaannya pasti dipenuhi.

Pada 1830, dibangun pabrik nila yang besar untuk mengolah nilai di setiap distrik di Kabupaten Galuh. Pabrik-pabrik tersebut berada di:

- Distrik Ciamis tempatnya di Desa Cigembor,
- Distrik Panjalu tempatnya di Desa Cinangka,
- Distrik Kawali tempatnya di Desa Cikadongdong, dan
- Distrik Rancah tempatnya di Desa Kepel.

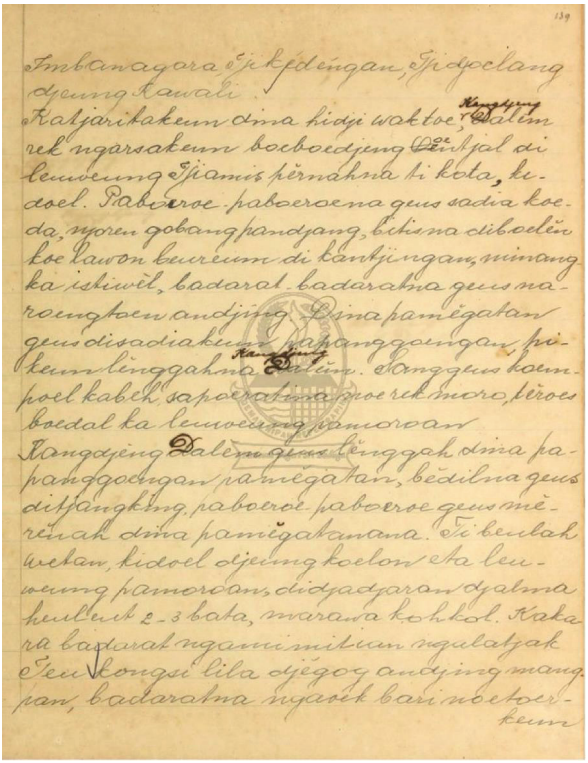
Abdi-abdi di setiap distrik diperintahkan untuk menanam pohon tarum. Pada 1831, dibentuk *Hoofdcomitter* (kepala unit) Tarum dengan gajih f75 perbulan. Pada tahun itu juga, di Galuh diangkat dua *Lieutenant Commandant* (pangkat setingkat mayor) dari orang Sunda namun tidak digaji, hanya diberi sawah bengkok per orangnya 12 bau dan dibebaskan pajak.

Di tahun 1835, dibangun lagi pabrik nila berukuran kecil, satu pabrik dibangun (secara bergotong-royong) oleh 1-6 desa. Selain itu, dibangun pula 5 tempat pengukusan tarum di Desa Citapen



Halaman 295 No. 146

(sama dengan sebelumnya)



Halaman 297 No. 147

(1) Imbanagara, Tjikĕděngan, Tjidjoelang (2) djeung Kawali. (3) Katjaritakeun dina hidji waktoe, Kangdjeng Dalĕm (4) rek ngarsakeun boeboedjeng oentjal d- (5) leuweung Tjiamis pĕrnahna ti kota, ki- (6) doel. Paboeroe-paboeroena geus sadia koe- (7) da, njoren gobang pandjang, bitisna diboelĕn (8) koe lawon beureum di kantjingan, minang- (9) ka istiwĕl, badarat -badaratna geus na- (10) roengtoen andjing. Dina paměgatan (11) geus disadiakeun papanggoengan, pi- (12) keun linggahna kangdjĕng Dalĕm. Sanggeus koem- (13) poel kabeh sapoeratina noe rek moro, tĕroes (14) boedal ka leuweung pamoroan. (15) Kangdjeng Dalem geus linggah dina pa- (16) panggoengan paměgatanana. Bedilna geus (17) ditjangking. Paboeroe-paboeroe

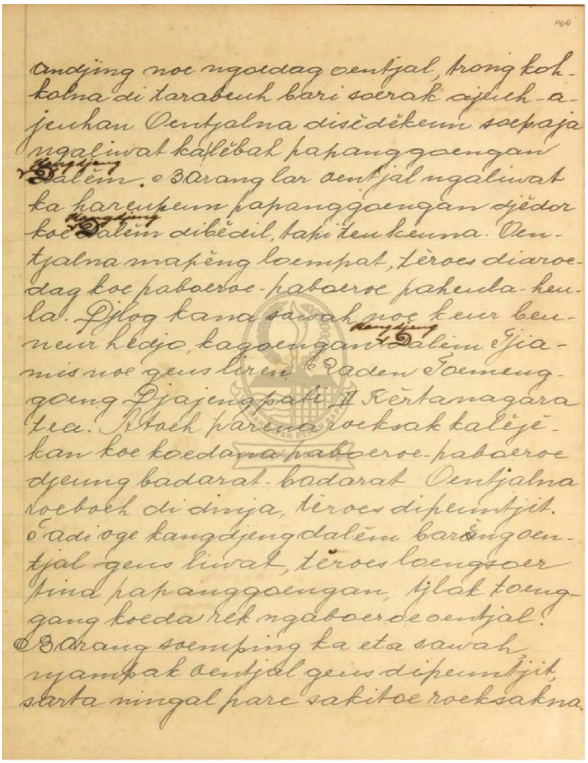
geus me (18) renah dina pamĕgatannana. Ti beulah (19) wetan, kidoel djeung koelon eta leu- (20) weung pamoroan, didjadjaran djalma (21) heuleut 2-3 bata , marawa kohkol. Kaka- (22) ra badarat ngamimitian ngalatjak (23) teu kongsi lila djĕgog andjing mang- (24) pan, babadaratna ngaoek bari noetoerkeun

Terjemahan:

Imbanagara, Cikedengan, Cijulang, dan Kawali.

Diceritakan pada suatu ketika Kanjeng Dalem akan berburu rusa di hutan Ciamis tepatnya di sebelah selatan kota. Para pemburu sudah menyiapkan kuda, membawa gobang panjang, kakinya dibungkus dengan kain merah berkancing, sebagai *stiwel* (celana panjang), para *badarat* (pawang) sudah menuntun anjing. Di *pemegatan* (lokasi titik pengawasan) sudah disediakan *papanggungan* (rumah pohon) untuk tempat duduknya Kanjeng Dalem. Setelah seluruh personil berburu berkumpul, mereka lalu berangkat menuju hutan perburuan.

Singkat cerita, Kanjeng Dalem sudah duduk di rumah pohon. Senapannya sudah siap sedia. Para pemburu sudah siap di titiknya masing-masing. Di sebelah timur, selatan dan barat hutan tersebut berjajar orang-orang di setiap jarak 2-3 bata, membawa pentungan. Baru saja para pawang memulai pelacakan, tidak lama kemudian anjing pun menggonggong. Para pawang memberi isyarat sambil mengejar



andjing noe ngoedag oentjal, trong koh-
kolna di tarabeuh bari soerak ajeuh-a-
jeuhan Oentjalna disèdèkeun soepaja
ngaliwat kalèbah papanggoengan
Dalèm. 3Arang lar oentjal ngaliwat
ka hareupeun papanggoengan djèdor
koe Dalèm dibèdil, tapi teu keunna. Oen-
tjalna mapèng loempat, tèroes diaroe-
dag koe paboeroe-paboeroe paheula-heu-
la. Djlog kana sawah noe keur beu-
neur hèdjo, kagoengan Dalèm Tjia-
mis noe geus liren Raden Toemeng-
goeng Djajengpati II Kèrtanagara
tea. Atoeh parena roeksak kalèjè-
kan koe koedana paboeroe-paboeroe
djeung badarat-badarat Oentjalna
roeboeh di dinja, tèroes dipeuntjit.
8Adi oge kangdjeng dalèm barèngoen-
tjal geus liwat, tèroes loengsoer
sind papanggoengan, tjlak toeng-
gang koeda rèk ngaboeroe oentjal.
9Arang soemping ka eta sawah
nyampak oentjal geus dipeuntjit,
sarta ningal pare sakitoe roeksakna.

Halaman 299 No. 148

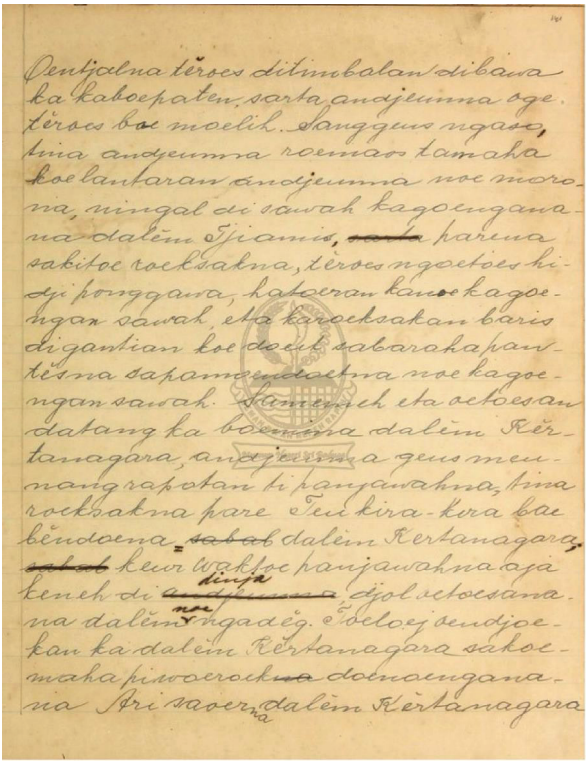
(1) andjing noe ngoedag oentjal, trong koh- (2) kolna di tarabeuh bari soerak ajeuh- a- (3) jeuhan. Oentjalna disèdèkeun soepaja (4) ngaliwat kalèbah papanggoengan (5) kangdjèng Dalèm. Barang lar oentjal ngaliwat (6) ka hareupeun papanggoengan djèdor (7) koe kangdjèng Dalèm dibèdil, tapi teu keunna. Oen- (8) tjalna mapèng loempat, tèroes diaroe- (9) dag koe paboeroe-paboeroe paheula-heu- (10) la. Djlog kana sawah noe keur beu- (11) neur hedjo kagoengan kangdjèng Dalèm Tjia- (12) mis noe geus liren Raden Toemèng- (13) goeng Djajengpati II Kèrtanagara (14) tea. Atoeh parena roeksak kalèjè- (15) kan koe koedana paboeroe-paboeroe (16) djeung badarat -badarat. Oenjtalna (17) roeboeh di dinja tèroes dipeuntjit. (18) Tadi

oge kangdjĕng dalĕm barĕng oen- (19) tjal geus liwat, tĕroes loengsoer (20) tina papanggoengan, tjlak toeng- (21) gang koeda rek ngaboeroe oentjal. (22) Barang soemping ka eta sawah (23) njampak oentjal geus dipeunjit, (24) sarta ningal pare sakitoe roeksakna.

Terjemahan:

anjing yang sedang memburu rusa, pentungan dipukul kencang sambil berteriak. Rusa pun digiring agar melewati titik *papanggungan* Kanjeng Dalem. Saat rusa lewat tepat di depan *papanggungan*, Kanjeng Dalem menembak namun sayang tidak mengenainya. Rusa lari terbirit-birit, para pemburu terus berlomba mengejarnya. Mereka masuk ke sawah yang sedang menghijau milik Dalem Ciamis. Ia adalah purna bupati yaitu Raden Tumenggung Jangpati II Kertanegara. Padi itu pun rusak terinjak-injak oleh kuda para pemburu dan anjing para pawang. Akhirnya, rusa itu pun jatuh di sawah dan langsung disembelih di sana.

Sebenarnya tadi saat rusa lewat, Kanjeng Dalem langsung turun dari *papanggungan* lalu menunggangi kuda untuk ikut mengejarnya. Namun, saat tiba di sawah terlihat rusa itu sudah disembelih dan padi di sawah sudah rusak porak-poranda



Halaman 301 No. 149

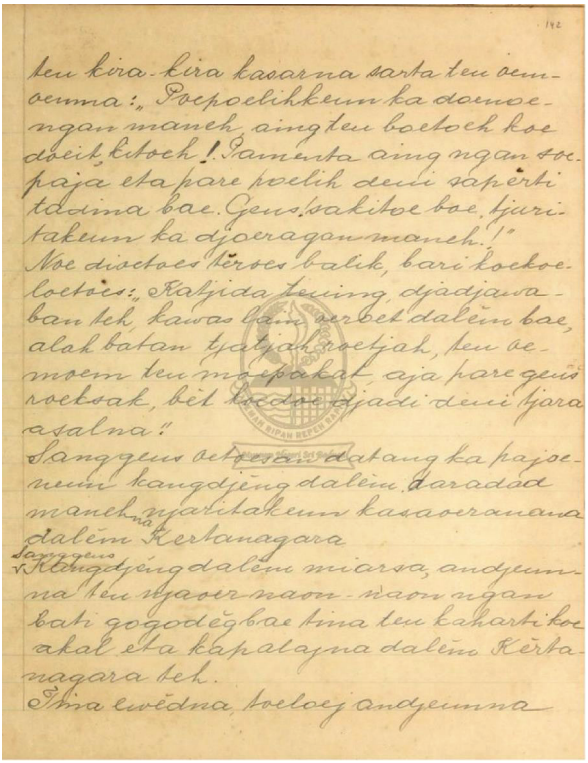
(1) Oentjalna těroes ditimbalan dibawa (2) ka kaboepaten sarta andjeunna oge (3) těroes bae moelih. Sanggeus ngaso (4) tina andjeunna roemasa tamaha (5) koe lantaran andjeunna noe moro (6) na, ningal di sawah kagoengana- (7) na dalĕm Tjiamis, parena (8) sakitoe roeksakna, těroes ngoetoes hi- (9) dji ponggawa , hatoeran kanoe kagoe- (10) ngan sawah eta karoeksakan baris (11) digantian koe doeit sabaraha pan- (12) tĕsna sapamoendoetna noe kagoe- (13) ngan sawah. Samemeh eta oetoesan (14) datang ka boemina dalĕm Ker- (15) tanagara, andjeunna geus meu- (16) nang rapotan ti panjawahna, tina (17) roeksakna pare. Teu kira-kira bae (18) bendoena dalĕm Kĕrtanagara (19) keur waktoe panjawahna aja (20)

keneh di dinja djol oetoesanna- (21) na dalĕm noe ngadĕg. Toeloej oendjoe- (22) kan ka dalĕm Kĕrtanagara sakoe- (23) maha piwoeroek doenoengana- (24) na. Ari saoerna dalĕm Kĕrtanagara

Terjemahan:

Rusa itu pun diangkat kemudian dibawa ke kabupaten dan mereka pun pulang. Setelah berhenti sejenak karena ia memikirkan kesalahannya yang menyebabkan sawah milik Dalem Ciamis rusak parah, sedangkan ia yang memimpin perburuan itu kemudian Kanjeng Dalem mengutus seorang penggawa menghadap kepada pemilik sawah menjelaskan bahwa kerusakan itu akan ia ganti dengan uang sesuai dengan permintaan pemilik sawah. Sebelum utusan tersebut sampai di rumah Dalem Kertanegara, ia sudah lebih dulu menerima laporan tentang kerusakan sawahnya dari pengolah.

Dalem Kertanagara sangat marah. Saat pengelola sawah masih ada di sana, datanglah utusan Kanjeng Dalem. Kemudian, ia menghadap Dalem Kertanegara sebagaimana pesan dari majikannya. Dalem Kertanagara membalas



Halaman 303 No. 150

(1) teu kira-kira kasarna sarta teu oem- (2) oemna: „Poepoelihkeun ka doenoe- (3) ngan maneh aing teu boetoeh koe (4) doeit, kitoeh! Pamenta aing ngan soe- (5) paja eta pare poelih deui saperti (6) tadina bae. Geus! sakitoe bae, tjari- (7) takeun ka djoeragan maneh!" (8) noe dioetoes těroes balik, bari koekoe- (9) loetoes: „Katjida teuing djadjawa- (10) ban teh, kawas lain oeroet dalěm bae, (11) alahbatan tjatjah roetjah, teu oe- (12) moem teu moepakat aja pare geus (13) roeksak, bět koedoe djadi deui tjara (14) asalna." (15) Sanggeus oetoesan datang ka pajoe- (16) neun kangdjěng dalěm daradad (17) manehna njaritakeun kasaoeranana (18) dalěm Kěrtanagara (19) Sanggeus kangdjěng Dalěm miarsa, andjeun- (20) na teu njaoer naon-

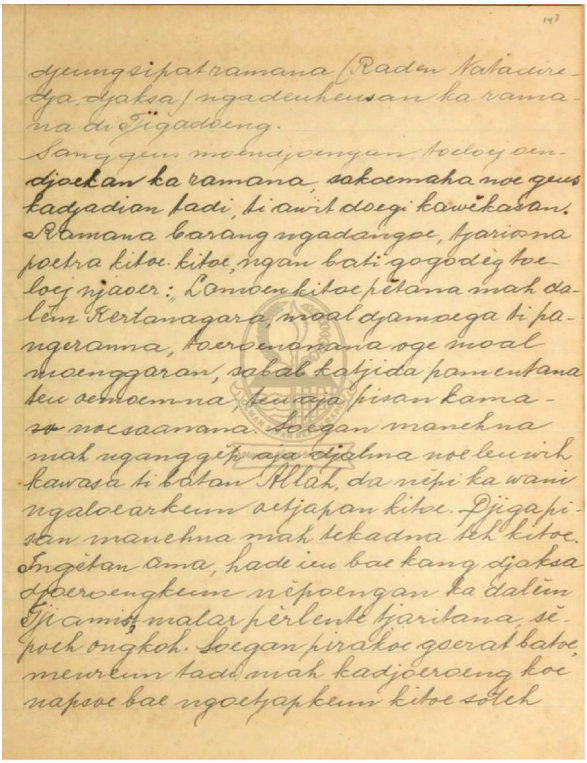
naon ngan (21) bati gogoděg bae tina teu kaharti koe- (22) akal eta kapalajna dalěm Kěrta- (23) nagara teh. (24) Tina ewědna, toeloej andjeunna

Terjemahan:

dengan ucapan yang begitu kasar dan penuh amarah, "Kembalilah ke majikanmu. Katakan bahwa aku tidak membutuhkan uang. Yang aku inginkan agar sawahku kembali seperti semula!"

Utusan tersebut bergegas pulang sambil menggerutu, "Jawabannya sungguh kelewatan, tidak seperti mantan bupati saja, lebih parah dari orang bodoh dan tidak berakal, mana ada padi yang sudah rusak harus kembali seperti semula."

Utusan itu akhirnya tiba di depan Kanjeng Dalem, ia lalu membeberkan apa yang dikatakan oleh Dalem Kertanegara. Setelah Kanjeng Dalem menyimak, ia terdiam sambil menggelengkan kepala karena saking bingungnya dengan keinginan Dalem Kertanegara. Tanpa pikir panjang, bergegas ia



Halaman 305 No. 151

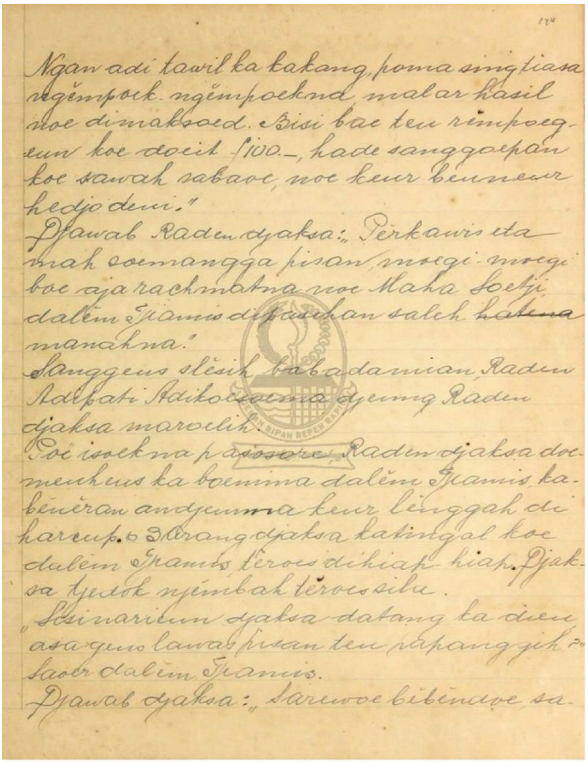
(1) djeung sifat ramana (Raden Natadirĕ- (2) dja, djaksa) ngadeuheusan ka rama- (3) na di Tjigadong. (4) Sanggeus meondjoengan toeloej oen- (5) djoekan ka ramana, sakoemaha noe geus (6) kadjadian tadi, ti awit doegi kawĕkasan. (7) Ramana barĕng ngadangoe, tjariosna (8) poetra kitoe-kitoe, ngan bati gogoděg toe- (9) loej njaoer: „Lamoen kitoe pĕtana mah da- (10) lĕm Kĕrtanagara, moal djamoega ti pa- (11) ngeranna, toeroenanana oge moal (12) moenggaran, sabab katjida pamentana (13) teu oemoemna, teu aja pisan kama- (14) noesaanana. Soegan manehna (15) mah nganggĕp aja djalma noe leuwih (16) kawasa ti batan Allah da nĕpi ka wani (17) ngaloearkeun oetjapan kitoe. Djiga pi- (18) san manehna mah

tekadna teh kitoe. (19) Ingětan ama, hade ieu bae kang djaksa (20) dipoeroengkeun nepoengan ka dalem (21) Tjiamis malar perlente tjaritana, se- (22) poeh ongkoh. Soegan pirakoe goerat batoe (23) meureun tadi mah kadjoeroeng koe (24) napsoe bae ngoetjap keun kitoe soteh.

Terjemahan:

dan pamannya (Raden Natadireja selaku Jaksa) menghadap ke sang ayah di Cigadung. Setelah tiba, ia melaporkan hal yang telah terjadi dari awal hingga akhir.

Mendengar apa yang dijelaskan anaknya, sang ayah hanya menggeleng-gelengkan kepala. Lalu, berkata, "Kalau sikap Dalem Kertanagara seperti itu, hidupnya tidak akan selamat, anak keturunannya juga tidak akan sukses sebab permintaannya tidak wajar dan tidak berperikemanusiaan. Memangnya dia pikir ada manusia yang lebih kuasa daripada Allah Swt. hingga berani mengeluarkan kata-kata seperti itu. Aku pikir itulah yang ingin dia lakukan. Sudah begini saja Kang Jaksa, bersiap-siaplah untuk menemui Dalem Ciamis, jelaskan dengan cermat karena ia sudah tua. Siapa tahu, mungkin keras kepalanya tadi karena terbawa amarah sehingga mengatakan hal seperti itu.



Halaman 307 No. 152

(1) Ngan adi tawil ka kakang, poma sing tiasa (2) ngĕmpoek-ngĕmpoekna malar hasil (3) noe dimaksoed. Bisi bae teu rempoeg (4) eun koe doeit f100, hade sanggoepan (5) koe sawah sabaoe, noe keur beuneur (6) hedjo deui." (7) Djawab Raden djaksa : „Pĕrkawis eta- (8) mah soemangga pisan moegi-moegi (9) bae aja rachmatna noe Maha Soetji (10) dalĕm Tjiamis dipasihan soleh (11) manahna." (12) Sanggeus slĕsih babadamian, Raden (13) Adipati Adikoesoema djeung Raden (14) djaksa maroelih. (15) Poe isoekna pasosore, Raden djaksa doe- (16) meuheus ka boemina dalĕm Tjiamis, ka- (17) bĕnĕran andjeunna keur lĕnggah di (18) hareup. Barang djaksa katingal koe (19) dalĕm Tjiamis, tĕroes dihiap-hiap. Djak- (20) sa tjedok njĕmbah

těroes sila. (21) „Sisinarieun djaksa datang ka dieu (22) asa geus lawas pisan teu papanggih?" (23) Saoer dalěm Tjiamis. (24) Djawab djaksa : „Sarewoe běběndoe, sa-

Terjemahan:

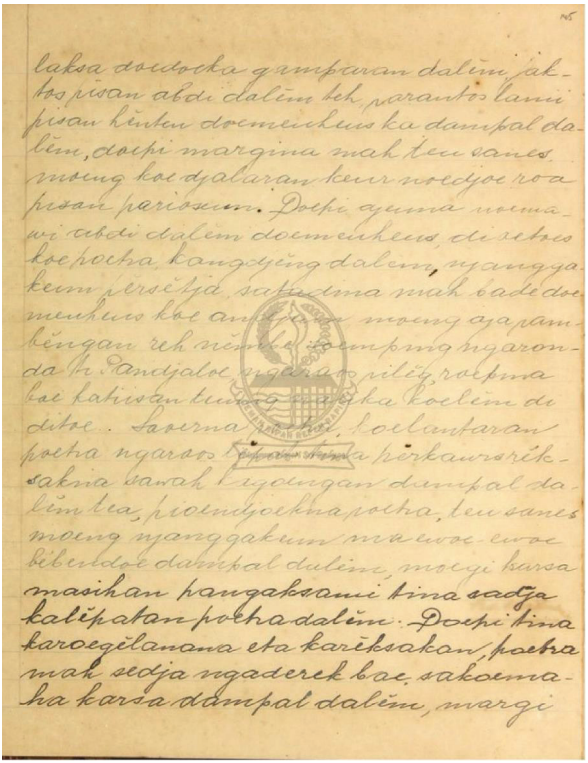
Cuma adik titip kepada kakang, harus bisa dalam melembutkan hatinya agar yang dimaksud dapat berhasil. Jika tidak setuju dengan uang f100, bisa ditawari sawah 1 bau yang sama sedang menghijau."

Raden Jaksa menjawab, "Perihal itu saya siap, semoga ada rahmat dari Yang Maha Suci, Dalem Ciamis dilembutkan hatinya."

Setelah selesai berdiskusi, Raden Adipati Adikusuma dan Raden Jaksa kembali pulang. Besoknya di sore hari, Raden Jaksa pergi menghadap ke kediaman Dalem Ciamis. Kebetulan, ia sedang bersantai di depan rumah. Kedatangan Jaksa terlihat oleh Dalem Ciamis. Lalu, dilambai-lambai agar mendekat. Jaksa lalu mendekat sambil sungkem lalu duduk bersila.

"Tumben Jaksa datang ke sini, sepertinya sudah begitu lama kita tidak bertemu?" ucap Dalem Ciamis.

Jaksa menjawab: "*Sarewu bebendu*



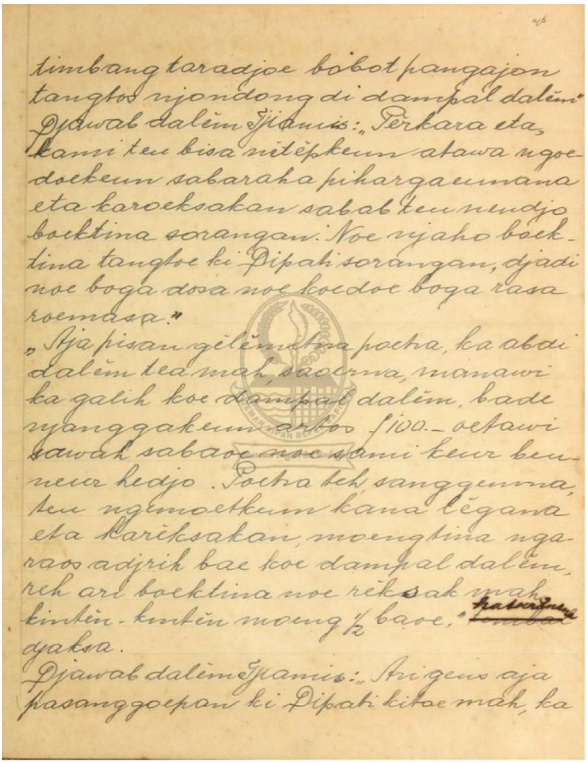
Halaman 309 No. 153

(1) laksa doedoeka gamparan dalĕm, jak- (2) tos pisan abdi dalĕm teh, parantos lami (3) pisan hĕnteu doemeuheus ka dampal da- (4) lĕm, doepi margina mah teu sanes, (5) moeng koe djalaran keur noedjoe roa (6) pisan parioseun. Doepi ajeuna noema- (7) wi abdi dalĕm doemeuheus, dioetoes (8) koe poetra kangdjĕng dalĕm, njangga- (9) keun pĕrsĕtja, satadina mah bade doe- (10) meuheus koe andjeunna moeng aja pam- (11) bĕngan reh nĕmbe soemping ngaron- (12) da ti Pandjaloe ngaraos pilĕg, roepina (13) koe katiisan teuing nalika koelem di (14) ditoe. Saoerna poetra, koelantaran (15) poetra ngaraos lĕpat tina pĕrkawis rĕk- (16) sakna sawah kagoengan dampal da- (17) lĕm tea, pioendjoekna poetra, teu sanes (18) moeng

njanggakeun ma ewoe-ewoe (19) bĕbĕndoe dampal dalĕm, moegi kĕrsa (20) masihan pangaksami tina sadja- (21) kalĕpatan poetra dalĕm. Doepi tina (22) karoegianana eta karĕksakan poetra (23) mah sĕdja ngadereki bae sakoema- (24) ha karsa dampal dalĕm margi-

Terjemahan:

salaksa duduka (beribu maaf) Tuan Dalem, sungguh hamba ini, sudah lama sekali tidak menghadap kepada Tuan Dalem. Tidak ada alasan lain, hanya saja sedang banyak hal yang harus diperiksa. Sekarang pun alasan saya menghadap karena diutus oleh putra saya, Kanjeng Dalem (bupati) untuk membawa pesan. Tadinya beliau yang akan ke sini, namun ada hambatan karena beliau baru saja datang setelah ronda (piket) di Panjalu sehingga terserang pilek (flu), mungkin karena udara terlalu dingin saat tidur di sana. Beliau menyampaikan, rasa bersalahnya atas kerusakan yang terjadi dengan sawah milik Tuan Dalem. Pesan beliau tiada lain menerima segala kemarahan Tuan Dalem. Semoga Dalem bisa memaafkan segala kesalahan putra saya. Untuk mengganti rugi kerusakan tersebut kami mengikuti sebagaimana keinginan Dalem karena



timbang taradjoe bobot pangajon
tangtos njondong di dampal dalëm.
Djawab dalëm Tjiamis: „Perkara eta,
kami teu bisa nětěpkeun atawa ngoe-
doekeun sabaraha pihargaeunana
eta karoeksakan sabab teu nendjo
boektina sorangan. Noe njaho boek-
tina tangtoe ki Dipati sorangan, djadi
noe boga dosa noe koedoe boga rasa
roemasa."
„Aja pisan gělěmitna poetra, ka abdi
dalëm tea mah, saoerna, manawi
ka galih koe dampal dalëm, bade
njanggakeun artos f100.- oetawi
sawah sabaoe noe sami keur beu-
neur hedjo. Poetra teh sanggemna,
teu ngemoetkeun kana lěgana
eta karěksakan, moengtina nga-
raos adjrih bae koe dampal dalëm,
reh ari boektina noe reuksak mah
kintěn-kintěn moeng ½ baoe."
djabsa.
Djawab dalëm Tjiamis: „Anggeus aja
pasanggoepan ki Dipati kitoe mah, ka

Halaman 311 No. 154

(1) timbang taradjoe bobot pangajon (2) tangtos njondong di dampal dalěm (3) Djawab dalěm Tjiamis: „Perkara eta, (4) kami teu bisa nětěpkeun atawa ngoe (5) doekeun sabaraha pihargaeunana (6) eta karoeksakan sabab teu nendjo (7) boektina sorangan. Noe njaho boek- (8) tina tangtoe ki Dipati sorangan, djadi (9) noe boga dosa noe koedoe boga rasa (10) roemasa." (11) "Aja pisan gělěmitna poetra, ka abdi (12) dalěm tea mah, saoerna, manawi (13) ka galih koe dampal dalěm, bade (14) njanggakeun artos f100,- oetawi (15) sawah sabaoe noe sami keur beu- (16) neur hedjo. Poetra teh sanggěmna (17) teu ngemoetkeun kana lěgana (18) eta karěksanakan, moeng tina nga- (19) raos adjrih bae koe dampal dalěm, (20) reh ari boektina noe

rĕksak mah (21) kintĕn-kintĕn moeng ½ baoe," hatoeranna (22) djaksa . (23) Djawab dalĕm Tjiamis: „Ari geus aja (24) pasanggoepan ti Dipati kitoe mah, ka

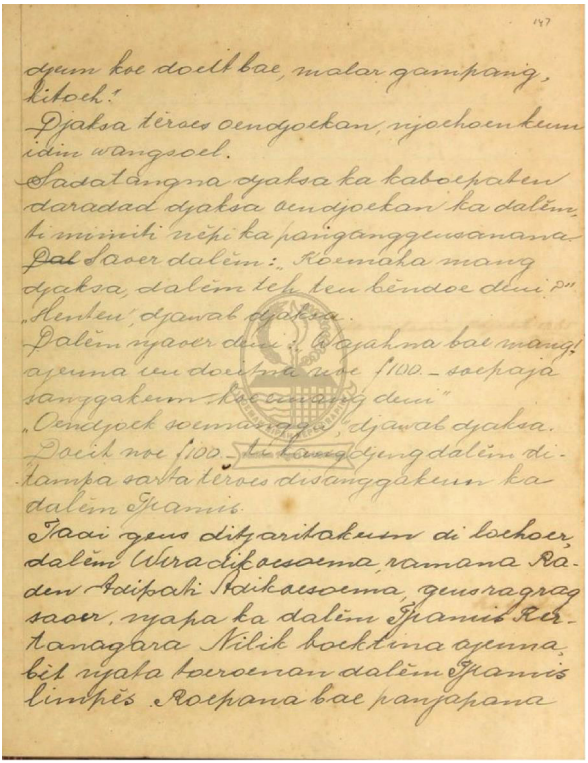
Terjemahan:

atas segala pertimbangan bagaimana keputusan Tuan Dalem."

Dalem Ciamis menjawab, "Perihal itu, aku tidak bisa menentukan ataupun mengharuskan berapa harga ganti ruginya karena aku belum melihat secara langsung kondisinya. Ki Dipati (bupati) sendiri yang sudah tahu kondisinya, jadi dia yang berdosa maka dia yang harus memperhitungkannya."

"Keinginan beliau sudah jelas, ia berencana akan mengganti rugi dengan uang sebesar f100, atau dengan sawah yang sedang menghijau seluas 1 bau walaupun pada kenyataannya luas sawah yang rusak sekitar setengah bau. Beliau akan mengganti kerugian tanpa memandang perbandingan luas sawah pengganti dengan luas sawah yang rusak. Semua itu karena beliau begitu menghormati Tuan Dalem." jawab Jaksa.

Dalem Ciamis menjawab, "Kalau sudah ada kesanggupan dari Dipati (bupati) seperti itu,



djeun koe doeit bae, malar gampang,
kitoeh!
Djaksa tëroes oendjoekan, njoehoenkeun
idin wangsoel.
Sadatangna djaksa ka kaboepaten
daradad djaksa oendjoekan ka dalëm,
ti mimiti nëpi ka panganggeusanana
Saoer dalëm: „Koemaha mang
djaksa, dalëm teh teu bëndoe deui?"
„Henteu," djawab djaksa.
Dalëm njaoer deui: „Wajahna bae mang!
ajeuna ieu doeitna noe f100,- soepaja
sanggakeun koe emang deui"
„Oendjoek soemangga", djawab djaksa.
Doeit noe f100,- ti kangdjëng dalëm di-
tampa sarta tëroes disanggakeun ka
dalëm Tjamis.
Tadi geus ditjaritakeun di loehoer,
dalëm Wiradikoesoema, ramana Ra-
den Adipati Adikoesoema, geus ragrag
saoer, njapa ka dalëm Tjamis Ke-
danagara Nilik boektina ajeuna,
bit njata toeroenan dalëm Tjamis
limpës. Koepana bae panjapana

Halaman 313 No. 155

(1) djeun koe doeit bae, malar gampang (2) kitoeh!" (3) Djaksa tëroes oendjoekan, njoehoenkeun (4) idin wangsoel. (5) Sadatangna djaksa ka kaboepaten (6) daradad djaksa oendjoekan ka dalëm, (7) ti mimiti nëpi ka panganggeusanana (8) Saoer dalëm: „Koemaha mang (9) djaksa , dalëm teh teu bëndoe deui ?" (10) "Henteu," djawab djaksa . (11) Dalëm njaoer deui: „Wajahna bae mang! (12) ajeuna ieu doeitna noe f100,- soepaja (13) sanggakeun koe emang deui!" (14) „Oendjoek soemangga", djawab djaksa . (15) Doeit noe f100,- ti kangdjëng dalëm di- (16) tampa sarta tëroes disanggakeun ka (17) dalëm Tjiamis. (18) Tadi geus ditjaritakeun di loehoer, (19) dalëm Wiradikoesoema, ramana Ra- (20) den Adipati Adikoesoema geus

ragrag (21) saoer, njapa ka dalĕm Tjiamis Kĕr- (22) tanagara. Nilik boektina ajeuna, (23) bĕt njata toeroenan dalĕm Tjiamis (24) limpĕs. Roepana bae panjapana

Terjemahan:

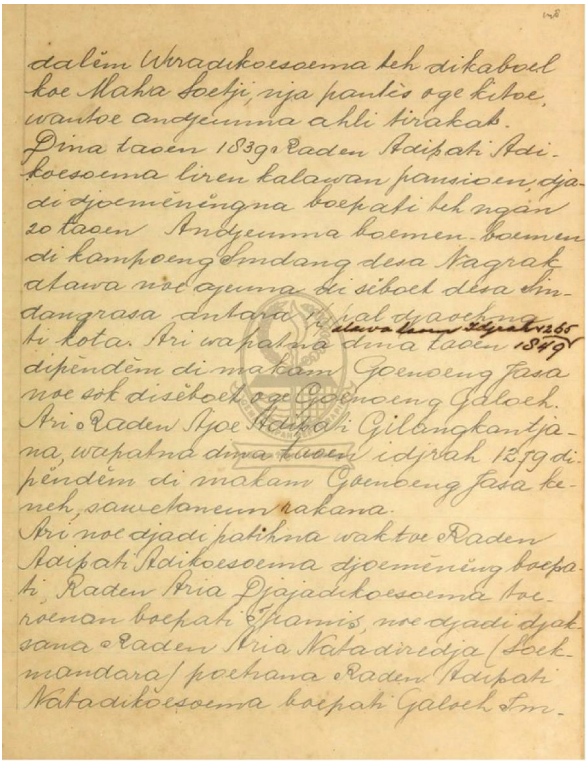
bagaimana kalau dengan uang saja, agar simpel!"

Jaksa lalu undur diri, izin pamit pulang. Setibanya Jaksa di kabupaten, ia menjelaskan semuanya kepada Dalem (bupati) mulai dari awal hingga akhir. Dalem berkata, "Bagaimana paman Jaksa, apakah Dalem Ciamis sudah tidak marah?"

"Tidak." jawab Jaksa.

Dalem kemudian berkata lagi, "Maaf, ya, Paman. Sekarang, uang ini yang senilai f100, tolong antarkan oleh paman kepada Dalem Ciamis!"

Di atas sudah diceritakan, Dalem Wiradikusuma ayah dari Raden Adipati Adikusuma sudah (berdoa) agar dapat melunakkan hati Dalem Ciamis Kertanegara. Melihat bukti kejadian ini, terjadi nyata bahwa Dalem Ciamis bisa tenang dan legowo. Sepertinya *penyapa* (doa)



Halaman 315 No. 156

(1) dalĕm Wiradikoesoema teh dikaboel (2) koe Maha Soetji, nja pantĕs oge kitoe, (3) wantoe andjeunna ahli tirakat. (4) Dina taoen 1839 Raden Adipati Adi- (5) Koesoema liren kalawan pansioen dja- (6) di djoeměněngna boepati teh ngan (7) 20 taoen. Andjeunna boemen-boemen (8) di kampoeng Sindang desa Nagrak (9) atawa noe ajeuna di sĕboet desa Sin- (10) dangrasa antara 3-4 paal djaoehna (11) ti kota. Ari wapatna dina taoen 1849 atawa lamoen idjriah 1265 (12) dipĕnděm di makam Goenoeng Jasa (13) noe sok diseboet oge Goenoeng Galoeh (14) Ari Raden Ajoe Adipati Gilangkantja- (15) na, wapatna dina taoen idjriah 1279 di- (16) pĕnděm di makam Goenoeng Jasa ke- (17) neh, sawetaneun rakana. (18) Ari noe djadi patihna

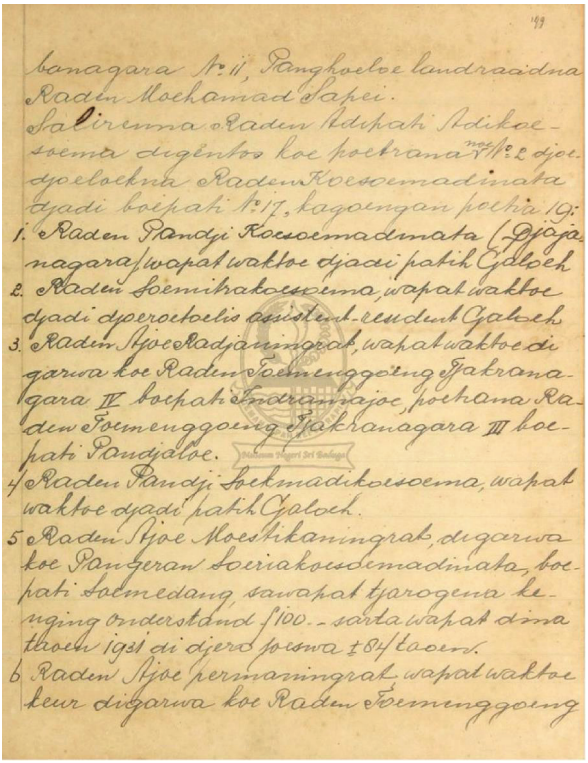
waktoe Raden (19) Adipati Adikoesoema djoeměněng boepa- (20) ti, Raden Aria Djajadikoesoema toe- (21) roenan boepati Tjiamis noe djadi djak- (22) sana Raden Aria Natadirědja (Soek- (23) mandara) poetrana Raden Adipati (24) Natadikoesoema boepati Galoeh Im-

Terjemahan:

Dalem Wiradikusuma dikabulkan oleh Yang Maha Suci, wajar saja karena ia merupakan seorang ahli tirakat.

Pada 1839, Raden Adipati Adikusuma berhenti karena pensiun sehingga 20 tahun sudah ia menjabat sebagai bupati. Kemudian ia menetap di Kampung Sindang Desa Nagrak atau sekarang dikenal dengan Desa Sindangrasa yang jaraknya sekitar 3-4 paal dari pusat kota. Ia meninggal pada 1849 atau 1265 Hijriyah kemudian dimakamkan di Gunung Yasa atau disebut juga Gunung Galuh.

Raden Ayu Gilangkancana (istrinya) meninggal pada 1279 Hijriyah dan dimakamkan pun di Makam Gunung Yasa, tepatnya di sebelah barat makam suaminya. Pada masa pemerintahan Raden Adipati Adikusuma yang menjabat patihnya adalah Raden Arya Jayadikusuma, masih keturunan Bupati Ciamis. Sementara itu, yang menjabat sebagai jaksa ialah Raden Arya Natadireja (Sukmandara) anak dari Raden Adipati Natadikusuma, Bupati Galuh



banagara No. 11, Panghoeloe landraadna
Raden Mochamad Sapei.
Salirenna Raden Adipati Adikoe-
soema digëntos koe poetrana noe No. 2 djoe-
djoeloekna Raden Koesoemadinata
djadi boepati No. 17, kagoengan poetra 19:
1. Raden Pandji Koesoemadinata (Djaja-
nagara) wapat waktoe djadi patih Galoeh
2. Raden Soemitrakoesoema, wapat waktoe
djadi djoeroetoelis assistend-resident Galoeh
3. Raden Ajoe Radjaningrat, wapat waktoe di
garwa koe Raden Toemenggoeng Tjakrana-
gara IV boepati Indramajoe, poetrana Ra-
den Toemenggoeng Tjakranagara III boe-
pati Pandjaloe.
4. Raden Pandji Soekmadikoesoema, wapat
waktoe djadi patih Galoeh.
5. Raden Ajoe Moestikaningrat, digarwa-
koe Pangeran Soeriakoesoemadinata, boe-
pati Sumedang, sawapat tjarogena ke-
ning onderstand f 100.- sarta wapat dina
thoeh 1931 di djero poswa ± 84 taoen.
6. Raden Ajoe permaningrat, wapat waktoe
leur digarwa koe Raden Toemenggoeng

Halaman 317 No. 157

(1) banagara No. 11, Panghoeloe landraadna (2) Raden Moehamad Sapei. (3) Salirenna Raden Adipati Adikoe- (4) soema digĕntos koe poetrana noe No. 2 djoe- (5) djoeloekna Raden Koesoemadinata (6) djadi boepati No. 17, kagoengan poetra 19: (7) 1. Raden Pandji Koesoemadinata (Djaja (8) nagara) wapat waktoe djadi patih Galoeh (9) 2. Raden Soemitrakoesoema wapat waktoe (10) djadi djoeroetoelis assistend-resident Galoeh (11) 3. Raden Ajoe Radjaningrat, wapat waktoe di (12) garwa koe Raden Toemĕnggoeng Tjakrana- (13) gara IV boepati Indramajoe, poetrana Ra- (14) den Toemĕnggoeng Tjakranagara III boe- (15) pati Pandjaloe. (16) 4. Raden Pandji Soekmadikoesoema, wapat (17) waktoe djadi patih

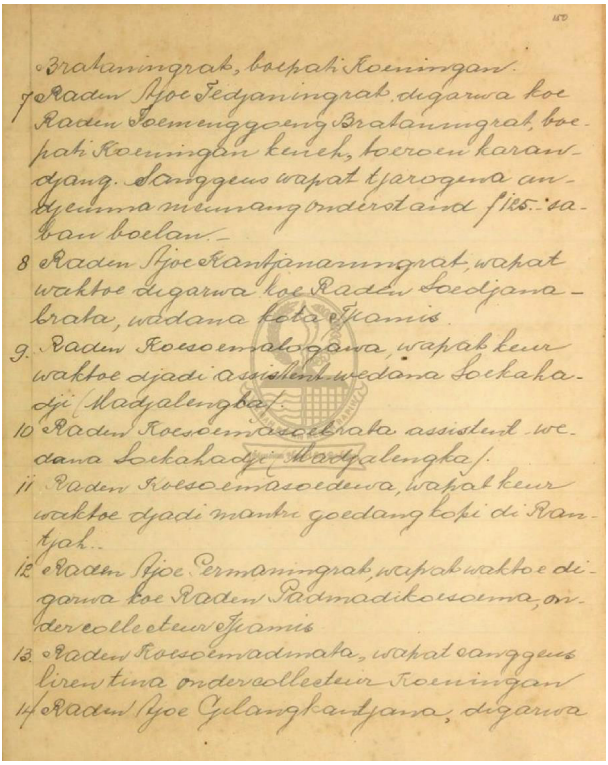
Galoeh. (18) 5. Raden Ajoe Moestikaningrat digarwa (19) koe Pangeran Soeriakoesoemadinata, boe- (20) pati Soemědang, sawapat tjarogena ke- (21) nging onderstand f100,- sarta wapat dina (22) taoen 1931 di djěro joeswa + 84 taoen. (23) 6. Raden Ajoe Pěrmaningrat wapat waktoe (24) keur digarwa koe Raden Toeměnggoeng

Terjemahan:

Imbanagara yang ke-11. Kepala penghulunya saat itu adalah Raden Mohammad Sapei.

Setelah Raden Adipati Adikusuma pensiun, ia digantikan oleh anak yang ke-2 bernama Raden Kusumadinata sebagai bupati ke-17. Kusumadinata memiliki 19 anak, yaitu sebagai berikut.

1. Raden Panji Kusumadinata (Jayanagara), meninggal saat masih menjabat sebagai Patih Galuh.
2. Raden Sumitrakusuma, meninggal saat masih menjabat sebagai Juru Tulis (Sekretaris) Asisten Residen Galuh.
3. Raden Ayu Rajaningrat, meninggal saat menjadi istri Raden Tumenggung Cakranagara IV Bupati Indramayu, anak dari Raden Tumenggung Cakranagara III Bupati Panjalu.
4. Raden Panji Sukmadikusuma, meninggal saat masih menjabat Patih Galuh.
5. Raden Ayu Mustikaningrat diperistri oleh Pangeran Suriakusumadinata, Bupati Sumedang. Sepeninggal suaminya kemudian mendapatkan pensiunan sebesar f100, ia meninggal pada 1931 di usia 84 tahun.
6. Raden Ayu Permaningrat meninggal saat diperistri oleh Raden Tumenggung



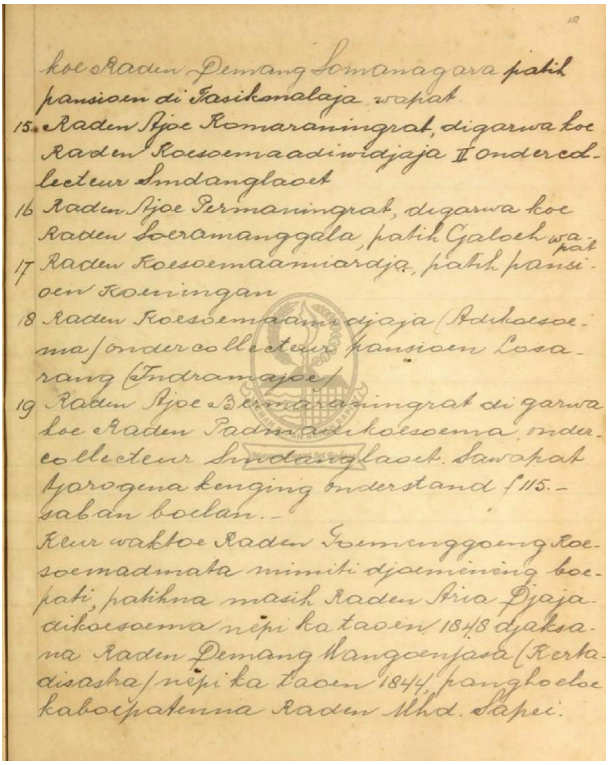
Halaman 319 No. 158

(1) Brataningrat, boepati Koeningan (2) 7. Raden Ajoe Tedjaningrat digarwa koe (3) Raden Toemĕnggoeng Brataningrat, boe- (4) pati Koeningan keneh, toeroen karan- (5) djang. Sanggeus wapat tjarogena an- (6) djeunna meunang onderstand f125,- sa- (7) ban boelan. (8) 8. Raden Ajoe Kantjananingrat, wapat (9) waktoe digarwa koe Raden Soedjana- (10) brata, wadana kota Tjiamis. (11) 9. Raden Koesoemalogawa, wapat keur (12) waktoe djadi assistant wedana Soekaha- (13) dji (Madjalengka). (14) 10. Raden Koesoemasoebrata, assistant wĕ- (15) dana Soekahadji (Madjalengka) (16) 11. Raden Koesoemasoediwa, wapat keur (17) waktoe djadi mantri goedang kopi di Ran- (18) tjah. (19) 12. Raden Ajoe Pĕrmaningrat, wapat waktoe

di- (20) garwa koe Raden Padmadikoesoema on- (21) der collecteur Tjiamis. (22) 13. Raden Koesoemadinata, wapat sanggeus (23) liren tina onder collecteur Koeningan (24) 14 Raden Ajoe Gilangkantjana, digarwa

Terjemahan:

6. … Brataningrat, Bupati Kuningan
7. Raden Ayu Tejaningrat diperistri oleh Raden Tumenggung Brataningrat, Bupati Kuningan. Jadi, ia "*turun ka ranjang*" (menikah dengan saudara istri). Setelah suaminya meninggal ia mendapat *onderstand* sebanyak f125 per bulan.
8. Raden Ayu Kancananingrat, meninggal saat diperistri oleh Raden Sujanabrata, Wedana Kota Ciamis.
9. Raden Kusumalogawa, meninggal saat menjabat sebagai Asisten Wedana Sukahaji (Majalengka).
10. Raden Kusumasubrata, Asisten Wedana Sukahaji (Majalengka).
11. Raden Kusumasudiwa, meninggal saat menjadi Mantri Gudang Kopi di Rancah.
12. Raden Ayu Permaningrat meninggal saat menjadi istri Raden Padmadikusuma, *Ondercollecteur* Ciamis.
13. Raden Kusumadinata meninggal setelah pensiun dari *Ondercollecteur* Kuningan.
14. Raden Ayu Gilangkancana dinikahi


koe Raden Demang Somanagara patih
pansioen di Tasikmalaja wapat
15. Raden Ajoe Komaraningrat, digarwa koe
Raden Koesoemaadiwidjaja II onder col-
lecteur Sindanglaoet
16 Raden Ajoe Permaningrat, digarwa koe
Raden Soeramanggala, patih Galoeh wapat
17 Raden Koesoemaamiardja, patih pansi-
oen Koeningan
18 Raden Koesoemaamidjaja (Adikoesoe-
ma) onder collecteur pansioen Losa-
rang (Indramajoe)
19 Raden Ajoe Bermaraningrat di garwa
koe Raden Padmadikoesoema, onder-
collecteur Sindanglaoet. Sawapat
tjarogena kenging onderstand f115.-
saban boelan.-
Keur waktoe Raden Toemenggoeng Koe-
soemadmata mimiti djamening boe-
pati, patikna masih Raden Adipati Djaja-
adikoesoema nepi ka taoen 1848 djaksa-
na Raden Demang Wangsaredja (Kerta-
disastra) nepi ka taoen 1844, panghoeloe
kaboepatenna Raden Mhd. Sapei.

Halaman 321 No. 159

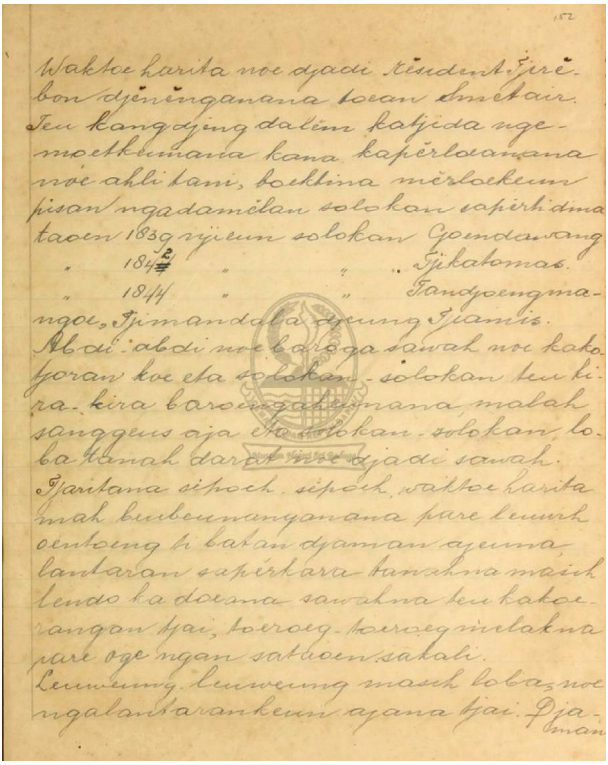
(1) koe Raden Demang Somanagara patih (2) pansioen di Tasikmalaja wapat (3) 15. Raden Ajoe Komaraningrat, digarwa koe (4) Raden Koesoemaadiwidjaja II onder col- (5) lecter Sindanglaoet. (6) 16. Raden Ajoe Pĕrmaningrat, digarwa koe (7) Raden Soeramanggala, patih Galoeh wapat (8) 17. Raden Koesoemaamardja, patih pansi- (9) oen Koeningan (10) 18. Raden Koesoemaamidjaja (Adikoesoe- (11) ma) onder collecter pansioen Losa- (12) rang (Indramajoe) (13) 19. Raden Ajoe Bĕrmaraningrat di garwa (14) koe Raden Padmadikoesoema onder- (15) collecteur Sindanglaoet. Sawapat (16) tjarogena kenging onderstand f115,- (17) saban boelan. (18) Keur waktoe Raden Toemĕnggoeng Koe- (19) soemadinata mimiti

djoeměněng boe- (20) pati patihna masih Raden Aria Djaja- (21) dikoesoema nĕpi ka taoen 1848 djaksa - (22) na Raden Dĕmang Mangoenjasa (Kĕrta- (23) disastra) nĕpi ka taoen 1844, panghoeloe (24) kaboepatenna Raden Mhd. Sapei.

Terjemahan:

14. … oleh Raden Demang Somanagara pensiunan patih Tasikmalaya, meninggal.
15. Raden Ayu Komaraningrat dinikahi oleh Raden Kusumaadiwijaya II *Ondercollecteur* Sindanglaut.
16. Raden Ayu Permaningrat dinikahi oleh Suramanggala patih Galuh meninggal.
17. Raden Kusumaamarja, pensiunan patih Kuningan.
18. Raden Kusumaamijaya (Adikusuma) pensiunan *Ondercollecteur* Losarang.
19. Raden Ayu Bermaningrat dinikahi oleh Padmadikusuma *Ondercollecteur* Sindanglaut, sepeninggal suaminya lalu mewarisi pensiunan sebesar f115 perbulan.

Pada saat Raden Tumenggung Kusumadinata diangkat sebagai bupati, patihnya masih dijabat oleh Raden Arya Jayadikusuma hingga 1848. Jaksanya, Raden Demang Mangunyasa (Kertadisastra) hingga 1844 dan kepala penghulu kabupatennya adalah Raden Mhd. Sapei.



Halaman 323 No. 160

(1) Waktoe harita noe djadi rĕsident Tjirĕ- (2) bon djĕnĕnganana toean Smetair. (3) Ieu kangdjĕng dalem katjida nge- (4) moetkeunana kana kapĕrloeanana (5) noe ahli tani, boektina mĕrloekeun (6) pisan ngadamĕlan solokan sapĕrti dina (7) taoen 1839 njieun solokan Goendawang (8) " 1844 " " Tjikatomas (9) " 1844 " Tandjoengma- (10) ngoe, Tjimandala djeung Tjiamis. (11) Abdi-abdi noe baroga sawah noe kako- (12) tjoran koe eta solokan-solokan teu ki- (13) ra- kira baroengaheunana malah (14) sanggeus aja eta solokan-solokan lo- (15) ba tanah darat noe djadi sawah. (16) Tjaritana sĕpoeh-sĕpoeh, waktoe harita- (17) mah beubeunanganana pare leuwih (18) oentoeng ti batan djaman ajeuna, (19) lantaran saperkara tanahna masih (20)

lendo ka doeana sawahna teu kakoe- (21) rangan tjai, toeroeg-toeroeg mĕlakna (22) pare oge ngan sataoen sakali. (23) Leuweung-leuweung masih loba, noe (24) ngalantarankeun ajana tjai. Djaman

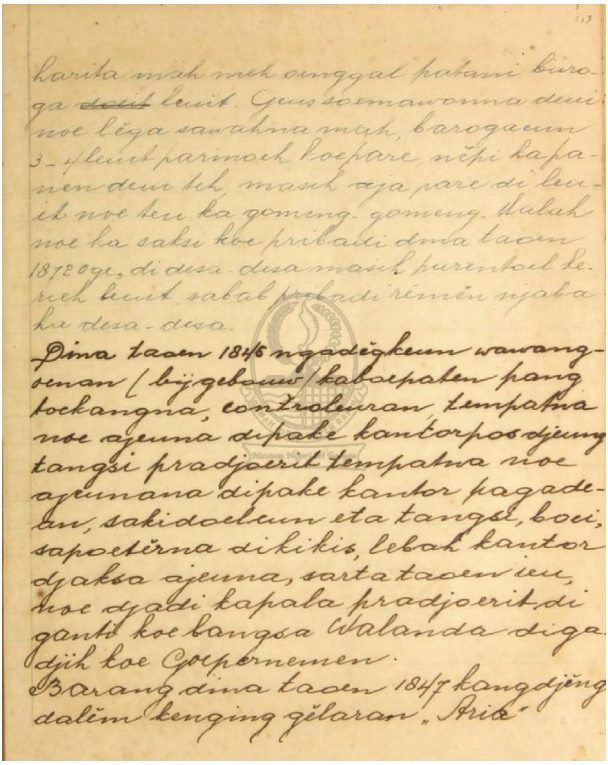
Terjemahan:

Saat itu yang menjabat sebagai Residen Cirebon bernama Tuan Smetair. Ia begitu memperhatikan keperluan para petani, terbukti dari dibangunnya beberapa irigasi seperti:

- Tahun 1839 membuat irigasi Gundawang;
- Tahun 1844 membuat irigasi Cikatomas;
- Tahun 1844 membuat irigasi Tanjungmangu, Cimandala, dan Ciamis.

Mereka yang memiliki sawah dan teraliri air dari irigasi-irigasi tersebut sangat merasa bahagia. Bahkan, setelah adanya irigasi, banyak tanah darat (kebun) yang menjadi sawah. Menurut keterangan para orang tua, hasil panen saat itu lebih melimpah dibandingkan sekarang karena *pertama* tanahnya masih subur, *kedua* tidak kekurangan air, walaupun menanam padinya hanya setahun sekali. Hutan-hutan masih luas (lestari) dan itulah yang menyebabkan banyaknya sumber mata air.

Di zaman


harita mah meh oenggal patani baro-
ga ~~deuit~~ leuit. Geus soemawonna deui
noe lëga sawahna mah, barogaeun
3-4 leuit parinoeh koe pare nëpi ka pa-
nen deui teh, masih aja pare di leu-
it noe teu ka gomeng-gomeng. Malah
noe ka saksi koe pribadi dina taoen
1872 oge, di desa-desa masih parëntoel ke-
reh leuit, sabab pribadi rëmën njaba
ka desa-desa.
Dina taoen 1845 ngadëgkeun wawang-
oenan (bijgebouw) kaboepaten pang
toekangna, controleuran tempatna
noe ajeuna dipake kantor pos djeung
tangsi pradjoerit tempatna noe
ajeunana dipake kantor pagade-
an, sakidoeleun eta tangsi, boei,
sapoetërna dikikis, lebah kantor
djaksa ajeuna, sarta taoen ieu,
noe djadi kapala pradjoerit di
gantï koe bangsa Walanda diga-
djih koe Gobernemen.
Barang dina taoen 1847 kangdjëng
dalëm kenging gëlaran. Rid-

Halaman 325 No. 161

(1) harita mah meh oenggal patani baro- (2) ga leuit. Geus soemawonna deui (3) noe lëga sawahna mah, barogaeun (4) 3-4 leuit parinoeh koe pare nëpi ka pa- (5) nen deui teh, masih aja pare di leu- (6) it noe teu ka gomeng-gomeng. Malah (7) noe ka saksi koe pribadi dina taoen (8) 1872 oge, di desa-desa masih parëntoel ke- (9) neh leuit , sabab pribadi rëmën njaba (10) ka desa-desa. (11) Dina taoen 1845 ngadëgkeun wawang- (12) oenan (bijgebows) kaboepaten pang- (13) toekangna, controleuran tëmpatna (14) noe ajeuna dipake kantor pos djeung (15) tangsi pradjoerit tëmpatna noe (16) ajeunana dipake kantor pagade- (17) an, sakidoeleun eta tangsi, boei, (18) sapoetërna dikikis, lëbah kantor (19) djaksa ajeuna, sarta taoen ieu, (20) noe

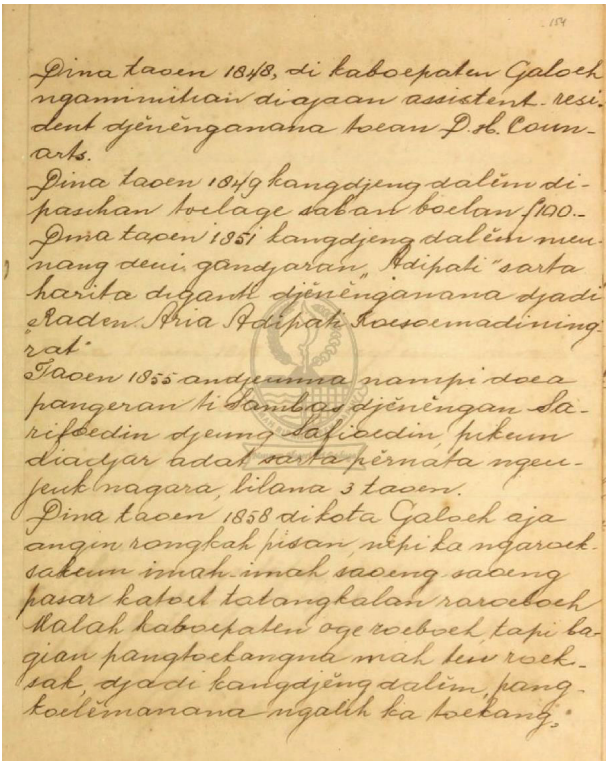
djadi kapala pradjoerit di (21) ganti koe bangsa Walanda diga- (22) djih koe Goepernemen. (23) Barang dina taoen 1847 kangdjĕng (24) dalĕm kenging gĕlaran „Aria".

Terjemahan:

itu setiap petani pasti memiliki lumbung padi. Apalagi mereka yang memiliki sawah cukup luas dapat dipastikan memiliki 3—4 lumbung yang penuh dengan padi. Stok padi di lumbung tersebut sangat banyak, hingga musim panen mendatang stok padi tidak akan berkurang. Bahkan, penulis sendiri menyaksikan karena sering mengunjungi desa-desa, bahwa pada tahun 1872 di pelosok desa masih banyak terdapat lumbung padi.

Tahun 1845 dibangun sebuah gedung (*bijgebows*) kabupaten di paling belakang bernama gedung *controleuran* yang sekarang dipakai untuk kantor pos dan tangsi prajurit (militer). Tangsi Prajurit itu kini menjadi kantor pegadaian, Di sebelah selatan tangsi terdapat bui (lapas), sekeliling bui tersebut ditutup dengan pagar, posisi bangunan bui tersebut yang sekarang menjadi kantor kejaksaan. Tahun ini kepala prajuritnya diganti menjadi orang Belanda dan digaji oleh *Goepermen* (pemerintah pusat).

Pada 1847, Kanjeng Dalem (bupati) mendapat gelar "Arya"



Dina taoen 1848, di kaboepaten Galoeh
ngamimitian diajaan assistent-resi-
dent djěněnganana toean D.K. Coun-
arts.
Dina taoen 1849 kangdjeng dalěm di-
pasihan toelage saban boelan f100.-
Dina taoen 1851 kangdjeng dalěm meu-
nang deui gandjaran „Adipati" sarta
harita diganti djěněnganana djadi
„Raden Aria Adipati Koesoemadining-
rat".
Taoen 1855 andjeunna nampi doea
pangeran ti Sambas djěněngan Sa-
rifoedin djeung Safioedin, pikeun
diadjar adat sarta pěrnata ngeu-
jeuk nagara, lilana 3 taoen.
Dina taoen 1858 di kota Galoeh aja
angin rongkah pisan, nepi ka ngaroek
sakeun imah-imah saoeng-saoeng
pasar katoet tabangkalan raroeboek
kalah kaboepaten oge roeboek, tapi ba-
gian pangkoebangna mah teu roek-
sak, djadi kangdjeng dalěm, pang-
koelěmanana ngalih ka toekang.

Halaman 327 No. 162

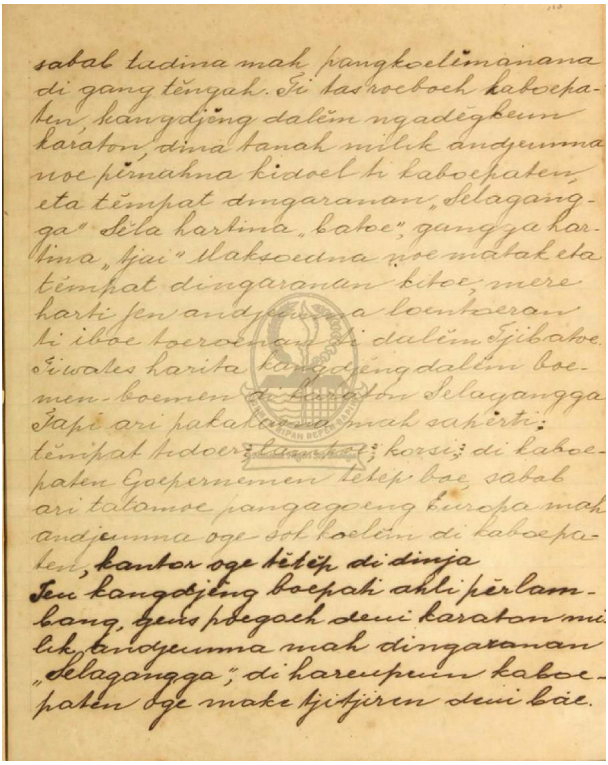
(1) Dina taoen 1848, di kaboepaten Galoeh (2) ngamimitian diajaan assistant resi- (3) dent djěněnganana toean D.K. Coun- (4) arts. (5) Dina taoen 1849 kangdjěng dalěm di- (6) pasihan toelage saban boelan f100,- (7) Dina taoen 1851 kangdjeng dalem meu- (8) nang deui gandjaran „Adiapti" sarta (9) harita diganti djěněnganganana djadi (10) „Raden Aria Adipati Koesoemadining- (11) rat". (12) Taoen 1855 andjeunna nampi doea (13) Pangeran ti Sambas djěněngan Sa- (14) rifoedin djeung Safioedin, pikeun (15) diadjar adat sarta pěrnata ngeu- (16) jeuk nagara lilana 3 taoen. (17) Dina taoen 1858 di kota Galoeh aja (18) angin rongkah pisan, nepi ka ngaroek- (19) sakeun imah-imah saoeng-saoeng (20) pasar katoet

tatangkalan raroeboeh. (21) Malah kaboepaten oge roeboeh, tapi ba- (22) gian pangtoekangna mah teu roek- (23) sak, djadi kangdjĕng dalĕm pang- (24) koelemanana ngalih ka toekang,

Terjemahan:

Pada 1848 di Kabupaten Galuh pertama kalinya dibentuk Asisten Residen yang bernama Tuan D.K. Countarts. Tahun 1849 Kanjeng Dalem mendapat *toelage* (insentif) sebesar f100. Di tahun 1851 Kanjeng Dalem mendapat lagi gelar "Adipati" dan namanya juga berganti menjadi "Raden Arya Adipati Kusumadiningrat". Tahun 1855 ia menerima kunjungan dua pangeran dari Sambas (Kalimantan) yang bernama Sarifudin dan Safiudin, untuk belajar adat dan tata negara selama 3 tahun.

Di tahun 1858 di pusat kota Galuh terjadi bencana angin puting beliung yang sangat kencang, hingga memorak-porandakan rumah-rumah, saung-saung, pasar serta merobohkan pepohonan. Bahkan sebagian gedung pendopo kabupaten pun ikut roboh, bagian belakang gedung tidak rusak. Karena sebelumnya tempat tidur di bagian tengah gedung dan gedungnya roboh, Kanjeng Dalem pun berpindah ke bagian belakang.



Halaman 329 No.163

(1) sabab tadina mah pangkoelemanana (2) di gang tĕngah. Ti tas roeboeh kaboepa- (3) ten, kangdjĕng dalĕm ngadĕgkeun (4) karaton, dina tanah milik andjeunna (5) noe pernahna kidoel ti kaboepaten (6) eta tĕmpat dingaranan „Sĕlagang- (7) ga", Sĕla hartina "batoe", gangga har- (8) tina "tjai". Maksoedna noe matak eta (9) tĕmpat dingaranan kitoe, mere (10) harti jen andjeunna loentoeran (11) ti iboe toeroenan ti dalem Tjibatoe. (12) Ti waktos harita kangdjĕng dalĕm boe- (13) men-boemen di karaton Sĕlagangga. (14) Tapi ari pakakasna mah saperti: (15) tĕmpat tidoer, lampoe2, korsi2, di kaboe- (16) paten Goeperneměn tĕtĕp bae, sabab (17) ari tatamoe pangagoeng Europa mah (18) andjeunna oge sok koelĕm di kaboepa- (19) ten,

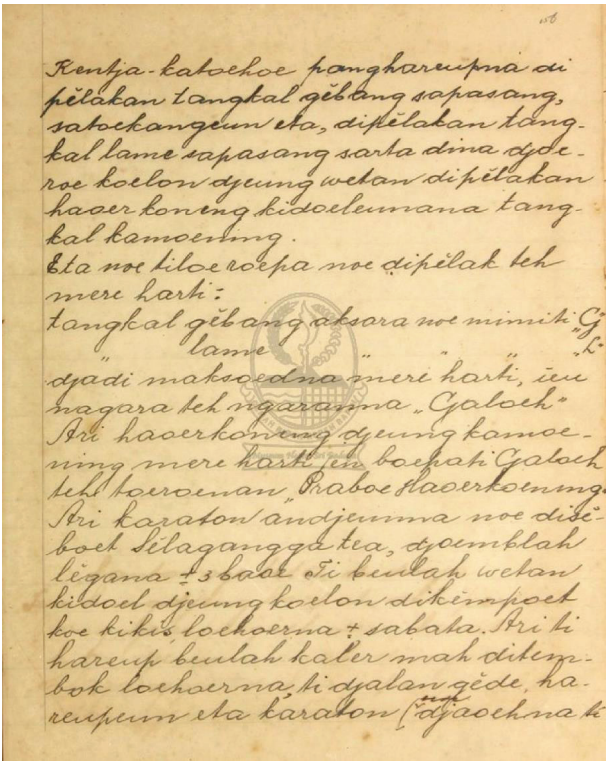
kantor oge tětěp di dinja. (20) Ieu kangdjěng boepati ahli pěrlam- (21) bang, geus poegoeh deui karaton mi- (22) lik andjeunna mah dingaranan (23) „Selagangga", di hareupeun kaboe- (24) paten oge make tjitjiren deui bae.

Terjemahan:

Setelah robohnya gedung pendopo kabupaten, Kanjeng Dalem membangun keraton di atas tanah miliknya sendiri yang berada di sebelah selatan kabupaten. Tempat itu dinamai dengan "Selagangga", 'sela' artinya 'batu' dan 'gangga' artinya 'air'. Kenapa dinamai seperti itu, yaitu untuk memberikan makna bahwa dari trah ibunya, ia merupakan keturunan dari Dalem Cibatu.

Sejak saat itu, Kanjeng Dalem menetap di Selagangga. Namun peralatannya seperti tempat tidur, lampu-lampu, dan kursi-kursi disimpan di kabupaten *Goupermen.* Sebab jika ada tamu kehormatan dari bangsa Eropa, ia juga akan tetap tidur di kabupaten, selain itu kantornya pun masih tetap di sana.

Kanjeng Bupati ini seorang ahli *perlambang* (membuat lambang), jelas terlihat keraton miliknya dinamai "Selagangga", di depan pendopo kabupaten juga diberi ciri.



Halaman 331 No. 164

(1) Kentja katoehoe panghareupna di (2) pělakan tangkal gěbang sapasang (3) satoekangeun eta, dipělakan tang- (4) kal lame sapasang sarta dina djoe- (5) roe koelon djeung wetan dipělakan (6) haoer koneng kidoeleunana tang- (7) kal kamoening. (8) Eta noe tiloe roepa noe dipelak teh (9) mere harti: (10) tangkal gěbang aksara noe mimiti "G" (11) tangkal lame aksara noe mimiti "L" (12) djadi maksoedna mere harti, ieu (13) nagara teh ngaranna "Galoeh" (14) Ari haoerkoneng djeung kamoe- (15) ning, mere harti jen boepati Galoeh (16) teh toeroenan Praboe Haoerkoening. (17) Ari karaton andjeunna noe disě- (18) boet Sělagangga tea, djoemblah (19) lěgana + 3 baoe. Ti beulah wetan (20) kidoel djeung koelon dikěmpoet (21)

koe kikis loehoerna + sabata. Ari ti (22) hareup beulah kaler mah ditem- (23) bok loehoerna, ti djalan gĕde, ha (24) reupeun eta karaton noe djaoehna ti-

Terjemahan:

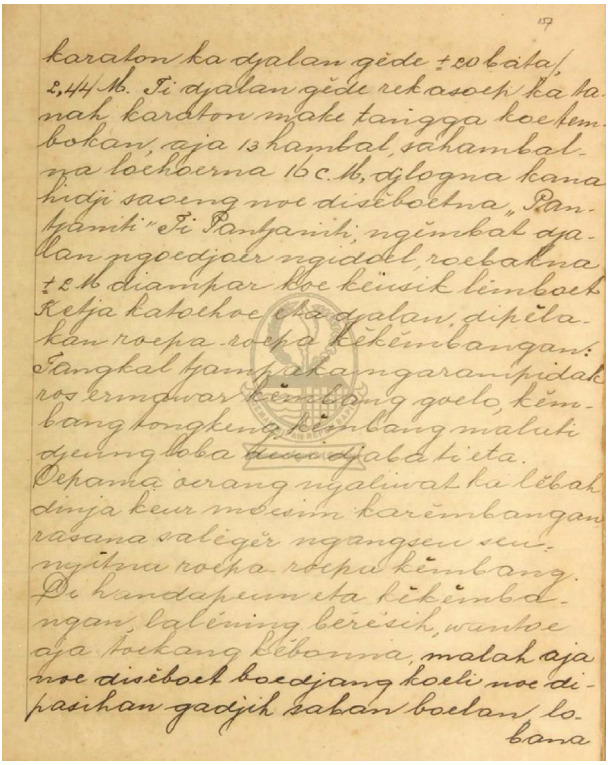
Di kiri-kanan bagian depan keraton ditanami sepasang pohon gebang. Di bagian belakangnya ditanami sepasang pohon lame, di ujung barat dan ujung timur ditanami bambu haur kuning, dan untuk di sebelah selatannya ditanami pohon kemuning.

Tiga jenis pohon yang ditanam itu mempunyai makna:

- Pohon gebang huruf pertamanya "G"
- Pohon lame huruf pertamanya "L"

Jadi maksudnya memiliki makna negara ini merupakan negara "Galuh". Sementara itu, pohon bambu haur kuning dan pohon kemuning mempunyai makna bahwa para Bupati Galuh merupakan keturunan Prabu Haurkuning.

Keraton Selagangga memiliki luas ± 3 bau. Sisi sebelah timur, selatan dan barat dikelilingi pagar dengan tinggi lebih dari 1 bata. Sisi depan keraton atau sebelah utara, di bagian atasnya berdinding tembok. Terdapat jalan raya di depan keraton tersebut yang jarak



karaton ka djalan gède ± 20 bata /
2,44 M. Ti djalan gède rek asoep ka ta-
nah karaton make tangga koe tem-
bokan, aja 13 hambal, sahambal-
na loehoerna 16 c.M, djlogna kana
hidji saoeng noe diseboetna „Pan-
tjaniti" Ti Pantjaniti, ngëmbat dja-
lan ngoedjoer ngidoel, roebakna
± 2 M diampar koe keusik lëmboet
Ketja katoehoe eta djalan dipëla-
kan roepa-roepa këkëmbangan:
Tangkal tjampaka ngarampidak
ros ermawar, këmbang goelo, këm-
bang tongkeng, këmbang malati
djeung loba deui djaba ti eta.
Oepama oerang ngaliwat ka lëbah
dinja keur moesim karëmbangan
rasana saliëgër ngangseu seu-
ngitna roepa-roepa këmbang.
Di handapeun eta këkëmba-
ngan, lalëning bëresih, wankoe
aja batang lëbonna, malah aja
noe diseboet boedjang koeli noe di-
pasihan gadjih sabanboelan, lo-
bana

Halaman 333 No. 165

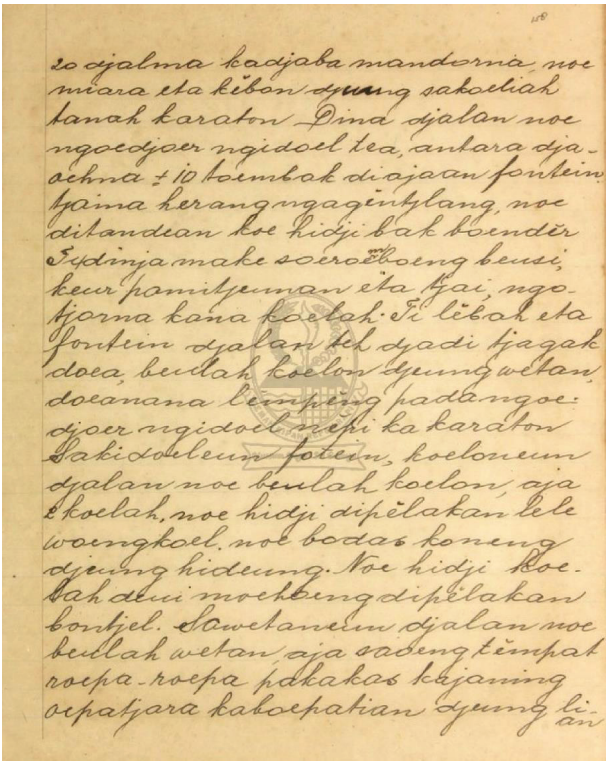
(1) karaton ka djalan gĕde + 20 bata / (2) 2,44 m. Ti djalan gĕde rek asoep ka ta- (3) nah karaton make tangga koe tem- (4) bokan, aja 13 hambal , sahambal- (5) na loehoerna 16 cm, djlogna kana (6) hidji saoeng noe diseboetna „Pan- (7) tjaniti". Ti Pantjaniti, ngĕmbat dja- (8) lan ngoedjoer ngidoel, roebakna (9) + 2 m diampar koe keusik lĕmboet (10) Ketja katoehoe eta djalan dipĕla- (11) kan roepa-roepa këkĕmbangan: (12) Tangkal tjampaka ngarampidak (13) ros ermawar, kĕmbang goelo, kĕm- (14) bang tongkeng, kĕmbang malati (15) djeung loba deui djaba ti eta. (16) Oepama oerang ngaliwat ka lĕbah (17) dinja keur moesim karĕmbangan (18) rasana saliĕgĕr ngangseu, seu- (19) ngitna roepa-roepa kĕmbang. (20) Di handapeun eta këkĕmba-

(21) ngan, laléning bérésih, wantoe- (22) aja toekang kébonna, malah aja (23) noe diséboet boedjang koeli noe di- (24) pasihaan gadjih saban boelan lobana

Terjemahan:

keraton ke jalan raya ± 20 bata/ 2, 44 m. Jika dari jalan raya menuju tanah keraton menggunakan tangga berbahan tembok. Ada 13 *hambal* (anak tangga), setiap *hambal* tingginya 16 cm, lalu masuk ke sebuah saung yang disebut dengan "Pancaniti". Dari Pancaniti jalan lurus ke selatan, beralaskan pasir halus seluas ± 2 m. Sebelah kiri-kanan jalan tersebut ditanami berbagai jenis pohon bunga-bungaan. (Mulai dari) Bunga cempaka nan rimbun, bunga mawar, bunga gulu, bunga tongkeng, bunga melati dan berbagai jenis bunga lainnya.

Jika kita lewat ke sana di saat musim berbunga, akan tercium wangi berbagai jenis bunga yang membuat perasaan segar. Tanah di bawah pepohonan bunga itu sangat terjaga kebersihannya karena ada pekerja kebunnya, bahkan terdapat petugas khusus yang disebut dengan "bujang kuli". Mereka diberi gaji setiap bulannya berjumlah



Halaman 335 No. 166

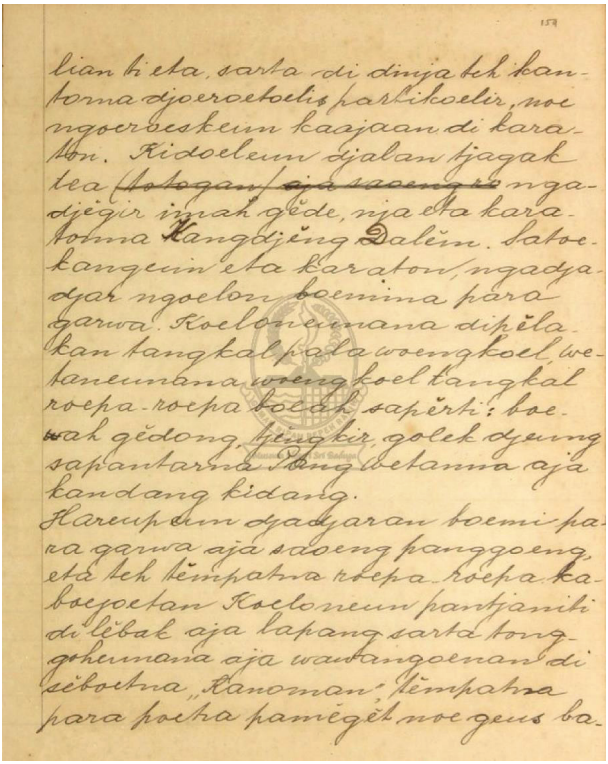
(1) 20 djalma kadjaba mandorna noe (2) miara eta kĕbon djeung sakoeliah (3) tanah karaton. Dina djalan noe (4) ngoedjoer ngidoel tea, antara dja- (5) oehna + 10 toembak diajaan fontein (6) tjaina herang ngagĕntjlang noe (7) ditandean koe hidji bak boender (8) tidinja make soeroemboeng beusi, (9) keur pamitjeunan eta tjai, ngo- (10) tjorna kana koelah. Ti lĕbah eta (11) fontein djalan teh djadi tjagak (12) doea, beulah koelon djeung wetan (13) doeanana lĕmpĕng pada ngoe- (14) djoer ngidoel nĕpi ka karaton. (15) Sakidoeleun fontein , koeloneun (16) djalan noe beulah koelon, aja (17) 2 koelah, noe hidji dipĕlakan lele (18) woengkoel, noe bodas, koneng (19) djeung hideung. Noe hidji koe- (20) lah deui moehoeng dipĕlakan (21) bontjel.

Sawetaneun djalan noe (22) beulah wetan aja saoeng tĕmpat (23) roepa-roepa pakakas kajaning (24) oepatjara kaboepatian djeung lian-

Terjemahan:

20 orang selain mandor. Merekalah yang merawat kebun dan seluruh lingkungan keraton.

Di jalan yang menuju ke arah selatan, sekitar ± 10 tumbak diberi *fontein* (air mancur). Airnya begitu jernih, di bawahnya air akan mengalir masuk ke sebuah bak berbentuk lingkaran. (Bagian bawah) bak tersebut dipasangi pipa besi untuk pembuangan air dari *fontein*. Kemudian air akan mengalir masuk ke sebuah *kulah* (kolam kecil). Jalan dari *fontein* tersebut bercabang, jalan sebelah barat dan jalan sebelah timur keduanya lurus mengarah ke selatan hingga keraton. Di sebelah selatan dari *fontein* dan sebelah barat jalan kulon (jalan barat) terdapat 2 *kulah*. *Kulah* satu diisi ikan lele yang berwarna kuning, putih, dan hitam. *Kulah* satunya lagi diisi dengan ikan gabus. Sebelah timur dari jalan wetan (jalan timur) terdapat saung tempat menyimpan berbagai alat seperti perkakas 'Upacara Kebupatian' dan lain



lian ti eta, sarta di dinja teh kan-
torna djoeroetoelis partikoelir, noe
ngoeroeskeun kaajaan di kara-
ton. Kidoeleun djalan tjagak
tea ~~(totogan/ aja saoeng ro~~ nga-
djegir imah gĕde, nja eta kara-
tonna Kangdjĕng Dalĕm. Satoe-
kangeun eta karaton, ngadja-
djar ngoelon boemina para
garwa. Koeloneunana dipĕla-
kan tangkal pala woengkoel, we-
taneunana woengkoel tangkal
roepa-roepa boeah saperti: boe-
ah gĕdong, tjĕngkir, golek djeung
sapantarna. Pangwetanna aja
kandang kidang.
Hareupeun djadjaran boemi pa-
ra garwa aja saoeng panggoeng,
eta teh tĕmpatna roepa-roepa ka-
boejoetan. Koeloneun pantjaniti
di lĕbak aja lapang sarta tong-
goheunnana aja wawangoenan di
sĕboetna „Kanoman". Tempatna
para poetra pamĕgĕt noe geus ba-

Halaman 337 No. 167

(1) lian ti eta, sarta di dinja teh kan- (2) torna djoeroetoelis partikoelir , noe (3) ngoeroeskeun kaajaan di kara- (4) ton. Kidoeleun djalan tjagak (5) tea nga- (6) djegir imah gĕde, nja eta kara- (7) tonna Kangdjĕng Dalĕm. Satoe- (8) kangeun eta karaton, ngadja- (9) djar ngoelon boemina para (10) garwa . Koeloneunana dipĕla- (11) kan tangkal pala woengkoel, we (12) taneunana woengkoel tangkal (13) roepa-roepa boeah saperti: boe- (14) ah gĕdong, tjĕngkir, golek djeung (15) sapantarna. Pangwetanna aja (16) kandang kidang. (17) Hareupeun djadjaran boemi pa- (18) ra garwa aja saoeng panggoeng, (19) eta teh tĕmpatna roepa-roepa ka- (20) boejoetan. Koeloneun pantjaniti (21) di lĕbak aja lapang sarta tong- (22) goheunnana aja

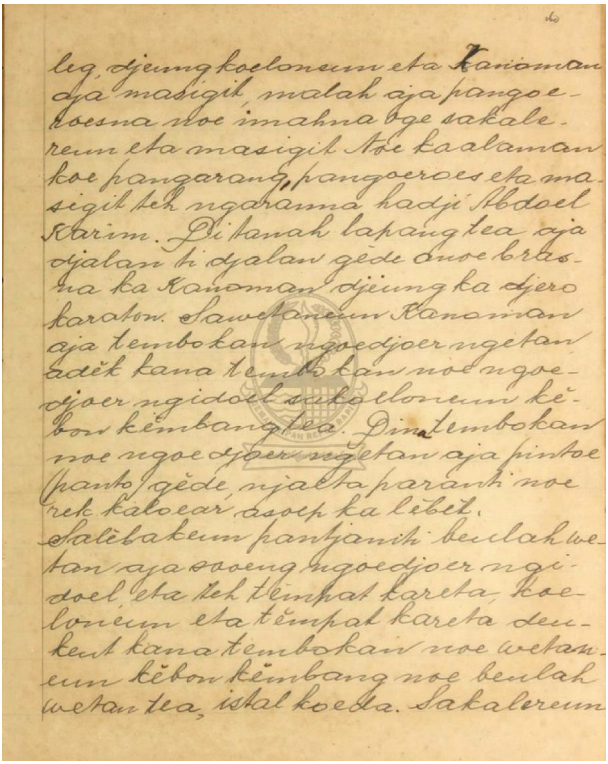
wawangoenan di (23) seboetna "Kanoman" tĕmpatna (24) para poetra pamĕgĕt noe geus ba-

Terjemahan:

sebagainya. Selain itu, di tempat tersebut merupakan kantor Juru Tulis Partikelir, yang mengelola segala hal di dalam Keraton.

Di sebelah selatan jalan bercabang tadi berdiri sebuah rumah berukuran besar, itulah keraton milik Kanjeng Dalem. Di belakang keraton tersebut, berjajar ke arah barat rumah para istri. Di sebelah baratnya lagi ditanami sebuah pohon pala, sebelah timurnya ditanami berbagai pepohonan mangga seperti mangga gedong, mangga cengkir, mangga golek dan berbagai jenis mangga lainnya. Di ujung timur terdapat kandang kijang. Di depan rumah para istri terdapat saung berbentuk panggung, itu merupakan tempat berbagai *kabuyutan* (artefak kuno).

Di sebelah barat Pancaniti, tepatnya di bagian bawahnya terdapat sebuah lapang dan di atasnya ada sebuah bangunan yang disebut dengan "Kanoman" tempat para putra laki-laki yang sudah



Halaman 339 No. 168

(1) leg, djeung koeloneun eta Kanoman (2) aja masigit, malah aja pangoe- (3) roesna noe imahna oge sakale- (4) reun eta masigit. Noe kaalaman (5) koe pangarang, pangoeroes eta ma- (6) sigit teh ngaranna hadji Abdoel (7) Karim. Di tanah lapang tea aja (8) djalan ti djalan gĕde anoe bras- (9) na ka Kanoman djeung ka djĕro (10) karaton. Sawetaneun Kanoman (11) aja tembokan ngoedjoer ngetan (12) adĕk kana tembokan noe ngoe- (13) djoer ngidoel sakoeloneun ke- (14) bon kĕmbang tea. Dina tembokan (15) noe ngoedjoer ngetan aja pintoe (16) (panto) gĕde, njaeta paranti noe (17) rek kaloear asoep ka lĕbĕt. (18) Salĕbakeun pantjaniti beulah we- (19) tan aja saoeng ngoedjoer ngi- (20) doel, eta teh tĕmpat kareta, koe- (21) loneun eta

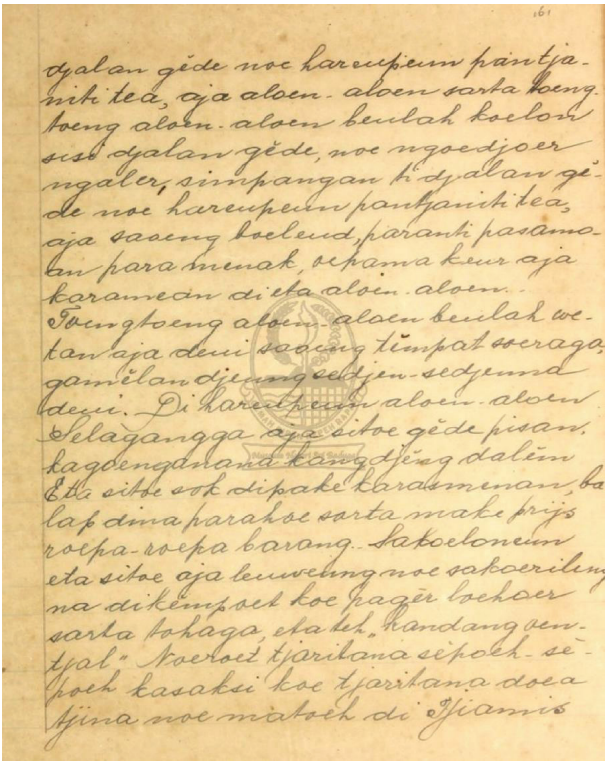
tĕmpat kareta deu- (22) keut kana tembokan noe wetan- (23) eun kĕbon kĕmbang noe beulah (24) wetan tea, istal koeda. Sakalereun

Terjemahan:

balig, lalu di sebelah barat Kanoman ada sebuah masjid, bahkan terdapat pengurus khusus yang rumahnya berada di sebelah utara masjid tersebut. Sepengetahuan penulis, pengurus masjid itu bernama Haji Abdul Karim.

Di dekat lapangan tadi terdapat sebuah jalan yang menghubungkan dari jalan raya menuju ke Kanoman dan ke dalam lingkungan keraton. Di sebelah timur Kanoman terdapat dinding tembok yang memanjang ke timur menyatu dengan dinding tembok yang memanjang ke selatan di sebelah barat kebun bunga. Pada tembok yang memanjang ke timur itu terdapat sebuah pintu besar untuk mereka yang keluar/masuk ke dalam (keraton).

Di bawah Pancaniti, sebelah timurnya terdapat sebuah saung yang membujur ke selatan. Saung itu merupakan tempat menyimpan kereta (pedati). Di sebelah barat tempat kereta itu, tepatnya di dekat dinding tembok sebelah timur dari kebun bunga bagian timur, terdapat istal kuda (kandang kuda). Di sebelah barat



Halaman 338 No. 169 *(kembali ke hlm. sebelumnya)*

(1) djalan gĕde noe hareupeun pantja- (2) niti tea, aja aloen-aloen sarta toeng- (3) toeng aloen-aloen beulah koelon (4) sisi djalan gĕde, noe ngoedjoer (5) ngaler, simpangan djalan ti djalan gĕ- (6) de noe hareupeun pantjaniti tea, (7) aja saoeng buleud paranti pasamo- (8) an para menak , oepama keur aja (9) karamean di eta aloen-aloen. (10) Toengtoeng aloen-aloen beulah we- (11) tan aja deui saoeng tĕmpat soeraga, (12) gamelan djeung sedjen-sedjenna (13) deui. Di hareupeun aloen-aloen (14) Sĕlagangga aja sitoe gĕde pisan (15) kagoenganana kangdjĕng dalĕm. (16) Eta sitoe sok dipake karasmenan, ba- (17) lap dina parahoe sarta make prijs (18) roepa-roepa barang. Sakoeriling (19) eta sitoe aja leuweung noe sakoeriling- (20) na dikĕmpoet koe

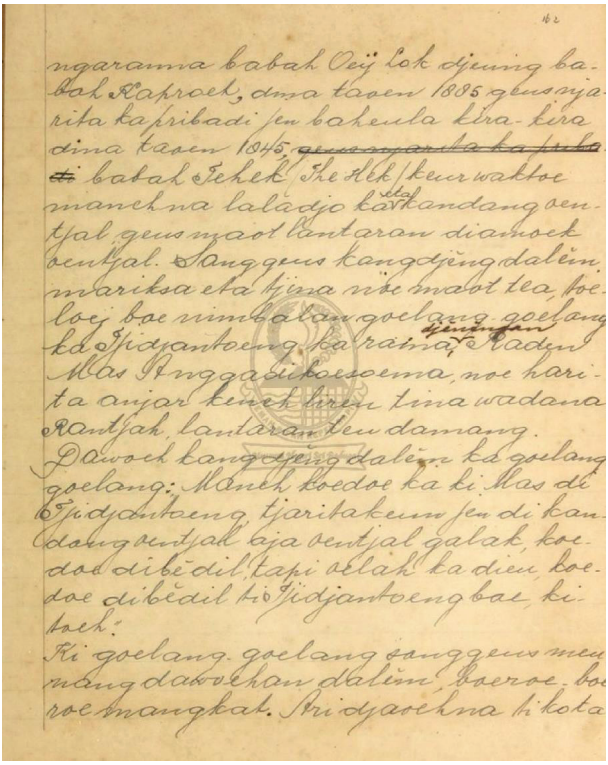
pagĕr loehoer (21) sarta talaga, eta teh „kandang oen- (22) tjal" Noeroet tjaritana sĕpoeh-sĕ- (23) poeh kasaksi koe tjaritana doea (24) tjina noe matoeh di Tjiamis

Terjemahan:

jalan besar di depan Pancaniti terdapat alun-alun dan diujung alun-alun sebelah barat, di pinggir jalan raya yang mengarah ke utara, simpangan jalan dari jalan raya depan Pancaniti terdapat saung bulat tempat pertemuan para *menak* (pejabat) saat ada kegiatan di alun-alun. Di Ujung alun-alun sebelah timur terdapat lagi sebuah saung sebagai tempat untuk *suraga* (pertunjukan) gamelan dan kegiatan lain-lainnya.

Di depan Keraton Selagangga terdapat telaga berukuran besar milik Kanjeng Dalem. Telaga tersebut sering dipakai untuk berbagai kegiatan, (seperti) balap menggunakan perahu. Hadiah perlombaan tersebut sering kali berbagai jenis barang. Di sekeliling telaga terdapat hutan yang ditutup dengan pagar tinggi dan telaga itu sendiri adalah bagian dari "kandang rusa".

Menurut cerita para orang tua, yang diperkuat dengan cerita dari dua keturunan Cina di Ciamis



Halaman 341 No. 170

(1) ngaranna babah Oeij Lok djeung ba- (2) bah Kaproel, dina taoen 1885 geus nja- (3) rita ka pribadi jen baheula kira-kira (4) dina taoen 1845 (5) babah Tehek (The Hek) keur waktoe (6) manehna laladjo ka eta kandang oen- (7) tjal, geus maot lantaran diamoek (8) oentjal. Sanggeus kangdjĕng dalĕm (9) mariksa eta tjina noe maot tea, toe- (10) loej bae nimbalan goelang-goelang (11) ka Tjijantoeng ka raina djĕnĕngan Raden (12) Mas Anggadikoesoema, noe hari- (13) ta anjar keneh liren tina wadana (14) Rantjah, lantaran teu damang. (15) Dawoeh kangdjĕng dalĕm ka goelang- (16) goelang: „Maneh koedoe ka ki Mas di (17) Tjidjantoeng tjaritakeun jen di kan- (18) dang oentjal aja oentjal galak koe- (19) doe dibĕdil tapi

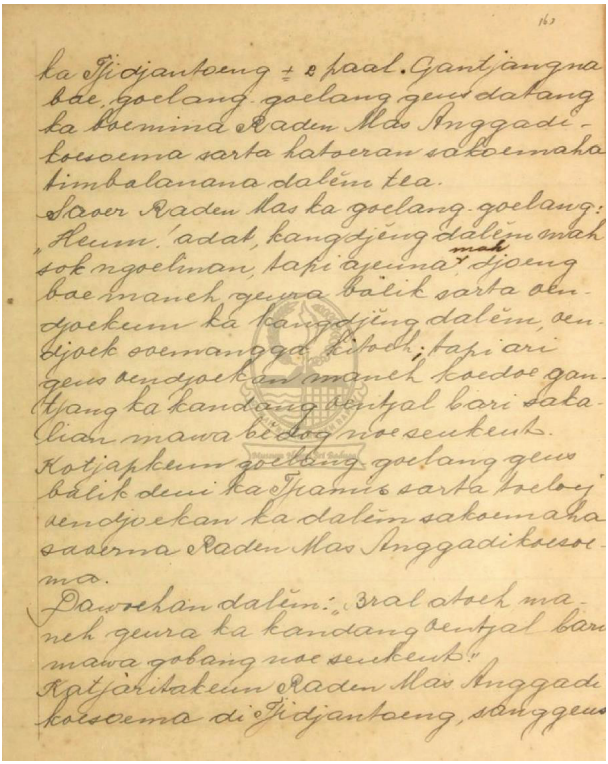
oelah ka dieu, koe- (20) doe dibědil ti Tjidjantoeng bae, ki- (21) toeh!" (22) Ki goelang-goelang sanggeus meu- (23) nang dawoehan dalěm boeroe-boe- (24) roe mangkat. Ari djaoehna ti kota

Terjemahan:

bernama Babah Uiy Lok dan Babah Kaprul. Pada 1885, mereka menceritakan pada saya bahwa dulu sekitar 1845, seorang bernama Babah Tehek (The Hek) yang sedang melihat-lihat ke dalam kandang rusa namun terbunuh karena amukan seekor rusa. Setelah Kanjeng Dalem memeriksa orang Cina yang mati itu, ia bergegas memerintahkan penjaga untuk pergi ke Cijantung menemui adiknya yang bernama Raden Mas Anggadikusuma. Saat itu Anggadikusumah baru berhenti dari jabatannya sebagai Wedana Rancah karena sakit.

Dawuh Kanjeng Dalem kepada penjaga, "Sekarang Kamu harus pergi ke Ki Mas di Cijantung, ceritakan kepadanya bahwa di kandang rusa ini terdapat seekor rusa galak yang harus ditembak mati, tapi dia jangan kesini jadi harus ditembak dari Cijantung!"

Setelah mendapat perintah dari bupati Sang Penjaga pun bergegas pergi. Jarak dari kota



Halaman 343 No. 171

(1) ka Tjidjantoeng + 2 paal . Gantjangna (2) bae goelang-goelang geura datang (3) ka boemina Raden Mas Anggadi- (4) koesoema sarta hatoeran sakoemaha (5) timbalanana dalĕm tea. (6) Saoer Raden Mas ka goelang-goelang: (7) „Keun! adat, kangdjĕng dalĕm mah (8) sok ngoelinan, tapi ajeuna mah djoeng (9) bae maneh geura balik sarta oen- (10) djoekeun ka kangdjĕng dalĕm, oen- (11) djoek soemangga kitoeh, tapi ari (12) geus oendjoekan maneh koedoe gan- (13) tjang ka kandang oentjal bari saka- (14) lian mawa bĕdog noe seukeut. (15) Kotjapkeun goelang-goelang geus (16) balik deui ka Tjiamis sarta toeloej (17) oendjoekan ka dalĕm sakoemaha – (18) saoerna Raden Mas Anggadikoesoe- (19) ma. (20) Dawoehan dalĕm: „Bral atoeh

ma- (21) neh geura ka kandang oentjal bari (22) mawa gobang noe seukeut!" (23) Katjaritakeun Raden Mas Anggadi- (24) koesoema di Tjidjantoeng sanggeus

Terjemahan:

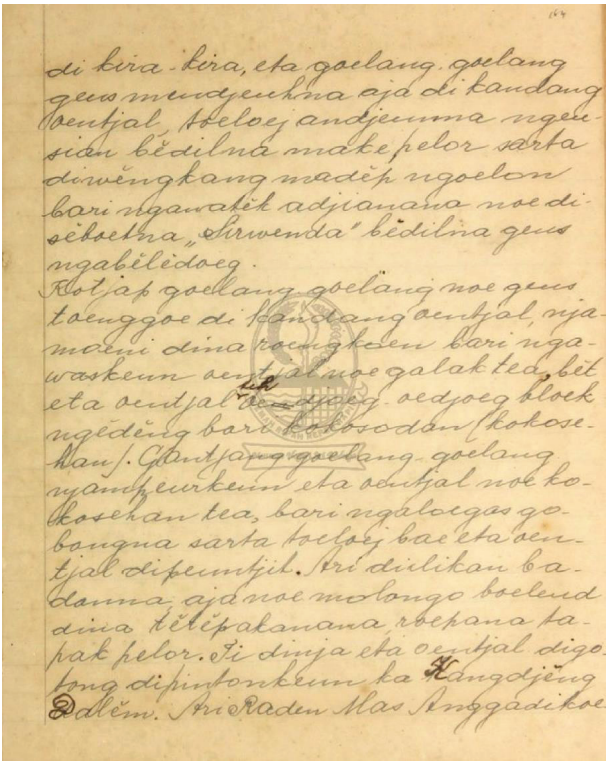
ke Cijantung ± 2 paal. Singkat cerita, si penjaga sudah sampai di rumah Raden Mas Anggadikusuma dan melaporkan hal yang telah terjadi sebagaimana penjelasan dari bupati.

Ucap Raden Mas Anggadikusuma kepada penjaga, "Baik! Dasar Kanjeng Dalem suka seenaknya saja. Sekarang kamu pulang saja lalu laporkan kepada Kanjeng Dalem bahwa aku akan melaksanakannya. Nanti setelah melapor kamu bergegas pergi ke kandang rusa membawa golok yang sangat tajam!"

Penjaga itu pun segera kembali ke Ciamis lalu melapor kepada Kanjeng Dalem sebagaimana arahan dari Raden Mas Anggadikusuma.

Ucap Dalem, "Ya, sudah, cepat pergi ke kandang, jangan lupa bawa golok yang tajam!"

Diceritakan, setelah Raden Mas Anggadikusuma di Cijantung



Halaman 345 No. 172

(1) di kira-kira, eta goelang-goelang (2) geus meudjeuhna aja di kandang (3) oentjal, toeloej andjeunna ngeu (4) sian bědilna make pelor sarta (5) diwĕngkang madep ngoelon (6) bari ngawatek adjianana noe di (7) sĕboetna "Sirwenda" bědilna geus (8) ngabělědoeg. (9) Kotjap goelang-goelang noe geus (10) toenggoe di kandang oentjal, nja (11) moeni dina roengkoen bari nga- (12) waskeun oentjal noe galak tea, bět (13) eta oentjal teh oedjoeg-oedjoeg bloek (14) ngěděng bari kokosodan (kokose- (15) han). Gantjang goelang-goelang (16) njampeurkeun eta oentjal noe ko- (17) kosehan tea, bari ngaloegas go- (18) bangna sarta toeloej bae eta oen- (19) tjal dipeuntjit. Ari diilikan ba- (20) danna aja noe molongo boeleud (21) dina tětěpokanana

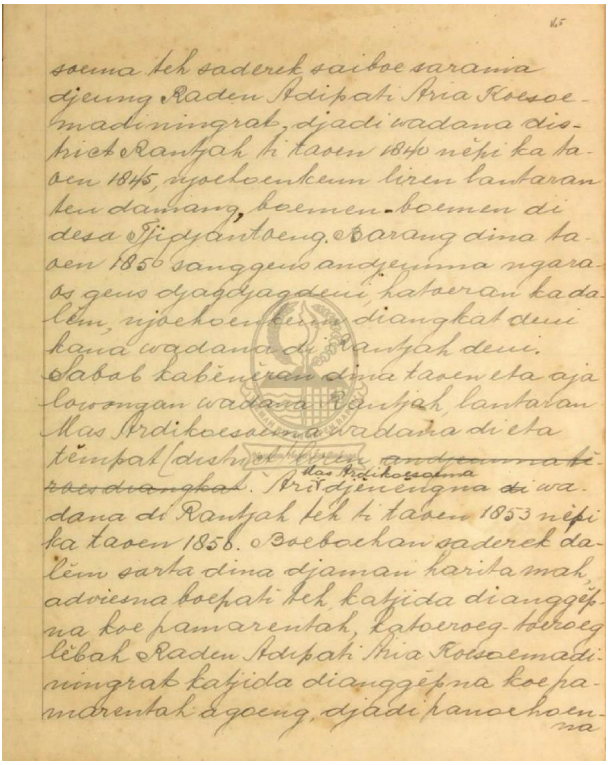
roepana ta- (22) pak pelor. Ti dinja eta oentjal digo- (23) tong dipintonkeun ka Kangdjĕng (24) Dalĕm. Ari Raden Mas Anggadikoe-

Terjemahan:

memperkirakan posisi Si Penjaga sudah berada di dekat kandang rusa, kemudian ia mengisi peluru lalu mengokang senapannya. Bidikannya diarahkan ke sebelah barat sambil mengucapkan sebuah ajian yang disebut dengan "Sirwenda", lalu senapan pun ditembakkan.

Si Penjaga yang sudah bersiap siaga di dekat kandang rusa bersembunyi dibalik semak-semak sambil memperhatikan rusa galak (yang diincarnya). Tiba-tiba, rusa itu pun ambruk sambil kejang-kejang. Dengan cepat si penjaga menghampiri rusa yang sedang kejang-kejang itu, ia kemudian menghunuskan gobangnya dan saat itu juga rusa tersebut disembelih. Setelah diperhatikan di bagian belakang badan rusa terdapat lubang bekas peluru. Rusa tersebut diangkat dari kandang lalu dibawa untuk diperlihatkan kepada Kanjeng Dalem.

Raden Mas Anggadikusuma



soema teh saderek saiboe sarama djeung Raden Adipati Aria Koesoe- madiningrat, djadi wadana dis- trict Rantjah ti taoen 1840 nepi ka ta- oen 1845, njoehoenkeun liren lantaran teu damang, boemen-boemen di desa Tjidjantoeng. Barang dina ta- oen 1850 sanggeus andjeunna ngara- os geus djagdjag deui, hatoeran ka da- lem, njoehoenkeun diangkat deui kana wadana di Rantjah deui. Sabab kaběněran dina taoen eta aja lowongan wadana Rantjah, lantaran Mas Ardikoesoema wadana di eta těmpat (district) liren ~~Ari Mas Asdikoesoema~~ Mas Ardikoesoema djenengna wadana di Rantjah teh ti taoen 1853 nepi ka taoen 1856. Boeboehan saderek da- lěm sarta dina djaman harita mah, adviesna boepati teh katjida dianggěp- na koe pamarentah, katoeroeg-toeroeg lěbah Raden Adipati Aria Koesoemadi- ningrat katjida dianggěpna koe pa- marentah agoeng, djadi panoehoen- na

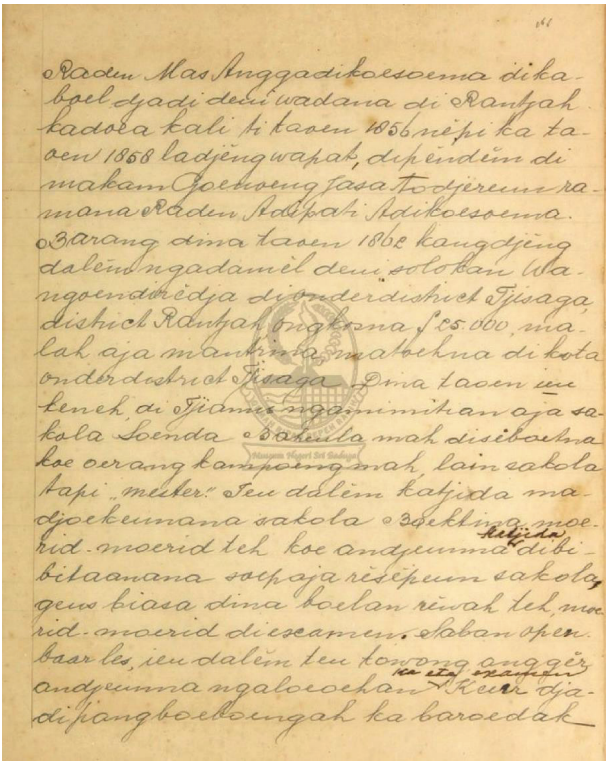
Halaman 347 No. 173

(1) soema teh saderek saiboe sarama- (2) djeung Raden Adipati Aria Koesoe- (3) madiningrat, djadi wadana dis- (4) trict Rantjah ti taoen 1840 nepi ka ta- (5) oen 1845, njoehoenkeun liren lantaran (6) teu damang, boemen-boemen di (7) desa Tjidjantoeng. Barang dina ta- (8) oen 1850 sanggeus andjeunna ngara- (9) os geus djagdjag deui, hatoeran ka da- (10) lem, njoehoenkeun diangkat deui (11) kana wadana di Rantjah deui. (12) Sabab kaběněran dina taoen eta aja (13) lowongan wadana Rantjah lantaran (14) Mas Ardikoesoma wadana di eta (15) těmpat (district) liren (16) Ari Mas Asdikoesoema djenengna wa- (17) dana di Rantjah teh ti taoen 1853 nepi (18) ka taoen 1856. Boeboehan saderek da- (19) lěm sarta dina djaman

harita mah (20) advies na boepati teh katjida dianggĕp- (21) na koe pamarentah, katoeroeg-toeroeg (22) lĕbah Raden Adipati Aria Koesoemadi- (23) ningrat katjida dianggĕpna koe pa- (24) marentah agoeng djadi panoehoenna

Terjemahan:

adalah saudara kandung seibu-seayah dengan Raden Adipati Arya Kusumahdiningrat. Ia menjabat sebagai Wedana Distrik Rancah dari 1840 sampai 1845. Anggadikusuma mengundurkan diri karena kesehatannya memburuk. Ia menetap di Desa Cijantung. Pada 1850, setelah kesehatannya membaik, ia memohon kepada Dalem untuk diangkat kembali sebagai wedana di Rancah. Kebetulan pada tahun itu terdapat kekosongan wedana Rancah karena Mas Ardikusuma, wedana (Distrik Rancah) saat itu sudah berhenti. Mas Ardikusuma menjadi wedana di Rancah dari 1853 hingga 1856. Karena Anggadikusuma merupakan saudara bupati, dan di masa itu advis seorang bupati di pemerintah begitu berpengaruh kuat, ditambah nama Raden Adipati Arya Kusumadiningrat sangat disegani oleh pemerintah pusat (Hindia-Belanda) sehingga permohonan



Halaman 349 No. 174

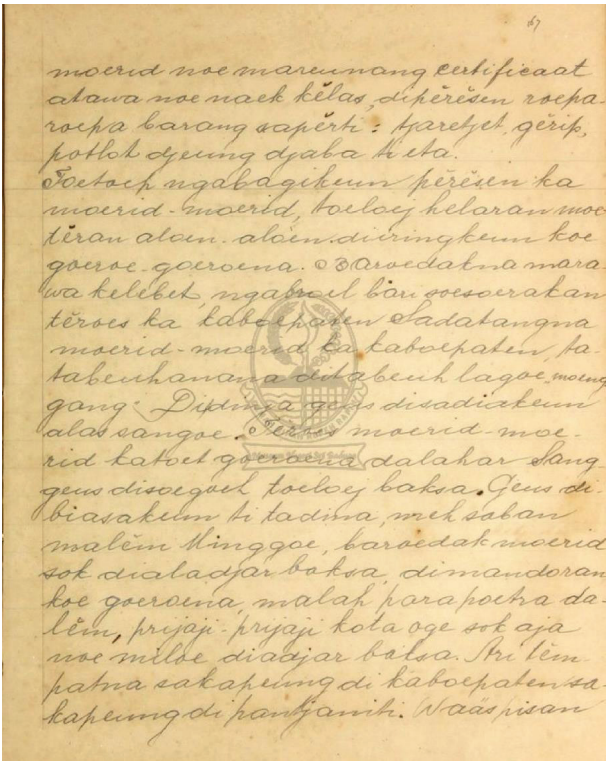
(1) Raden Mas Anggadikoesoema dika- (2) boel djadi deui wadana di Rantjah (3) kadoea kali ti taoen 1856 nĕpi ka ta- (4) oen 1858 ladjĕng wapat, dipĕndĕm di (5) makam Goenoeng Jasa todjereun ra- (6) mana Raden Adipati Adikoesoema. (7) Barang dina taoen 1862 kangdjĕng (8) dalĕm ngadaměl deui solokan Wa- (9) ngoendirĕdja di ondĕrdistrict Tjisaga (10) district Rantjah ongkosna f25.000, ma- (11) lah aja mantrina, matoehna di kota (12) ondĕrdistrict Tjisaga. Dina taoen ieu (13) keneh di Tjiamis ngamimitian aja Sa- (14) kola Soenda, baheula mah disĕboetna (15) koe oerang kampoeng mah lain sakola (16) tapi „mester". Ieu dalĕm katjida ma- (17) djoekeunana sakola. Boektina moe- (18) rid-moerid teh koe andjeunna katjida

dibi- (19) bitaannana soepaja rěsěpeun sakola, (20) geus biasa dina boelan rěwah teh, moe- (21) rid-moerid diexamen. Saban open- (22) baar les, ieu dalěm teu towong anggěr (23) andjeunna ngaloeoehan ka eta examen . Keur dja- (24) di pangboeboengah ka baroedak

Terjemahan:

Raden Mas Anggadikusuma untuk kembali menjabat sebagai wedana Rancah dikabulkan. Anggadikusuma menjabat dari 1856 sampai 1858, tepatnya hingga meninggal dunia. Ia dimakamkan di Makam Gunung Yasa, sejajar dengan ayah Raden Adipati Adikusuma.

Tepat di 1862, Kanjeng Dalem membangun lagi irigasi Wangundireja di Onderdistrik Cisaga, Distrik Rancah dengan biaya f25.000, bahkan ada petugas mantri (pengawas) yang tinggal di kota Onderdistrik Cisaga. Di tahun ini pula awal berdirinya "Sakola Sunda" dulu orang kampung menyebutnya bukan '*sakola*' tapi '*mester*'. Kanjeng Dalem ingin terus memajukan sekolah tersebut. Terbukti dari caranya menarik para murid agar tertarik bersekolah. Sudah jadwal rutin setiap bulan Ruwah para murid diberi ujian. Setiap ada jadwal pelajaran terbuka Kanjeng Dalem tidak pernah terlewat menyaksikan ujian tersebut. Sebagai wujud rasa bangga bagi para murid



Halaman 351 No. 175

(1) moerid noe mareunang certificaat (2) atawa noe naek kělas, dipěrěsen roepa- (3) roepa barang saperti: tjaretjet, gěrip, (4) patlot djeung djaba ti eta. (5) Toetoep ngabagikeun pěrěsen ka (6) moerid-moerid toeloej helaran moe- (7) těran aloen-aloen diiringkeun koe (8) goeroe-goeroena. Baroedakna mara- (9) wa kelebet, ngabroel bae soesoerakan (10) těroes ka kaboepaten. Sadatangna (11) moerid-moerid ka kaboepaten, ta- (12) tabeuhanana ditabeuh lagoe „moeng- (13) gang". Didinja geus disadiakeun (14) alas sangoe. Těroes moerid-moe- (15) rid katoet goeroena dalahar. Sang- (16) geus disoegoeh toeloej baksa . Geus di- (17) biasakeun ti tadina, meh saban (18) malem Minggoe, baroedak moerid (19) sok dialadjar baksa , dimandoran (20)

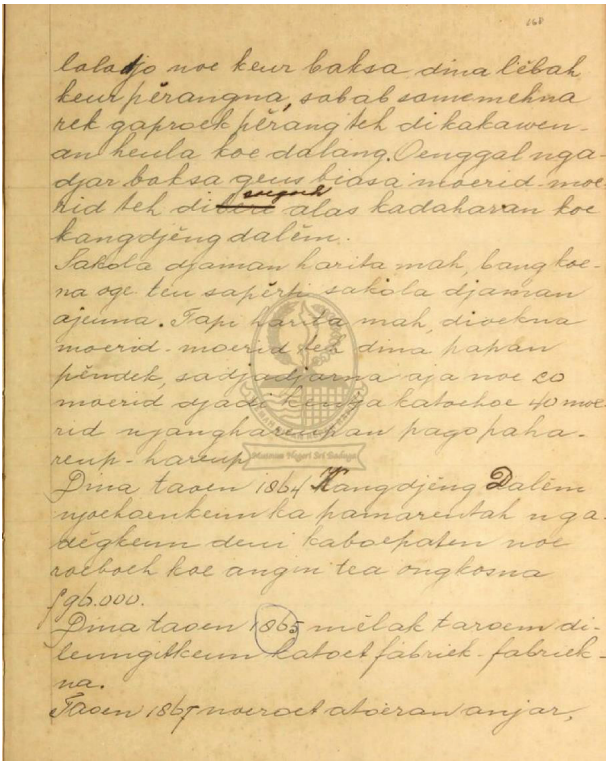
koe goeroena, malah para poetra da- (21) lĕm, prijaji-prijaji kota oge sok aja (22) noe miloe diadjar baksa . Ari tĕm- (23) patna sakapeung di kaboepaten, sa- (24) kapeung di pantjaniti. Waas pisan

Terjemahan:

yang mendapat sertifikat atau naik kelas, akan diberi berbagai jenis hadiah seperti sapu tangan, gerip (alat tulis jaman dulu), pensil, dan berbagai jenis lainnya.

Setelah selesai membagikan hadiah, para murid kemudian pawai mengelilingi alun-alun diikuti oleh para guru. Anak-anak membawa bendera, berjalan beriringan bersorak-sorai menuju pendopo kabupaten. Setibanya para murid di kabupaten, kemudian dimainkan sebuah lagu berjudul "Munggang". Di sana sudah disediakan prasmanan. Selanjutnya, para murid dan guru-guru pun makan bersama.

Setelah dijamu (dengan hidangan) kemudian dilanjut dengan *baksa* (tari baksa). Sudah dibiasakan sejak dulu, di setiap malam Minggu para murid rutin belajar tari baksa, dibina langsung oleh gurunya. Bahkan beberapa putra dalem dan priyayi di kota pun ada yang suka ikut belajar menari baksa. Tempat latihannya terkadang di kabupaten, terkadang di Pancaniti. Sungguh terkesima dibuatnya



laladjo noe keur baksa dina lĕbah
keur pĕrangna, sabab samemehna
rek gaproek pĕrang teh dikakawen-
an heula koe dalang. Oenggal nga-
djar baksa geus biasa moerid-moe-
rid teh disoegoeh alas kadaharan koe
kangdjĕng dalĕm.
Sakola djaman harita mah, bangkoe-
na oge teu sapĕrti sakola djaman
ajeuna. Tapi harita mah, dioekna
moerid-moerid teh dina papan
pĕndek, sadjadjarna aja noe 20
moerid djadi kentja katoehoe 40 moe-
rid njanghareupan pago paha-
reup-hareup.
Dina taoen 1864 Kangdjĕng Dalĕm
njoehoenkeun ka pamarentah nga-
dĕgkeun deui kaboepaten noe
roeboeh koe angin tea ongkosna
f96.000.
Dina taoen 1865 mĕlak taroem di-
leungitkeun katoet fabriek-fabriek-
na.
Taoen 1867 moerock aboeran anjar,

Halaman 353 No. 176

(1) laladjo noe keur baksa dina lĕbah (2) keur pĕrangna, sabab samemehna (3) rek gaproek pĕrang teh dikakawen- (4) an heula koe dalang. Oenggal nga (5) djar baksa geus biasa moerid-moe- (6) rid teh disoegoeh alas kadaharan koe (7) kangdjĕng dalĕm. (8) Sakola djaman harita mah bangkoe- (9) na oge teu sapĕrti sakola djaman (10) ajeuna. Tapi harita mah, dioekna (11) moerid-moerid teh dina papan (12) pĕndek, sadjadjarna aja noe 20 (13) moerid djadi kentja katoehoe 40 moe- (14) rid njanghareupan pago paha- (15) reup-hareup. (16) Dina taoen 1864 Kangdjĕng Dalĕm (17) njoehoenkeun ka pamarentah nga (18) dĕgkeun deui kaboepaten noe (19) roeboeh koe angin tea ongkosna (20) f96.000. (21) Dina taoen 1865 mĕlak taroem di- (22) leungitkeun katoet fabriek-fabriek- (23) na. (24) Taoen

1867 noeroet atoeran anjar,

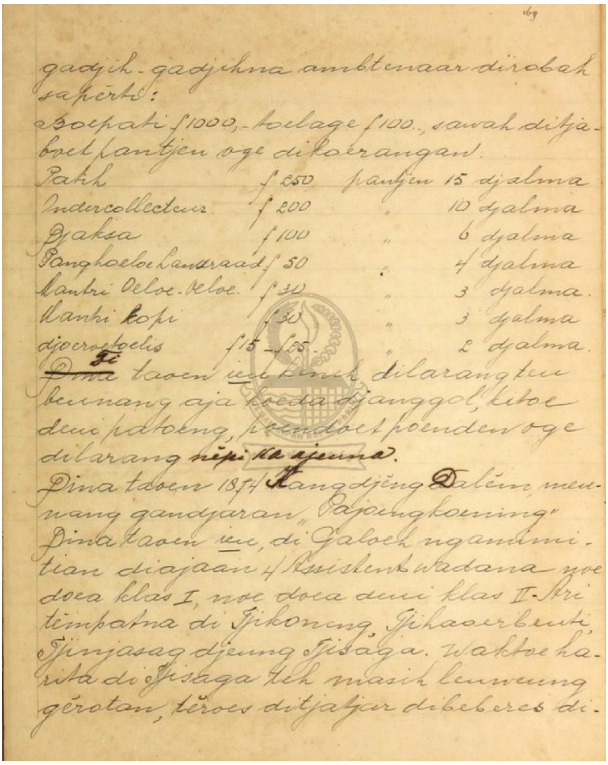
Terjemahan:

saat melihat mereka yang sedang menari baksa terutama pada saat adegan perang, sebab sebelum perang akan dilantunkan dulu kakawin oleh dalang. Setiap mengajar tari baksa para murid sudah pasti akan diberi makanan oleh Kanjeng Dalem.

Bangku sekolah pada saat itu tidak seperti sekarang. Para murid duduk di atas papan yang cukup pendek, satu baris papan memuat 20 murid, posisinya kiri-kanan saling berhadapan, di tengahnya terdapat sebuah meja jadi totalnya 40 murid.

Pada 1864, Kanjeng Dalem meminta bantuan kepada pemerintah pusat untuk membangun kembali pendopo kabupaten yang ambruk karena angin puting beliung dengan total anggaran f96.000. Pada 1865, program penanaman tarum dihilangkan termasuk pabrik-pabriknya.

Berdasarkan peraturan terbaru



gadjih-gadjihna ambtenaar dirobah
sapërti:
Boepati f1000,- toelage f100., sawah ditja-
boet pantjen oge dikoerangan.
Patih f250 pantjen 15 djalma
Ondercollecteur f200 " 10 djalma
Djaksa f100 " 6 djalma
Panghoeloe landraad f50 " 4 djalma
Mantri Oeloe-oeloe f30 " 3 djalma.
Mantri Kopi f30 " 3 djalma
djoeroetoelis f15-f25 " 2 djalma.
Dina taoen ieu keneh dilarang teu
beunang aja koeda djanggol, kitoe
deui patoeng, poendoet poenden oge
dilarang nëpi ka ajeunna.
Dina taoen 1874 Kangdjëng Dalëm meu-
nang gandjaran „Pajoengkoening"
Dina taoen ieu, di Galoeh ngamimi-
tian diajaan 4 Assistant wadana noe
doea klas I, noe doea deui klas II. Sri
tëmpatna di Djkoning, Djhaarbuti,
Djinjasag djeung Djisaga. Waktoe ka-
rita di Djsaga teh masih leuweung
gërotan, këroes ditjajan dibeberes di.

Halaman 355 No. 177

(1) gadjih-gadjihna ambtĕnaar dirobah (2) sapĕrti: (3) Boepati f1000,- toelage f100, sawah ditja- (4) boet pantjen oge dikoerangan. (5) Patih f250 pantjen 15 djalma (6) Ondĕrcollecteur f200 pantjen 10 djalma (7) Djaksa f100 pantjen 6 djalma (8) Panghoeloe Landraad f50 pantjen 4 djalma (9) Mantri Oeloe-oloe f30 pantjen 3 djalma (10) Mantri Kopi f30 pantjen 3 djalma (11) djoeroe toelis f15-f25 pantjen 2 djalma. (12) Ti taoen ieu keneh dilarang teu (13) beunang aja koeda djanggol, kitoe (14) deui patoeng, poendoet poenden oge (15) dilarang nĕpi ka ajeunna. (16) Dina taoen 1874 Kangdjĕng Dalĕm meu- (17) nang gandjaran „Pajoengkoening" (18) Dina taoen ieu, di Galoeh ngamimi- (19) tian diajaan 4 Assistant wadana noe (20) doea klas I,

noe doea deui klas II. Ari (21) tempatna di Tjikoneng, Tjihaoerbeuti, (22) Tjinjasag djeung Tjisaga. Waktoe ha- (23) rita di Tjisaga teh masih leuweung (24) gĕrotan, tĕroes ditjatjar dibeberes di-

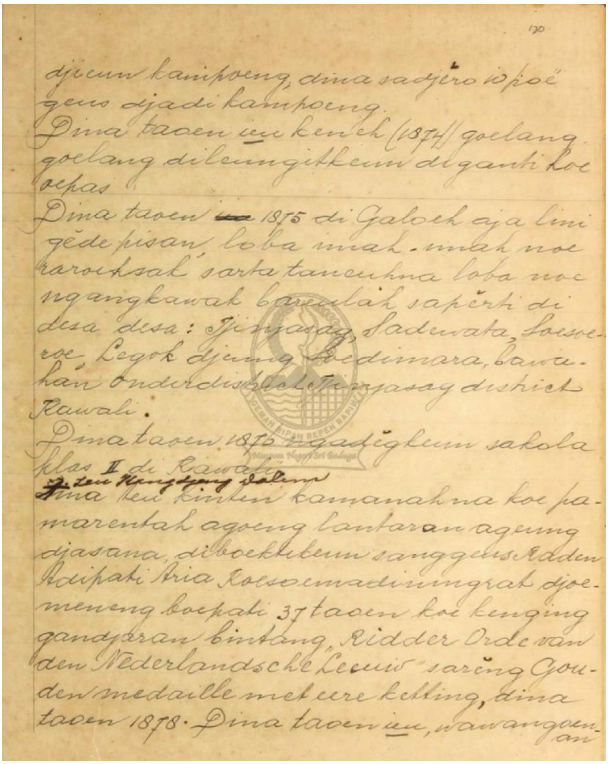
Terjemahan:

bahwa pada 1867, gaji para pegawai pemerintah diubah menjadi berikut.

- Bupati sebesar f100, insentif sebesar f100, sawah bengkok dicabut dan pancen (pelayan) pun dikurangi.
- Patih sebesar f .250, pelayan sebanyak 15 orang.
- Ondercollecteur sebesar f .200, pelayan sebanyak 10 orang.
- Jaksa sebesar f .100, pelayan sebanyak 6 orang.
- Penghulu landrad sebesar f .50, pelayan sebanyak 4 orang.
- Mantri Ulu-Ulu sebesar f .30, pelayan sebanyak 3 orang.
- Mantri Kopi f .30, pelayan sebanyak3 orang.
- Juru Tulis f15-f25, pelayan sebanyak 2 orang.

Sejak tahun itu juga dilarang ada "kuda janggol". Begitu pun penarikan patungan dan berbagai jenis pungutan pun dilarang (dari dulu) hingga sekarang.

Pada 1874, Kanjeng Dalem mendapat penghargaan "Payung Kuning". Tahun ini juga di wilayah Galuh mulai dibentuk 4 Asisten Wadana, dua di kelas I dan dua lagi di kelas II. Tempatnya di Cikoneng, Cihaurbeuti, Cinyasag, dan Cisaga. Saat itu wilayah Cisaga masih hutan belantara yang sangat seram tersebut lalu dibersihkan dan dirapikan,



djieun kampoeng, dina sadjéro 10 poé
geus djadi kampoeng.
Dina taoen ieu keneh (1874) goelang-
goelang dileungitkeun diganti koe
oepas
Dina taoen 1875 di Galoeh aja lini
gĕde pisan, loba imah-imah noe
raroeksak sarta taneuhna loba noe
ngangkawak bareulah, sapĕrti di
desa desa: Tjinjasag, Sadewata, Soesoe-
roe, Lĕgok djeung Soedimara, bawa-
han ondĕrdistrict Tjinjasag district
Kawali.
Dina taoen 1876 ngadĕgkeun sakola
klas II di Kawali.
~~Ieu Kangdjĕng Dalĕm~~
Dina teu kintĕn kamanahna koe pa-
marentah agoeng lantaran ageung
djasana, diboektikeun sanggeus Radden
Adipati Aria Koesoemadiningrat djoe-
menĕng boepati 37 taoen koe kenging
gandaran bintang, Ridder Orde van
den Nederlandsche Leeuw sarĕng Gou-
den medaille met eere keting, dina
taoen 1878. Dina taoen ieu, wawangan-
an

Halaman 357 No. 178

(1) djieun kampoeng, dina sadjéro 10 poe (2) geus djadi kampoeng. (3) Dina taoen ieu keneh (1874) goelang- (4) goelang dileungitkeun diganti koe (5) oepas. (6) Dina taoen 1875 di Galoeh aja lini (7) gĕde pisan, loba imah-imah noe (8) raroeksak sarta taneuhna loba noe (9) ngangkawak bareulah sapĕrti di (10) desa-desa: Tjinjasag, Sadewata, Soesoe- (11) roe, Lĕgok djeung Soedimara, bawa- (12) han ondĕrdistrict Tjinjasag district (13) Kawali. (14) Dina taoen 1876 ngadĕgkeun sakola (15) klas II di Kawali. (16) Ieu Kangdjĕng Dalĕm tina teu kintĕn kamanahna koe pa- (17) marentah agoeng lantaran ageung (18) djasana, diboektikeun sanggeus Raden (19) Adipati Aria Koesoemadiningrat djoe- (20) mĕnĕng boepati 37 taoen koe kenging

(21) gandjaran bintang „Ridděr Ordě van (22) den Nederlandsche Leeuis" sareng „Goul- (23) děn medaille met eere ketting", dina (24) taoen 1878. Dina taoen ieu, wawangoenan

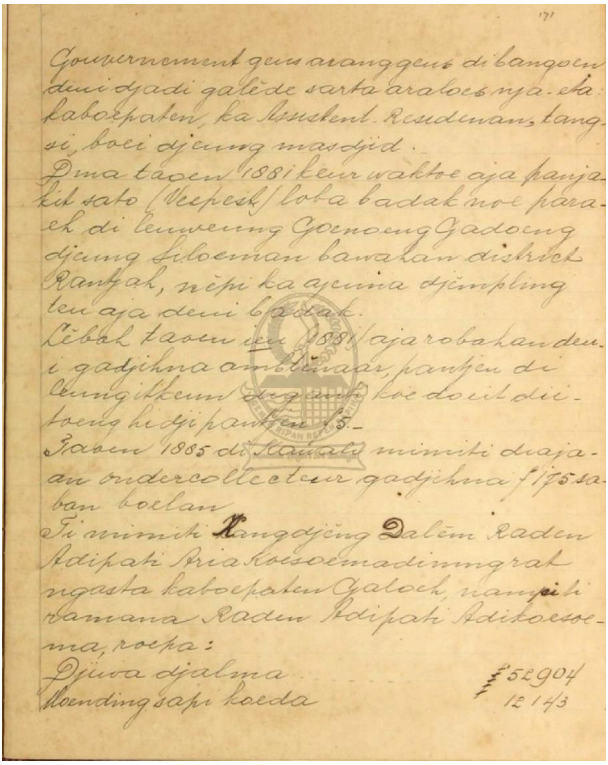
Terjemahan:

untuk dibuat menjadi perkampungan. Dalam waktu 10 hari tempat tersebut sudah menjadi sebuah perkampungan.

Pada 1875, terjadi bencana gempa yang cukup dahsyat, banyak rumah yang rusak dan tanah menganga terbelah. Kebanyakan terjadi di wilayah Desa Cinyasag, Desa Sadewata, Desa Susuru, Desa Legok, dan Desa Sudimara. Desa-desa tersebut berada di bawah *Onderdistrict* Cinyasag, Distrik Kawali.

Pada 1876, berdiri sekolah *kelas II* di Kawali.

Kanjeng Dalem begitu dihormati oleh pemerintah agung (Hindia-Belanda) atas segala jasanya. (Semua itu) terbukti setelah Raden Adipati Arya Kusumadiningrat menjabat sebagai bupati selama 37 tahun. Pada 1878, ia mendapat bintang penghargaan *"Ridder Orde van den Nederlandsche Leeuis"* dan *"Goulden Medaille met eere Ketting"*. Di tahun itu, bangunan-bangunan



Halaman 359 No. 179

(1) Gouvernement geus aranggeus di bangoen (2) deui djadi galĕde sarta araloes nja-eta (3) kaboepaten, ka Assistant-Residenan, tang- (4) si, boei djeung masdjid. (5) Dina taoen 1881 keur waktoe aja panja- (6) kit sato (Veepesk) loba badak noe para- (7) eh di leuweung Goenoeng Gadoeng (8) djeung Siloeman bawahan district (9) Rantjah, nĕpi ka ajeuna djĕmpling (10) teu aja deui badak. (11) Lĕbah taoen ieu (1881) aja robahan deu- (12) i gadjihna ambtĕnaar, pantjen di- (13) leungitkeun diganti koe doeit dii- (14) toeng hidji pantjen f5,- (15) Taoen 1885 di Kawali mimiti diaja- (16) an ondĕrcollecteur gadjihna f175 sa- (17) ban boelan. (18) Ti mimiti Kangdjĕng Dalĕm Raden (19) Adipati Aria Koesoemadiningrat (20) ngasta kaboepaten Galoeh,

nampi ti (21) ramana Raden Adipati Adikoesoe- (22) ma, roepa: (23) Djiwa djalma … 52.904 (24) Moending sapi koeda … 12.143

Terjemahan:

Gouvernement (pemerintah) sudah selesai direhabilitasi bahkan menjadi lebih besar dan lebih bagus. Bangunan-bangunan tersebut yaitu Pendopo Kabupaten, gedung Asisten Residen, Tangsi, Bui (Lapas), dan Masjid.

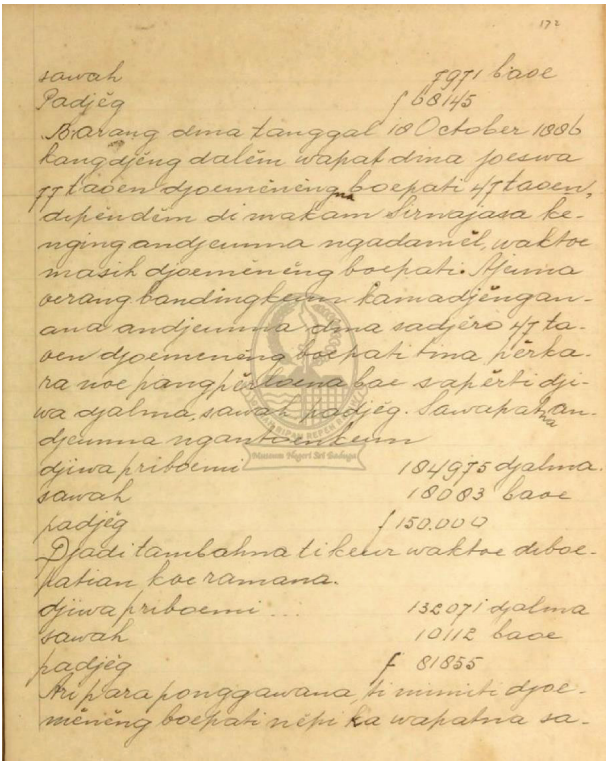
Tahun 1881 saat terjadi wabah penyakit hewan (*veepesk*) banyak badak yang mati (di beberapa daerah) seperti di Gunung Gadung dan Siluman wilayah Distrik Rancah. Bahkan kini sudah tak ada lagi badak yang dapat ditemukan.

Di tahun ini (1881) terjadi lagi perubahan gaji pegawai negeri, *pancen* dihilangkan diganti dengan uang, satu *pancen* sebesar f .5.

Tahun 1885 di Kawali mulai dibentuk *Ondercollecteur* dengan gajih sebesar f .175 setiap bulannya.

Sejak Kanjeng Dalem Raden Adipati Arya Kusumadiningrat memimpin Kabupaten Galuh Dari ayahnya (Raden Adipati Adikusuma) menerima warisan tugas berupa:

- Penduduk sebanyak 52.904 jiwa
- Kerbau, Sapi dan Kuda sebanyak 12.143 ekor



sawah 7971 baoe
Padjëg f 68145
Barang dina tanggal 18 October 1886
kangdjëng dalëm wapat dina joeswa
77 taoen djoeminëng boepati 47 taoen,
dipëndëm di makam Sirnajasa ke-
nging andjeunna ngadamël, waktoe
masih djoeminëng boepati. Ajeuna
oerang bandingkeun kamadjëngan-
ana andjeunna dina sajëro 47 ta-
oen djoeminëng boepati tina përka-
ra noe pangperloena bae saperti dji-
wa djalma, sawah, padjëg. Sawapatna an-
djeunna ngantoenkeun
djiwa priboemi 184975 djalma.
sawah 18083 baoe
padjëg f 150.000
Djadi tambahna ti keur waktoe diboe-
patian koe ramana.
djiwa priboemi ... 13207 djalma
sawah 10112 baoe
padjëg f 81855
Ki Para ponggawana ti mimitk djoe-
minëng boepati nëpi ka wapatna sa-

Halaman 361 No. 180

(1) Sawah… 7971 baoe (2) Padjëg… f68.145 (3) Barang dina tanggal 18 October 1886 (4) kangdjëng dalëm wapat dina joeswa (5) 77 taoen djoeminëng boepati 47 taoen, (6) dipëndëm di makam Sirnajasa ke- (7) nging andjeunna ngadamël waktoe (8) masih djoeminëng boepati. Ajeuna (9) oerang bandingkeun kamadjëngan- (10) ana andjeunna dina sajëro 47 ta- (11) oen djoeminëng boepati tina përka- (12) ra noe pangperloena bae saperti dji- (13) wa djalma, sawah, padjeg. Sawapatna an- (14) djeunna ngantoenkeun (15) djiwa priboemi … 184975 djalma (16) sawah … 18083 baoe (17) padjeg … f 150000 (18) Djadi tambahan ti keur waktoe diboe- (19) patian koe ramana. (20) djiwa priboemi … 13207 djalma (21) sawah … 10112

baoe (22) padjĕg … f 81855 (23) Ari para ponggawana, ti mimiti djoe- (24) mĕnĕng boepati nĕpi ka wapatna sa-

Terjemahan:

- Sawah seluas 7.971 bau
- Pajak sebanyak f . 68.145

Pada 18 Oktober 1886, Kanjeng Dalem meninggal dunia pada usia 77 tahun, lalu dimakamkan di Makam Sirnayasa yang sudah ia persiapkan sejak masih menjabat bupati. Ia menjabat bupati selama 47 tahun.

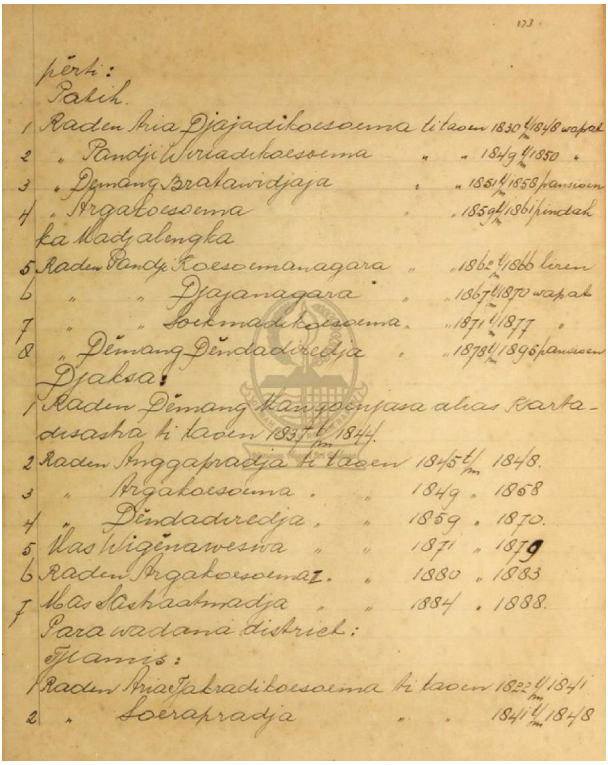
Sekarang mari kita bandingkan perkembangan selama 47 tahun ia menjabat bupati. Mulai dari hal yang sangat diprioritaskan seperti jumlah penduduk, sawah bengkok, dan pajak. Setelah meninggal dunia, ia mewariskan

- jumlah penduduk sebanyak 184.975 jiwa,
- sawah seluas 18.083 bau, dan
- pajak sebesar f .150.000.

Jadi, kenaikan sejak saat dijabat bupati oleh ayahnya adalah

- jumlah penduduk sebanyak 13.207 jiwa,
- sawah seluas 10.112 bau, dan
- pajak sebesar f .81.855.

Adapun para penggawa yang menjabat sejak ia diangkat sebagai bupati hingga meninggalnya



Halaman 363 No. 181

(1) pĕrti: (2) Patih (3) 1. Raden Aria Djajadikoesoema ti taoen 1830 t/m 1848 wapat (4) 2. Raden Pandji Wiriadkoesoema ti taoen 1849 t/m 1850 (5) 3. Raden Dĕmang Bratawidjaja ti taoen 1851 t/m 1858 pansioen (6) 4. Raden Argakoesoema ti taoen 1859 t/m 1861 pindah (7) ka Madjalĕngka (8) 5. Raden Pandji Koesoemanagara ti taoen 1862 t/m 1866 liren (9) 6. Raden Pandji Djajanagara ti taoen 1867 t/m 1870 wapat (10) 7. Raden Pandji Soekmadikoesoema ti taoen 1871 t/m 1877 (11) 8. Raden Dĕmang Dĕndadirĕdja ti taoen 1878 t/m 1895 pansioen (12) Djaksa: (13) 1. Raden Dĕmang Mangoenjasa alias Karta- (14) disastra ti taoen 1837 t/m 1844 (15) 2. Raden Anggapradja ti taoen 1845 t/m 1848 (16) 3. Raden Argakoesoema ti

taoen 1849 t/m 1858 (17) 4. Raden Děndadiredja ti taoen 1859 t/m 1870 (18) 5. Mas Wigěnawesna ti taoen 1871 t/m 1879 (19) 6. Raden Argakoesoema II ti taoen 1880 t/m 1883 (20) 7. Mas Sastraatmaja ti taoen 1884 t/m 1888 (21) Para wadana district : (22) Tjiamis: (23) 1. Raden Aria Tjakradikoesoema ti taoen 1822 t/m 1841 (24) 2. Raden Soerapradja ti taoen 1841 t/m 1848

Terjemahan:

yaitu sebagai berikut.

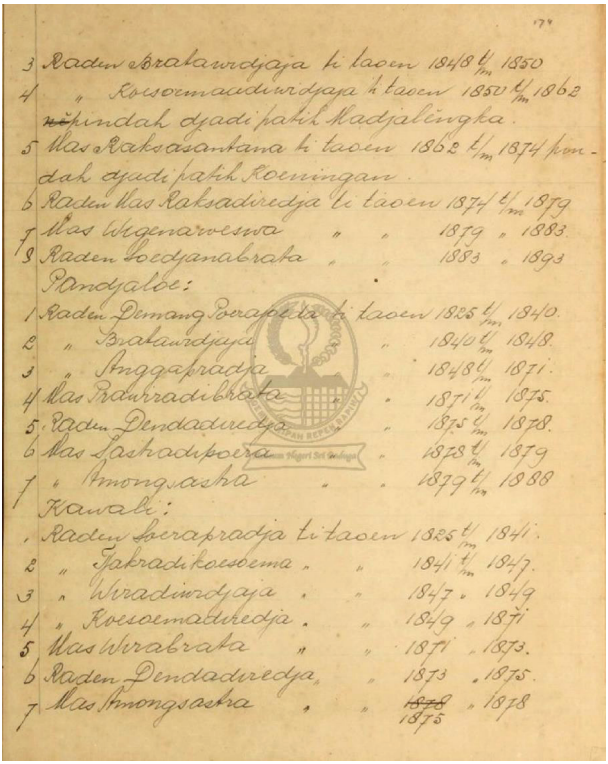
a. Patih
   1. Raden Arya Jayadikusuma (1830 s.d.1848), meninggal dunia
   2. Raden Panji Wiriadikusuma (1849 s.d. 1850)
   3. Raden Demang Bratawijaya (1851 s.d. 1858,) pensiun
   4. Raden Argakusuma (1859 s.d. 1861), pindah
   5. Raden Panji Kusumanagara (1862 s.d. 1866) berhenti (pensiun)
   6. Raden Panji Jayanagara (1867 s.d. 1870) meninggal
   7. Raden Panji Sukmadikusuma (1871 s.d. 1877)
   8. Raden Demang Dendadireja (1878 s.d. 1895), pensiun

b. Jaksa
   1. Raden Demang Mangunyasa alias Kartadisastra (1837 s.d. 1844)
   2. Raden Anggadipraja (1845 s.d. 1848)
   3. Raden Argakusuma (1849 s.d. 1858)
   4. Raden Dendadireja (1859 s.d. 1870)
   5. Mas Wigenawesna (1871 s.d. 1879)
   6. Raden Argakusuma II (1880 s.d. 1883)
   7. Mas Sastraatmaja (1884 s.d. 1888)

c. Para Wedana Distrik

   Ciamis:

   1. Raden Arya Cakradikusuma (1822 s.d. 1841)
   2. Raden Surapraja (1841 s.d. 1848)


3 Raden Bratawidjaja ti taoen 1848 t/m 1850
4 „ Koesoemaadiwidjaja ti taoen 1850 t/m 1862
pindah djadi patih Madjalëngka.
5 Mas Raksasantana ti taoen 1862 t/m 1874 pin-
dah djadi patih Koeningan.
6 Raden Mas Raksadiredja ti taoen 1874 t/m 1879
7 Mas Wigenarwesna „ „ 1879 „ 1883
8 Raden Soedjanabrata „ „ 1883 „ 1893
Pandjaloe:
1 Raden Demang Serapada ti taoen 1825 t/m 1840.
2 „ Bratawidjaja „ 1840 t/m 1848.
3 „ Anggapradja „ 1848 t/m 1871.
4 Mas Radirradibrata „ „ 1871 t/m 1875.
5 Raden Dendadiredja „ „ 1875 t/m 1878.
6 Mas Sastradipoera „ „ 1878 t/m 1879
7 „ Amongsastra „ „ 1879 t/m 1888
Kawali:
1 Raden Serapradja ti taoen 1825 t/m 1841.
2 „ Sastradikoesema „ „ 1841 t/m 1847.
3 „ Wiradiwidjaja „ „ 1847 „ 1849
4 „ Koesoemadiredja „ „ 1849 „ 1871
5 Mas Wirabrata „ „ 1871 „ 1873.
6 Raden Dendadiredja „ „ 1873 „ 1875.
7 Mas Amongsastra „ „ ~~1879~~ 1875 „ 1878

Halaman 365 No. 182

(1) 3. Raden Bratawidjaja ti taoen 1848 t/m 1850 (2) 4. Raden Koesoemaadiwidjaja ti taoen 1850 t/m 1862 (3) pindah djadi patih Madjalëngka. (4) 5. Mas Raksasantana ti taoen 1862 t/m 1874 pin- (5) dah djadi patih Koeningan. (6) 6. Raden Mas Raksadirëdja ti taoen 1874 t/m 1879 (7) 7. Mas Wigënawesna ti taoen 1879 t/m 1883 (8) 8. Raden Soedjanabrata ti taoen 1883 t/m 1893 (9) Pandjaloe: (10) 1. Raden Dëmang Poerajoeda ti taoen 1825 t/m 1840 (11) 2. Raden Bratawidjaja ti taoen 1840 t/m 1848 (12) 3. Raden Anggapradja ti taoen 1848 t/m 1871 (13) 4. Mas Prawiradibrata ti taoen 1871 t/m 1875 (14) 5. Raden Dëndadirëdja ti taoen 1875 t/m 1878 (15) 6. Mas Sastradipoera ti taoen 1878 t/m 1879 (16) 7. Mas Amongsastra ti taoen 1879 t/m 1888 (17) Kawali: (18) 1. Raden Soerapradja ti

taoen 1825 t/m 1841 (19) 2. Raden Tjakradikoesoema ti taoen 1841 t/m 1847 (20) 3. Raden Wiradiwidjaja ti taoen 1847 t/m 1849 (21) 4. Raden Koesoemadiredja ti taoen 1849 t/m 1871 (22) 5. Mas Wirabrata ti taoen 1871 t/m 1873 (23) 6. Raden Dĕndadirĕdja ti taoen 1873 t/m 1875 (24) 7. Mas Amongsastra ti taoen 1875 t/m 1878

Terjemahan:

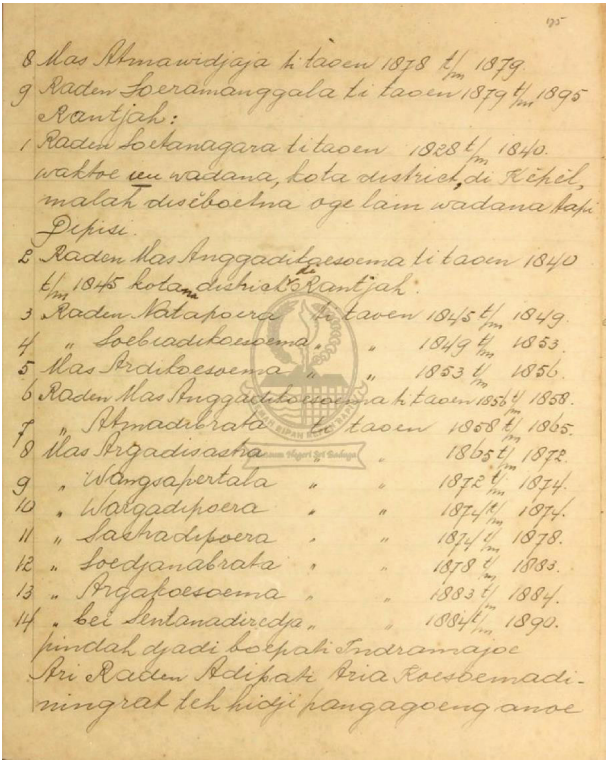
3. Raden Bratawijaya (1848 s.d. 1850)
4. Raden Kusumaadiwijaya (1850 s.d. 1862) pindah tugas menjadi Patih Majalengka
5. Mas Raksasantana (1862 s.d. 1874) pindah tugas menjadi Patih Kuningan
6. Raden Mas Raksadireja (1874 s.d. 1879)
7. Mas Wigenawesna (1879 s.d. 1883)
8. Raden Sujanabrata (1883 s.d. 1893)

Panjalu:

1. Raden Demang Purayuda (1825 s.d. 1840)
2. Raden Bratawijaya (1840 s.d. 1848)
3. Raden Anggapraja (1848 s.d. 1871)
4. Mas Prawiradibrata (1871 s.d. 1875)
5. Raden Dendadireja (1875 s.d. 1878)
6. Mas Sastradipura (1878 s.d. 1879)
7. Mas Amongsastra (1879 s.d. 1888)

Kawali:

1. Raden Surapraja (1825 s.d. 1841)
2. Raden Cakradikusuma (1841 s.d. 1847)
3. Raden Wiradiwijaya (1847 s.d. 1849)
4. Raden Kusumadireja (1849 s.d. 1871)
5. Mas Wirabrata (1871 s.d. 1873)
6. Raden Dendadireja (1873 s.d. 1875)
7. Mas Amongsastra (1875 s.d. 1878)



8 Mas Atmawidjaja ti taoen 1878 t/m 1879
9 Raden Soeramanggala ti taoen 1879 t/m 1895
Rantjah:
1 Raden Soetanagara ti taoen 1828 t/m 1840.
waktoe ieu wadana, kota district, di Këpël,
malah diseboetna oge lain wadana tapi
Dipisi.
2 Raden Mas Anggadikoesoema ti taoen 1840
t/m 1845 kotana district Rantjah.
3 Raden Natapoera ti taoen 1845 t/m 1849.
4 " Soebiadikoesoema " " 1849 t/m 1853.
5 Mas Ardikoesoema " " 1853 t/m 1856.
6 Raden Mas Anggadikoesoema ti taoen 1856 t/m 1858.
7 " Atmadibrata " " 1858 t/m 1865.
8 Mas Argadisastra " " 1865 t/m 1872
9 " Wangsapertala " " 1872 t/m 1874.
10 " Wargadipoera " " 1874 t/m 1874.
11 " Sastradipoera " " 1874 t/m 1878.
12 " Soedjanabrata " " 1878 t/m 1883.
13 " Argapoesoema " " 1883 t/m 1884.
14 " bei Sentanadiredja " " 1884 t/m 1890.
pindah djadi bekpah Indramajoe
Pri Raden Adipati Aria Raosbemadi-
ningrat teh hidji pangagoeng anoe

Halaman 367 No. 183

(1) 8. Mas Atmawidjaja ti taoen 1878 t/m 1879 (2) 9. Raden Soeramanggala ti taoen 1879 t/m 1895 (3) Rantjah: (4) 1. Raden Soetanagara ti taoen 1828 t/m 1840 (5) waktoe ieu wadana, kota district , di Këpël, (6) malah diseboetna oge lain wadana tapi (7) Dipisi (8) 2. Raden Mas Anggadikoesoema ti taoen 1840 (9) t/m 1845 kotana district di Rantjah (10) 3. Raden Natapoera ti taoen 1845 t/m 1849 (11) 4. Raden Soebiadikoesoema ti taoen 1849 t/m 1853 (12) 5. Mas Ardikoesoema ti taoen 1853 t/m 1856 (13) 6. Raden Mas Anggadikoesoema ti taoen 1856 t/m 1858 (14) 7. Raden Atmadibrata ti taoen 1858 t/m 1865 (15) 8. Mas Argadisastra ti taoen 1865 t/m 1872 (16) 9. Mas Wangsapĕrtala ti taoen 1872 t/m 1874 (17) 10. Mas Wargadipoera ti taoen 1874 t/m 1874 (18) 11. Mas Sastradipoera ti

taoen 1874 t/m 1878 (19) 12. Mas Soejanabrata ti taoen 1878 t/m 1883 (20) 13 Mas Argakoesoema ti taoen 1883 t/m 1884 (21) 14 Mas Bei Sĕntanadirĕdja ti taoen 1884 t/m 1890 (22) pindah djadi boepati Indramajoe. (23) Ari Raden Adipati Aria Koesoemadi- (24) ningrat teh hidji pangagoeng anoe

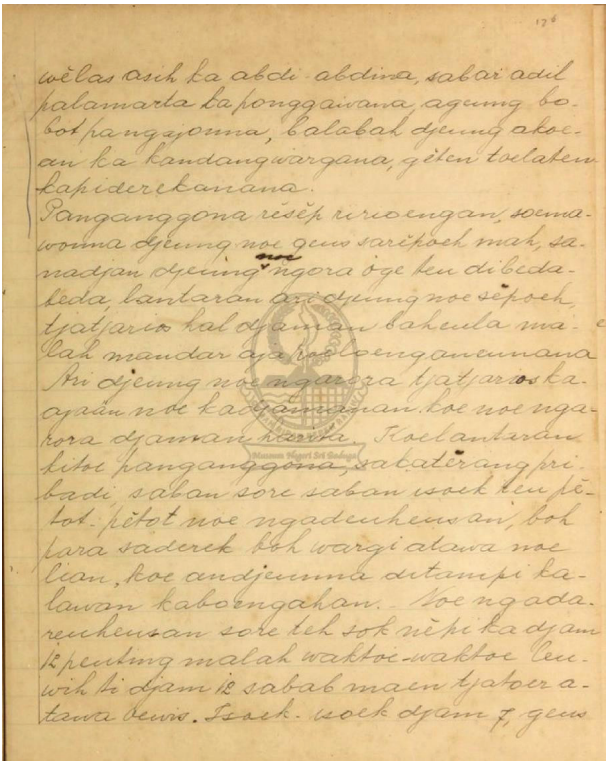
Terjemahan:

8. Mas Atmawijaya (1878 s.d. 1879)
9. Raden Suramanggala (1879 s.d. 1895)

Rancah:

1. Raden Sutanagara (1828 s.d. 1840), di masa wedana ini, ibu kota distrik berada di Kepel, bahkan nama jabatannya pun belum wedana tapi "divisi".
2. Raden Mas Anggadikusuma (1840 s.d. 1845), ibu kota distrik pindah ke Rancah
3. Raden Natapura (1845 s.d. 1849)
4. Raden Subiadikusuma (1849 s.d. 1853)
5. Mas Ardikusuma (1853 s.d. 1856)
6. Raden Mas Anggadikusuma (1856 s.d. 1858)
7. Raden Atmadibrata (1858 s.d. 1865)
8. Mas Argadisastra (1865 s.d. 1872)
9. Mas Wangsapertala (1872 s.d. 1874)
10. Mas Wargadipura (1874 s.d. 1874)
11. Mas Sastradipura (1874 s.d. 1878)
12. Mas Sujanabrata (1878 s.d. 1883)
13. Mas Argakusuma (1883 s.d. 1884)
14. Mas Bei Sentanadireja (1884 s.d. 1890), pindah tugas menjadi Bupati Indramayu.

Raden Adipati Arya Kusumadiningrat merupakan seorang pemimpin yang



Halaman 369 No. 184

(1) wělas asih ka abdi-abdina, sabar adil (2) palamarta ka ponggawana ageung bo- (3) bot pangajonna, balabah djeung akoe- (4) an ka kandang wargana, gěten toelaten (5) kapiderekanana (6) Panganggona rěsěp ririoengan, soema- (7) wonna djeung noe geus sarěpoeh mah, sa- (8) nadjan djeung noe ngora oge teu dibeda- (9) beda, lantaran ari djeung noe sepoeh, (10) tjatjarios hal djaman baheula ma- (11) lah mandar aja poeloenganeunnana. (12) Ari djeung noe ngarora tjatjarios ka- (13) ajaan noe kadjamanan koe noe nga- (14) rora djaman harita. Koelantaran (15) kitoe panganggona, sakatěrang pri- (16) badi, saban sore saban isoek teu pe- (17) tat-petot noe ngadeuheusan, boh (18) para saderek boh wargi atawa

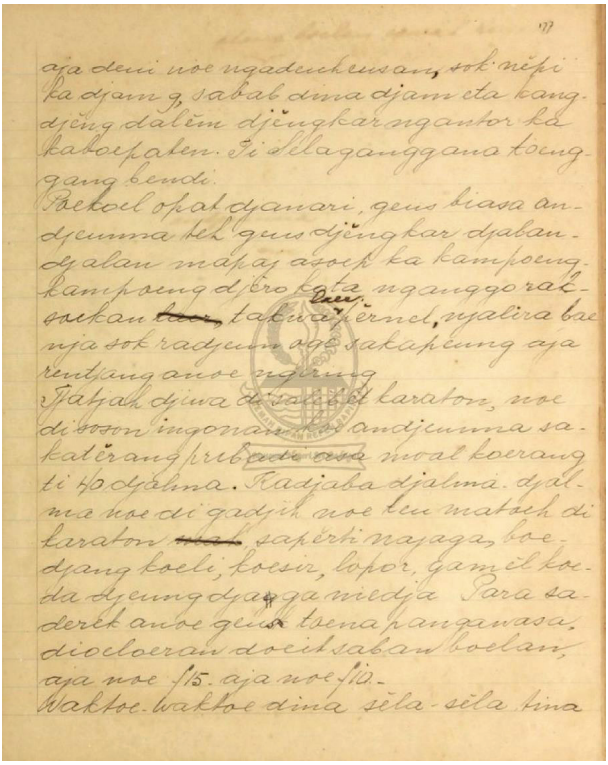
noe (19) lian, koe andjeunna ditampi ka- (20) lawan kaboengahan. Noe ngada- (21) reuheusan sore teh sok nĕpi ka djam (22) 12 peuting malah waktoe-waktoe leu- (23) wih ti djam 12 sabab maen tjatoer a- (24) tawa oeuis . Isoek-isoek djam 7, geus

Terjemahan:

welas asih (menyayangi) para bawahannya, sabar, adil bijaksana kepada para penggawanya, penuh pertimbangan dalam setiap keputusannya, dermawan, dan mengayomi semua warganya, penuh perhatian kepada para kerabat keluarganya.

Kebiasan Raden Adipati Arya Kusumadiningrat adalah kumpul-kumpul apalagi bersama para sesepuh. Dengan para pemuda pun sama sukanya, ia tidak membeda-bedakan. Jika dengan sesepuh berbincang tentang masa dahulu (sejarah) untuk mengambil nilai-nilainya, dengan pemuda akan berbincang tentang masa yang dialami saat itu. Sepengetahuan saya sendiri karena hobinya seperti itu, setiap sore dan pagi selalu ada orang-orang yang berkunjung, baik itu saudara, keluarga, maupun warga masyarakat. Ia akan menerimanya dengan penuh kesahajaan.

Mereka yang berkunjung sore hari bisa berbincang hingga pukul 12.00 malam bahkan lebih, karena sambil main catur atau *quis*(?). (Besoknya), pukul 07.00 pagi sudah



Halaman 371 No. 185

(1) aja deui noe ngadeuheusan, sok nĕpi (2) ka djam 9, sabab dina djam eta kang- (3) djĕng dalĕm djĕngkar ngantor ka (4) kaboepaten. Ti Sĕlaganggana toeng- (5) gang bĕndi. (6) Poekoel opat djanari, geus biasa an- (7) djeunna teh geus djĕngkar djalan- (8) djalan mapaj asoep ka kampoeng- (9) kampoeng djĕro kota nganggo rak- (10) soekan takwa kaen pĕrnel, njalira bae (11) nja sok radjeun oge sakapeung aja (12) rentjang anoe ngiring. (13) Tjatjah djiwa di salĕbĕt karaton, noe (14) disoson ingonan koe andjeunna sa- (15) katĕrang pribadi asa moal koerang (16) ti 40 djalma. Kadjaba djalma-djal- (17) ma noe digadji noe teu matoeh di (18) karaton sapĕrti najaga, boe- (19) djang koeli, koesir, lopor, gamĕl koe- (20) da djeung

djaga medja. Para sa- (21) derek anoe geus toena pangawasa, (22) dioeloeran doeit saban boelan, (23) aja noe f15- aja noe f10- (24) Waktoe-waktoe dina sĕla-sĕla tina

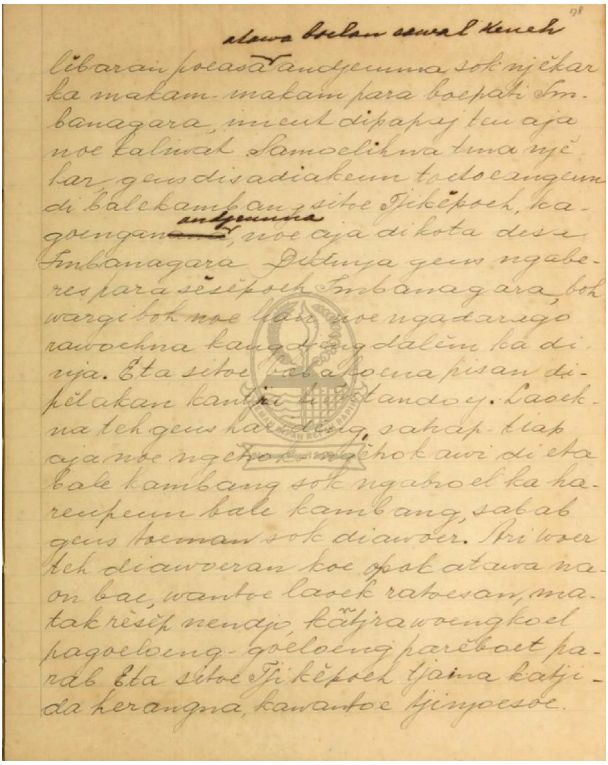
Terjemahan:

ada yang berkunjung lagi, biasanya bisa sampai pukul 09.00 karena pada waktu tersebut Kanjeng Dalem berangkat kerja ke Pendopo Kabupaten. Berangkat dari Selagangga menaiki *bendi* (sejenis delman).

Pukul 04.00 dini hari, sudah menjadi kebiasaannya berangkat jalan-jalan ke pelosok kampung di dalam kota memakai pakaian takwa berbahan kain pernel. Biasanya ia berjalan sendiri, namun terkadang ia juga suka ditemani seseorang.

Jumlah orang (pegawai) di dalam keraton yang bekerja padanya sepertinya tidak kurang dari 40 orang. Kecuali orang-orang yang digaji namun tidak tinggal di keraton seperti nayaga, buruh kuli, kusir, *lopor, gamel* kuda, dan penjaga meja. Saudara-saudaranya yang sudah tidak memiliki jabatan, diberi uang setiap bulan, ada yang f .15, ada juga yang f.10.

Pada beberapa kesempatan



Halaman 373 No. 186

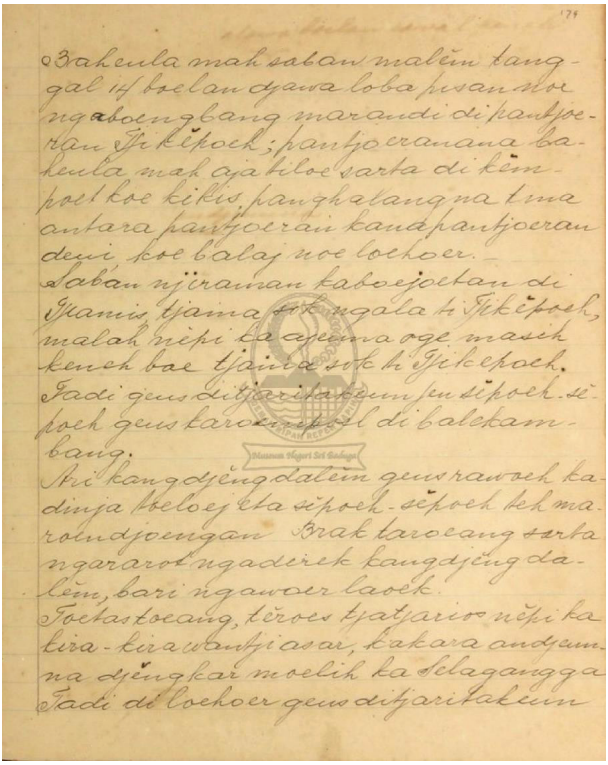
(1) lĕbaran poeasa atawa boelan sawal keneh andjeunna sok njĕkar (2) ka makam-makam para boepati Im- (3) banagara imeut dipapaj teu aja (4) noe kaliwat. Samoelihna tina njĕ- (5) kar geus disadiakeun toetoeangeun (6) di balekambang sitoe Tjikĕpoeh, ka- (7) goengan andjeunna noe aja di kota desa (8) Imbanagara. Didinja geus ngabe- (9) res para sesepoeh Imbanagara, boh (10) wargi boh noe lian noe ngadarago (11) rawoehna kangdjĕng dalĕm ka di- (12) nja. Eta sitoe babakoena pisan di- (13) pĕlakan kantjra ti Tjitandoej. Laoek- (14) na teh geus harideung, satiap-tiap (15) aja noe ngĕtrok-ngĕtrok awi di eta (16) bale kambang sok ngabroel ka ha- (17) reupeun bale kambang, sabab (18) geus toeman sok diawoer. Ari woer (19) teh

diawoeran koe opak atawa na- (20) on bae, wantoe laoek ratoesan, ma- (21) tak resep nendjo, kantjra woengkoel (22) pagoeloeng-goeloeng parĕboet pa- (23) rab. Eta sitoe Tjikĕpoeh tjaina katji- (24) da herangna, kawantoe tjinjoesoe.

Terjemahan:

momen lebaran Idulfitri atau pada bulan Syawal, ia selalu menyempatkan waktu untuk berziarah ke makam-makam para bupati Imbanagara. Semua makam dikunjungi tak ada yang terlewat. Di Balekambang telaga Cikepuh milik Kanjeng Dalem yang berada di ibu kota Desa Imbanagara sudah disediakan hidangan untuk menyambut para peziarah. Para sesepuh Imbanagara baik itu keluarga maupun masyarakat sudah berbaris di tempat tersebut untuk menanti kedatangan Kanjeng Dalem. Telaga itu berisi ikan mas dari Citanduy. Ikan-ikan tersebut warnanya sudah menghitam (berumur tua). Setiap ada orang yang mengetuk-ngetuk bambu bangunan Balekambang maka ikan-ikan tersebut akan menghampirinya ke depan Balekambang secara bergerombol karena sudah biasa diberi pakan di sana.

Wurrr…., pakan yang diberikan adalah opak atau bisa dengan makanan apa pun. Karena jumlah ikannya ratusan, membuat kagum saat melihatnya, ikan mas bergerumul berebut pakan. Danau Cikepuh memiliki air yang sangat jernih, sebab ada Cinyusu (mata air).



Halaman 375 No. 187

(1) Baheula mah saban malĕm tang- (2) gal 14 boelan djawa loba pisan noe (3) ngaboengbang marandi di pantjoer (4) ran Tjikĕpoeh; pantjoerannana ba- (5) heula mah aja tiloe sarta di kĕm- (6) poet koe kikis , panghalangna tina (7) antara pantjoeran kana pantjoeran (8) deui koe balaj noe loehoer. (9) Saban njiraman kaboejoetan di (10) Tjiamis tjaina sok ngala ti Tjikĕpoeh (11) malah nĕpi ka ajeuna oge masih (12) kĕnĕh bae tjaina sok ti Tjikĕpoeh. (13) Tadi geus ditjaritakeun jen sĕpoeh-sĕ- (14) poeh geus karoempoel di balekam- (15) bang. (16) Ari kangdjĕng dalĕm geus rawoeh ka (17) dinja toeloej eta sĕpoeh-sĕpoeh teh ma- (18) roendjoengan. Brak taroeang sarta (19) ngararot ngaderek kangdjeng da- (20) lem bari ngawoer laoek.

(21) Toetas toeang, tĕroes tjatjarios nĕpi ka (22) kira-kira wantji asar, kakara andjeun- (23) na djĕngkar meolih ka Sĕlagangga. (24) Tadi diloehoer geus ditjaritakeun

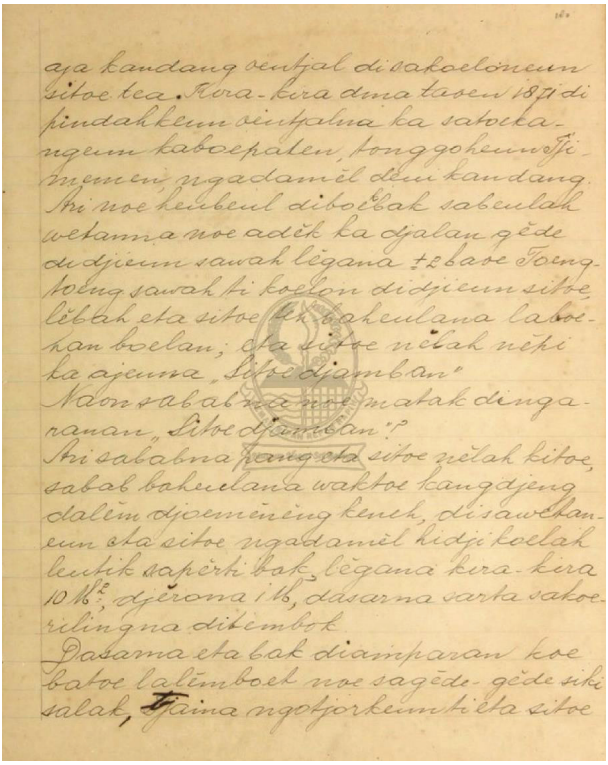
Terjemahan:

Dulu setiap malam tanggal 14 bulan Jawa, banyak sekali orang yang *ngabungbang* mandi di bawah pancuran air Cikepuh. Dulu terdapat tiga air pancur yang ditutup dengan pagar, penghalang antara satu pancuran dengan pancuran lainnya menggunakan *balay* yang cukup tinggi.

Setiap kali *siraman kabuyutan* (acara ziarah) di Ciamis maka airnya selalu mengambil dari Cikepuh bahkan hingga kini (saat kegiatan tersebut) airnya masih suka mengambil dari Cikepuh. Sebelumnya sudah diceritakan bahwa para sesepuh sudah berkumpul di Balekambang.

Saat Kanjeng Dalem sudah masuk, para sesepuh tersebut akan menghampirinya untuk memberi salam. Mereka lalu makan-minum bersama Kanjeng Dalem sambil memberi makan ikan-ikan.

Setelah makan, mereka berbincang-bincang hingga Asar (sore hari). (Setelah Asar) Barulah ia berangkat pulang menuju Selagangga. Sebelumnya sudah diceritakan



Halaman 377 No. 188

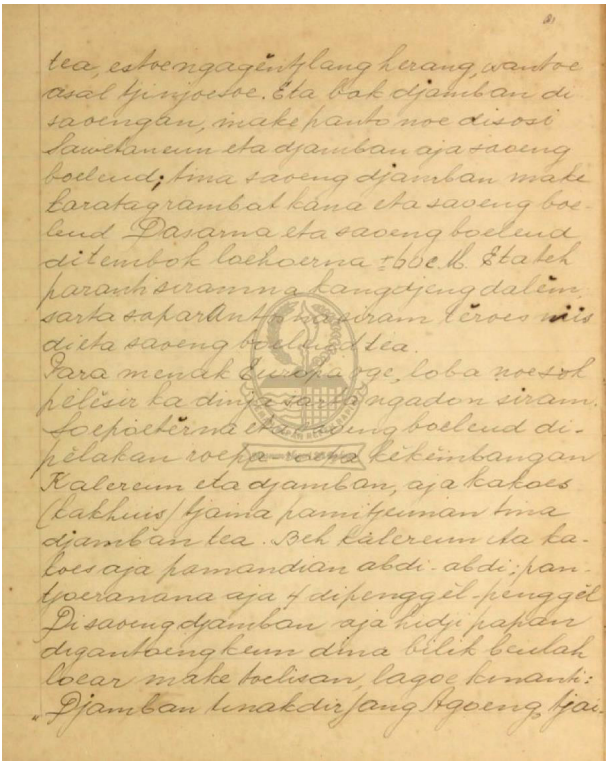
(1) aja kandang oentjal disakoeloneun (2) sitoe tea. Kira-kira dina taoen 1871 di (3) pindahkeun oentjalna ka satoeka- (4) ngeun kaboepaten, tonggoheun Tji (5) memen ngadaměl deui kandang. (6) Ari noe heubeul diboekbak sabeulah (7) wetanna noe aděk ka djalan gěde (8) didjieun sawah lěgana + 2 baoe. Toeng- (9) toeng sawah ti koelon didjieun sitoe, (10) lěbah eta sitoe teh baheulana laboe- (11) han boelan; eta sitoe nělah nępi (12) ka ajeunna „Sitoe Djamban". (13) Naon sababna noe matak dinga- (14) ranan „Sitoe djamban"? (15) Ari sababna pang eta sitoe nělah kitoe, (16) sabab baheulana waktoe kangdjěng (17) Dalěm djoeměněng keneh, disawetan- (18) eun eta sitoe ngadaměl hidji koelah (19) leutik saperti bak, lěgana

kira-kira (20) 10 m2 dj̆ěrona 1 m, dasarna sarta sakoe- (21) rilingna ditembok. (22) Dasarna eta bak diamparan koe (23) batoe lalĕmboet noe sagĕde-gĕde siki (24) salak, tjaina ngotjorkeun ti eta sitoe

Terjemahan:

bahwa di sebelah barat telaga terdapat kandang rusa. Sekitar 1871, rusa itu dipindahkan ke belakang pendopo kabupaten, di sebelah atas Cimemen dibuat lagi kandang (baru).

Kandang lama dibongkar, bagian timur yang berdekatan dengan jalan raya dibuat menjadi sawah seluas ± 2 bau Di ujung barat persawahan dibuat menjadi telaga. Lokasi yang menjadi telaga tersebut dulunya merupakan *labuhan bulan*. Telaga tersebut hingga kini dikenal dengan "Situ Jamban". Kenapa dinamai "Situ Jamban"? Alasan kenapa telaga tersebut dinamai "Jamban", karena dulunya saat Kanjeng Dalem masih menjabat, sebelah timur dari danau itu dibuat sebuah kolam kecil seperti bak (jamban), ukurannya sekitar 10 m^2 kedalamannya 1 m, bagian dasar dan sekeliling bak ditutup dengan tembok. Bagian dasar diberi alas kerikil rata-rata berukuran sebesar biji salak. Air yang mengalir dari telaga



Halaman 379 No. 189

(1) tea, estoe ngagentjlang herang, wantoe (2) asal tjinjoesoe. Eta bak djamban di (3) saoengan, make panto noe disosi (4) sawetaneun eta djamban aja saoeng (5) boeleud; tina saoeng djamban make (6) karatag rambat kana eta saoeng boe- (7) leud. Dasarna eta saoeng boeleud (8) ditembok loehoerna + 60 cm. Eta teh (9) paranti siraman kangdjĕng dalĕm (10) sarta saparantos na siram tĕroes niis (11) di eta saoeng boeleud tea. (12) Para menak Europa oge, loba noe sok (13) pĕlĕsir ka dinja sartan ngadon siram. (14) Soepoetĕrna eta saoeng boeleud di- (15) pĕlakan roepa-roepa kĕkĕmbangan (16) Kalereun eta djamban, aja kakoes (17) (kakhuis) tjaina pamitjeunan tina (18) djamban tea. Beh kalereun eta ka- (19) koes aja pamandian abdi-abdi;

pan- (20) tjoeranana aja 4 di pĕnggĕl-pĕnggĕl. (21) Di saoeng djamban aja hidji papan (22) digantoengkeun dina bilik beulah (23) loear make toelisan lagoe kinanti: (24) „Djamban tinakdir jang Agoeng, tjai-

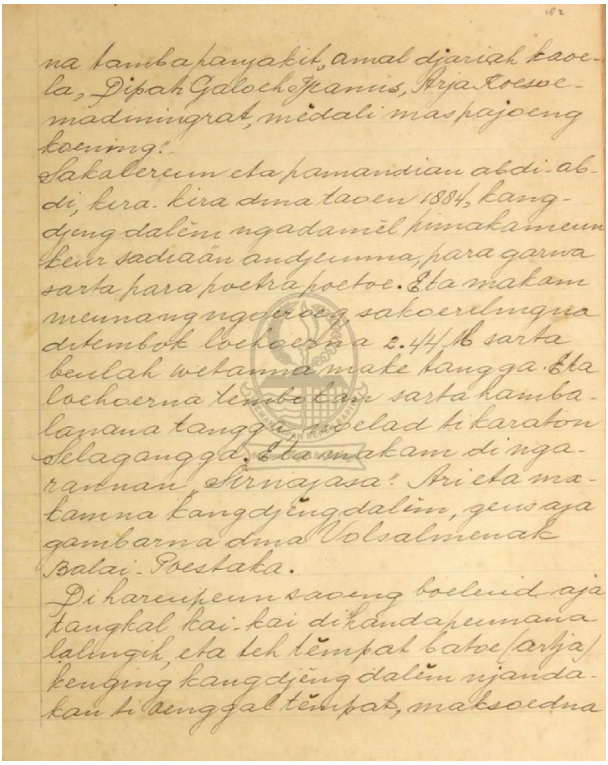
Terjemahan:

tadi sungguh bersih dan jernih, wajar saja karena berasal dari *cinyusu* (mata air).

Bak jamban itu dipasangi saung dan dilengkapi dengan pintu yang dikunci. Di sebelah timur jamban terdapat sebuah saung *buleud* (berbentuk lingkaran). Untuk menuju saung *buleud* dari saung jamban maka memakai *karatag* (jalan). Bagian bawah saung *buleud* dilapisi tembok dengan ketinggian ± 60 cm. Tempat itu digunakan oleh Kanjeng Dalem untuk mandi. Setelah selesai (mandi) lalu rehat sejenak di saung buleud.

Para pejabat Eropa juga banyak yang suka duduk bersantai di sana bahkan ada juga yang sengaja mandi. Di sekeliling saung *beuleud* ditanami dengan aneka jenis tanaman hias. Di sebelah barat jamban terdapat sebuah kakus yang sumber airnya berasal dari jamban. Di sebelah utara kakus terdapat tempat pemandian untuk para pelayan. Terdapat 4 pancuran yang dipisah dengan sekat. Di dalam saung jamban ada sebuah papan yang digantungkan pada bilik sebelah luar dengan tulisan di atasnya, berupa lagu kinanti yang berisi:

"Jamban tinakdir jang Agung, caina



na tamba panjakit, amal djariah kaoe-
la, Dipah Galoeh Tjamis, Arja Koesoe-
madiningrat, mĕdali mas pajoeng
koening.
Sakalereun eta pamandian abdi-ab-
di, kira-kira dina taoen 1884, kang-
djeng dalĕm ngadamĕl pimakameun
keur sadiaan andjeunna, para garwa
sarta para poetra poetoe. Eta makam
meunang ngoeroeg, sakoerilingna
ditembok loehoerna 2,44 m sarta
beulah wetanna make tangga. Eta
loehoerna tembokan sarta hamba-
lanana tangga, noelad ti karaton
Sĕlagangga. Eta makam di nga-
ranan „Sirnarasa". Ari eta ma-
kamna kangdjĕng dalĕm, geus aja
gambarna dina Volsalmenak
Balai-Poestaka.
Di hareupeun saoeng boeleud aja
tangkal kai-kai dihandapeunana
lalingih, eta leh tĕmpat kabe(arja)
keuging kang djĕng dalĕm njanda-
kan ti aeng gal tĕmpat, maksoedna

Halaman 381 No. 190

(1) na tamba panjakit, amal djariah kaoe- (2) la, Dipati Galoeh Tjiamis, Arja Koesoe- (3) madiningrat, mĕdali mas pajoeng (4) koening. (5) Sakalereun eta pamandian abdi-ab- (6) di, kira-kira dina taoen 1884, kang- (7) djĕng dalĕm ngadamĕl pimakameun (8) keur sadia'an andjeunna, para garwa (9) sarta para poetra-poetra. Eta makam (10) meunang ngoeroeg, sakoerilingna (11) ditembok loehoerna 2,44 m sarta (12) beulah wetanna make tangga. Eta (13) loehoerna tembokan sarta hamba- (14) lanana tangga, noelad ti karaton (15) Sĕlagangga. Eta makam di nga- (16) ranan „Sirnarasa". Ari eta ma- (17) kamna kangdjĕng dalĕm, geus aja (18) gambarna dina Volsalmenak (19) Balai-Poestaka. (20) Di hareupeun saoeng boeleud aja (21) tangkal kai-kai dihandapeunana (22) lalingih, eta

teh tĕmpat batoe (artja) (23) kenging kangdjĕng dalĕm njanda- (24) kan ti oenggal tĕmpat, maksoedna

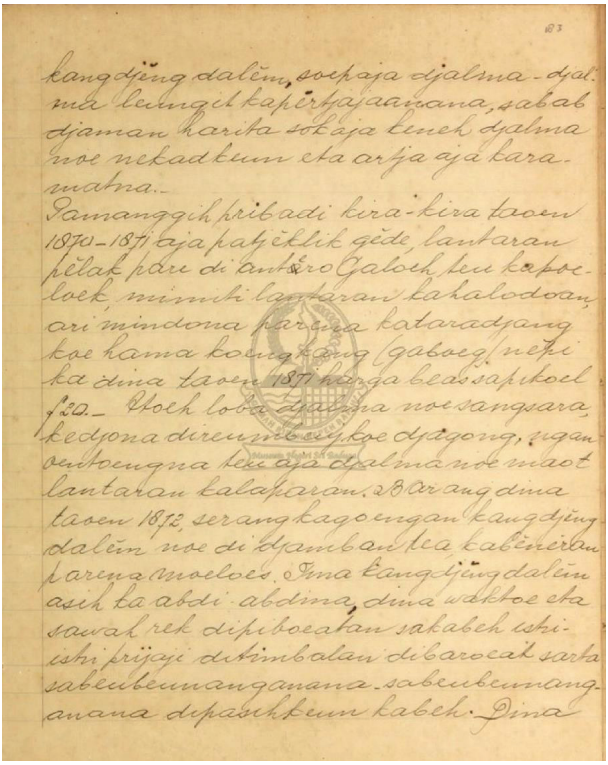
Terjemahan:

tamba panyakit, amal jariah kaula, Dipati Galuh Ciamis, Arya Kusumadiningrat, medali mas payung kuning"

(Jamban anugerah dari Yang Agung, airnya obat segala penyakit, amal jariahku, Adipati Galuh Ciamis, Arya Kusumadiningrat, medali emas Payung Kuning.)

Pada 1884, Kanjeng Dalem mempersiapkan lokasi untuk makam dirinya, para istri dan para putra. Lokasinya di sebelah utara pemandian para pelayan keraton. Pemakaman itu dibuat dengan menguruk tanah. Sekeliling urukan tersebut diberi tembok dengan tinggi 2,44 m dan dilengkapi dengan tangga di sebelah timurnya. Ukuran tinggi tembok dan (bentuk struktur) tangga meniru dari Keraton Selagangga. Bakal makam tersebut dinamai "Sirnarasa". Gambar makam Kanjeng Dalem sudah ada di *Volks Almenak,* Balai Pustaka.

Tepat di depan saung *buleud* terdapat pohon-pohon besar. Di bawah pohon tersebut digunakan untuk menyimpan arca yang dikumpulkan oleh Kanjeng Dalem dari berbagai tempat. Maksud



Halaman 383 No. 191

(1) kangdjĕng dalĕm soepaja djalma-djal- (2) ma leungit kapertjajaanana, sabab (3) djaman harita sok aja keneh djalma (4) noe nekadkeun eta artja aja kara- (5) matna. (6) Pamanggih pribadi kira-kira taoen (7) 1870-1871 aja patjĕklik gĕde, lantaran (8) pĕlak pare di antero Galoeh, teu kapoe- (9) loek, mimiti lantaran kahalodoan, (10) ari mindoan parena kataradjang (11) koe hama koengkang (gaboeg) nĕpi (12) ka dina taoen 1871 harga beas sapikoel (13) f20,- Atoeh loba djalma noe sangsara, (14) kedjona direumbeuj koe djagong, ngan (15) oentoengna teu aja djalma noe maot (16) lantaran kalaparan. Barang dina (17) taoen 1872, serang kagoengan kangdjĕng (18) dalĕm noe di djamban tea, kabĕnĕran (19) parena

moeloes. Tina kangdjĕng dalĕm (20) asih ka abdi-abdina, dina waktoe eta (21) sawah rek dipiboeatan sakabeh istri- (22) istri prijaji ditimbalan dibaroeat sarta (23) sabeubeunangannana-sabeubeunang- (24) anana dipasihkeun kabeh. Dina

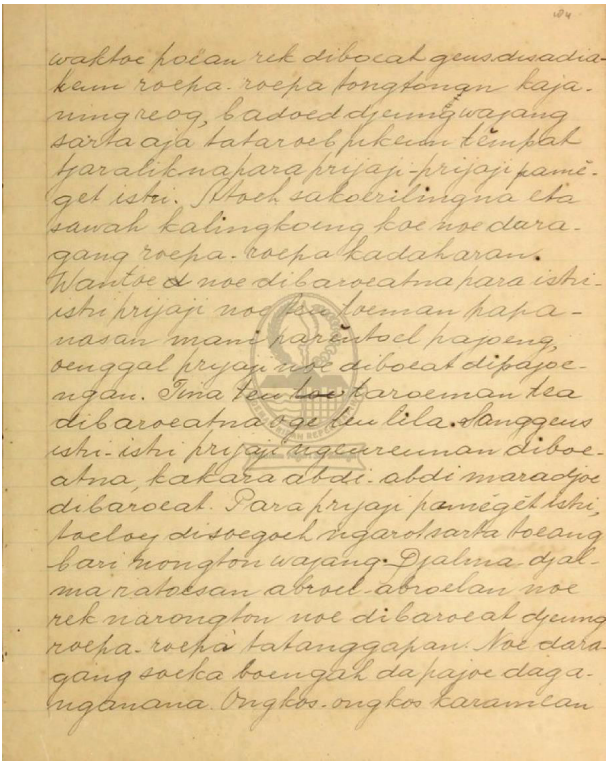
Terjemahan:

Kanjeng Dalem adalah untuk mengikis "kepercayaan" masyarakat karena saat itu masih ada orang-orang yang percaya bahwa arca itu memiliki kekuatan (supranatural).

Dalam pengalaman saya (penulis), sekitar 1870—1871 terjadi paceklik besar karena tanaman padi di seluruh Galuh tidak bisa dipanen. Alasan (paceklik tersebut), pertama karena kemarau panjang dan alasan kedua karena terserang hama kungkang (gabug). Hingga 1871, harga satu pikul beras hanya mencapai f .20. Paceklik tersebut membuat banyak orang sengsara. (Makan) nasi dicampur dengan jagung. Untungnya tidak ada korban jiwa akibat kelaparan tersebut.

Pada 1872, kondisi padi yang berada di sawah Jamban milik Kanjeng Dalem sangat mulus (tidak terserang penyakit). Saking welas asihnya Kanjeng Dalem kepada para abdi-abdinya, maka pada saat padi di sawah akan dipanen para istri priyayi diperintahkan untuk turun ke sawah memanen padi. Berapapun dapatnya (padi tersebut) harus diberikan semuanya (kepada para abdi-abdi).

Pada



Halaman 385 No. 192

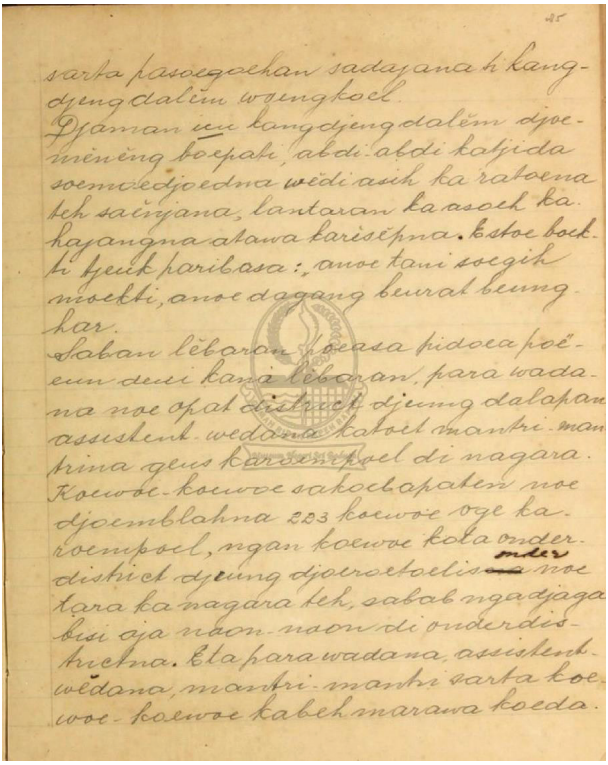
(1) waktoe poean rek diboeat geus disadia- (2) keun roepa-roepa tongtonan kaja- (3) ning reog, badoed djeung wajang (4) sarta aja tataroeb pikeun tĕmpat (5) tjaralikna para prijaji-prijaji pamĕ- (6) gĕt istri. Atoeh sakoerilingna eta (7) sawah kalingkoeng koe noe dara- (8) gang roepa-roepa kadaharan. (9) Wantoe noe dibaroeatna para istri- (10) Istri prijaji noe teu toeman papa- (11) nasan mani parĕntoel pajoeng, (12) oenggal prijaji noe diboeat dipajoe- (13) ngan. Tina teu taroeman tea (14) dibaroeatna oge teu lila. Sanggeus (15) istri-istri prijaji ngeureunan diboe- (16) atna, kakara abdi-abdi maradjoe (17) dibaroeat. Para prijaji paměgĕt istri, (18) toeloej disoegoeh ngarot

sarta toeang (19) bari nongton wajang. Djalma-djal- (20) ma ratoesan abroel-abroelan noe (21) rek narongton noe dibaroeat djeung (22) roepa-roepa tatanggapan. Noe dara- (23) gang soeka boengah da pajoe daga- (24) nganana. Ongkos-ongkos karamean

Terjemahan:

saat hari panen tiba sudah disediakan berbagai macam pertunjukan seperti reog, *badud,* dan wayang, serta disediakan juga *tatarub* untuk tempat duduk para priyayi pria maupun wanita. Sekeliling sawah tersebut dipenuhi oleh para pedagang berbagai jenis makanan. Karena yang turun ke sawah adalah istri-istri priyayi yang tidak terbiasa berpanas-panasan, setiap priyayi yang bekerja memakai (satu buah) payung sehingga terlihat payung di mana-mana. Karena tidak biasa, memanen padinya pun tidak lama. Setelah para istri priyayi berhenti memanen padi, barulah para abdi-abdi turun ke sawah untuk bekerja memanen padi.

Sambil menonton wayang, para priyayi pria dan wanita disuguhi makanan dan minuman. Ratusan warga terus berdatangan. Mereka akan mengikuti panen raya, menonton wayang, dan berbagai pertunjukan lainnya. Para pedagang sangat merasa gembira karena dagangannya laku keras. Segala biaya acara



Halaman 387 No. 193

(1) sarta pasoegoehan sadajana ti kang- (2) djĕng dalĕm wongkoel. (3) Djaman ieu kangdjĕng dalĕm djoe- (4) mĕnĕng boepati, abdi-abdi katjida (5) soemoedjoedna wĕdi asih ka ratoena (6) teh saenjana, lantaran ka asoeh ka- (7) hajangna atawa karĕsĕpna. Estoe boek- (8) ti tjeuk paribasa: „anoe tani soegih (9) moekti, anoe dagang beurat beung- (10) har". (11) Saban lĕbaran poeasa pidoea poe- (12) eun deui kana lĕbaran, para wada- (13) na noe opat district djeung dalapan (14) Assistent-wĕdana katoet mantri -man (15) trina geus karoempoel di nagara. (16) Koewoe-koewoe sakaboepaten noe (17) djoemblahna 223 koewoe oge ka- (18) roempoel, ngan koewoe kota ondĕr- (19) district djeung djoeroetolis ondĕr noe (20) tara ka nagara

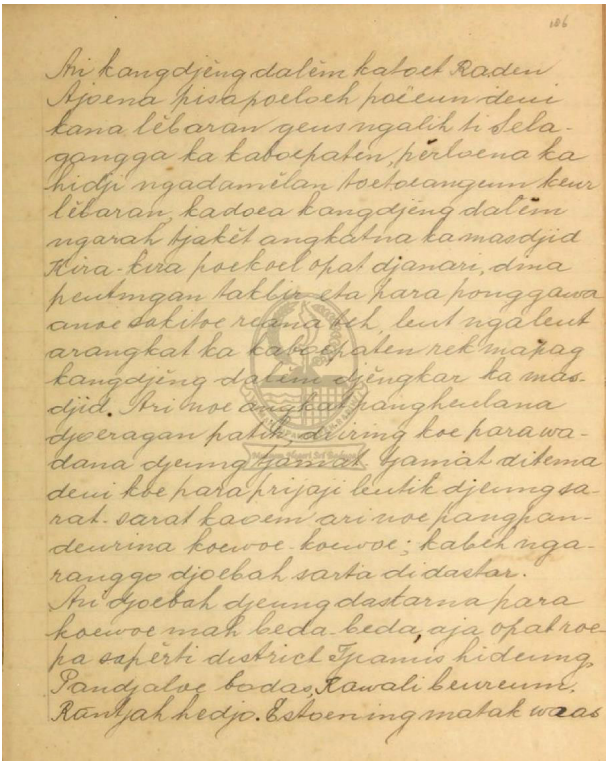
teh, sabab ngadjaga (21) bisi aja naon-naon di onderdis- (22) trictna. Eta para wadana, assistant- (23) wědana, mantri -mantri sarta koe- (24) woe-koewoe ka kabeh marawa koeda.

Terjemahan:

dan jamuannya ditanggung oleh Kanjeng Dalem sendiri.

Pada saat Kanjeng Dalem menjabat bupati, para pegawai yang sangat menghormati dan *wedi asih* (patuh) kepada "rajanya" itu benar-benar terjadi karena segala keinginan dan kenyamanan mereka dipenuhi (oleh Kanjeng Dalem). Sebagaimana peribahasa mengatakan "petani sugih mukti, pedagang benar-benar sejahtera".

Setiap lebaran Idulfitri, tepatnya dua hari sebelum hari raya keempat, wedana dari empat distrik dan delapan asisten-wedana serta para mantri sudah berkumpul di *nagara* (ibu kota). Para kepala desa sekabupaten yang berjumlah 223 kepala desa turut berkumpul, kecuali kepala desa kota *onderdistrict* dan juru tulis *onder* yang jarang hadir di *nagara*. Mereka harus berjaga karena takutnya terjadi apa-apa di wilayah *onderdistrict*-nya. Para wedana, asisten-wedana, mantri, dan kepala desa masing-masing membawa kuda



Halaman 389 No. 194

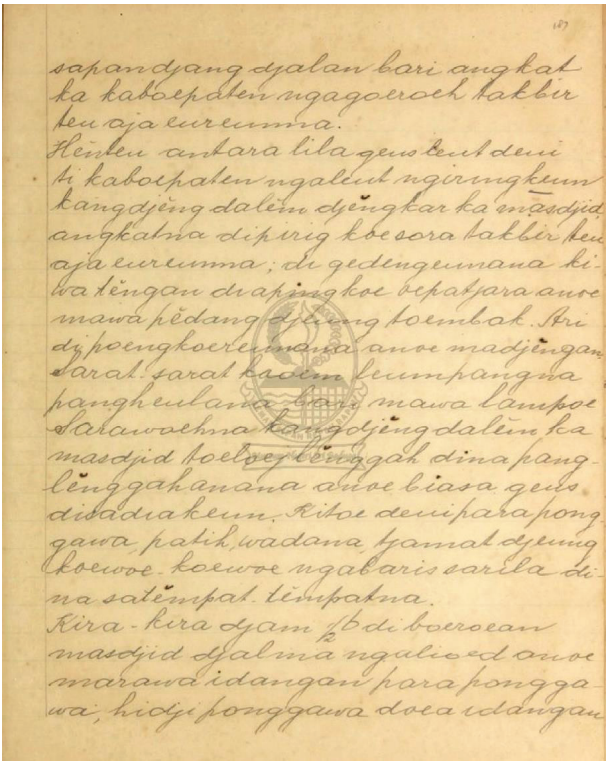
(1) Ari kangdjĕng dalĕm katoet Raden (2) Ajoena pisapoeloeh poeeun deui (3) kana lĕbaran geus ngalih ti Sela- (4) gangga ka kaboepaten, perloena ka (5) hidji ngadamĕlan toetoeangeun keur (6) lĕbaran, kadoea kangdjĕng dalĕm (7) ngarah tjakĕt angkatna ka masdjid. (8) Kira-kira poekoel opat djanari, dina (9) peutingan takbir eta para ponggawa (10) anoe sakitoe reana teh, leut ngaleut (11) arangkat ka kaboepaten rek mapag (12) kangdjĕng dalĕm djĕngkar ka mas- (13) djid. Ari noe angkat pangheulana (14) djoeragan patih , diiring koe para wa- (15) dana djeung tjamat-tjamat ditĕma (16) deui koe para prijaji leutik djeung sa- (17) rat-sarat kaoem, ari noe pangpan- (18) deurina koewoe-koewoe; kabeh nga- (19) ranggo

djoebah sarta di dastar (20) Ari djoebah djeung dastarna para (21) koewoe mah beda-beda, aja opat roe- (22) pa sapĕrti district Tjiamis hideung, (23) Pandjaloe bodas, Kawali beureum, (24) Rantjah hedjo. Estoening matak waas

Terjemahan:

Sekitar sepuluh hari sebelum hari raya Kanjeng Dalem dan Raden Ayu sudah pindah dari Selagangga ke Pendopo Kabupaten. Pertimbangannya karena harus membuat banyak makanan untuk lebaran dan agar dekat dengan masjid. Sekitar pukul empat dini hari, saat masih takbir para penggawa yang begitu banyaknya berjalan beriringan menuju ke pendopo kabupaten menjemput Kanjeng Dalem yang akan ke masjid. Penggawa yang berangkat paling depan adalah Patih, diiringi oleh para wedana dan camat. Dibelakang camat disambung para *priyayi leutik,* dan para pengurus masjid, sedangkan yang paling belakang adalah para kepala desa.

Mereka memakai jubah dan menggunakan *dastar.* Jubah dan *dastar* para kepala desa berbeda-beda. Ada empat jenis warna yaitu dari Distrik Ciamis berwarna hitam, Distrik Panjalu berwarna putih, Distrik Kawali berwarna merah, dan Distrik Rancah berwarna hijau. Benar-benar membuat terkesima



Halaman 391 No. 195

(1) sapandjang djalan bari angkat (2) ka kaboepaten ngagoeroeh takbir (3) teu aja eureunna. (4) Hĕnteu antara lila geus leut deui (5) ti kaboepaten ngaleut ngiringkeun (6) kangdjĕng dalĕm djĕngkar ka masdjid, (7) angkatna dipirig koe sora takbir teu (8) aja eureunna; di gedengeunana ki- (9) wa tĕngan diaping koe oepatjara anoe (10) mawa pĕdang djeung toembak. Ari (11) dipoengkoereunana anoe madjĕngan (12) Sarat-sarat kaoem leumpangna (13) pangheulana bari mawa lampoe. (14) Sarawoehna kangdjĕng dalĕm ka (15) masdjid toeloej lĕnggah dina pang- (16) lĕnggahanana anoe biasa geus (17) disadiakeun. Kitoe deui para pong- (18) gawa patih , wadana, tjamat djeung (19) koewoe-koewoe ngabaris sarila di- (20) na satĕmpat-

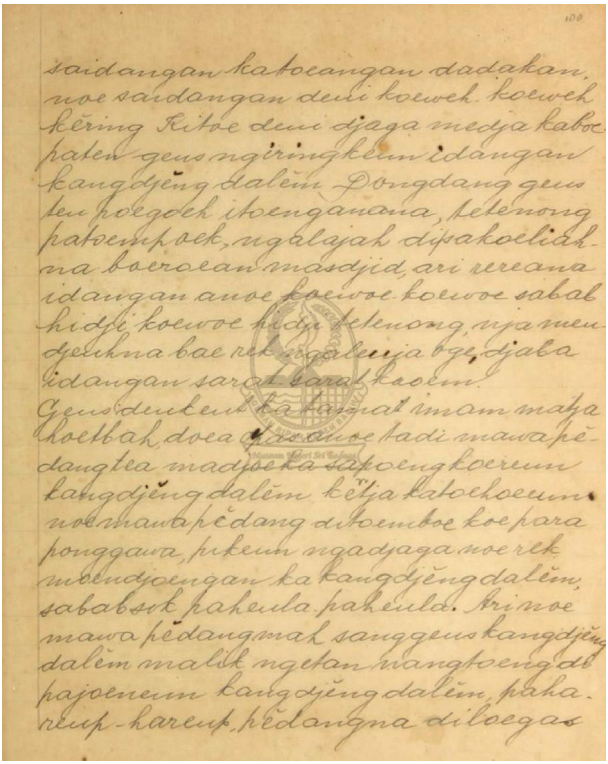
tĕmpatna. (21) Kira-kira djam ½ 6 di boeroean (22) masdjid djalma ngalioed anoe (23) marawa idangan para pongga- (24) wa, hidji ponggawa doea idangan

Terjemahan:

pada saat pemberangkatan menuju ke kabupaten, takbir terus bergemuruh tak henti-hentinya.

Tidak berselang lama sudah terlihat lagi rombongan dari pendopo kabupaten mengikuti Kanjeng Dalem yang sedang berangkat menuju masjid diiringi suara takbir yang tiada henti. Di kedua sisi *kiwa tengan* diiringi dengan 'upacara' formasi pasukan yang membawa pedang dan tombak. Sementara itu, di belakangnya ada pembawa payung. Para pengurus masjid berjalan lebih dulu sambil membawa lentera. Setibanya Kanjeng Dalem ke masjid lalu singgah di tempat yang sudah disediakan seperti biasa. Begitu juga para penggawa, patih, wedana, camat, dan para kepala desa yang duduk sila berbaris di tempatnya masing-masing.

Sekitar pukul setengah enam (pagi), orang-orang berdatangan ke halaman masjid membawa hidangan para penggawa, satu penggawa mendapat dua hidangan



Halaman 393 No. 196

(1) saidangan ka toeangan dadakan, (2) noe saidangan deui koeweh-koeweh (3) kering. Kitoe deui djaga medja kaboe- (4) paten geus ngiringkeun idangan (5) kangdjĕng dalĕm. Dongdang geus (6) teu poegoeh itoenganana, tetenong (7) patoempoek, ngalajah disakoeliah- (8) na boeroean masdjid, ari rereana (9) idangan anoe koewoe-koewoe sabab (10) hidji koewoe hidji tetenong, nja meu- (11) djeuhna bae rek ngaleuja oge, djaba (12) idangan sarat-sarat kaoem. (13) Geus deukeut ka tamat imam matja (14) hoetbah, doea oepas anoe tadi mawa pe- (15) dang tea madjoe ka sapoengkoereun (16) kangdjĕng dalĕm, kentja katoehoeeun (17) noe mawa pĕdang ditoemboe koe para (18) ponggawa , pikeun ngadjaga noe rek (19) meondjoengan ka

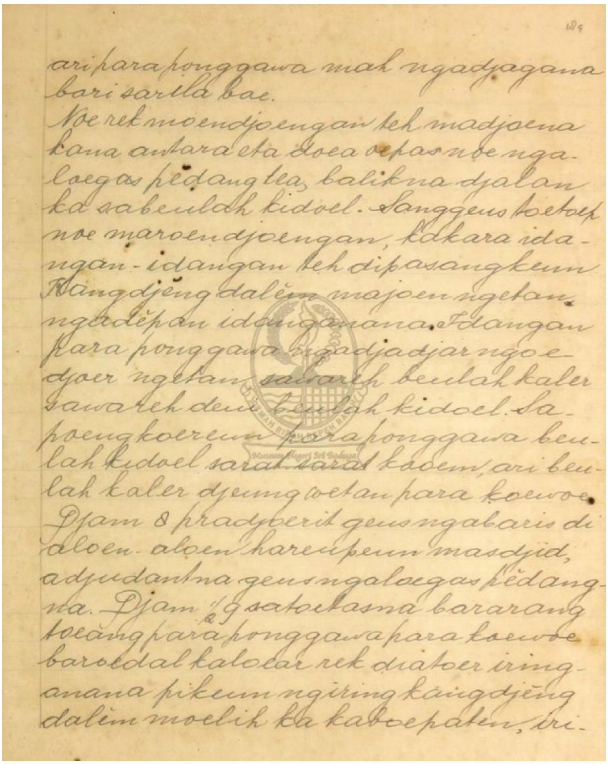
kangdjĕng dalĕm, (20) sabab sok paheula-paheula. Ari noe (21) mawa pĕdang mah sanggeus kangdjĕng (22) dalĕm malik ngetan nangtoeng di (23) pajoeneun kangdjĕng dalĕm, paha- (24) reup-hareup pĕdangna diloegas

Terjemahan:

Satu (paket) hidangan merupakan makanan dadakan dan satu (paket) hidangan lagi kue-kue kering. Begitu juga penjaga meja (asisten) kabupaten sudah menyediakan hidangan untuk Kanjeng Dalem.

(Saking banyaknya), *Dongdang* (tempayan) yang ada sudah tak terhitung, *tetenong* sudah bertumpuk-tumpuk berserakan di seluruh halaman masjid. Hidangan yang paling banyak adalah untuk para kepala desa karena satu kepala desa satu *tetenong* jadi wajar kalau berserakan, apalagi ditambah dengan hidangan para pengurus masjid.

Dua *upas* pembawa pedang tadi melangkah ke belakang Kanjeng Dalem tepat saat imam sudah selesai membaca khotbah. (Di belakang) pembawa pedang sebelah kiri dan kanan disambung oleh para penggawa untuk menjaga warga yang ingin sungkem kepada Kanjeng Dalem, karena sering kali berdesak-desakkan. Setelah Kanjeng Dalem menghadap ke timur (halaman masjid) para pembawa pedang berdiri di depan Kanjeng Dalem lalu mengeluarkan pedangnya



Halaman 395 No. 197

(1) ari para ponggawa mah ngadjagana (2) bari sarila bae. (3) Noe rek moendjoengan teh madjoena (4) kana antara eta doea oepas noe nga- (5) loegas pĕdang tea, balikna djalan (6) ka sabeulah kidoel. Sanggeus toetoep (7) noe maroendjoengan, kakara ida- (8) ngan-idangan teh dipasangkeun (9) Kangdjĕng dalĕm majoen ngetan (10) ngadĕpan idanganana. Idangan (11) para ponggawa ngadjadjar ngoe- (12) djoer ngetan sawareh beulah kaler (13) sawareh deui beulah kidoel. Sa (14) poengkoereun para ponggawa beu- (15) lah kidoel sarat-sarat kaoem ari beu- (16) lah kaler djeung wetan para koewoe. (17) Djam 8 pradjoerit geus ngabaris di (18) aloen-aloen hareupeun masdjid, (19) adjudantna geus ngaloegas pĕdang- (20) na. Djam

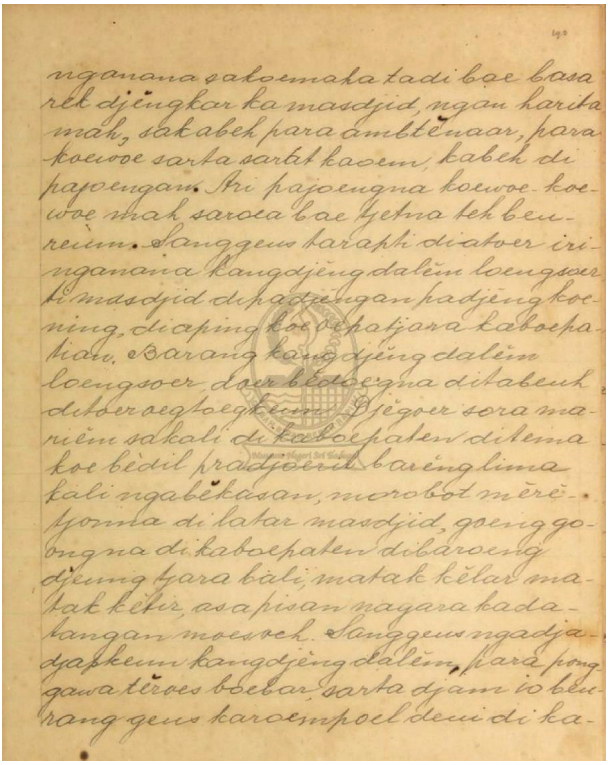
½ 9 satoetasna bararang (21) toeang para ponggawa para koewoe (22) baroedal kaloear rek diatoer iring- (23) anana pikeun ngiring kangdjĕng (24) dalĕm meolih ka kaboepaten, iri-

Terjemahan:

Sementara itu, para penggawa berjaga sambil duduk bersila.

Mereka yang ingin sungkeman (kepada Kanjeng Dalem) akan maju ke dekat dua *upas* yang memegang pedang tersebut, (setelah sungkem) kemudian keluarnya ke sebelah selatan. Setelah selesai sungkeman barulah hidangan-hidangan dibagikan. Kanjeng Dalem berbalik ke sebelah timur menghadapi hidangannya. Hidangan para penggawa berjajar ke arah timur sebagian. Satu baris di sebelah utara dan satu baris lagi di sebelah selatan. Di belakang para penggawa sebelah selatan ada para pengurus masjid, sebelah utara dan timur ada para kepala desa.

Pada pukul delapan para prajurit sudah siap berbaris di alun-alun tepatnya di depan masjid dan para ajudan sudah mengeluarkan pedangnya. Pada pukul setengah sembilan, setelah para penggawa dan para kepala desa selesai makan, mereka segera keluar untuk diatur barisannya karena akan mengiringi Kanjeng Dalem pulang ke pendopo kabupaten



Halaman 397 No. 198

(1) nganana sakoemaha tadi bae basa (2) rek djĕngkar ka masdjid, ngan harita (3) mah, sakabeh para ambtĕnaar, para (4) koewoe sarta sarat kaoem kabeh di (5) pajoengan. Ari pajoengna koewoe-koe- (6) woe mah saroea bae tjetna teh beu- (7) reum. Sanggeus tarapti diatoer iri- (8) nganana kangdjĕng dalĕm loengsoer (9) ti masdjid dipadjengan padjeng koe- (10) ning, diaping koe oepatjara kaboepa- (11) tian. Barang kangdjĕng dalĕm (12) loengsoer doer bĕdoegna ditabeuh (13) ditoeroegtoegkeun. Djĕgoer sora ma- (14) riem sakali di kaboepaten ditĕma (15) koe bĕdil pradjoerit barĕng lima (16) kali ngabĕkasan, morobot mĕrĕ- (17) tjonna di latar masdjid, goeng go- (18) ongna di kaboepaten dibaroeng (19) djeung tjara bali, matak kĕlar ma- (20)

tak kělir, asa pisan nagara kada- (21) tangan moesoeh. Sanggeus ngadja- (22) djapkeun kangdjěng dalěm, para pong- (23) gawa těroes boebar, sarta djam 10 beu- (24) rang geus karoempoel deui di ka-

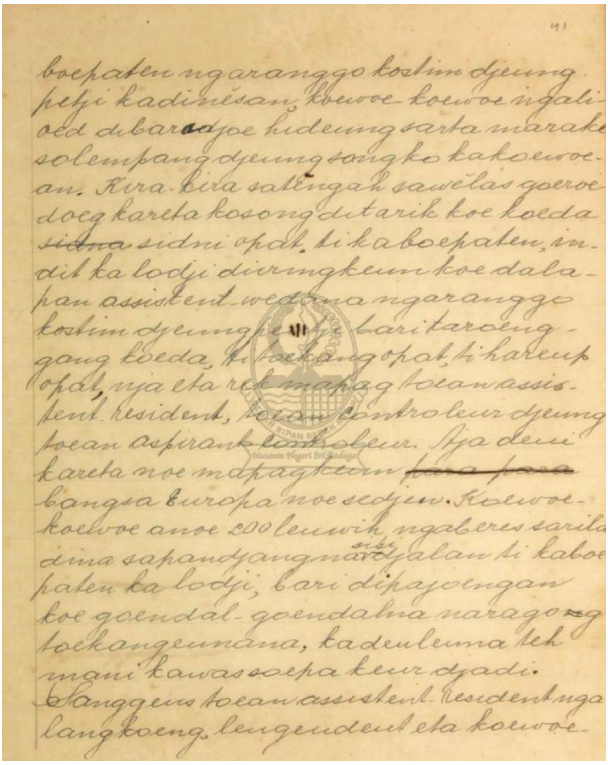
Terjemahan:

(Formasi) barisannya sama seperti tadi saat pemberangkatan ke masjid. Namun (bedanya) saat itu para pegawai pemerintah, para kepala desa dan pengurus masjid semuanya dipayungi. Semua payung kepala catnya berwarna merah.

Setelah (formasi) barisan sudah diatur dengan rapi, Kanjeng Dalem turun dari masjid dipayungi dengan "payung kuning" dan dikawal dengan upacara kebupatian. Tepat saat Kanjeng Dalem turun dari masjid, bedug pun ditabuh (dengan ritme) cepat.

Jegur! satu kali ledakan meriam, lalu dibalas dengan lima kali suara tembakan senapan para prajurit. Suara petasan bersahutan dinyalakan di pelataran masjid. Gung! suara gong di pendopo kabupaten dipadukan dengan suara *cara bali*. (Suaranya) membuat perasaan merinding terasa seperti negara yang sedang diserang musuh.

Setelah mengantarkan Kanjeng Dalem, para penggawa itu kemudian bubar. Lalu pada pukul 10.00 siang mereka berkumpul lagi



Halaman 399 No. 199

(1) boepaten ngaranggo kostim djeung (2) petji kadiněsan, koewoe-koewoe ngali- (3) oed dibaradjoe hideung sarta marake (4) solempang djeung songko kakoewoe- (5) an. Kira-kira satěngah sawělas goeroe- (6) doeg kareta kosong ditarik koe koeda (7) sidni opat ti kaboepaten, in- (8) dit ka lodji diiringkeun koe dala- (9) pan assistant-wědana ngaranggo (10) kostim djeung petji bari taroeng- (11) gang koeda, ti toekang opat, ti hareup (12) opat, nja eta rek mapag toean assis- (13) tent resident, toean controlleur djeung (14) toean aspirant controlleur. Aja deui (15) kareta noe mapagkeun (16) bangsa Europa noe sedjen. Koewoe- (17) koewoe anoe 200 leuwih ngaberes sarila (18) dina sapandjang na sisi djalan ti kaboe- (19)

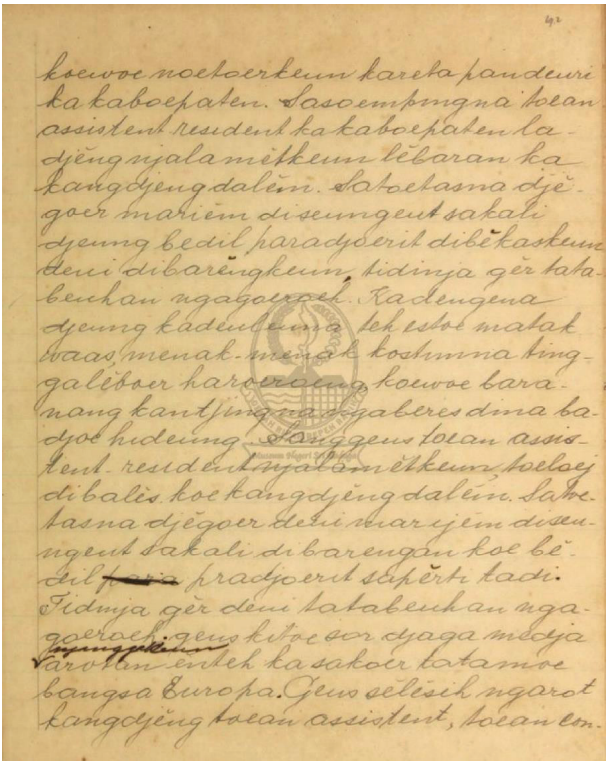
paten ka lodji, bari dipajoengan (20) koe goendal-goendalna naragog (21) toekangeunana, kadeuleuna teh (22) mani kawas soepa keur djadi. (23) Sanggeus toean assistant-resident nga (24) langkoeng, leungeudeut eta koewoe-

Terjemahan:

di pendopo kabupaten memakai seragam dan peci kedinasan. Para kepala desa berdatangan dengan pakaian hitam, selempang, dan *songko kakuwuan.*

Sekitar pukul setengah sebelas, kereta pedati kosong yang ditarik oleh empat kuda Sidney pun tiba. (Kereta tersebut) berangkat menuju Loji dan diikuti delapan asisten-wedana memakai seragam dan peci dengan menunggangi kuda. Di belakang ada empat orang dan di depan ada empat orang. Mereka akan menjemput Tuan *Asisten-Residen*, Tuan *Controlleur* dan Tuan *Aspirant-Controlleur*. (Selain itu), ada juga kereta kuda yang akan menjemput bangsa Eropa yang lain.

Para kepala desa yang jumlahnya lebih dari 200 orang duduk bersila berbaris di pinggir jalan dari pendopo kabupaten hingga ke Loji, sambil dipayungi para *gundal* di belakangnya. Pemandangan itu ibarat jamur yang sedang merekah. Setelah Tuan Asisten-Residen lewat, mereka pun berdiri



koewoe noetoerkeun kareta pandeuri
ka kaboepaten. Sasoempingna toean
assistent resident ka kaboepaten la-
djëng njalamëtkeun lëbaran ka
kangdjëng dalëm. Satoetasna dje-
goer mariëm diseungeut sakali
djeung bëdil paradjoerit dibëkaskeun
deui dibarëngkeun tidinja gër tata-
beuhan ngagoeroeh. Kadëngëna
djeung kadeuleuna teh estoe matak
waas, menak-menak kostimna ting-
galëboer haroeroeng koewoe bara-
nang kantjingna ngaberes dina ba-
djoe hideung. Sanggeus toean assis-
tent-resident njalamëtkeun, toeloej
dibalës koe kangdjëng dalëm. Satoe-
tasna djegoer deui marijem diseu-
ngeut sakali dibarëngan koe bë-
dil ~~pradjoerit~~ pradjoerit sapërti tadi.
Tidinja gër deui tatabeuhan nga-
goeroeh geus kitoe sor djaga medja
~~varotan~~ varotan enteh ka sakoer tatamoe
bangsa Europa. Geus seliseh ngarot
kangdjëng toean assistent, toean em-

Halaman 401 No. 200

(1) koewoe noetoerkeun kareta pandeuri (2) ka kaboepaten. Sasoempingna toean (3) assistant-resident ka kaboepaten la- (4) djëng njalamëtkeun lëbaran ka (5) kangdjëng dalëm. Satoetasna dje- (6) goer mariëm diseungeut sakali (7) djeung bëdil paradjoerit dibëkaskeun (8) deui dibarëngkeun tidinja gër tata- (9) beuhan ngagoeroeh. Kadëngëna (10) djeung kadeuleuna teh estoe matak (11) waas, menak -menak kostimna ting- (12) galëboer haroeroeng koewoe bara- (13) nang kantjingna ngaberes dina ba (14) djoe hideung. Sanggeus toean assis- (15) tent-resident njalamëtkeun, toeloej (16) dibalës koe kangdjëng dalëm. Satoe- (17) tasna djegoer deui marijem diseu- (18) ngeut sakali dibarëngan koe bë- (19) dil pradjoerit sapërti tadi. (20) Tidinja gër

deui tatabeuhan nga- (21) goeroeh geus kitoe sor djaga medja (22) njanggakeun arotan ĕnteh ka sakoer tatamoe (23) bangsa Europa. Geus sĕlĕseh ngarot (24) kangdjĕng toean assistant, toean con-

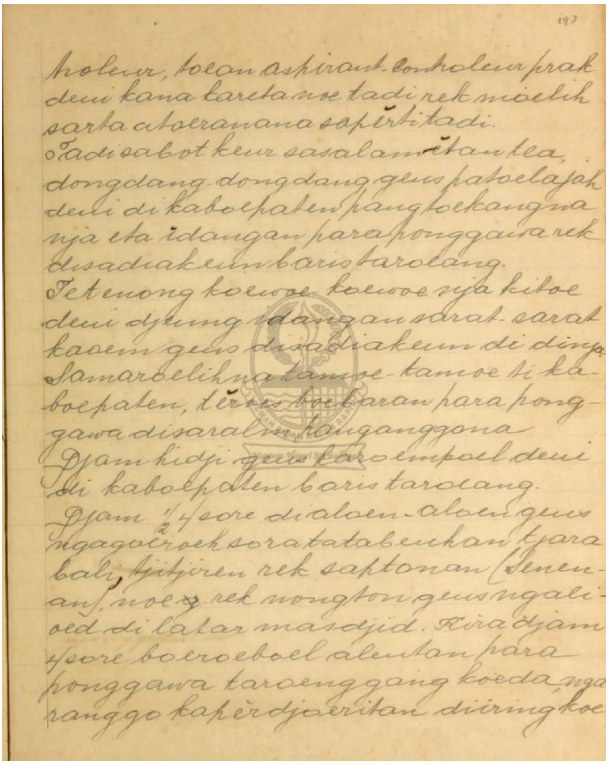
Terjemahan:

(para kepala desa) lalu berbaris dan berjalan mengikuti kereta kuda menuju pendopo kabupaten.

Setibanya Tuan Asisten-Residen ke pendopo kabupaten lalu memberikan ucapan selamat hari raya lebaran Idulfitri kepada Kanjeng Dalem. Tidak lama kemudian meriam dinyalakan sebanyak satu kali dan senapan prajurit ditembakkan bersamaan. Setelah itu, tetabuhan musik bergemuruh. Semua (pertunjukan) itu sungguh terlihat dan terdengar indah. Seragam para menak berkilau cahaya, begitu juga dengan para kepala desa yang dihiasi kilauan kancing-kancing yang menempel di baju hitamnya.

Kanjeng Dalem menyambut dengan baik ucapan selamat dari Tuan Asisten-Residen. Setelah itu, *Jegur!* Meriam dinyalakan kembali sebanyak satu kali diiringi suara tembakan senapan para prajurit. Saat itu, tetabuhan musik kembali bergemuruh, penjaga meja kemudian menyodorkan teh kepada setiap tamu Eropa yang hadir.

Sesudah minum-minum, Kanjeng Tuan Asisten,



troleur, toean aspirant-controleur prak
deui kana kareta noe tadi rek moelih
sarta atoeranana saperti tadi.
Jadi sabot keur sasalamětan tea,
dongdang-dongdang geus patoelajah
deui di kaboepaten pangtoekangna
nja eta idangan para ponggawa rek
disadiakeun baris taroeang.
Tetenong koewoe-koewoe nja kitoe
deui djeung idangan sarat-sarat
kaoem geus disadiakeun di dinja.
Samaroelihna tamoe-tamoe ti ka-
boepaten, těroes boebaran para pong-
gawa disaralin panganggona
Djam hidji geus karoempoel deui
di kaboepaten baris taroeang.
Djam ½ 4 sore di aloen-aloen geus
ngagoeroeh sora tatabeuhan tjara
bali, tjitjiren rek saptonan (Sěnen-
an), noe rek nongton geus ngali-
oed di lapar masdjid. Kira djam
½ sore boeroeboel alontan para
ponggawa taroeang gaing koeda nga
panggo kaperdjaeritan diiring koe

Halaman 403 No. 201

(1) troleur, toean aspirant-controleur prak (2) deui kana kareta noe tadi rek moelih (3) sarta atoeranana saperti tadi. (4) Jadi sabot keur sasalamětan tea, (5) dongdang-dongdang geus patoelajah (6) deui di kaboepaten pangtoekangna (7) nja eta idangan para ponggawa rek- (8) disadiakeun baris taroeang. (9) Tetenong koewoe-koewoe nja kitoe (10) deui djeung idangan sarat-sarat (11) kaoem geus disadiakeun di dinja (12) Samaroelihna tamoe-tamoe ti ka- (13) boepaten, těroes boebaran para pong- (14) gawa disaralin panganggona (15) Djam hidji geus karoempoel deui (16) di kaboepaten baris taroeang. (17) Djam ½ 4 sore di aloen-aloen geus (18) ngagoeroeh sora tatabeuhan tjara (19) bali, tjitjiren rek saptonan (Sěnen- (20) an), noe rek nongton

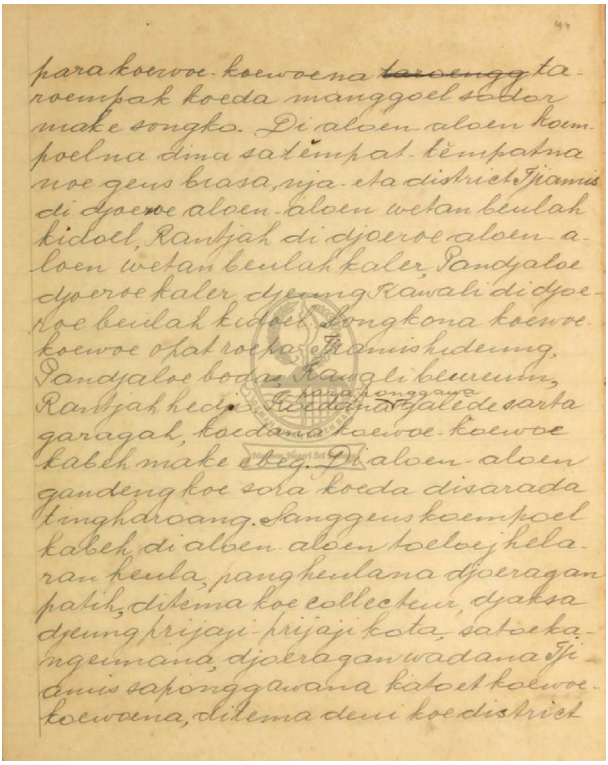
geus ngali- (21) oed di latar masdjid. Kira djam (22) 4 sore boeroeboel aleutan para (23) ponggawa taroenggang koeda, nga- (24) ranggo kapĕrdjoeritan diiring koe

Terjemahan:

Tuan *Controlleur*, Tuan *Aspirant-Controlleur* kembali naik ke keretanya untuk pulang serta dikawal seperti tadi (saat pemberangkatan). Jadi, pada saat penyambutan *dongdang-dongdang* sudah dihamparkan kembali di bagian belakang pendopo kabupaten. Hidangan untuk untuk makan-makan para penggawa sudah disediakan.

Begitu juga dengan *tetenong* untuk para kepala desa dan para pengurus masjid sudah disediakan di sana. Sepulangnya para tamu dari pendopo kabupaten, para penggawa kemudian pulang dan berganti pakaian. Pukul satu siang mereka sudah kembali berkumpul di pendopo kabupaten untuk makan bersama.

Pukul setengah empat sore terdengar suara gemuruh tabuhan musik *cara bali* pertanda akan dimulainya *saptonan* (*Senenan*). Orang-orang yang akan menonton sudah memenuhi pelataran masjid. Sekitar pukul empat sore keluarlah rombongan para penggawa yang menunggangi kuda dengan perlengkapan keprajuritan diikuti oleh



Halaman 405 No. 202

(1) para koewoe-koewoena ta- (2) roempak koeda manggoel sodor (3) make songko. Di aloen-aloen koem- (4) poelna dina satĕmpat-tĕmpatna (5) noe geus biasa, nja eta district Tjiamis (6) di djoeroe aloen-aloen wetan beulah (7) kidoel, Rantjah di djoeroe aloen- (8) loen wetan beulah kaler, Pandjaloe (9) djoeroe kaler djeung Kawali di djoe- (10) roe beulah kidoel. Songkona koewoe- (11) koewoe opat roepa, Tjiamis hideung, (12) Pandjaloe bodas, Kawali beureum, (13) Rantjah hedjo. Koedana para ponggawa galĕde sarta (14) garagah, koedana koewoe-koewoe (15) kabeh make ebeg. Dialoen-aloen (16) gandeng koe sora koeda disarada (17) tingharoang. Sanggeus koempoel (18) kabeh di aloen-aloen toeloej hela- (19) ran heula, pangheulana

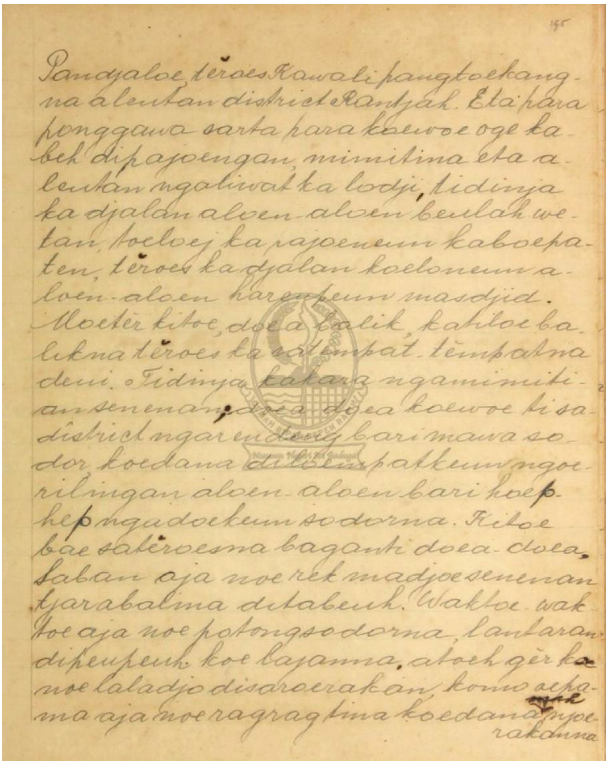
djoeragan (20) patih , ditema koe collecteur, djaksa (21) djeung prijaji-prijaji kota, satoeka- (22) ngeunana, djoeragan wadana Tji- (23) amis saponggawana katoet koewoe- (24) koewoena, ditema deui koe district

Terjemahan:

para kepala desa yang juga menunggangi kuda memanggul *sodor* dan memakai *songko.*

Saat datang ke Alun-alun para peserta akan berkumpul di tempatnya masing-masing sebagaimana biasanya. Distrik Ciamis di penjuru alun-alun timur sebelah selatan, Rancah di penjuru alun-alun timur sebelah barat, Panjalu di penjuru alun-alun barat bersama Kawali di sebelah selatan. Terdapat empat jenis warna *songko* kepala desa, yaitu Ciamis berwarna hitam, Panjalu berwarna putih, Kawali berwarna merah, dan Rancah berwarna hijau. Kuda para penggawa memiliki ukuran yang sangat besar dan gagah. Kuda para kepala desa memakai *ebeg.* (Suasana) alun-alun terdengar sangat bising oleh suara kuda-kuda yang meringkik.

Setelah semua peserta berkumpul di alun-alun, mereka melaksanakan pawai. Posisi paling depan adalah Patih, disambung oleh *Collecteur*, jaksa dan para priyayi kota, di belakangnya disambung lagi Tuan Wedana Ciamis dan para perangkatnya termasuk para kepala desa, disambung oleh Distrik



Halaman 407 No. 203

(1) Pandjaloe tĕroes Kawali pangtoekang- (2) na aleutan district Rantjah. Eta para (3) ponggawa sarta para koewoe oge ka- (4) beh dipajoengan, mimitina eta a- (5) leutan ngaliwat ka lodji, tidinja (6) ka djalan aloen-aloen beulah we- (7) tan, toeloej ka pajoeneun kaboepa- (8) ten, tĕroes ka djalan koeloneun a- (9) loen-aloen hareupeun masdjid. (10) Moeter kitoe, doea balik, katiloe ba- (11) likna tĕroes ka satĕmpat-tĕmpatna (12) deui. Tidinja kakara ngamimiti- (13) an sĕnenan doea-doea koewoe ti sa- (14) district ngarendeng bari mawa so- (15) dor koedana diloempatkeun ngoe- (16) rilingan aloen-aloen bari hoep- (17) hep ngadoekeun sodorna. Kitoe (18) bae satĕroesna baganti doea-doea, (19) Saban aja noe rek madjoe senenan (20)

tjara balina ditabeuh. Waktoe-wak- (21) toe aja noe potong sodorna, lantaran (22) dipeupeuh koe lajanna atoeh gĕr ka- (23) noe laladjo disaroerakan, komo oepa- (24) ma aja noe ragrag tina koedana mah njoerakanna

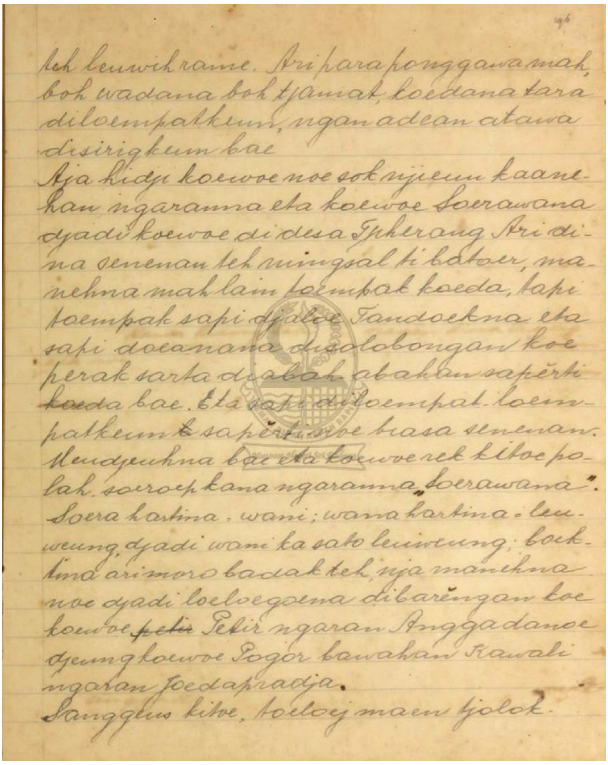
Terjemahan:

Panjalu lalu Kawali dan rombongan paling belakang adalah Distrik Rancah.

Para penggawa dan para kepala desa, masing-masing dipayungi. Pertama-tama rombongan tersebut akan melewati Loji, dari sana lalu ke jalan alun-alun timur, lalu ke depan pendopo kabupaten, lalu ke jalan sebelah barat alun-alun depan Masjid. Rute itu dilakukan sebanyak dua putaran, dan di putaran ketiga masing-masing dari mereka langsung kembali ke tempat semulanya.

Setelah itu, *Senenan* pun dimulai, dua kepala desa dari setiap distrik masuk secara berdampingan sambil membawa *sodor.* Kuda mereka dipacu (dengan kencang) mengelilingi alun-alun sambil *hup-hep* (bertarung) mengadukan *sodornya.* Pertarungan itu terus berlangsung silih berganti dua orang, dua orang.

Setiap ada yang akan mulai *Senenan* (bertarung) maka musik *cara bali* pun ditabuh. Jika ada petarung yang *sodornya* patah karena dihantam oleh lawannya, para penonton akan bersorak meneriakinya. Apalagi jika ada yang terjatuh dari kuda, pasti teriakannya



Halaman 409 No. 204

(1) teh leuwih rame. Ari para ponggawa mah, (2) boh wadana boh tjamat, koedana tara (3) diloempatkeun, ngan adean atawa (4) disirigkeun bae. (5) Aja hidji koewoe noe sok njieun kaane- (6) han ngaranna eta koewoe Soerawana (7) djadi koewoe di desa Tjiherang. Ari di- (8) na sěnenan teh mingsal ti batoer, ma- (9) nehna mah lain toempak koeda, tapi (10) toempak sapi djaloe. Tandoekna eta (11) sapi doeanana disolobongan koe (12) perak sarta diabah-abahan saperti (13) koeda bae. Eta sapi diloempat-loem- (14) patkeun sapěrti noe biasa sěnenan. (15) Meudjeuhna bae eta koewoe rek kitoe po- (16) lah soeroep kana ngaranna "Soerawana". (17) Soera hartina "wani"; wana hartina "leu- (18) weung", djadi wani ka sato leuweung;

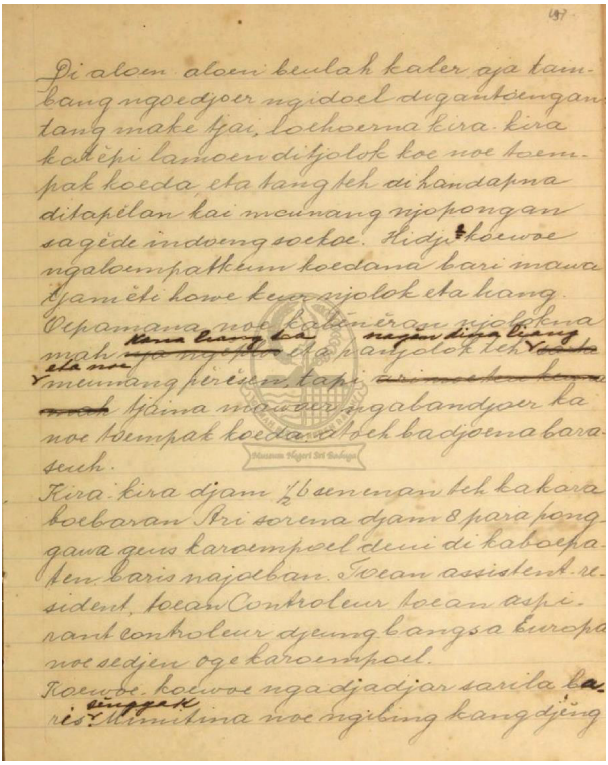
boek- (19) tina ari moro badak teh, nja manehna (20) noe djadi loeloegoena dibarĕngan koe (21) koewoe Pĕtir ngaran Anggadanoe (22) djeung koewoe Pogor bawahan Kawali (23) ngaran Joedapradja. (24) Sanggeus kitoe, toeloej maen tjolok.

Terjemahan:

akan semakin kencang. Kuda para penggawa, baik wedana maupun camat, tidak dipacu untuk berlari kencang, cukup hanya dengan berjalan pelan saja.

Terdapat seorang kepala desa yang sering kali membuat keanehan. Nama kepala desa itu adalah Surawana dari Ciherang. Pada saat kegiatan *Senenan* selalu tampil beda dari yang lain. Ia tidak pernah menunggangi kuda, tapi menunggangi sapi jantan. Kedua tanduk sapi itu dibungkus dengan perak dan diberi ikatan seperti kuda. Sapi itu dipacu seperti *Senenan* pada umumnya. Kelakuan kepala desa itu memang sangat cocok dengan namanya yaitu "Surawana". '*Sura*' artinya 'berani', '*wana*' artinya 'hutan/liar', jadi artinya berani menghadapi hewan liar. (Hal tersebut) terbukti jika sedang memburu badak, dialah yang akan memimpin. (Ia selalu) disertai oleh Kepala Desa Petir yang bernama Anggadanu dan Kepala Desa Pogor wilayah Kawali yang bernama Yudapraja.

Setelah itu, dilanjutkan dengan lomba *maen colok* (lomba tusuk



Halaman 411 No. 205

(1) Dialoen-aloen beulah kaler aja tam- (2) bang ngoedjoer ngidoel digantoengan (3) tong make tjai, loehoerna kira-kira (4) katĕpi lamoen ditjolok koe noe toem- (5) pak koeda, eta tong teh di handapna (6) ditapĕlan kai meunang njopongan (7) sagĕde indoeng soekoe. Hidji 2 koewoe (8) ngaloempatkeun koedana bari mawa (9) tjaměti howe keur njolok eta liang. (10) Oepamana noe kaběněran njolokna (11) mah kana liang, eta panjolok teh někěn dina liang (12) eta noe meunang pěrěsen, tapi (13) tjaina mawoer ngabandjoer ka (14) noe toempak koeda, atoeh badjoena bara- (15) seuh. (16) Kira-kira djam ½ 6 sĕnenan teh kakara (17) boebaran Ari sorena djam 8 para pong- (18) gawa geus karoempoel deui di kaboepa- (19) ten

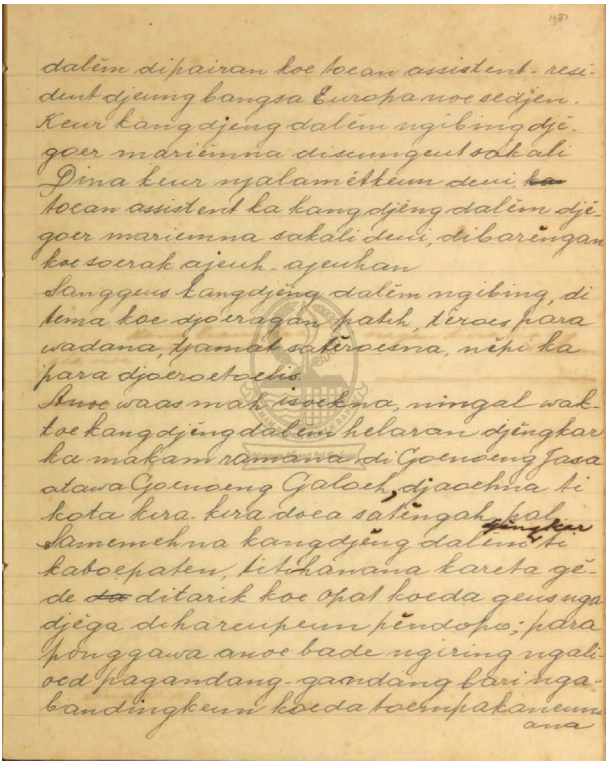
baris najoeban. Toean assistent-resi (20) dent, toean Controlleur, toean aspi- (21) rant controlleur djeung bangsa Europa (22) noe sedjen oge karoempoel. (23) Koewoe-koewoe ngadjadjar sarila ba- (24) ris nĕnggak. Mimitina noe ngibing kangdjĕng

Terjemahan:

Di alun-alun sebelah utara terdapat sebuah tambang membentang ke sebelah selatan, di tambang tersebut digantungkan sebuah tong berisi air. Tinggi tong tersebut kira-kira bisa terjangkau jika ditusuk oleh para penunggang kuda (peserta). Di bawah tong ditempelkan sebuah kayu yang sudah diberi lubang sebesar jempol kaki.

Satu per satu kepala desa memacu kudanya sambil membawa cambuk rotan untuk menusuk lubang tersebut. Jika ada yang bisa mengenai lubang hingga cambuknya masuk dan menekan ke dalam, dia yang akan mendapat hadiah. Namun, air (dari tong yang ditusuk) akan tumpah menyiram kepada si penunggang kuda, hingga membuat dirinya basah.

Sekitar pukul setengah enam sore, *Senenan* baru selesai. Malam harinya sekitar pukul delapan, para penggawa sudah berkumpul kembali di pendopo kabupaten untuk *nayuban* (menari tayub). Tuan Asisten-Residen, Tuan *Controlleur*, Tuan *Aspirant-Controlleur* dan orang-orang Europa lainnya akan ikut berkumpul. Para kepala desa berjajar duduk bersila siap-siap untuk beranjak menari. Tarian dimulai oleh Kanjeng



dalĕm dipairan koe toean assistent-resi-
dent djeung bangsa Europa noe sedjen.
Keur kangdjĕng dalĕm ngibing djĕ-
goer mariemna diseungeut sakali
Dina keur njalamĕtkeun deui ka
toean assistent ka kangdjĕng dalĕm djĕ
goer mariemna sakali deui, dibarĕngan
koe soerak ajeuh-ajeuhan
Sanggeus kangdjĕng dalĕm ngibing, di
tema koe djoeragan patih, tĕroes para
wadana, tjamat satĕroesna, nĕpi ka
para djoeroetoelis
Anoe waas mah isoekna, ningal wak-
toe kangdjĕng dalĕm helaran djĕngkar
ka makam ramana di Goenoeng Jasa
atawa Goenoeng Galoeh, djaoehna ti
kota kira-kira doea satĕngah paal
Samemehna kangdjĕng dalĕm ti
kaboepaten, tĕroes kana kareta gĕ-
de ditarik koe opat koeda geus nga-
djĕga diharĕupeun pĕndopo; para
ponggawa anoe bade ngiring ngali-
oed pagandang-gandang bari nga-
bandingkeun koeda toempakaneun
ana

Halaman 413 No. 206

(1) dalĕm dipairan koe toean assistent-resi- (2) dent djeung bangsa Europa noe sedjen (3) Keur kangdjĕng dalĕm ngibing djĕ- (4) goer mariemna diseungeut sakali. (5) Dina keur njalamĕtkeun deui (6) toean assistent ka kangdjĕng dalĕm dje- (7) goer mariemna sakali deui, dibarĕngan (8) koe soerak ajeuh-ajeuhan. (9) Sanggeus kangdjĕng dalĕm ngibing, di (10) tema koe djoeragan patih , tĕroes para (11) wadana, tjamat satĕroesna, nĕpi ka (12) para djoeroetoelis . (13) Anoe waas mah isoekna, ningal wak- (14) toe kangdjĕng dalĕm helaran djĕngkar (15) ka makam ramana di Goenoeng Jasa (16) atawa Goenoeng Galoeh, djaoehna ti (17) kota kira-kira doea satĕngah paal . (18) Samemehna kangdjĕng dalĕm djĕngkar ti (19) kaboepaten,

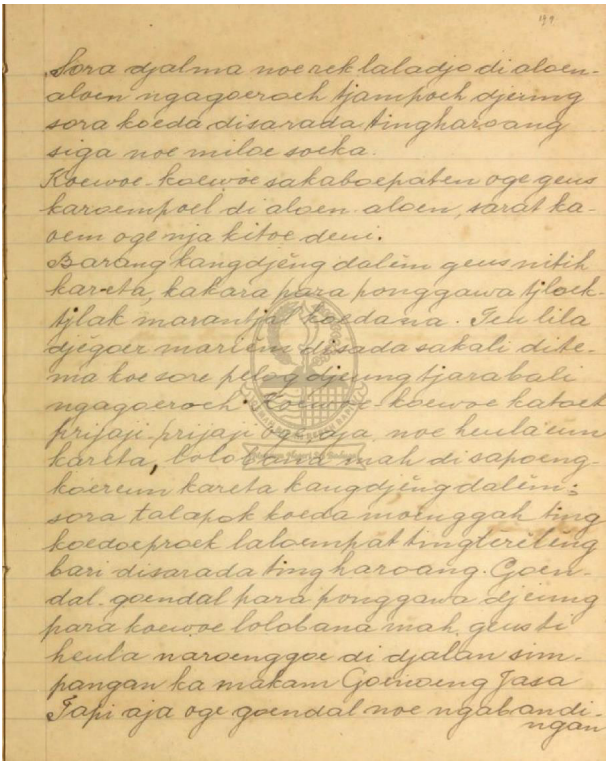
titahanana kareta gĕ- (20) de ditarik koe opat koeda geus nga- (21) djĕga dihareupeun pendopo; para- (22) ponggawa anoe bade ngiring ngali- (23) oed pagandang-gandang bari nga- (24) bandingkeun koeda toempakaneunana

Terjemahan:

Dalem disusul oleh Tuan Asisten Resident, dan orang-orang Europa lainnya.

Saat Kanjeng Dalem menari, *Jegur!* Meriam dinyalakan satu kali. Saat memberikan salam dari Tuan Asisten kepada Kanjeng Dalem, *Jegur!* Meriam ditembakkan satu kali lagi, diiringi oleh sorak-sorai yang bergemuruh. Setelah Kanjeng Dalem selesai menari maka dilanjutkan oleh patih, para wedana, para camat hingga para sekretaris.

Besoknya pemandangan semakin menarik, saat melihat Kanjeng Dalem pawai berangkat ke makam ayahnya di Gunung Yasa atau Gunung Galuh yang berjarak sekitar dua setengah paal (3,7 km). Sebelum Kanjeng Dalem meninggalkan pendopo kabupaten, kereta (pedati) yang ditarik oleh empat ekor kuda sudah siap di depan pendopo. Para penggawa yang akan ikut menyertai segera berjajar membawa kuda yang akan ditungganginya



Halaman 415 No. 207

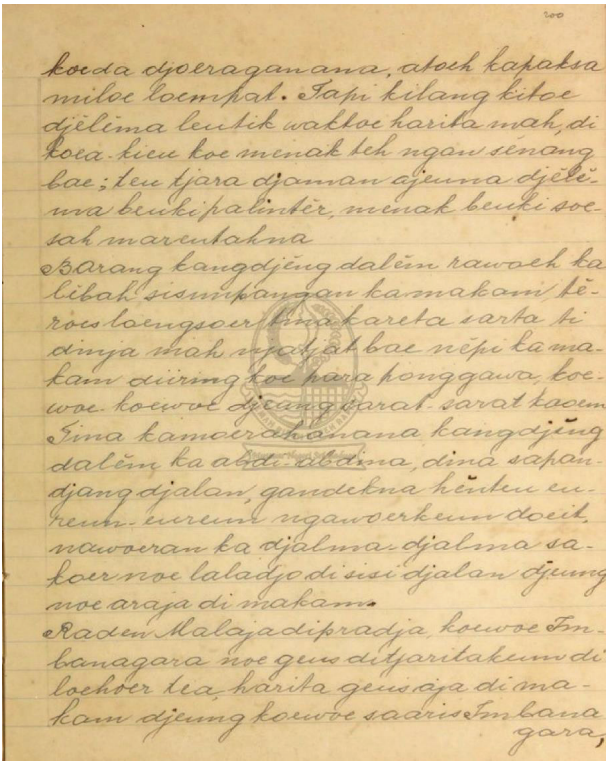
(1) Sora djalma noe rek laladjo di aloen- (2) aloen ngagoeroeh tjampoeh djeung (3) sora koeda disarada tingharoang (4) siga noe miloe soeka. (5) Koewoe-koewoe sakaboepaten oge geus (6) karoempoel di aloen-aloen sarat ka- (7) oem oge nja kitoe deui. (8) Barang kangdjĕng dalĕm geus nitih (9) kareta, kakara para ponggawa tjloek- (10) tjlak marantja koedana. Teu lila (11) djegoer mariem disada sakali dite- (12) ma koe sora pelog djeung tjara bali (13) ngagoeroeh. Koewoe-koewoe katoet (14) prijaji-prijaji oge aja noe heulaeun (15) kareta, lolobana mah di sapoeng- (16) koereun kareta kangdjĕng dalĕm. (17) sora talapak koeda moenggah ting- (18) koedoeproek laloempat tingtĕrĕlĕng (19) bari disarada ting haroang. Goen- (20) dal-goendal

para ponggawa djeung (21) para koewoe lolobana mah geus ti (22) heula naroenggoe di djalan sim- (23) pangan ka makam Goenoeng Jasa (24) Tapi aja oge goendal noe ngabandingan

Terjemahan:

Suara gemuruh orang-orang yang akan menonton bercampur dengan ringkikan kuda di alun-alun seperti ikut bahagia. Seluruh kepala desa sekabupaten juga sudah berkumpul di alun-alun. Para pengurus masjid pun sama (sudah berkumpul). Saat Kanjeng Dalem menaiki kereta kuda, barulah para penggawa pun naik ke kudanya masing-masing. Tidak lama kemudian, *Jegur!* meriam dinyalakan satu kali dilanjutkan dengan suara gamelan pelog dan *cara bali* bergemuruh.

Beberapa kepala desa dan para priyayi berjalan mendahului kereta kuda (Kanjeng Dalem), namun kebanyakan berada di belakang kereta. Suara telapak kuda terdengar sangat menderap berlarian dengan cepat sambil mengeluarkan suara ringkikan. Gundal para penggawa dan para kepala desa sudah lebih dulu dan menunggu di jalan simpang menuju makam Gunung Yasa. Namun ada juga gundal yang mengiringi



koeda djoeraganana, atoeh kapaksa
miloe loempat. Tapi kilang kitoe
djělima leutik waktoe harita mah, di
koea-kieu koe menak teh ngan senang
bae; teu tjara djaman ajeuna djělě-
ma beuki palintěr, menak beuki soe-
sah marentahna
Barang kangdjěng dalěm rawoeh ka
lěbah sisimpangan ka makam te-
roes loengsoer tina kareta sarta ti
dinja mah njatjat bae něpi ka ma-
kam diiring koe para ponggawa, koe-
woe-koewoe djeung sarat-sarat kaoem
Tina kamoerahanana kangdjěng
dalěm ka abdi-abdina, dina sapan-
djang djalan, gandekna henteu eu-
reun-eureun ngawoerkeun doeit
nawoeran ka djalma-djalma sa-
koer noe laladjo di sisi djalan djeung
noe araja di makam.
Raden Malaja dipradja kowoe Im-
banagara noe geus dilantjarkeun di
loehoer tea, harita geus aja di ma-
kam djeung kowoe saaris Imbana
gara,

Halaman 417 No. 208

(1) koeda djoeraganana, atoeh kapaksa (2) miloe loempat. Tapi kilang kitoe (3) djělěma leutik waktoe harita mah, di (4) koea-kieu koe menak teh ngan senang (5) bae: teu tjara djaman ajeuna djělě- (6) ma beuki palintěr, menak beuki soe- (7) sah marentahna. (8) Barang kangdjěng dalěm rawoeh ka- (9) lěbah sisimpangan ka makam te- (10) roes loengsoer tina kareta sarta ti (11) dinja mah njatjat bae něpi ka ma- (12) kam diiring koe para ponggawa , koe (13) woe-koewoe djeung sarat-sarat kaoem. (14) Tina kamoerahanana kangdjěng (15) dalěm ka abdi-abdina, dina sapan- (16) djang djalan, gandekna henteu eu- (17) reun –eureun ngawoerkeun doeit, (18) nawoeran ka djalma-djalma sa- (19) koer noe laladjo di sisi djalan djeung (20)

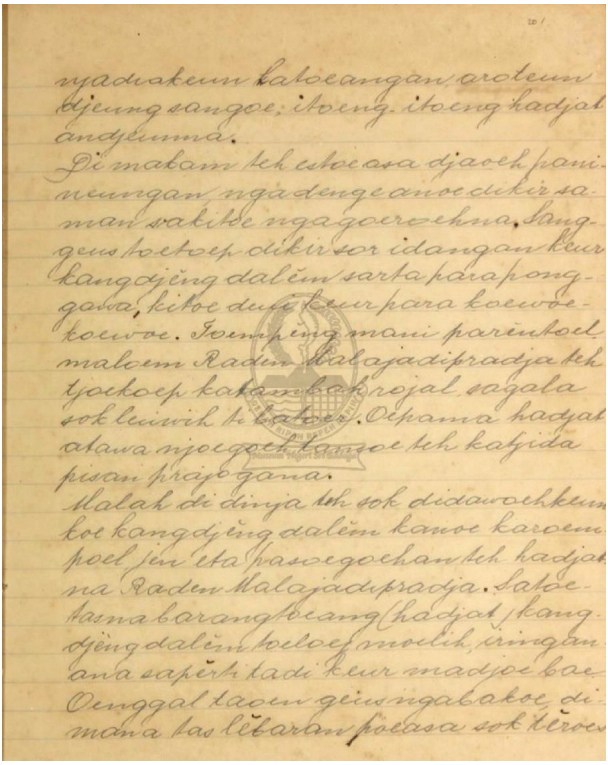
noe araja di makam. (21) Raden Malajadipradja, koewoe Im- (22) banagara noe geus ditjaritakeun di- (23) loehoer tea, harita geus aja di ma- (24) kam djeung koewoe saaris Imbanagara,

Terjemahan:

kuda majikannya, terpaksa harus ikut berlari. Meskipun demikian, orang kecil (miskin) pada saat itu akan selalu merasa senang bagaimana pun mereka diperlakukan; tidak seperti saat ini, orang semakin pintar jadi para menak susah untuk memerintahnya.

Setelah Kanjeng Dalem tiba di persimpangan jalan menuju ke makam, ia turun dari kereta kuda kemudian berjalan kaki hingga ke pemakaman, diiringi para punggawa, para kepala desa, dan para pengurus masjid agung. Saking dermawannnya Kanjeng Dalem kepada rakyatnya, di sepanjang jalan ,ajudannya tak henti-henti melemparkan uang kepada orang-orang di pinggir jalan yang sedang menyaksikan dan kepada orang-orang yang kebetulan sedang berada di pemakaman.

Raden Malayadipraja, Kepala Desa Imbanagara yang sebelumnya sudah diceritakan di atas, saat itu sudah berada di makam bersama seluruh kepala desa se-kearisan Imbanagara.



Halaman 419 No. 209

(1) njadiakeun katoeangan aroeteun (2) djeung sangoe; itoeng-itoeng hadjat (3) andjeunna. (4) Di makam teh estoe asa djaoeh pani- (5) neungan, ngadenge anoe dikir sa- (6) man sakitoe ngagoeroehna. Sang- (7) geus toetoep dikir sor idangan keur (8) kangdjĕng dalĕm sarta para pong- (9) gawa, kitoe deui keur para koewoe- (10) koewoe. Toempeng mani parĕntoel (11) maloem Raden Malajadipradja teh (12) tjoekoep katambah rojal sagala (13) sok leuwih ti batoer. Oepama hadjat (14) atawa njoegoeh tamoe teh katjida (15) pisan prajogana. (16) Malah didinja teh sok didawoehkeun (17) koe kangdjĕng dalĕm kanoe karoem- (18) poel jen eta pasoegoehan teh hadjat (19) na Raden Malajadipraja. Satoe- (20) tasna barang toang (hadjat) kang- (21)

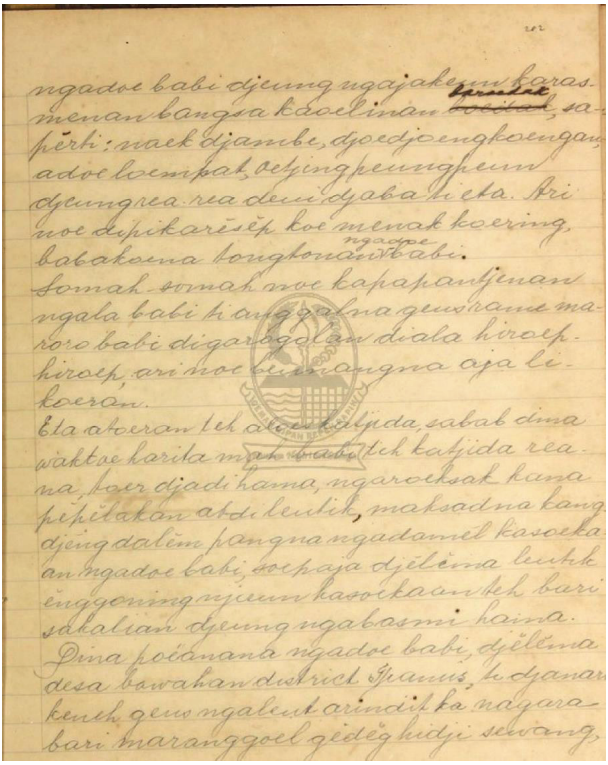
djěng dalěm toeloej moelih iringan (22) ana sapěrti tadi keur madjoe bae. (23) Oenggal taoen geus ngabakoe di- (24) mana bae tas lěbaran poeasa sok těroes

Terjemahan:

Mereka menyediakan sajian makanan minuman dan nasi. Anggap saja dia yang sedang hajat.

Kesan khidmat begitu terasa saat berada di makam, apalagi terdengar gemuruh orang-orang yang sedang melakukan *zikir saman*. Setelah selesai berzikir, datanglah hidangan untuk Kanjeng Dalem serta para penggawa, begitu juga untuk para kepala desa. Tumpeng terlihat begitu banyak. Wajar saja karena Raden Malayadipraja adalah orang yang berkecukupan ditambah sifatnya yang dermawan segala sesuatu sering kali lebih banyak dari orang lain. Jika sedang hajat atau sedang menjamu para tamu, ia tidak pernah perhitungan (dengan apa yang telah dikeluarkan).

Bahkan, Kanjeng Dalem sering kali memberi tahu kepada khalayak umum bahwa saat itu sering diberitahukan oleh Kanjeng Dalem kepada khalayak umum yang sedang berkumpul bahwa hidangan tersebut adalah hajatnya Raden Malayadipraja. Setelah selesai makan, Kanjeng Dalem kembali pulang dan diikuti para pengawalnya sebagaimana tadi pada saat berangkat. Sudah menjadi kebiasaan bahwa setelah selesai lebaran puasa maka akan dilanjutkan dengan



Halaman 421 No. 210

(1) ngadoe babi djeung ngajakeun karas- (2) menan bangsa kaoelinan baroedak, sa- (3) pĕrti: naek djambe, djoedjoengkoengan (4) adoe loempat, oetjing peungpeun (5) djeung rea-rea deui djaba ti eta. Ari (6) noe dipikarĕsĕp koe menak keoring, (7) babakoena tongtonan ngadoe babi. (8) Somah-somah noe kapapantjenan (9) ngala babi ti anggalna geus rame ma- (10) roro babi digarogolan diala hiroep- (11) hiroep, ari noe beunangna aja li- (12) koeran. (13) Eta atoeran teh aloes katjida, sabab dina (14) waktoe harita mah babi teh katjida rea- (15) na, toer djadi hama, ngaroeksak kana (16) pĕpĕlakan abdi leutik, maksadna kang- (17) djĕng dalĕm pangna ngadaměl kasoeka- (18) an ngadoe babi, soepaja djĕlĕma leutik (19)

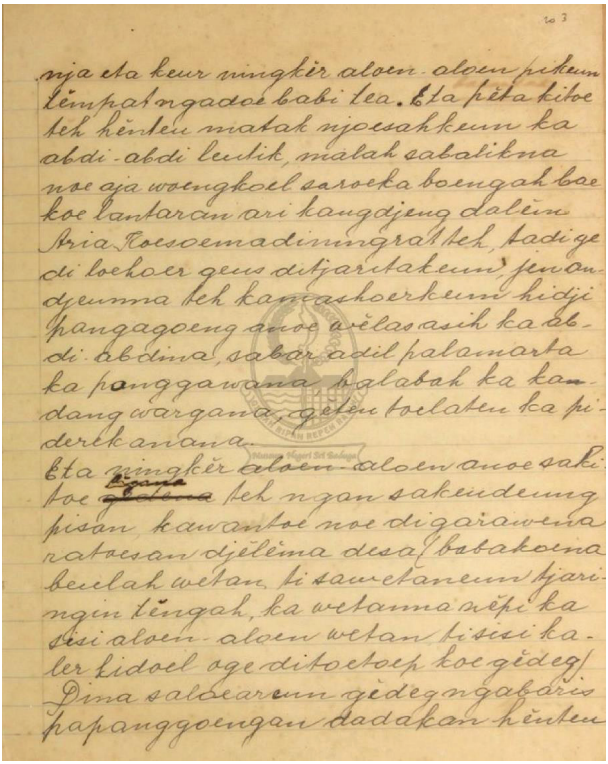
ĕnggoning njieun kasoekaan teh bari (20) sakalian djeung ngabasmi hama. (21) Dina poeanana ngadoe babi, djĕlĕma (22) desa bawahan district Tjiamis, ti djanari (23) keneh geus ngaleut arindit ka nagara (24) bari maranggoel gĕdeg hidji sewang,

Terjemahan:

adu (ketangkasan) babi dan mengadakan festival permainan anak-anak, seperti panjat pinang, lomba lari, petak umpet, engrang, dan sebagainya. Sementara itu, yang disukai para menak adalah adu (ketangkasan) babi.

Para kerabat keluarga yang diberi perintah untuk memburu babi hutan, sejak jauh-jauh hari sudah beramai-ramai memburu bari-babi yang ada di hutan. Selanjutnya, (babi-babi terebut akan) dirantai dan dibawa hidup-hidup. Jumlah babi hutan yang didapat bisa mencapai puluhan ekor. Kebijakan tersebut dianggap sebagai solusi yang tepat karena saat itu populasi babi hutan masih sangat banyak sehingga menjadi hama yang sangat merusak tanaman warga. Adapun maksud dan tujuan Kanjeng Dalem mengadakan adu babi hutan yaitu agar masyarakat kecil dapat merasakan hiburan sembari membasmi hama tanaman.

Pada hari pelaksanaan adu babi, orang-orang pedesaan dari Distrik Ciamis sudah berjalan beriring-iringan menuju ke ibu kota (kabupaten). Setiap orang membawa papan



Halaman 423 No. 211

(1) nja eta keur ningkĕr aloen-aloen pikeun (2) tĕmpat ngadoe babi tea. Eta pĕta kitoe (3) teh henteu matak njoesahkeun ka (4) abdi-abdi leutik, malah sabalikna (5) noe aja woengkoel saroeka boengah bae (6) koe lantaran ari kangdjĕng dalĕm (7) Aria Koesoemadiningrat teh, tadi ge (8) di loehoer geus ditjaritakeun, jen an- (9) djeunna teh kamashoerkeun hidji (10) pangagoeng anoe wĕlas asih ka ab- (11) di-abdina, sabar adil palamarta (12) ka ponggawana balabah ka kan- (13) dang wargana, gĕten toelaten ka pi- (14) derekanana. (15) Eta ningkĕr aloen-aloen anoe saki- (16) toe lĕgana teh ngan sakeudeung (17) pisan, kawantoe noe digarawena (18) ratoesan djĕlĕma desa (babakoena (19) beulah wetan, ti sawetaneun tjari- (20) ngin tĕngah,

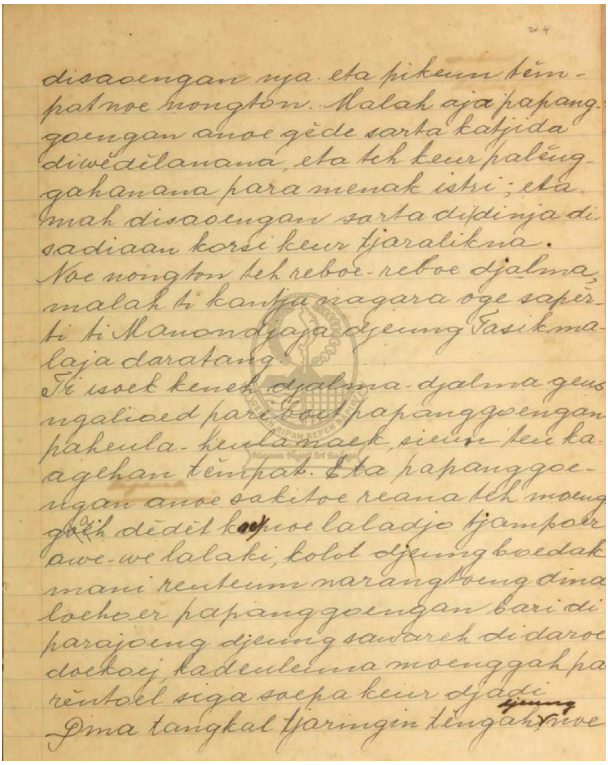
ka wetanna nĕpi ka (21) sisi aloen-aloen wetan ti sisi ka- (22) ler kidoel oge ditoetoep koe gĕdeg). (23) Dina saloeareun gĕdeg ngabaris (24) papanggoengan dadakan henteu

Terjemahan:

untuk menutup alun-alun menjadi arena adu babi hutan.

Kenyataannya kegiatan tersebut sama sekali tidak menyusahkan masyarakat kecil. Justru sebaliknya, yang ada hanyalah sukacita karena sebagaimana sudah diceritakan di atas bahwa Kanjeng Dalem merupakan orang yang welas asih kepada bawahannya, sabar, adil bijaksana kepada para penggawa, dermawan kepada masyarakat kecil, dan perhatian kepada seluruh kerabat keluarganya.

Untuk menutup alun-alun yang begitu luas hanya membutuhkan waktu yang singkat. Wajar saja karena yang mengerjakannya ratusan orang warga dari perdesaan. Mereka menutup sekeliling alun-alun (terutama area sebelah timur, dari arah timur pohon beringin tengah, ke arah timur terus hingga ujung alun-alun sebelah timur, dari ujung utara dan selatan pun ditutup dengan papan). Di luar bilik papan terdapat barisan panggung dadakan tanpa



Halaman 425 No. 212

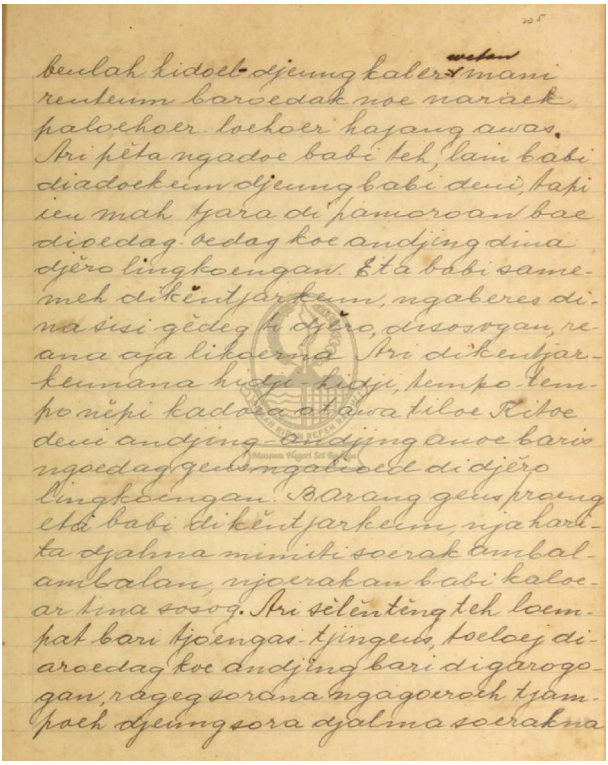
(1) disaoengan nja eta pikeun těm- (2) pat noe nongton. Malah aja papang- (3) goengan anoe gĕde sarta katjida (4) diwĕdilanana eta teh keur paleung (5) gahanana para menak istri, eta (6) mah disaoengan sarta didinja di- (7) sadiaan korsi keur tjaralikna. (8) Noe nongton teh reboe-reboe djalma, (9) malah ti kantja nagara oge sapĕr- (10) ti ti Manondjaja djeung Tasikma- (11) laja daratang. (12) Ti isoek keneh djalma djalma geus (13) ngalioed parĕboet papanggoengan (14) Paheula-heula naek, sieun teu ka- (15) agehan těmpat. Eta papanggoe- (16) ngan anoe sakitoe reana teh moeng (17) gah dĕdĕt koe noe laladjo tjampoer (18) awe-we lalaki, kolot djeung boedak (19) mani reuteum narangtoeng dina (20) loehoer papanggoengan bari

di (21) parajoeng djeung sawareh didaroe (22) doekoej, kadeuleuna moenggah pa (23) rĕntoel siga soepa keur djadi (24) Dina tangkal tjaringin tĕngah djeung noe

Terjemahan:

atap untuk tempat para penonton. Bahkan terdapat sebuah panggung besar yang begitu kokoh untuk tempat para menak wanita. Panggung ini diberi atap dan disediakan kursi untuk mereka duduk. Penonton jumlahnya mencapai ribuan orang, bahkan dari luar *nagara* seperti Manonjaya dan Tasikmalaya pun turut hadir.

Sejak pagi, orang-orang sudah berdatangan untuk berebut tempat. Mereka berlomba-lomba naik ke panggung karena takut tidak kebagian tempat. Panggung yang begitu luasnya dipadati penonton yang bercampur antara wanita, laki-laki, orang tua, dan anak-anak. Mereka yang berdiri di atas panggung (masing-masing) memakai payung, sebagian lagi memakai caping. Saking banyaknya terlihat seperti jamur yang baru bermunculan dari tanah. (Lalu), Di pohon beringin tengah dan



Halaman 427 No. 213

(1) beulah kidoel djeung kaler wetan mani (2) reuteum baroedak noe naraek (3) paloehoer-loehoer hajang awas. (4) Ari pĕta ngadoe babi teh, lain babi (5) diadoekeun djeung babi deui, tapi (6) ieu mah tjara di pamoroan bae (7) dioedag-oedag koe andjing dina (8) djĕro lingkoengan. Eta babi same- (9) meh dikĕntjarkeun, ngaberes di- (10) na sisi gĕdeg ti djĕro, disosogan, re- (11) ana aja likoerna. Ari dikĕntjar- (12) keunana hidji-hidji, tempo-tem- (13) po nĕpi kadoea atawa tiloe. Kitoe (14) deui andjing-andjing anoe baris (15) ngoedag geus ngalioed di djĕro (16) lingkoengan. Barang geus proeng (17) eta babi dikĕntjarkeun nja hari- (18) ta djalma mimiti soerak ambal – (19) ambalan njoerakan babi kaloe- (20) ar tina sosog. Ari sĕlĕntĕng

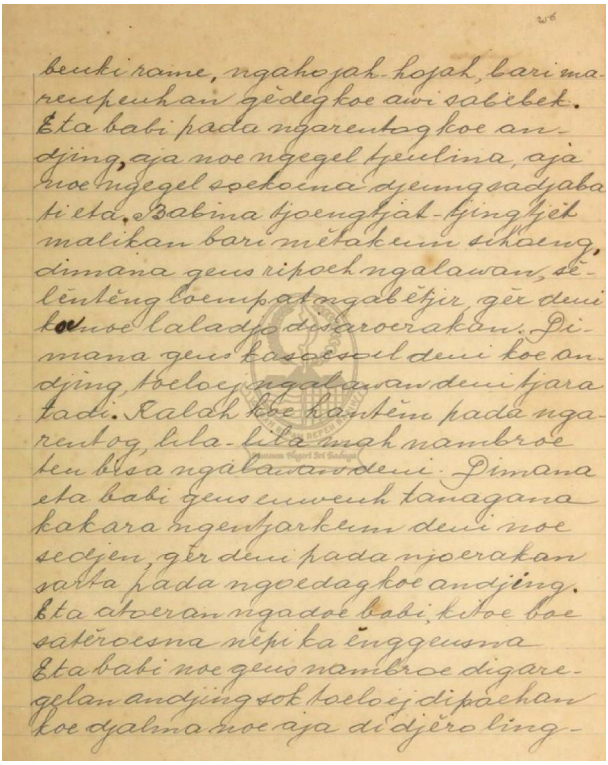
teh loem- (21) pat bari tjoengas-tjingeus, toeloej di- (22) aroedag koe andjing bari digorogo- (23) gan, rageg sorana ngagoeroeh tjam (24) poeh djeung sora djalma soerakna

Terjemahan:

selatan, utara dan timur tampak banyak anak-anak yang berebut naik ke atas pohon agar dapat menonton dengan jelas.

Kegiatan adu babi hutan maksudnya bukan babi hutan yang diadukan dengan babi hutan lagi, melainkan seperti yang terjadi pada saat perburuan. Babi hutan akan dikejar oleh anjing-anjing di dalam arena. Sebelum dikeluarkan, babi hutan itu akan dikumpulkan dipinggir pagar sebelah dalam dan diberi *sosog*. Babi hutan itu jumlahnya bisa mencapai puluhan ekor. Mengeluarkan (babinya) satu per satu, namun terkadang bisa hingga dua bahkan tiga ekor. Anjing-anjing yang akan memburu (babi) sudah bergerombol di dalam area.

Setelah aba-aba dimulai babi itu dikeluarkan, para penonton bersorak tak henti-hentinya meneriaki babi yang keluar dari *sosog*. Babi itu melesat lari sambil mendengus ke sana-kemari kemudian anjing-anjing pun mengejar sambil menggonggonginya. Suara (anjing dan babi) bergemuruh bercampur dengan suara penonton bersorak



Halaman 429 No. 214

(1) beuki rame, ngahojah-hojah bari ma- (2) reupeuhan gĕdeg koe awi sabebek. (3) Eta babi pada ngarentog koe an- (4) djing, aja noe ngegel tjeulina, aja (5) noe ngegel soekoena djeung sadjaba (6) ti eta. Babina tjoengtjat-tjingtjit (7) malikan bari mĕtakeun sihoeng. (8) dimana geus ripoeh ngalawan, se- (9) lenteng loempat ngabetjir ger deui (10) koe noe laladjo disoerakan. Di- (11) mana geus kasoesoel deui koe an- (12) djing toeloej ngalawan deui tjara (13) tadi. Kalah koe hantĕm pada nga- (14) rĕntog, lila-lila mah nambroe (15) teu bisa ngalawan deui. Dimana (16) eta babi geus euweuh tanagana (17) kakara ngentjarkeun deui noe (18) sedjen, gĕr deui pada njoerakan (19) sarta pada ngoedag koe andjing. (20) Eta atoeran ngadoe babi,

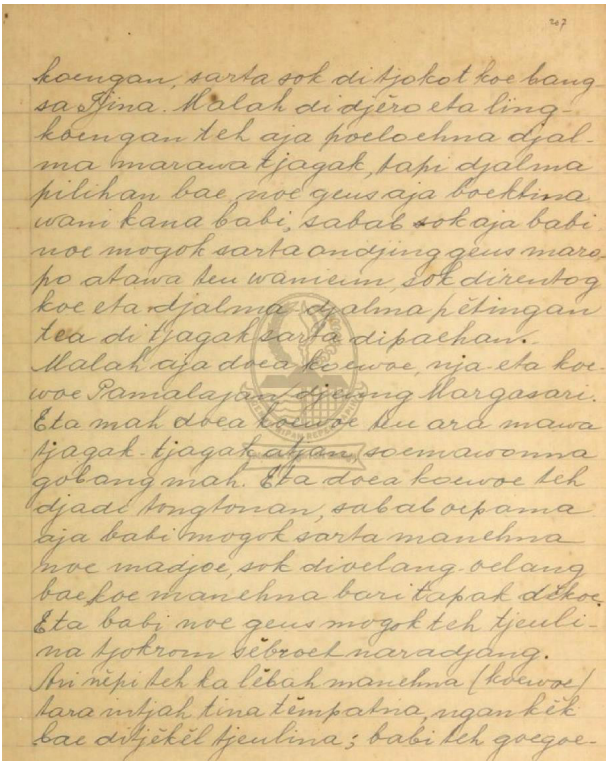
kitoe bae (21) satěroesna nepi ka ěnggeusna (22) Eta babi noe geus nambroe digare- (23) gelan andjing sok toeloej dipaehan (24) koe djalma noe aja di djěro ling-

Terjemahan:

semakin ramai, menyoraki (babi dan anjing) sembari memukul-mukul panggung dengan sebilah bambu.

Babi itu dikeroyok oleh anjing-anjing, ada yang menggigit telinganya, ada yang menggigit kakinya, dan berbagai bagian lainnya. Babi itu terus mengelak dan berbalik melawan sambil menghunuskan taringnya. Saat (babi itu) sudah kewalahan, barulah ia akan berlari menghindar. Saat itu pula, gemuruh penonton bersorak kembali. Jika anjing dapat menerkamnya, babi itu akan melawan lagi seperti tadi. Karena terus-terusan dikeroyok, babi itu ambruk tidak bisa melawan lagi. Setelah babi kelelahan, barulah babi yang lain dikeluarkan. Suara penonton kembali bergemuruh meneriaki (babi itu) dan dikejar kembali oleh anjing-anjing. Itulah cara main adu babi hutan, seperti itu seterusnya hingga selesai.

Babi yang sudah ambruk karena digerogoti anjing akan langsung disembelih oleh orang yang ada di dalam



Halaman 431 No. 215

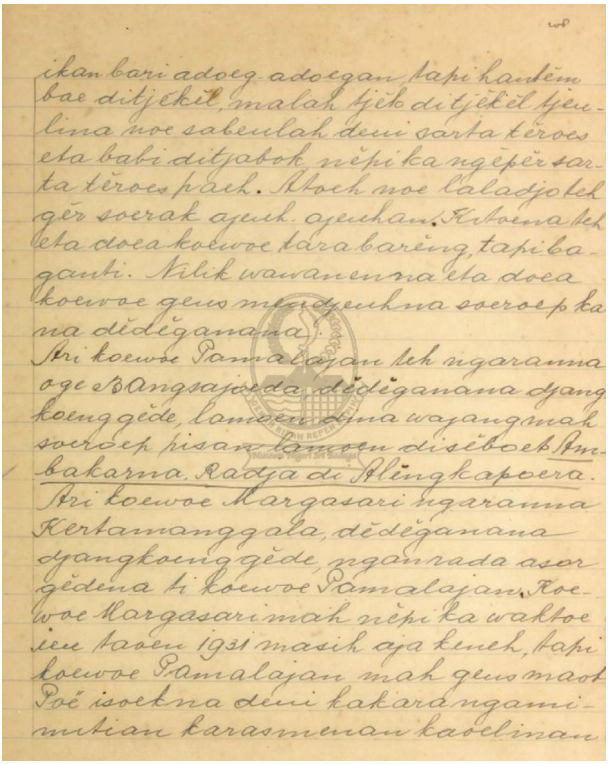
(1) koengan, sarta sok ditjokot koe bang- (2) sa Tjina. Malah didjěro eta ling- (3) koengan teh aja poeloehna djal- (4) ma marawa tjagak, tapi djalma (5) pilihan bae noe geus aja boektina (6) wani kana babi, sabab sok aja babi (7) noe mogok sarta andjingna geus maro- (8) po atawa teu wanieun, sok dirěntog (9) koe eta djalma-djalma pětingan (10) tea di tjagak sarta dipaehan. (11) Malah aja doea koewoe, nja eta koe- (12) woe Pamalajan djeung Margasari. (13) Eta mah doea koewoe teu ara mawa (14) tjagak-tjagak atjan soemawonna (15) gobang mah. Eta doea koewoe teh (16) djadi tongtonan, sabab oepama (17) aja babi mogok sarta manehna (18) noe madjoe, sok dioelang-oelang (19) bae koe manehna bari tapak děkoe. (20) Eta babi

noe geus mogok teh tjeuli- (21) na tjokrom sĕbroet naradjang. (22) Ari nĕpi teh ka lĕbah manehna (koewoe) (23) tara intjah tina tĕmpatna, ngan kĕk (24) bae ditjĕkĕl tjeulina; babi teh goegoe-

Terjemahan:

arena, kemudian (dagingnya) akan diambil oleh orang-orang Cina. Di dalam arena tersebut terdapat puluhan orang yang membawa *cagak* (tongkat bercabang), tapi (mereka) hanya orang terpilih saja yang sudah jelas bisa menangani babi hutan. (Hal tersebut dilakukan) karena terkadang ada babi yang mogok dan anjingnya kelelahan atau bahkan tidak berani menyerang. Biasanya (babi itu) akan ditangkap oleh orang-orang pilihan tadi lalu dihimpit dengan *cagak* dan disembelih di tempat. Bahkan terdapat dua kepala desa, yaitu Kepala Desa Pamalayan dan Kepala Desa Margasari. Dua kepala desa tersebut tidak pernah membawa *cagak* apalagi gobang. Dua kepala desa tersebut selalu menjadi ajang tontonan. Jika terdapat babi yang mogok dan mereka yang maju, babi itu akan dilambai-lambai saja oleh mereka sambil duduk *tapak deku*.

Babi yang sudah mogok itu mengarahkan telinganya lalu berlari menyerang. Saat babi sudah mendekat, mereka (kepala desa) tidak berinjak sedikitpun dari tempat duduknya, telinga babi itu lalu dipegang hingga membuatnya meringkik dan berguling-guling



Halaman 433 No. 216

(1) ikan bari adoeg-adoegan tapi hantĕm (2) bae ditjĕkĕl, malah tjĕk ditjekel tjeu- (3) linan oe sabeulah deui sarta tĕroes (4) eta babi ditjabok nĕpi ka ngĕpĕr sar- (5) ta tĕroes paeh. Atoeh noe laladjo teh (6) gĕr soerak ajeuh-ajeuhan. Kitoena teh (7) eta doea koewoe tara barĕng, tapi ba- (8) ganti. Nilik wawanenna eta doea (9) koewoe geus meudjeuhna soeroep ka- (10) na dĕdĕgannana. (11) Ari koewoe Pamalajan teh ngaranna (12) oge Bangsajoeda dĕdĕgannana djang- (13) koeng gĕde, lamoen dina wajang mah (14) soeroep pisan lamoen diseboet Am- (15) bakarna. Radja di Alengkapoera. (16) Ari koewoe Margasari ngaranna (17) Kĕrtamanggala, dĕdĕgannana (18) djangkoeng gĕde, ngan rada asor (19) gĕdĕna ti koewoe Pamalajan.

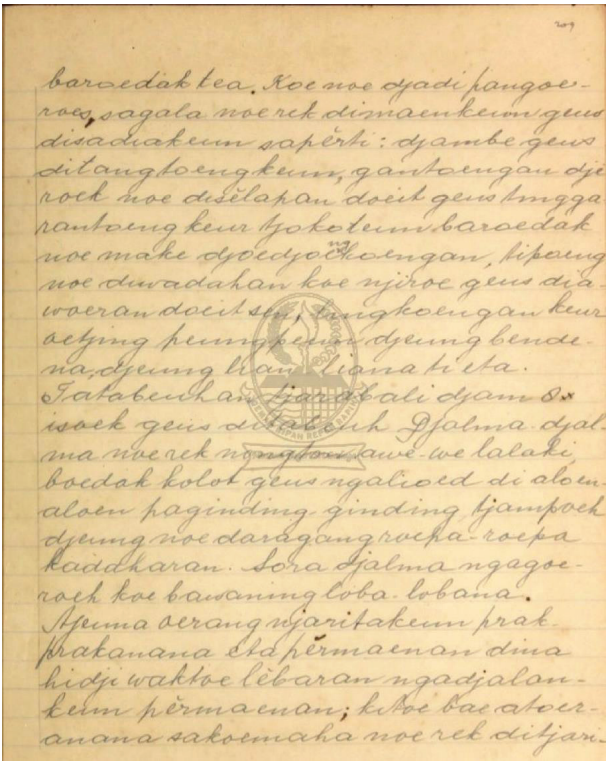
Koe- (20) woe Margasari mah nĕpi ka waktoe (21) ieu taoen 1931 masih aja keneh, tapi (22) koewoe Pamalajan mah geus maot. (23) Poe isoekna deui kakara ngami- (24) mitian karasmenan kaoelinan

Terjemahan:

kesakitan, walau begitu tetap saja mereka terus memegangnya, bahkan telinga satunya lagi juga dipegang. Babi itu lalu ditampar hingga terkapar, ambruk, dan mati. Hal tersebut membuat penonton berteriak histeris.

Dua kepala desa tersebut tidak pernah bersamaan dalam melakukan aksinya, mereka selalu silih berganti. Keberanian kedua kepala desa ini sesuai dengan postur tubuhnya. Kepala Desa Pamalayan bernama Bangsayuda, postur tubuhnya tinggi besar, kalau dalam tokoh wayang mirip dengan Ambakarna, Raja Alengkapura. Kepala Desa Margasari bernama Kertamanggala, postur tubuhnya tinggi besar lebih besar dari Kepala Desa Pamalayan. Bahkan, Kepala Desa Margasari hingga tahun ini (1931) masih hidup, kalau Kepala Desa Pamalayan sudah meninggal.

Besoknya saat festival hiburan anak-anak baru dimulai



Halaman 434 No. 217

(1) baroedak tea. Koe noe djadi pangoe- (2) roes sagala noe rek dimaenkeun geus (3) disadiakeun sapĕrti: djambe geus (4) ditangtoekeun, gantoengan djĕ- (5) roek noe disĕlapan doeit geus tingga- (6) rantoeng keur tjokoteun baroedak (7) noe make djoedjoengkoengan, tipoeng (8) noe diwadahan koe njiroe geus dia- (9) woeran doeit sen, lingkoengan keur (10) oetjing peungpeun djeung bĕnde- (11) na, djeung lian-lianna ti eta. (12) Tatabeuhan tjara bali djam 8 (13) isoek geus ditabeuh. Djalma-djal- (14) ma noe rek nongton awe-we lalaki, (15) boedak kolot geus ngalioed di aloen- (16) aloen paginding-ginding tjampoeh (17) djeung noe daragang roepa-roepa (18) kadaharan. Sora djalma ngagoe- (19) roeh koe bawaning

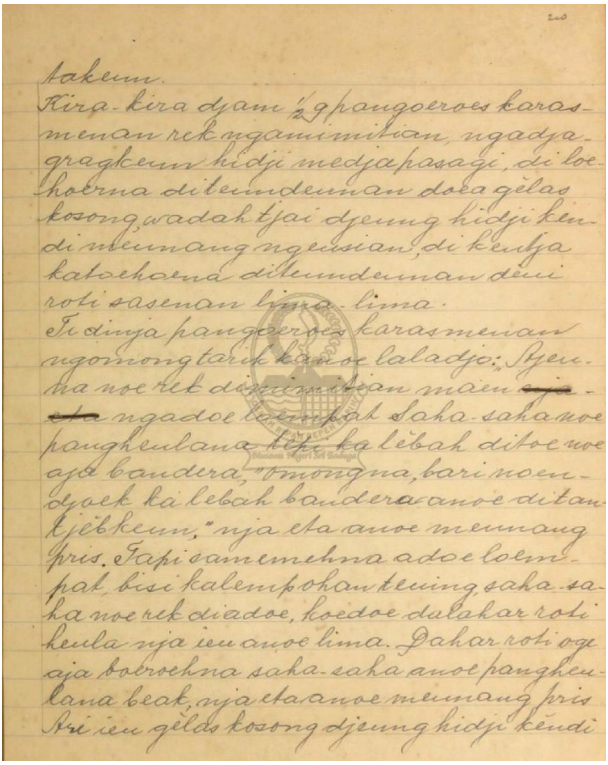
loba-lobana. (20) Ajeuna oerang njaritakeun prak- (21) prakanana. Eta pĕrmaenan dina (22) hidji waktoe lĕbaran ngadjalan- (23) keun pĕrmaenan; kitoe bae atoer- (24) anana sakoemaha noe rek ditjari-

Terjemahan:

para pengurus/panitia sudah mempersiapkan segala keperluan seperti pohon pinang sudah berdiri, buah jeruk yang ditancapi uang receh sudah digantungkan. Nantinya, akan diperebutkan oleh anak-anak yang memakai egrang, tepung dalam nampan sudah dicampurkan dengan uang sen, arena petak umpet dilengkapi *bendenya*, dan berbagai keperluan lainnya.

Musik *cara bali* sudah ditabuh sejak pukul 08.00 pagi. Orang-orang yang akan menonton baik itu wanita maupun pria, anak-anak maupun orang dewasa sudah berdatangan ke alun-alun. Mereka berdesakan dengan para pedagang makanan. Saking banyaknya orang-orang hingga suaranya begitu bergemuruh.

Sekarang akan saya ceritakan seperti apa pelaksanaan kegiatannya. Permainan-permainan tersebut diselenggarakan pada saat hari raya lebaran. Seperti itulah jadwal kegiatan permainan



takeun.
Kira-kira djam ½ 9 pangoeroes karas-
menan rek ngamimitian, ngadja-
gragkeun hidji medja pasagi, di loe-
hoerna diteundeunan doea gelas
kosong, wadah tjai djeung hidji kĕn-
di meunang ngeusian, di kentja
katoehoena diteundeunan deui
roti sasenan lima-lima.
Ti dinja pangoeroes karasmenan
ngomong tarik ka noe laladjo: "Ajeu-
na noe rek dimimitian maen ~~—~~
~~—~~ ngadoe loempat. Saha-saha noe
pangheulana tĕpi ka lĕbah ditoe noe
aja bandera, (omongna, bari moen-
djoek ka lĕbah bandera noe ditan-
tjĕbkeun," nja eta anoe meunang
pris. Tapi samemehna adoe loem-
pat, bisi kalempohan teuing saha-sa-
ha noe rek diadoe, koedoe dalahar roti
heula nja ieu anoe lima. Dahar roti oge
aja boeroehna saha-saha anoe pangheu-
lana beak, nja eta anoe meunang pris
Pri ieu gĕlas kosong djeung hidji kĕndi

Halaman 435 No. 218

(1) takeun. (2) Kira-kira djam ½ 9 pangoeroes karas- (3) menan rek ngamimitian, ngadja- (4) gragkeun hidji medja pasagi, di loe- (5) hoerna diteundeunan doea gelas (6) kosong, wadah tjai djeung hidji kĕn- (7) di meunang ngeusian, di kentja (8) katoehoena diteundeunan deui (9) roti sasenan lima-lima. (10) Ti dinja pangoeroes karasmenan (11) ngomong tarik ka noe laladjo: "Ajeu- (12) na noe rek dimimitian maen (13) ngadoe loempat. Saha-saha noe (14) pangheulana tĕpi ka lĕbah ditoe noe (15) aja bandera, (omongna, bari moen- (16) djoek ka lĕbah bandera noe ditan- (17) tjĕbkeun), nja eta anoe meunang (18) pris . Tapi samemehna adoe loem- (19) pat bisi kalĕmpohan teuing, saha-sa- (20) ha noe rek diadoe, koedoe dalahar roti (21) heula nja

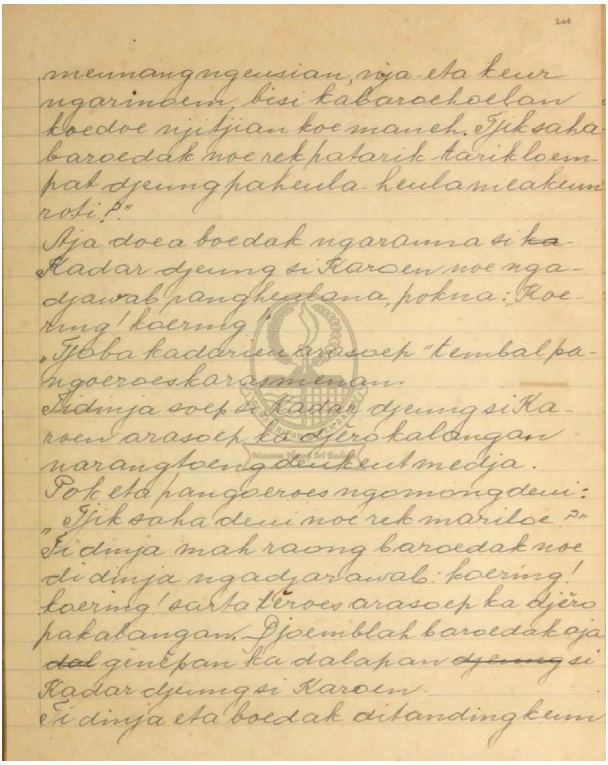
ieu anoe lima. Dahar roti oge (22) aja boeroehna saha-saha anoe pangheu- (23) lana beak, nja eta anoe meunang pris . (24) Ari ieu gĕlas kosong djeung hidji kĕndi

Terjemahan:

Sekitar pukul setengah sembilan pagi para panitia festival memulai acara (perlombaan tesebut). Mereka akan menyiapkan sebuah meja persegi yang di atasnya diletakkan dua gelas kosong, sebuah wadah air dan sebuah kendi yang sudah diisi air di sebelah kiri dan kanannya, lalu diletakkan lagi roti (harga 1 sen) masing-masing 5 buah.

Panitia berbicara dengan suara lantang kepada para penonton, "Sekarang permainan yang akan dimulai pertama kali adalah balap lari. Barang siapa yang bisa sampai pertama kali ke bendera finis (teriaknya sambil menunjuk ke sebuah bendera yang ditancapkan di garis finis), dia yang mendapatkan hadiah. Namun, sebelum lomba lari dimulai agar tidak pingsan peserta yang akan mengikuti lomba harus makan roti terlebih dahulu. Roti (yang akan dimakan) yaitu yang 5 buah tadi. Memakan roti pun ada hadiahnya, barang siapa yang bisa menghabiskannya paling dulu, maka dia yang mendapat hadiah.

Untuk minum, disediakan gelas dan sebuah kendi



Halaman 437 No. 219

(1) meunang ngeusian, nja-eta keur (2) ngarinoem, bisi kabaroehoelan (3) koedoe njitjian koe maneh. „Tjik saha (4) baroedak noe rek patarik-tarik loem- (5) pat djeung paheula-heula meakeun (6) roti?". (7) Aja doea boedak ngaranna si (8) Kadar djeung Karoen noe nga- (9) djawab pangheulana, pokna: „Koe- (10) ring! Koering!" (11) "Tjoba kadarieu arasoep" tembal pa- (12) ngoeroes karasmenan. (13) Tidinja soep si Kadar djeung si Ka- (14) roen arasoep ka djěro kalangan (15) narangtoeng deukeut medja. (16) Pok eta pangoeroes ngomong deui: (17) „Tjik saha deui noe rek mariloe?" (18) Ti dinja mah raong baroedak noe (19) didinja ngadjarawab: „Koering! (20) Koering!" sarta těroes arasoep ka djěro (21) pakalangan. Djoemblah baroedak aja (22) gěnĕpan ka dalapan si (23) Kadar djeung si Karoen

(24) Ti dinja eta boedak ditandingkeun

Terjemahan:

yang sudah berisi air. Jadi, jika tersedak, tinggal menuangkan minum sendiri.

"Ayo siapa yang akan mengikuti lomba lari dan lomba makan roti?"

Ada dua anak bernama Si Kadar dan Karun yang paling dulu menjawab, ucapnya, "Saya! Saya!"

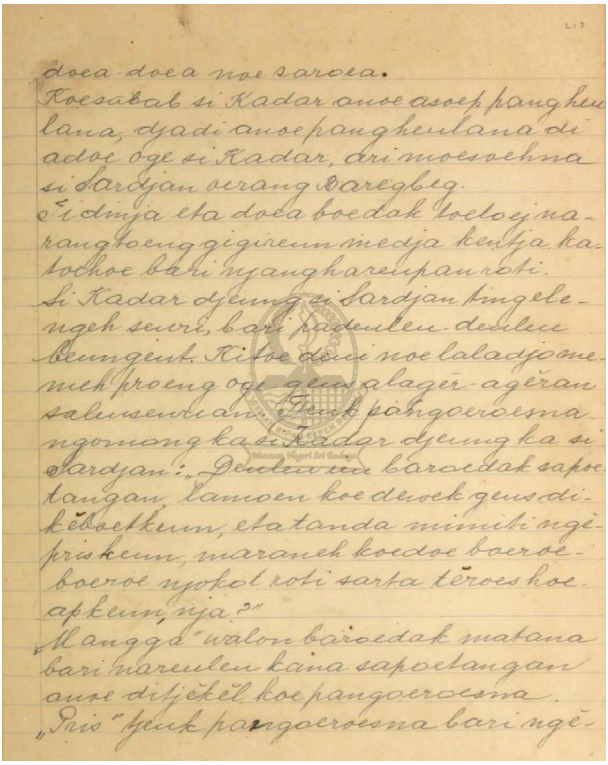
"Ayo ke sini, masuk!" jawab panitia.

Saat itu juga, Si Kadar dan Si Karun langsung masuk ke dalam arena lalu berdiri di dekat meja.

Panitia berbicara kembali, "Ayo siapa lagi yang mau ikut?"

Setelah itu anak-anak yang ada di sana berteriak menjawab, "Saya! Saya!" sambil terus merangsek masuk ke arena lomba. Anak-anak berjumlah enam orang dan yang ketujuh-kedelapannya adalah Si Kadar dan Si Karun.

Lalu, mereka pun bertanding (secara berpasangan)



doea-doea noe saroea.
Koesabab si Kadar anoe asoep pangheu
lana, djadi anoe pangheulana di
adoe oge si Kadar, ari moesoehna
si Sardjan oerang Baregbeg.
Tidinja eta doea boedak toeloej na-
rangtoeng gigireun medja kentja ka-
toehoe bari njanghareupan roti.
Si Kadar djeung si Sardjan tingele-
ngeh seuri, bari padeuleu-deuleu
beungeut. Kitoe deui noe laladjo me-
meh proeng oge geus alagĕr-agĕran
saleuseurian. Tjeuk pangoeroesna
ngomong ka si Kadar djeung ka si
Sardjan: „Deuleu ieu baroedak sapoe-
tangan, lamoen koe dewek geus di-
kĕboetkeun, eta tanda mimiti ngĕ-
priskeun, maraneh koedoe boeroe-
boeroe njokot roti sarta tĕroes hoe-
apkeun, nja."
„Anggĕr walon baroedak matana
bari mareuleu kana sapoetangan
anoe ditjĕkĕl koe pangoeroesna.
„Pris" tjeuk pangoeroesna bari ngĕ-

Halaman 439 No. 220

(1) doea-doea noe saroea. (2) Koesabab si Kadar anoe asoep pangheu (3) lana, djadi anoe pangheulana di (4) adoe oge si Kadar, ari moesoehna (5) si Sardjan oerang Baregbeg. (6) Tidinja eta doea boedak toeloej na- (7) rangtoeng gigireun medja kentja ka- (8) toehoe bari njanghareupan roti. (9) Si Kadar djeung si Sardjan tingele- (10) ngeh seuri, bari padeuleu-deuleu (11) beungeut. Kitoe deui noe laladjo me- (12) meh proeng oge geus alagĕr-agĕran (13) saleuseurian. Tjeuk pangoeroesna (14) ngomong ka si Kadar djeung ka si (15) Sardjan: „Deuleu ieu baroedak sapoe- (16) tangan, lamoen koe dewek geus di- (17) kĕboetkeun, eta tanda mimiti ngĕ- (18) priskeun, maraneh koedoe boeroe (19) boeroe njokot roti sarta tĕroes hoe- (20) apkeun

nja?" (21) "Mangga", walon baroedak matana (22) bari nareuleu kana sapoetangan (23) anoe ditjěkěl koe pangoeroesna. (24) „Pris" tjeuk pangoeroesna bari ngě-

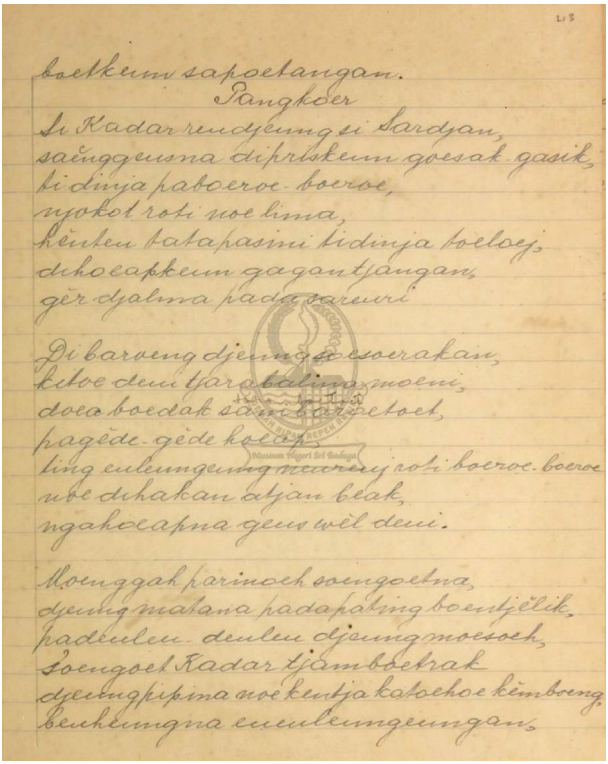
Terjemahan:

dua orang-dua orang yang memiliki postur sama. Karena Si Kadar yang paling dahulu, yang pertama dipertandingkan adalah Si Kadar, musuhnya adalah Si Sarjan dari Baregbeg. Kedua anak ini kemudian berdiri di samping kiri dan kanan meja sambil menghadap ke roti (yang akan dimakan). Si Kadar dan Si Sarja senyum-senyum kecil sambil saling menatap. Begitu juga para penonton sebelum pertandingan dimulai sudah tertawa-tawa.

Panitia berbicara kepada Si Kadar dan Si Sarjan, "Anak-anak, lihat sapu tangan ini! Jika aku mengibaskannya, itu adalah tanda pertandingan dimulai dan kalian harus cepat-cepat mengambil roti lalu memakannya, ya?"

"Baik." jawab mereka sambil matanya yang fokus pada kain sapu tangan yang sedang dipegang oleh panitia.

"*Pris!*" teriak panitia sambil


boetkeun sapoetangan.
Pangkoer
Si Kadar reudjeung si Sardjan,
saünggeusna dipriskeun goesak gasik,
ti dinja paboeroe boeroe,
njokot roti noe lima,
hĕnteu tata pasini tidinja toeloej,
dihoeapkeun gagantjangan,
gĕr djalma pada sareuri

Di baroeng djeung soesoerakan,
kitoe deui tjara balina moeni,
doea boedak sasami baroetoet,
pagĕde-gĕde hoeap,
ting euleungeung neureuj roti boeroe-boeroe
noe dihakan atjan beak,
ngahoeapna geus wĕl deui.

Moenggah parinoeh soengoetna,
djeung matana pada pating boentjĕlik,
padeuleu-deuleu djeung moesoeh,
soengoet Kadar tjamboetrak
djeung pipina noe kentja katoehoe kĕmbĕng,
beuheungna euleungeungan,

Halaman 441 No. 221

(1) boetkeun sapoetangan.(2) Pangkoer(3) Si Kadar reudjeung si Sardjan, (4) saeunggeusna dipriskeun goesak-gasik (5) ti dinja paboeroe-boeroe, (6) njokot roti noe lima, (7) hĕnteu tata pasini tidinja toeloej, (8) dihoeapkeun gagantjangan, (9) ger djalma pada sareuri (10) (11) Dibaroeng djeung soesoerakan, (12) kitoe deui tjara balina moeni, (13) doea boedak sasami baroetoet, (14) pagĕde-gĕde hoeap. (15) Ting euleungeung neureuj roti boeroe-boeroe (16) noe dihakan atjan beak, (17) ngahoeapna geus wĕl deui. (18) (19) Moenggah parinoeh soengoetna, (20) djeung matana pada pating boentjelik, (21) padeuleu-deuleu djeung moesoeh, (22) soengoet Kadar tjamboetrak (23) djeung pipina noe kentja katoehoe kĕmbĕng. (24) Beuheung na

eueuleungeungan,

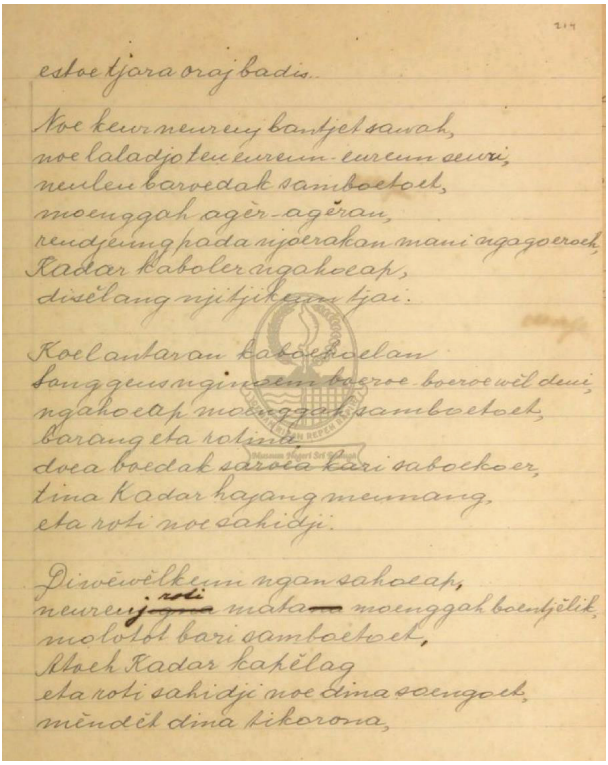
Terjemahan:

mengibaskan sapu tangan.

(Pupuh Pangkur)

Setelah adanya tanda pertandingan dimulai, Si Kadar dan Si Sarjan segera mengambil 5 buah roti tadi, tanpa basa-basi ia segera memakan roti itu, penonton pun mulai tertawa. Diiringi suara sorak penonton dan gemuruh musik *cara bali*. Mulut kedua anak ini jadi sama-sama besar karena terus disuapi dengan roti. Mereka kesusahan saat menelan roti karena terlalu tergesa-gesa. Roti yang ada di mulut pun belum ditelan mereka sudah memasukkan lagi roti ke mulutnya.

Terlihat mulut mereka mengembang penuh, mata seakan mau keluar, saling menatap dengan lawan. Mulut Si Kadar berbusa dan pipi kiri kanannya tembem. Lehernya penuh dengan makanan.



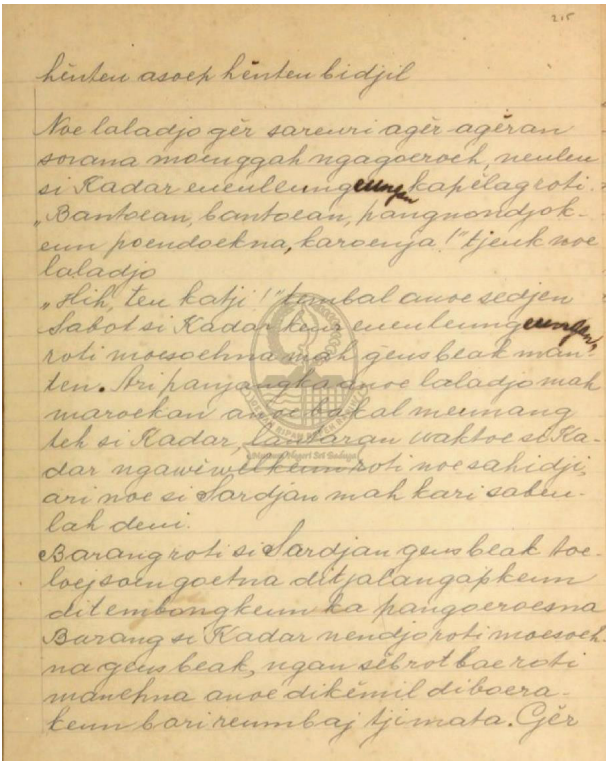
Halaman 443 No. 222

(1) estoe tjara oraj badis. (2) (3) Noe keur neureuj bantjet sawah, (4) noe laladjo teu eureun seuri, (5) neuleu baroedak sami boetoet, (6) moenggah agĕr-agĕran, (7) reudjeung pada njoerakan mani ngagoeroeh, (8) Kadar kaboler ngahoeap, (9) disĕlang njitjikeun tjai. (10) (11) Koelantaran kaboehoelan (12) Sanggeus nginoem boeroe-boeroe wel deui, (13) ngahoeap moenggah samboetoet, (14) barang eta rotina. (15) Doea boedak saroea kari saboekoer, (16) Tina kadar hajang meunang, (17) eta roti noe sahidji. (18) (19) Diwĕwĕlkeun ngan sahoeap, (20) neureuj roti mata moenggah boentjelik, (21) molotot bari samboetoet. (22) Atoeh kadar kapĕlag (23) eta roti sahidji noe dina soengoet, (24) mĕndĕt dina tikorona

Terjemahan:

sangat mirip dengan ular badis (ular babi) yang sedang menelan kodok di sawah. Para penonton tak henti-hentinya tertawa terpingkal-pingkal melihat mulut anak-anak lain sama membesar dipenuhi makanan.

Si Kadar agak ketinggalan karena menuangkan air dulu saat tersedak makanan. Setelah minum ia segera melanjutkan makan lagi roti tersebut hingga mulutnya penuh. Dua anak ini hampir terus bersaing, di detik-detik terakhir tersisa satu roti lagi. Karena Si Kadar berambisi untuk menang, roti yang satu buah utuh itu dimakan dalam satu kali lahap sehingga saat menelan roti hingga membuat matanya melotot keluar dan mulutnya terengah-engah. Hal itu membuat Si Kadar tersedak, satu roti utuh itu tersangkut di kerongkongannya



Halaman 445 No. 223

(1) henteu asoep henteu bidjil (2) (3) Noe laladjo gĕr sareuri agĕr-agĕran (4) sorana moenggah ngagoeroeh, neuleu (5) si Kadar eureuleungeungan kapelag roti, (6) „Bantoean, bantoean, pangnondjok- (7) eun poendoekna, karoenja !" tjeuk noe (8) laladjo. (9) "Hih, teu katji!" tembal anoe sedjen (10) Sabot si Kadar keur eueuleungeungan (11) roti moesoehna mah geus beak man- (12) ten. Ari panjangka anoe laladjo mah (13) maroekan anoe bakal meunang (14) teh si Kadar, lantaran waktoe si Ka- (15) dar ngawewelkeun roti noe sahidji, (16) ari noe si Sardjan mah kari sabeu- (17) lah deui. (18) Barang roti si Sardjan geus beak toe- (19) loej soengoetna ditjalangapkeun (20) di tembongkeun ka pangoeroesna (21) Barang si

Kadar nendjo roti moesoeh (22) na geus beak, ngan sebrot bae roti (23) manehna anoe dikemil diboera- (24) keun bari reumbaj tjimata. Gĕr

Terjemahan:

tidak bisa masuk ataupun keluar.

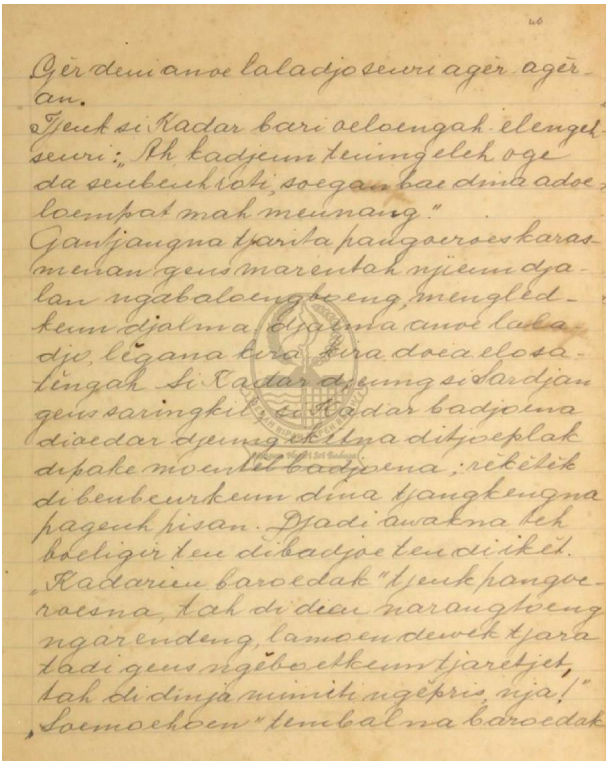
Suara para penonton bersorak hingga bergemuruh, melihat Si Kadar terengah-engah karena tersedak roti, "Tolong! Tolong!" (teriaknya kesakitan).

"Pukul tengkuknya, kasihan!" teriak salah satu penonton.

"Hey tunggu, tidak boleh, itu curang!" jawab penonton lain.

Di saat Si Kadar terengah-engah, roti lawannya ternyata sudah habis. Sebelumnya, para penonton mengira Si Kadar yang akan menang karena saat bisa melahap satu buah roti terakhir secara utuh, sedangkan roti Si Sarjan masih tersisa sebagian lagi.

Saat roti Si Sarjan sudah habis ia pun membuka mulutnya untuk diperlihatkan kepada panitia. Si Kadar yang melihat roti lawannya sudah habis, sontak kaget hingga membuat roti yang tersangkut di mulutnya tadi terpaksa dikeluarkan disertai linang air mata.



Halaman 447 No. 224

(1) Gĕr deui anoe laladjo seuri agĕr-agĕr- (2) an. (3) Tjeuk si Kadar bari oeloengah-elengeh (4) seuri: „Ah kadjeun teuing eleh oge (5) da seubeuh roti, soegan bae dina adoe (6) loempat mah meunang." (7) Gantjangna tjarita pangoeroes karas- (8) menan geus marentah njieun dja- (9) lan ngabaloengboeng, mengled- (10) keun djalma-djalma anoe lala- (11) djo, legana kira-kira doea elo sa- (12) tengah si Kadar djeung si Sardjan (13) geus saringkil, si Kadar badjoena (14) dioedar djeung ikĕtna ditjoeplak (15) dipake moentel badjoena; rĕkĕtĕk (16) dibeubeurkeun dina tjangkengna (17) pageuh pisan. Djadi awakna teh (18) boeligir teu dibadjoe teu diiket. (19) „Kadarieu baroedak!" tjeuk pangoe- (20) roesna, "tah di dieu narangtoeng (21)

ngarendeng, lamoen dewek tjara (22) tadi geus ngeboetkeun tjaretjet, (23) tah didinja mimiti ngĕpris, nja!" (24) "Soemoehoen" tembalna baroedak

Terjemahan:

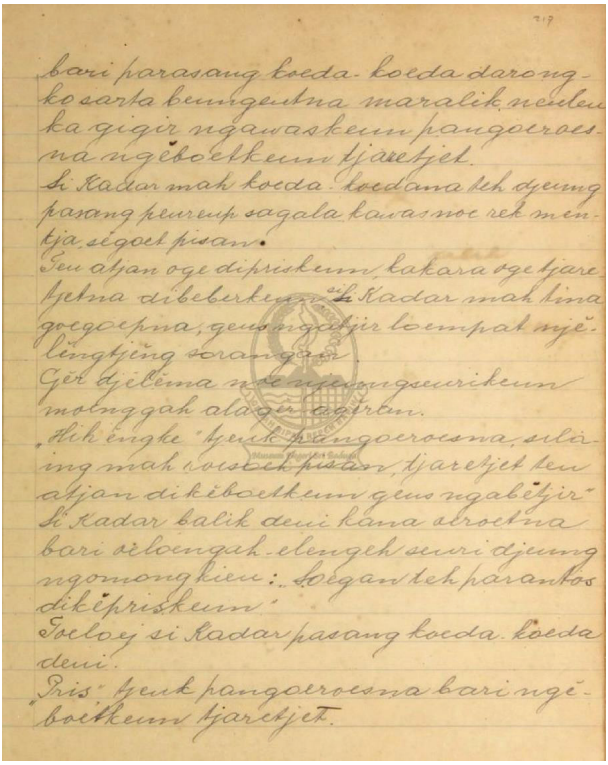
Para penonton lagi-lagi tertawa terpingkal-pingkal. Si Kadar berbicara sambil senyum-senyum kecil "Ah tidak apa-apa kalah juga asal kenyang oleh roti, siapa tahu lomba lari nanti bisa menang."

Singkat cerita, panitia sudah mengimbau para penonton agar membuat bergeser membuat jalan lurus dengan lebar sekitar 2,5 *elo* (1,4 m). Si Kardan dan Si Sarjan sudah siap, baju dan iket Si Kardan sudah dibuka. Iketnya digunakan untuk membungkus baju, bungkusan itu lalu diikat erat-erat di pinggangnya. Badannya pun telanjang tanpa baju dan iket.

"Anak-anak kesini!" panggil panitia.

"Ayo kalian semua berdiri di sini, berdampingan, kalau saya mengibaskan sapu tangan seperti tadi, itu tanda perlombaan dimulai, ya!"

"Baik." jawab anak-anak



bari parasang koeda-koeda darong-
ko sarta beungeutna maralik neuleu
ka gigir ngawaskeun pangoeroes-
na ngëboetkeun tjaretjet.
Si Kadar mah koeda-koedana teh djeung
pasang peureup sagala kawas noe rek men-
tja segoet pisan.
Teu atjan oge dipriskeun kakara oge tjare-
tjetna dibeberkeun si Kadar mah tina
goegoepna, geus ngatjir loempat një-
lengtjeng sorangan.
Ger djelema noe njeungseurikeun
moenggah alager-ageran.
"Hih engke" tjeuk pangoeroesna, sila-
ing mah roesoeh pisan, tjaretjet teu
atjan dikeboetkeun geus ngabëtjir"
Si Kadar balik deui kana oeroetna
bari oeloengah-elengeh seuri djeung
ngomong kieu: "Soegan teh parantos
dikëpriskeun"
Tacloej si Kadar pasang koeda-koeda
deui.
"Iris" tjeuk pangoeroesna bari ngë-
boetkeun tjaretjet.

Halaman 449 No. 225

(1) bari parasang koeda-koeda darong- (2) ko sarta beungeutna maralik neuleu (3) ka gigir ngawaskeun pangoeroes- (4) na ngeboetkeun tjaretjet. (5) Si Kadar mah koeda-koedana teh djeung (6) pasang peureup sagala kawas noe rek men- (7) tja segoet pisan. (8) Teu atjan oge dipriskeun kakara oge tjare- (9) tjetna dibeberkeun si Kadar mah tina (10) goegoepna, geus ngatjir loempat nje- (11) lengtjeng sorangan. (12) Ger djelema noe njeungseurikeun (13) moenggah alager-ageran. (14) "Hih engke" tjeuk pangoeroesna, "sila- (15) ing mah roesoeh pisan, tjaretjet teu (16) atjan dikeboetkeun geus ngabetjir" (17) Si Kadar balik deui kana oeroetna (18) bari oeloengah-elengeh seuri djeung (19) ngomong kieu: "Soegan teh parantos (20)

dikepriskeun" (21) Toeloej si Kadar pasang koeda-koeda (22) deui. (23) "Pris", tjeuk pangoeroesna bari nge- (24) boetkeun tjaretjet.

Terjemahan:

sambil berjongkok memasang kuda-kuda dengan wajah menghadap ke arah kiri mengawasi panitia yang akan mengibaskan sapu tangan.

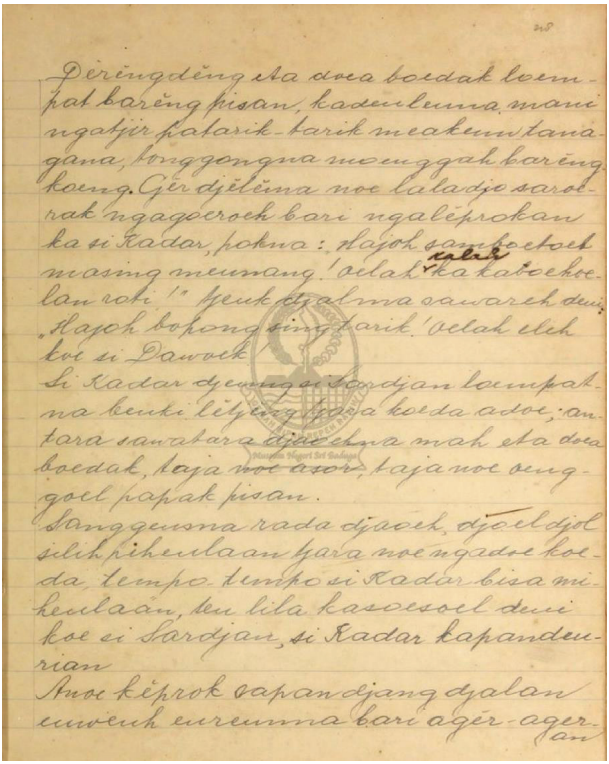
Si Kadar memasang kuda-kuda sambil mengepalkan tangan penuh dengan semangat seperti orang yang akan bertarung pencak silat. Saking gugupnya, perlombaan pun belum dimulai dan sapu tangan panitia baru diangkat ia sudah melesat berlari sendirian. Orang-orang pun bersorak menertawakannya.

"Hei, nanti dulu!" teriak panitia.

"Kamu buru-buru sekali, sapu tangan ini belum dikibaskan kamu sudah lari."

Si Kadar kembali ke tempatnya sambil tersipu malu dan berkata, "Aku kira sudah dimulai."

Si Kadar lalu memasang kuda-kudanya kembali seperti semula. "Mulai!" teriak panitia sambil mengibaskan sapu tangannya.



Halaman 451 No. 226

(1) Děrěngděng eta doea boedak loem- (2) pat barěng pisan, kadeuleuna mani (3) ngatjir patarik-tarik meakeun tana- (4) gana, tonggongna moenggah barěng (5) koeng. Gěr djělěma noe laladjo saroe- (6) rak ngagoeroeh bari ngalěprokan (7) ka si Kardan, pokna: "hajoh samboetoet (8) masing meunang! Oelah kalah ka kaboehoe- (9) lan roti!" tjeuk djalma sawareh deui. (10) "Hajoh bopong sing tarik!, oelah eleh (11) koe si Dawoek!" (12) Si Kadar djeung si Sardjan loempat- (13) na beuki lětjěng tjara koeda adoe, an- (14) tara sawatara djaoehna mah eta doea (15) boedak taja noe asor, taja noe oeng- (16) goel papak pisan. (17) Sanggeusna rada djaoeh, djoeldjol (18) silih piheulaan tjara noe ngadoe koe- (19) da, tempo-tempo si Kadar

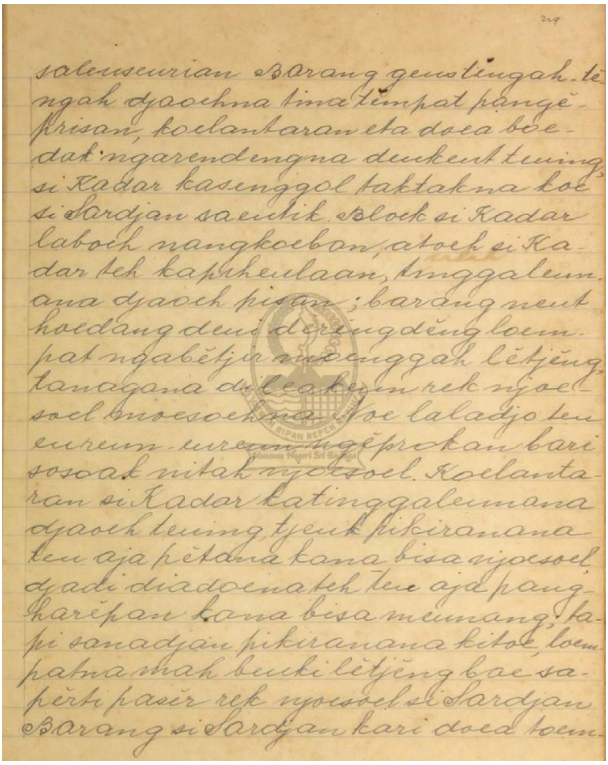
bisa mi- (20) heulaan, teu lila kasoesoel deui (21) koe si Sardjan, si Kadar kapandeu- (22) rian. (23) Anoe kĕprok sapandjang djalan (24) euweuh eureunna bari agĕr-agĕran

Terjemahan:

Derengdeng (wusshh), dua anak tadi berlari dengan kecepatan yang hampir sama, mereka melesat kencang sekuat tenaga hingga punggungnya membungkuk. Orang-orang yang menonton terus berteriak sambil bertepuk tangan kepada Si Kardan, teriaknya "ayo '*sambutut* (mulut penuh)' kamu harus menang! Jangan malah tersedak roti!" teriak beberapa penonton.

"Ayo 'bopong' lari yang kencang! Jangan kalah oleh Si Dawuk!"

Si Kadar dan Si Sarjan terus berlari semakin kencang seperti sedang pacuan kuda. Jarak kedua anak ini tidak begitu jauh, tidak ada yang melesat ke depan, tidak ada yang unggul. Setelah berlari agak jauh, mereka lalu saling mendahului sebagaimana halnya pacuan kuda. Sesekali Si Kadar bisa unggul di depan, namun tidak lama kemudian tersalip lagi oleh Si Sarjan, Si Kadar kemudian tertinggal. Penonton terus bertepuk tangan sepanjang jalannya perlombaan sambil tak henti-hentinya tertawa terpingkal-pingkal



Halaman 453 No. 227

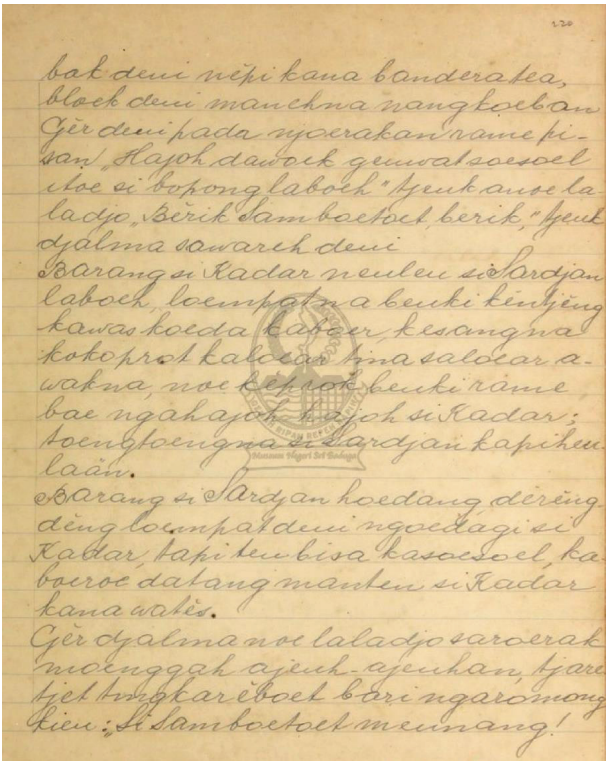
(1) saleuseurian. Barang geus těngah-te- (2) ngah djaoehna tina těmpat pange- (3) prisan, koelantaran eta doea boe- (4) dak ngarendengna deukeut teuing, (5) si Kadar kasenggol taktakna koe (6) si Sardjan saeutik. Bloek si Kadar (7) laboeh nangkoeban, atoeh si Ka- (8) dar teh kapiheulaan, tinggaleun- (9) ana djaoeh pisan; barang neut (10) hoedang deui děrěngděng loem- (11) pat ngabětjir moenggah letjeng, (12) tanagana dileakeun rek njoe- (13) soel moesoehna. Noe laladjo teu (14) eureun-eureun ngěprokan bari (15) saroerak nitah njoesoel. Koelanta- (16) ran si Kadar katinggaleunana (17) djaoeh teuing tjeuk pikiranana (18) teu aja pětana kana bisa njoesoel, (19) djadi diadoena teh teu aja pang- (20) harěpan kana bisa meunang,

ta- (21) pi sanadjan pikiranana kitoe, loem- (22) patna mah beuki lětjěng bae sa- (23) pěrti paoer rek njoesoel si Sardjan. (24) Barang si Sardjan kari doea toem-

Terjemahan:

Saat mereka sudah berada di pertengahan lintasan Si Kadar sedikit tersenggol oleh bahu Si Sarjan karena jarak kedua anak ini terlalu jauh hingga membuat Si Kadar tersungkur. Si Kadar pun tersalip ketinggalan jauh. Setelah tersungkur, tidak lama kemudian ia segera bangun dan berlari kencang kembali. Ia menghabiskan seluruh tenaga agar bisa menyusul lawannya.

Para penonton tidak henti-hentinya bertepuk tangan sambil berteriak menyuruhnya segera menyusul yang di depan. Dalam isi benak pikiran Si Kadar sudah tidak ada kesempatan lagi untuk menyusul karena ia sudah tertinggal jauh sehingga sudah tidak ada harapan untuk bisa menang. Namun, walau isi hatinya berkecamuk kecepatan lari Si Kadar terus bertambah hingga terlihat hampir menyusul Si Sarjan. Saat jarak Si Sarjan tinggal dua tombak



Halaman 455 No. 228

(1) bak deui nĕpi kana bandera tea, (2) bloek deui manehna nangkoeban (3) Ger deui pada njoerakan rame pi- (4) san „Hajoh dawoek geura soesoel (5) itoe si bopong laboeh" tjeuk anoe la- (6) ladjo „Bĕrik Samboetoet, bĕrik," tjeuk (7) djalma sawareh deui. (8) Barang si Kadar neuleu si Sardjan (9) laboeh, loempatna beuki kĕntjĕng (10) kawas koeda kaboer kesangna (11) kokoprot kaloear tina saloear a- (12) wakna, noe kĕprok beuki rame (13) bae ngahajoh-hajoh si Kadar; (14) toengtoengna si Sardjan kapiheu- (15) laan. (16) Barang si Sardjan hoedang dĕrĕng- (17) dĕng loempat deui ngoedag si (18) Kadar, tapi teu bisa kasoesoel, ka- (19) boeroe datang manten si Kadar (20) kana watĕs. (21) Gĕr djalma noe laladjo saroerak (22) moenggah

ajeuh-ajeuhan, tjare- (23) tjet tingkareboet bari ngaromong (24) kieu: "Si Samboetoet meunang!

Terjemahan:

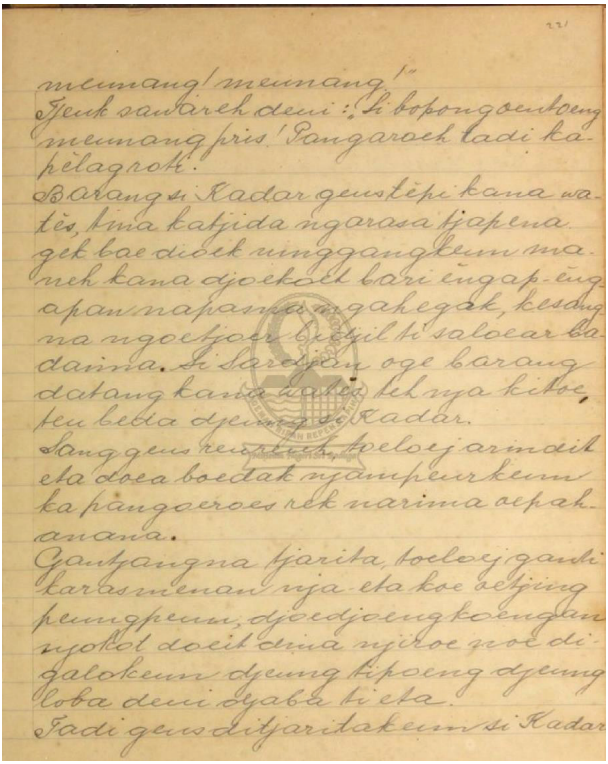
lagi untuk mencapai bendera finis, ia malah tersungkur.

Penonton pun sontak berteriak, "Ayo Dawuk cepat salip, itu Si Bopong tersungkur!" teriak penonton.

"Kejar! '*Sambutut*' kejar!" teriak penonton lain.

Saat Si Kardan melihat Si Sarjan tersungkur, kecepatan larinya semakin kencang bagai kuda yang sedang berlari kabur. Keringatnya terus bercucuran keluar dari seluruh badan. Penonton yang bertepuk tangan semakin ramai menyemangati Si Kadar, hingga akhirnya Si Sarjan pun tersalip. Setelah Si Sarjan bangun, ia kembali berlari kencang mengejar Si Kadar, namun gagal karena Si Kadar sudah sampai ke garis finis. Orang-orang yang menonton bersorak tiada henti, sapu tangan dikibas-kibaskan dan terdengar teriakan,

"Si Sambutut Menang!



Halaman 457 No. 229

(1) meunang! meunang!"; (2) Tjeuk sawareh deui: "Si bopong oentoeng (3) meunang pris ! Pangaroeh tadi ka- (4) pělag roti." (5) Barang si Kadar geus tĕpi kana wa- (6) tĕs, tina katjida ngarasa tjapena (7) gek bae dioek ninggangkeun ma- (8) neh kana djoekoet bari ĕngap-ĕng- (9) apan napasna ngahegak, kesang- (10) na ngoetjoer bidjil ti saloear ba- (11) danna. Si Sardjan oge barang (12) datang kana watĕs teh nja kitoe, (13) teu beda djeung si Kadar. (14) Sanggeus reureuh toeloej arindit (15) eta doea boedak njampeurkeun (16) ka pangoeroes rek narima oepah- (17) anana. (18) Gantjangna tjarita toeloej ganti (19) karasmenan nja-eta koe oetjing (20) peungpeun, djoedjoengkoengan (21) njokot doeit dina njiroe noe di- (22) galokeun

djeung tipoeng djeung (23) loba deui djaba ti eta. (24) Tadi geus ditjaritakeun si Kadar

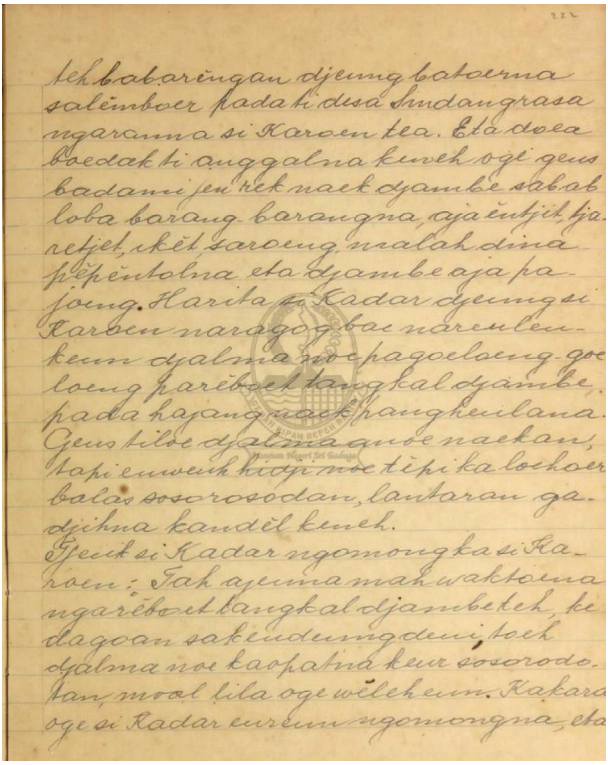
Terjemahan:

Menang! Menang!"

Sebagian penonton juga berteriak, "Si Bopong beruntung bisa mendapat hadiah! mungkin karena tadi tersedak roti."

Saat Si Kadar sudah sampai ke garis finis karena saking capeknya ia pun segera duduk menjatuhkan diri ke rumput dengan nafas terengah-engah disertai keringat yang bercucuran dari seluruh badannya. Begitu pun dengan Si Sarjan yang baru sampai ke garis finis tidak berbeda dengan Si Kadar (yang turut serta berbaring). Setelah beristirahat mereka lalu pergi menghampiri panitia untuk menerima hadiah masing-masing.

Singkat cerita perlombaan berganti menjadi petak umpet, egrang, rebutan koin dalam tepung, dan perlombaan lainnya. Tadi sudah diceritakan Si Kadar



Halaman 459 No. 230

(1) teh babarĕngan djeung batoerna (2) salemboer pada ti desa Sindangrasa (3) ngaranna si Karoen tea. Eta doea (4) boedak di anggalna keneh oge geus (5) badami jen rek naek djambe sabab (6) loba barang-barangna, aja entjit, tja- (7) retjet, ikĕt saroeng malah dina (8) pe]ĕpĕntolna eta djambe aja pa- (9) joeng. Harita si Kadar djeung si (10) Karoen naragog bae nareuleu- (11) keun djalma noe pagoeloeng-goe- (12) loeng parĕboet tangkal djambe (13) pada hajang naek pangheulana. (14) Geus tiloe djalma anoe naekan, (15) tapi euweuh hidji noe tĕpi ka loehoer (16) balas sososrosodan, lantaran ga- (17) djihna kandĕl keneh. (18) Tjeuk si Kadar ngomong ka si Ka- (19) roen: "Tah ajeuna mah waktoena (20) ngarĕboet tangkal djambe

teh, ke (21) dagoan sakeudeung deui, toeh (22) djalma noe kaopatna keur sosorodo- (23) tan, moal lila oge wĕleheun. Kakara (24) oge si Kadar eureun ngomongna, eta

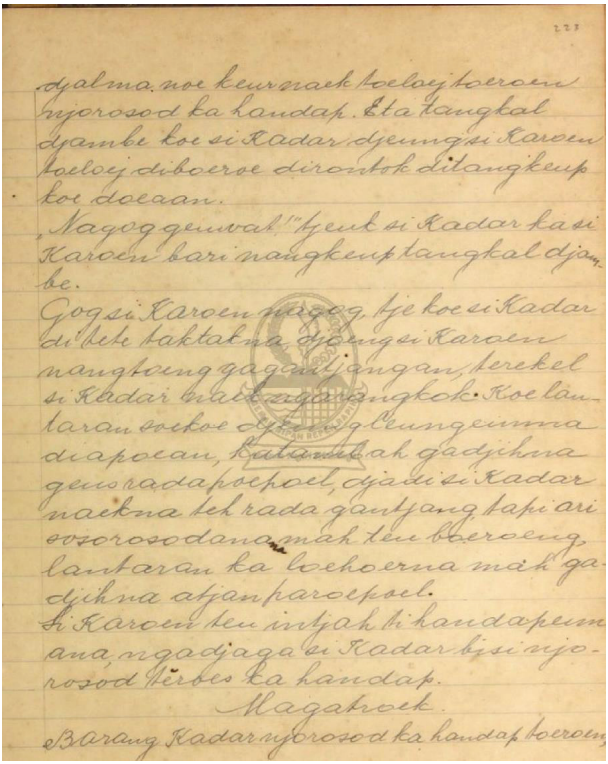
Terjemahan:

berangkat bersama dengan teman sekampungnya dari Desa Sindangrasa yang bernama Si Karun. Jauh-jauh hari, kedua anak itu sudah sepakat akan ikut panjat jambe karena banyak sekali barang-barang (hadiahnya) misalnya ada *encit,* sapu tangan, iket, sarung, dan hadiah utamanya ada payung.

Saat itu, Si Kadar dan Si Karun hanya berjongkok menonton orang-orang yang bergerumul berebut memanjat pohon jambe agar naik lebih dulu. Tiga orang yang sudah mencoba untuk memanjat, namun tak satu pun yang dapat sampai ke atas. Mereka akan merosot lagi ke bawah karena minyak (yang melumuri pohon jambenya) masih tebal.

Si Kadar berkata kepada Si Karun, "Nah, sekarang sudah waktunya kita mengambil alih pohon jambe itu. Kita tunggu sebentar lagi. Orang keempat itu sedang terperosot kesekian kalinya jadi tidak lama lagi ia pasti menyerah.

Baru saja Si Kadar selesai berbicara,



Halaman 461 No. 231

(1) djalma noe keur naek toeloej toeroen (2) njorosod ka handap. Eta tangkal (3) djambe koe si Kadar djeung si Karoen (4) toeloej dibaroeroe dirontok ditangkeup (5) koe doeaan. (6) "Nagog geuwat! Tjeuk si Kadar ka si (7) Karoen bari nangkeup tangkal djam- (8) be. (9) Gog si Karoen nagog, tje koe si Kadar (10) di tete taktakna, djoeng si Karoen (11) nangtoeng gagantjangan, terekel (12) si Kadar naek ngarongkok. Koe lan- (13) taran soekoe djeung leungeunna (14) diapoean, katambah gadjihna (15) geus rada poepoel, djadi si Kadar (16) naekna teh rada gantjang, tapi ari (17) sosorosodana mah teu boeroeng, (18) lantaran ka loehoerna mah ga- (19) djihna atjan paroepoel. (20) Si Karoen teu intjah ti handapeun (21) ana, ngadjaga

si Kadar bisi njo- (22) rosod těroes ka handap. (23) Magatroek (24) Barang Kadar njorosod ka handap toeroen,

Terjemahan:

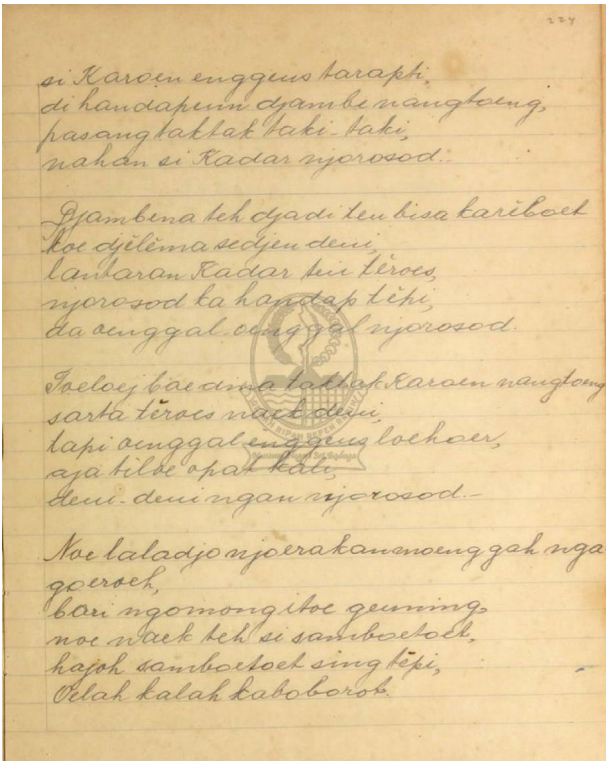
saat orang itu mencoba memanjat ternyata benar saja ia terperosot ke bawah. Pohon jambe itu lalu dipeluk erat-erat oleh Si Kadar dan Si Karun.

"Cepat jongkok! teriak Si Kadar kepada Si Karun sambil memeluk erat pohon jambe.

Si Karun pun berjongkok, Si Kadar lalu naik dan berdiri di pundaknya, Si Karun lalu berdiri (mengangkat si Kadar) dengan cepat. Setelah itu bergegas Si Kadar merangkak memanjat. Karena kaki dan tangannya dilumuri dengan kapur sirih, ditambah minyak di pohon jambe sudah berkurang sehingga membuat Si Kadar bisa memanjat dengan lancar. Tapi tetap saja ia juga merosot kembali karena di bagian atas minyaknya masih tebal. Si Karun yang berada di bawahnya tidak beranjak sedikitpun, ia tetap bersiaga (untuk menahan) jika Si Kadar yang merosot ke bawah.

(Magatru)

Saat Kadar merosot ke bawah



si Karoen enggeus tarapti,
di handapeun djambe nangtoeng,
pasang taktak taki-taki,
nahan si Kadar njorosod.

Djambena teh djadi teu bisa karĕboet
koe djĕlĕma sedjen deui,
lantaran Kadar teu tĕroes,
njorosod ka handap tĕpi,
da oenggal-oenggal njorosod.

Toeloej bae dina taktak Karoen nangtoeng
sarta tĕroes naek deui,
tapi oenggal enggeus loehoer,
aja tiloe opat kali,
deui-deui ngan njorosod.

Noe laladjo njoerakan moenggah nga
goeroeh,
bari ngomong itoe geuning,
noe naek teh si samboetoet,
hajoh samboetoet sing tĕpi,
Oelah kalah kaboborot.

Halaman 463 No. 232

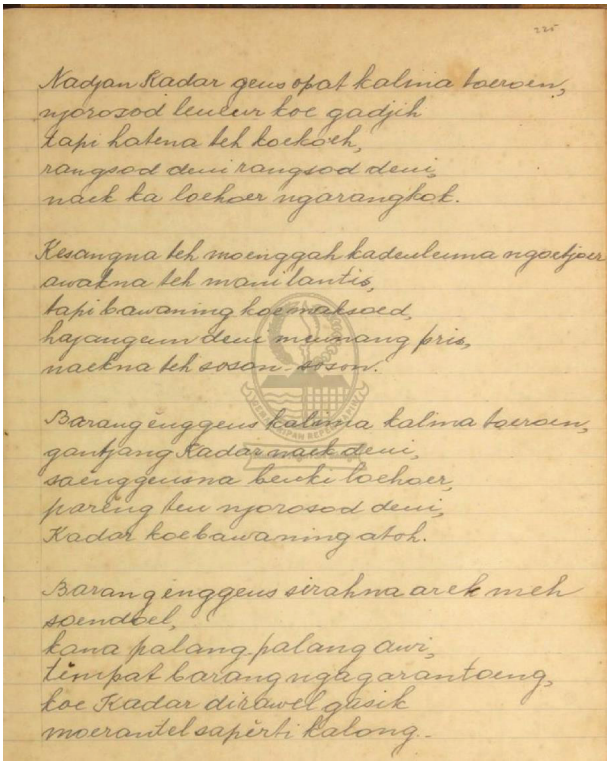
(1) Si Karoen ĕnggeus tarapti (2) di handapeun djambe nangtoeng, (3) pasang taktak taki-taki, (4) nahan si Kadar njorosod. (5) (6) Djambena teh djadi teu bisa karĕboet (7) koe djĕlĕma sedjen deui, (8) lantaran Kadar teu tĕroes, (9) njorosod ka handap tĕpi (10) da oenggal-oenggal njorosod (11) (12) Toeloej bae dina taktak Karoen nangtoeng (13) sarta tĕroes naek deui, (14) tapi oenggal ĕnggeus loehoer, (15) aja tiloe opat kali, (16) deui-deui ngan njorosod. (17) (18) Noe laladjo njoerakan moenggah nga (19) goeroeh, (20) bari ngomong itoe geuning, (21) noe naek teh si samboetoet, (22) hajoh samboetoet sing tĕpi, (23) Oelah kalah kaboborot (24)

Terjemahan:

Si Karun sudah siap sedia berdiri dengan pundaknya berjaga-jaga untuk menahan Si Kadar yang sedang merosot.

Pohon jambe itu sudah tidak bisa diambil alih oleh orang lain, karena (terhalangi oleh) Si Kadar yang tidak bisa naik tapi (malah berkali-kali) merosot ke bawah. Setiap kali merosot ia akan langsung berdiri di atas pundaknya Si Karun dan naik lagi. Akan tetapi, setiap sudah mencapai ke bagian atas tidak lama kemudian ia akan merosot lagi. Hal itu terus berulang tiga sampai empat kali.

Para penonton terus bergemuruh meneriakinya sambil mengatakan, "Lihat itu, yang sedang memanjat adalah Si Sambutut. Ayo! Sambutut kamu harus sampai! Jangan sampai merosot lagi!"



Nadjan Kadar geus opat kalina boeroen,
njorosod leuleur koe gadjih
tapi katena teh kockoh,
rangsod deui rangsod deui,
naik ka loehoer ngarangkol.

Kesangna teh moenggah kadeuleuma ngadjoer
awakna teh manlantis,
tapi bawaning koemaksod,
hajangeun deui meunang pris,
naekna teh sosonosonan.

Barang enggeus kalinja kalina boeroen,
gantjang Kadar naik deui,
saenggeusna beuki loehoer,
parèng leu njorosod deui,
Kadar koebawaning atoh.

Barang enggeus sirahna arek meh
soendel,
kana palang palang awi,
timpak barang ngagarantoeng,
koe Kadar dirawel gisik
moerantel sapirti kalong.

Halaman 465 No. 233

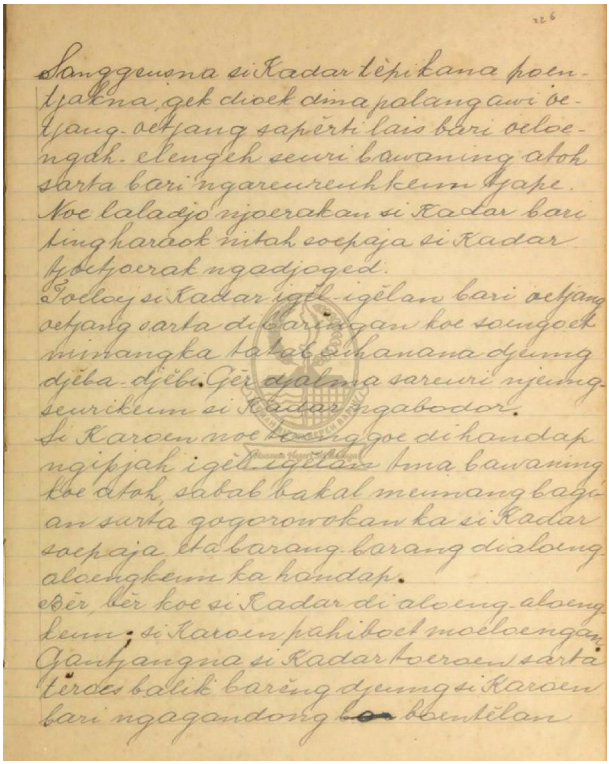
(1) Nadjan Kadar geus opat kalina toeroen, (2) njorosod leueur koe gadjih (3) tapi hatena teh koekoeh, (4) rangsod deui rangsod deui, (5) naek ka loehoer ngarangkok. (6) (7) Kesangna teh moenggah kadeuleuna ngoetjoer (8) awakna teh mani lantis, (9) tapi bawaning koe maksoed, (10) hajangeun deui meunang pris , (11) naekna teh soson-soson. (12) (13) Barang ĕnggeus kalima kalina toeroen, (14) gantjang Kadar naek deui, (15) saĕnggeusna beuki loehoer (16) parĕng teu njorosod deui (17) Kadar koe bawaning atoh. (18) (19) Barang ĕnggeus sirahna arek meh (20) soendoel, (21) kana palang-palang awi, (22) tĕmpat barang ngagarantoeng, (23) koe Kadar dirawel gasik (24) moerantel saperti kalong.

Terjemahan:

Walaupun Si Kadar sudah empat kali merosot karena licin oleh minyak, namun hatinya tetap teguh dengan ulet ia merangkak memanjat lagi. Keringatnya terlihat bercucuran, badannya sangat basah, tapi karena tujuannya untuk mendapat kembali hadiah begitu kuat maka ia terus berusaha memanjat.

Setelah kelima kalinya merosot, dengan cepat Si Kadar naik lagi. Ia terus berusaha terus berusaha memanjat ke atas dan kali ini tidak merosot lagi sehingga membuatnya begitu bahagia.

Saat kepalanya sudah mau mencapai ke puncak atau ke palang-palang bambu tempat digantungkannya hadiah, dengan cepat Kadar meraih bambu itu lalu bergelantung dan berjungkir seperti kelelawar.



Sanggeusna si Kadar tèpi kana poen-
tjakna, gek dioek dina palang awi oe-
tjang-oetjang saperti lais bari oeloe-
ngah-elengeh seuri bawaning atoh
sarta bari ngareureuhkeun tjape.
Noe laladjo njoerakan si Kadar bari
ting haraok nitah soepaja si Kadar
tjoetjoerak ngadjoged.
Toeloej si Kadar igël-igëlan bari oetjang
oetjang sarta dibarëngan koe soengoet
minangka tatabeuhanana djeung
djëba-djëbi. Gër djalma sareuri njeung-
seurikeun si Kadar ngabodor.
Si Karoen noe toenggoe di handap
ngipjah igël-igëlan tina bawaning
koe atoh, sabab bakal meunang bagi-
an sarta gogorowokan ka si Kadar
soepaja eta barang-barang dialoeng-
aloengkeun ka handap.
Gër, bër koe si Kadar di aloeng-aloeng
keun; si Karoen pahiboet moeloengan.
Ganjangna si Kadar koeroen sarta
tërdas balik barëng djeung si Karoen
bari ngagandong bëntëlan

Halaman 467 No. 234

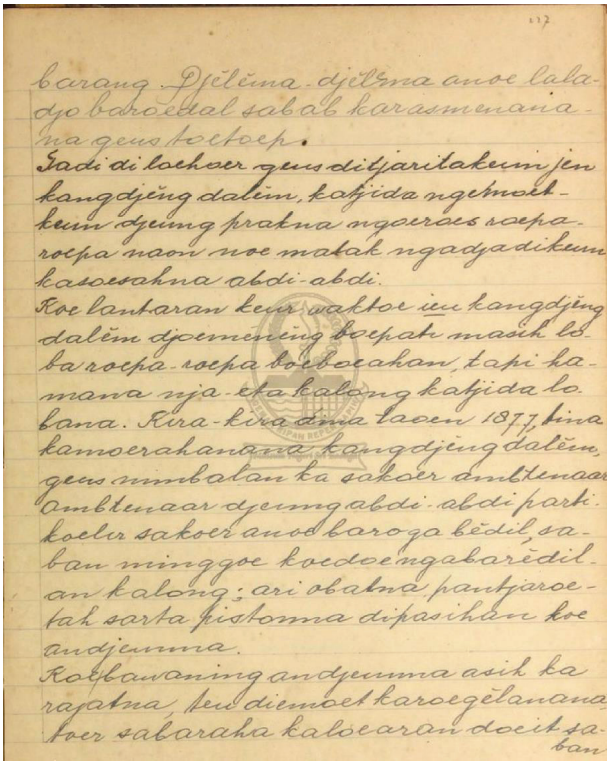
(1) Sanggeusna si Kadar tëpi kana poen- (2) tjakna, gek dioek dina palang awi oe- (3) tjang-oetjang saperti lais bari oeloe- (4) ngah-elengeh seuri bawaning atoh (5) sarta bari ngareureuhkeun tjape. (6) Noe laladjo njoerakan si Kadar bari (7) ting haraok nitah soepaja si Kadar (8) tjoetjoerak ngadjoged. (9) Toeloej si Kadar igël-igëlan bari oetjang (10) oetjang sarta dibarëngan koe soengoet (11) minangka tatabeuhanana djeung (12) djëba-djëbi. Gër djalma sareuri njeung- (13) seurikeun si Kadar ngabodor. (14) Si Karoen noe toenggoe di handap (15) ngipjah igël-igëlan tina bawaning (16) koe atoh, sabab bakal meunang bagi- (17) an sarta gogorowokan ka si Kadar (18) soepaja eta barang-barang dialoeng- (19) aloengkeun ka handap. (20)

Bĕr, bĕr, koe si Kadar dialoeng-aloeng- (21) keun, si Karoen pahiboet moeloengan. (22) Gantjangna si Kadar toeroen sarta (23) tĕroes balik barĕng djeung si Karoen (24) bari ngagandong boentĕlan

Terjemahan:

Setelah Si Kadar sampai ke puncaknya, ia pun duduk di palang bambu lalu menjuntaikan kakinya seperti sedang akrobat lais dengan tersenyum bahagia. Ia lalu beristirahat sejenak. Orang-orang yang menonton menyoraki Si Kadar, (mereka) berteriak menyuruh Si Kadar untuk berjoged di atas. Si Kadar lalu berjoged sambil duduk menjuntai dibarengi dengan gerakan bibir seperti sedang diiringi musik. Orang-orang pun menertawakan Si Kadar yang sedang bercanda itu. Si Karun yang berjaga di bawah juga menari menggoyangkan badan saking bahagianya, karena ia akan mendapat jatah hadiah. Ia berteriak kepada Si Kadar agar barang-barang itu dijatuhkan ke bawah. *Ber! Ber!* Si Kadar melemparkan barang-barang itu dan dengan gesit ditangkap oleh Si Karun.

Singkat cerita, Si Kadar kemudian turun dan pulang bersama Si Karun sambil membawa bungkusan



barang. Djělěma-djělěma anoe lala-
djo baroedal sabab karasmenana-
na geus toetoep.
Tadi di loehoer geus ditjaritakeun jen
kangdjěng dalěm, katjida ngemoet-
keun djeung prakna ngoeroes roepa-
roepa naon noe matak ngadjadikeun
kasoesahna abdi-abdi.
Koe lantaran keur waktoe ieu kangdjěng
dalěm djoemeněng boepati masih lo-
ba roepa-roepa boeboeahan, tapi ha-
mana nja-eta kalong katjida lo-
bana. Kira-kira dina taoen 1877, tina
kamoerahanana kangdjěng dalěm,
geus nimbalan ka sakoer ambtenaar
ambtenaar djeung abdi-abdi parti-
koelir sakoer anoe baroga bědil, sa-
ban minggoe koedoe ngabarědil-
an kalong; ari obatna, pantjaroe-
tah sarta pistoma dipasihkeun koe
andjenma.
Kabiawaning andjenma asih ka
rajatna, teu diemoet karoegělanana,
toer sabaraha kalsearan doeit sa-
ban

Halaman 469 No. 235

(1) barang. Djělěma-djělěma anoe lala- (2) djo baroedal sabab karasmenana- (3) na geus toetoep. (4) Tadi di loehoer geus ditjaritakeun jen (5) kangdjěng dalěm, katjida ngemoet- (6) keun djeung prakna ngoeroes roepa- (7) roepa naon noe matak ngadjadikeun (8) kasoesahna abdi-abdi. (9) Koe lantaran keur waktoe ieu kangdjěng (10) Dalěm djoeměněng boepati masih lo- (11) ba roepa-roepa boeboeahan, tapi ha- (12) mana nja-eta kalong katjida lo- (13) bana. Kira-kira dina taoen 1877, tina (14) kamoerahanana kangdjěng dalěm, (15) geus nimbalan ka sakoer ambtěnaar- (16) ambtěnaar djeung abdi-abdi parti- (17) koelir sakoer anoe baroga bědil, sa- (18) ban minggoe koedoe ngabarědil- (19) an kalong; ari obatna, pantjaroe- (20) tah

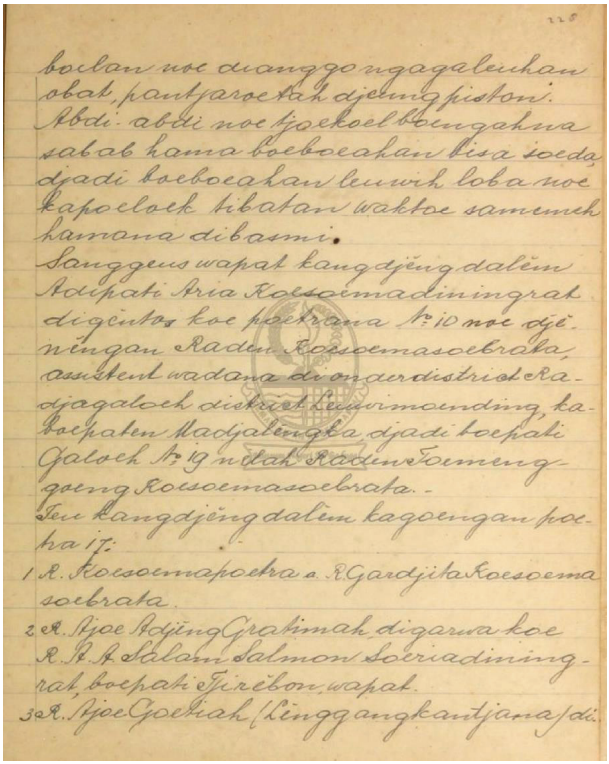
sarta pistonna dipasihan koe (21) andjeunna. (22) Koe bawaning andjeunna asih ka (23) rajatna, teu diemoet karoegĕlanana, (24) toer sabaraha kaloearan doeit saban

Terjemahan:

hadiah. Para penonton pun bubar karena perlombaannya sudah usai.

Sebelumnya sudah diceritakan bahwa Kanjeng Dalem sangat memperhatikan segala hal yang menjadi kesulitan warganya. Pada saat ia menjabat sebagai bupati memang masih terdapat berbagai jenis buah yang ditanam namun hama juga masih sangat banyak salah satunya kelelawar. Sekitar 1877, Kanjeng Dalem memerintahkan kepada seluruh pegawai pemerintah dan pegawai partikelir yang memiliki senapan agar setiap minggu untuk menembaki kelelawar-kelelawar tersebut. *Obat* (peluru), *pancarutah (?)* dan pistonnya diberi oleh Kanjeng Dalem.

Saking mencintai rakyatnya, ia tidak memperhitungkan seberapa besar kerugiannya dan berapa biaya yang harus dikeluarkan setiap



Halaman 471 No. 236

(1) boelan noe dianggo ngagaleuhan (2) obat, pantjaroetah djeung piston. (3) Abdi-abdi noe tjoekoel boengahna (4) sabab hama boeboeahan bisa soeda, (5) djadi boeboeahan leuwih loba noe (6) kapoeloek tibatan waktoe samemeh (7) hamana dibasmi. (8) Sanggeus wapat kangdjěng dalěm (9) Adipati Aria Koesoemadiningrat (10) digěntos koe poetrana No. 10 noe dje- (11) nengan Raden Koesoemasoebrata (12) assistant wadana di onderdistrict Ra- (13) djagaloeh district Leuwimoending, ka- (14) boepaten Madjalěngka djadi boepati (15) Galoeh No. 19 nělah Raden Toemeng- (16) goeng Koesoemasoebrata. (17) Ieu Kangdjěng dalěm kagoengan poe- (18) tra 17: (19) 1. R. Koesoemapoetra a R. Gardjita Koesoema- (20) soebrata

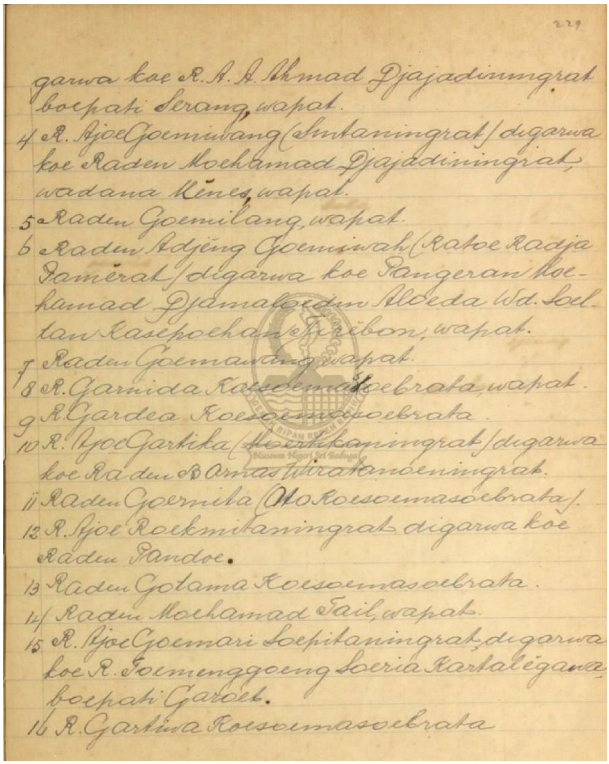
(21) 2. R. Ajoe Adjĕng Gratimah, digarwa koe (22) R.A. Salam Salmon Soeriadining- (23) rat, boepati Tjirebon, wapat. (24) 3. R. Ajoe Goetiah (Lĕnggangkantjana) di-

Terjemahan:

bulan untuk membeli peluru, *pancarutah* dan piston. Para pekerja yang mengurus tanaman merasa bahagia karena hama buah tersebut bisa dibasmi. Oleh karena itu, buah-buahan bisa menghasilkan lebih banyak dibandingkan sebelum hamanya dibasmi.

Setelah Kanjeng Dalem Adipati Arya Kusumadiningrat meninggal maka diganti oleh putra ke-10 yang bernama Raden Kusumasubrata, (yang sebelumnya menjabat sebagai) Asisten Wedana di Onderdistrik Leuwimunding, Kabupaten Majalengka. Ia menjadi Bupati Galuh ke-19 bergelar Raden Tumenggung Kusumasubrata. Kanjeng Dalem ini memiliki 17 anak, yaitu

1. R. Kusumaputra alias R. Garjita Kusumasubrata;
2. R. Ayu Ajeng Gratimah, diperistri oleh R.A. Salam Salmon Suriadiningrat, Bupati Cirebon, meninggal;
3. R. Ayu Gutiah (Lenggangkancana)



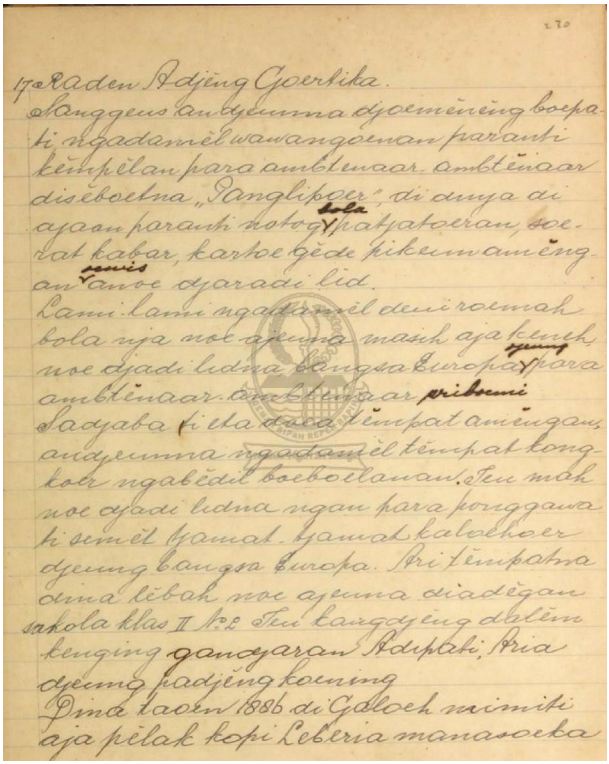
Halaman 473 No. 239

(1) garwa koe R.A.A. Ahmad Djajadiningrat (2) boepati Serang, wapat. (3) 4. R. Ajoe Goemiwang (Sintaningrat) digarwa (4) koe Raden Moehamad Djajadiningrat, (5) wadana Menĕs, wapat. (6) 5. Raden Goemilang, wapat (7) 6. Raden Adjĕng Goemiwah (Ratoe Radja (8) Paměrat/digarwa koe Pangeran Moe- (9) hamad Djamaloedin Aloeda Wd. Soel- (10) tan Kasĕpoehan Tjirĕbon, wapat. (11) 7. Raden Goemawang, wapat. (12) 8. R. Garnida Koesoemasoebrata, wapat (13) 9. R. Gardea Koesoemasoebrata (14) 10. R. Ajoe Gartika (Moestikaningrat) digarwa (15) koe Raden Barnas Wiratanoeningrat. (16) 11. Raden Goernita (Ato Koesoemasoebrata) (17) 12. R. Ajoe Roekmitaningrat digarwa koe (18) Raden Pandoe. (19) 13. Raden

Gotama Koesoemasoebrata (20) 14. Raden Moehamad Fail, wapat (21) 15. R. Ajoe Goemari Soepitaningrat, digarwa (22) koe R. Toemenggoeng Soeria Kartalĕgawa, (23) boepati Garoet. (24) 16. R. Gartina Koesoemasoebrata

Terjemahan:

3. …. diperistri oleh R.A.A. Ahmad Jayadiningrat, Bupati Serang, meninggal;
4. R. Ayu Gumiwang (Sintaningrat) diperistri oleh Raden Muhammad Jayadiningrat, Wedana Menes, meninggal;
5. Raden Gumilang, meninggal;
6. Raden Ajeng Gumiwah (Ratu Raja Pamerat, diperistri oleh Pangeran Muhammad Jamaludin Aluda Wd. Sultan Kasepuhan Cirebon), meninggal;
7. Raden Gumawang, meninggal;
8. R. Garnida Kusumasubrata, meninggal;
9. R. Gardea Kusumasubrata;
10. R. Ayu Gartika (Mustikaningrat) diperistri oleh Raden Barnas Wiratanunningrat;
11. Raden Gurnita (Ato Kusumasubrata);
12. R. Rukmitaningrat diperistri oleh Raden Pandu;
13. Raden Gotama Kusumasubrata;
14. Raden Muhamad Fail, meninggal;
15. R. Ayu Gumari Supitaningrat, diperistri oleh Tumenggung Suria Kartalegawa, Bupati Garut;
16. R. Gartina Kusumasubrata;



Halaman 475 No. 238

(1) 17. Raden Adjeng Goertika. (2) Sanggeus andjeunna djoeměněng boepa- (3) ti ngadaměl wawangoenan paranti (4) kěmpělan para ambtěnaar-ambtěnaar (5) diseboetna „Panglipoer" didinja di (6) ajaan paranti notog bola patjatoeran, soe- (7) rat kabar, kartoe gěde pikeun aměng- (8) an reuis anoe djaradi lid. (9) Lami-lami ngadaměl deui roemah (10) bola nja noe ajeuna masih aja keneh (11) noe djadi lidna bangsa Europa djeung para (12) ambtěnaar-ambtěnaar pribumi. (13) Sadjaba ti eta doea tempat aměngan, (14) andjeunna ngadaměl těmpat Kong- (15) koer ngabědil boeboelanan. Ieu mah (16) noe djadi lidna ngan para ponggawa (17) ti semět tjamat-tjamat kaloehoer (18) djeung bangsa Europa. Ari těmpatna

(19) dina lĕbah noe ajeuna diadĕgan (20) sakola klas III No.2. Ieu kangdjĕng dalĕm (21) kenging gandjaran Adipati Aria (22) djeung padjeng koening. (23) Dina taoen 1886 di Galoeh mimiti (24) Aja pĕlak kopi Liberia manasoeka

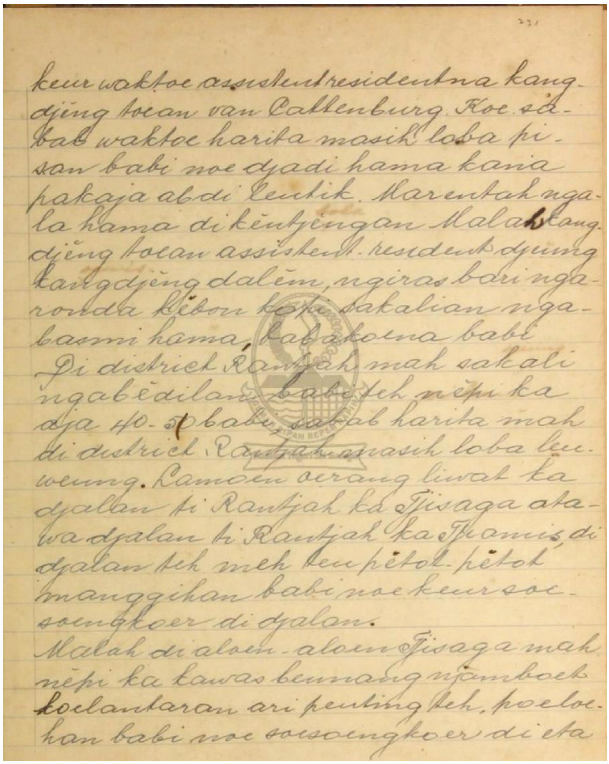
Terjemahan:

17. Raden Ajeng Gurtika.

Setelah menjabat sebagai bupati, ia membangun sebuah gedung pertemuan/hiburan untuk para pegawai pemerintah yang disebut dengan "Panglipur". Di sana disediakan tempat untuk *notog bola pacaturan,* surat kabar, dan *kartu gede* untuk liburan pada saat tanggal merah bagi para *lid* (anggota dewan).

Beberapa lama kemudian membangun "Rumah Bola" yang sekarang masih berdiri dan menjadi gedung pertemuan anggota dewan bangsa Eropa dan para pegawai pemerintah dari pribumi. Selain dari dua tempat pertemuan tersebut, ia membuat tempat kongkur untuk perburuan di setiap bulannya. Di tempat ini yang menjadi anggotanya hanya para penggawa mulai dari camat-camat keatas serta bangsa Eropa. Tempat itu kini yang menjadi bangunan Sakola Klas III No. 2.

Kanjeng Dalem ini mendapat penghargaan gelar Adipati Arya dan Payung Kuning. Pada tahun 1886 di Galuh mulai ada budidaya "Kopi Liberia Manasuka"



keur waktoe assistentresidentna kang-
djĕng toean van Callenburg. Koe sa-
bab waktoe harita masih loba pi-
san babi noe djadi hama kana
pakaja abdi leutik. Marentah nga-
la hama dikĕntjĕngan. Malah kang-
djĕng toean assistent-resident djeung
kangdjĕng dalĕm, ngiras bari nga-
ronda kĕbon kopi sakalian nga-
basmi hama, babakoena babi.
Di district Rantjah mah sakali
ngabĕdilan babi teh nĕpi ka
aja 40-50 babi, sabab harita mah
di district Rantjah masih loba leu-
weung. Lamoen oerang liwat ka
djalan ti Rantjah ka Tjisaga ata-
wa djalan ti Rantjah ka Tjiamis, di-
djalan teh meh teu pĕtot-pĕtot
manggihan babi noe keur soe-
soengkoer di djalan.
Malah di aloen-aloen Tjisaga mah
nĕpi ka tawas bemang njamboek
koelantaran ari peuting teh, poelo-
han babi noe soesoengkoer di eta

Halaman 477 No. 239

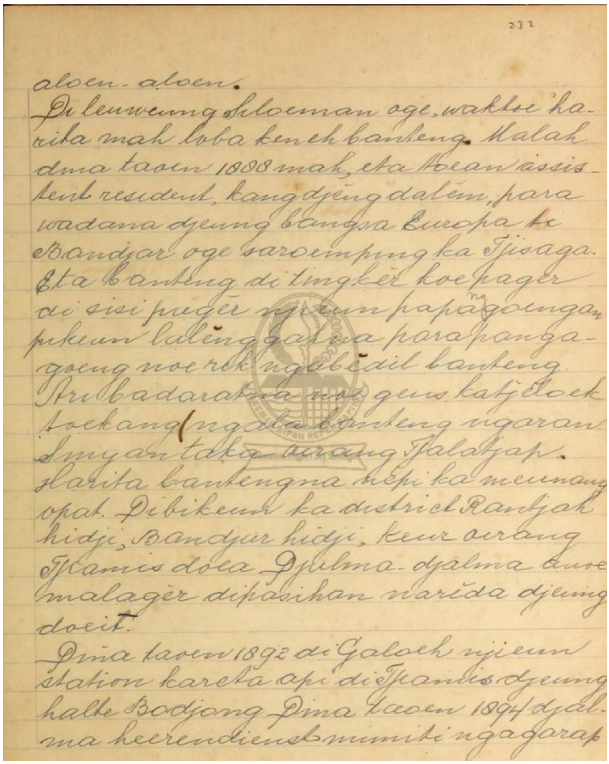
(1) keur waktoe assistant residentna kang- (2) djĕng toean van Callenbirg. Koe sa- (3) bab waktoe harita masih loba pi- (4) san babi noe djadi hama kana (5) pakaja abdi leutik. Marentah nga- (6) la hama dikĕntjĕngan. Malah kang- (7) djĕng toean assistant-resident djeung (8) kangdjĕng dalĕm, ngiras bari nga- (9) ronda kĕbon kopi sakalian nga- (10) basmi hama, babakoena babi. (11) Di district Rantjah mah sakali (12) ngabĕdilan babi teh nĕpi ka (13) aja 40-50 babi, sabab harita mah (14) di district Rantjah masih loba leu- (15) weung. Lamoen oerang liwat ka (16) djalan ti Rantjah ka Tjisaga ata- (17) wa djalan ti Rantjah ka Tjiamis, di- (18) djalan teh meh teu pĕtot-pĕtot (19) manggihan babi noe keur soe- (20) soengkoer di

djalan. (21) Malah di aloen-aloen Tjisaga mah (22) nĕpi ka kawas beunang njamboet (23) koelantaran ari peuting teh, poeloe- (24) han babi noe soesoengkoer di eta

Terjemahan:

pada saat yang menjabat Asisten-Residen Kanjeng Tuan Van Callenbirg. Karena pada saat itu, hama yang menyerang lahan pertanian masyarakat masih begitu banyak. Perintah memburu hama itu terus digalakkan bahkan Kanjeng Tuan Asisten-Residen dan Kanjeng Dalem bekerja sambil meronda kebun kopi sekalian membasmi hama, terutama hama babi.

Dalam sekali berburu di Distrik Rancah bisa mendapat hingga 40-50 ekor babi karena saat itu di wilayah Distrik Rancah masih terdapat hutan belantara. Jika kita melewati jalur dari Rancah menuju Ciamis, di sepanjang jalan tidak henti-hentinya kita akan menemukan babi yang sedang menyungkur tanah di jalan. Bahkan, di alun-alun Cisaga terlihat seperti sedang kerja bakti (memburu babi) karena di malam hari puluhan babi sedang menyungkur di



aloen-aloen.
Di leuweung Siloeman oge, waktoe ha-
rita mah loba keneh banteng. Malah
dina taoen 1888 mah, eta toean assis-
tent resident, kangdjĕng dalĕm, para
wadana djeung bangsa Europa ti
Bandjar oge saroemping ka Tjisaga.
Eta banteng di tingkĕr koe pagĕr
di sisi pagĕr njieun papanggoengan
pikeun lalĕnggahna para panga-
goeng noe rek ngabĕdil banteng.
Ari badaratna noe geus katjeloek
toekangna ngala banteng ngaran
Sinjan Taka oerang Tjilatjap.
Harita bantengna nĕpi ka meunang
opat. Dibikeun ka district Rantjah
hidji, Bandjar hidji, keur oerang
Tjamis doea. Djalma-djalma anoe
malagĕr dipasihan narĕda djeung
doeit.
Dina taoen 1892 di Galoch njieun
station kareta api di Tjanlis djeung
halte Bodjong. Dina taoen 1894 djalma
na heerendienst mimiti ngagarap

Halaman 479 No. 240

(1) aloen-aloen. (2) Di leuweung Siloeman oge, waktoe ha- (3) rita mah loba keneh banteng. Malah (4) dina taoen 1888 mah, eta toean assis- (5) tent resident, kangdjĕng dalĕm, para (6) wadana djeung bangsa Europa ti (7) Bandjar oge saroemping ka Tjisaga. (8) Eta banteng di tingkĕr koe pagĕr, (9) di sisi pagĕr njieun papanggoengan (10) pikeun lalĕnggahna para panga- (11) goeng noe rek ngabĕdil bantĕng. (12) Ari badaratna noe geus katjeloek (13) toekangna ngala banteng ngaranna (14) Sinjan Taka oerang tjilatjap. (15) Harita bantengna nĕpi ka meunang (16) opat. Dibikeun ka district Rantjah (17) hidji, Bandjar hidji, keur oerang (18) Tjiamis doea. Djalma-djalma anoe (19) malagĕr dipasihan narĕda djeung (20) doeit. (21)

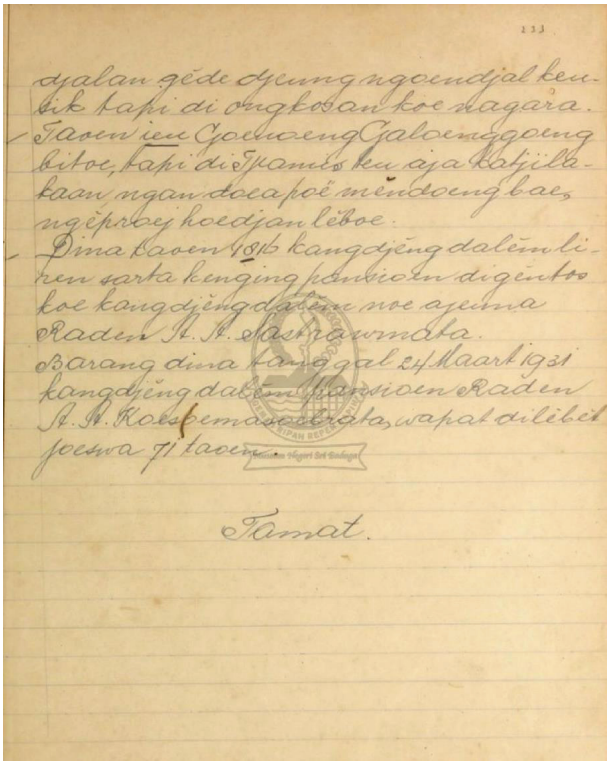
Dina taoen 1892 di Galoeh njieun (22) station kareta api di Tjiamis djeung (23) halte Bodjong. Dina taoen 1894 djal- (24) ma heerendienst mimiti ngagarap

Terjemahan:

alun-alun tersebut.

Begitu juga di Hutan Siluman yang pada saat itu masih banyak terdapat banteng. Pada 1888, Tuan Asisten-Residen, Kanjeng Dalem, para Wedana dan bangsa Eropa dari Banjar pun berdatangan ke Cisaga. Banteng-banteng itu dikelilingi oleh pagar, di luar pagar dibuat semacam podium untuk tempat para pejabat yang akan menembak banteng. *Badarat* (pemburu) yang sudah terkenal ahli dalam memburu banteng bernama Sinjan Taka dari Cilacap. Saat itu ia bisa menangkap hingga 4 ekor banteng. (Jika dapat maka akan) diberikan ke Distrik Rancah 1 ekor, ke Distrik Banjar 1 ekor, dan ke Distrik Ciamis 2 ekor. Orang-orang yang membangun pagar diberi makan dan uang upah.

Pada tahun 1892 di wilayah Galuh dibangun stasiun kereta api di Ciamis dan halte (kereta api) di Bojong. Pada tahun 1894 para *heerendienst* mulai membangun



Halaman 481 No. 241

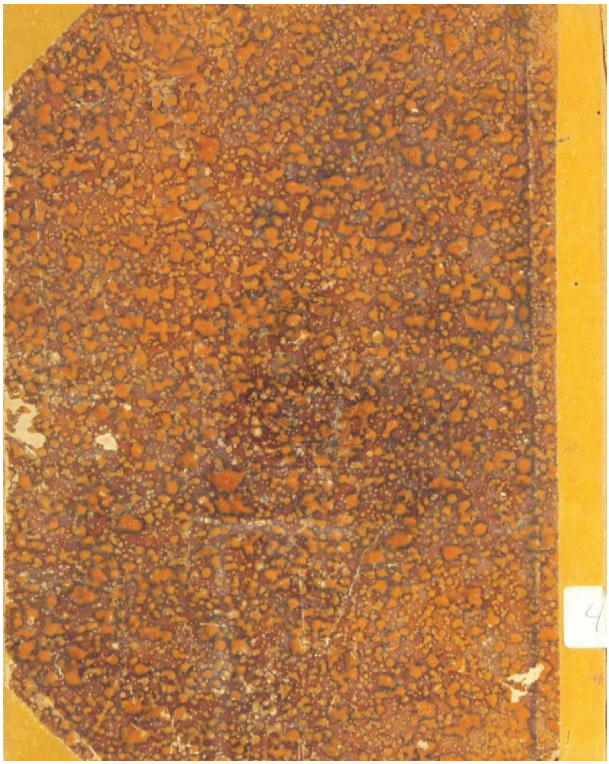
(1) djalan gĕde djeung ngoendjal keu- (2) sik tapi diongkosan koe nagara. (3) Taoen ieu Goenoeng Galoenggoeng (4) bitoe, tapi di Tjiamis teu aja katjila- (5) kaan ngan doea poe mĕndoeng bae, (6) ngeporoej hoejan lĕboe. (7) Dina taoen 1816 (1896) kangdjeng dalem li- (8) ren sarta kenging pansioen digentos (9) koe kangdjĕng dalĕm noe ajeuna (10) Raden A.A. Sastrawinata. (11) Barang dina tanggal 24 Maret 1931 (12) kangdjĕng dalĕm pansioen Raden (13) A.A. Koesoemasoebrata, wapat dilĕbĕt (14) Joeswa 71 taoen. (15) (16) (17) Tamat

Terjemahan:

jalan raya dan mengangkut pasir yang bersumber dari anggaran negara. Pada tahun itu Gunung Galunggung meletus. Namun untuk wilayah Ciamis (relatif aman) tidak terjadi kerusakan, hanya terjadi langit mendung selama 2 hari disertai hujan abu.

Pada tahun ~~1816~~ (1896) Kanjeng Dalem lengser dan mendapatkan pensiunan. Ia kemudian diganti oleh Kanjeng Dalem yang sekarang yaitu Raden A. A. Sastrawinata. Pada tanggal 24 Maret 1931 mantan Kanjeng Dalem, yaitu R.A.A. Kusumasubrata meninggal di usia 71 tahun.

Tamat.



Halaman 482 (Sampul Belakang)

Tidak berisi tulisan apa pun.

BAB VI
NILAI-NILAI DALAM NASKAH

A. Kesimpulan Isi Naskah

Secara keseluruhan, proses penerjemahan dapat dikatakan cukup mudah karena bahasa sumber yang ditulis dalam huruf latin dengan bahasa Sunda yang masih dikenali hingga kini. Hal tersebut membuat isi naskah mudah dipahami.

Berpijak pada ragam uraian dalam Naskah *Babad Galuh Imbanagara*, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Naskah merupakan rangkuman sejarah yang terdiri atas beberapa fase, mulai dari era klasik (Galuh Purwacarita) hingga masa Kolonial. Untuk keterangan sejarah di masa klasik lebih sedikit dibandingkan keterangan sejarah di masa Kolonial. Hal tersebut terjadi karena Wiradikoesoema, selaku penulis naskah, hidup di masa Kolonial sehingga ia memahami betul situasi Galuh saat itu.
2. Deskripsi konsep program-program pemerintah kabupaten terutama dalam bidang pemberdayaan di masa lalu memiliki

kesamaan dengan masa kini. Hanya dari konsep dan teknis saja yang berbeda.

3. Beberapa kebudayaan, mulai dari seni hingga tradisi di masa Kolonial (bahkan mungkin sebelumnya), masih berjalan hingga sekarang. Salah satunya adalah pawai mengelilingi wilayah sekitar alun-alun. Sementara itu, tradisi yang kini sudah tidak berjalan di antaranya iring-iringan bupati saat akan salat Idulfitri dan olahraga Saptonan atau Senenan. Olahraga ini merupakan adu ketangkasan menunggangi kuda sembari membidik sasaran. Deskripsi mengenai olahraga ini sudah dijelaskan dalam naskah. Saat ini daerah yang masih menjalankan Saptonan/Senenan yaitu Kuningan, Cirebon, dan sekitarnya. Gambaran mengenai Saptonan/Senenan dapat dilihat pada Gambar 6.1 dan itu sesuai dengan uraian dalam naskah.



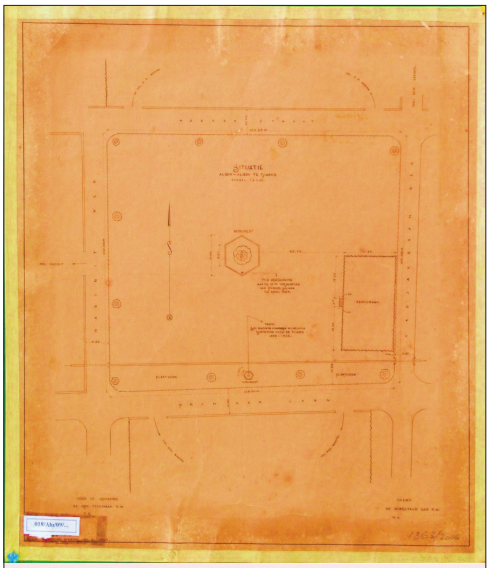
Sumber: Setda Humas Kuningan (2025)

Gambar 6.1 Peserta Saptonan membidik target pada Saptonan 8 September 2025

4. Gambaran denah alun-alun Tjiamis yang diuraikan oleh Wiradikoesoema dalam naskah BGI sangat mirip dengan denah peta *Situatie Aloon-aloon te Tjiamis* yang dibuat sekitar

awal Abad ke-20. Wiradikoesoma menggambarkan situasi alun-alun Ciamis sebagai titik tengah pusat kota Ciamis. Alun-alun berfungsi sebagai tempat segala kegiatan kabupaten dilaksanakan mulai dari upacara kenegaraan hingga festival olahraga. Baik Wiradikoesoema maupun kartograf peta *Situatie Aloon-aloon te Tjiamis* menggambarkan dengan cukup detil denah alun-alun saat tersebut. Denah peta *Situatie Aloon-aloon te Tjiamis* dapat dilihat pada Gambar 6.2.

5. Uraian silsilah keturunan para bupati dapat menambah khazanah genealogi para penguasa wilayah Kabupaten Galuh (Ciamis). Bahkan dapat menyambung "tali terputus" mengenai jaringan para penguasa di Tatar Sunda. Ditambah adanya susunan wadana yang mana sangat jarang bahkan belum ditemukan dalam berbagai sumber sebelumnya.


018. Aloon-aloon Ciamis

Sumber: Arsip Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DKI Jakarta

Gambar 6.2 Denah Alun-Alun Ciamis di awal abad ke-20

B. Nilai dalam Naskah

Naskah BGI menjadi salah satu karya sastra di Indonesia yang cukup kompleks dan unik. Banyak terdapat penggambaran budaya masyarakat Galuh yang kini masih berjalan ataupun sudah punah. Terdapat juga gambaran berbagai kebijakan para bupati yang memiliki gaya kepemimpinan khas masing-masing.

Dari sisi pembangunan, beberapa bupati sangat revolusioner. Banyak program "nekat" yang dihadapi demi kemakmuran masyarakat Galuh. Kebutuhan masyarakat menjadi prioritas utama sehingga menjadi dorongan bagi bupati untuk menciptakan inovasi-inovasi melalui ide-ide kreatifnya. Dalam beberapa kegiatan, tidak perlu perencanaan yang terlalu berlarut-larut. Cukup rencanakan di awal hingga matang lalu realisasikan ide/gagasan dengan cepat. Tentu pengerjaannya pun harus cepat, tidak memakan waktu yang terlalu lama dan ditempuh dengan langkah taktis dengan tetap memperhatikan tahapan birokrasi. Kebijakan-kebijakan taktis tersebut bertujuan untuk memajukan daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di dalamnya. Peran aktif masyarakat pun dimaksimalkan oleh bupati saat itu. Mereka harus selalu bergotong royong dalam segala kegiatan baik itu program pemerintah maupun kegiatan lokal masyarakat setempat.

Kuatnya intervensi bupati terhadap kegotong-royongan berdampak pada kuatnya kohesi sosial atau hubungan masyarakat yang dapat meningkatkan percepatan pembangunan. Program yang dilakukan oleh bupati dulu sepertinya masih sangat relevan jika diterapkan di masa kini. Berbagai pembangunan dan gebrakan-gebrakan nekat dengan perencanaan matang ini dapat menjadi inspirasi bagi para pemimpin, mulai dari kepala desa, bupati, gubernur, bahkan presiden.

DAFTAR SINGKATAN

AA	:	Adipati Arya
BGI	:	Babad Galuh Imbanagara
R	:	Raden
RA	:	Raden Adipati / Raden Ajeng
R.A.P.A	:	Raden Adipati Panji Arya
R.A.A	:	Raden Adipati Arya
Rd	:	Raden
RM	:	Raden Mas

GLOSARIUM

advies	surat permohonan
alangen	kalangenan; sukuran
ambtenaar	pegawai pemerintah
badarat	pawang babi
baksa	tarian klasik keraton
baru	mata uang di era Kolonial
bata	satuan luas biasanya untuk tanah, 1 bata = 14 m2
bau	satuan luas tanah, 1 bau = 0,74 Ha
bendi	mata uang di era Kolonial
benggol	uang koin di era Kolonial
bijgebows	Bangunan pemerintah
bisluit (besluit) s	urat keputusan atau penetapan
blado	mata uang di era Kolonial
cara bali	sejenis musik dari bali (kemungkinan besar seperti "ceng-ceng"
certificaat	sertifikat; ijazah
collecteur/ondercollecteur	Kontrolir, Onderkontrolir; pegawai pemerintah Hindia Belanda yang kedudukannya di bawah asisten residen ; mengawasi pemasukan pendapatan agraria

controlleuran	pengawas/supervisor
dalem	pejabat keraton mulai dari bupati hingga abdi dalem
dastar	daster; pakaian terusan longgar
deupa	depa; menggambarkan ukuran 2 tangan yang dibentangkan; 1 depa = 1,8 meter
dienst	dinas; tugas/pekerjaan
dikir saman	zikir saman; kesenian tari bernapaskan Islam yang dilakukan oleh laki-laki. Tarian ini diiringi lantunan zikir. Zikir Saman adalah kesenian tradisional Islam dari Banten dan Lombok yang memadukan gerakan tarian, syair pujian Allah dan shalawat Nabi Muhammad Saw.
district	distrik/Kewedanan, wilayah administrasi dibawah kabupaten
djaksa	jaksa
djoeroetoelis	juru tulis; Sekretaris
examen	ujian kenaikan (samen)
f	mata uang gulden;
familie	family; kerabat keluarga
fontein	air mancur
gamparan	tuanku
garwa	istri utama; permaisuri
goepernemen	gubernemen; sebutan untuk pemerintah di masa Pemerintahan Belanda
goepernoer	djendral Gubernur Jenderal; pimpinan tertinggi di masa Pemerintahan Belanda
graad	tingkat garis keturunan
hambal	anak tangga
heerendinst	pekerja buruh; pekerja rodi
hoofdcomitteir	kepala unit pemerintahan di masa

	Pemerintahan Belanda
huluwotan	heuheuleutan/ruang renggang antar padi
istiwel	stiwel; alas kaki; sepatu panjang
kanteh	benang; kain dari benang kapas
kawali	kuali; katel; daerah kota Kawali
kemput	pagar keliling
keton	uang koin di era Kolonial
kikis	pagar
koffiekan	teko kopi
kometir	kumetir; kepala suatu unit
kookhuus	kukus; memasak dengan penguapan
lampit	tikar rotan
lieutenant commandant	Letnan Komandan; perwira
maha suci/	maha kawasa Tuhan
mantri	jabatan pemerintah pemimpin suatu unit
mantri	jěro kepala kepegawaian (Sekretariat Daerah)
menak	orang terhormat
ngabungbang	beraktifitas disaat bulan purnama, salah satunya mandi/bersuci
nila	tarum/indigo
oeuis	kuis
onderstand	pensiunan yang diwariskan seperti kepa dan istri atau anak
paal	satuan jarak, 1 paal = 1,5 km
paburu	pemburu
paduka	goesti paduka Raja
pago	meja belajar
pamegatan	tempat berburu
pancaniti	paseban; bangsal; tempat menerima tamu
pandakawan	pengawal pribadi
pandita resi/Bagawan ;	orang yang meninggalkan keduniawian

panghulu	landraad Penghulu (Pengadilan Negeri untuk pribumi) di masa Pemerin tahan Belanda
papanggungan	Tempat mengintip buruan, biasanya ber upa ranggon/rumah pohon
parĕkan	Selir utama
partikoelir	Pertikelir; Swasta; tanah milik pribadi/ swasta
patih	wakil bupati
picis	mata uang di era Kolonial
ponggawa	penggawa; pejabat tinggi kabupaten
prameswari	permaisuri
pris	hadiah; tanda dimulainya perlombaan
priyayi	bangsawan; orang terhormat
rampadan	baki kuningan
residen	kepala daerah (bagian dari provinsi meliputi beberapa kabupaten) pada masa Pemerintahan Belanda
ringgit	mata uang zaman dulu
rupia	nyonya mata uang jaman dulu
sacomplong	complong, sejenis mangkuk jaman dulu
salonjor	seruas
sampyong	musik khas yang digunakan untuk pengi ring dalam bertarung atau eksekusi
sarat masjid	pengurus masjid
saptonan/senenan	pertunjukkan rutin berupa pertarungan antar penggawa. Masing-masing penggawa menunggangi kuda dengan membawa sebilah tongkat. Tongkat tersebut harus dimasukkan ke sebuah ring yang dipasang di bawah ember berisi air dan digantung cukup tinggi.
saruni	serunai; kue bunga seruni
sasawi	biji sesawi
sasoedi	sudi/wadah nasi zaman dulu

seba	rapat koordinasi; menyetorkan upeti
sinuku	tunggal posisi sedakep, kedua kaki dilipat/duduk bersila sambil memusatkan pikiran
sodor	senjata sejenis tombak yang digunakan d alam permainan adu tombak kuda
somah	penduduk
songko	kakuwuan songko (peci) untuk para ke pala desa
suraga	pertunjukan
toelage	honor insentif
tuweuw	jenis burung
upas	penjaga/pengawal
volmacht	bupati perwakilan bupati/penjabat bupati

DAFTAR PUSTAKA

Baried, S. B., Soeratno, S. C., Sawoe, Sutrisno, S., & Syakir, M. (1985). *Penganiar Teori Filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. https://repositori.kemdikbud.go.id/3368/

Catford, J. C. (1965). Language Learning a Linguistic Theory of Translation. In *Oxford University Press*. Oxford University Press.

Disparbud. (2023). *Daftar Museum di Kota Bandung*. Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Bandung. https://opendata.bandung.go.id/dataset/daftar-museum-di-kota-bandung-2

Hageman, J. J. (1852). *Geschiedenis, Aardrijkskunde, Fabeller en Tijdrekenkunde van Java*.

Handoko, P., & Pujimahanani, C. (2014). Analisis Unsur Sastra Babad Sejarha Madura, Babad Giri Kedhaton, dan Serat Pararaton. *Jurnal Sastra Dan Budaya*, *1*(2). http://repository.unitomo.ac.id/1889/1/JURNAL DINAMIKA-ANALISIS UNSUR SASTRA BABAD SEJARAH MADURA.pdf

Hardjakoesoema, M. K. (1930). *Wawatjan Dipati Imbanagara*. Bale Poestaka.

Irawan, Y. (2018). *Babad Sapehi: Suntingan Teks dan Aspek Kesejarahan*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia bekerja sama dengan Masyarakat Pernaskahan Nusantara.

Kartasoebrata, M. (1886). *Serat Adji Saka Ngadjawi*. C.G.T. Van Dorp & Co.

Kencanawati, N. (2010). *Babad Galuh Imbanagara: Kajian tentang Penerapan Unsur-Unsur Pemberdayaan Abad ke-19 - Disertai Edisi Teks*. Universitas Padjadjaran Bandung.

Khadijah, U. L. S., Sukaesih, & Rejeki, D. S. (2018). Pengetahuan Lokal Masyarakat Dan Kelangsungan Warisan Budaya Naskah Kuno Di Kabupaten Ciamis. *Edutech*, *16*(3), 325. https://doi.org/10.17509/e.v16i3.8507

Larson, M. L. (1984). *Meaning-Based Translation : A Guide to Cross-Language Equivalence*. University of America Press.

Mulyanto, H. (2023). Penggunaan Naskah Kuno dan Arsip dalam Historiografi Indonesia: Suatu Tinjauan Kritis. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, *14*(1), 45–63. https://doi.org/10.37014/jumantara.v14i1.3301

Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Jawa* (C. S. Hardjasoedarma & J. C. Poojasoedira (eds.)). J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij.

Purwanto, B. (2005). Sejarah Lisan dan Upaya Mencari Format Baru Historiografi Indonesiasentris. In *Menggugat Historiografi Indonesia (Bambang Purwanto & Asvi Warman Adam)*. Penerbit Ombak.

Robson, S. O. (1994). *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. RUL.

Rusyana, Y., Iskandarwassid, & Wibisana, W. (1997). *Ensiklopedia Sastra Sunda*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Saputra, K. H. (2008). *Pengantar Filologi Jawa*. Wedatama Widya Sastra.

Sudaryanto, Rahayu, A., & Wakhidah, S. (2019). Ejaan Van Ophuijsen (1907-1947) dalam Iklan Tempo Doeloe dan kebermaknaannya dalam Pengembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Lentera*, *2*, 154–166.

Sudaryat, Y., Prawirasumantri, A., & Yudibrata, K. (2007). *Tatabasa Sunda Kiwari*. Yrama Widya.

Sudibyo. (2007). Kembali ke Filologi: Filologi Indonesia dan Tradisi Orientalisme. *Humaniora*, *19*(2), 107–118.

Warto. (2017). Tantangan Penulisan Sejarah Lokal. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, *11*(1). https://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/1517/812

Wawan Setiawan, A. K. (2025). Peran Sejarah Lokal dalam Pembentukan Identitas Nasional: Studi Kasus Sejarah kerajaan Nusantara. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, *2*, 516–520.

Widjajakusumah, H., & Rusyana, Y. (1985). *Tata Bahasa Sunda (Soendaneesche Spraakkunst) - S. Coolsma, 1904*. Penerbit Djambatan.

Wirayati, M. A. (2011). Konservasi Manuskrip Lontar. *Visi Pustaka*, *13*(11).

TENTANG PENULIS



Penulis Lahir di Ciamis, 22 Oktober 1994. Saat ini bekerja sebagai Perangkat Desa Sukadana sejak tahun 2015. Pendidikan terakhir adalah sarjana jurusan Sistem Informasi di STMIK Bandung. Penulis fokus di bidang literasi budaya yang membahas seputar arkeologi/ cagar budaya, tradisi, adat istiadat, manuskrip kuno, dan sejarah. Penulis aktif dalam berbagai organisasi kebudayaan, kepemudaan, literasi, olahraga dan kesosialan baik di desa maupun kabupaten. Beberapa karya telah terbit dalam bentuk buku yang membahas sejarah wilayah desa, wilayah kecamatan, alih aksara naskah kuno, biografi tokoh, hingga buku kartografi. Penulis juga aktif menerbitkan beberapa karya tulis ilmiah dalam jurnal-jurnal berskala nasional, (Instagram : @ahmadrfauzi)

INDEKS

B

badarat 319
baksa 375
baru 12, 22, 102, 152, 243, 255, 331, 365, 401, 435, 449, 457, 475, 483
bata 253
bau 41, 156, 311, 313, 314, 316, 329, 333, 385
bendi 395

C

cara bali 421, 427, 431, 439, 459, 467

D

dalem 15, 148, 231, 233, 263, 271, 285, 375
district 20

E

examen 21

F

f 21, 229, 379, 383, 385, 395, 407
fontein 357

G

garwa 20

H

hambal 355

K

keton 229
koffiekan 208

M

mantri 27, 63, 311, 314, 373, 411
menak 14, 363, 425, 441, 445, 449

N

ngabungbang 399
nila 316

O

onderstand 305, 341

P

paal 57, 76, 337
pago 297
pandita 74
papanggungan 319, 321
patih 94, 100, 156, 186, 202, 204, 208, 223, 263, 271, 273, 275, 279, 289, 343
ponggawa 21, 156

R

residen 227, 273, 307
ringgit 229

S

seba 235
sinuku tunggal 190
sodor 429, 431
songko kakuwuan 423
suraga 363

T

toelage 349
tuweuw 53

U

upas 417, 419

V

volmacht bupati 186

Galuh dikenal sebagai kerajaan yang cukup tua. Luas wilayahnya terus berubah-ubah seiring perkembangan zaman. Pasca pudarnya Kerajaan Tarumanagara, Sang Wretikendayun memerdekakan diri dan mendirikan kerajaan baru bernama Galuh. Luas wilayahnya meliputi separuh Jawa Barat dan separuh Jawa Tengah. Perjalanan panjang sejarah Galuh tercantum dalam berbagai sumber seperti prasasti, naskah, dan cerita turun-temurun. Salah satu sumber berupa naskah kuno yang menceritakan perjalanan Kerajaan Galuh adalah Babad Galuh Imbanagara. Sumber mengenai sejarah di wilayah Tatar Galuh masih terbilang terbatas sehingga kerap kali mengalami kesulitan dalam menyusun sejarahnya.

Buku Galuh dalam Lintasan Waktu: Terjemahan Naskah Babad Galuh Imbanagara menyajikan hasil suntingan dari sebuah naskah kuno beraksara latin sambung ejaan van Ophuijsen menjadi aksara latin pisah dengan ejaan yang disempurnakan (EYD). Naskah Babad Galuh Imbanagara sebelumnya belum pernah dipublikasikan secara penuh. Dengan adanya buku ini diharapkan dapat melengkapi puzzle sejarah di Tatar Galuh. Babad Galuh Imbanagara dapat menjadi sumber sejarah yang cukup akurat terutama di masa kolonial karena disusun pada masa tersebut (1874-1931) sehingga isinya dapat dipahami dan dipelajari lebih lanjut baik oleh peneliti, akademisi, budayawan, dan masyarakat umum.

BRIN Publishing
The Legacy of Knowledge

Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN, anggota Ikapi
Gedung B.J. Habibie Lt. 8,
Jln. M.H. Thamrin No. 8,
Kota Jakarta Pusat 10340
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.brin.go.id

DOI: 10.55981/brin.2265

ISBN 978-634-7933-43-0